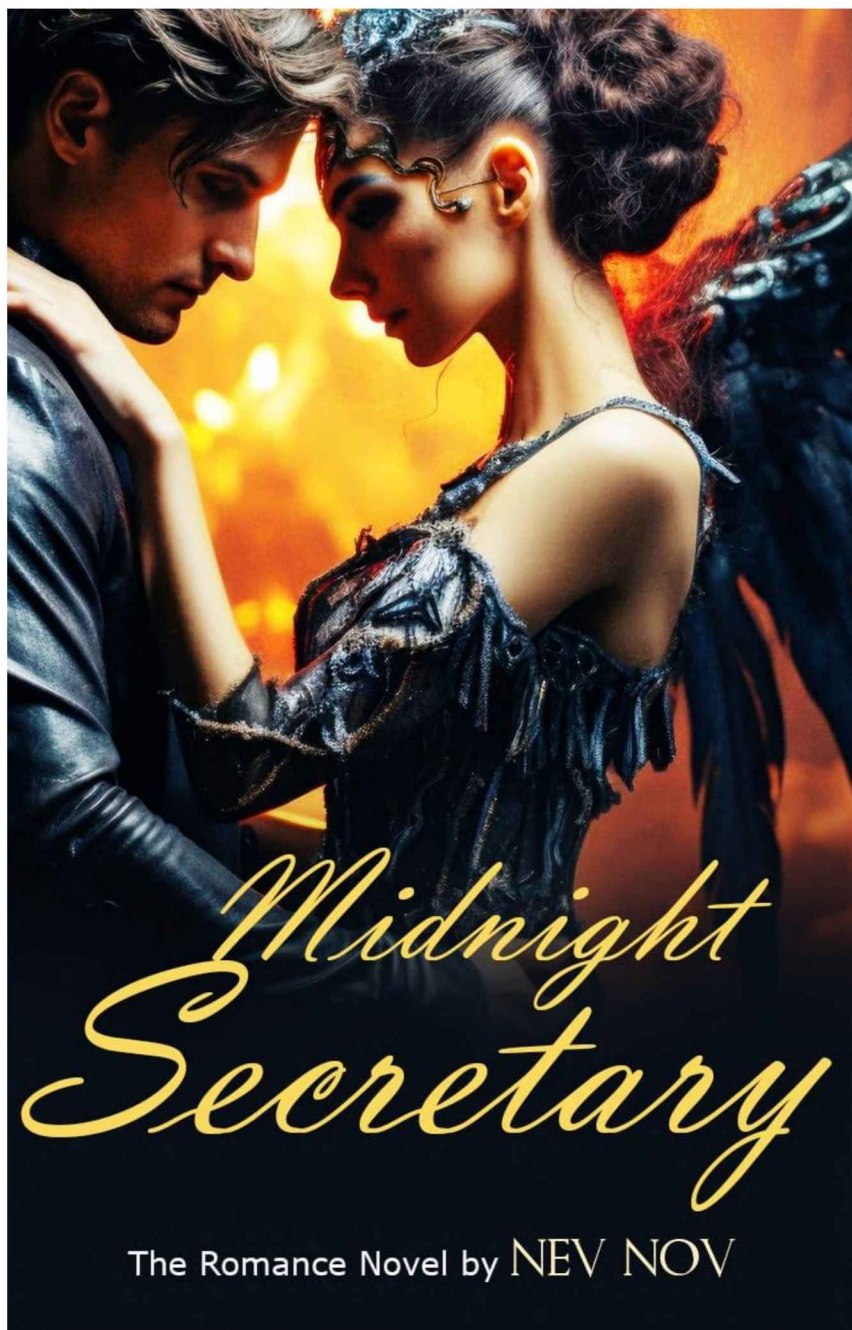




Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Warning : Adult roman story 21+

Nama kota itu adalah Devil Town, tidak ada yang tahu bagaimana asal muasal nama itu diberikan. Kota iblis yang bagi banyak penduduknya memang perpaduan surga bagi orang kaya dan neraka bagi mereka yang tiak punya apa-apa. Devil Town merupakan kota besar dengan gedung tinggi dan jalanan tersibuk, berpenduduk sangat padat dengan biaya hidup tinggi. Kota yang tidak pernah tertidur, selalu terjaga dengan berbagai aktivitas warganya. Terutama di wilayah Soul Hills yang terkenal dihuni para pesohor serta pejabat. Mobil mewah terparkir di setiap garasi, luas rumah mencakup lapangan golf mini, landasan helipad, serta kolam renang di lantai paling atas. Ada banyak penjaga di gerbang yang membuat tidak semua orang bisa masuk ke dalamnya.

Berada di belakang Soul Hills, adalah kawasan Black Street yang merupakan perumahan bagi warga miskin atau berpendapatan rata-rata. Rumah-rumah kecil dengan gang sempit di mana satu sama lain bisa saling mendengar percakapan.

Seakan tidak ada rahasia di Black Street, setiap jam selalu ada pertengkaran, gesekan antar warga, disertai tangisan anak kecil dan desahan orang bercinta. Tidak ada yang merasa aneh atau terganggu dengan itu semua, masyarakat di sana menganggap itu hal biasa.

Khaelia adalah penguni Black Street sudah hampir lima tahun ini. Dulu dirinya dan kedua orang tuanya bertempat tinggal di pinggiran kota yang tidak terlalu padat dengan kehidupan yang bisa dibilang cukup baik. Sampai akhirnya kecelakaan menimpa kedua orang tuanya. Sang papa meninggal dan mamanya berbaring lemah dengan napas yang disangga dengan alat-alat. Karena mahalny biaya pengobatan, Khaelia terpaksa menjual rumah dan aset lainnya lalu pindah ke rumah adik sang mama.

Bibi dan suaminya punya satu anak perempuan yang lebih muda beberapa tahun dari Khaelia. Meskipun tidak pernah akrab dengan sepupunya tapi ia menghargai paman dan bibinya. Mereka mengandalkan pemasukan dari membuka toko kelontong. Selama ini orang tua Khaelia yang membantu kehidupan mereka dan di saat seperti ini, keduanya yang membalas budi meskipun dilakukan dengan enggan dan menggerutu. Khaelia

yang baru saja selesai menempuh pendidikan perguruan tinggi memutuskan untuk bekerja dan pendapatannya diberikan pada sang bibi untuk biaya pengobatan sang mama. Sampai akhirnya terjadi masalah dan Khaelia berhenti dari pekerjaannya di sebuah perusahaan packing makanan.

"Bisa tidak kamu kerja malam? Toko tutup jam enam, bibi dan paman akan rawat mamamu saat malam, dan siangya kamu bisa berjaga di rumah. Dengan begitu kita bisa berhemat untuk tidak menyewa perawat."

Menuruti saran sang bibi, Khaelia mendaftar untuk semua lowongan pekerjaan malam. Dari mulai restoran, bar, hingga perusahaan multinational. Terkejut saat lamarannya diterima salah satu perusahaan besar. Awalnya ia heran karena perusahaan besar itu mencari sekretaris untuk bekerja malam hari. Apakah begitu sibuknya hingga pekerjaan harus diselesaikan dalam waktu dua puluh empat jam?

"Anda diharapkan untuk datang ke perusahaan pada Senin malam, pukul sembilan belas dengan membawa nomor ID yang tertera di email ini."

Khaelia tidak percaya dengan keberuntungannya. Capital Group mempunyai

banyak anak perusahaan, salah satunya adalah PT. Macrofood, di mana Khaelia akan bekerja.

"Bibi senang kamu dapat pekerjaan baru, apakah kamu menjadi pelayan di bar?" tanya si bibi.

"Bukan, tapi petugas admin. Bisa jadi gudang di sebuah perusahaan kecil. Sepertinya milik minimarket."

"Oh, baiklah. Semoga gajinya bagus. Mamamu butuh banyak biaya soalnya."

Khaelia pun berharap hal yang sama, gaji yang sepadan untuk pekerjaan yang dilakukan saat malam. Saat kecil dulu ia pernah membaca komik tentang sekretaris yang bekerja kala malam bersama boss yang ternyata vampire. Khaelia tidak peduli kalau semisalnya bosusnya benar-benar vampire dan ia harus bersedia dihisap darah setiap hari yang terpenting mendapatkan gaji yang cukup.

"Tentu saja, itu hanya dongeng aneh!" Khaelia tergelak, karena merasa pikirannya sangat absurd. "Semoga kalau benar bosku vampire, setidaknya masih muda dan bukan kakek-kakek."

Ia tidak bisa membayangkan seorang kakek tua menghisap darahnya. Sungguh sebuah hal yang lucu sekaligus menakutkan. Khaelia menyingkirkan rasa takut itu demi uang.

"Kalau benar harus dihisap seenggaknya mereka ganti dengan asupan makanan yang enak serta uang tips yang cukup." Khaelia tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Di waktu yang ditentukan, Khaelia pergi ke PT. Macrofood menggunakan kendaraan umum. Tiba di gerbang sempat terkejut sesaat karena melihat gedung yang tinggi dan luas. Menunjukkan nomor ID yang tertera di email pada penjaga gerbang dan melakukan pemeriksaan sebelum diijinkan masuk. Seorang resepsionis laki-laki menerima dan memintanya menunggu kedatangan seseorang bernama Bosman. Khaelia menduga Bosman adalah bosnya yang baru, bisa jadi manajer. Berdiri canggung di lobi yang megah dengan langit-langit tinggi serta lantai marmer yang mengkilat, Ia mengamati penampilannya dalam balutan setelan hitam dengan rok selutut. Berharap tidak terlalu terlihat miskin di tengah kemegahan ini.

"Nona Khaelia?"

Seorang laki-laki berumur setengah abad dengan jas hitam dan rambut hitam yang tersisir rapi ke belakang menyapanya. Khaelia membungkuk kecil

"Selamat malam, Pak Bosman."

"Mari, ikut aku!"

Khaelia bergegas mengikuti Bosman menuju lift. Sedikit lega karena bosnya ternyata tidak setua bayangannya. Lobi dalam keadaan masih cukup ramai, ia menduga mereka adalah para pekerja yang sedang lembur. Tanpa sadar Khaelia mengamati Bosman diam-diam dan menyadari kalau kulit laki-laki itu cenderung sehat dan bukan pucat seperti halnya vampire. Satu persatu ketakutannya terpatahkan.

"Nona Khaelia, pekerjaanmu dimulai dari pukul sembilan belas tiga puluh, dan berakhir pada pukul tiga tiga puluh dini hari. Akan dihitung lembur kalau jam kerja melebihi waktu. Selama bekerja di sini, kamu tidak boleh sembarangan bicara atau bergaul dengan sesama pekerja, dan harus menyimpan rahasia tentang pekerjaanmu rapat-rapat. Jangan sampai ada yang tahu kalau kamu seorang sekretaris."

Pernyataan panjang dari Bosman diberi anggukan oleh Khaelia. "Baik, Pak. Saya mengerti."

"Kamu pernah bekerja sebagai sekretaris sebelumnya, jadi seharusnya tidak ada masalah tentang pekerjaan karena pada dasarnya sama saja. Ingat, jaga rahasia tentang apa pun yang kamu lihat dan kamu lakukan, bahkan keluargamu pun tidak

boleh tahu. Akan ada perjanjian untuk itu dan aku ingin kamu memahaminya dari sekarang!"

"Saya bersedia, Pak!" Khaelia mengusap lengan setelannya, dan merinding mendengar pernyataan Bosman. Seolah yang akan dikerjakannya adalah hal rahasia menyangkut negara.

Mereka keluar dari lift di lantai sepuluh, menuju ke ruangan di ujung lorong berkarpet. Bosman mengetuk pintu kayu tinggi dan berat, membukanya perlahan.

"Tuan, kami datang."

"Masuklah!"

Suara seorang laki-laki terdengar dari dalam. Bosman memberi tanda pada Khaelia untuk masuk dan menutup pintu begitu dia keluar. Ternyata Bosman bukan pimpinan, ada orang lain yang lebih tinggi kedudukannya.

Khaelia berdiri gamang di dekat pintu menatap ruangan kosong. Kursi hitam di belakang meja besar berputar, sosok laki-laki duduk di sana. Laki-laki itu bangkit dari kursi dan berdiri di dekat meja. Khaelia tidak dapat menahan kekagumannya melihat betapa tampannya laki-laki itu. Berumur sekitar pertengahan tiga puluhan dengan rambut hitam dan alis tebal yang nyaris menyatu di dahi.

Laki-laki itu memiliki rahang kokoh dengan hidung mancung dan bibir yang proposional dengan wajahnya. Tampan tapi dilihat dari dekat terlalu pucat untuk kulit manusia pada umumnya. Jantung Khaelia berdetak lebih kencang.

"Siapa namamu?" Suara laki-laki itu terdengar keras dan berat di udara.

"Khaelia, Tu-an," jawab Khaelia gugup.

"Apa golongan darahmu?"

Pertanyaan selanjutnya membuat Khaelia tanpa sadar mengusap lehernya yang bergidik. "Golongan O-, Tuan."

"Bagus, itu yang aku cari."

Khaelia tercengang tanpa sadar berujar keras. "Tuan, apakah darah saya diperlukan dalam bekerja?"

Laki-laki itu mengangguk tegas. "Tentu saja."

Keduanya saling pandang dan Khaelia menahan diri untuk tidak membalikkan tubuh serta melarikan diri. Dengan perlahan laki-laki mendekatinya. Pandangan tajam menyelidik, wajah tanpa senyum serta keangkuhan yang terlihat jelas di sikapnya yang kaku. Laki-laki itu memberikan tatapan menilai pada Khaelia.

Jari laki-laki itu terulur ke arah leher Khaelia. Tatapannya yang mengintimidasi membuat Khaelia tidak mampu bergerak. Lembut, perlahan, serta berhati-hati, ujung jarinya mengusap sisi leher Khaelia. Udara seakan tersedot ke dalam pusaran magnet yang tidak dimengerti. Tatapan laki-laki itu membuat Khaelia seakan kehilangan tenaga untuk bergerak. Hanya berdiri, dengan napas sedikit tersengal.

"Bagus, aku suka dengan kulitmu yang lembut. Berapa umurmu?"

Khaelia meneguk ludah. "Dua puluh lima, Tuan."

"Belum menikah bukan?"

"Be-lum."

"Kenapa gugup? Aku bertanya baik-baik padamu."

Bagaimana tidak gugup kalau selama tanya jawab jemari laki-laki di depannya tidak pernah lepas dari leher Khaelia. Terus mengusap dan memberikan sensasi aneh yang menakutkan. Berpangkal di paha dan menyebar hingga ke dada. Mata laki-laki di depannya campuran antara hitam sedikit kecokelatan dan menghipnotis siapa pun yang melihat.

"Tuan, si-silakan kalau mau mengisap darah saya. Ta-tapi tolong lakukan perlahan dan jangan sampai saya lemas karena kekurangan darah."

Mendengkus keras, Carter menggeleng ke arah Khaelia. "Bukan bagian atas kancing blazermu. Ini perintah sekaligus bagian dari pekerjaan!"

Bab 2

Laki-laki muda dan tampan itu bernama Carter June Solitaire. Tidak banyak yang tahu kalau ia adalah anak kedua dari keluarga Solitaire yang merupakan pemilik saham terbanyak sekaligus pimpinan di Capital Group. Carter yang berambut sehitam arang dan bermata tajam, saat ini sedang memandang seorang gadis muda yang ketakutan. Menahan geli karena Khaelia terlihat ngeri seolah ia akan mengisap darahnya. Apa yang ada di pikiran Khaelia sebenarnya?

Carter menatap lekat-lekat, pada Khaelia yang berjalan mundur perlahan. Menghitung dalam hati pada langkah seberapa perempuan itu akan membalikkan tubuh dan pergi. Ia memasukkan tangan ke dalam saku dengan kaki bersilang, seakan sedang menikmati pertunjukkan yang seru dan lucu. Sayangnya, perkiraannya salah karena Khaelia sama sekali tidak ada niatan untuk pergi. Bahkan dengan lantang mengatakan sesuatu yang membuatnya tercengang.

Khaelia meneguk ludah dan menuruti perintah Carter. Saat ini yang ingin dilakukannya hanya dua hal. Bekerja untuk mendapatkan uang demi biaya pengobatan mamanya dan selamat dari serangan

brutal seorang vampire. Ternyata di dunia ini sungguh-sungguh ada vampire, tadinya ia pikir cuma ada di novel dan komik. Saat satu kancing sudah terbuka, Khaelia menahan diri untuk tidak bergidik. Ia membuka perlahan dua kancing blazernya. Merasa sengsara karena di awal pekerjaan harus memamerkan tubuhnya. Namun bayangan tentang uang membuatnya buta dan menegarkan diri untuk melakukan apa yang diminta Carter.

Dua kancing terbuka, menunjukkan bahu yang putih dengan kulit mulus. Carter Mengulurkan tangan untuk memegang bahu dan mengusap leher Khaelia. Seakan sudah pasrah, Khaelia justru memejam. Membuat rasa geli Carter semakin menjadi. Ia mengusap makin lembut, dengan satu jari dan bergerak turun hingga ke lekukan bahu. Gelenyar aneh membuat Khaelia bergidik.

"Perempuan bodoh! Kamu pikir aku vampire? Dari mana kamu punya pikiran sepicik itu?" Carter menepuk lembut dahi Khaelia. "Aku hanya manusia biasa yang mengidap imsonia akut. Saat siang aku tertidur dan malam memilih untuk bekerja. Duduk di kursimu, Bosman akan menunjukkan pekerjaanmu!"

Kelegaan melanda Khaelia saat Carter meninggalkannya dan Bosman masuk untuk menunjukkan mejanya. Ia berada di ruangan yang sama dengan Carter hanya saja ada pembatas yang memisahkan mereka. Dari kursinya ia bisa melihat Carter dan begitu pula sebaliknya. Bosman menumpuk file di atas meja dan mulai memberikan arahan padanya.

"Sebagai sekretaris biasanya kamu mengatur jadwal pertemuan dan sebagainya, tapi karena kerja malam, yang perlu kamu lakukan adalah membuat jadwal tele conference melalui internet. Kebetulan perbedaan waktu yang membuat pekerjaan kita seharusnya tidak masalah karena klien serta perusahaan cabang kebanyakan di luar negeri."

"Baik, Pak."

"Saat Tuan datang, yang pertama kamu suguhkan adalah kopi hitam. Takarannya seperti apa nanti kamu catat. Selanjutnya mengatur jadwal pekerjaan. Karena jam kerjamu malam, wajar kalau kamu mengantuk karena itu kamu harus bisa mengatur stamina."

Khaelia mendengarkan dengan tekun setiap perkataan Bosman. Tidak ingin gagal dalam pekerjaannya kali ini. Ia juga berusaha menyembunyikan rasa lega saat tahu kalau bossnya

bukan vampire seperti yang ditakutkannya. Carter memang tampan dan terlihat pucat tapi manusia sepenuhnya.

Pengalaman hari pertama sungguh tidak terlupakan bagi Khaelia. Dituntut untuk cepat beradaptasi dengan pekerjaan, Khaelia berusaha mengimbangi ritme kerja Carter yang luar biasa cepat dan tidak bertele-tele. Sama sekali tidak ada waktu bersantai-santai, hingga pukul 12 malam, Carter menghentikan pekerjaan mereka.

"Khaelia, kita istirahat sebentar. Ayo, sini!"

Khaelia menahan rasa bingung saat Carter membuka pintu samping kantor. Awalnya ia mengira kalau itu ruang rapat tapi ternyata salah. Sebuah sofa besar diletakkan menghadap ke taman yang terbuka. Ada air mancur, gazebo, serta perlatana minum teh dan kopi yang berada di dekat dinding kayu. Dari tempat mereka bisa terlihat suasana kota saat malam karena dindingnya terbuat dari kaca tebal. Atap yang menutupi sofa cukup lebar untuk menaungi dari hujan dan panas. Tanpa sadar Khaelia mendesah.

"Indah sekali."

Carter tersenyum, mengambil rokok dan menyulutnya. "Kamu punya waktu setengah jam

untuk istirahat. Gunakan sebaik mungkin. Minum teh atau ngopi, terserah kamu."

"Terima kasih, Tuan."

Dengan hati gembira Khaelia melangkah menuju dinding kaca untuk melihat suasana kota. Sesuatu menggugah perasaannya. Keindahan kota saat malam memang menarik perhatian. Ibarat gadis muda dengan pakaian sexy dan make-up tebal, membuat semua orang yang melihat terpesona. Begitu pula Khaelia yang baru pertama kali melihat pemandangan kota dari ketinggian.

Setelah puas melihat-lihat, ia memutuskan untuk minum teh. Dengan malu-malu duduk di sofa sementara Carter merokok di sudut dekat gazebo. Menyesap tehnya, Khaelia diam-diam menatap profil atasannya. Carter yang ketampanannya tidak seperti manusia pada normal ternyata mempunyai sikap yang ramah. Tidak seperti boss-boss besar pada umumnya yang cenderung menjaga jarak dan bersikap sangat dingin, laki-laki itu justru terlihat santai. Apakah Khaelia berhalusinasi saat melihat Carter begitu berbeda dalam siraman cahaya bulan? Jangan-jangan memang matanya saja yang salah. Lagi pula ini pertama kalinya mereka berjumpa, apa yang berbeda pun tidak ada yang tahu.

"Enak tehnya?"

Carter yang baru selesai merokok, duduk di samping Khaelia, membuatnya tanpa sadar sedikit bergeser ke samping.

"Enak sekali, Tuan."

"Kamu nggak ngopi? Biasanya kerja malam takut mengantuk."

"Tidak, Tuan. Mungkin karena terbiasa malam tidak tidur."

"Berarti ini bukan pertama kalinya kamu kerja malam?"

Khaelia mengangguk. "Pernah kerja di minimarket yang bukan 24 jam sebelumnya."

"Kenapa berhenti?"

"Kena rampok dan akhirnya tutup."

"Wow, apakah saat itu terjadi kamu sedang jaga?"

Sekali lagi Khaelia mengangguk, menahan napas saat teringat peristiwa yang mencekam itu. Ia sedang berjaga minimarket di sebuah jalanan yang cukup ramai tapi tidak menjamin keselamatan. Dua orang masuk dengan niat merampok. Setelah peristiwa itu, minimarket ditutup dan Khaelia kehilangan pekerjaannya. Padahal saat itu bisa dikatakan gajinya cukup bagus.

"Banyak juga pengalamanmu, Khaelia. Jadi sekretaris dan juga kasir minimarket. Tapi, aku yakinkan padamu kalau bekerja denganku tidak akan membahayakan keselamatamu meskipun kita bekerja saat malam."

"Iya, Tuan."

Carter menguap dan menutup mulutnya dengan tangan. Berikutnya ia mengernyit heran. "Tumben sekali aku menguap dan merasa sedikit mengantuk. Biasanya aku tidak pernah merasa mengantuk sama sekali, aneh."

"Mungkin lelah, Tuan."

"Mungkin. Bisa tolong buatkan aku kopi?"

"Baik, Tuan."

Khaelia merasa heran karena baru kali ini ada orang bingung karena mengantuk. Bukankah menguap saat malam itu sebuah hal yang wajar? Kenapa Carter justru terlihat gundah? Khaelia tidak membantah, melakukan semua yang diminta bosnya. Sejauh ini tidak ada tanda-tanda kalau darahnya akan dihisap, meskipun kalau Carter melakukannya sepertinya Khaelia tidak akan menolak.

Bagaimana bisa ia menolak saat melihat wajah tampan itu tersenyum padanya. Sesekali

menggodanya dengan mengusap rambut, bahu, atau pun tangannya. Khaelia yang pengalamannya bersama laki-laki hanya sebatas kecupan serta berpegangan tangan, tidak bisa menahan perasaan aneh yang mengusik setiap kali Carter menyentuhnya. Beragam pikiran bermain di benaknya, tentang bagaimana kalau laki-laki itu akan sungguh-sungguh menciumnya? Bayangan tentang bibir mereka yang bertaut membuat dada Khaelia berdebar.

Saat bekerja Carter akan memperlakukannya selayaknya pekerja tapi kala bersantai, mereka akan mengobrol akrab tentang apa pun itu. Menginjak tiga Minggu bekerja Khaelia yang mulai terbiasa dengan ritme kerja Carter, menikmati waktu bergadang untuk menghasilkan uang.

"Khaelia, apa kamu pernah punya pacar?"

Pertanyaan tiba-tiba dari Carter membuat Khaelia tersipu-sipu. "Pernah, Tuan."

"Oh, ya. Siapa laki-laki itu? Sekarang masih pacaran?"

Khaelia menggeleng. "Tidak lagi, Tuan. Hubungan kami hanya bertahan beberapa bulan saja. Dulu kami adalah teman sekantor."

Carter duduk di tepi meja Khaelia dan mengernyit. "Kenapa putus?"

Khelia menggigit bibir, kebingungan apakah harus mengungkapkan alasan yang sebenarnya atau tidak. Akhirnya memilih untuk bicara jujur meskipun malu. "Katanya saya ter-lalu lugu. Karena me-nolak saat diajak, itu"

Suara Khaelia tenggelam oleh rasa malu. Carter berdecak, meraih dagu Khelia dan mengangkat wajah si sekretaris.

"Aku tahu kenapa kamu menolaknya, karena hatimu tidak sreg untuk melakukan hubungan sex dengannya bukan?"

Khaelia meneguk ludah dan mengangguk. Tatapan mata Carter menghipnotisnya. Jemari laki-laki itu mengusap bibirnya dengan lembut.

"Merasa tidak yakin kalau dia mencintaimu atau tidak? Apa yang dilakukannya sampai membuatmu ragu-ragu?"

"Ehm, dia bersikap baik dan mesra ke semua perempuan."

"Bajingan miskin kurang ajar! Pantas saja kamu menolaknya. Apakah kalian pernah berciuman?"

"Tiga kali."

"Dia pandai melakukannya?"

"Eh, entahlah?"

Makin dekat bibir Carter ke bibirnya, makin gugup Khaelia dibuatnya. Entah apa yang diharapkannya tapi sepertinya ia terpikat. Pikiran konyol terlintas dalam benak Khaelia, tidak akan keberatan kalau semisalnya Carter menciumnya.

"Bibirmu ranum, merah, dan basah. Tidak heran kalau laki-laki itu suka menciummu. Apakah kamu tertarik denganku? Bagaimana kalau aku menciummu?"

Khaelia terbelalak, pesona Carter meluluhlantakkan pertahanannya dan tanpa sadar mengangguk. Ia bahkan belum sempat bernapas saat bibirnya dikulum lembut, jemari Carter mengusap dagu dan membuat Khaelia membukan mulut lebih lebar. Ia pernah berciuman sebelumnya tapi tidak seperti ini, panas, menuntut, dan membutakan mata hati. Khaelia ternggelam dalam kursinya saat Carter menekan makin kuat. Bibir melumat, memagut, dengan lidah mengusap langit-langit mulut. Bibir yang dicium tapi jiwa yang terenggut musnah.

Bab 3

Waktu berlalu dengan cepat dan tanpa terasa sudah satu bulan Khaelia bekerja dengan Carter. Setiap hari melalui rutinitas yang sama. Membuat kopi, menyusun berkas, melakukan penjadwalan, dan setiap pukul 12 malam keduanya beristirahat 30 menit. Sese kali Carter memanggil pelayan untuk membawa cemilan dan mengajak Khaelia mencicipinya. Dengan senang hati Khaelia memakan semua yang disuguhkan, selain karena gratis semua makanan berkualitas tinggi dengan rasa yang luar biasa lezat. Ia tidak makan camilan dengan aroma mentega yang begitu menggugah. Tidak lupa, berciuman dengan hangat sambil berbagi kopi.

Khaelia tidak pernah tahu kalau ciuman bisa memabukkan dan membuat candu. Ia pernah melakukannya dengan kekasihnya yang dulu, tapi rasanya sungguh berbeda. Dengan Carter ada kehangatan, mendamba, dan gairah yang tersembunyi. Sering kali ia membayangkan bagaimana kalau jadinya tidak hanya berciuman tapi hal lain?

Hal lain seperti apa? Bercumbu? Setelah pertemuan hari pertama di mana Carter dengan

berani menyentuh lehernya, tidak pernah ada lagi sentuhan. Mereka berciuman dengan tubuh saling mendekat, tapi seolah ada yang kurang? Apakah karena tidak pelukan? Khaelia mendesah, menyadari kalau pikirannya bergerak dengan liar.

"Fokus saja sebagai sekretaris. Jangan pikir hal lain. Ingat, besok terima gaji pertama."

Terlepas dari ciuman yang selalu mereka lakukan, Carter memperlakukannya dengan baik, begitu pula Bosman yang belakangan diketahui adalah asisten pribadi. Satu hal yang tidak boleh dilanggar oleh Khaelia adalah merahasiakan pekerjaannya.

"Kamu boleh bilang kerja di sini, tapi jangan katakan kamu adalah sekretaris Tuan Carter. Ini rahasia antara kita saja," ucap Bosman suatu hari saat menemui Khaelia yang baru naik lift.

"Iya, Pak. Pasti akan saya jaga rahasianya." Bukankah dari hari pertama peringatan itu sudah diberikana? Kenapa Bosman mengulanginya?

"Pegawai di sini tahunya kamu kerja di atas itu bersih-bersih. Jangan tersinggung Khaelia tapi banyak yang tidak tahu keberadaan Tuan Carter."

Kali ini Khelia terbelalak, tergelitik untuk bertanya lebih banyak soal Carter. "Hah, kenapa

begitu, Pak? Bukankah Tuan Carter adalah pemilik? Maaf, hanya tanya saja.”

Khaelia menggigit bibir, merasa sudah salah kata. Tidak seharusnya bertanya hal yang bukan urusannya. Untungnya Bosman hanya tersenyum dan justru menjawab pertanyaannya.

“Suatu saat kamu akan mengerti alasannya. Sekarang ini yang harus kamu lakukan adalah tetap berada di samping Tuan Carter, apa pun yang terjadi.”

Memangnya apa yang bisa terjadi pada Carter yang kaya raya dan berkuasa? Bosman mengatakan seolah-olah Carter berada dalam bahaya. Padahal hampir setiap hari mereka bersama dan sejauh ini tidak ada masalah yang mengganggu keselamatan Carter. Setidaknya itu yang diketahui oleh Khaelia. Namun, semua pesan dari Bosman diterima dengan baik tanpa ada bantahan darinya. Sebentar lagi ia akan menerima gaji dan menurutnya menyembunyikan pekerjaannya dari orang luar bukan hal sulit. Lagi pula keluarga bibinya bukan tipe orang yang suka ikut campur urusannya kecuali sepupunya. Kalau itu memang sudah sedari dulu mereka bersaing. Setidaknya dalam bayangan sepupunya yang bernama Mila.

“Baik, Pak. Saya mengerti sepenuhnya.”

Setiap malam Khaelia masuk kerja secara diam-diam tanpa banyak pegawai lain tahu. Ia diberi akses khusus dari pintu samping. Saat datang, masih banyak pegawai yang belum pulang dan demi menghindari bertemu mereka, ia datang secara sembunyi-sembunyi. Apakah Khaelia penasaran kenapa cara bekerjanya begitu rahasia? Tentu saja ia ingin tahu tapi demi menghormati privacy Carter, memilih untuk menyimpan semua pertanyaan dalam hati. Laki-laki tampan biasanya suka memperlihatkan keberadaan mereka pada orang-orang, tapi Carter memang berbeda.

"Khaelia, apa kamu punya paspor?" tanya Carter suatu malam.

"Tidak ada, Tuan."

"Sebaiknya kamu mulai membuat dari sekarang."

Khaelia mengagguk, menuruti apa kata Carter dan saat senggang menyiapkan dokumen pribadi untuk membuat paspor. Hampir setiap hari rutinitasnya sama, berangkat kerja saat senja dan pulang menjelang matahari terbit. Setelah tidur cukup, bangun untuk merawat ibunya. Ia tidak segan mengeluarkan uang untuk perawat yang datang bekerja setengah hari kalau dirinya terlalu

lelah. Jam kerjanya selalu melewati waktu dan sianginya ia nyaris tidur sepanjang hari.

"Pekerjaan kamu apa, sih? Kasir minimarket lagi?" celetuk Mila saat mendapati Khaelia sedang makan siang.

Khaelia menjawab tanpa kata, hanya menggeleng kecil dengan mulut mengunyah makan sayur sop. Ada telur ceplok sebagai lauk. Bukan makanan istimewa tapi cukup mengganjal perutnya.

"Bukan kasir? Tumben. Kerja apa kalau gitu? Biasanya kerja malam kalau nggak minimarket ya bar. Jangan-jangan kerja di diskotik?"

Lagi-lagi Khaelia menggeleng. "Bukan di bar, hanya admin gudang."

Mila adalah gadis berambut ikal sebahu dengan bibir tebal. Mendengkus keras lalu menarik kursi di depan Khaelia. "Padahal sarjana tapi malah suka kerja jadi buruh begitu. Nggak sayang ijazah?"

Dalam benak Khaelia sedang sibuk memikirkan pekerjaan di kantor dan tidak peduli dengan perkataan sepupunya. Sudah biasa Mila selalu menentang pendapatnya, seakan menjadi sepupu paling peduli padahal tidak peduli.

"Temen-temenku yang sarjana semua kerja di kantor besar. Saat weekend pada ngumpul di bar

atau karaoke. Sedangkan kamu? Malah jadi admin gudang. Memangnya nggak malu apa kalau suatu saat ketemu teman?"

Khaelia mengangkat wajah dan menatap sepupunya lekat-lekat. Mila memang tidak pernah menyukainya terlebih sekarang saat ia tinggal di rumah ini. Dianggap sebagai pengganggu dan menumpang hidup. Itulah kenapa ia menolak bersinggungan. Entah kenapa siang ini Mila sangat cerewet hingga mengesalkan.

"Apa pentingnya omongan orang? Yang penting kerja halal."

Mila tertawa lirih sambil memutar bola mata. "Ye, ye, ye, bilang aja sama piring kosongmu itu, apa pentingnya omongan orang. Lihat aja nanti kalau kalian berkumpul, baru tahu apa artinya diremehkan!"

Apakah Khaelia peduli omongan orang? Tentu saja. Bagaimana pun ia manusia biasa yang punya hati dan pikiran, tetap peduli dengan cemooh orang lain. Masalahnya biaya perawatan sang mama tidak bisa dibayar dengan omongan orang, karena itu ia memilih untuk mengabaikan dari pada sakit hati. Lagipula, kalau teman-temannya serta Mila tahu pekerjaan yang sesungguhnya, mereka pasti iri tapi

menciptakan rasa iri orang lain bukan prioritasnya sekarang.

"Kalau takut dengan omongan orang lain, aku memilih untuk tidak bergaul."

"Nggak takut jadi perawan tua karena nggak punya pacar?"

"Masalah itu ada waktunya?"

"Percaya diri sekali kamu! Merasa cantik? Kagak, ah. Wajahmu standar aja. Aku akui dadamu memang cukup besar tapi selebihnya biasa saja."

"Apa kamu kurang kerjaan sampai mengomentari tubuh dan urusan percintaanku? Gimana kalau kamu cari kerja juga?"

Mila menyibakkan rambut ke belakang. "Tentu saja aku akan bekerja, setelah lulus. Targetku adalah Capital Group. Aku yakin bisa masuk sana dengan nilai-nilaiiku."

Khaelia enggan menanggapi ucapan sepupunya. Biarkan saja Mili mau melakukan apa yang penting tidak bersinggungan dengannya. Ia bangkit dari meja, mencuci piring wastafel dan bergegas ke kamar sang mama. Bosan bicara dengan Mila yang tidak pernah akrab dengannya. Padahal sepupu tapi saling membenci. Apakah Mila lupa kalau dulu saat

masih kecil, dari pakaian, mainan, dan barang-barang lain mereka selalu berbagi?

Berbaring di samping sang mama yang terpejam, Khaelia menyandarkan kepala di bahu yang kurus. Sama sekali tidak ada daging di sana, hanya tulang berbalut kulit. Sang mama tidak pernah sadar, sehari-hari berbaring dalam keadaan mata tertutup. Khaelia berharap kalau keajaiban itu ada dan sang mama sembuh seperti sedia kala.

"Maa, semoga kerjaanku lancar. Nanti kita pindah ke rumah sakit yang bagus, ya, Ma. Biar dapat perawatan yang baik."

Meskipun terpejam, tapi Khaelia yakin sang mama mendengar ucapannya. Ia akan mengumpulkan setiap sen dari gajinya, berhemat sebisa mungkin agar mamanya bisa dirawat di tempat yang lebih canggih. Tidak peduli kalau untuk itu ia harus dicium setiap hari oleh Carter. Lagipula ciuman itu bukan pemaksaan karena dirinya pun menyukainya. Kantuk menderanya dan Khaelia jatuh terlelap di samping sang mama.

**

Carter sedang berdiri di depan cermin. Sibuk memakai kemejanya. Menatap bayangannya di cermin dan mengernyit karena lingkaran hitam di

bawah matanya sedikit berkurang. Apakah itu terjadi karena setiap istirahat selalu tidur? Bekerja bersama Khaelia selama satu bulan ini cukup membuatnya puas selain karena gadis itu pekerja yang cekatan tapi juga bisa mengimbangi cara berpikirnya. Khaelia menangkap perintahnya dengan cepat, tidak pernah membantah dan satu hal yang membuat senang adalah bibirnya cukup menyenangkan untuk dicium.

Tanpa sadar Carter tersenyum, mengingat tentang ciuman yang hampir setiap hari dilakukan. Entah apa yang merasukinya tapi seolah ingin mencium Khaelia terus menerus. Kalau bukan karena pekerjaan yang menumpuk, ia akan mencumbu dan meniduri gadis itu. Carter memaki dalam hati karena keinginan gila dalam dirinya. Tidak pernah terjadi sebelumnya ia begitu ingin mencumbu seorang gadis. Ingin sekali melucuti pakaian Khaelia tapi demi menjaga agar sekretarisnya tidak takut, terpaksa memendam niat bejatnya itu.

“Apakah Khaelia sadar kalau dadanya terlihat sangat besar dibandingkan dengan pinggangnya yang kecil?”

Carter mendesah, merasakan hasrat menyerbunya hanya karena teringat Khaelia. Ia

harus menyingkirkan semua pikiran buruk kalau ingin Khaelia betah di tempatnya bekerja. Ia kehilangan sekretaris lamanya karena laki-laki muda itu tidak kuat bergadang terus menerus, berganti lagi dengan perempuan dan hanya bertahan satu bulan karena terlalu takut untuk bicara dengannya. Sekretarisnya yang terakhir seorang laki-laki berumut awal tiga puluhan, terhitung cukup lama bekerja, hampir enam bulan tapi akhirnya menyerah karena ingin menikah. Gonta-ganti sekretaris sampai-sampai Bosman kebingungan untuk mencari orang yang bisa menemaninya. Sejauh ini Khaelia tidak pernah mengeluh, ia hanya berharap nafsunya tidak membuat gadis itu pergi.

Selesai berpakaian, ia keluar kamar. Disambut beberapa pelayan yang membungkuk di lorong. Kamarnya berada di lantai tiga, sengaja menggunakan tangga padahal ada lift tidak jauh dari kamarnya. Ia perlu olah raga agar tubuhnya tetap bugar. Rumah keluarga yang ditempatinya terdiri atas lima tingkat dengan belasan kamar tidur. Untuk kolam renang ada di lantai paling atas berikut bar, serta lapangan helipad. Sedangkan garasi mobil ada di lantai empat, menyatu dengan mess untuk karyawan, dapur basah, serta gudang. Lantai tiga dan dua adalah ruang tidur serta perpustakaan dan ruang kerja. Lantai dasar ada dapur bersih, ruang

tamu, serta ruang makan yang bisa menampung puluhan orang. Saat mencapai lantai dasar, ia terdiam di tengah pintu menatap anggota keluarganya yang sudah duduk rapi bersiap untuk makan malam.

“Kau terlambat anakku?” Sang mama, seorang perempuan berumur enam puluh tahun dengan gaun hitam glamour mendekati Carter. Bernama Eiwa, perempuan itu masih sangat cantik dengan rambut merah madu. Mengecup pipi Carter dan membimbingnya ke meja. “Duduklah, sebentar lagi makan malam akan dimulai.”

Sang papa adalah laki-laki bertubuh gempal dengan rambut kelabu, sedang berbicara serius dengan anak pertama yang bernama Carlo. Duduk di samping Carlo adalah sang istri, Sofia. Sama seperti Eiwa, keduanya juga memakai baju warna hitam, hanya saja gaun yang dipakai Sofia sangat pendek hingga sebatas paha.

Di sisi kanan ada adik laki-laki Carter yang masih remaja bernama Clovis. Memakai kacamata dan sangat pendiam, Clovis sibuk dengan dunianya sendiri.

“Di mana Celila?” tanya Carter pada sang mama.

"Di kamarnya, hari ini kondisinya kembali memburuk."

"Sudah ke rumah sakit?"

"Sudah, tapi tetap sama kondisinya. Mama sudah mengumpulkan banyak donatur darah dengan golongan O-, semoga saja ada yang cocok."

"Bagaimana dengan bayinya?"

"Sama lemahnya dengan sang mama tapi aku yakin bayi itu akan bertahan."

Carter menghela napas panjang, teringat akan Khaelia yang mempunyai golongan darah yang sama dengan sang adik dan juga keponakannya. Ia tidak terlalu kuatir lagi tentang pasokan darah. Selama Khaelia sehat, harusnya tranfusi darah bisa dilakukan setiap dibutuhkan. Ia mengingatkan diri untuk memanggil dokter mengecek darah Khaelia.

"Tumben kamu makan malam bersama kami?" ujar Carlo dari kursi ujung. "Apakah hari ini waktumu untuk bersantai? Enak sekali kamu? Padahal kami yang bekerja saat siang, selalu banting tulang dan kamu enak-enak saja tidur!"

Carter tidak sempat menjawab saat terdengar suara langkah kaki. Sepasang laki-laki dan perempuan muncul dalam balutan pakaian mewah.

Si perempuan bergaun biru gelap dengan taburan kristal sedangkan si laki-laki memakai jas lengkap.

"Maafkan kami terlambat!"

Tidak ingin berurusan dengan orang-orang ini, Carter bangkit dari kursi dan tanpa berpamitan menuju lift.

"Carter, mau kemana kamu?" teriak sang mama.

"Berangkat kerja."

"Karenia dan tunangnya baru saja datang. Carter! Di mana sopan santunmu?"

Pintu lift menutup dengan pandangan Carter tertuju pada satu perempuan yang membuat hatinya kesal. Lebih baik di kantor bersama Khaelia karena rumahnya sendiri seperti neraka.

Bab 4

Khelia sedang melintasi lobi yang hari ini cukup ramai saat ponselnya bergetar. Ada notifikasi yang tidak dikenalnya dan ternyata pemberitahuan uang masuk. Ia terbelalak karena tidak menyangka gajinya akan sebesar ini. Hampir lima kali lipat dari gaji di perusahaan terdahulu. Ia sudah tahu gajinya besar, kisaran belasan juta tapi ternyata lebih dari itu. Tanpa sadar ia tersenyum, mengepalkan tangan dan melontarkannya ke udara.

"Yes!"

Beberapa pegawai yang berpapasan dengannya menatap curiga, Khaelia hanya mengangguk kecil pada mereka. Sedikit heran karena lobi lebih ramai dari biasa. Apakah karena hari gajian semua orang memutuskan untuk pulang lebih lambat. Bersama beberapa perempuan muda, ia mengantri lift. Mendengar mereka bercakap tentang lembur dan turun hanya untuk membeli makan malam.

"Departemen pemasaran memang paling sibuk di awal bulan." Gadis bertubuh kurus bicara sambil mencebik.

"Kita dituntut untuk selalu memenuhi target." Temannya yang berkacamata menimpali.

"Malam Minggu besok aku nggak mau lembur. Udah gajian, mau jalan-jalan dan bar!" Kali ini yang bicara adalah gadis berwajah tirus dengan kulit paling putih serta rambut pirang. Rencananya membuat teman-temannya menoleh iri.

Khaelia merogoh tas, name tagnya terjatuh dari genggamannya. Ketiga perempuan itu menatapnya seketika dengan pandangan bertanya-tanya.

"Name tagmu beda dengan kami. Kamu kerja di lantai berapa?" Si gadis berambut pirang bertanya pada Khaelia.

"Lantai sepuluh," jawab Khaelia. Menyadari kalau name tagnya berbingkai merah sedangkan para pegawai lain biru.

"Hah, lantai para eksekutif? Kamu kerja dengan Pak Bosman?" cecar gadis itu.

Khaelia mengangguk, dan menjawab ramah. "Iya, cleaning service di lantai sepuluh."

Dengkusan keras dengan tatapan mencibir tertuju pada Khaelia. Salah seorang dari mereka, gadis berambut pirang bahkan terang-terangan melayangkan tatapan menghina.

"Aku pikir kamu istimewa, ternyata hanya cleaning service."

Mereka terkikik bersamaan, sebelum masuk ke lift. "Tadinya aku iri tapi sekarang nggak jadi."

"Iyalah, staf marketing dibandingin cleaning service. Yang benar aja?"

Saat Khaelia ingin menyusul mereka masuk ke lift, langkahnya tertahan.

Si Pirang berteriak. "Jangan ikut ke atas sama kita. Lift sebelah aja! Ada tuh khusus cleaning service, tangga darurat!"

Mereka tertawa terbahak-bahak saat pintu lift menutup, membuat Khaelia terdiam kehabisan kata. Tidak menyangka di jaman modern seperti sekarang masih ada orang yang membedakan status sosial berdasarkan jenis pekerjaan. Apakah semua pegawai di sini sama atau hanya mereka bertiga saja? Khaelia naik ke lift sebelah dengan murung, merasa sangat terhina dan tidak dihargai. Namun saat teringat akan gaji yang diterimanya, senyum merekah di bibir. Terserah apa kata mereka yang terpenting ia punya gaji besar.

Tiba di ruangan Carter belum terlihat. Khaelia menyalakan komputer, mesin espresso, serta merapikan dokumen. Banyak email yang harus dibalas, Khaelia mengecek pekerjaannya satu per satu dan membuat jadwal tele conference dengan

cabang di India. Pintu membuka, Carter muncul dengan tas hitam di tangan.

"Selamat malam, Tuan."

Carter mengangguk. "*Coffe please!*"

Dengan cekatan Khaelia membuat satu cangkir kopi panas, meletakkan ke atas meja Carter. Bosman datang dan mereka membicarakan tentang situasi kantor serta urusan yang terjadi siang ini. Membahas juga tentang departemen marketing serta target yang belum tercapai. Setelah membacakan laporan selama satu jam, Bosman keluar sambil melambai ke arah Khaelia.

"Khaelia, aku pulang dulu!"

"Selamat malam, Pak Bosman. Selamat beristirahat."

Sapaan Khaelia membuat Carter mengernyit. Ia meminta Khaelia mendekat ke mejanya dan bertanya. "Kenapa kamu kelihatan senang malam ini?"

"Tuan, terima kasih untuk gajinya. Sungguh tidak disangka, sangat besar sekali."

"Kamu bekerja dengan baik dan juga tidak menolak saat lembur. Apa rencanamu dengan gaji itu?"

Khaelia terdiam sebentar dan mulai membuat daftar. "Membeli obat mama, memanggil dokter, membeli pakaian kerja biar terlihat lebih modis, Tuan."

"Mamamu sakit parah?"

"Iya, Tuan."

"Kamu bekerja untuk pengobatan mamamu?"

"Benar sekali."

"Berarti kamu membutuhkan banyak uang?"

"Bisa dibilang begitu, karena harapan satu-satunya mama hanya saya, Tuan. Kami tidak punya keluarga lain yang bisa membantu."

Carter terdiam sesaat, menatap Khaelia yang menunduk. Menarik tangan gadis itu hingga tubuhnya yang sintal terjatuh ke atas pangkuannya. Khaelia tidak kurus seperti gadis kebanyakan yang terlihat hanya tulang saja, melainkan berlekuk di tempat yang pas. Paling menonjol adalah dadanya yang cukup besar dan menggoda untuk disentuh.

"Kamu belum menciumku hari ini."

Permintaan Carter membuat Khaelia tersenyum, memberanikan diri mendekat dan mengecup bibir sang boss. Satu kecupan ternyata tidak memuaskan, Khaelia mencoba mengulum lembut dan kali ini

bertindak lebih jauh dengan melumat dengan panas. Ia bahkan lupa di mana posisinya duduk, sampai merasakan jemari Carter mengusap pinggang.

Udara yang dingin menjadi hangat karena ciuman mereka. Decak lidah dan bibir berbaur hingga napas mereka terdengar keras. Hasrat naik seiring bibir yang bertaut. Khaelia tidak mengelak saat jemari Carter merayap naik dan kini mengusap dadanya. Pertama kalinya mereka sejauh ini, biasanya sentuhan Carter hanya sampai di pinggang saja.

"Dadamu sangat sexy, Khaelia. Aku menyukainya," bisik Carter di antara ciuman.

Khaelia sendiri suka semua yang ada dalam diri Carter, bibir, lidah, wajah, serta suaranya yang sexy. Laki-laki tampan dan mapan, sempurna dalam segala hal yang mudah sekali membuat dirinya bergairah untuk berciuman. Jemari Carter menyelusup masuk dari bawah kemeja untuk meremas dada Khaelia yang menegang. Ia mengerang tanpa tahu malu saat pikirannya mengatakan, kemeja yang dipakainya sekarang adalah penghalang terbesar untuk kemesraan mereka. Sama seperti saat dimulai, Carter

mengakhiri ciuman mereka dengan tiba-tiba. Mengusap bibirnya dan menegakkan tubuh Khaelia.

"Kamu butuh dana untuk mengobati mamamu?"

Pertanyaan yang diulang membuat Khaelia bingung. "Iya, Tuan."

"Aku bisa memberikan perawatan yang terbaik bagi mamamu tapi tidak gratis."

Khaelia mengedip bingung. "Maksudnya bagaimana, Tuan?"

"Ada harga yang harus dibayar untuk setiap hal, Khaelia. Aku akan membantumu tapi menginginkan imbalan darimu. Apakah kamu bersedia?"

Khaelia kebingungan karena tidak mengerti imbalan apa yang diinginkan oleh Carter. Apakah selain ciuman, laki-laki itu menginginkan hal lain? Darahnya mungkin? Karena seingatnya dia diterima bekerja di sini salah satu alasannya karena golongan darah.

"Tuan, kalau boleh tahu apa syaratnya?"

"Kamu kerja dulu sekarang, nanti aku akan beritahu di penghujung jam kerja. Saat istirahat, bisa pesankan aku makanan berat? Hari ini aku tidak makan malam."

Khaelia membungkuk. "Baik Tuan."

Kembali ke mejanya sambil merapikan kemeja dan rambutnya, Khaelia memfokuskan diri pada pekerjaan meskipun sulit melakukannya. Setelah ciuman yang panas, disertai tawaran yang menggairkan. Siapa yang bisa fokus bekerja? Namun begitu Khaelia mencoba tetap bekerja secara profesional. Menghela napas panjang dan mulai bekerja. Pukul sebelas, Carter mengeluh lapar. Khaelia memesan makanan berupa spaghetti, salad, dan serta beberapa dessert. Tidak lupa pizza ukuran kecil untuk sang tuan. Ia turun langsung ke lobi untuk mengambil makanan. Petugas jaga pintu saat malam sudah mengenalinya.

Selesai makan, Carter menyodorkan map putih pada Khaelia yang menerima dengan bingung. "Bacalah dan pelajari dengan seksama. Ini akan mengubah hidupmu. Seperti yang aku bilang, aku akan membantumu dengan catatan kamu harus menurutiku. Di dalam dokumen tertulis jelas, kalau kontrak kita sebagai tuan dan budak. Aku adalah dominant dan kamu submissive. Tidak ada pemaksaan untuk melakukannya. Terserah padamu Khaelia."

Khaelia menahan napas, membaca poin demi poin yang tertulis dalam perjanjian kerja sama. Kalau ia setuju akan menjadi budak bagi Carter.

Melakukan semua yang diinginkan laki-laki itu, tanpa bantahan, termasuk soal sex. Mampukah Khaelia melakukan hal seperti ini? Menjadi budak sex seorang laki-laki?

Bab 5

Memerlukan waktu kurang lebih satu Minggu bagi Khaelia untuk berpikir. Ajakan Carter sangat menggodanya. Ia memang menyukai kemesraan yang dilakukannya bersama Carter, ingin mengulang lagi dan lagi, tapi kalau berkelanjutan dalam batas yang sudah sangat intim, Khaelia tidak tahu apakah bisa melakukannya atau tidak. Terlebih Carter menekankan tidak boleh ada hubungan asrama, tidak boleh melibatkan perasaan, dan segala macam peringatan tentang cinta. Berarti saat melakukan sex sekalipun murni karena kebutuhan tubuh.

“Sebagai submissive kamu dilarang menolak perintahku. Apapun yang aku inginkan harus kamu turuti. Tidak ada pemaksaan Khaelia, kamu berhak menolak dan aku tidak akan sakit hati.”

Meskipun Khaelia sangat menyukai Carter tapi ajaka untuk hubungan sex seperti ini adalah hal baru untuknya. Bagaimana kalau ia tidak bisa memenuhi ekpektasi laki-laki itu? Bagaimana kalau perjanjian baru berlaku satu bulan dan akhirnya Carter kecewa? Apakah itu berarti sang mama berhenti

mendapatkan bantuan. Dalam hati Khaela memaki diri sendiri, menggunakan nama sang mama untuk mendapatkan laki-laki yang diinginkannya. Setiap kali mereka bercium, Khaelia merasa kalau dirinya makin suka dan suka. Sayangnya rasa sukanya terlarang untuk diungkapkan.

"Aku memberimu nomor ponsel pribadiku. Hubungi aku kalau kamu sudah siap dengan keputusanmu."

Sungguh tidak disangka kalau Khaelia menghubungi Carter demi sang mama. Suatu siang sang mama tersedak dan kondisinya tidak stabil. Dalam keadaan panik, tidak ada orang di rumah yang mengerti bagaimana cara menangani. Khaelia yang putus asa memutuskan untuk meminta bantuan Carter, tanpa banyak kata laki-laki itu membantu. Ambulan datang menjemput dan membawa Khaelia dan mamanya ke rumah sakit terdekat. Setelah hari itu, dokter memutuskan agar sang mama tetap berada di rumah sakit dengan pengawasan dokter.

"Rupanya, nasibku sudah ditentukan," gumam Khaelia menatap sang mama yang terbaring di ruang ICU.

Paman, bibi, dan Mila datang menjenguk. Hal pertama yang mereka tanyakan adalah dari mana

Khaelia mendapatkan uang untuk merawat sang mama. Tanpa basa basi ia menjawab lugas.

"Asuransi, perusahaanku yang sekarang menanggung asuransi karyawan dan keluarganya."

Mila menyipit. "Enak sekali. Apa nama perusahaanmu, barang kali aku bisa kerja di sana juga. Kalau gajinya bagus."

Khaelia tidak menanggapi perkataan sepupunya, memilih diam karena tidak ingin membuat keributan. Setelah keluarganya pergi, ia duduk di teras rumah sakit, memejam sesaat sebelum mengirim pesan pada Carter.

"Tuan, saya siap menjadi submissive."

Lama tidak ada balasan, mungkin Carter sedang tidur. Kebetulan ini hari Sabtu, dan tidak ada pekerjaan di kantor. Menjelang pukul enam, balasan yang diharapkan Khaelia datang.

"Datang ke toko Unrosed. Aku sudah pesankan kostum untukmu. Minta atas nama Cara. Mulai sekarang aku akan memanggilmu Cara."

Khaelia yang penasaran arti nama Cara, mencari di internet dan tertegun. Berasal dari bahasa Italia yang artinya sayang. Tanpa sadar ia tersenyum. Bangkit dari kursi dan berpamitan pada perawat

untuk pergi ke toko Unrose. Ia mengirim foto pada Carter setelah mendapatkan barang-barang itu.

"Bagus, kamu simpan dulu. Nanti kapan dan di mana kamu memakainya, tunggu perintahku."

Selama beberapa hari berikutnya Khaelia mendapatkan dispensasi waktu kerja. Bisa pulang lebih awal satu jam untuk menjaga sang mama. Selama itu pula Carter tidak pernah mengajaknya berciuman, keduanya bekerja dengan tekun. Setiap hari Bosman datang untuk rapat, dan sekarang Khaelia dilibatkan untuk mencatat.

"Proyek taman bermain sudah selesai sekitar sembilan puluh persen, Tuan. Kalau tidak ada aral melintang, dalam enam bulan kedepan sudah bisa beroperasi."

"Bagaimana dengan wahana permaiannya?"

"Sudah siap semua. Sepuluh persen yang tersisa untuk memoles bagian kantor, dapur, serta area penjualan makanan dan souvenir."

"Baiklah, sepertinya aku harus berkunjung ke sana sebelum beroperasi."

"Itu akan sangat baik Tuan."

Sepanjang bekerja dengan Carter, ada banyak hal baru yang dipelajari Khaelia. Bukan hanya

tentang mencatat tapi juga belajar bagaimana negosiasi dengan klien. Sejauh ini tidak ada yang bisa menolak permintaan Carter, apa pun itu. Khaelia sendiri merasa lemah menghadapi laki-laki itu.

Pulang bekerja, Khaelia tidak lagi ke rumah bibi dan paman melainkan ke rumah sakit. Ia menyewa satu kamar kecil di dekat rumah sakit, dengan begitu bisa berjalan kaki saat berkunjung. Para perawat dan dokter yang merawat sang mama mengira kalau pekerjaan Khaelia ada pramutamu di bar dan ia tidak menyanggah. Tidak peduli apa pun yang dikatakan orang tentang pekerjaannya. Mereka tidak perlu tahu apa pun tentang hidupnya.

Sabtu siang pukul lima, Carter mengirim pesan. Meminta Khaelia datang ke hotel yang alamatnya dikirim lewat pesan.

"Pakai semua kostum yang kamu ambil dari Unrosed. Kalau tidak mengerti cara memakainya, mereka ada nomor layanan pelanggan untuk bertanya."

"Baik, Tuan!"

Khaelia menyewa perawat paruh waktu untuk membantu mengawasi sang mama selama dirinya tidak ada. Beralasan harus ke luar kota untuk

bertugas, ia berani membayar sedikit mahal. Berdiri di depan cermin dalam keadaan telanjang dalam kamar kosnya yang sempit, Khaelia mencoba pakaian satu per satu. Dimulai dengan G-string merah, lalu sepatu hak tinggi dengan stoking mencapai pangkal paha. Ada mawar dari kain satin di ujung stoking. Ia memakai dengan sedikit kesulitan dan saat selesai, menatap bayangannya sambil tertegun.

Tidak ada lagi Khaelia yang lugu dengan kemeja dan rok selutut. Yang berdiri di depan cermin perempuan muda yang sexy dengan dada menyembul serta kemaluan ditutup kain segitiga mini. Tubuhnya seluruhnya terlihat, kecuali puting dan vagina. Ia menghela napas panjang, menepuk lembut dadanya. Berusaha menguatkan diri untuk tidak goyah. Menutupi penampilannya dengan jas hitam panjang hingga ke pertengahan paha, dan menali dengan erat. Pakaian sexynya tertutup sempurna. Khaelia menyetop taxi dan meluncur ke Vermonte Hotel.

Taxi berhenti di depan lobi hotel bintang lima yang megah dan mewah. Entah kenapa Khaelia tidak merasa aneh saat Carter memintanya datang ke tempat ini. Semua hal yang berhubungan dengan laki-laki itu memang dipenuhi kemewahan. Ia

menunjukkan pesan dari Carter pada resepsionis. Seorang bell boy mengantarnya langsung ke kamar Carter yang berada di lantai lima. Menyusuri lorong berkarpet tebal yang sunyi, dada Khaelia berdebar keras dengan jantung berdetak kencang. Tiba di depan pintu, ia memencet bel dan Carter sendiri yang membukanya.

"Selamat datang, Cara."

Khaelia menyunggingkan senyum dan melangkah malu-malu. Menatap ruangan luas dengan ranjang, sofa, serta lemari besar. Ia pernah datang ke hotel tapi tidak sebesar dan semewah ini dengan jendela kaca menghadap langsung ke pemandangan kota.

"Minumlah, kamu pasti haus."

Tanpa banyak tanya Khaelia menyesap minuman berbuih serta dingin dalam gelas tinggi yang diberikan Carter padanya. Hampir tersedak saat menyadari kalau minuman itu adalah alkohol.

"Tuan, minuman apa ini?"

Carter menaikkan sebelah alis. "Sampanye. Kamu belum pernah minum?"

"Belum, Tuan."

“Kalau begitu sesap perlahan, jangan buru-buru dan biarkan kehangatan masuk ke tubuh. Duduklah yang nyaman di sofa saat minum.”

Khaelia menuruti semua perintah Carter. Duduk di sofa dan menyedap sampanyenya hingga habis. Meskipun tidak menyukai rasanya tapi tidak berani menolak. Carter pun menandakan satu gelas dan saat gelas kedua dikosongkan olehnya, Khaelia merasa tubuhnya panas dan kepalanya ringan.

“Tuan, boleh buka jas? Gerah sekali.”

Carter menggeleng. “Tidak! Biar aku yang membantumu membukanya. Ayo, berdirilah menghadap dinding. Aku ingin melihatmu telanjang sambil mengamati pemandangan kota.”

Bulu kuduk Khaelia meremang saat melangkah perlahan mendekati dinding kaca. Ia meneguk ludah, menunggu dengan debar di dada yang menggila. Apa yang akan dilakukan Carter padanya?

“Kamu merasa gerah?” Carter berbisik lembut, memeluk Khaelia dari belakang.

“Iya, Tuan.”

“Kalau begitu, aku akan membantumu agar lebih nyaman.”

Carter mengangkat rambut Khaelia dan melayangkan kecupan di pipi. Jemarinya turun ke pinggang dan membuka pengait. Dalam sekejap, jas membuka dan tubuh Khaelia terpapar pendingin ruangan. Carter melemparkan jas ke atas sofa, menangkap dada Khaelia yang membusung dari belakang dan menciumi leheranya.

"Sebagai permulaan, aku akan bersikap layaknya kekasih, Cara. Kamu tidak perlu banyak berpikir, hanya mengikuti kata-kataku."

"Iya, Tuan."

"Gadis baik, buka pahamu dan biarkan jariku menyentuhmu."

Khaelia membuka pahanya sedikit, menggigit bibir saat jemari Carter menyelusup masuk ke dalam celana. Ia mendesah dan napasnya berat seketika saat jemari itu mengusap serta membelainya dengan lembut. Khaelia ingin dicium tapi Carter sepertinya tidak ingin melakukannya. Bibir laki-laki itu justru sibuk mengecup serta menggigit lehernya.

"Kamu takut?" tanya Carter di antara belaian memabukkan di vagina Khaelia.

"Se-dikit, Tuan."

"Wajar, karena kamu masih perawan bukan?"

Khaelia mengangguk lalu mendesah saat satu jari Carter masuk ke dalam lubang sensitif di pangkal tubuhnya. Carter menekuk tubuh Khaelia, meletakkan tangan gadis itu bertelekan pada dinding sementara jarinya bekerja. Ia suka dengan area intim yang hangat dan makin lembab seiring sentuhannya. Erangan Khaelia pun sungguh menyenangkan untuk didengar. Benar-benar erangan murni penuh gairah dan tanpa kepura-puraan. Carter mendesah saat merasakan kejantannya menegang dengan hebat. Ia menghentikan gerakan jarinya untuk membuka pakaian dan celana. Dalam sekejap berdiri telanjang dengan kejantanan yang menegang.

Menegakkan tubuh Khaelia dan membalikkannya hingga kini saling berhadapan. Khaelia terbelalak, saat pandangannya tertuju pada kejantanan Carter. Baru pertama kali ia melihat alat kelamin laki-laki begitu jelas dan tanpa sadar meneguk ludah.

"Kalau kamu sudah selesai dengan apa yang kamu lihat, sekarang gantian aku melihatmu. Lepaskan celana dan bra, biarkan stoking serta sepatunya."

"Ya Tuan."

Dengan jari gemetar, Khaelia melakukan perintah Carter. Saat ini ia bukan sekretaris melainkan submissive sedangkan laki-laki telanjang di depannya adalah dominant. Sudah terlambat untuk berhenti serta berbalik arah.

Bab 6

Warning : Adult roman 21+

Khaelia berdiri gemetaran dengan tubuh telanjang di depan Carter yang mengamatinya penuh minat. Pertama kalinya terjadi dalam hidup, ia menelanjangi diri sendiri dan berdiri dengan berani di depan seorang laki-laki. Berapa lama mereka saling mengenal? Hanya beberapa Minggu saja dan selama ini memang sering bersentuhan serta berciuman, tapi tidak pernah menyangka akan seperti ini. Melakukan sex tanpa cinta hanya demi kepuasan belaka. Khaelia menelan ludah dengan gugup, berusaha untuk tetap tenang. Tangannya mengayun lemah di sisi tubuh, sambil menggigit bibir bawah. Menunggu Carter melakukan sesuatu. Nyatanya laki-laki itu hanya diam dan membiarkan tubuhnya terpapar udara yang dingin.

Jemari Carter terulur ke arah dada, meremas lembut dan mencubit puting yang mengeras. Satu tangan turun ke pinggang yang ramping lalu area selangkangan dan membelai permukaannya dengan lembut.

"Khealia, bentuk tubuhmu idaman semua perempuan. Apa kamu tahu itu? Betapa banyak perempuan bersedia membayar untuk mendapatkan pinggul bulat dan besar seperti milikmu. Dada yang membusung dengan indah bahkan tanpa silikon. Kaki yang jenjang dan ramping serta kulit yang tidak terlalu putih tapi menarik. Khaelia, tubuhmu harusnya menjadi salah satu pajangan di klinik operasi plastik. Agar pasien yang datang bisa mencontoh betapa sempurna tubuhmu."

Carter mendekat satu langkah dan jemarinya yang meremas dada kini beralih ke wajah Khaelia. Satu telunjuknya masuk ke dalam mulut Khaelia dan seakan mengerti tanpa diminta dihisap perlahan.

"Pintar sekali," desah Carter. "Mulutmu candu, Khaelia. Bukan hanya jari atau bibirku yang ingin kamu hisap, tapi bagian tubuhku yang lain. Matamu yang berbentuk seperti almond, sangat indah dan menakjubkan. Masih tidak percaya kalau makhluk secantik kamu sekarang ini adalah milikku. Ya begitu, hisap terus sampai kamu puas."

Khaelia menghisap ujung jari Carter dengan lembut sementara satu jemari lain dari laki-laki itu bermain di selangkangannya. Carter terus mendekat, Khaelia terdorong hingga ke dinding.

Carter mencabut jemarinya dari mulut Khaelia dan kembali meremas dada. Kali ini menunduk untuk mengisap puting, mengecup perut, pinggang, dan paha, membuat Khaelia tanpa sadar melenguh.

"Kenapa? Kamu suka?" tanya Carter.

Kheali mengangguk dengan wajah memanas. "Ya, Tuan."

Carter mengulum senyum, menunjuk sofa panjang. "Berbaringlah di sana, angkat satu kakimu ke arah sandaran."

Menuruti perintah Carter, dengan sedikit gontai Khaelia berbaring di atas sofa panjang. Mengangkat satu kaki ke atas sandaran dan seketika udara dingin menerpa tubuhnya yang telanjang. Ia sedikit menggigil bukan karena dingin, tapi menunggu dengan cemas apa yang akan dilakukan Carter. Laki-laki itu belum beranjak dari tempatnya berdiri, matanya menyorot ke arah Khaelia dengan pemujaan dan lapar akan sex.

Kamar hotel tempat keduanya berada terhitung sangat luas. Pakaian berserakan di atas lantai dan tidak ada yang peduli untuk merapikan. Carter melewati bra serta celana dalam Khaelia dalam perjalanan menuju sofa panjang. Berdiri di samping sofa dan tersenyum kecil.

"Indah dan cantik sekali."

Khaelia menahan napas, pandangannya tertuju pada Carter. Entah apa yang diharapkannya dari laki-laki yang sedang mengamatinya. Apakah ia akan disentuh? Di bagian mana sekarang? Dada atau selangkangan? Sepertinya kali ini Khaelia tidak lagi merasa takut dan keberatan kalau Carter menyentuhnya. Ia cukup menikmati cumbuan mereka dan merasa itu bukan hal buruk, terutama karena berpasangan dengan Carter.

"Kamu kedinginan?" tanya Carter.

"Sedikit," jawab Khaelia gugup.

"Sebentar lagi kamu akan merasa sangat hangat dan panas." Carter meraih tangan Khaelia yang berada di pinggir sofa dan meletakkannya pada kejantanannya yang menegang. "Peganglah, karena ini akan sangat mengejutkan untukmu."

Carter membungkuk, dengan jemari Khaelia berada di kejantanannya. Ia membuka selangkangan Khaelia, mengusap permukaannya perlahan dan mendengar desahan mendamba.

"Jangan malu-malu untuk mendesah atau mengerang, Khaelia. Di sini hanya ada kamu dan aku."

Khaelia terbeliak saat jemari Carter bergerak cepat menggesek klitorisnya. Sesekali menyentuh inti dan memasukkan jemari. Kembali pada klitoris dan membuat Khaelia mengerang keras.

"Aaah, Tuan!"

"Ya, Khaelia. Kamu suka?"

"Su-kaaa!"

Tanda sadar Khaelia menggengam kejantanan yang menegang sementara Carter terus bermain di inti tubuhnya. Rasa panas mengalir dari ujung jari Carter ke vagina Khaelia dan naik hingga ke rahim serta dadanya. Sesekali jemari mengusap pinggul dengan lihai dan cepat, menciptakan sensasi erotis yang memabukkan.

Khaelia teringat dirinya pernah melakukan onani, tapi sudah lama sekali terjadiannya. Di dalam kamar mandi kantor, saat itu dirinya sedang lembur dan mendapat kiriman video porno dari seorang teman. Rasa penasaran membuatnya menonton sampai habis dan setelah itu ia mengurung diri di kamar mandi kantor melakukan onani. Sedikit malu-malu menyentuh area kelaminannya sambil menonton video yang begitu vulgar dan pertama kalinya merasakan puncak kenikmatan.

Sekarang diingat lagi perasaan saat itu bahkan tidak sebanding dengan sekarang. Jemari Carter jauh lebih lihai dan memabukkan dari jemarinya sendiri. Khaelia mengangkat dada, melenguh, dan mengerang kala cairan hangat mengalir keluar dari pangkal pahanya. Terengah dengan kaki mengejang saat jari Carter berhasil menyentuh inti tubuhnya dan membuat Khaelia mencapai puncak gairah. Masih dengan tangan menggenggam kejantanan Carter.

"Waah, bagus sekali kamu Khaelia? Mencapai puncak?"

Khaelia mengangguk malu. "Iya, Tuan."

"Keren, inilah yang aku suka dari kamu. Apa adanya dan tidak malu-malu."

Carter berdiri membuka kaki dengan jemari meremas dada Khaelia sementara kejantannya digenggam, diusap dari pangkal hingga ujung dan dibelai perlahan. Saat mulut Khaelia mendekat, Carter menggeleng.

"Belum waktunya kamu melakukan itu. Kamu harus banyak menonton video untuk belajar teknik oral. Tidak sembarangan kamu memasukkan kejantanku ke dalam mulutmu. Meskipun jujur saja aku sangat menyukainya tapi tidak sekarang."

Kheali sedikit memiringkan tubuh, mengganti tangan yang lain untuk meremas dan mengocok perlahan dari alat kelamin Carter. Tindakan tak senonoh seperti ini tidak pernah terpikir akan dilakukannya tapi ternyata Khaelia menyukainya. Melihat reaksi Carter yang memejam dengan keringat membasahi wajah serta rambut.

Tidak ada laki-laki setampan Carter yang pernah dikenal Khaelia. Mantan kekasihnya terhitung tampan tapi sangat berbeda dengan Carter. Memikat, misterius, dan berbahaya, itu adalah kesan yang dimunculkan oleh Carter pada orang-orang yang melihat dan tidak mengenalnya secara dekat. Begitu pula yang dirasakan Khealia, bahkan sampai sekarang tidak terlalu tahu tentang seluk beluk keluarga dari laki-laki yang sedang meremas dadanya.

Bagaimana keadaan keluarga Carter? Seberapa besar rumahnya? Apakah Carter pernah kelaparan dengan tumpukan uang yang mengelilingi. Khaelia merasa kalau pertanyaannya sangat menggelikan. Di atas semua itu, apakah Carter pernah mempunyai submissiv yang lain? Karena sepertinya laki-laki itu begitu mengerti soal sex. Khaelia yakin dirinya bukan yang pertama.

"Ah, jemarimu sangat lihat dan menyenangkan Khaelia. Aku memberimu nilai sempurna untuk itu."

Carter mendesah, menjauhkan jemari Khaelia dari tubuhnya. Tersenyum simpul, duduk di samping sofa dan menunduk untuk mengulum bibir merah yang basah. Mereka saling mencium dan memagut dengan napas saling beradu. Carter mengakhiri ciuman, membuka paha Khaelia lebih lebar dan memosisikan dirinya di tengah.

"Kamu basah sekali, Khaelia." Carter mengusap permukaan pangkal paha Khaelia. "Sudah siap untuk menerimaku seutuhnya. Mungkin akan terasa sedikit nyeri karena ini yang pertama kali. Kamu hanya perlu menahannya sebentar untuk merasakan kenimatan."

"Iya, Tuan."

Lengan Khaelia membuka untuk memeluk bahu Carter. Bersiap untuk menerima serangan rasa sakit saat laki-laki di atas tubuhnya mulai melakukan penetrasi. Carter menunduk untuk mencium Khaelia sementara kejantannya bergerak cepat masuk ke dalam tubuh Khaelia.

Untuk sesaat Khaelia menegang, mengernyit karena perih meski tidak sesakit yang ada dalam bayangannya. Saat Carter mulai bergerak maju

mundur dengan lembut dan teratur, tubuh Khaelia mulai rileks dan bahkan merasa sangat nyaman.

"Masih sakit?" tanya Carter sambil menggerakkan pinggulnya maju mundur.

Khaelia menggeleng. "Tidak lagi, Tuan."

"Enak?"

"Iya"

"Nikmati Khaelia. Jangan kekang dirimu!"

Khealia tidak tahu harus bagaimana membebaskan diri dari sex yang begitu liar dan panas. Ia mengerang dengan keras, bahkan tanpa sadar menggigit bahu Carter saat tubuhnya mengejang. Mengangkat kedua kali untuk melingkari pinggul Carter, dan berusaha mengimbangi gerakan dari dua tubuh yang menyatu.

Ia tidak pernah ada pengalaman dalam bersetubuh sebelumnya. Satu-satunya hal erotis yang pernah dilakukannya adalah onani di kamar mandi. Laki-laki pertama yang menyentuh dan mengisap dadannya adalah Carter. Khealia menengadahkan, dengan napas terengah karena serbuan gairah. Tidak menyangka kalau ternyata sex bisa begitu menyenangkan. Ia tidak akan

membohongi diri sendiri, kalau menyukai semua hal yang dilakukan Carter atas tubuhnya.

Khaelia menyukai ciuman, cumbuan, serta sentuhan Carter. Tidak menolak saat laki-laki itu memintanya telanjang. Ia siap membuka paha lebar-lebar dan menerima diri Carter sepenuhnya. Semua itu ternyata sebanding dengan rasanya. Pengalaman pertama yang menakjubkan, Khaelia tidak akan pernah lupa hari ini.

"Jangan terlalu banyak berpikir Khaelia. Nikmati saja percintaan ini."

Tentu saja Khaelia menikmati tanpa malu-malu, kejantanan Carter yang keluar masuk di tubuhnya. Pinggulnya menjepit ketat dan tersenyum senang saat Carter memaki keras.

"Siaa! Apa ini Khaelia? Kenapa kamu enak sekali?"

Carter bergerak makin cepat seakan kehilangan kendali atas tubuhnya. Gairah bercampur nafsu membutakannya. Tubuh lentur Khaelia terasa begitu nikmat dan menyenangkan untuk disetubuhi. Ia menyukai perempuan yang berbaring di bawahnya. Dengan satu hujaman keras, Carter mencapai puncak. Melenguh lalu ambruk di atas

tubuh Khaelia dengan bersimbah keringat dan napas tersengal.

Khaelia membelai punggung yang liat dan berkeringat. Tidak bisa menahan rasa senang karena Carter terkapar kehabisan napas.

“Khaelia, kamu menyenangkan sekali. Jangan lupa minum obat pencegah kehamilan.”

Kata-kata yang keluar dari bibir Carter menyadarkan Khaelia kalau percintaan yang baru saja terjadi adalah bagian dari negosiasi bisnis. Tidak ada gunanya merasa bahagia secara berlebihan meskipun tubuhnya puas.

Bab 7

Terlahir sebagai anak konglomerat dengan tanggung jawab besar, Carlo terbiasa bekerja keras. Kalau bukan karena Carter yang tidak bisa bekerja saat siang, ia pasti tidak akan sesibuk ini. Seharusnya sebagai saudara mereka bisa saling bantu, bekerja sama, demi perusahaan agar semakin baik. Nyatanya ia merasa berusaha sendirian. Sering kali ia mengeluh pada orang tuanya, menganggap mereka terlalu pilih kasih antara dirinya dan Carter, tapi jawaban yang diberikan tidak memuaskannya.

“Sebagai kakak, kamu harusnya mengalah Carlo. Kasihan Carter kalau dipaksa kerja siang hari. Kamu tahu bukan apa kendalanya?”

Selalu sama, dirinya dipaksa untuk mengalah sedangkan setiap sen keuntungan dari perusahaan dibagi sama rata antara dirinya dan Carter. Padahal umur mereka tidak berjarak terlalu jauh, sama-sama mahir berbisnis, tapi kenapa harus dirinya yang bekerja lebih keras? Carlo terlalu kekanak-kanakan kalau mengatakan orang tuanya pilih kasih tapi kenyataannya begitu. Sedari muda ia berusaha mati-matian demi menunjukkan pada orang tua dan keluarga besarnya kalau dirinya mampu, tapi selalu Carter yang mendapat pujian. Setiap kali pertemuan

keluarga besar Solitare, semua orang dengan bangga akan memuji pencapaian Carter dan sama sekali tidak pernah ada pujian itu untuknya. Benar-benar membuatnya muak.

"Carter mempunyai otak yang brilian."

"Luar biasa inovasi yang dilakukan Carter."

"Keuntungan keluarga kita meningkat tiga puluh persen dibandingkan tahun lalu karena Carter."

Puja dan piji berhamburan dari semua orang, dari mulai kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu-sepupunya serta kerabat. Menganggap seakan Carter adalah dewa bagi mereka semua. Padahal direktur utama ada dua, yaitu dirinya dan Carter. Sialnya, Carlo merasa dirinya dikesampingkan. Sia-sia rasanya berjuang dan tidak diindahkan. Bisa saja ia mengeluh, mengajukan protes dan segala macam, tapi sadar kalau tidak berguna karena mereka tidak akan mendengarkannya.

Apakah Carlo terpikir untuk berkhianat pada keluarganya? Sering sekali, mengingat ada banyak perusahaan lain yang ingin merekrutnya tapi rasa cinta pada keluarganya membuatnya berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan. Lebih baik ia berkerja lebih keras, membangun kekuasaan dan

membungkam mulut orang-orang yang meremehkannya.

"Sayang, kamu masih bekerja?"

Sofia muncul dalam balutan gaun tidur tembus pandang warna merah. Dadanya menyembul dengan puting yang menegang sedangkan pangkal paha tertutup celana dalam mini warna hitam. Membawa nampan berisi kopi dan meletakkannya di meja suaminya.

"Aku buat kopi untukmu, biar kuat kerjanya."

Carlo menatap istrinya sekilas sebelum kembali sibuk dengan pekerjaannya. Saat ini sedang tidak tertarik untuk bercumbu dengan istrinya. Memikirkan masalah perusahaan sudah cukup membuatnya pusing. Ia tertegun sejenak saat jemari istrinya merayap di punggungnya. Bibir merah mendesah di telinga dengan penuh rayuan.

"Bagaimana kalau aku membantumu agar lebih bergairah dalam bekerja, Sayang. Kamu tahu aku ahli dalam melakukannya bukan?"

Saat jemari Sofia mulai menggerayangi pangkal paha, Carlo mendongak. Dengan sedikit kasar ia menyentak tangan istrinya.

"Jangan main-main Sofia, aku sedang sibuk!"

Sofia mencebik, wajah cantiknya memerah karena kesal. "Kenapa kamu selalu menolaku? Apa kamu lupa kalau aku ini istrimu?"

"Jangan drama, Sofia!"

"Kamu yang drama. Heran sekali aku sama kamu. Kita menikah sudah hampir satu tahun. Selama ini pula aku mencoba jadi istri yang baik tapi apa yang aku dapatkan? Penolakan demi penolakan darimu!"

Protes istrinya membuat Carlo kehilangan konsentrasi dalam bekerja. Ia menggebrak meja, bangkit dari kursi dengan marah.

"Apa yang kamu inginkan Sofia? Bukankah dari awal kamu tahu kalau pernikahan kita karena bisnis? Kamu sepakat untuk menjadi istriku yang baik, cantik, dan sexy. Kamu bebas mau belanja apa pun, berlibur kemanapun, asalkan tidak mengganggu!"

Sofia terdiam lalu menunduk sedih mengamati penampilannya yang vulgar. Ia sengaja berdandan seperti ini, melacurkan diri demi sang suami dan yang didapatkannya adalah penolakan serta kebencian. Mendesah sesaat sebelum akhirnya menjawab perkataan suaminya.

"Terlepas dari apa pun niat kita menikah, dari awal aku sudah berjanji untuk membuatmu bahagia.

Memangnya apa sulitnya menerima kenyataan itu, Carlo?"

Carlo menggeleng. "Jangan sok tersakiti dan merasa paling baik Sofia."

"Aku tidak merasa seperti itu."

"Kenyataannya memang begitu. Sudahlah, aku bosan bicara denganmu!"

Carlo mengambil jas, dan memakainya. Bergegas meninggalkan ruang kerja.

"Carlo, kamu mau kemana?"

"Ke bar!"

"Kenapaa? Aku ingin menemanimu. Kita bisa minum-minum berdua di ruang pribadi!"

"Tidak tertarik. Aku hanya ingin menyendiri!"

Sofia merendengi langkah suaminya, ingin mencegah agar Carlo tidak pergi. Untung saja pelayan rumah mereka saat ini sedang beristirahat, jadi tidak ada yang melihat penampilannya yang vulgar. Meraih lengan Carlo, Sofia menggeramkan kemarahan.

"Mau sampai kapan kamu begini, Carlo? Kamu harus ingat kalau Karenia tidak pernah mencintaimu! Perempuan binal itu mencintai adikmu!"

Carlo menegang saat nama Karenia disebut, menatap Sofia lekat-lekat lalu meneruskan langkah menuju pintu. Meninggalkan Sofia yang meradang.

"Siaa! Benar-benar siaa!"

Sofia terduduk di sofa ruang tamu, masih dengan pakaian vulgar yang menempel di tubuh. Menggigit kuku dan menyugar rambut lebatnya. Entah kapan ia bisa menaklukan hati suaminya yang sekeras batu.

**

Ranjang besar itu sedikit bergoyang saat dua orang di atasnya sedang bersetubuh dengan keras dan cepat. Khaelia menelungkup dalam keadaan telanjang, menekuk kaki dan menahan pinggulnya ke atas, membiarkan Carter memasukinya dari atas. Posisi seperti ini awalnya sedikit menyulitkannya dalam bergerak tapi lambat laun ia menyukainya.

Tangannya terulur kedepan, mencengkeram permukaan kasur yang halus untuk menahan gerakan tubuhnya. Mendesah sambil menunduk karena tekanan kuat di belakang tubuhnya. Kejantanan Carter yang keluar masuk dengan bebas ke tubuhnya membuatnya terengah-engah.

"Khaelia, *my love*," desah Carter dengan keringat membanjiri tubuh. Area intim Khaelia yang ketat

dan basah membuatnya mabuk kepayang. Ia meraih tangan Khealia, menariknya ke belakang dan seketika terdengar erangan panjang serta keras dari bibir yang membuka. "Yaaa, terus mengerang seperti itu. Ayo, lebih keras lagi!"

"Aaah, Tuan. Saya—"

"Ya, Khaelia, kamu kenapa?"

"Rasanya, aaah."

"Nikmat?"

"Ya, Tuan."

"Mau lebih keras lagi?"

Khaelia menggeleng dan tersentak ke depan, dengan wajah menempel pada permukaan kasur sementara Carter menungganginya dengan keras tanpa ampun. Tangannya ditarik ke belakang, tidak dibiarkan bebas, pahanya terbuka lebar dengan dadanya menggesek permukaan kain, menimbulkan sensasi geli di kulitnya.

Carter memukul pinggul Khaelia dengan lembut, satu kali di kanan dan satu kali di kiri. "Ayo, terus mendesah, Khaelia. Jangan berhenti!"

Semakin keras desahan, semakin cepat Carter bergerak. Ibarat dua petarung yang ingin mengalahkan, mereka berada dengan hasrat yang

membara. Khaelia mendongak saat dagunya ditarik dan satu gigitan kecil bersarang di lehernya. Ia memekik saat lahar panas mengalir di sela pahanya. Jemari Carter meremas dadanya dari belakang dengan sedikit keras dan membuat sakit. Namun anehnya rasa sakit itu makin meningkatkan gairahnya untuk terus membuka paha.

“Binal sekali kamu, Khaelia. Sayangnya, aku suka kebinalan ini. Buka pahammu yang lebar. Aku tidak mengijinkan kamu menyerah sekarang!”

Pinggul Khealia kembali ditarik, diangkat sedikit lebih tinggi dan dimasuki dengan cepat. Tersentak dengan kuat, Khaelia melenguh tanpa malu. Hingga akhirnya Carter melambat, menarik kejantannya dan membalikkan tubuh Khaelia.

Dalam keadaan terlentang, Khaelia sedang mengatur napasnya yang tidak beraturan. Carter duduk di antara pahanya, mengusap lembut perutnya. Khaelia menatap laki-laki yang berkeringat dengan mata memancarkan nafsu birahi. Carter yang seakan tidak pernah puas bercinta, selalu menggelora saat menyentuh tubuhnya atau mencium bibirnya. Dari pertama kali mereka bercinta, ini sudah yang ketiga kalinya dan sepertinya bukan pula yang terakhir.

Carter yang tampan, terlihat seperti iblis yang sedang berusaha menggodanya. Khaelia sadar kalau pesona Carter memang tidak mudah diabaikan. Ia sendiri tidak bisa menolak setiap kali diajak bersetubuh karena tubuhnya juga mudah terbakar nafsu. Entah siapa yang sedang ingin dipuaskan sekarang, Carter atau dirinya sendiri.

Jemari Carter membelai lembut pangkal paha, dada, lalu mencengkeram lehernya dengan sedikit kuat. Saat Khaelia mengernyit kesakitan, Carter dengan cepat kembali menyatukan tubuh. Desakan di vagina berbaur dengan rasa sakit di leher, anehnya Khaelia tidak merasa keberatan.

"Suka, Khaelia? Kamu suka diperlakukan begini?" tanya Carter sambil tersenyum, mengangkat wajah Khaelia dan menggigit bibirnya. "Jangan berhenti bergerak, aku ingin kamu terus menggoyangkan pinggulmu!"

Khelia memekik, berusaha mengimbangi gerakan Carter. Hingga akhirnya mencapai puncak dan keduanya terkapar bersimbah keringat. Saat pagi menjelang, Carter bangkit dari ranjang dan merapikan semua pakaian Khelia lalu memberikan pada gadis itu.

"Cepat berpakaian dan pergi dari sini sekarang!"

Khelia mengerjap bingung, tadinya berpikir akan tidur bersama Carter di kamar hotel ini. Mengingat tubuhnya yang kelelahan. Ia bangkit dengan heran.

"Saya pulang sekarang, Tuan?"

Carter mengangguk. "Iya, kamu pulang dan tidur di kontrakanmu sendiri. Nanti aku hubungi lagi. Ingat apa yang aku katakan, mulai sekarang saat aku memanggilmu 'Cara' kamu harus siap dengan semua yang aku perintahkan. Tidak boleh membantah, apa pun yang terjadi!"

Khaelia mengangguk, mengambil pakaian dari tangan Carter. Bergegas ke kamar mandi untuk membasuh tubuh dan wajah. Setelah itu berpakaian dengan sedikit terburu-buru. Berpamitan pada Carter yang berbaring di ranjang, Khaelia merasa sedang diusir. Laki-laki itu bahkan melambaikan tangan padanya sambil menunjuk pintu.

"Tutup lagi!"

Melangkah perlahan menyusuri lorong hotel menuju lift, kelelahan yang mendera tubuh tidak seberapa jika dibandingkan dengan rasa sakit hati dan terhina yang melandanya. Ia berusaha untuk tidak menangis meskipun dadanya sesak. Tiba di luar hotel, matahari menyorot terang dan membuat Khaelia silau. Menutup mata, ia menghela napas

panjang sebelum bergerak perlahan mencari kendaraan. Cinderela pada akhirnya harus pergi karena sadar kalau istana bukan tempatnya. Khaelia merasa naif karena menyamakan dirinya dengan Cinderela.

“Aku bukan puteri kerajaan, hanya perempuan biasa yang terjebak dalam permainan sex.” Ia berusaha menelan kenyataan pahit itu.

Bab 8

Carter menepati janji, dengan memberikan perawatan terbaik bagi mamanya Khaelia. Pengobatan mahal yang hanya bisa didapatkan oleh orang-orang kaya. Semua yang terjadi membuat keluarga Khaelia keheranan. Mereka bertanya-tanya dari mana Khaelia mendapatkan biaya dalam jumlah yang begitu besar. Rasanya tidak mungkin kalau asuransi menanggung semuanya. Di antara semua orang yang penasaran Mila adalah yang paling lantang bertanya.

"Baru kerja kamu sudah bisa merawat mamamu di rumah sakit mahal. Sebenarnya kamu kerja apa? Yakin jadi admin gudang? Jangan-jangan kamu jadi simpanan laki-laki tua bangka yang kaya raya?"

Khaelia mendesah, merasa imajinasi Mila sangat vulgar. Ia memang menjadi simpanan orang kaya tapi bukan tua renta seperti pikiran sepupunya. Meski begitu Khaelia memilih untuk tetap diam dan tidak membantah perkataan sepupunya. Tidak peduli apa pun yang dikatakan Mila, ia tetap bungkam.

"Admin gudang mana yang bisa menjamin hidup karyawannya seperti kamu? Sekarang malah

kamu mengontrak sendiri? Sungguh hebat sekali! Kalau masih ada lowongan, boleh aku dimasukin ke tempatmu?"

Menatap sang mama yang terbaring melalui kaca, Khaelia menghela napas panjang. Mencoba mengabaikan kata-kata serta sindiran dari Mila. Fokusnya sekarang adalah kesehatan sang mama dan bukan malah bertengkar dengan orang yang sama sekali tidak ada andil dalam hidupnya.

"Kamu diam aja? Dengar nggak, sih?"

Mila yang kesal mencengkeram pundak Khaelia dengan keras. Terdorong saat Khaelia menyentakannya.

"Aku nggak budeg, bisa dengar semuanya dengan jelas. Mila, kenapa kamu cerewet sekali? Biasanya kamu nggak peduli sama urusanku?"

Khaelia mendengkus keras, menyemburkan kekesalan yang menyesakkan dadanya. Di saat dirinya sedang kuatir dengan keadaan sang mama, kata-kata Mila membuatnya terganggu.

"Kontrakan aku bayar dengan susah payah biar mudah bolak-balik. Lagi pula selama ini kamu selalu protes aku menumpang sama kalian. Menganggapku benalu dan sebagainya. Kenapa sekarang sikapmu berbeda? Dari mana aku

mendapatkan uang itu bukan urusanmu. Yang terpenting aku nggak lagi merepotkan kalian. Aneh aja kalau kamu marah dan mengamuk, apa maumu sebenarnya?"

Mila mengibaskan rambut ke belakang dan mengangkat bahu. Kemarahan Khaelia terlihat lucu dan menggelikan untuknya. Tidak seperti biasanya, Khaelia yang cenderung pendiam kini terlihat melawan. Ia memang tidak suka saat Khaelia dan mamanya yang penyakitan itu tinggal di rumahnya, meskipun tidak pernah merawat secara langsung tapi sama saja menyebalkan. Sayangnya orang tuanya mengizinkan karena sepupunya setiap bulan selalu memberi uang yang tidak sedikit untuk orang tuanya dan itu membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan adanya bantuan keuangan Khaelia, ia bisa sekolah dan kuliah. Mulai bulan ini tidak ada lagi bantuan seperti itu karena Khaelia dan sang mama tidak lagi di rumahnya dan itu membuat orang tuanya menjadi lebih cerewet dari biasanya.

"Jangan berleha-leha, cepat cari kerja. Jangan menganggur terlalu lama!"

Kata-kata pedas dari ibunya tidak pernah terdengar sebelumnya. Mili kini menjadi sedikit tertekan untuk mencari pekerjaan secepatnya dengan gaji tinggi. Masalahnya tidak mudah untuk

mendapatkan itu semua tanpa memiliki pengalaman. Padahal ia jadi sarjana baru satu bulan.

"Khaelia, jadi cewek jadi sok hebat," desis Mili dengan kemarahan tertahan. Seolah ingin mengalihkan kekesalannya pada Khaelia yang dianggapnya biang dari masalah hidupnya. "Kamu hanya pegawai biasa. Kebetulan aja punya boss baik. Aku ingatkan, roda berputar. Kali ini kamu bisa merasa hebat, lain kali aku akan mengalahkanmu. Jangan sampai kamu berada di bawahku atau nanti aku akan menginjakmu! Dengan sengaja atau tidak!"

Tanpa berpamitan Mila memutar tubuh dan meninggalkan Khaelia dengan langkah cepat. Khaelia mendesah, tidak mengerti dengan kata-kata serta peringatan sepupunya. Entah apa penyebabnya sampai Mila begitu membencinya, seingatnya ia tidak pernah menyakiti atau menimbulkan huru-hara. Roda berputar, diinjak, jangan sok, semua peringatan Mila terdengar bagaikan udara kosong di telinganya. Saat ini prioritas hidupnya adalah sang mama. Tidak peduli kalau harus bertarung dengan orang lain, apalagi sepupunya sendiri, ia akan memastikan kalau rodanya tetap di atas.

Dengan susah payah ia mencapai posisi sekarang, bekerja dengan Carter serta menjadi budak sex yang setiap saat harus melayani. Tidak peduli apa kata orang, semuanya akan dilakukan demi uang. Ia memang seserakah itu untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin demi agar mamanya kembali sehat. Jangankan menjual tubuhnya pada Carter, kalau harus menukar kewarasannya dengan kesehatan sang mama, tanpa ragu Khaelia akan melakukannya.

"Milaa, kamu ingin menginjakku? Jangan membuatku marah atau aku yang akan menginjakmu."

Khaelia meletakkan kedua tangan di kaca, menatap satu-satunya orang yang paling dicintainya di muka bumi.

**

Matahari mulai tenggelam saat Carter terbangun dari tidur pulasnya. Ia menggeliat, melangkah perlahan ke kamar mandi dan menyalakan air hangat. Mengguyur tubuh dan rambutnya, ia melihat jejak percintaan dengan Khaelia di tubuhnya. Tersenyum kecil mengingat betapa garangnya perempuan muda itu saat mencapai puncak. Tanpa segan akan menggigit bahu, lengan, atau lekukan lehernya.

Khaelia yang baru pertama kali bercinta, melakukan semua yang diperintahnya tanpa bantahan. Memberikan kepuasan menyeluruh untuk dirinya. Apakah ia bahagia? Tentu saja. Bisa menguasai seorang perempuan muda yang cantik, menawan, sexy, serta pintar adalah kepuasan untuknya. Terlebih ia tahu kalau Khaelia juga ikut menikmati percintaan mereka yang panas dan menggebu-gebu. Memang tidak salah kalau ia memilih sekretarisnya sebagai patner.

Keluar dari kamar mandi dalam keadaan basah, Carter mengambil handuk yang digulung rapi dalam lemari dekar kaca. Mengelap rambut dengan handuk kecil hingga sedikit mengering lalu melemparkan handuk bekas ke keranjang cucian kotor. Mengambil handuk besar untuk membalut tubuhnya. Dalam keadaan telanjang seperti ini, pikirannya justru tertuju pada Khaelia. Ia sudah merencanakan banyak hal menarik untuk dilewati berdua. Bercinta dengan gaya paling sopan hingga paling liar, semua sudah terencana dalam benaknya. Kali berikutnya ia akan membuat Khaelia memohon ampun.

Carter sadar kalau tindakannya yang seperti ini bukan hal normal. Masalahnya adalah ia sedang ingin mencoba mengolah gairah yang seolah ingin

meledak dalam dadanya. Dada Khaelia yang bergoyang kala berjalan, bibir yang merona dan basah, serta tubuh sexy adalah daya tarik untuk hasratnya yang membara. Carter tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini demi mereguk kepuasan dalam sex. Lagipula ia dan Khaelia sama-sama sudah dewasa. Sedang berada dalam tahap simbiosis mutualisme. Tidak masalah kalau ia harus keluar uang banyak demi perempuan itu asalkan puas soal sex.

Ketukan di pintu membuarkan lamunan liarnya. Pelayan mengatakan ada tamu menunggu. Ia mendesah, merasa enggan untuk menerima kehadiran siapa pun di rumahnya tapi saat ini semua keluarganya sedang tidak ada. Orang tuanya sedang pergi membawa saudara perempuannya ke rumah sakit, tertinggal hanya dirinya dan si bungsu yang entah sedang melakukan apa.

"Siapa yang datang?" tanya Carter sambil lalu, memasang dasi di lehernya.

"Miss Karenia, Tuan."

Tangan Carter terhenti sesaat lalu mengangguk kecil. "Suruh dia menunggu. Aku akan segera keluar."

Pelayan perempuan itu membungkuk. "Baik, Tuan."

Pintu baru saja ditutup dari luar saat kembali membuka dengan cepat. Seorang perempuan cantik dengan gaun hijau meluncur masuk. Perempuan bertubuh tinggi dan langsing dengan rambut kemerahan itu menghampiri Carter.

"Wah, apakah kamu bersiap untuk ke kantor?"

Carter menyipit pada perempuan itu. "Seorang perempuan yang belum menikah, sembarangan masuk ke kamar laki-laki, bukan tindakan bijaksana Karenia."

Teguran itu membuat Karenia tertawa lirih. Wajah cantik dengan mata bulat yang indah itu terlihat semringah, Menatap Carter dengan binar bahagia yang tidak dapat disembunyikan.

"Kamu selalu galak dan tegas. Entah kenapa aku menyukainya."

Carter meninggalkan lemari, menuju meja untuk mengambil tas hitam. Terpaku di tempatnya berdiri saat Karenia memeluknya dari belakang dan menyandarkan kepalanya di punggung.

"Boleh nggak aku ikut kamu ke kantor? Setiap malam aku imsonia, menanimu tentu saja akan sangat menyenangkan."

Menegakkan tubuh, Carter melepas pelukan Karenia di punggungnya. "Tidak! Aku tidak ingin diganggu saat bekerja."

"Carter, siapa bilang aku akan menganggumu? Aku justru akan membantumu. Banyak hal bisa aku lakukan saat kita bersama."

"Tidak. Jawabanku tidak akan berubah!"

"Kenapa nggak boleh, Carter?" teriak Karenia dengan merajuk. "Kamu selalu menghindariku, membuatku bertanya-tanya dan kebingungan apa salahku. Kenapa jadi begini Carter? Padahal kita dulu bersahabat. Hubungan kita sangat baik bahkan dari kita kecil!"

Carter menatap Karenia lekat-lekat dan menyunggingkan senyum kecil yang tidak mencapai matanya. Bosan mendengar renekan dari perempuan itu.

"Aku tidak ingin bersahabat dengan perempuan yang sudah menjadi tunangan orang lain. Dari pada kamu merecokiku, kenapa kamu nggak urus tunanganmu saja!"

Karenia membuka mulut ingin membantah tapi terlambat karena Carter bergerak cepat keluar dari kamar. Laki-laki itu bahkan menggunakan lift untuk turun, padahal biasanya suka menggunakan tangga.

Ia bergerak cepat dan saat lift menutup sudah berdiri di depan Carter.

“Tidak semudah itu kamu bisa menghindariku, Carter.”

Bab 9

Khaelia berjalan melintasi lobi dari pintu samping dengan sedikit kikuk. Takut kalau akan terpergok orang lain. Bagaimana tidak, Carter memintanya datang ke kantor malam ini tanpa menggunakan bra dan celana dalam. Bagian atas kemeja putih dengan rok selutut. Terpaksa Khaelia menutupi tubuhnya dengan jaket abu-abu, agar putingnya yang menegang tidak terlihat. Untungnya Carter mengirim uang untuk ongkos taxi, kalau tidak pasti dirinya bangkrut karena tidak bisa lagi berhemat dengan berangkat kerja menggunakan angkutan umum.

Ia memelankan langkah saat melihat tiga sosok perempuan dari pemasaran yang waktu itu pernah dilihatnya. Tidak ingin bertemu mereka apalagi berebut lift, ia memilih untuk berhenti di dekat pilar. Ketiga perempuan itu bicara sambil tertawa-tawa gembira. Khaelia mengamati mereka dalam diam, teringat akan beberapa temannya yang sekarang tidak pernah lagi mengubunginya.

Saat di kantor yang lama, Khaelia dekat dengan beberapa teman kantor. Posisinya sebagai sekretaris seolah menjadikannya sebagai salah satu teman favorite untuk didekati. Saat itu juga mengenal satu

laki-laki tampan yang akhirnya menjadi pacar pertamanya. Saat ia keluar dari perusahaan, bukan hanya pacar yang menghilang termasuk teman-temannya. Rupanya dalam berteman pun tetap memandang harta serta jabatan. Tanpa sadar ia mendesah, menyadari kalau tidak mempunyai teman sama sekali. Merapatkan jaket, ia bersiap untuk antri lift saat ketiga perempuan itu sudah naik.

Sialnya ia tidak masuk sendirian karena ada dua laki-laki yang kini ikut antri bersamanya. Mereka sepertinya dari divisi pajak kalau didengar dari pembicaraan.

"Pak Bosman menolak laporanku."

"Samaa, aku sampai pusing harus revisi."

"Kenapa orang tua itu sangat perfectionis?"

"Hei, dia pimpinan kita. Wajar kalau begitu."

"Sepertinya malam ini kita lembur lagi."

Rupanya benar apa yang dikatakan Carter kalau para pegawai di sini menganggap Bosman adalah pimpinan mereka. Padahal yang memeriksa dan menolak laporan pajak adalah Carter. Melangkah ke dalam lift, Khaelia memilih berdiri di sudut. Tanpa disangka satu laki-laki berambut klimis dengan

minyak rambut yang seakan dioles terlalu banyak menoleh padanya.

"Kamu baru kerja di sini? Dari divisi mana?"

Khaelia menggeleng gugup. "Kerja di lantai sepuluh bagian cleaning service."

Keduanya saling pandangan sesaat lalu secara bersamaan menatap Khaelia. Satu orang yang bertubuh agak kekar melayangkan tatapan menyelidik dari atas ke bawah.

"Aku baru tahu ada cleaning service di lantai sepuluh dan bekerja saat malam. Memangnya ada orang malam begini?"

"Memang tugasku malam," jawab Khaelia pelan, berharap kedua laki-laki ini cepat keluar.

"Oh, lantai sepuluh itu ruang eksekutif. Hebat sekali kamu bisa kerja di sana, meskipun hanya cleaning service. Boleh aku minta nomor ponselmu?" Laki-laki berambut klimis bertanya sambil mengedipkan sebelah mata. "Kamu sangat cantik, kapan-kapan kita bisa makan bersama atau menonton."

Khaelia menggeleng cepat. "Maaf, Pak. Nggak bisa ngasih nomor ponsel."

"Kenapa? Kamu minder sama aku? Jangan minder. Kita sama-sama kerja di sini. Aku janji akan memberimu pengalaman berharga."

Lift membuka di lantai sepuluh, Khaelia bernapas lega. Bergegas keluar tanpa mengucapkan salam pada keduanya. Ia tidak tahu apa motif laki-laki itu meminta nomor ponselnya, tapi tidak suka dengan cara menatap yang meremehkan. Meskipun ia cleaning service sekalipun, tidak akan sudi berkencan dengan laki-laki seperti itu.

Tiba di dalam kantor, Khaelia membuka jaket. Rasa dingin seketika menyerangnya. Ia menyampirkan jaket ke punggung kursi. Merapikan barang-barang dan menyiapkan dokumen untuk Carter. Selesai semua, menyalakan mesin espresso, lalu duduk di kursinya dan membuka komputer. Bersiap menunggu boss sekaligus tuannya datang.

**

Langkah Carter tertahan di ruang tengah saat Karenia menarik lengannya dan tanpa diundang memeluk lehernya serta membuatnya tidak berkutik. Karenia tanpa malu memegang lehernya dengan erat. Tersenyum manis dengan tatapan mengundang serta menantang. Carter menghela napas panjang, meredam kekesalannya karena tingkah Karenia.

"Lepaskan aku!"

Karenia memiringkan kepala. "Bagaimana kalau aku nggak mau. Apa kamu mau membantingku, Carter?"

"Karenia, jangan kenanak-kanakan."

"Kamu yang begitu, bukan aku! Semestinya aku nggak akan bersikap begini kalau kamu bisa diajak bicara secara baik-baik. Kamu terlalu angkuh dan dingin Carter."

"Ingat posisimu, ingat tunanganmu!"

"Memangnya kenapa dengan tunanganku? Fredo tahu kalau kita ini kerabat atau sepupu jauh. Kita masih keluarga, memang apa salahnya kalau aku mengunjungimu?"

Carter tidak dapat menahan dengkusan mendengar kata sepupu dari mulut Karenia. Mereka memang masih ada hubungan kerabat jauh tapi sikap Karenia padanya sama sekali tidak seperti keluarga pada umumnya. Selaly obsesif, menguasai, dan mengejanya tanpa ampun. Karenia selalu mengatakan mencintainya padahal Carter tahu persis itu adalah kebohongan. Yang dikejar oleh perempuan ini adalah harta dan kekuasaannya, bukan cinta sejati seperti yang didengungkan.

"Karenia, aku harus kerja."

Dengan sekuat tenaga Carter berusaha menyentak pelukan Karenia di lengannya tapi sulit. Tubuh Karenia menempel makin erat dan bahkan dengan sengaja mengecup pundaknya. Menciptakan noda lipstick di sana.

"Apa-apaan kamu ini?!"

Carter berteriak marah dan Karena hanya tergelak. "Jangan kesal, Sayang. Anggap saja itu hadiah dariku. Siapa suruh kamu sombong sekali."

Sekarang ini Carter bukan hanya merasa marah dan kesal tapi juga sangat geram. Karenia boleh saja beranggapan apa yang dilakukannya bukan hal buruk tapi bagi Carter sangat mengganggu. Kalau tidak ingat hubungan mereka, ingin rasanya ia mendorong perempuan ini hingga terjengkang ke karpet. Saat ia dilanda kemarahan yang memuncak, penyelamat datang dalam bentuk adik bungsunya. Clovis menuruni tangga setengah berlari, berdiri di hadapannya dengan sedikit terengah.

"Kak, Mama baru saja telepon katanya ada hal penting. Kakak harus meneleponnya sekarang."

Kata-kata Clovis membuat Karenia melepaskan pelukannya, menggunakan kesempatan itu Carter melesat pergi.

"Thanks, aku akan telepon Mama di mobil."

Carter sungguh-sungguh berterima kasih pada adiknya yang sudah menyelamatkannya dari gangguan Karenia. Ia menstarter kendaraan dan melesat cepat mengitasi halaman menuju jalanan. Merasa lega terbebas dari kukungan rumah besar itu sekaligus Karena yang obsesif. Ia tidak pernah mengerti apa yang diinginkan perempuan itu darinya. Sikapnya dari dulu seperti anjing yang sedang mengejar-ngejar sesuatu. Padahal Carter tidak pernah menyukai Karenia. Justru yang tergila-gila dan sangat mencintai Karenia adalah sang kakak, Carlo.

Mengesampingkan pikiran tentang Karenia, Carter memulai jam bekerja dengan menembus kemacetan malam. Orchesta menggema di dalam kendaraannya. Mengamati lampu-lampu yang menyala di sepanjang jalan dan juga di gedung-gedung bertingkat Carter memikirkan tentang cahaya matahari, Ia nyaris lupa bagaimana teriknya matahari siang karena sudah lama tidak merasakannya. Panas yang membakar kulit, kehangatan yang terpancar kala pagi, dan teriknya hingga membutakan mata, ia ingin sekali merasakan itu. Sayangnya tidak semudah itu mendapatkan hal yang bagi orang lain justru masalah remeh.

Keluar dari dalam mobil, Carter menaiki lift khusus langsung menuju lantai sepuluh. Membuka pintu dan mendapati Khaelia sedang berdiri di dekat mejanya, menerima telepon dari salah satu klien. Ia menghampiri perempuan itu, menatap langsung pada dada yang membusung dengan puting yang tegak dari balik kemeja putih. Tersenyum kecil, mengulurkan tangan untuk mengusap dada serta mendengarkan Khaelia bicara.

"Baik Mr Steven, saya akan bicarakan masalah ini dengan Tuan Carter."

Jempol Carter mengusap puting dan bola mata Khaelia menggelap.

"Tidak ada masalah, Mr Steven. Tuan Carter pasti bisa tele conference besok malam. Baik, sampai jumpa pukul delapan besok."

Khaelia mengakhiri panggilan dan kini Carter menangkap kedua dadanya. "Sangat indah dan menawan. Tanganku bahkan tidak sanggup menangkapnya."

"Tuan, Mr Steven baru saja menelepon. Dia—"

Kata-kata Khaelia terputus karena Carter kini menyingkap roknya dan mengusap paha.

"Teruskan, apa yang dikatakan Mr Steven?"

Carter mengusap selangkangan Khaelia untuk memastikan perintahnya dilakukan. Tidak ada celana dalam atau kain penutup apa pun, ia tersenyum puas.

"Khaelia, mana laporanmu?"

Khaelia menghela napas panjang, berjuang untuk tetap berdiri dengan jari Carter mengusap-usapnya kemaluannya. Tas hitam di tangan Carter berpindah ke meja, dan Khaelia tetap dengan posisinya. Berdiri dengan kaki membuka, membiarkan jemari yang lentik tidak hanya membelai dan mengusap tapi melakukan banyak hal lain. Ia melaporkan semua pembicaraan dengan klien sambil menggigit bibir menahan desahan. Berkata dengan terbata-bata hingga laporannya selesai.

Carter membalikkan tubuh Khaelia, mendorongnya hingga membungkuk di atas meja. Menaikkan roknya hingga ke pinggang lalu memukul pinggulnya dengan cukup keras.

"Anak pintar! Kamu melakukan apa yang aku suruh dengan baik."

Selesai dengan penyambutan yang tidak terduga, Khaelia duduk di kursinya dengan gamang. Menatap Carter yang kini sibuk dengan

pekerjaannya. Ia bingung dengan konsep pekerjaannya sekarang, menjadi sekretaris sekaligus submissive untuk Carter. Menerima bayaran double dan tidak boleh mengeluh. Bukankah sama saja dengan pelacur? Dibayar untuk memuaskan?

Khaelia mulai mengetik surat menyurat untuk klien, mengabaikan rasa sakit yang berdenyut di dada. Memperingatkan diri kalau sekarang dirinya membutuhkan banyak uang demi sang mama dan menjadi melankolis tidak tepat untuk sekarang ini.

"Khaelia, pakailah jaketmu. Sebentar lagi Bosman datang."

"Baik, Tuan."

Meraih jaket di sandaran kursi, Khaelia mulai memakainya. Kembali duduk di kursi dan kali ini meluruskan rok agar Bosman tidak melihat bagian bawah tubuhnya. Padahal mejanya tertutup sepenuhnya, tetap saja ia merasa sangat tidak nyaman.

Bosman datang membawa laporan, duduk di sofa bersama Carter. Khaelia mendengar tentang laporan pajak dan keuangan, teringat akan laki-laki yang mengajaknya berkencan. Ia memikirkan reaksi para pegawai di sini seandainya tahu kalau

pimpinan sebenarnya bukan Bosman melainkan Carter. Tentu akan terkejut dan terjenggang.

Carter sangat tegas berbeda dengan Bosman yang lebih toleran. Selain itu Carter bukan tipe orang yang mudah diajak berbasa-basi, ia merasa setiap pegawai yang berusaha untuk akrab akan mundur karena takut atau ditolak terang-terangan. Khaelia tanpa sadar tersenyum, mengangkat wajah dan pandangannya tertuju pada Carter. Di luar dugaan laki-laki itu menangkap pandangannya. Mereka saling tatap sesaat sebelum ia menunduk dan kembali sibuk.

Tidak boleh pecah konsentrasi sekarang, harus tetap fokus karena banyak pekerjaan menumpuk. Khaelia meraih ponselnya yang bergetar, membuka untuk membaca satu pesan masuk. Mengernyit saat membaca nama Carter.

"Cara, jangan tutup kakimu. Buka yang lebar!"

Khaelia kembali memandang Carter yang masih bicara serius dengan Bosman. Heran karena laki-laki itu seolah bisa membaca pikirannya. Ia membuka kaki lebar-lebar dan kembali bekerja. Persetan dengan rasa malu, ini adalah dirinya yang sedang melakukan pekerjaan dari tuannya.

Bab 10

Jam kerja baru saja selesai, Khaelia bersiap untuk pulang saat Carter menyergapnya. Malam ini keduanya sangat sibuk sampai nyaris tidak mengobrol satu sama lain. Makan dan istirahat pun hanya sekedarnya karena diburu waktu. Begitu selesai, kelegaan melanda Khaelia. Ingin cepat memakai jaket karena merasa kedinginan. Sayangnya tidak mudah melakukan itu karena Carter yang memeluknya dan mengusap tubuhnya sembarangan.

"Bulu kudukmu merinding, kamu kedinginan Cara?"

"Iya, Tuan."

"Ternyata tubuhmu lemah juga, tanpa bra dan celana dalam merasa kedinginan. Bagaimana kalau aku hangatkan sekarang?"

Khaelia sudah menduga cara yang digunakan untuk menghangatkan tubuh berupa bercinta dengan liar di atas meja. Carter mengangkatnya ke atas meja yang kosong, menarik roknya ke atas dan membuka kemejanya. Meremas dada, mengisap puting, dan menyatukan tubuh mereka dengan penuh hasrat. Selama beberapa jam, Khaelia yang

sibuk melupakan tentang sex dan satu sentuhan Carter menghancurkan itu.

Carter membuka pahanya lebar-lebar, memasukinya dengan satu sentakan kuat dan Khaelia menegang. Menerima sepenuhnya kejantanan yang menghujam kuat. Ia mendesah dengan kepala terlontar ke belakang. Carter tidak mengendurkan gerakannya justru menjadi semakin cepat dan brutal.

Keduanya saling membelit di atas meja layaknya petarung yang berusaha mengalahkan satu sama lain. Carter meremas dada Khaelia dengan kuat, mencengkeram leher, serta menggigit bahunya yang mulus hingga meninggalkan jejas. Khaelia melenguh, mengusap leher Carter dan pandangannya tertuju pada jejak merah di kemeja. Jarinya mengusap jejak itu dengan lembut.

"Warna lipstiknya bagus," ucapnya di antara desahan.

Carter tidak menjawab, menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan cepat. "Bagiku lipstik semua sama merahnya."

Khaelia tidak ingin bertanya bibir siapa yang ada di permukaan kemeja, bukan urusannya kalau di luar kantor Carter menjalin hubungan dengan

perempuan lain. Lagi pula di pikir lagi ia tidak tahu sama sekali tentang bossnya, apakah sudah menikah, apakah punya kekasih? Selama mereka bersama, yang dibicarakan tidak jauh dari masalah pekerjaan dan sekarang bertambah satu topik yaitu sex.

Dalam keadaan berkeringat dengan gairah membara, pikiran Khaelia justru mengembara. Tentang perempuan yang tidak dikenalnya. Seperti apakah kekasih Carter? Pasti cantik dan datang dari keluarga kaya raya. Sudah semestinya si kaya bersama si kaya dan si miskin seperti dirinya hanya hiburan belaka. Khaelia menjerit kecil saat Carter menghujam keras dan membuat tubuhnya tersentak ke belakang.

"Mana teriakanmu, Khaelia?"

"Tuan, takut ada cleaning service datang," jawabnya.

"Pintu terkunci."

"Suara kita bisa terdengar."

"Kalau begitu kamu tetap berusaha untuk berteriak tapi tidak terdengar oleh pihak luar."

Khaelia terbelalak, tidak menduga mendengar perintah Carter yang dirasa tidak masuk akal. Ia mengangkat kepala dan menggigit bahu Carter

dengan kuat, tepat di tempat bekas lipstik itu berada. Seolah ingin menunjukkan kalau laki-laki yang sekarang sedang keluar masuk di tubuhnya, adalah miliknya untuk beberapa kesempatan. Saat mereka bersama, bekerja, maupun bercinta seperti sekarang Carter adalah pasangannya. Khaelia berharap gigitannya bisa menghapus noda-noda itu.

Mereka mengakhiri percintaan dengan lelah. Khaelia menyempatkan diri untuk membasuh wajah dan menyemprot parfum sebelum pulang. Begitu keluar dari kamar mandi, mendapati Carter sudah tidak ada. Ia mendesah, mengambil tas dan bergegas menuju lift. Meninggalkan ruangan dengan jejak sex yang menguar di udara, berharap cleaning service tidak mengetahui itu.

Pulang dari kantor, Khaelia menjenguk sang mama lebih dulu. Berada di sana untuk beberapa jam dan setelah itu pulang ke kontrakan lalu terlelap hingga lewat tengah hari. Perut lapar yang membangunkannya dari tidur. Selesai mengisi perut, ia kembali ke rumah sakit. Setiap hari selama dua kali dalam sehari ia ke rumah sakit, selain menjenguk juga menemani sang mama meskipun tidak ada pembicaraan dua arah. Melihat napas

yang teratur dengan jantung berdetak normal dari mamanya adalah semangat untuk Khelia.

Setelah permainan tidak memakai bra dan celana saat bekerja, Carter belum memerintahkan hal lain. Pekerjaan berjalan dengan normal layaknya orang kantoran biasa, Khaelia tidak tahu apakah merasa senang atau tidak dengan hal ini. Meski begitu tetap bersikap baik layaknya pegawai yang patuh pada aturan. Ia juga memperhatikan kalau tuannya sedang banyak masalah, terlihat dari wajah murung dan sesekali bicara dengan suara keras. Saat rapat dengan Bosman pun menyebut nama sang kakak, Carlo sebagai orang yang paling ingin ditinjunya.

"Bagaimana bisa Carlo berpikir untuk mengembangkan investasi para riset yang cukup? Aku rasa dia sudah gila. Kalau dekat aku tinju dia sampai babak belur biar cepat sadar!"

Khaelia tidak tahu ada masalah apa antara kakak beradik itu, karena selama bekerja tidak pernah mengenal siapa pun selain Carter.

Di sela-sela kesibukannya antara kantor dan rumah sakit, Khaelia menyempatkan diri ke bank untuk mengurus masalah buku tabungan dan ATM. Mengantri hampir dua jam untuk layanan yang tidak lebih dari dua puluh menit. Perutnya keroncongan

dan memutuskan untuk makan di kedai yang menyediakan beragam olahan mi. Memesan mi bebek goreng dan segelas es teh. Ia sedang makan dengan lahap saat beberapa orang memasuki kedai. Khaelia tidak melihat mereka sampai salah satu dari orang itu meneriakkan namanya.

"Khaelia? Ini kamu? Nggak nyangka ketemu di sini."

Khaelia mendongak, menatap terkejut pada dua laki-laki dan tiga perempuan yang mendatangi mejanya. Ia mengenal semua orang ini sebagai mantan teman sekantor dulu. Satu sosok laki-laki muda dengan kemeja biru tersenyum padanya.

"Khaelia apa kabarmu?"

Bagaimana ia harus bereksi saat bertemu dengan mantan kekasihnya. Yardan menarik kursi dan tanpa diundang duduk tepat di sampingnya.

"Aku mendengar kamu sudah mendapatkan pekerjaan baru setelah minimarket tutup karena perampokan. Benar itu?"

Khaelia mengangguk pada Yardan. "Yup, benar sekali."

Empat orang lain seketika ikut duduk, salah satu perempuan yang dulu adalah teman satu ruangan

Khaelia bernama Rini mengetuk permukaan meja dengan senyum semringah.

"Beberapa Minggu lalu aku bertemu sepupumu. Katanya kamu kerja jadi admin gudang?"

"Begitulah."

"Kerja malam?"

"Ya."

"Kenapa mau kerja malam? Memangnya kamu nggak bisa dapat kerja saat siang?"

Khaelia tidak suka intrograsi seperti ini. Sangat berharap bisa cepat pergi dari sini. Nyatanya tidak semudah itu melakukannya. Rini tertawa, entah apa yang lucu.

"Yardan, sepertinya Khaelia masih cinta sama kamu. Lihat sikapnya malu-malu begitu."

"Benarkah begitu?" tanya Yardan.

Mi dengan bebek goreng masih tersisa setengah di dalam mangkok dan Khaelia kehilangan selera makan. Ia mengelap bibir dengan tisu, menatap Rini yang masih tersenyum lalu pada Yardan yang memandangnya dengan pongah. Orang-orang di sekitar mereka melontarkan lelucon tentang hubungannya dengan Yardan yang sudah berakhir dan itu membuatnya muak. Ia tidak habis dengan

orang-orang ini yang menganggap Yada sangat sempurna.

"Aku sudah selesai makan. Harus pergi sekarang!"

Rini menarik tangannya. "Hei, masih siang. Kita bisa mengobrol dulu."

Khaelia melepaskan cengkeraman perempuan itu. "Sorry, aku harus ke rumah sakit."

"Sombong! Baru jadi admin gudang sudah angkuh sekali!"

Tidak mengindahkan gerutuan Rini, ia bergegas meninggalkan restoran. Menyadari langkahnya diikuti Yadan saat laki-laki itu meraih bahunya dan menyentak hingga membuatnya berbalik.

"Khaelia, kenapa kamu ini? Kita lama nggak ketemu, kenapa kamu jadi nggak sopan?"

Khaelia mengernyit. "Memangnya aku harus bersikap sopan bagaimana lagi? Mencium tangan kalian satu per satu?"

"Kenapa sinis begitu? Jangan bilang yang diucapkan Rini itu benar kalau kamu masih ada perasaan untukku?"

"Please, Yadan. Nggak semua orang suka diingatkan dengan masa lalunya."

Yardan tersenyum tipis, melepaskan cengkeraman di bahu Khaelia dan menyentuh dagunya. "Kamu cantik, Khaelia. Tubuhmu juga sexy sekali. Sayangnya kamu tidak ada inisiatif dan pasif seperti batu. Harusnya kamu intropeksi kenapa aku berselingkuh."

Khaelia terbelalak lalu tertawa lirih. Tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Yardan mengatakan dirinya terlalu pasif hanya karena menolak berhubungan badan. Sungguh pandangan di luar logika.

"Terserah kami mau ngomong apa. Pintaku hanya satu, semoga kita nggak ketemu lagi di mana pun itu!"

Kali ini Khaelia berlari menuju jalan raya, menyetop taxi dan masuk segera. Ingin secepatnya menghilang dari orang-orang yang membuatnya muak. Hari ini nasibnya sedang sial karena bertemu mereka. Ia menyesal sempat merindu teman-teman lamanya itu, pada akhirnya tidak ada yang benar-benar menganggapnya teman. Semua orang memperlakukannya tak ubahnya hanya sekedar kenalan biasa, padahal dulu mereka bekerja di kantor yang sama untuk waktu yang cukup lama.

Tiba di kontrakan, Carter menelepon. Mengatakan pada Khaelia untuk tidak pergi ke kantor.

“Berikan alamat kontrakanmu, sopir akan menjemput dan membawamu ke rumah. Ada hal penting yang harus kamu lakukan di sini.”

Khaelia terbelalak bingung mendengarnya. Ia tidak sempat bertanya dan Carter memutuskan sambungan. Ia bergegas mandi, berpakaian rapi layaknya ingin bekerja dan menunggu sopir datang menjemput. Sebuah mobil mewah warna merah berhenti di depannya dan menarik perhatian orang-orang. Sopir membuka pintu dan membantunya masuk.

Saat kendaraan meluncur di jalanan, hati Khaelia berdegup tidak nyaman. Pertama kalinya ia pergi ke rumah konglomerat dan berharap tidak ada masalah. Ia dibawa masuk ke area perumahan mewah dengan jalanan lebar serta mulus. Di samping kanan kiri berderet pepohonan. Tiba di depan rumah besar berlantai lima yang menyerupai istana, mobil merah yang dinaikinya berhenti. Diantar sampai undakan dan seorang pelayan berseragam menyambutnya.

“Silakan ikuti saya Miss Khaelia. Tuan Carter sudah menunggu Anda.”

Khaelia mengangguk, mengikuti langkah pelayan itu dengan jantung berdetak tidak menentu.

Bab 11

Di dalam kamar luas berdinding putih dengan parabol mewah dan mahal, Eiwa duduk di pinggir ranjang dengan cemas. Seseekali pandangannya tertuju pada ruang wardrobe di mana suaminya sedang berganti pakaian. Waktu makan malam hampir tiba, ia sudah rapi dengan gaun putih semata kaki tapi suaminya sampai sekarang belum beres juga.

Sudah menjadi kebiasaan di rumah ini, setiap kali makan bersama akan memakai pakaian indah dan bagus. Semuanya demi meningkatkan nafsu makan agar menyantap hidangan lebih lezat. Kebiasaan ini sudah turun temurun dilakukan oleh keluarga Solitaire dan mereka meneruskannya hingga sekarang. Eiwa menggigit bibir bawah dengan cemas, menajamkan pendengaran seakan takut akan mendengar sesuatu padahal situasi sangat tenang. Meskipun ada suara angin ribut ataupun pertengkaran bisa dipastikan tidak akan terdengar sampai di kamar karena rumah mereka terlalu luas dan besar.

Menghela napas berkali-kali hingga membuat dadanya turun naik. Ketidaksabaran membuat Eiwa ingin bangkit dan menghampiri suaminya. Namun

sadar kalau Kaspia tidak suka diganggu saat sedang melakukan sesuatu bahkan berpakaian sekalipun. Cara kerja suaminya memang sangat hati-hati dan cenderung membutuhkan waktu lama, berbeda dengan dirinya yang bergerak cepat dan tidak suka buang-buang waktu. Sebagai suami istri mereka tertukar dalam hal ini. Eiwa duduk tegak dan tersenyum saat Kaspia muncul.

"Akhirnya, kamu keluar juga."

Kaspia mengerjap ke arah istrinya. "Apa hari ini dress codenya putih?"

"Tidak ada dress code. Bebas saja, Sayang. Ngomong-ngomong akan ada tamu malam ini."

"Siapa?"

"Sekretaris Carter."

Ucapan istrinya membuat Kaspia terheran-heran. Seakan tidak percaya, ia menelengkan kepala dan bertanya bingung. "Untuk apa Carter mengundang sekretarisnya datang? Tumben sekali? Mau mengajak makan malam?"

Eiwa menggeleng. "Bukan, gadis yang sekarang ini sedikit istimewa. Mempunya golongan darah yang sama dengan Celila dan cucu kita. Karena itu sengaja diundang untuk bertemu dokter pribadi."

"Begitu rupanya. Dari dulu Carter sangat menyayangi Celila melebihi apa pun juga. Tidak heran dia yang berusaha sekuat tenaga untuk menolong."

Menghampiri suaminya untuk membantu mengaitkan manset serta memakai arloji, Eiwa tersenyum manis. "Carter memang anak yang baik. Dari dulu sampai sekarang selalu penurut."

"Kamu salah, Carter tidak sepenurut itu. Dia kemarin menolak beberapa klien yang ingin bertemu untuk investasi. Tidak mengizinkan aku membantu soal pemasaran dan keuangan. Aku menegurnya dan Carter dengan tegas bilang, sudah tahu apa yang harus dilakukan. Memintaku untuk tidak ikut campur. Kamu lihat bukan? Anakmu tidak sepenurut itu. Carlo memang terlihat keras kepala dan sombong, tapi justru mendengar saran orang lain dengan cermat."

Eiwa tidak membantah perkataan suaminya. Sedari dulu memang Kaspia lebih dekat dengan Carlo dari pada Carter. Sebagai orang tua tidak boleh membedakan perlakuan pada anak-anak tapi suaminya melakukan itu tanpa peduli akan menyakiti yang lain. Paling menderita di rumah ini selain Carter yang tidak pernah dianggap benar juga Celila. Sebagai satu-satunya anak perempuan,

dianggap hanya sebagai alat tukar untuk bisnis. Eiwa merasa sedih untuk nasib anak-anaknya.

"Kita turun sekarang. Aku ingin tahu seberapa istimewanya gadis itu. Di mana gadis itu tinggal?"

"Tidak tahu posis tepatnya tapi kata Carter di area Black Street."

"Miskin kalau begitu. Entah apa yang diinginkan Carter dengan mengundang gadis itu datang. Mungkin ingin memberinya pekerjaan jadi pelayan?"

"Papa, dia itu sekretaris."

"Ya, ya, aku tahu dia siapa. Seorang gadis yang membutuhkan uang karena itu rela kerja malam. Memang benar kalau cari pekerja yang kekurangan uang dengan begitu dia akan bekerja lebih keras karena takut dipecat!"

Eiwa tidak menanggapi perkataan suaminya. Lahir dari generasi sendok emas, Kaspia tidak pernah merasakan penderitaan sama sekali. Dari lahir hingga setua sekarang yang dilakukannya adalah menambah kekayaan dan bukan mencarinya dengan berkeringat seperti dua generasi terdahulu. Ia tidak mengesampingkan kerja keras suaminya yang membuat perusahaan menjadi sebesar sekarang. Namun, bergelimang harta membuat

suaminya menjadi congkak dan mudah sekali menghina orang lain. Keduanya masuk ke dalam lift menuju lantai dua. Pelayan mengatakan kalau gadis yang ditunggu sudah tiba. Eiwa berharap siapa pun gadis itu, tidak akan melarikan diri setelah bertemu dengan suaminya.

**

Khaelia berdiri dengan kaki sedikit gemetar, mengamati ruang tengah yang luasnya sebesar lapangan bola di dekat rumah. Ada tangga melingkar yang sepertinya terbuat dari batu kristal karena begitu bening dan indah. Lift besar di tengah dekat teras samping. Sofa besar dari kulit yang terlihat nyaman, belum lagi guci besar di sudut dan beragam bunga segar dalam vas yang tersebar di atas meja. Terpisah dari sofa ada bar untuk minum-minum, dan sepertinya ada kamar beberapa. Terlalu luas, besar, dan megah, membuat Khaelia silau. Kalau tidak salah lihat saat menuju kemari ada lapangan golf yang berada di belakang rumah. Bagaimana ia bisa tahu karena sekilas melihat area luas dengan rumput dan danau kecil. Khaelia merasa semua yang terlihat seakan bukan milik pribadi melainkan property presiden atau raja dari kerajaan tertentu.

Semua pelayan yang bekerja di sini memakai seragam hitam dengan celemek dan penutup rambut putih. Mirip seperti pelayan yang dilihat dalam gambar-gambar komik. Rupanya dunia yang megah memang ada di Devil Town, hanya saja dirinya terlalu lugu, polos, dan kuper hingga kurangnya pengetahuan. Khaelia tidak akan kaget seandainya ada kebun binatang di belakang rumah. Entah apa yang ada dalam pikirannya, tanpa sadar membuat Khaelia tersenyum.

Ia menunggu nyaris sepuluh menit dan tidak ada tanda-tanda kemunculan Carter. Memutuskan untuk tetap berdiri karena takut mengotori sofa kalau duduk. Coba-coba mengamati lukisan jalanan di dinding, berlagak seakan tertarik padahal tidak mengerti apa pun soal lukisan. Ia mengernyit ke arah lukisan jalanan didominasi warna orange dan biru dengan obyek jalan, orang-orang, serta kafe. Entah kenapa lukisan yang terlihat sederhana diletakkan di ruang tengah? Khaelia merasa otaknya tidak cukup cemerlang untuk berpikir soal seni. Hampir menyerah untuk melakukan pengamatan saat dari arah tangga muncul Carter.

Senyum yang semula muncul di bibir Khaelia memudar kala melihat Carter yang berjalan ke arahnya. Memakai jas lengkap seakan hendak

berangkat kerja, padahal hari ini sedang tidak di kantor. Khaelia membungkuk kecil pada bosnya yang baru muncul.

"Tuan, selama malam."

Carter mengangguk. "Hari ini kamu ada urusan di rumah sakit?"

"Iya, Tuan tapi ke bank juga."

"Sudah beres urusanmu?"

"Sudah, Tuan."

Carter menunjuk lukisan di belakang Khaelia. "Kamu suka lukisan itu?"

Khaelia tersenyum. "Saya tidak mengerti apa pun yang soal seni, Tuan. Apakah itu karya pelukis terkenal?"

"Van Gogh, judul lukisannya *Café Terrace at Night*."

Mata Khaelia terbelalak saat mendengar nama yang disebut. "Berarti itu lukisan langka?"

"Kamu tahu Van Gogh?"

"Hanya pengetahuan umum, Tuan. Siapa yang tidak kenal pelukis legendaris Vincent Van Gogh? Bahkan orang awam dan tidak paham seni pun harusnya tahu soal ini. Keluarga Tuan hebat sekali

bisa mendapatkan lukisan langka. Pasti harganya sangat mahal.”

Carter tersenyum misterius dengan pandangan tertuju pada lukisan. “Kalau lukisan asli dijual harganya bisa untuk membiayai hidup satu negara kecil. Sayangnya tidak ada yang tahu apakah lukisan di dinding itu asli atau replika. Biarkan saja, aku juga tidak terlalu peduli.”

Khaelia hampir tersedak mendengar jumlah uang yang sangat fantastis. Ia tanpa sadar melirik lukisan di dinding, kalau benar itu asli entah berapa jumlah aset di rumah ini. Ia tidak sanggup membayangkannya. Perumahan mewah di Soul Hills, di mana hanya segelintir orang di negara ini yang mampu membelinya. Kekayaan, uang, serta harta di rumah ini membuat Khaelia merasa pusing. Membayangkan dirinya kerja banting tulang tujuh turunan sekalipun belum tentu sanggup membeli sebagian kecil dari rumah ini.

Carter mengamati Khaelia yang terdiam. Gadis di depannya berpakaian rapi dengan rok selutut abu-abu serta blus biru. Sepatu yang membalut kaki hanya pantofel biasa warna hitam dengan tas senada tersampir di bahu. Penampilan Khaelia yang sederhana justru menyembunyikan kecantikan yang sebenarnya. Carter tanpa sadar tersenyum saat

mengingat betapa liarnya Khaelia saat di tempat tidur.

"Tidak semua orang kenal Van Gogh, meskipun hanya sekedar tahu. Bisa dikatakan pengetahuanmu cukup lumayan."

Pujian Carter membuat Khaelia tersipu-sipu. "Di sekolah kita belajar itu, Tuan."

"Ah, benarkah? Aku tidak tahu bagaimana rasanya sekolah karena selalu belajar privat. Ngomong-ngomong kamu pasti belum makan malam?"

Perubahan topik serta pertanyaan yang mendadak tercetus membuat Khaelia terdiam sesaat. "Belum, Tuan."

"Bagus, kamu bisa ikut malam bersama kami. Sebelum itu aku akan membawamu ke atas untuk bertemu seseorang."

Khaelia mengedip bingung, sebuah pertanyaan tanpa sadar terlontar dari bibirnya. "Siapa, Tuan?"

Carter menjawab dengan senyum kecil yang tidak mencapai matanya. Mimik wajahnya menunjukkan kesedihan yang tidak dapat ditutupi. "Seseorang yang sangat penting bagiku, Khaelia. Sangat berharga bahkan lebih dari hidupku sendiri."

Jantung Khaela berdegup keras saat mendengar perkataan Carter. Tidak menduga kalau laki-laki do hadapannya sudah punya istri. Lalu kenapa dirinya diminta datang untuk datang kemari? Apakah Carter tidak takut kalau istrinya tahu tentang permainan sex mereka yang liar dan amoral? Kaki Khaelia terasa berat untuk beranjak saat Carter mendekat, mengusap pelipisnya dengan ujung telunjuk.

"Semoga saja dia senang bertemu denganmu."

Khealia tidak habis pikir mana ada seorang istri yang senang saat suaminya membawa perempuan lain?

"Tuan, siapa yang akan saya temui?" Khelia memberanikan diri bertanya.

Carter tidak menjawab, mengusap lembut pipi Khaelia. "Kamu akan tahu sebentar lagi. Ayo, kita ke atas."

"Wah-wah, sekretaris tengah malam sudah datang rupanya."

Dari lift yang membuka muncul orang tua Carter. Mereka menatap Carter yang sedang mengusap pipi Khaelia dengan pandangan bertanya. Terutama Eiwa yang merasa tidak biasanya sang anak terlihat

akrab dengan pekerja sendiri hingga tidak segan menyentuh. Apakah Carter sudah berubah?

Bab 12

Carter menjauhkan jemarinya dari pipi Khaelia. Menatap pada orang tuanya yang baru saja datang. Mereka saling pandang sesaat dan Carter berdehem.

"Pa, Ma, ini namanya Khaelia. Sekretaris yang aku ceritakan."

Eiwa mengganggu sambil tersenyum, mengulurkan tangan pada Khaelia. "Kamu sekretaris anaku?"

"Benar, Nyonya," jawab Khaelia dengan gugup.

"Siapa namamu?"

"Khaelia."

"Umur?"

"Dua puluh lima."

"Muda sekali, cantik pula. Golongan darahmu O-benar?"

"Iya, Nyonya."

Tanya jawab yang singkat dan membuat takut Khaelia. Ia berusaha untuk tetap tenang tapi rasanya sangat sulit. Bukan hanya sang mama yang mengintimidasi dengan sikap ramahnya. Sang papa

bahkanm jauh lebih menakutkan karena tidak bicara apa pun, hanya menatap Khaelia dari atas ke bawah seolah sedang menilai. Khaelia tanpa sadar mengusap tali tas untuk menghilangkan gugup. Apakah ada yang salah dengan dirinya kemari? Dilihat dari pakaian yang sangat rapi, sepertinya orang-orang di rumah ini hendak ke pesta. Kalau begitu kenapa Carter menyuruhnya datang?"

"Kamu tinggal di Black Street?"

Pertanyaan mendadak dari Kaspia membuat Khaelia sedikit tersentak. "Benar, Tuan."

"Berarti rumahmu berada di kawasan kumuh itu?"

"Papa, apakah kita harus membicarakan masalah tempat tinggal Khaelia sekarang?" sel Carter dengan nada jengkel.

"Kenapa kamu marah? Aku tanya pada sekretarismu itu."

"Paa, apa urusan kita dengan rumah Khaelia?"

Sebenarnya tidak masalah bagi Khaelia kalau ditanya tentang rumahnya, itu kalau dirinya memang memiliki rumah pribadi. Sayangnya sampai sekarang ia masih menumpang di rumah sang bibi dan paman, bahkan sekarang mengontrak di rumah kecil. Ia tidak dapat membayangkan kalau

orang tua Carter tahu tentang keadaannya, apa yang akan terjadi? Apakah orang-orang yang datang ke rumah ini diwajibkan mempunyai rumah?

Kaspia berteriak, seorang pelayan laki-laki muncul dengan tergesa-gesa tapi sigap. "Tuan, ada yang bisa saya bantu?"

"Buatkan aku brandy!"

"Baik, Tuan."

Pelayan itu berbalik arah lalu bergegas ke arah bar untuk meracik minuman. Eiwa mendesah pada suaminya. "Sayang, kita akan makan malam. Kenapa kamu malah minum?"

Kaspia menyambar brandy yang dibawa pelayan di atas nampan kristal. Meneguk perlahan dan dalam sekejap wajah bulatnya menjadi merah.

"Aku harus minum, aku butuh ketenangan. Bagaimana aku bisa tenang kalau anakku sendiri sendiri selalu menentangkuku!"

Carter mendesah dengan wajah murung. "Kenapa Papa harus bersikap dramatis?"

"Nah-nah-nah, lagi-lagi kamu mengkritikku, Carter? Kamu merasa sudah paling hebat hanya karena berhasil memimpin perusahaan induk?"

"Bicara apa Papa ini?"

Kaspia menunjuk pada istrinya yang berdiri di samping Khaelia yang menegang. "Lihat, bagaimana sikap anak kesayanganmu ini. Membantah dan merasa paling hebat, paling jago, paling segala-galanya! Brengsek!"

Khaelia berdiri gamang, campuran antara rasa bingung dan takut. Ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi sekarang, kenapa keluarga Carter bertengkar saat ini. Apa yang sedang mereka perdebatkan sekarang? Ia melirik Eiwa yang terdiam sambil menggeleng pelan. Sepertinya Eiwa tertekan dengan sikap suami serta anaknya yang sedang berdebat dan Khaelia tahu ini bukan perdebatan pertama. Apakah penghuni rumah ini memang suka bertengkar? Khaelia tidak mengerti dengan situasi yang dihadapinya, sangat berharap bisa pergi sekarang tapi takut dikatakan tidak sopan.

"Aku akan memarahi Carter nanti," jawab Eiwa. "Biarkan dia membawa Khaelia menemui Celila lebih dulu."

Carter mendorong bahu Khaelia yang tertegun. "Kami ke atas dulu, Ma."

"Kalian nanti makan malam di sini bukan?"

Carter mengangguk. "Tentu saja, Khaelia dan aku tidak ada niatan makan di luar."

Sekali lagi Khaelia dibuat tidak mengerti dengan orang-orang di rumah ini. Mereka membicarakan tentang makan malam. Bukankah mereka ingin keluar untuk berpesta? Gaun putih Eiwa setelan Kaspia menunjukkan itu. Namun Khaelia tidak punya banyak waktu untuk berpikir saat tubuhnya didorong ke dalam lift.

"Kita kemana Tuan?" tanya Khaelia saat lift membuka dan Carter mengajaknya menyusuri lorong berkarpet persis seperti hotel. Karpet tebal yang bisa meredam langkah dan membuat nyaman bagi orang yang berjalan di atasnya.

"Bertemu seseorang di balik pintu ini."

Mereka berhenti di depan pintu kayu yang tinggi, lebar, serta tebal. Dengan bentuk kokoh seakan tidak tertembus peluru sekalipun, dengan gagang baja atau besi yang sangat mengkilat. Khaelia tidak heran kalau gagang pintu ternyata dibuat dari perak murni, karena begitu bening dan mengkilat. Carter mengetuk perlahan, pintu membuka dari dalam tanpa suara.

Pemandangan yang dilihat Khaelia saat pintu membuka adalah ruangan luas berdinding putih dengan ranjang besar serta beragam alat-alat medis di sekitar ranjang. Seorang perempuan cantik dan pucat tergolek di atas ranjang. Rambut panjangnya

tersisir rapi dan jatuh di bahu. Matanya terpejam dengan bibir mengatup rapat. Wajah yang tirus dengan pipi yang seakan menyatu dengan tulang. Daggu lancip, bulu mata panjang serta lentik terlihat dari sela kelopak yang menutup. Khaelia tertegun melihat betapa mirip perempuan di atas ranjang dengan Carter.

“Dia adikku, namanya Celila dan yang di dalam box anak laki-lakinya.”

Untuk pertama kalinya Khaelia tersadar ada bayi di dalam ruangan. Ia meninggalkan sisi ranjang Celilia dan menuju ke dalam box. Seorang bayi kurus sedang diinfus dalam keadaan tertidur. Hati Khaelia teriris melihat bagaimana kulit bayi yang halus dan rapuh ditembus oleh jarum suntik.

“Tuan, apakah mereka sakit?” tanyanya dengan hati berdenyut sakit. Kembali ke sisi Carter yang masih berdiri di samping Celila.

“Bukan, kecelakaan dan akhirnya koma seperti sekarang. Celila melakukan perjalanan liburan dengan suami dan anaknya ke sebuah pantai. Suaminya menyetir sendiri kendaraan mereka, menabrak pagar pembatas jalan dan mobil melesat melewati jalanan curam tepat di birai pantai. Celila memeluk anaknya dan berhasil selamat meski koma,

sedangkan tubuh suaminya terseret ombak. Tidak ditemukan sampai sekarang.”

Khaelia menahan napas, mendengar cerita yang begitu tragis dan mengerikan. Samar-samar ia teringat akan pemberitaan dari televisi nasional serta majalah tentang keluarga konglomerat yang mengalami kecelakaan. Ia menoleh pada Carter dan bertanya tanpa sadar.

“Tuan, apakah suami Nyonya Celila bernama Edric?”

Carter mengangguk. “Benar, kamu pasti membaca berita.”

Saat itu semua majalah serta televisi berlomba-lomba menyiarkan dan mencari tahu tentang kecelakaan yang menimpa Celila. Khaelia yang tidak mengerti dan mengenal siapa korban hanya melihat sambil lalu. Terjadi beberapa bulan lalu dan sepertinya belum hilang dari ingatannya.

“Bayi selamat karena sang mama memeluk dan menyelamatkannya lebih dulu,” gumam Khaelia.

“Itulah yang terjadi. Celila tanpa memedulikan nyawanya sendiri berusaha untuk menyelamatkan anaknya. Kamu lihat lengan Celila yang luka karena terkena sambaran api.”

Suster yang berjaga membuka sedikit selimut yang menutupi lengan Celila dan ada luka bakar yang menganga meskipun tidak mengering.

"Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Edric tidak ditemukan, Celila yang kesakitan dan shock akhirnya koma, sementara keponakanku sakit-sakitan dan lemah. Demi menolong mereka makanya aku membawamu datang."

Carter meraih tubuh Khaelia dan menatap matanya lekat-lekat. Tidak peduli pada Khaelia yang kebingungan melihat sikapnya.

"Tuan, ma-sudnya bagaimana?"

"Golongan darahmu sama dengan Celila dan keponakanku. Golongan darah unik di mana tidak setiap manusia punya. Golongan darahmu juga istimewa karena bisa didonorkan untuk bayi, karena itulah aku membutuhkanmu di sisiku, Khaelia."

Khaelia menggigit bibir bawah. "Donor darah maksud, Tuan?"

"Benar, aku membutuhkan darahmu untuk menolong adik dan keponakanku. Karenanya aku sanggup membayarmu mahal, melakukan semua yang kamu minta, memenuhi semua kebutuhanmu asalkan kamu menolong mereka."

"Tuan, bukankah donor darah hal biasa? Saya bisa melakukannya kapanpun, tidak perlu dengan balasan yang berlebihan."

"Tidak! Kamu tidak paham, Khaelia. Yang kita butuhkan bukan donor darah sekali lalu selesai. Bukan begitu. Aku ingin kamu tetap di samping kami, dan datang saat dibutuhkan. Karena itu kamu harus menjaga diri dan tidak boleh terluka."

"Iya, Tuan. Saya pasti lakukan itu."

"Janji, Khaelia? Anggap aku sudah membeli bukan hanya raga tapi juga jiwamu. Ingat, aku ini tuanmu!" Carter mendekat, merengkuh pundak Khaelia dan berbisik. "Budak dilarang untuk membangkang atau akan menerima hukuman berat."

Ancaman Carter membuat bulu kuduk Khaelia merinding. Padahal tanpa perlu diperingatkan sekalipun, ia akan membantu Celila dan anaknya dengan senang hati. Bukankah tugas manusia untuk membantu sesama yang membutuhkan? Setidaknya itu pelajaran moral yang didapat Khaelia dari sekolah dan pengajaran orang tuanya.

Selesai menjenguk sang adik, Carter mengajak Khaelia. "Kamu pasti lapar, aku akan mengajakmu makan malam bersama keluargaku. Tapi aku yakin

kamu tidak akan sanggup menelam makanan bila bersama mereka. Ayo, ikut aku makan di luar.”

Beberapa menit kemudian, Khaelia meluncur di jalanan di samping Carter yang mengendarai mobil dalam kecepatan sedang. Bagian atas mobil dibuka dan membuat tubuh serta rambut mereka tertiuip angin. Khaelia mau tidak mau terpanas dengan indahnya pemandangan di Soul Hills di mana ada barisan bukit, pantai, serta pepohonan hijau di sepanjang jalan. Sangat berbeda dengan Black Street yang padat, pengap, serta penuh polusi dan over populasi. Khaelia tanpa sadar mendesah, merasakan nikmatnya menjadi kaya dengan segudang fasilitas. Dalam hati Khaelia mengucapkan terima kasih pada diri sendiri karena mempunyai golongan darah yang unik dan membuatnya dibutuhkan oleh Carter. Ia melirik laki-laki itu dan dadanya berdesir tidak nyaman.

Bab 13

Carlo dan Sofia baru saja menginjakkan kaki di lantai teras saat kendaraan Carter melesat meninggalkan halaman. Berdecak keras sambil menggeleng, Carlo mendesah kesal. Ia sengaja datang lebih cepat untuk bicara dengan adiknya dan ternyata tidak ada kesempatan untuk itu. Carlo menahan geram karena Carter seolah tidak menghargai kedatangannya. Harusnya menundu sedikit lebih lama sebelum pergi.

"Sepertinya Carter sama seseorang," ucap Sofia mengiringi langkah suaminya.

"Kata mama itu adalah sekretaris baru, Carter."

"Hah, ada urusan apa sekretaris dibawa kemari?"

"Entahlah, bisa jadi mengambil dokumen atau apa?"

Tiba di ruang makan hanya ada Eiwa dan Kaspia. Carlo yang masih marah, mengambil kursi di dekat sang papa dan meminta pelayan menuang anggur.

"Carter kurang ajar! Aku memintanya menunggu padahal."

Kaspia menjentikkan jari dan hidangan pembuka diantar ke meja makan. "Tadi Carter bilang mau

makan bersama kita bersama si sekretaris itu tapi entah kenapa batal.”

“Ada pekerjaan mendadak,” sela Eiwa. “Carter pamitan sebelum pergi.”

“Berpamitan hanya padamu tapi tidak denganku. Entah ada apa dengan anak itu, rasanya sulit sekali mengajaknya bicara. Setiap hari ada saja perkara yang dibuatnya.” Kaspia menatap Carlo, mengiris daging rusa yang malam ini dijadikan hidangan utama. “Kamu tahu siapa yang dibawanya? Gadis miskin dari area Black Street. Ada begitu banyak kandidat sekretaris dan dia memilih yang miskin? Astaga!”

“Bukankah kita punya agency pencari kerja?” Carlo menyantap dagingnya dan mengunyah perlahan. “Bisa meminta yang sesuai dengan kriteria. Aku rasa ada banyak kandidat yang akan sukarela bekerja untuk kita.”

Eiwa menatap suami dan anak sulungnya bergantian. Merasa sedikit lelah karena harus membela Carter padahal anak keduanya itu tidak selayaknya diserang oleh de dan kakaknya sendiri.

“Pa, bukannya aku sudah memberitahumu? Kalau gadis itu, siapa namanya Khaelia? Memiliki golongan darah yang sama dengan Celila.”

Sofia yang sedari tadi terdiam, kali ini menatap mertunya dengan tertarik. Pembahasan tentang si sekretaris ini meningkatkan rasa ingin tahunya. Biasanya saat makan malam hanya ada obrolan biasa, tidak jauh dari bisnis dan baru kali ada seseorang yang menarik perhatian keluarga hingga diperbincangkan di meja makan.

“Golongan darah unik, berarti Carter memilih gadis itu demi Celila.”

Eiwa mengangguk pada menantunya. “Benar, semua hal yang dilakukan Carter demi Celila dan bayinya. Ada banyak kandidat sekretaris di kota ini, sudah pasti bagus dan mumpuni. Tapi tidak ada yang mempunyai golongan darah yang sama dengan Celila. Bukankah itu keunggulan tersendiri?”

Carlo terdiam, meskipun tidak pernah menyukai Carter tapi untuk kali ini sepakat dengan pengangkatan sekretaris baru. Bagaimana pun sudah semestinya sebagai saudara saling menjaga. Sayangnya ia sendiri tidak ada keinginan melakukan itu. Carter selalu mempunyai cara untuk membuat orang lain terkesan dan itu membuatnya sebal. Ia selalu kalah satu langkah dengan adiknya. Tidak peduli seberapa keras dirinya dalam berusaha dan melakukan sesuatu, Carter akan mengalahkannya bahkan tanpa susah papa.

"Memang harus diakui, Carter soal ini sangat hebat." Kaspia mendukung perkataan istrinya. "tetap saja aku tidak puas! Kalau Celila sudah sadar, mungkin Carter harus mencari sekretaris baru. Perempuan yang lebih berkelas untuk diperlihatkan pada klien kita."

"Pa, mereka kerjanya malam. Tidak akan pernah bertemu klien." Sofia mengingatkan mertuanya.

"Benar juga. Memang tidak ada gunanya mempunyai sekretaris bagus kalau tidak mau bekerja saat malam. Carter itu memang menyusahkan orang lain saja. Untung pekerjaannya bagus!"

Carlo menatap sang papa dalam diam. Semua orang tahu kalau dirinya anak kesayangan papa tapi selalu saja pujian datang untuk Carter. Papanya memang terlihat keras dengan adiknya tapi sebenarnya sayang. Buktinya selalu memaklumi tindakan Carter. Berbeda dengan dirinya yang harus merayu, jungkir balik dulu sebelum mendapatkan persetujuan papanya. Hidup dalam berkeluarga memang tidak adil.

Semua orang mendongak saat Clovis muncul. Memakai kacamata tebal, membawa ransel di punggung dengan buku-buku di tangan, pemuda

itu mengganggu pada orang tuanya. Eiwa menepuk kursi di sebelahnya.

"Sayang, ayo, kita makan."

Clovis merapikan letak kacamata dan menggeleng. "Nggak lapar, Ma."

"Kamu pergi seharian, kuliah atau main-main saja?" tanya Carlo pada adik bungsunya. "Umurmu sudah dua puluh lebih, akan lebih baik kalau kamu mulai bekerja di perusahaan kita."

Eiwa menggeleng. "Jangan dulu. Biarkan Clovis menyelesaikan pendidikannya. Masih terlalu muda."

Carlo mendengkus pada sang mama lalu menatap adiknya dengan mencela. "Saat seumurmu aku sudah dibawa papa pulang pergi kantor. Sedangkan kamu dan Carter justru sebaliknya. Menyebalkan menjadi anak pertama."

Clovis terdiam, menatap kakak sulungnya dengan sedikit kesal. Mencoba mencari dukungan sang papa tapi tidak mendapatkannya. Ia mendekati sang mama, mengecup pipinya dengan lembut dan berpamitan.

"Ma, nanti saja aku makannya. Hari ini terlalu capek."

"Naik saja, mandi dan istirahat."

Tidak memedulikan yang lain Clovis bergegas menaiki tangga. Sebelum sang papa berteriak mengajaknya makan, sebelum Carlo kembali mencela, akan lebih baik pergi secepatnya dari sini. Ia tidak pernah suka makan malam bersama selain tidak nyaman karena bersama banyak orang, juga tidak suka mendengar sindiran dari Carlo. Lebih baik di kamar, makan di balkon atau teras kolam renang jauh lebih menyenangkan.

Carlo menatap punggung adiknya yang menghilang di lantai dua. Sekali lagi merasa tidak puas dengan pengaturan di rumah ini. Semua orang dimanjakan dan hanya dirinya yang bekerja keras karena anak sulung. Menyingkirkan piring yang masih tersisa banyak makanan, ia menyesap anggur hingga tandas.

**

Khaelia tidak pernah datang ke tempat seperti ini. Sebuah restoran di pinggir pantai dengan meja bundar serta empat kursi yang mengelilingi. Musik mengalun dari panggung di mana band sedang memainkan irama gembira. Pelayan berseragam mondar-mandir untuk mengantarkan pesanan. Carter memilih olahan kalkun, sedangkan dirinya memilih ikan salmon. Lilin menyala dan bergoyang perlahan karena tiupan angin pantai. Debur ombak

berbaur dengan percakapan para pengunjung, musik, serta denting peralatan makan beradu.

Mengiris salmon panggang di atas piring, Khaelia mencoba satu iris kecil dan menyukai rasanya yang gurih dan garing. Mencelup ke dalam saos yang diberi keju permesan serta origano. Sekali lagi Khaelia berusaha untuk bersantai layaknya orang kaya dan menikmati makanan yang harganya selangit. Ia mengingatkan diri untuk tidak menanyakan harga pada Carter atau gajinya akan dipotong.

"Kamu suka masakannya?" Carter bertanya sambil menusuk gading dengan garpu. "Restoran ini sangat ramai karena terkenal dengan masakannya yang enak."

"Memang enak sekali, Tuan."

"Sebenarnya aku ingin mengajakmu makan malam bersama keluargaku tapi aku yakin kamu tidak akan nyaman. Keluargaku akan mengajukan banyak pertanyaan yang akan membuatmu salah tingkah."

"Iya, Tuan."

Khaelia merasa tersentuh dengan alasan Carter yang ingin melindunginya. Tidak banyak boss yang memikirkan begitu rinci tentang anak buahnya.

"Kalau kamu nanti sudah siap, sering datang ke rumahku dan akrab dengan keluargaku, akan tiba waktunya makan bersama mereka."

Tidak pernah terpikir dalam benak Khaelia akan datang ke rumah sang boss dan makan malam di sana. Bertemu dengan mereka saja sudah cukup membuatnya tertekan apalagi harus satu meja. Teringat akan pakaian mewah dengan perhiasan gemerlap seolah akan ke pesta padahal hanya makan malam di rumah, Khaelia akan terlihat pengemis saat berada di antara mereka. Baru pertama bertemu yang ditekankan oleh Kaspia adalah tempat tinggalnya yang berada di Black Street, bukan tentang keahliannya atau hal lain. Memang berbeda urusannya kalau bicara dengan konglomerat.

Di dalam film yang ditontonnya, tidak jarang konglomerat sangat angkuh dan menghina, itu pula yang terjadi padanya. Seharusnya tidak perlu terlalu dipikirkan tetap saja merasa tidak nyaman.

"Khaelia, habiskan makanmu. Setelah ini kita pergi ke rumahku."

Khaelia mengerjap bingung. "Ke rumah Tuan? Balik lagi ke sana?"

Carter menggeleng. "Rumahku, bukan rumah orang tuaku. Ada di sekitar sini makanya aku bawa kamu. Biar kamu bisa lihat."

"Tuan tidak tinggal bersama keluarga?"

"Lebih sering di sana memang karena aku ingin dekat dengan Celila dan anaknya. Tapi sesekali aku ke rumah pribadi. Biasanya untuk menenangkan diri kalau sedang ada masalah, atau pun ingin istirahat dengan tenang. Rumah orang tuaku sering kali banyak orang datang."

Rumah keluarga Carter sangat besar, bahkan setara dengan mall. Kalau pun ada yang datang, tidak akan mengganggu satu sama lain. Bukankah alasan Carter sedikit tidak masuk akal? Kecuali kalau tamu yang datang mencapai ratusan. Itu pun masih sangat luas, mengingat halaman dengan danau serta lapangan golf.

Selesai makan Carter membawa Khaelia ke kompleks perumahan yang masih satu wilayah dengan Soul hills. Mobil mewah diparkit berjejer sepanjang jalan, kafe dan bar berderet rapi, serta orang-orang dengan pakaian mahal mereka mondar-mandir sambil bergurau, Khaelia merasa dirinya berada di dunia lain.

Rumah Carter tidak kalah megah dari rumah keluarganya, bedanya hanya dua lantai dan halaman tanpa lapangan golf. Pelayan berderet menyambut kedatangan mereka di depan pintu.

"Selamat datang, Tuan."

Carter mengangguk. "Kalian semua kembali ke kamar dan tidak ada yang boleh muncul di sini tanpa dipanggil."

"Baik, Tuan."

"Ayo, kita ke kamar!"

Khaelia mengikuti langkah Carter menuju lantai dua. Bertanya-tanya apa yang akan mereka lakukan saat di kamar. Sepertinya itu bukan pertanyaan sulit untuk dijawab.

Bab 14

Saat pintu dibuka terlihat awalnya seperti kamar biasa, di mana ada ranjang, sofa, serta meja dan kursi berikut lemari yang tinggi menjulang. Carter menekan sisi lemari dan ada sebuah pintu yang membuka.

"Ayo, masuk!" Ia mengajak Khaelia.

Dengan sedikit bingung Khaelia mengikuti langkah Carter, dibuat terkejut saat melihat apa yang ada di ruangan. Ranjang beralaskan hamparan bulu lembut, kursi goyang, dan satu lemari kaca berisikan benda-benda dengan bentuk yang aneh. Carter menghampiri lemari, membuka pintunya dan mengeluarkan satu cambuk pendek dengan ujung lancip.

"Kamu tahu ini apa?"

"Cambuk."

"Benar, kalau ini?"

Satu benda panjang dengan ujungnya menyerupai telapak tangan dijulurkan, Khaelia menatap bingung.

"Pemukul?"

"Ini?"

"Borgol?"

Beragam benda-benda ditunjukkan oleh Carter dan membuat pikiran Khaelia terbuka. Semua yang ada di ruangan ini berhubungan dengan sex, dari mulai ranjang, alat-alat serta cambuk. Ia tidak menyangka kalau Carter ternyata mempunyai ruangan khusus seperti ini. Dengan cahaya yang tidak terlalu terang tapi cukup menyinari ruangan, kesan yang ditampilkan justru sensual dan hangat. Khaelia berdiri di depan lemari, mengamati satu per satu alat-alat di sana.

"Bagaimana cara kerja semua benda-benda itu, aku akan mengajarkan padamu secara perlahan Khaelia, yang kamu perlu lakukan hanya menurut."

Khaelia mencengkeram ujung roknya dan mengangguk dengan dada berdebar. "Iya, Tuan."

Jemari Carter mengusap bahu, lengan, serta leher Khaelia. "Jangan takut, aku tidak akan menyakitimu."

Memang tidak akan menyakitkan seperti halnya dipukul atau ditikam, tetap saja Khaelia merasa takut. Pertama kalinya ia menjumpai benda-benda aneh dalam hidupnya. Berada di ruangan yang beraroma sex bersama laki-laki yang ternyata mempunyai fetis di luar kebiasaan manusia pada

umumnya. Ia tidak tahu apakah dirinya yang kurang pergaulan atau sekarang semua orang seperti Carter dalam berhubungan badan.

Melihat dari kesiapan ruangan ini, Khaelia merasa kalau dirinya bukan yang pertama datang. Apakah kekasih sebelumnya juga menyukai hal-hal seperti ini? Apa yang ada di dalam pikiran Carter saat membawanya datang. Tidakkah terasa janggal dan aneh bersama dua perempuan berbeda? Tidak, bisa jadi bukan hanya dua tapi lebih. Khaelia tenggelam dalam pikirannya.

Carter memeluk dari belakang, menekan tubuh Khaelia ke dadanya dan mengusap lembut setiap tempat yang terjangkau oleh tangannya.

"Kamu pasti mengira kalau aku sudah pernah membawa perempuan lain kemari? Kamu salah, Khaelia. Karena kamu yang pertama."

Khaelia terbelalak, mendongak ke arah Carter. "Saya yang pertama, Tuan?"

Carter tersenyum dan mengangguk. "Benar, kamu yang pertama. Aku mengakui mempunyai semacam fetis atau keinginan sex sedikit di luar nalar, tapi tidak lantas semua perempuan aku tawari. Beberapa perempuan datang dan pergi tapi tidak satupun yang ingin aku ikat. Kamu pasti

bertanya-tanya kenapa harus kamu? Sulit menjelaskan secara rinci tapi yang pasti aku menyukaimu dan merasa kita akan cocok bersama dalam sex. Bukankah benar kata-kataku?"

Khaelia merasa dirinya gila tapi penjelasan Carter bisa diterima otaknya dengan baik. Saat ini tanpa sadar ia tersenyum dan membiarkan Carter meremas dadanya.

"Khaelia, dalam hubungan kita seorang dominant juga membutuhkan submissive yang cocok dan punya cemistry. Dengan adanya hubungan baik, saling mengerti satu sama lain, kecocokan dalam bentuk apa pun itu maka perjanjian ini akan bisa dijalankan. Aku tidak sembarangan menawari perempuan yang aku kenal untuk menjadi budakku. Pernah mencium mereka, meniduri juga pernah, tapi hanya sebatas itu. Kamu adalah budakku yang pertama dan paling aku suka."

Khaelia mendesah senang. "Iya, Tuan. Saya mengerti."

"Malam ini kita tidak ada pekerjaan. Sudah semestinya menghabiskan waktu berdua. Khaelia, buka rokmu dan semua pakaian dalam. Aku ingin kamu blus ini saja tanpa yang lain. Aku memberimu waktu untuk bersiap-siap. Toilet ada di ujung kanan."

Ditinggalkan sendiri oleh Carter di dalam ruangan yang penuh dengan benda-benda sex, Khaelia berdiri gamang. Masuk ke dalam toilet untuk membasuh wajah. Menuruti semua permintaan Carter ia menanggalkan pakaian lalu menumpuknya di atas meja samping wastafel. Menatap bayangannya di cermin dengan hanya memakai blus tipis. Putingnya menegang karena bergesekan dengan kain. Ia mendesah pasrah, apa pun yang akan terjadi sudah semestinya dihadapi.

“Tuan, saya sudah siap.”

Khaelia berujar pada Carter yang berdiri menghadap lemari. Laki-laki menoleh, menghampiri perlahan dengan tali panjang di tangan. Jas yang dipakai sudah dibuka dan tertinggal kemeja putih. Carter berada di belakang Khaelia, mengusap wajahnya yang lembut dan menyarangkan ciuman di pipi.

“Pejamkan matamu. Jangan takut dan serahkan semua padaku.”

Memejamkan dengan gugup, Khaelia terdiam saat matanya ditutup tali. Pandangannya menggelap seketika dan perasaan takut menyusup perlahan. Carter menuntunnya ke atas ranjang dan memintanya merebahkan diri.

"Nikmati semuanya Khaelia, lepaskan ketakutan dan kegugupanmu."

Carter membungkuk untuk mencium bibir Khaelia. Meninggalkan ranjang untuk mengambil gelas whisky, membawanya ke sisi Khaelia. Mengangkat kepala gadis itu dan menyodorkan whisky ke bibirnya.

"Minum."

Khaelia menyesap dan meringis karena rasa yang tidak biasa. Campuran antara pahit dan sesuatu yang tidak nyaman di tenggorokan. Ia terkesiap saat sesuatu yang dingin menyentuh lehernya. Ia menggeliat tanpa sadar, rasa dingin kini menuruni ke dada, pusar, dan terakhir menetes di pangkal pahanya. Tanpa sadar Khaelia mendesah.

"Tuan"

"Ssst, jangan bersuara. Nikmati saja."

Mencengkeram sisi ranjang, Khaelia mengerang dengan suara cukup keras saat sesuatu yang dingin kini berputar-putar di dadanya. Bergantian dengan bibir Carter yang melumat putingnya. Saat es batu menyentuh sisi lehernya, lidah Carter menjilatnya.

Tidak ada sesuatu yang seliar ini. Sesuatu yang berbeda menyergap kesadarannya. Dengan mata tertutup indera perasanya jauh lebih peka dari

biasanya. Sentuhan kecil bisa membuatnya menggelingang tanpa sadar. Jemari serta bibir Carter seolah berdansa di atas tubuhnya menyatu dengan rasa dingin. Ia tidak menggigil karena dingin tapi justru sebaliknya, panas menerpa dan pikirannya sibuk mengira-ngira kemana es batu akan mendarat di tubuhnya. Dada diremas lembut, puting dihisap kuat, perutnya diusap dan es kini berada di atas kelaminnya. Carter membuka paha lebar-lebar dan mengusap lembut.

"Dingin?"

Khaelia mengganggu. "Sedikit."

Carter kembali ke atas dan menyodorkan gelas ke mulut Khaelia. "Minum, biar tubuhmu hangat."

Meneguk cepat dan terbatuk, leher serta dagu Khaelia basah oleh cairan whisky yang lengket. Berjengit saat Carter menumpahkan cairan itu di atas tubuhnya.

"Nah begini tubuhmu tidak hanya dingin tapi juga manis, Cara."

Rasanya seperti hidangan yang terbuka saat Khaelia merasa seluruh tubuhnya dijilat oleh Carter. Tidak ada tempat yang terlewat, darahnya berdesir oleh gairah. Carter bukan hanya memberinya rangsangan tapi juga mengobark-abrik

kewarasannya. Ia nyaris terjungkal oleh hasrat mendamba dan tanpa sadar mengerang panjang. Bagaimana tidak, lidah Carter berada di vaginannya. Mengusap, menjilat, seolah dirinya adalah cairan yang memabukkan.

“Tuaan”

Suara Khaelia tertelan oleh hasrat yang mengepung kepala. Meremas rambut Carter, Khaelia bukan hanya mengerang tapi juga merengek. Lidah Carter berganti dengan jemari, awalnya satu lalu dua dan tiga. Menjejal Khaelia tanpa ampun dengan sensasi memabukkan. Khaelia yang biasa bersikap manis dan lembut kali ini menggelinjang seperti ikan membutuhkan air.

Di saat gairah Khaelia memuncak, Carter menghentikan semua yang sedang dilakukannya. Khaelia masih berbaring dengan mata tertutup. Napasnya tersengal dengan kaki terbuka lebar. Titik air menyebar dan membasahi sisi ranjang tapi ia tidak peduli. Saat ini menunggu apa yang akan dilakukan Carter padanya. Ia merasa Carter bergerak di sisi ranjang dan berikutnya naik ke atas tubuhnya. Mereka berciuman dengan lembut, satu pahanya dibuka dan penetrasi pun dilakukan tanpa aba-aba.

“Ah, menyenangkan bisa menguasaimu seperti ini, budakku. Apa kau senang?”

Tubuh Khaelia bergerak seiring dengan hujaman Carter di tubuhnya. Ia mendesah, meremas lembut punggung Carter. Menjerit saat Carter bergerak lebih cepat dan kasar.

"Katakan, apa kamu suka budakku?"

"Yaa, Tuan."

"Katakan yang keras!"

"Suka, Tuan. Aaah!"

"Nah begitu, teriak yang keras. Di sini hanya aku yang bisa mendengarmu. Jangan menahan diri, Khaelia."

Penutup mata Khaelia dibuka, kali ini pandangannya tertuju pada Carter yang bergerak di atasnya. Ia mendesah, menahan napas yang tersengal. Carter menghentikan penetrasi dan mengangkat tubuh lalu duduk berselonjor. Ia mendudukan Khaelia di atas pangkuan dengan posisi membelakangi. Menundukkan kepala Khaelia hingga menyentuh lutut dan kembali memasuki dari belakang.

"Aaah, Tuan."

Khaelia berteriak saat penetrasi dilakukan dalam posisi yang tidak biasa. Sungguh luar biasa, berada di atas pangkuan dan bergerak cepat dengan penis

keluar masuk dari belakang tubuhnya. Posisi seperti ini benar-benar menyenangkan. Khaelia menegakkan tubuh, menggoyangkan pinggul ke atas dan kebawah, melingkupi kejantana Carter dengan tubuhnya.

“Ya, begitu. Hebat sekali, Caraaa! Aku sukaa!”

Kali ini Carter yang berteriak, memegang pinggang Khaelia dengan kedua tangan dan membantunya bergerak naik turun. Dada Khaelia berguncang seiring dengan gerakan, rambutnya bergerak menutupi bahu dan wajah. Keringat membanjiri tubuh keduanya. Tidak ada yang ingin berhenti, Khaelia masih belum puas untuk disetubuhi begitu pula Carter yang belum lelah untuk penetrasi.

Mengambil jeda untuk bernapas, Carter membalikkan tubuh Khaelia dan duduk menghadapnya. Ia mencium bibir yang basah, meremas kuat dada yang membusung dan basah. Ia sendiri merasa sangat bersemangat untuk kembali melakukan penetrasi.

Carter menatap Khaelia yang bergerak di atasnya, terlihat sangat cantik dengan mata terbeliak karena nasfu yang membutakan. Dadanya bergoyang, titip keringat jatuh membasahi leher, bahu, lengan, dan perut. Sese kali Khaelia berteriak

dan Carter suka mendengarnya. Ia meremas pinggang dan mengangkat Khaelia sebelum menyatukan kembali pada tubuhnya.

"Yaa, Khaelia. Terusny bergerak. Aku senang melihatmu menjadi liar dan binal. Jangan menyerah, kamu bisa lebih kuat lagi dari pada ini."

Khaelia mencengkeram bahu Carter, menatap lurus mata laki-laki itu. Dengan tubuh keduanya yang menyatu seperti sekarang, tidak ada lagi jabatan boss dan secretaris melainkan tuan dan budak. Khaelia adalah budak sex dari Carter dan pasrah dengan semua yang akan diterimanya. Apa itu moral dan rasa malu? Lenyap bersama tiap gerakan yang sedang mereka lakukan. Pinggil bertubrukan, bibir bertaut, dan erangan panjang mengakhiri pertempuran yang panas dan brutal. Khaelia terkulai di bahu Carter yang basah dengan cairan hangat keluar dari pangkal paha.

Bab 15

Carter memberi kunci serta akses untuk masuk ke rumah pribadinya pada Khaelia yang menerima dengan bingung. Selain itu ada sebuah kotak yang masih tertutup rapi.

“Kartu dan kunci ini selain aku hanya kamu yang punya. Kalau suatu hari nanti aku memintamu datang berarti kamu harus tiba di sini tanpa banyak alasan. Tenang saja, aku akan memintamu kemari dalam situasi tertentu. Isi kotak ini tidak boleh kamu lihat tanpa ijin dariku.”

Situasi tertentu seperti apa yang dimaksud hanya Carter yang tahu, Khaelia memilih untuk tidak banyak bertanya, termasuk apa isi kotak yang diberikan padanya. Hari ini setelah sex yang brutal, Carter mengirimnya pulang dengan sopir yang menganar langsung sampai ke rumah sakit. Hal pertama yang dilakukan Khaelia adalah menjenguk sang mama. Ia mengabaikan fakta baru saja melakukan sex dengan laki-laki di luar pernikahan. Seandainya papanya masih hidup pasti akan membunuhnya dan kalau mamanya sadar, pasti akan memakinya panjang lebar. Bisa jadi meminta Khaelia menjauhi Carter.

Duduk di samping sang mama, Khaelia tanpa sadar mendesah. Kalau orang tuanya masih ada dan dalam keadaan sehat, sudah pasti dirinya tidak akan terjebak dalam hubungan yang rumit dengan Carter. Tidak akan membuat dirinya menjadi budak. Memang tidak bisa dipungkiri kalau dirinya menikmati setiap sex yang dilakukan bersama Carter, tapi tetap saja ingin hubungan yang biasa saja layaknya manusia normal pada umumnya.

"Maa, seandainya Mama sadar dan mengenal Carter pasti suka. Dia memang laki-laki kaya dan arogan tapi sangat mencintai keluarga. Carter pula yang membiayai Mama dirawat. Cepat sadar dan sembuh, Ma. Aku ingin banyak bercerita, ingin makan bersama dan piknik berdua. Jangan tidur terus, Ma. Aku bosan sendirian."

Khaelia terus membisikan kata-kata di telinga sang mama, berharap bujukannya berhasil membuat orang yang dicintainya mendengar dan sadar kembali. Tidak ada yang tahu apakah sebuah tindakan sia-sia atau tidak bila tanpa dicoba.

"Mama ingat tentang rumah di Soul Hills yang pernah kita lewati dan kagum dengan luas serta megahnya? Itu adalah rumah keluarga Solitaire dan aku bekerja dengan mereka."

Dua jam Khaelia terus bicara hingga akhirnya kelelahan dan tertidur di samping ranjang sang mama. Terbangun beberapa saat kemudian saat seorang suster membangunkannya. Ia meninggalkan ruang rawat dan kembali ke kontrakan dengan langkah tertatih lalu ambruk ke ranjang kecil bahkan tanpa mengganti pakaian.

Dua jam sebelum kerja, Carter mengirim pesan padanya. "Buka kotak dan keluarkan isinya. Aku ingin kamu memakainya untuk bekerja hari ini. Tuanmu memberi perintah, Cara."

"Iya, Tuan."

Khaelia membalas cepat sebelum membuka kotak dan mengeluarkan isinya. Ada sebuah celana dalam hitam berenda yang transparan. Khaelia tertegun saat melihat di alat kecil merah muda menempel di celana dalam, ada pula buku petunjuk penggunaan celana dalam itu dan wajahnya memanas seketika. Carter menginginkan dirinya bekerja dengan memakai celana dalam vibrator yang bisa dikendalikan dengan bluetooth ponsel. Bukankah itu sama saja seperti menyuruhnya bergairah setiap saat? Membayangkan saja rasa malu menyergapnya. Bagaimana kalau ada yang memergoki? Bagaimana kalau ternyata vibratornya tidak berfungsi dan menyakitinya. Carter seakan

bisa membaca pikirannya. Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

“Alat itu aman, tidak akan menyetrum atau menyakitimu. Harus dipakai, aku tidak terima penolakan.”

Sekali lagi Khaelia ke tempat bekerja menaiki taxi, pemborosan yang harus dilakukan demi keamanan dan kenyamanan diri. Dengan vibrator yang bergetar di vaginanya, bagaimana ia bisa menaiki kendaraan umum? Untung saja gaji serta bonus dari Carter cukup besar dan mampu membiayai perjalanannya.

Keluar dari taxi, Khaelia berjalan cepat dengan darah berdesir setiap kali benda itu menyentuh klitorisnya. Dari awal memakai sampai sekarang, entah berapa kali Khaelia merasa jantungnya melompat seiring dengan sentuhan di pangkal pahanya. Keringat membajiri seiring dengan dengan getaran yang terasa kuat. Di luar keinginannya Khaelia merasa sangat ingin bercinta.

Sialnya lobby kantor tidak sesepi yang diharapkan. Banyak pegawai yang masih mondar-mandir, Khaelia tanpa sadar mengeluh karena harus berebut lift dengan mereka. Benar saja, ia kembali bertemu tiga perempuan dari pemasaran.

Menunduk agar tidak dikenali, Khaelia berusaha menghindari mereka tapi lagi-lagi nasibnya apes.

"Hei, kamu. Masih kerja di lantai sepuluh?" sapa gadis berambut pirang.

Khaelia mengangguk. "Masih."

"Betah juga jadi cleaning service. Kerjanya capek tapi gajinya gede, ya?"

Khaelia memilih untuk tidak menjawab, saat pintu lift membuka tidak masuk dan menunggu sampai tiga gadis itu naik lebih dulu. Ia teringat akan candaan mereka yang memintanya ke lantai sepuluh lewat tangga darurat.

"Hei, kenapa kamu nggak masuk? Ayo, naik!" Gadis berkacamata menarik tangannya. Bahu Khaelia membentur dinding, dan meringis. Berharap vibrator di pangkal pahanya tidak lepas. "Kami baik'kan? Sengaja mengajakmu naik lift bersama. Ingat, kalau Pak Bosman tanya sama kamu apakah punya teman di gedung ini harus menjawab nama kami."

Khaelia mengangkat wajah, menatap ketiganya dengan tatapan tidak mengerti. Apa yang mereka harapkan darinya? Si rambut pirang menunjuk dirinya sendiri.

"Namaku Wika."

"Aku Riana." Si kacamata menimpali.

"Namaku Lita."

Ketiganya memperkenalkan diri tanpa diminta. Khaelia yang terkejut hanya terdiam. Si rambut pirang kembali bersuara.

"Ingat yang aku bilang kalau Lita, Wika, serta Riana sangat baik sama kamu. Bukan hanya kamu tapi juga pegawai *cleaning service* yang lain. Daah!"

Saat ketiganya berebut keluar, Khaelia masih sempat mendengar percakapan lirih di antara mereka.

"Jijik kali aku harus berbaik-baik dengan *cleaning service*."

"Terpaksa, demi penilaian kepribadian. Kalau judes nanti kita nggak ada promosi."

"Semoga si bodoh itu menganggap kita ramah."

Ketiganya cekikikan dan saat pintu lift menutup, Khaelia menghela napas lega. Sungguh melelahkan harus beramah tamah dengan manusia-manusia sombong dan merasa paling baik. Tiba di lantai sepuluh ia keluar dengan tertatih, masuk ke ruangnya dan bergegas menyiapkan dokumen serta kopi sebelum Carter tiba. Saat bosnya datang, yang pertama ditanyakan adalah vibratornya.

"Kamu memakainya?"

Khaelia mengangguk, dan mengangkat roknya dengan malu-malu untuk menunjukkan celana dalam transparan dengan alat yang menempel di permukaan.

"Bagus, budak yang penurut. Mana ponselmu?"

Khaelia menyerahkan ponselnya, Carter mengatur setelan vibrator dan alat itu bergetar lebih cepat dari pada sebelumnya. Membuat Khaelia menggigit bibir dengan tangan memegang paha.

"Tuan, terlalu kencang," ucapnya terengah.

Carter tersenyum, menghampiri Khaelia dan mencium bibirnya. Jemarinya mengusap pinggul Khaelia dan menekankan ke pinggulnya.

"Anggap saja vibrator itu jariku. Bayangkan saja, aku membelaimu seperti itu sepanjang malam."

"Tapi, Tuan—"

"Apa kamu bergairah?"

Khaelia menggigit bibir dan mengangguk malu-malu. "Iya."

"Sudah basah?"

"Sudah."

"Bagus, itu hal yang sangat bagus sekali. Aku suka mendengarnya."

Carter suka tapi Khealia tersiksa. Ia dipaksa untuk menahan gairah sepanjang waktu bekerja. Sesekali Carter menggodanya dengan meremas dada atau menciumnya tapi tidak lebih dari itu. Tidak peduli saat ada Bosman, menelepon klien, atau pun mengetik celana dalam itu melekat di tubuhnya. Khaelia sering kali menelungkup ke atas meja untuk menahan erangan. Carter memergokinya sekali dua kali dan hanya tersenyum saja.

Khaelia yang tidak tahan lagi, setengah berlari ke kamar mandi dan berniat onani. Di luar dugaan, Carter menyusul. Menyudutkannya di depan wastafel dan berbisik lembut.

"Aku akan membantumu, Khaelia. Bagaimapun aku ini boss yang baik."

Khaelia berdiri memungguni Carter sementara celana dalamnya dilucuti. Ia membungkuk saat satu kakinya diangkat. Mendesah lega kala merasakan kejantanan Carter memasukinya. Mengerang keras dengan tubuh bergetar, kali ini bukan karena vibrator tapi penis yang keluar masuk di pangkal pahanya.

"Basahnya, kamu benar-benar penuh nafsu Khaelia. Aku sukaa."

Carter bergerak cepat di belakang Khaelia, sedari baru datang nafsunya sudah naik. Terutama saat melihat Khaelia tersiksa karena vibrator. Membayangkan vagina yang basah dan mudah untuk dimasuki membuat kejantanannya menegang. Ia sendiri menjadi begitu bernaafsu.

Ia mencengkeram pinggang Khaelia, menekuk tubuhnya hingga menyentuh wastafel. Memegang bahu dan menggeram seiring dengan setiap hujaman. Dua manusia yang terlilit nafsu, saling membunuh dengan menggunakan sex. Saat mencapai puncak, Carter yang puas mengatakan ingin makan daging.

"Pesan porsi besar, Khaelia kamu membuatku kelelahan."

Khaelia memakai kembali celana vibratornya, mendesah karena memikirkan akan terus bergairah sampai waktu kerja selesai. Ia memesan makanan, menyantap berdua dengan Carter sambil mengbrol soal pekerjaan dan hal-hal lain yang tercetus di dalam kepala.

"Kamu kenapa pegawai lain di sini selain Bosman?"

Khaelia mengganggu. "Ada, Tuan. Sama penjaga gedung."

"Oh ya, benar. Tidak ada yang lain lagi?"

Teringat tiga pegawai perempuan dari divisi pemasaran, lalu seorang laki-laki lain dan Khaelia tidak beranggapan kalau mereka mengenalnya dengan baik.

"Tidak ada, Tuan. Hanya sesekali bertemu di lift, itu saja."

"Tidak mengherankan, jam kerjamu berbeda dengan mereka."

Selesai makan, Carter menguap dan berdecak heran. "Tumben sekali aku mengantuk."

Khaelia menatap bossnya dengan heran. "Bukannya itu hal yang wajar?"

"Tidak, biasanya aku tidak begini. Aduh, aku mengantuk sekali. Bangunkan aku nanti saat pulang."

Belum sempat Khaelia menjawab, Carter sudah merebahkan diri di sofa dan terlelap. Khaelia dengan cepat dan cekatan membersihkan meja dari sisa makanan. Mengambil jas Carter yang tersampir di kursi dan menutupi tubuhnya. Tersenyum simpul melihat bagaimana wajah tampan Carter tertidur

dengan damai. Ia memutuskan untuk kembali bekerja, berniat mencopot celana dalam tapi akhirnya tetap memakai sesuai kesepakatan. Menjelang jam kerja berakhir terdengar ketukan di pintu, Khaelia membuka dengan heran karena menyangka Bosman yang datang.

"Pak Bosman tidak tidur?"

Bukan Bosman yang datang melainkan seorang perempuan cantik dengan gaun perak yang ketat. Perempuan itu menatapnya sambil bertanya.

"Di mana Carter?"

Khaelia menunjuk sofa dan perempuan itu menatap Carter sambil berseru. "Carter tidur saat malam? Tumben sekali."

Menyingkirkan Khaelia, perempuan itu menuju sofa dan mengusap wajah Carter. "Sayang, kamu tidur? Manis sekali."

Berdiri gamang dengan vagina berdenyut karena vibrator, Khaelia menatap perempuan yang kini membelai wajah Carter. Apakah perempuan itu kekasih sang tuan?

Bab 16

Rasa malu mendadak menguasai tubuh Khaelia karena kehadiran perempuan itu. Terlihat begitu cantik, anggun, dan elegan sang berbeda dengan diri yang sederhana. Perempuan itu duduk di samping Carter, tersenyum manis dengan jari yang lentik mengusap perlahan wajah tampan yang sedang tertidur. Khaelia banyak bertemu perempuan cantik saat masih menjadi sekretaris dan kasir minimarket, tapi tidak ada yang secantik dan semenawan perempuan yang baru datang. Rambut kecoklatan mengembang indah, gaun perak ketat membalut tubuh sexy, dengan kaki jenjang yang putih. Tanpa sadar Khaelia menghela napas panjang, berjuang untuk menyingkirkan rasa tidak percaya dirinya. Sang tuan mempunyai kekasih yang begitu luar biasa, kenapa masih menginginkannya?

Ia teringat saat datang ke rumah Carter dan punya pemikiran yang sama soal Celila. Menganggap sang adik adalah kekasih atau istri Carter, tapi ternyata salah. Kalau begitu, apakah yang ini juga tidak benar? Mereka tidak ada hubungan apa-apa? Khaelia menyingkirkan semua pikiran buruk, mengingatkan diri sendiri akan tugasnya sebagai sekretaris.

"Nona, ada yang bisa saya bantu? Mau minum sesuatu?"

Karenia mendongak, menatap Khaelia yang berdiri canggung tak jauh darinya. Mengibaskan tangan sambil berdecak, seolah mengusir anjing liar.

"Pergilah! Jangan ganggu kami. Kamu bisa kerja atau pergi kemana, terserah kamu!"

Kata-kata Karenia membuat Khaelia tercengang. Tidak menyangka kalau perempuan cantik yang terlihat sangat terhormat ternyata suka meremehkan, persis seperti sikap papanya Carter. Khaelia bersikap cukup tahu diri dengan menunduk dan mundur perlahan, kembali ke mejanya. Perempuan itu tidak ingin diganggu dan ia tidak akan berkata apa-apa lagi. Berusaha fokus pada dokumen yang terbuka di komputernya, meski begitu berusaha menajamkan pendengaran pada ucapan Karenia.

"Carter, kamu saat tidur tampan sekali. Rasanya sudah bertahun-tahun tidak pernah melihatmu tidur, terlebih saat malam seperti ini. Apakah kamu sudah menemukan obat tidur yang manjur, Sayang? Aku akan senang sekali kalau kamu bisa tidur, dengan begitu kesehatanmu akan terjaga dan mendapatkan kehidupan normal seperti dulu lagi, Sayang."

Khaelia mencuri-curi pandang, mendengar bagaimana kehidupan Carter dulu sebelum mengenalnya, ternyata menarik untuk didengar. Ia berharap perempuan bergaun perak meneruskan bicaranya.

"Carter, kenapa kamu menjadi sangat dingin akhir-akhir ini? Padahal aku berharap kita seperti dulu lagi. Apakah semua karena Carlo? Kamu menghindari aku demi dia? Padahal kamu jelas tahu bagaimana perasaanku pada Carlo tapi kenapa kamu tidak mengerti juga? Aku harus bagaimana lagi, Carter?"

Apa ini? Hubungan cinta segitiga antara Carlo, Carter, dan perempuan itu? Ternyata informasi yang didengarnya jauh lebih seru dari perkiraannya. Paha Khaelia mengejang saat vibrator bergerak agak cepat. Ia menutup paha rapat-rapat, berusaha mengendalikan diri. Tidak boleh berpikiran soal sex sekarang, saat ada orang tidak dikenalnya. Demi membuatnya tetap fokus, ia memukul dahi dengan sedikit keras lalu meneguk air minum dalam jumlah banyak. Saat meletakkan gelas di meja, tatapannya bertemu dengan Karenia.

"Siapa namamu?"

"Khaelia."

"Nama yang unik. Sepertinya kamu belum lama kerja di sini?"

Khaelia mengangguk perlahan. "Iya, Nona."

Karenia bangkit dari sofa, menghampiri meja Khaelia dan bersandar di pinggirnya. Seketika, aroma parfum mahal yang wangi, campuran vanila dan floral mengura di udara membuat hidung Khaelia seakan tergelitik. Pandangan mereka bertemu, Karenia menekan permukaan meja dengan telapak tangan. Matanya mengawasi sosok Khaelia yang terlihat sederhana dan pemalu.

"Muda sekali kamu,."

Khaelia hanya tersenyum, tidak mengerti bagaimana harus menanggapi pernyataan itu.

"Pernah kerja jadi sekretaris sebelumnya?"

"Pernah, Nona."

"Pantas saja diterima kerja di sini. Carter pasti memilih yang berpengalaman."

Karenia mengamati si sekretaris lekat-lekat. Dengan wajah yang terbilang cukup cantik meskipun tanpa riasan, Khaelia jauh lebih lembut dan anggun dari kebanyakan sekretaris yang pernah dilihatnya. Biasanya jabatan itu untuk perempuan yang terkesan galak, tegas, serta kaku tapi Khaelia

justru sebaliknya. Ia ingin mengatakan kalau gadis itu tidak cocok menjadi sekretaris tapi teringat bagaimana selama bekerja di sini tidak pernah ada masalah. Carter bahkan tertidur pulas sekarang bukankah ada kemajuan? Entah karena ritme kerja yang bagus atau masalah lain, apa yang terjadi sekarang membuktikan kalau Carter sudah klik dengan cara kerja sekretarisnya. Mau tidak mau Karenia harus terima kenyataan itu. Ia merogoh tas, mengeluarkan kartu nama dan memberikan pada Khaelia.

"Kartu namaku, peganglah. Laporkan padaku kalau terjadi sesuatu pada Carter, entah perempuan lain atau apa pun itu. Untuk setiap informasi penting, kamu akan mendapatkan imbalannya."

Khelia menatap kartu di atas meja dengan bingung. "Nona minta saya jadi mata-mata?"

Karenia menggoyangkan jari di depan wajah. "Bukan, tapi memberi informasi. Tidak semua hal harus kamu laporkan. Yang penting-penting saja, oke?"

Tidak berani memberi jawaban apa pun, Khaelia mengambil kartu nama dan menyimpan ke dalam laci. Karenia kini kembali ke sofa, tepat saat Carter menggeliat dan terbangun. Orang yang pertama kali dicari oleh Carter tentu saja Khaelia.

"Khaelia, aku ingin minum."

Khaelia bangkit dengan gugup. "Baik, Tuan."

"Biar aku yang ambikan minum. Kamu tetap duduk saja!" teriak Karenia, menghampiri meja Carter dan mengambil gelas kristal tinggi berisi air minum. Menyerahkan pada laki-laki yang mengernyit saat melihatnya. "Bangun tidur langsung haus?"

Carter menerima uluran gelas dan bertanya dengan gamang. "Sedang apa kau di sini?"

"Menjengukmu tentu saja!"

"Aku tidak sakit untuk apa dijenguk. Lagi pula kamu tahu kalau aku tidak suka diganggu saat bekerja. Pulanglah!"

"Carter, kenapa kamu nggak sopan gitu? Padahal aku datang karena kuatir dan kangen sama kamu. Ngomong-ngomong, tadi kamu tidur pulas. Apa kamu sadar?"

Carter menghela napas panjang dan menepuk-nepuk pundak serta menggoyangkan leher. Tidur di sofa dengan posisi kurang nyaman membuatnya pegal. Ia menatap Khaelia yang duduk diam di kursinya. Apakah gadis itu masih memakai celana vibrator? Kalau benar berarti alasan Khaelia tidak menghampirinya karena takut dengan Karenia.

Tidak ingin kepergok perempuan itu. Padahal itu bukan urusan Karenia.

"Carter, kenapa diam saja? Jawab pertanyaanku. Apakah kamu minum obat tidur?"

"Tidak!"

"Tapi kamu pulas, kok bisa?"

"Aku juga tidak tahu dan itu jawaban jujur!"

Sama seperti Karenia, Carter pun merasa heran karena tertidur saat malam. Biasanya ia tidak akan pernah bisa tidur meskipun sudah minum obat sekalipun. Kali ini tanpa obat, bisa-bisanya terlelap begitu saja.

"Khaelia, apa kamu membuatkan teh penenang untukku?"

Khaelia menggeleng cepat. "Tidak ada, Tuan. Mungkin tidur karena lelah. Bukankah itu normal?"

Karenia tertawa nyaring mendengar kata-kata si sekretaris. Entah bagian mana yang lucu tapi tawanya campuran antara mengejek dan heran.

"Manusia normal memang tertidur saat lelah tapi tidak dengan Carter. Selama kami saling mengenal, Carter jarang sekali tidur malam. Kecuali dulu saat masih kecil. Apa kamu nggak tahu masalah ini?"

Dengan malu Khaelia menggeleng. Ia tahu kalau Carter memang mengalami gangguan tidur, tapi bagian mana yang tidak normal itu yang tidak dipahaminya. Selama ini Carter tidak pernah bercerita soal penyakitnya, hanya mengatakan imsonia akut.

"Bagimana kamu ini? Sekretaris tapi tidak tahu apa pun. Jangan-jangan kamu kerjanya hanya sibuk sendiri? Tidak paham dengan kondisi tuanmu?"

"Khaelia kerja mengurus surat-surat, bukan masalah pribadiku." Carter bangkit dari sofa, menyela ucapan Karenia. Ia masih heran karena bisa tertidur saat malam, mendengar ocehan Karenia makin dibuat kesal. "Kenapa kamu kemari? Bukankah aku sudah larang kamu untuk datang ke kantorku?"

Karena mencebik, menatap Carter dengan pandangan memuja. Mendekati laki-laki itu untuk mengusap lengan tapi ditepis perlahan. Carter tidak membiarkan dirinya disentuh dan itu membuat Karenia marah.

"Kenapa kau ini? Ada masalah apa denganku? Kenapa memperlakukan aku seperti ini?"

"Kau masih tanya ada apa? Sebaiknya kamu pergi sebelum aku memanggil security."

"Carter! Teganya kau!"

"Aku jelas tega, Karenia. Jangan menguji kesabaranku. Tolong, pergilah!"

"Aku datang untuk menyapamu. Mamamu mengatakan kalau akhir-akhir ini kamu terlihat aneh."

Carter mengernyit. "Apa yang aneh dariku?"

"Entahlah. Karena itu aku datang untuk melihatmu."

"Tidak perlu! Aku bisa mengurus diriku sendiri. Tidak ada yang harus dikuatirkan. Lagipula, kalau aku ada masalah kamu adalah orang terakhir yang akan aku hubungi. Pergilah, Karenia!"

Karenia berdiri gamang di tengah ruangan, menatap Carter yang berdiri dengan kaki setengah terbuka. Hatinya terluka tapi tidak bisa menolak perintah laki-laki itu untuk pergi. Padahal ia sengaja datang kemari setelah pulang dari bar. Dengan resiko akan ditolak, ia tetap berusaha datang. Apakah semua usahanya tidak ada artinya di mana Carter? Ia sering membenci sikapnya sendiri yang obsesif terhandap Carter tapi sulit untuk menghindari.

"Carter, kenapa kamu begitu membenciku?"

Pertanyaan Karenia yang diucapkan dengan lembut dan mata berkaca-kaca membuat Khaelia yang mendengar merasa sedih. Ia menatap Carter penuh harap, mungkin mendengar kata-kata Karenia akan menjadi iba dan hatinya melembut. Ia tidak tahu apa masalah pribadi mereka sampai-sampai tidak ada kesempatan untuk sekedar berkunjung. Dilihat dari sikap Karenia sepertinya memendam perasaan cinta pada Carter. Apakah mereka dulu pasangan kekasih?

Khaelia sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tanpa sadar mendesah. Sebagai sesama perempuan, ia tidak suka melihat perempuan lain bersedih. Memang apa sulitnya bersikap ramah? Ia ingin bertanya hal itu pada Carter tapi tidak berani mengatakannya. Khaelia memilih untuk duduk di kursinya dan menunduk. Kalau perempuan secantik Karenia saja ditolak, apa jadinya dengan dirinya yang sederhana ini? Dipastikan tidak untuk memendam keinginan mendapatkan Carter, bahkan bermimpi pun tidak boleh.

"Karenia, apa kamu lupa kalau sudah bertunangan?"

Suara Carter menembus dingin udara yang menyelimuti ruangan.

Bab 17

Khaelia yang baru tidur dua jam setelah bekerja semalaman, menerima panggilan dari rumah sakit. Ia berlari ke rumah sakit bahkan tanpa berganti pakaian saat dokter mengatakan mamanya kritis. Mamanya tidak bisa bernapas dengan baik dan jantungnya sangat lemah. Berdiri di kaca dengan kedua tangan menempel, Khaelia membiarkan air mata bercucuran di pipinya. Memanjatkan doa-doa serta harapan agar mamanya bisa selamat kali ini seperti yang sudah-sudah. Ia tahu kalau perempuan yang sudah melahirkannya itu adalah manusia kuat. Tidak akan kalah oleh penyakit. Tidak masalah kalau harus menanggung semua biaya pengobatan mamanya. Tidak akan pernah mengeluh untuk bekerja sepanjang waktu untuk membuat mamanya tetap hidup. Semua orang boleh meninggalkannya tapi tidak dengan sang mama.

Bibi, paman, serta sepupunya datang setelah ia menelepon mereka. Ketiga kerabatnya itu berdiri di sampingnya dengan wajah dan bahu menegang, menatap dokter serta perawat yang berjuang untuk menyelamatkan mamanya Khaelia.

"Ayo, Mama. Berjuanglah, demi aku. Mama kali ini harus bisa seperti dulu-dulu."

Khaelia bergumam dan merasakan seseorang menyentuh bahunya. Sang bibi menggeleng tanpa kata, memintanya untuk tetap sabar.

"Khelia, kamu harus ikhlas. Seandainya terjadi sesuatu."

Mengeleng cepat, Khaelia menolak untuk mengakui. "Tidaak! Mama akan baik-baik saja. Dia akan bangkit lagi seperti yang sudah-sudah."

Dengan keyakinan penuh Khaelia mengungkapkan isi hatinya. Ia tahu kalau semua orang sudah menyerah tapi tidak dengan dirinya. Selama mamanya masih bisa bernapas meskipun harus ditopang dengan alat-alat, ia akan selalu berharap. Apapun akan dilakukannya demi sang mama, bahkan menjual raganya sekalipun. Ia siap menjadi budak sex Carte selamanya, asalkan bisa menyelamatkan nyawa orang tuanya. Sayangnya harapan dan doanya kali ini tidak terkabul. Pada hitungan menit, sang mama mengembuskan napas terakhir dan dokter mengatakan kalau pasien meninggal.

"Mamaaa!"

Khaelia berteriak dan menggedor kaca, ingin menerjang pintu agar bisa masuk dan memeluk sang mama. Saat dokter memintanya masuk, ia

bergegas ke arah ranjang dan memeluk sang mama kuat-kuat. Menolak untuk menerima kenyataan kalau mamanya sudah pergi.

"Maaa, tidaak! Jangan pergi! Jangan pergi, Maa. Kalau tidak ada Mama, aku sama siapaaa?"

Tangisan Khaelia memenuhi ruang rawat, orang-orang yang tidak tega melihatnya ikut terisak.

"Maa, bangun! Aku punya uang untuk obat, perawatan, dokter yang terbaik tapi Mama harus bangun. Maaa, kenapa diam ajaaa. Mamaaa!"

Layaknya anak kecil yang dengan kehilangan sesuatu yang berharga, Khaelia bukan hanya menangis tapi juga meraung. Tidak peduli kalau tenggorokannya serak. Ia tidak ingin kehilangan sang mama sekarang. Tidak siap hidup sendiri tanpa siapapun. Khaelia tidak mau menjadi yatim piatu. Berharap dengan tangisannya ia bisa membuat mamanya bernapas lagi. Sayangnya, takdir Tuhan tidak dapat diubah. Meskipun Khaelia menolak tapi sang mama telah terlanjur pergi.

Dalam duka yang mendalam, Khaelia membiarkan paman dan bibi yang mengurus masalah pemakaman. Ia bahkan lupa memberitahu Carter dan meminta izin untuk tidak bekerja. Tiga

panggilan tidak terjawab dari bosnya membuat Khealia tersadar.

“Maaf, Tuan. Saya ingin cuti selama beberapa hari, mama saya meninggal.”

Setelah itu ia tidak lagi memegang ponsel, duduk di samping peti sang mama yang telah terbujur kaku dengan wajah memucat. Yang diinginkan Khaelia hanya satu, menatap wajah sang mama lekat-lekat sebelum dikubur. Ia takut tidak akan bisa melihat wajah itu lagi, tidak akan pernah mendengar suaranya, dan tidak ada lagi perempuan yang menyayanginya. Khaelia menggigil, menahan rasa sedih bercampur dengan takut. Tidak pernah terpikir dalam benaknya menjadi begini takut menjadi hidup. Bagaimana kelak ia menjalani hari-hari tanpa orang tua di sisinya.

“Khaelia harus kuat, harus tegar, dan mandiri meskipun seorang perempuan. Kelak bila terjadi sesuatu Khaelia bisa mengurus diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Tapi, bukan berarti menjadi mandiri tidak membutuhkan bantuan orang. Tetap saja ada saatnya kamu menginginkan uluran tangan untuk menggenggam, teman untuk berbagi cerita serta pelukan hangat. Jangan malu untuk mengatakannya, jangan berhenti untuk mendapatkannya karena itu manusiawi. Khaelia

yang cantik, anak mama yang hebat, selamanya akan menjadi orang yang mama cintai.”

Kata-kata dan nasehat sang mama disimpan dalam benaknya. Tidak ingin kehilangan memori tentang orang yang dicintainya itu. Bertahun-tahun merawat sang mama yang koma tanpa mengeluh, dan ia siap melakukannya bahkan lima puluh tahun lagi. Tapi mamanya menyerah pada rasa sakit dan meninggalkan Khaelia sendiri.

“Khaelia, ada tamu datang.”

Suara sang bibi menembus kesedihan Khaelia. Ia tidak mengatakan pada siapapun tentang kematian sang mama dan mendongak untuk melihat siapa yang datang. Bosman muncul dalam balutan jas hitam, melepas sepatu di pintu sebelum mendatangi Khaelia yang duduk di samping peti. Menepuk lembut bahu Khaelia yang menunduk.

“Tuan Carter tidak bisa datang, dia menitipkan ucapan bela sungkawa. Kamu diberi cuti beberapa hari, biaya administrasi rumah sakit serta biaya pemakaman ditanggung oleh perusahaan.”

Pernyataan Bosman tidak membuat Khaelia bergerak dari posisinya. Tetap menunduk dengan kepala berada di antara lutut. Rok hitam lebarnya

menutupi kaki dengan, dengan rambut yang dikuncir asal-asalan.

"Kehilangan orang tua memang sangat menyakitkan, Khaelia. Kamu harus kuat."

Khaelia terisak lalu mengangkat kepala. Dengan pandangan tertuju pada peti, ia berucap lirih.

"Pak, tolong sampaikan ucapan terima kasih pada Tuan Carter. Tapi sepertinya saya tidak bisa lagi bekerja di sana. Maafkan saya."

"Khaelia, jangan bicara tentang pekerjaan lebih dulu. Kamu sedang sedih."

"Tidaak, saya harus bicara, Pak. Selama ini saya bekerja keras demi mama dan sekarang mama tidak ada lagi. Jadi tidak ada gunanya saya terus bekerja."

"Kamu masih muda."

Khaelia menggeleng cepat. "Tidak ada gunanya umur muda tanpa orang tua."

Bosman menghela napas panjang, kehabisan kata untuk menghibur Khaelia. Ia mengenal perempuan muda yang sedang bersedih ini selama beberapa bulan. Meskipun tidak terlalu akrab, tapi sejauh ini cukup menyukai kepribadian dan cara kerja Khaelia. Tidak pernah absen sembarangan, tidak pernah membantah perintah, bekerja dengan

tekun dan bahkan saat lembur pun tidak pernah mengeluh. Yang paling penting adalah Carter puas dengan pekerjaan Khaelia dan tidak pernah komplain sekalipun. Susah payah ia mencari sekretaris yang bisa bekerja saat malam, tidak mungkin dilepaskannya begitu saja.

"Kamu sekarang sedang sedih, bicaramu melantur. Aku memberimu waktu untuk menenangkan diri, Khaelia."

Setelah bicara dengan Khaelia, Bosman bangkit dan berpamitan pada si paman dan si bibi. Ia berharap nasehatnya didengar dan dipatuhi oleh Khaelia. Hatinya ikut sedih untuk perempuan muda yang sedang berduka.

**

Carter menatap ruang kerja dengan perasaan sedikit tertekan. Bagaimana tidak, biasanya selalu ada celoteh Khaelia di kursinya. Suara perempuan itu yang lembut saat bicara dengan klien. Ketikan keyboard kala bekerja, langkah kaki beradu dengan lantai dan sesekali tawanya yang renyah menguar kala ada sesuatu yang lucu terjadi. Semua kegembiraan itu lenyap karena duka.

Ia beranjak ke meja Khaelia dan mengusap mejanya. Tidak bisa membayangkan harus bekerja

seorang diri tanpa sekretarisnya yang cekatan. Khaelia baginya bukan hanya sekretaris tapi juga budaknya tercinta. Dia akan melakukan apa pun untuk menyeret Khaelia kembali ke sisinya.

“Khaelia mengatakan tidak ingin bekerja lagi, Tuan. Sepertinya sudah kehilangan semangat untuk menjalani hidup. Membutuhkan banyak waktu bagi Khaelia untuk pulih seperti sedia kala.”

Waktu? Berapa banyak yang dibutuhkan Khaelia untuk pulih, ia sanggup memberikannya. Asalkan kembali lagi kemari. Tidak masalah kalau sampai berminggu-minggu atau bahkan satu bulan, ia akan tetap menunggu.

Carter menghela napas panjang, mengamati meja dengan dokumen tertumpuk rapi. Tidak ada perintah untuk menandatangani ataupun laporan tentang pekerjaan malam ini. Tidak ada pula suara kopi yang diseduh, Carter merasa ruangnya sangat luas dan kosong.

Ia tidak pernah merasa kesepian selama ini. Hidupnya baik-baik saja tanpa pendamping atau kekasih. Baginya kehadiran perempuan hanya merepotkan saja, contohnya Karenia. Tidak peduli bagaimana ia menolak, perempuan itu terus mendesak dan merapat padanya. Karenia memaksa, membuatnya hilang kesabaran untuk

bersikap tenang. Sedangkan dirinya paling tidak suka dipaksa.

“Khaelia, semoga saja kamu tidak terlalu lama larut dalam kesedihan. Semoga kamu masih punya pikiran waras untuk tetap bekerja di sini. Jangan menyerah dengan hidupmu, Khaelia.”

Sebenarnya Carter berniat untuk bertemu gadis itu. Ingin mengungkapkan bela sungkawa dan memberikan dukungan secara langsung. Tapi ia tidak bisa keluar saat siang, dan itu membuatnya menyesal. Meskipun sudah meminta Bosman mewakili dan mengurus pemakaman hingga selesai, tetap saja merasa ada yang kurang karena tidak bisa datang secara langsung. Entah apa yang dirasakan Khaelia tanpa kehadirannya. Apakah merasa tidak diperhatikan?

Carter meninggalkan sisi meja Khaelia dan kembali tempatnya. Banyak pekerjaan yang menunggu untuk diselesaikan. Sementara Bosman membantunya hingga Khaelia kembali kemari. Banyak sekali panggilan masuk ke ponselnya dan membuat Carter bicara sepanjang malam sambil mencatat. Tidak lupa meletakkan catatan di meja Khaelia. Biasanya gadis itu akan menjadwalkan ulang semua catatan darinya dan merapikannya.

Panggilan dari sang papa membuat Carter mendesah. Ia tidak tahu apa yang diinginkan papanya menelepon tengah malam seperti ini. Bisanya hal yang tidak mengenakan terjadi dan membuat Carter mengangkat panggilan dengan enggan.

"Ya Papa."

"Carter, ada satu hal yang harus kamu lakukan. Ini penting dan tidak boleh kamu tolak."

"Apa?"

"Melakukan perjodohan dengan anak menteri perdagangan. Ini perintah, Carter!"

Bab 18

Dua Minggu setelah pemakaman dan Khaelia masih berkubang dalam rasa sedih. Mengurung diri di kamar kontrakannya yang kecil dan tidak keluar sama sekali. Satu-satunya hal yang dilakukan hanya makan biskuit, minum, tidur, dan menangis. Hal yang sama terus dilakukan berulang, tidak peduli kalau tubuhnya menjadi kurus dengan kulit pucat.

Khaelia tidak menjawab pesan dari Carter dan Bosman. Tidak mengangkat panggilan dari keduanya. Memilih untuk menyentuh ponsel sama sekali. Hingga di hari kedelapan Mila datang. Gadis itu menggedor pintu kontrakannya.

"Khaelia, keluar! Ngapain kamu di dalam dan tidak keluar. Jangan-jangan bunuh diri!"

Dengkusan keras keluar dari bibir Khaelia saat mendengar perkataan Mila. Kalau memang diijinkan ia ingin sekali bunuh diri, dengan begitu tidak perlu menahan rasa sakit karena ditinggal sendiri. Bisa berkumpul kembali dengan kedua orang tuanya. Tapi teringat pesan dari sang mama saat masih sehat, yang mengajarkannya untuk berani menghadapi kerasnya hidup dan tidak boleh menyerah apa pun yang terjadi.

"Kematian tidak akan mengakhiri semuanya kecuali apa yang ditakdirkan Tuhan."

Nasehat itu yang menghalanginya berbuat nekat meskipun sangat ingin mengakhiri hidup. Ia sedang bersedih, enggan melakukan apa pun tapi tidak dengan bunuh diri. Gedoran kembali terdengar, kali ini Mila sangat marah.

"Kalau kamu tidak membuka pintu, aku akan mendobraknya. Kalau sampai pintunya rusak, kamu yag harus bayar biaya perbaikan!"

Ancaman Mila membuat Khaelia mengangkat tubuh dari atas ranjang kecil dan berjalan tersaruk menuju pintu. Saat pintu membuka dan matahari menerobos masuk, Khaelia menyipitkan mata dan menutup dengan telapak tangan. Mila mengernyit dan menutup hidup.

"Bau keringat! Jangan bilang kamu nggak mandi berhari-hari?"

Khaelia menggeleng. "Mandi tentu saja. Kamu mau apa kemari? Disuruh orang tuamu? Bilang sama Paman dan Bibi, aku baik-baik saja."

Mila berkeliling kontrakan dengan tangan bersedekap. Pertama kali ia datang ke kontrakan ini dan tidak menyangka kalau keadaannya akan serapi ini. Ranjang kecil, sofa mungil warna pastel dengan

meja kaca bulat, serta kamar mandinya pun bersih. Khaelia pintar menata ruangan yang kecil menjadi nyaman untuk ditempati. Bau menyengat yang awalnya ia cium ternyata bukan dari ruangan ini melainkan dari kamar sebelah. Ia menatap lemari yang cukup besar dengan rak sepatu. Ada sekurang-kurangnya lima pasang sepatu. Rasa penasaran membuat Mila bergegas ke arah lemari dan membukanya.

"Hei, apa-apaan kamu ini?" teriak Khaelia.

Untuk sesaat Mila terbelalak pada banyaknya pakaian kerja milik Khaelia. Ada yang ditumpuk, dan sebagian digantung rapi. Jauh lebih banyak dari terakhir melihatnya saat mereka masih serumah. Rupanya beberapa bulan bekerja membuat Khaelia mendapatkan banyak uang untuk membeli setelan. Mila meraba beberapa permukaan pakaian yang halus dan merasa sangat iri. Sampai sekarang ia masih belum menemukan pekerjaan yang cocok dan menganggur membuatnya frustrasi.

"Mila, mau apa kamu?" tanya Khaelia.

Mila menyambar minidres hitam tanpa lengan dan memberikan pada Khaelia. "Pakai ini?"

Khaelia tertegun dengan gaun di tangan. "Kita mau kemana? Kenapa harus pakai ini?"

"Aku akan mengajakmu ke suatu tempat untuk melupakan kesedihan. Sebagai saudara yang baik sudah pasti harus saling bantu. Cepat ganti, aku tunggu!"

"Tidak! Aku sedang nggak mood kemana-mana."

"Oh, jadi niat untuk terus berduka? Memangnya mamamu bakalan senang kalau kamu gini? Setidaknya pikirkan juga keluargamu. Gara-gara kamu begini papa dan mamaku jadi khawatir. Sedih boleh aja tapi jangan egois. Cepat ganti!"

Khaelia menggigit bibir kebingungan. "Tapi, aku sedang malas pergi."

"Aku sudah di sini untuk jemput. Nggak boleh malas!"

Mila terus mendesak hingga akhirnya Khaelia pasrah. Ia berganti pakaian dengan minidress demi agar Mila diam. Sepupunya itu mengancam akan terus mengoceh sampai keinginannya dituruti. Ia bahkan membiarkan Mila merias wajah dan menyisir rambutnya. Hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya karena hubungan mereka yang tidak pernah akur. Entah kemana dirinya akan dibawa pergi, Khaelia sudah pasrah.

Hari sudah malam saat mereka keluar dari kontrakan. Mila memanggil taxi dan meluncur ke pusat kota. Khaelia menatap lampu-lampu yang berpendar di jalanan, kendaraan yang antri dalam kemacetan, para pejalan kaki di trotoar dan beragam kehidupan manusia. Sedikit menyadarkannya kalau kehidupan tetap berjalan seperti yang seharusnya. Setidaknya hidup orang-orang dan bukan dirinya. Ia tidak tahu akan dibawa kemana oleh Mila, yang terpenting bisa membantunya lepas dari rasa sedih yang mengukung.

"Aku jamin kamu pasti senang di sini!"

Teriakan Mila saat keduanya turun dari taxi dan berdiri di depan club malam membuat Khaelia kebingungan. Tidak menyangka kalau sepupunya akan membawanya ke tempat seperti ini.

"Mau apa kita kemari?"

"Hah, masih tanya lagi? Tentu saja bersenang-senang. Ayo, masuk!"

Khaelia menggeleng. "Aku nggak mau ke tempat seperti ini. Pingin pulang saja."

"Oh, nggak bisa. Kamu harus temani aku bersenang-senang malam ini!"

Mila tidak menerima penolakan, menarik tangan Khaelia dan membawanya masuk. Musik yang menghentak menyambut mereka. Mila memegang tangan Khaelia agar tidak kabur dan mengajaknya ke meja bar.

"Dua coctail!"teriaknya pada bartender.

Khaelia tetap berusaha untuk pergi, tempat ini membuatnya tidak nyaman. Para laki-laki dan perempuan berada di satu ruangan yang sama, bercengkrama, menari dengan tubuh berhimpit. Alkohol, serta musik yang memekakkan telinga. Khaelia merindukan kedamaian kamarnya.

"Minum sampai habis!"

"Apa ini?" tanya Khaelia menatap gelas dengan minuman yang ditata cantik.

"Coctail, enak dan segar."

"Aku nggak mau mabuk."

"Tenang aja, nggak akan mabuk! Ayo, minum!"

Mila mengajak Khaelia bersulang sebelum meneguk minumannya sendiri. Mengulum senyum saat melihat Khaelia juga minum. Gadis yang biasanya pendiam dan lugu, memang harus dipaksa untuk melihat dunia dan saat ini ia sedang

melakukan itu. Membantu Khaelia menghadapi kenyataan hidup.

"Aaah."

"Gimana? Segar'kan?"

Khaelia mengangguk, menyeka bibir dengan tisu. "Iya, sangat segar. Satu gelas lagi!"

"Boleh, dua aja sekalian."

Mila sengaja tidak memberitahu Khaelia tentang kandungan alkohol dalam coctail, tidak melarang saat sepupunya menandakan empat gelas dan mulai oleng. Ia membawa Khaelia ke lantai dansa dan menari berdua.

"Mana kartu kreditmu?" tanya Mila sambil menyorongkan jari.

"Buat apa?" Khaelia sibuk menari, hanya bertanya sambil lalu. Jemarinya merogoh dompet dan memberikan kartunya pada Mila.

"Buat bayar minuman." Mila menerima kartu dan bergegas pergi, membiarkan Khaelia menari sendirian. Ia tidak akan lama, setelah membeli barang-barang yang diinginkan akan kembali menjemput Khaelia. Keinginan belanjanya merontaronta saat melihat kartu kredit milik Khaelia. Ia

hanya ingin menggunakan sedikit saja dan tidak akan serakah.

Ditinggalkan sendiri, Khaelia yang mabuk menahan kencing. Ia berjalan ke arah dinding, mencari arah toilet dengan langkah sempoyongan. Kepalanya pusing dan perutnya mual. Tiba di toilet ada beberapa orang sedang antri, ia menunggu sambil berdiri memejam. Tubuhnya seolah melayang tidak menginjak tanah. Setelah mengosongkan kandung kemih dan mencuci wajah, ia ingin kembali ke tempat menari. Sedikit kebingungan saat menyusuri lorong remang-remang karena tidak menemukan tempatnya semula.

“Kenapa nakal sekali, Sayang. Pelan-pelanlah.”

Khaelia berdiri diam di depan pasangan yang sedang bercumbu. Seorang pemuda berkacamata sibuk menggerayangi kekasihnya. Bibir mereka bertaut dalam kegelapan dengan pakaian setengah terbuka. Si gadis sudah membuka blusnya dan membiarkan jemari kekasihnya meremas dada. Sedangkan jemarinya sendiri sibuk di selangkangan si pemuda. Khaelia terkesiap dan berbalik ingin pergi saat menubruk beberapa laki-laki mabuk. Berjumlah lima orang, pandangan mereka semua tertuju padanya, membuat Khaelia meneguk ludah.

"Ma-af," ucapnya terbata.

Salah seorang maju, mengamati Khaelia dari atas ke bawah. "Cukup cantik, body sexy, dan dadamu besar sekali. Pasti nyaman kalau diremas-remas. Bagaimana kalau kamu ikut kita, Manis?"

Khaelia yang ketakutan mundur dengan cepat dan kini berada di samping pemuda berkacamata. Entah perlindungan apa yang diharapkannya dari pemuda yang tidak dikenalnya tapi setidaknya membantu untuk membebaskan diri dari bahaya.

"Kenapa di sana, Manis? Takut sama kami?"

"Ayolah, kami akan memberimu kesenangan yang tidak pernah kamu bayangkan sebelumnya."

Dua laki-laki maju, satu orang mengusap wajah Khaelia dan satu lagi memegang bahu. Khaelia terengah, menahan tangis bercampur takut saat merasakan jemari yang kuat merayap di dadanya. Bersiap untuk menjerit dan mengamuk meskipun tubuhnya gemetar. Ia akan mempertahankan diri apa pun yang terjadi.

"Waah dadamu besar sekali, Manis."

Khaelia menggeleng, air mata berlinang saat jemari mereka mulai menggerayangi tubuhnya. "Jangan, to-long!"

"Kenapa minta tolong? Biarkan kami memberimu kesenangan."

Satu laki-laki berusaha menyingkap minidress dan Khaelia menjerit.

"Mamaa, tolong, Maa. Aku takut, Maa."

Ia memang terbiasa bercinta, bahkan secara brutal dan cenderung kasar dengan Carter tapi didasarkan keinginan sendiri dan tanpa paksaan. Ia menyukai sentuhan serta ciuman Carter dan tidak dengan orang-orang ini. Semua laki-laki yang kini mengelilinginya membuatnya takut.

"Kenapa panggil mama, Sayang. Panggil nama kami."

Terdengar suitan nyaring dari dekat mereka. "Ehm, kalian nggak lihat aku di sini?"

Pemuda yang sebagian tubuhnya tersembunyi di kegelapan, menyingkirkan kekasihnya dan merapikan kemeja lalu berdiri di depan Khaelia. Lima laki-laki asing mengamati pemuda yang baru saja bicara dan terbelalak.

"Tuan Solitaire?"

"Tuan Clovis?"

Clovis tersenyum kecil, melambaikan tangan untuk mengusir lima orang yang memenuhi lorong.

Ia sudah sangat kesal pada mereka karena sudah menganggunya. Ia baru saja ingin melakukan oral sex tapi kedatangan mereka yang ingin mengganggu seorang perempuan menghancurkan moodnya.

"Pergilah! Jangan sampai membuatku kesal!"

Tanpa pikir panjang dan tidak ada bantahan, kelima laki-laki itu bergegas meninggalkan lorong. Khaelia mendesah dan terjatuh ke lantai dengan tubuh gemetar. Lega karena sudah selamat dari bencana. Entah apa yang terjadi kalau tidak ada yang menolongnya. Membayangkannya saja membuat Khaelia takut. Ia tidak pernah ingin datang ke tempat seperti ini kalau bukan Mila. Ditinggalkan sendiri dalam keadaan mabuk dan hampir diperkosa membuat Khaelia bukan hanya merasa takut tapi juga sedih. Harusnya ia tetap di kamarnya, merenungi duka dan kematian dalam sunyi alih-alih malah datang ke sini dan menciptakan masalah.

"Sayang, kenapa berdiri di sini. Ayo, lanjut lagi. Aku sudah nafsu banget."

Suara si gadis terdengar merayu. Menggesekkan tubuhnya pada si kekasih yang terdiam menatap Khaelia.

"Pergilah, aku menyusul nanti."

"Kenapa?"

"Aku bilang, pergi!"

Si gadis melipir sambil mengomel, meninggalkan Clovis yang kini berjongkok di depan Khaelia. Sebenarnya ia bukan tipe orang yang suka ikut campur dan cenderung tidak peduli dengan urusan orang lain. Tapi melihat seorang perempuan menangis sambil menyebut nama orang tua membuat hatinya luluh.

"Hei, kamu nggak apa-apa?"

Khaelia mengangkat wajah, mengusap air mata dan mengangguk. "Iya, aku baik-baik saja. Terima kasih."

"Di mana temanmu? Kenapa sendirian?"

Khaelia menggeleng. "Nggak tahu di mana dia. Aku ditinggal sendiri."

"Kenapa kamu ikut kemari? Memangnya nggak tahu ini tempat apa?"

"Entahlah, sepupuku bilang katanya tempat ini bagus untuk menghilangkan kesedihan. Mamaku baru saja meninggal dan aku sedih." Khaelia tidak tahu apa yang mendasarinya mencurahkan isi hati pada pemuda yang bbaru dikenalnya. Seakan ia sedang membutuhkan pengakuan dan rasa iba.

“Dasar bodoh! Bisa-bisanya datang ke tempat ini sendirian. Ayo, berdiri. Aku antar ke depan untuk cari taxi. Sebaiknya kamu pulang. Sepertinya kamu nggak cocok ada di sini.”

Mencengkeram lengan si pemuda, Khaelia membiarkan dirinya dituntun ke depan dan menyibak kerumunan. Sampai sekarang tidak terlihat sosok Mila. Entah kemana perginya sepupunya itu, setelah mengambil kartu kreditnya. Pemuda yang menolongnya membantunya mencari taxi dan ia mengucapkan terima kasih sebelum masuk. Ingin mengingat siapa nama pemuda itu tapi otaknya buram.

“Terima kasih.”

Si pemuda mengangguk kecil. “Pulang dan tidur!”

Taxi meluncur meninggalkan club malam dengan Khaelia terisak kecil. Mensyukuri nasibnya yang masih baik karena lolos dari bencana. Ia tidak akan memaafkan Mila karena meninggalkan dirinya sendiri dengan membawa kartu kredit miliknya. Tiga puluh menit kemudian, taxi berhenti pinggir jalan dekat kontrakannya, Khaelia keluar dengan sempoyongan.

"Khaelia, apakah kamu sengaja bolos kerja untuk mabuk?"

Khaelia menegakkan tubuh saat mendengar suara Carter. Laki-laki itu berdiri di samping mobil hitam mewah yang terparkir tidak jauh darinya. Khaelia meneguk ludah saat melihat Carter mendekat.

"Tuan Carter."

"Ah, masih ingat aku ternyata," jawab Carter dengan kaku. "Dari mana kamu? Ke bar dan mabuk-mabukan? Menyenangkan sekali caramu menjalani duka, Khaelia."

Seolah ada yang mengingatkan tentang dukanya, Khaelia berjongkok di tanah dan menangis keras. Ia tidak peduli sudah berapa kali menangis, tidak peduli juga kalau Carter mengatakan dirinya cengeng. Kelegaan melanda dadanya saat melihat Carter dan membuatnya ingin menangis lebih keras lagi.

Bab 19

Di restoran mewah yang khusus melayani fine dinning, Carter duduk berhadapan dengan seorang perempuan cantik berambut hitam lurus sepunggung. Perempuan cantik berumur 28 tahun itu bertubuh langsing dengan kulit seputih pualam dan wajah tirus yang menawan. Keduanya berkenalan kurang lebih sepuluh menit lalu dan sekarang sedang menyantap hidangan pembuka berupa canape serta sup krim kental. Perempuan itu bernama Joice yang merupakan anak menteri perdagangan. Datang ke acara kencan buta ini bukan niat Carter, tapi terpaksa dilakukan demi sang papa. Ia tidak ingin mengikuti kemauan orang tuanya tapi juga tidak ada niat terlalu menentang. Setidaknya datang sekali hanya untuk membuktikan dirinya bukan anak pembangkang Meskipun Carter tidak pernah peduli dengan julukan apa pun dari sang papa.

"Aku juga sering datang kemari." Joice membuka percakapan, suaranya sangat halus dan lembut seperti sosoknya.

Carter mencicipi supnya. "Benarkah?"

"Restoran ini termasuk salah satu yang terbaik di Soul Hills. Banyak yang sepakat kalau di sini terhitung nyaman dan makanannya enak."

"Kamu suka makanan di sini?"

Joice mengangguk, senyum merekah di bibirnya. "Sangat suka."

"Kenapa makanmu cuma sedikit kalau suka?"

Carter bukan alasan kenapa bertanya seperti itu, merasa heran karena orang yang makan sangat sedikit tapi mengatakan sangat suka rasanya. Makanan dihidangkan dalam porsi yang kecil dan Joice tidak menghabiskannya kalau begitu bagaimana bisa mengatakan suka?

"Oh, ini. Aku sedang diet. Sup ini akan membuatku gemuk." Joice menunjuk sisa supnya tanpa malu. "Biasanya aku selalu habis. Ngomong-ngomong kamu suka olah raga?"

Carter menggeleng. "Tidak terlalu."

"Kenapa? Apa karena sibuk?"

"Bisa dibilang begitu."

Carter tidak ingin menceritakan secara detail tentang dirinya yang tidak pernah tertidur saat malam, dan menghabiskan siang hari untuk tidur.

Joice tidak perlu mengetahui apa pun, mereka bertemu hanya untuk berkenalan saja.

"Kamu bekerja di bidang seni?"

"Benar, aku punya galeri di jalan Moroco. Lukisan, patung, ukiran, dan seni apa pun ada di sana. Maukah kamu mampir kapan-kapan?"

"Tentu saja, kalau waktunya cocok."

"Kamu suka seni, Carter?"

"Tidak terlalu mengerti tapi aku menyukai lukisan."

"Aku mendengar dari Papa, katanya kamu mengurus perusahaan internasional?"

Carter mengangguk, mengiris steaknya yang baru saja datang. Joyce pun melakukan hal yang sama, makan perlahan sambil bercerita tentang bisnis dan galeri. Sebenarnya Joice bukan perempuan yang buruk, cukup menyenangkan diajak bicara dan terhitung cerdas. Sayangnya ia tidak suka dijodohkan karena tidak ingin diatur dalam hal rumah tangga dan cinta. Ia sudah cukup lelah mengurus pekerjaan. Tidak ingin membenai hidupnya dengan hal seremeh cinta. Saat ini sudah cukup puas dengan hubungannya yang aneh dengan Khaelia.

Dilihat dari kaca mata orang luar, hubungannya dengan Khaelia tidak lebih dari boss dan sekretaris, padahal lebih dari pada itu. Bagi Carter, Khaelia adalah penyemangat hidup karena semenjak mereka melakukan kontrak sex, hari-harinya menjadi lebih berwarna dan menyenangkan. Ada hal lain yang diharapkan selain keberhasilan dalam bekerja. Setiap hari ia memikirkan cara untuk membuat Khaelia menikmati sex. Makin hari Carter merasa dirinya bertambah mesum.

Pikiran dan hati Carter mendadak muram saat teringat akan Khaelia. Sudah dua Minggu berlalu sama sekali tidak ada kabar dari Khaelia. Teleponnya tidak diangkat serta pesannya tidak dibalas, entah apa yang terjadi dengan perempuan itu sebenarnya. Ia sempat meminta Bosman mencari kabar dan menurut informannya, semuanya baik-baik saja. Khaelia hampir setiap hari mengurung diri di kamar, tidak pernah keluar apalagi bertemu dengan orang-orang. Tetap berada di kontrakan serta tidak kembali ke rumah paman dan bibinya. Perempuan itu tenggelam dalam duka yang mendalam.

"Carter, kenapa diam? Apakah aku membosankan?"

Carter menggeleng perlahan. "Tidak, aku cukup menikmati percakapan kita. Membahas soal seni dan segala macam ternyata cukup menyenangkan."

Pujian Carter membuat Joice tersenyum lebar. "Benarkah? Aku senang kalau kamu tidak bosan. Beberapa laki-laki yang sempat aku temui sebelumnya, kurang suka mendengar kisahku. Justru mereka akan lebih bangga kalau aku yang lebih banyak mendengarkan pencapaian-pencapaian mereka."

"Sayang sekali, padahal pencapaianmu di bisnis seni sangat luar biasa."

Hati Joice berbunga-bunga seketika mendengar sanjungan Carter. Ia tahu kalau laki-laki itu tulus mengatakannya dan itu adalah pujian spesial untuknya. Ia tidak berbohong saat mengatakan kalau hampir semua laki-laki yang ditemuinya suka membuat dan menjengkelkan, jarang sekali kencan buta berakhir dengan menyenangkan. Namun kali ini terasa berbeda. Carter benar-benar mengerti akan dirinya.

"Kamu baik sekali, Carter."

"Baik apanya? Memang yang aku katakan adalah kenyataan."

Selesai makan malam, Joice bertanya apakah mereka bisa melanjutkan obrolan di lounge hotel sambil minum-minum. Dengan sopan Carter menolaknya.

"Maaf, tidak bisa. Aku harus kembali ke kantor."

Joice nampak kecewa. "Kalau begitu, apakah kamu mau mengajakku bertemu lain kali?"

Kata-kata yang penuh harap dari Joice membuat Carter serba salah. Ia ingin menolak tapi demi sopan santu dan sedikit rasa iba pada Joice, membuatnya menjawab lembut.

"Tentu saja."

"Baiklah, sampai ketemu lain kali."

Sepulang dari restoran, Carter yang sedari tadi menahan perasaan ingin bertemu Khaelia, mengarahkan kendaraan ke kontrakan gadis itu. Informan yang ditugaskan mencari tahu soal Khaelia, mengabarkan kalau perempuan itu pergi bersama Mila dari sore dan sampai jam segini belum kembali. Tidak biasanya Khaelia pergi saat malam. Carter yang merasa kuatir merasa perlu mencari tahu.

Tiba di pinggir jalan, informannya mendekat dan mengatakan Khaelia belum kembali. Carter memutuskan untuk menunggu sesaat sambil

merokok. Hingga setengah jam kemudian, sebuah taxi berhenti dan Khaelia keluar dari sana. Saat melihatnya Khaelia meraung dan menangis, membuat Carter kebingungan.

Carter tidak mengantar Khaelia pulang, tapi membawa gadis itu ke kantor. Membiarkan Khaelia menangis hingga puas, setelah itu memesan makan dan minuman hangat. Ia sendiri tidak terlalu lapar karena baru saja makan dengan Joice. Tetap saja tidak bisa menahan godaan untuk ikut mencicipi. Keduanya makan bersama dengan lahap, menyantap sup daging dan nasi ayam tanpa bercakap. Sup daging diberi rempah untuk meredakan mabuk.

"Tuan, terima kasih sudah ditraktir."

"Sudah kenyang?"

Khaelia mengangguk. "Iya, Tuan."

"Tidak mau menangis lagi?"

Khaelia menggeleng, merasa sedikit malu untuk bicara karena sudah menangis tanpa alasan di depan Carter. Selama dua minggu ia menghindari Carter dan tidak menyangka kalau laki-laki itu akan mencarinya. Ia merasa sangat bersalah karena menghindar padahal Carter tidak mempunyai salah dengannya.

"Kamu pergi kemana tadi?"

"Club malam."

"Kenapa mendadak punya ide pergi ke sana?"

"Diajak oleh Mila, tanpa saya tahu kalau akan pergi ke club. Tadinya saya pikir diajak belanja atau makan-makan, karena Mila pikir saya terlalu larut dalam kesedihan. Dia merayu kalau jalan-jalan dan melihat dunia luar akan bagus untuk saya."

Carter mengangguk setuju. "Untuk bagian itu sepupumu benar. Bukannya kamu tidak boleh bersedih, tapi tidak lantas menutup diri pada dunia."

Kata-kata Carter membuat Khaelia menghela napas panjang, lalu menunduk menatap lantai berkarpet. Sudah dua Minggu berlalu dan Khaelia merasa mamanya baru pergi kemarin. Entah dirinya yang belum rela atau waktu yang berjalan sangat lambat.

"Tuan, saya kini sendirian. Tidak punya lagi orang tua."

Carter mengusap lembut rambut Khaelia dan menatap lekat-lekat. "Kamu masih punya aku. Ingat, aku ini bukan hanya tuan tapi juga pasanganmu. Kenapa kamu masih merasa sendirian?"

Bab 20

Keduanya berpandangan di ruang kantor yang luas dan sunyi. Khaelia cukup terkejut mendengar kata-kata Carter tentang pasangan. Berikutnya ia teringat akan perkataan yang sama yang pernah didengarnya. Memang benar mereka adalah pasangan dalam sex dan Carter sedang mengingatkannya akan hal itu. Khaelia mendadak tersadar, meskipun berusaha untuk menjauh dan menghindari tapi ada kontrak yang harus dipenuhi dengan Carter. Ia sudah banyak dibantu untuk biaya rumah sakit dan pamakaman, tidak mengeluarkan uang sepersepuh untuk semuanya. Memang tidak patut untuk memutuskan kontrak secara sepihak.

"Maaf, Tuan. Tapi saya belum siap untuk, itu"

Suara Khaelia terdengar lirih dan penuh kesedihan. Carter menggunakan telunjuk untuk mengangkat wajah Khaelia.

"Tidak siap untuk apa, Khaelia? Sex maksudmu? Kamu pikir aku tidak punya hati sampai memaksamu bercinta di situasi sekarang?"

Khaelia menggeleng. "Bukan, cuma takut mengecewakan."

"Ckckck, kamu terlalu memandang rendah padaku, Khaelia. Aku tidak akan memaksamu untuk melakukan sesuatu yang tidak kamu suka. Mengajakmu datang kemari selain untuk makan juga memberimu dukungan. Aku tidak bisa datang ke pemakaman mamamu, tidak bisa datang saat kamu sedang sedih dan butuh ditemani. Kondisiku tidak mengijinkan aku keluar saat siang, kamu tahu bukan?"

"Iya, Tuan. Saya mengerti sepenuhnya soal itu."

"Terima kasih Khaelia. Aku tidak hanya mengharapkan pengertianmu tapi juga kesadaranmu kalau hidup ini harus berlanjut. Jangan terus berkubang dalam kesedihan, aku rasa mamamu juga tidak akan suka melihatmu menjadi seperti ini Khaelia. Kamu harus bangkit untuk masa depanmu sendiri. Sekarang ini kamu tidak punya orang tua dan penopang, kalau tidak dirimu sendiri yang berusaha. Pikirkan itu mungkin belum muncul darimu sekarang. Saat sedang berduka semua logika akan menghilang. Membutuhkan waktu untuk menganalisa semua hal, tapi jangan lama-lama Khaelia."

Khaelia kembali menunduk, merenungi nasehat dari Carter. Dirinya memang sedang berduka dan perasaan kehilangan mencengkeram hati dengan

kuat dan menariknya sangat ketat serta keras. Membuat Khaelia seolah lupa untuk bernapas. Lupa juga kalau esok matahari bersinar dan udara pagi masih sejuk untuk dinikmati.

"Khaelia, sekarang tidak ada tuntutan lagi untukmu agar bekerja saat malam. Kalau memang kamu mau, bisa pindah waktu kerja siang bersama Bosman."

"Tidak, Tuan!" jawab Khaelia cepat dan tegas. "Saya lebih senang bekerja bersama Tuan Carter. Menjadi sekretaris malam jauh lebih menyenangkan buat saya. Memang beberapa waktu ini saya kehilangan arah tapi saya akan kembali, Tuan."

Carter tersenyum lebar mendengar janji Khaelia. "Aku suka semangatmu, memang sudah semestinya kamu begitu. Sekarang aku memberimu waktu berduka, tapi jangan lama-lama. Aku keteteran bekerja sendirian tanpa sekretarisku yang cekatan."

Perasaan Khaelia membaik seiring dengan percakapan yang bergulir dengan Carter. Ternyata bukan belanja gila-gilaan, atau pun ke club malam dan mabuk sebagai cara menghilangkan duka, melainkan bicara dengan orang yang tepat. Paman dan bibinya pernah datang untuk menghibur, tapi ucapan mereka seolah hanya bergaung saja di kepalanya. Sama sekali tidak ada ketulusan, karena

meskipun sang mama pernah dirawat oleh mereka tapi dianggap beban.

Selesai makan Carter mengantarnya ke kontrakan dan Khaelia berjanji akan bekerja dua hari dari sekarang. Ia masih perlu ke rumah paman dan bibinya untuk mengambil sesuatu yang dibawa oleh Mila. Sedari awal ia tidak pernah akur dengan sepupunya itu, harusnya merasa aneh saat Mila mendadak bersikap baik. Ternyata ada hal tersembunyi dari sikap baik sepupunya.

Ia mendatangi rumah sang paman, ternyata ditutup karena tidak ada satu orang pun di rumah. Khaelia bergegas ke toko kelontong mereka dan mendapati bibinya di sana.

"Mila dari kemarin nggak pulang. Katanya pergi ke rumah teman dan menginap di sana. Ada perusahaan yang sedang mengadakan tes tidak jauh dari rumah temannya itu. Kenapa kamu cari Mila?"

"Ada sedikit urusan dengan Mila. Bukan hal penting."

"Telepon saja. Kamu ada nomornya bukan?"

Tentu saja Khaelia ada nomor ponsel Mila tapi panggilannya tidak pernah dijawab. Ia tidak ingin bercerita pada bibinya kalau Mila membawa kartu

kreditnya. Ia hanya bisa menghela napas kesal saat melihat notifikasi tagihan masuk ke emailnya. Pembelian barang-barang dari departemen store berupa pakaian, make-up, dan makan di restoran. Mila sepertinya berniat menguras uangnya.

Kalau menurut rasa marah, ingin rasanya mengatakan semuanya pada sang bibi. Agar mereka tahu bagaimana kelakuan Mila yang sesungguhnya. Lagi-lagi Khaelia terhalang balas budi. Tidak enak harus menuntut sesuatu dari orang-orang yang sudah baik padanya.

"Khaelia, kamu nggak ada niat kembali ke rumah kami lagi?"

Pertanyaan si bibi dijawab dengan gelengan kepala oleh Khaelia. Ia tersenyum kecil, merogoh beberapa lembar uang dan memberikan pada perempuan itu.

"Aku nggak mau merepotkan kalian lagi. Selama ini kalian sudah baik pada orang tuaku. Mulai sekarang aku ingin belajar mandiri, terima kasih untuk bantuannya selama ini."

"Apa kamu akan tetap di kontrakan?"

"Iya, di sana sudah terlanjut menyewa untuk satu tahun."

Khaelia berpamitan pada si bibi setelah memberikan uang. Masalahnya dengan Mila, ingin diselesaikan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Paman dan bibinya sudah cukup lelah berjualan, tidak perlu lagi dibebani dengan masalah lain.

Ia kembali mencoba menghubungi Mila tapi lagi-lagi tidak tersambung. Dengan terpaksa menelepon pihak bank untuk menghentikan penggunaan kartu kredit. Ia tidak ingin dibebani dengan hutang yang makin menumpuk karena ulah sepupunya yang tidak bertanggung jawab. Setelah memblokir kartu kredit, Khaelia merasa lega. Entah bagaimana membayar tagihan, saat bertemu dengan Mila akan meminta gadis itu bertanggung jawab. Meskipun tidak ada keyakinan untuk itu.

Malam ini pertama kalinya Khaelia kembali bekerja setelah rehat panjang. Memakai mini dress hitam dengan blazer putih, ia memantut diri di depan cermin. Mini dress yang dipakainya mengingatkan akan kejadian di club dan tanpa sadar membuatnya merinding. Mendadak ia teringat akan sesuatu meskipun secara samar-samar.

"Clovis dengan nama keluarga Solitare. Apakah dia ada hubungan dengan Tuan Carter? Mereka

punya nama keluarga yang sama. Jangan-jangan Solitare itu nama tengah?"

Khaelia bergumam tentang pemuda yang pernah menolongnya di club. Detik berikutnya menggeleng keras untuk menyangkal sesuatu.

"Tidak mungkin kalau dia adiknya Tuan Carter. Adiknya Tuan itu katanya pendiam dan tidak suka keramaian. Tapi pemuda kemarin sepertinya terbiasa dengan hiruk pikuk dunia malam."

Khaelia menyingkirkan bayangan soal pemuda di club malam sebelum melangkah keluar dari kontrakan. Ia mengusap foto sang mama sesaat sebelum pergi. Menghirup udara petang di depan kontrakannya yang temaram. Rasanya menyenangkan kembali bekerja dan semangatnya menjalani hidup kembali pulih. Khaelia sadar kalau sang mama akan selalu ada di sampingnya, dan tidak akan suka melihatnya terpuruk terlalu lama.

Tiba di gedung, petugas keamanan mengenalinya dan bertanya tentang kabarnya. Ia menjawab ramah, mengatakan sedang sakit. Malam ini sedikit lebih sepi dari biasanya, ia menduga banyak pegawai sedang tidak lembur. Bosman tersenyum saat melihatnya di lorong lantai sepuluh.

"Khaelia, senang melihatmu bekerja lagi."

"Pak Bosman, apa kabar? Terima kasih bantuannya selama pemakaman."

"Jangan sungkan, selain karena tugasku juga karena perintah Tuan Carter. Ngomong-ngomong kamu sudah siap untuk rapat malam ini?"

Khaelia menggeleng bingung. "Malam ini akan rapat dengan cabang negara mana?"

"Bukan dengan cabang luar negeri melainkan dalam negeri. Jajaran staf dan direktur cabang akan berkumpul malam ini di ruang pertemuan lantai dua belas. Khaelia, aku rasa Tuan Carter akan mengajakmu serta."

Entah kenapa Khaelia merasa gugup sekarang padahal sudah biasa mendampingi rapat. Mungkin karena selama ini rapat yang dihadiri hanya lewat internet dan bukan tatap muka secara langsung.

"Tidak perlu gugup dan takut. Yang ingin mereka temui adalah aku. Siapkan saja dokumen, dan selama rapat berlangsung kamu harus ada di sampingku."

Khaelia mengangguk dan bergerak sigap untuk menyiapkan barang-barang serta dokumen sesuai perintah Carter.

"Pak Bosman akan ikut rapat, Tuan?"

"Tentu saja. Kamu pikir dia akan diam saja membiarkanku dibantai?"

Khaelia yang sedang merapikan dokumen terhenti sesaat, menatap Carter dengan was-was. "Dibantai, Tuan? Maksudnya apa?"

Carter tertelak melihat ketakutan Khaelia. Ia menghampiri gadis itu dan memeluk bahunya dengan hangat.

"Aku memberimu kekuatan untuk membantuku melewati pembantaian ini. Khaelia, kamu harus kuat!"

Kegugupan Khaelia meningkat makin kuat terlebih saat tahu kalau yang datang rapat bukan hanya staf tapi juga saudara serta kerabat Carter. Semua orang dengan nama Solitare dan tergabung dengan Capital Group akan ada di rapat. Dada Khaelia berdebar dengan jantung berdetak. Bersama Bosman, ia mengikuti langkah Carter menyusuri lorong menuju lift. Sepanjang perjalanan ketiga tidak bicara sama sekali. Lift membuka di lantai dua belas dan ada banyak orang berdiri di sana. Mereka serempak membungkuk saat melihat Carter.

"Selama malam Tuan Carter!"

Carter hanya mengangguk kecil membalas sapaan mereka. Menuju ke pintu besar yang dijaga dua orang. Mereka membantu membuka pintu dan Khaelia berdiri di depan ruangan luas dengan meja bundar serta kursi-kursi besar warna hitam. Semua orang yang ada di ruangan serempak menoleh saat melihat Carter datang. Berjalan sigap, Carter menuju mejanya yang ada di bagian ujung. Khaelia dan Bosman duduk di kursi tepat di belakangnya.

Carlo bangkit dari kursi dan menunjuk Khaelia dengan dagunya. "Kenapa dia ada di sini?"

Carter membalas tatapan kakaknya. "Khaelia adalah sekretarisku. Dia harus berada di manapun aku berada."

"Kenapa sikapmu sangat berlebihan dengan seorang sekretaris?"

"Menurutmu kenapa?"

Kaka beradik saling berdebat tentang Khaelia yang kini menunduk karena pandangan orang-orang di ruangan tertuju padanya.

Bab 21

Carter tidak suka mendengar teguran sang kakak tentang Khaelia, tapi memilih untuk mengabaikannya. Sekarang ini ada banyak masalah yang harus dibicarakan, semua orang dari tim perencanaan, tim teknik, keuangan, dan pemasaran berkumpul bersama. Ada banyak hal dan rencana yang tersusun untuk menjadi topik rapat dan bertengkar tidak masuk dalam agenda. Mengedarkan pandangan ke sekeliling, Carter menghindari tatapan Carlo. Kakaknya boleh tidak puas dengan keputusannya membawa Khaelia tapi apa yang sudah semestinya terjadi tidak boleh diubah. Di sini adalah tempatnya, kantornya, dan semua hal utama menjadi tanggung jawabnya.

“Bisa kita mulai sekarang?” tanya Carter.

Pandangan semua orang kembali fokus para Carter setelah sebelumnya terpecah pada Khaelia. Bukan hal aneh sebenarnya karena kehadiran Khaelia yang baru pertama kali ke rapat. Selama ini orang-orang mengira kalau Carter kerja sendiri, lebih banyak ditemani Bosman dan tidak menyangka ada sekretaris baru, menariknya adalah seorang perempuan.

Carlo menggeleng, lalu mengangkat tangan dan menunjuk Khaelia. "Bagaimana aku tahu dia bisa dipercaya? Okelah, dia itu sekretarismu tapi baru berapa bulan bekerja denganmu dan langsung dibawa rapat? Carter, aku rasa keputusanmu sedikit di luar nalar!"

"Apanya yang di luar nalar?" sela Carter keras. "Aku membawa serta sekretarisku dan kenapa semua orang apalagi kamu, menganggap itu hal aneh. Padahal sudah biasa seorang boss membawa anak buahnya, anggap saja Khaelia itu sama dengan Bosman. Aku nggak terima kritikan lagi. Kita mulai sekarang rapatnya karena aku harus kembali kerja."

Khaelia yang duduk di belakang Carter menunduk dengan tubuh tegang. Menatap laptop terbuka di depannya. Tidak menyangka kalau kehadirannya akan menimbulkan rasa tidak suka dan pertentangan dua saudara. Untungnya Kaspia yang juga hadir malam ini memilih untuk membuka rapat, dengan begitu perdebatan mengenai dirinya berakhir sudah.

Ia mencatat semua hal yang dirasa penting di laptopnya, berusaha mengetik secepat dan setenang mungkin. Mengamati bagaimana Carter terus berdebat dengan sang kakak, Carlo. Rupanya hubungan keduanya tidak cukup harmonis. Ia tidak

tahu apakah semua keluarga dengan dua anak laki-laki tumbuh bersamaan sering ada masalah? Khaelia yang anak tunggal tidak mengerti dengan itu. Secara tidak sengaja ujung matanya bertemu dengan pandangan Carlo dan ia menunduk dengan cepat.

Carlo lebih tua beberapa tahun dari Carter. Dengan mata setajam elang, rahang persegi, serta bibir tipis yang nyaris tidak pernah tersenyum. Carter juga mempunyai sikap dingin serta acuh tak acuh tapi sesekali ada senyum terkembang di bibirnya, berbeda dengan Carlo yang selalu serius. Khaelia mengingatkan dirinya untuk tidak menganalisa lebih lanjut. Bukan urusannya kalau dua bersaudara berdebat, ia di sini untuk bekerja.

"Sebenarnya, jam kerja Carter yang tengah malam begini sangat merugikan kami. Bagaimana tidak, kami harusnya istirahat tapi malah dituntut untuk rapat. Mana ada di perusahaan lain yang sikapnya seperti kamu, Carter!"

Celaan yang lagi-lagi datang dari sang kakak hanya ditanggapi sambil lalu oleh Carter. "Setahuku, setiap orang yang ada di ruangan ini pulang lebih awal untuk beristirahat. Begitu yang aku dengar dari sekretaris kalian yang mengatur jadwal. Lagipula,

kalian sepakat untuk ikut rapat tanpa ada paksaan. Kenapa jadi ada protes?"

"Itu karena kami tidak merasa enak pada Papa!"

"Salah! Karena kalian tidak mau ketinggalan kabar dan keputusan baruku. Benar bukan?"

Orang-orang yang ada di ruangan sebagian besar adalah keluarga Solitare, tidak ada yang mengelak mendengar pernyataan Carter. Kaspia yang merupakan pimpinan tertinggi pun mengangguk. Bagaimana pun Carter adalah perencana ulung dan pembuat keputusan yang bagus meskipun mempunyai jam kerja yang sedikit rumit.

"Semua yang kamu katakan benar, Carter. Tapi kakakmu juga tidak salah. Jam kerjamu memang menyulitkan kami. Bagaimana kalau malam ini rapat kita buat cepat? Papa sudah sangat lelah."

Carter tersenyum pada papanya. "Tentu saja, aku pun ingin rapat secepatnya berakhir. Pekerjaanku banyak sekali."

Semua orang ingin rapat berjalan cepat tapi itu hanya teori belaka. Tidak mudah mewujudkan dengan begitu banyaknya orang yang berpendapat. Khaelia menyadari kalau dalam rapat ini ada dua kubu, Carlo ditopang dan didukung sang papa.

Melawan Carter yang dibantu oleh sepupu. Khaelia menyadari kalau menjadi orang kaya dengan harta melimpah tidak menjamin jiwa tenang karena harus berdebat dan bertengkar dengan keluarga sendiri.

Mendadak ia teringat Mila dan sampai sekarang kartunya belum dikembalikan. Khaelia merasa jengkel setiap kali teringat sepupunya itu, seenaknya saja mengurus kartu kreditnya. Untung sudah diblokir, kalau tidak dijamin dirinya bangkrut dan terlilit utang. Rupanya di setiap keluarga pasti sama, ada pertengkaran antar saudara yang tidak bisa dihindari. Semua pasti berkaitan dengan uang. Suara perdebatan terdengar keras dan seru di dalam ruangan, semua orang seolah ingin bicara dan didengarkan. Sepanjang rapat, Khaelia memperhatikan Carter lebih banyak diam. Membiarkan dua sepupunya berdebat untuknya melawan Carlo. Tiga jam kemudian rapat selesai dan Khaelia menghela napas panjang. Seakan baru sadar kalau paru-parunya membutuhkan oksigen.

Carter bicara dengan dua sepupunya, seorang laki-laki berambut pirang dengan wajah bulat serta perempuan dengan rambut merah. Wajah mereka sangat mirip dan Khaelia menduga mereka adalah saudara kembar dan ternyata dugaannya benar.

"Khaelia, kemari. Kenalkan ini sepupuku Emima Solitare dan Ernest, kamu sering berkirim email dengan mereka."

Khaelia terbelalak lalu membungkuk untuk memberi salam. "Apa kabar Tuan Ernest, Miss Emima, kenalkan saya Khaelia."

Emima tergelak, merangkul pundak Khaelia dengan akrab. "Hei, kenapa formal sekali kamu ini. Kita sering berkirim email padahal."

"Jangan memanggil tuan dan miss pada kami, Khaelia. Memang kami ini sepupunya Carter, tapi dalam pekerjaan yang kita lakukan sama. Aku dan Emima dalah sekretaris dari papa kami."

Ernest menunjuk seorang laki-laki berjanggut cukup tebal. Berwajah mirip dengan Kaspia hanya saja kulitnya lebih putih. Rupanya laki-laki itu adalah adik Kaspia atau paman dari Carter. Khaelia berusaha mengingat nama dalam daftar.

"Tuan Kallen, benar bukan?" tebak Khaelia.

Emima menjentikkan jarinya. "Benar sekali. Kamu pintar karena sudah menganalisa kami. Sayang sekali jam kerja kita berbeda, kalau tidak aku pasti senang bisa berteman denganmu."

"Bro, harusnya kamu mulai belajar tidur saat malam, jadi siang bisa kerja seperti kami," tegur Ernest pada Carter.

"Hei, apa sekarang kalian juga menyalahkan aku? Astagaa, sepupu macam apa kalian ini, hah? Baru juga mendukungku sekarang mencelaku."

Khaelia tidak bisa menahan senyum melihat sikap akrab Carter dan dua sepupunya. Laki-laki pendiam itu ternyata menjadi sangat ceria bila menemukan orang yang tepat untuk diajak mengobrol. Ia sendiri juga sangat menyukai Emima dan Ernest. Keduanya adalah sosok anak-anak orang kaya yang tidak sombong.

"Khaelia, kapan-kapan kita mengobrol. Malam Minggu harusnya kamu nggak kerja," tanya Emima.

"Wah, beneran aku diajak mengobrol?"

"Tentu saja, kita bisa ke kafe atau bar. Mengobrol, senang-senang, dan cari cowok."

Ajakan Emima yang ramah tapi serius membuat Khaelia gembira. Ia ingin sekali punya teman perempuan karena selama ini belum menemukan yang cocok. Dulu di kantor lama ada beberapa yang dekat tapi sekarang menjauh dan tidak ada satu pun yang ingin menjadi temannya lagi. Semua karena kabar mengenai dirinya yang menjadi admin

gudang. Khaelia heran karena dalam berteman, status pekerjaan ternyata menjadi pertimbangan."

"Tentu saja aku mau sekali!" jawab Khelia antusias.

Berikutnya kedua perempuan muda itu bertukar nomor ponsel, Emima memuji tubuh Khaelia yang langsing tapi sexy dibandingkan dengan dirinya yang kurus. Carter dan Ernest berdebat soal nilai saham dan berakhir tentang ajakan menonton basket yang akan tanding lusa malam.

"Carter, aku menunggu proposal lengkapmu. Jangan mengecewakanku!" Kallen berseru sambil bangkit dari kursi. Suaranya mengatasi riuh rendah suara percakapan.

Carter mengacungkan dua jempol. "Tenang saja, Paman. Aku akan menyusun dan mengirim secepatnya."

"Semestinya begitu, sebelum papamu mengamuk lalu berubah pikiran!"

"Kallen, apa kau sengaja memperolok dan memermalukanku di depan anakku sendiri?" tegur Kaspia.

"Sorry, brother. Kenyataannya memang begitu. Apakah kamu ada waktu? Aku ingin minum."

"Ayolah, setelah tadi rapat terus aku juga ingin minum!"

Setelah dua pimpinan keluar, berangsur-angsur peserta rapat membubarkan diri. Emima dan Ernest berpamitan pulang karena sedari pagi belum beristirahat. Khaelia membereskan peralatan kerja dibantu oleh Bosman. Selama ia mengobrol dengan Emima, Bosman sibuk berkeliling untuk bertegur sapa dengan peserta rapat yang lain.

"Khaelia, sudah selesai semua?" tanya Carter.

"Sudah, Tuan."

"Kita kembali ke ruangan."

"Aku ikut kalian, dan buatkan aku minuman yang enak Khaelia. Jangan bilang kamu tidak bisa meracik minuman?"

Khaelia mengangguk gugup, tatapan Carlo terlihat sangat mengintimidasi. Kedua bersaudara itu berjalan bersisian dengan Khaelia mengekor. Ia ingin bertanya pada Bosman tentang jenis minuman yang diinginkan oleh Carlo tapi laki-laki itu sedang sibuk menerima panggilan.

Mereka menaiki lift dalam diam, Carter dan Carlo sibuk dengan pikiran masing-masing. Begitu pula Khaelia yang sibuk menerka. Tiba di ruangan, Khaelia memutuskan untuk mengirim pesan pada

Bosman yang berhenti di lantai lain. Ia tidak ingin salah meracik minuman.

"Tidak usah kuatir soal itu, Khaelia. Aku sudah meminta pelayan membawa minuman untuk mereka."

Jawaban Bosman membuat Khaelia lega. Merasa tertolong untuk kali ini. Ia menyalakan komputer dan bersiap menyalin catatan. Carter dan Carlo duduk berhadapan di sofa.

"Katakan apa maumu, aku masih banyak pekerjaan. Tidak bisa mengobrol lama-lama."

Carlo tersenyum samar mendengar perkataan adiknya. "Seperti biasa, sangat sombong kamu ini."

"Ini bukan masalah sombong tapi efesiensi waktu. Apakah yang kamu katakan hal penting? Kalau menyangkut proposal masalah tender, lebih baik bicara langsung dengan Paman."

"Bukan, aku ingin bicara tentang hal lain. Karena mengatakan padaku kalau dia ingin menjadi sekretarismu. Apa itu benar?"

Pertanyaan sang kakak membuat Carter tercengang, berdecak heran menjawab sambil menggeleng tidak percaya.

"Astaga, jangan bilang kamu masih cinta dengan Karenia. Ingat, kamu ini sudah menikah!"

Bab 22

Carlo mengerti statusnya sebagai laki-laki yang sudah menikah tanpa perlu diingatkan. Ia punya istri yang cantik dan sexy, sama-sama berasal dari kalangan atas yang tinggal di Soul Hills. Sofia adalah anak dari salah satu petinggi kota, punya kehidupan mapan dengan pekerjaan yang stabil. Idaman bagi para laki-laki yang ingin mencari pendamping. Masalahnya adalah hatinya sedari dulu selalu menjadi milik Karenia, sialnya saingannya adalah adiknya sendiri.

"Bukan urusanmu aku cinta dengan siapa?" sergah Carlo panas. "Aku tanya, apa benar Karenia akan bekerja di sini?"

Carter menggeleng. "Tidak! Untuk apa aku mengganti sekretarisku yang kompeten hanya demi dia?"

Melirik ke arah Khaelia yang menunduk, Carlo melontarkan tatapan mencela. Tidak sempat berkata-kata saat pintu diketuk. Bosman dan seorang pelayan muncul, membawa dua buah gelas berisi moctail dingin.

"Silakan diminum, Tuan."

Menyambar gelas di atas meja, Carlo menatap Bosman lekat-lekat. "Pandai sekali kau ini laki-laki tua. Bisa membantu gadis itu agar tidak terkena amarah. Rupanya kamu dan adikku sama, terbius oleh gadis miskin itu!"

Celaan Carlo dijawab dengan anggukan sopan oleh Bosman. "Tuan terlalu menyanjung. Ini hanya minuman biasa. Saya undur diri."

Khaelia melontarkan tatapan penuh terima kasih sebelum Bosman menghilang ke balik pintu. Kalau bukan karena Bosman, sekarang ini ia yakin akan mendapat omelan dan semburan amarah dari Carlo. Tanpa tahu apa salahnya. Ia hanya tahu Carlo membencinya, tanpa alasan yang tidak dimengertinya. Ia menebak, bisa jadi Carlo membenci apa pun yang berhubungan dengan Carter karena persaingan pribadi antar saudara. Apakah itu juga tentang cinta? Perempuan yang sedang mereka perdebatkan pernah datang kemari dan ia tidak heran kalau itu menjadi sumber masalah. Karenia memang cantik luar biasa.

"Kalau begitu kenapa Karenia meneleponku dan memberi kabar akan bekerja denganmu?"

Carter mengangkat bahu. "Entahlah, kenapa kamu tidak tanya langsung padanya? Tapi, saranku jangan terlalu dekat, ingat ada Sofia."

"Jangan mengingatkan aku tentang hal yang bukan urusanmu. Karena itu sepupu kita."

"Yeah, sepupu jauh. Kita tidak pernah melihatnya bertahun-tahun. Mendadak dia muncul dan kau jatuh cinta. Sampai sekarang? Yang benar saja!"

"Jangan mengguruiku, Carter. Kamu tidak pantas mengkritik kakakmu sendiri!"

Carter menggeleng, merasa lelah bicara dengan Carlo karena ujungnya selalu soal Karena. Ia tidak pernah peduli dengan Karena, tidak pernah menjalin hubungan yang lebih dekat dari sepupu. Soal Carlo jatuh cinta dengan Karena, itu juga bukan urusannya. Masalahnya ternyata tidak sesederhana itu.

"Khaelia, apa kamu sudah selesai menyalin?"

"Sudah, Tuan!"

"Simpan dan kirim ke emailku, nanti aku periksa."

"Baik, Tuan."

"Kemari barang-barangmu, malam ini kamu pulang lebih awal."

Perintah Carter bukan hanya membuat Carlo tercengang tapi juga Khaelia. Tidak seperti biasanya Carter memintanya pulang lebih awal. Tadinya

Khaelia berpikir setelah Carlo pulang, akan membahas tentang pekerjaan yang tertunda tapi ternyata salah.

"Pulang sekarang, Tuan?" tanya Khaelia bingung.

Carter mengangguk, melambai sambil lalu ke udara. "Iya, pulang sekarang. Tidur yang nyenyak."

Khaelia mengangguk, merasa kalau dirinya diusir sekarang. Pastinya Carter ingin membicarakan hal penting yang tidak boleh diketahuinya. Khaelia merasa harus tahu diri untuk tidak ikut campur. Lagipula, pulang kerja lebih cepat juga terhitung hal bagus. Dengan begitu ia bisa istirahat dan tidur lebih lama. Ia sedang membungkuk untuk memungut notes yang jatuh saat suara Carlo tertuju padanya.

"Aku tahu kenapa kamu memilinya, Carter. Selain karena dia punya golongan darah yang sama dengan Celila juga karena bentuk tubuhnya bukan?"

"Diam! Jangan bicara hal ngawur!"

"Hei, kita sesama laki-laki. Bukankah wajar bicara tentang tubuh perempuan. Sekretaris itu cukup sexy dengan ukuran lumayan besar. Sayang sekali, orang miskin. Kalau tidak, bisa jadi aku akan tertarik padanya."

"Aku rasa kau sudah keterlaluhan, Carlo!"

"Kenapa marah? Jangan bilang kamu kesal karena sekretaris miskin itu kekasihmu?"

Carlo menatap sang adik dengan pandangan menyelidik. Saat ini hatinya senang karena berhasil memancing kemarahan Carter. Adiknya itu selalu tenang, jarang mengumbar emosi, dan itu yang membuat orang-orang terkesan. Tapi tidak baginya karena ia bisa melihat betapa palsu sikap Carter.

Mereka sudah saling kenal dari semenjak lahir. Carlo jelas tahu adiknya pintar memanipulasi. Ada banyak cerita dan peristiwa, di mana Carter bisa lolos dari hukuman orang tua setelah berbuat kenakalan dengan argumen dan sikap manis. Orang tuanya mungkin akan tertipu tapi tidak dengan dirinya. Carter baginya tidak lebih dari iblis bertopeng malaikat.

Khaelia bangkit dari kursi, mengambil jas dan memakainya. Mengancingkan jas hingga nyaris mencapai dagu. Kata-kata Carlo membuatnya sedikit takut. Ia tidak sengaja menjatuhkan notes dan bukan maksudnya mempertontonkan belahan dada. Ia berharap Carter mengerti.

"Tuan, saya pulang dulu," pamit Khaelia.

Carter mengangguk dan menjawab singkat. "Oke!"

Khaelia menimbang-nimbang apakah perlu berpamitan dengan Carlo dan akhirnya memilih untuk bersikap biasa dengan mengangguk sopan dan bergegas pergi. Ia ingin terbebas dari kakak beradik yang sedang berdebat. Sepanjang jalan menuju lift benaknya berkecamuk tentang Karenia yang ingin bekerja menjadi sekretaris Carter. Kalau sampai itu terjadi, lantas bagaimana dengan dirinya? Apakah itu berarti ia harus menjadi pengangguran lagi? Karena tidak mungkin bersaing dengan seseorang yang sudah dikenal baik oleh keluarga Solitare. Melintasi lobi yang sepi, Khealia berusaha mengenyahkan gundahnya. Apa yang akan terjadi biarlah terjadi esok hari. Sekarang ini ia ingin pulang dan merebahkan diri di ranjang kecilnya yang hangat.

Setelah pintu menutup dan sosok Khaelia menghilang, Carter mengalihkan pandangan pada sang kakak. Sebenarnya merasa sangat bosan karena harus membahas hal yang sama, tapi sepertinya Carlo tidak akan puas sampai mendapatkan jawaban yang diinginkan. Carlo akan terus mencecarnya, dan bersikap menyebalkan. Sebenarnya itu tidak masalah asalkan jangan menyerang Khaelia. Ia tidak suka melibatkan orang yang tidak ada hubungan dengan mereka.

"Kenapa diam, Carter? Kamu mengakui kalau gadis miskin itu kekasihmu?"

"Kalau memang benar, tidak ada masalah buat kami. Aku dan Khaelia sama-sama sendiri. Berbeda dengan kamu dan Karenia. Ingat, dia sudah bertunangan dan akan menikah. Kamu sendiri punya istri yang rupawan, Sofia. Apa yang kurang dari dia sampai-sampai kamu tidak bisa melupakan Karenia?"

Carlo mencengkeram pinggiran sofa, menatap garang pada adiknya. "Jangan sok diplomatis sampai memberiku nasehat."

"Hal yang sama berlaku untukmu. Jangan ikut campur dengan masalahku, dengan pekerjaanku, terutama dengan Khaelia. Biarkan dia bekerja dengan tenang, mamanya baru saja meninggal. Khaelia sebatang kara, apa kamu tega membuatnya ketakutan?"

Kata-kata Carter membuat Carlo tergelak. "Wah, mulai kapan Carter berubah menjadi malaikat?"

"Bukan perkara malaikat, setidaknya kita menghargai anak buah kita."

"Terserah kamu saja. Aku hanya memastikan dua hal saat datang kemari. Kalau Karenia ingin bekerja di sini, kamu harus menolaknya. Itu satu hal

pertama. Hal kedua adalah, proposal tender baru sebaiknya serahkan padaku. Dengan segudang pengalamanku yakin akan menyelesaikan jauh lebih cepat dari kamu dan aku jamin Paman Kallen akan suka dan puas.”

Carter menangkapkan jemari di depan tubuh, menimbang-nimbang ucapan sang kakak. Akhirnya niat sesungguhnya dari Carlo terungkap. Bukan hanya soal Karenia tapi juga perusahaan. Sedari kecil mereka terbiasa bersaing, itu karena didikan sang papa. Carlo yang merasa anak tertua tidak suka dilangkahi, sebaliknya juga bagi Carter. Meskipun berstatus adik, tidak ingin mengalah begitu saja keinginan Carlo.

“Hal pertama aku bisa pastikan akan menolak Karenia karena sudah cukup dengan Khaelia di sisiku. Sekretarisku cukup kompeten jadi tidak membutuhkan orang lain. Sedangkan masalah kedua, sorry aja kita bersaing. Aku tidak akan menyerahkan tender padamu begitu saja karena ini adalah pekerjaanku.”

“Kenapa? Kamu tidak percaya padaku?”

“Salah! Justru kamu yang tidak percaya padaku. Carlo, aku lebih dari mampu membuat tender ini berhasil. Kenapa kita tidak kerja sama alih-alih saling bersaing. Bagaimana pun kita saudara.”

Bangkit dengan wajah mengeras, Carlo melontarkan tatapan mencela pada Carter. Mereka memang bersaudara tapi tidak pernah ada rasa kasih sayang. Persaingan dari kecil bertahan hingga dewasa dan bahkan berubah menjadi permusuhan. Sayang sekali Carter terlalu lembut dalam menghadapinya, padahal Carlo ingin tanggapan yang keras dengan emosi yang meledak-ledak, dengan begitu bisa melampiaskan amarah dengan pukulan.

"Jangan bicara tentang sesuatu yang membuatku ingin muntah. Persaudaraan? Yang benar saja. Kamu selalu sok alim dengan menolak Karenia tapi nyatanya, membuatnya berharap."

"Apa urusannya denganmu? Kenapa selalu bawa-bawa Karenia dalam masalah kita?"

Carlo tidak menjawab pertanyaan Carter. Tentu saja selalu ada Karenia dalam urusan mereka karena Carlo tidak pernah bisa terima cintanya ditolak dan kalah dengan Carter yang menurutnya, tidak punya kemampuan yang melebihi dirinya.

"Suka atau tidak, Karenia akan selalu ada di antara kita."

Carter mendesah frustrasi menatap kakaknya. Entah bagaimana menjelaskan pada Carlo kalau

dirinya tidak pernah tertarik dengan Karenia, tidak dulu apalagi sekarang.

“Otak dan hatinya sudah buta karena cinta.” Ia menggumam lirih, merasa kasihan pada Sofia karena tidak pernah mendapatkan cinta suaminya.

Bab 23

Selama beberapa hari berikutnya Khaelia dibuat sibuk bukan kepalang, membantu Carter menyiapkan proposal proyek baru. Perencanaan bukan hanya melibatkan mereka berdua tapi juga Bosman, konsultan, serta auditor. Hampir setiap hari orang datang ke ruangan, melakukan pertemuan hingga tengah malam. Belum lagi Emima dan Ernest yang secara bergantian bertanya tentang proposal.

"Pasti kamu sibuk setiap hari?" Emima tidak pernah lupa mengirim pesan pada Khaelia. "Apalagi Carter itu pekerja keras yang sering lupa istirahat."

"Memang sibuk tapi senang karena punya pengalaman baru."

"Aih, sekretaris yang baik. Coba kalau jam kerja kita sama, pasti menyenangkan bisa satu area kerja sama kamu. Sayang Carter sulit tidur kalau malam. Manusia aneh!"

Soal jam tidur Carter, sebenarnya ada beberapa hal yang terjadi belakangan. Carter sering tidur saat tengah malam, meskipun hanya satu atau dua jam dan terbangun dalam keadaan heran.

"Bisa-bisanya aku terlelap, Khaelia. Aneh bukan?"

Entah apa yang aneh dan membuat heran dari orang yang tertidur saat malam, seandainya bukan bekerja Khaelia pasti melakukan hal yang sama. Apakah tidur kala malam merupakan hal baru bagi Carter? Ia tidak mengerti.

Selama beberapa hari belakangan, Carter juga tidak mengajaknya bermain sex. Bisa jadi karena dua alasan, Khaelia yang masih berduka dan satu lagi karena kesibukan. Alasan manapun yang digunakan, Khaelia merasa lega karena dengan begitu diberi waktu untuk menenangkan diri. Setidaknya ia ada kesempatan untuk mengenang kepergian sang mama dengan baik. Menurut Khaelia, Carter bukan tipe orang penuntut dan egois, mengerti kapan harus melaju dan kapan harus berhenti. Bukan hanya soal pekerjaan tapi juga soal hubungan mereka yang aneh.

"Jangan berpikir kalau aku tidak lagi menginginkanmu, Khaelia. Aku masih menyukaimu dan ingin menyentuhmu seperti dulu tapi tidak sekarang."

Khaelia menghargai keputusannya dan menerima dengan senang hati apa pun yang dikatakan serta diinginkan Carter. Masalah baru muncul saat mereka sedang sibuk, Karenia merengek ingin menggantikan posisi Khaelia.

Dengan tidak tanggung-tanggung, meminta langsung pada sang direktur utama. Kaspia bertanya langsung pada Carter tentang kemungkinan Karenia menggantikan Khaelia dan jawabannya membuat tercengang.

"Karenia mungkin bisa bekerja tapi apa dia mau diperintah-perintah? Papa yakin dia tidak akan membantah? Aku membutuhkan sekretaris yang bisa berpikir dan bertindak cepat, bukan yang hanya ahli bersolek."

"Karenia lulusan luar negeri!"

"Tidak menjamin dia bisa bekerja. Lagi pula, memangnya dia kuat bergadang setiap malam? Aku sudah ada Khalia, sudah mengerti dengan waktu kerja kami dan tidak ingin berganti orang lagi!"

Bujukan Kaspia membuat Carter jengkel. Merasa ditekan dari berbagai arah. Sang papa mendukung keinginan Karenia, sedangkan Carlo menentang. Carter dibuat bingung hanya karena satu perempuan. Sering menggumam dan mengomel tidak jelas tentang itu.

Khaelia bertanya-tanya dalam hati, kenapa setiap orang dalam keluarga Solitare sangat memanjakan Karenia. Apakah perempuan muda itu mempunyai sesuatu yang tidak ada pada orang lain,

atau karena rasa cinta antar keluarga saja? Khaelia iseng bertanya pada Emima dan jawabannya membuat makin bingung.

"Karenia itu sepupu jauh kami. Aku tidak terlalu dekat dengannya karena tidak cocok. Celila pun sama, tidak terlalu suka dengan Karenia yang menurut kami berdua, gemar mencari perhatian pada para laki-laki. Almarhum kakek sangat memanjakannya karena saat Karenia kecil tinggal bersama mereka, pindah keluar negeri dan datang lagi saat dewasa. Menebar pesona pada setiap laki-laki dalam keluarga Solitare. Tebak siapa yang terpikat?"

"Carlo?"

"Juga Ernest, hahaha. Saudara kembarku bahkan jatuh bangun mengejar Karenia sampai akhirnya sadar kalau perempuan itu menyukai Carter."

"Ernest tidak sakit hati?"

"Tentu saja tidak, aku menamparnya dengan keras saat dia menangisi Karenia karena ditolak. Ernest sadar lebih cepat dari pada si bodoh Carlo."

"Tuan Carter bagaimana? Maksudku, apakah dia tertarik dengan Karenia?"

"Soal itu lebih baik kamu tanya sendiri pada sepupuku, Khaelia. Bukan kapasitasku untuk memberikan jawaban."

Emima mengakhiri bincang mereka melalui aplikasi pesan dengan praktis. Khaelia menghela napas panjang, tidak mengerti dengan ide Emima untuk bertanya langsung pada Carter. Bagaimana berani ia melakukan itu, bukankah sama saja mencampuri urusan bossnya? Selama tidak berhubungan dengan pekerjaan, ia dilarang ikut campur dalam urusan Carter.

Carter mengatakan kemungkinan untuk pergi ke luar negeri selama beberapa hari, ada hal yang harus dilakukan. Tidak bisa mengajak Khaelia karena akan bepergian bersama Kaspia. Belum tahu pasti kapan jadwalnya dan meminta Khaelia untuk menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin.

"Saat aku pergi nanti, kamu bisa libur."

Khaelia mengangkat wajah dengan heran mendengar perkataan bossnya. "Saya libur Tuan? Kenapa?"

"Nggak apa-apa, biar kamu istirahat saja."

"Tidak, Tuan. Saya ingin menyusul file lama. Tidak masalah kalau harus bekerja sendiri."

"Kamu yakin?"

Khaelia mengangguk. "Saya yakin."

"Wah, memang sekretaris yang hebat kamu. Sebagai apresiasi untuk pekerjaanmu yang hebat, Sabtu malam aku ingin mengajakmu pergi."

"Kemana, Tuan?"

"Pesta ulang tahun salah seorang kenalan."

Untuk kali ini Khaelia tidak bisa menahan ketecejan. Tidak menyangka Carter akan mengajaknya ke pesta. Ia yang merasa orang biasa, tidak pernah bergaul dengan konglomerat, diajak ke pesta mewah. Apakah itu bukan hal memalukan?

"Pesta ulang tahun ini bukan pesta biasa. Kita berdua akan datang memakai topeng. Aku menjemputmu pukul sembilan karena pesta dimulai pukul sepuluh. Bisa?"

Meneguk ludah, Khaelia mengangguk ragu-ragu. "Bisa, Tuan."

"Bagus, sesekali kita berpesta dan berbaur dengan orang-orang. Biar kamu punya pengalaman, Khaelia. Yang pasti, pestanya tidak akan sebersih yang kamu pikirkan. Bukan pesta orang beradab karena sering kali orang-orang kaya berpesta layaknya binatang."

Khaelia tanpa sadar menepuk telinga mendengar perkataan Carter. Apa yang salah dengan orang-orang kaya itu? Kenapa ingin menyerupai binatang? Khaelia kebingungan dan penasaran tapi tidak berani banyak bertanya. Otaknya sibuk berpikir tentang gaun yang akan dipakainya dan teringat kalau kartu kreditnya sudah diblack-list. Rencana ke pesta yang membuat Khaelia kembali teringat akan Mila. Karena itu saat libur mencoba mencari sepupunya. Dengan sopan bertanya pada bibinya dan mendapat jawaban kalau Mila pergi ke club bersama teman-temannya yang sedang berulang tahun.

Ia ragu kalau benar ada yang berulang tahun, bisa jadi itu hanya taktik Mila untuk ke bersenang-senang saja di club. Khaelia memutuskan untuk pergi ke club yang pernah didatanginya demi mencari Mila. Ia bergegas meluncur ke club menaiki taxi, sesampainya di sana sudah banyak pengunjung. Menyibak kerumuman, ia mencari Mila di antara orang-orang yang sedang berpesta. Hampir menabrak seorang laki-laki muda yang sedang berciuman dengan seorang gadis.

"Ups, sorry! Beneran nggak lihat, maaf!"

Pemuda itu mengangkat wajah dan Khaelia mengenalinya.

"Hai, maaf, ganggu kamu!"

Si gadis yang berada dalam pelukan mencebik. "Kamu kenal dia? Siapanya kamu? Kekasih baru?"

Khaelia menggeleng cepat. "Bukaan, cuma kenalan biasa. Aduh, tolong jangan salah paham. Maksudku, pacarmu pernah menolongku. Itu saja!"

"Pacarku pernah menolongmu? Tumben sekali? Tidak biasanya dia ikut campur urusan orang lain?"

Clovis menatap Khaelia lekat-lekat, berusaha mengingat di mana pernah bertemu gadis itu. "Oh, aku ingat kamu siapa. Kenapa datang lagi kemari? Nggak takut diperkosa lagi?"

Khaelia terbelalak lalu meneguk ludah karena gugup. Tentu saja ia takut akan celaka di tempat ini tapi mau tidak mau harus datang mencari Mila. Lagi pula, meskipun dibayar pun ia tidak akan datang bila tidak ada keperluan mendesak.

"Aku mencari sepupuku, dari awal dia membawaku kemari sampai sekarang kami tidak pernah ketemu lagi. Dia bawa kartu kreditku."

Rentetan alasan keluar dari bibir Khaelia dan membuatnya terkejut karena mudah saja menceritakan masalahnya pada orang asing. Namun, hati kecilnya mengatakan kalau pemuda di hadapannya adalah orang baik. Khaelia

memutuskan untuk jujur padanya. Tidak tahu apakah ucapannya dipercaya atau tidak. Si gadis yang memakai rok mini dengan tank top hitam mengernyit.

"Ceritamu meyakinkan sekali. Siapa nama sepupumu? Barangkali aku kenal."

"Namanya Mila, dia itu—"

"Berambut ikal, wajah bulat dengan tahu lalat di dagu?"

Diskripsi gadis itu tentang Mila membuat Khalia terkejut. "Benar sekali, kamu mengenalnya? Di mana aku bisa ketemu dia?"

Alih-alih menjawab, si gadis justru berbisik pada Clovis. Percakapan mereka sangat pelan, tertelan musik yang membahana membuat Khaelia sama sekali tidak bisa mendengarnya.

"Ayo, ikut kami!"

Clovis mengajak dan memimpin jalan. Tanpa banyak tanya Khaelia mengikutinya ke arah lantai dansa. Sedikit kesulitan berjalan karena sesaknya pengunjung yang sedang menari mengikuti musik. Tiba di tengah kerumunan, tepat di depan meja DJ ada beberapa anak muda sedang menari setengah mabuk. Khaelia mengenali Mila, menyeruak untuk

menyibak orang yang menghalangi dan berteriak kencang.

"Milaaa! Kembalikan kartu krediku!"

Mila dan teman-temannya seketika menghentikan tarian mereka saat mendengar teriakan Khaelia. Saling pandang sesaat, Mila membalikkan tubuh dan bergegas melarikan diri.

"Hei, mau kemana kamuu? Kembali ke sini!"

Khaelia menahan kesal, berusaha mengejar Mila. Tidak menyadari Clovis dan pacarnya juga ikut mengejar. Tiba di tempat yang agak sepi, si gadis yang memakai tank top berhasil menarik rambut Mila dan menjambaknya.

"Jalang kecil kurang ajar!"

Mila mengernyit kesakitan, berusaha untuk melepaskan cengkeraman di rambutnya dan terduduk di lantai saat tangan yang kokoh menekan bahunya dan memaksanya tunduk.

"Berani kabur, aku akan meminta teman-temanku mengeroyokmu. Harusnya kamu tahu siapa aku bukan?"

Mila menatap Clovis dengan pandangan bertanya-tanya, menyadari kalau dirinya kini dikurung oleh banyak orang dan tidak mungkin bisa

lepas dengan mudah. Ia melotot ke arah Khaelia dan terpelanting saat wajahnya ditampar keras oleh gadis memakai tank top.

“Di sini tidak ada yang boleh menentang Clovis, apalagi cecunguk macam kamu!”

Bab 24

Mila berusaha mengingat-ingat siapa Clovis dan kenapa bisa menguasai club ini. Ia meraba pipinya yang perih karena pukulan. Melotot pada Khaelia sebagai penyebab semuanya terjadi. Menunduk karena takut akan dipukul lagi. Sekarang ia tahu siapa Clovis, banyak mendengar tentang rumor tentang penguasa club. Banyak yang tidak berani berhadapan atau membuat masalah dengan Clovis karena tidak akan berakhir dengan baik. Bagaimana Khaelia bisa mengenalnya? Mila diliputi beragam pertanyaan yang bercokol di kepalanya.

"Mana kartu kreditnya?" Clovis mengulurkan tangan.

"Nggak ada," jawab Mila lirih.

"Kenapa nggak ada? Kamu kemanakan kartu kreditku?" tanya Khaelia."

Meneguk ludah menahan takut, Mila menjawab terbata. "Aku jadikan jaminan utang."

Khaelia melotot, lalu bersimpuh di depan Mila dan mengguncang bahunya. Ingin berteriak dan menangis karena perbuatan kejam Mila padanya. Bagaimana ada orang yang begitu tega pada sepupu sendiri? Padahal ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Tidak pernah berbuat jahat pada

keluarga bibinya.. Selama ini meskipun hubungan mereka tidak terlalu akur, tapi Khaelia masih bisa mentolerir sikap sepupunya karena mereka keluarga. Ternyata makin hari apa yang dilakukan Mila sungguh keterlaluan.

“Kenapa Milaa? Kamu tahu aku sedang butuh uang, untuk membayar sisa utang, untuk membiayai hidup karena sebatang kara. Bagaimana bisa kamu tega dan kejam padakuu? Kartu kredit itu bukan milikmu, kenapa berani menggunakannya?”

Mila mendorong Khaelia hingga terjatuh. Mengangkat wajah tidak peduli. “Memangnya kenapa kalau aku pakai? Meskipun kamu sebatang kara tapi kamu kaya. Beda sama aku yang sulit mencari pekerjaan. Kamu dengan mudah mendapatkan penghasilan. Kenapa kamu pelit sekali, Khaelia. Uang kecil begitu nggak mau bagi ke aku!”

“Uang kecil? Berapa juta yang kamu hambur-hamburkan? Tega kamu!”

“Halah! Bilang aja pelit!”

Clovis kehilangan sabar menghadapi dua gadis yang berdebat. Ia menjentikan jari, dua gadis menghampiri untuk mengangkat bahu Mila, tidak peduli kalau meronta dan berteriak.

"Apa-apaan ini? Lepaskan akuu? Kalian berani menganiayaku? Lihat saja, aku akan lapor polisi!"

Sebuah pukulan kembali mendarat di pipi Mila, lagi-lagi dari gadis bertank-top hitam. "Ckckck, sudah maling. Berisik pula!"

Khaelia menatap ngeri saat Clovis mendekati Mila. Tanpa kata menatap sepupunya lekat-lekat. Pemuda yang lebih muda darinya atau bisa jadi seumuran dengannya itu mempunyai aura membunuh yang terlihat jelas. Khaelia saja bergidik, entah bagaimana perasaan Mila. Sudah pasti ketakutan setengah mati. Ada sekitar dua puluh orang mengelilingi mereka, semuanya anak-anak muda dengan penampilan modis dan gaya. Terlihat dari pakaian dan aksesoris, Khaelia menduga mereka anak-anak orang berada yang terbiasa di tempat ini untuk bersenang-senang. Pihak pengelola, manajer, maupun penjaga club seolah tutup mata dengan apa yang terjadi dan berpura-pura tidak melihat. Sungguh hebat kekuatan kelompok Clovis ini.

Clovis mengangkat dagu Mila dengan tatapan tajam seperti pisau yang siap untuk menyayat. Kebencian dan rasa terganggu terlihat jelas di wajahnya yang tampan.

"Perempuan muda sepertimu banyak di tempat ini. Golongan sampah yang menggunakan segala cara agar terlihat mewah dan bisa bersenang-senang. Syukur-syukur kalau bisa dapat pacar kaya. Selama ini aku tidak peduli dengan kalian, tapi malam ini aku terpaksa ikut campur."

Mila mengerjap, tubuhnya menggigil karena takut. "Ke-napa, kamu ikut campur urusanku dengan sepupuku."

Clovis mengangkat bahu. "Nggak kenapa-kenapa, karena iseng saja. Sepupumu hampir diperkosa saat kamu meninggalkannya sendiri di club ini. Membayangkannya saja sudah membuatku marah. Dengan siapa kamu menggadai kartu?"

"Tius," jawab Mila perlahan.

"Oke, aku kenal dia. Kartu akan aku ambil dan mengembalikan pada sepupumu. Sebagai gantinya kamu bekerja di sini selama satu tahun lebih dan menerima gaji setengah saja."

"Apa? Kenapa begitu?"

"Potongan gaji untuk membayar utangmu pada Tius. Kalau kamu tidak mau, tidak masalah. Aku bisa mengirim orang untuk mengobrak-abrik rumahmu."

"Tidaak! Jangaaan! Ampuni aku!"

Mila dibawa pergi menghadap seseorang bernama Tius yang ternyata adalah pengelola club. Khaelia menerima kartu kreditnya dengan jari gemetar. Meskipun sudah diblokir, tetap saja ia harus mendapatkan kartu ini kembali. Beribu-ribu ucapan terima kasih ia gumamkan untuk Clovis.

"Terima kasih untuk bantuanmu, dua kali kamu menyelamatkanaku."

Clovis mendengarkan. "Berlebihan sekali."

"Memang benar, kok. Kalau nggak ada kamu entah bagaimana nasibku."

"Sudah ngomongnya? Kalau sudah, sana pulang!"

Tersenyum simpul, Khaelia meraih jemari Clovis dan mengguncangnya. "Kamu tampan, keren, dan hebat. Aku bangga padamu, eh bukan bangga tapi kagum."

"Ckckck, sudahlah!" Clovis berusaha melonggarkan gengaman Khaelia pada jemarinya. Menilai kalau perempuan yang sudah ditolongnya bersikap sangat aneh.

"Ngomong-ngomong, nama keluargamu Solitare? Berarti namamu Clovis Solitare? Entah kenapa aku familiar dengan namamu."

Wajah Clovis terkesiap mendengar perkataan Khaelia. "Familiar bagaimana?"

"Jangan-jangan kamu masih ada hubungan dengan Capital Group? Bukahkah keluarga Solitare pemilik dan pengelola? Apakah kamu masih saudara atau sepupu Tuan Carter? Bisa jadi Emima dan Ernest. Yang mana yang kamu kenal?"

Untuk sesaat Clovis terdiam mendengar pernyataan Khaelia, begitu pula teman-temannya yang lain. Sampai akhirnya ia tersenyum simpul.

"Jangan ngarang! Di kota ini pemilik nama Solitare itu banyak. Sana pergi! Urusanmu sudah beres'kan?"

"Eh, tapi—"

"Antar dia keluar!"

Khaelia tidak punya kesempatan untuk bertanya karena tubuhnya didorong keluar. Demi rasa terima kasih karena sudah dibantu, ia memutuskan untuk menurut saja dan pergi dengan patuh. Lagi pula kartu kredit sudah di tangan, tidak ada urusannya lagi di club ini. Saat menaiki taxi menuju kontrakan, ia menyesali diri tidak meminta nomor ponsel Clovis. Semoga suatu saat bisa membalas kebaikan pemuda itu padanya.

Setelah kartu kredit di tangan, Khaelia tidak ada niat memulihkan. Justru menghentikan penggunaan dengan begitu Mila tidak bisa lagi mengambilnya. Ia berniat menggunakan uang cas untuk membeli gaun yang akan dipakai ke pesta. Ternyata seperti biasanya Carter sudah mempersiapkan semuanya. Seorang kurir datang membawa tiga box berisi gaun, sepatu, tas, dan topeng. Khaelia mengambil gaun hitam berbahan lentur yang gemerlap, mengusap permukaan kain yang lembut ke wajahnya. Model gaun membuatnya ternganga, terlebih saat membaca pesan dari Carter.

“Gaun itu membuatmu tidak bisa memakai bra, kamu cukup pakai penutup puting saja. Ada di dalam kotak, aku sudah membelikannya. Sampai bertemu nanti malam.”

Khaelia bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Malam ini adalah pertama kalinya ia pergi berduaan bersama Carter setelah kematian sang mama. Beberapa bulan berlalu? Rasanya sudah lama sekali tidak ke pesta. Saat menggosok tubuh dan rambut, Khaelia teringat alasan Carter memperkerjakannya. Mengatakan kalau demi Celila. Nyatanya sampai sekarang, darahnya masih belum diperlukan.

“Kondisi Celila cukup stabil, begitu pula anaknya. Persediaan darah masih aman, karena itu kamu belum diminta tolong.”

Khaelia senang mendengarnya, tidak tahan membayangkan ibu dan anak terkapar tidak berdaya dan kesakitan. Kalau dibutuhkan, ia siap datang kapan saja. Selesai mandi, dengan cekatan mengeringkan rambut dan mengoles kulit dengan lotion. Setelah itu duduk di meja untuk merias wajah dengan perlahan dan hati-hati. Ia tidak pandai melakukan proses make-up tapi setidaknya bisa dipelajari untuk diri sendiri. Satu jam kemudian, ia berdiri di depan cermin lemari dengan gaun hitam glamour back less dengan tali yang terkait di belakang leher. Khaelia berharap gaunnya tidak melorot dan jatuh. Bagian bawah panjang hingga ke mata kaki dengan belahan di betis kanan hingga mencapai paha. Benar-benar gaun yang membuat pemakaiannya terlihat sexy.

“Semoga malam ini aku tidak membuat malu.”

Berjalan tertatih menyusuri gang yang masih ramai, Khaelia menutupi gaunnya dengan jas panjang. Tidak ingin orang melihat apa yang dipakainya sekarang. Beberapa laki-laki yang berpapasan dengannya melontarkan godaan dan Khaelia tidak mengindahkan mereka. Tidak perlu

marah untuk sebuah candaan kecil, kecuali mereka kurang ajar. Tiba di ujung gang ia melihat kendaraan Carter terparkir di pinggir jalan. Tersenyum menghampiri dan melongok dari jendela yang terbuka.

"Maaf, Tuan. Sudah lama menunggu?"

Carter menggeleng perlahan. "Masuklah!"

Membuka pintu, Khaelia menata gaun sebelum masuk ke mobil. Memakai sabuk pengaman saat kendaraan melaju meninggalkan area rumahnya.

"Tuan, bagaimana kalau nanti saya membuat malu?"

"Malu kenapa?"

"Itukan pesta orang kaya, sedangkan saya bukan dari kalangan sana."

"Khaelia, kenapa kamu mengkuatirkan hal-hal yang tidak perlu dikuatirkan? Santai saja dan kita nikmati malam ini. Aku mengajakmu ke pesta agar kamu bisa kembali gembira. Jangan takut berbuat ini dan itu, ikuti saja perintahku."

"Iya, Tuan!"

Carter sudah bersabda, tidak ada lagi yang perlu ditakutkan oleh Khaelia. Meskipun di pesta nanti bisa jadi sangat menakutkan, selama ada Carter

seharusnya baik-baik saja. Kalau Carter percaya padanya maka ia harus percaya diri juga.

Pesta dilakukan di komplek kota Soul Hills, tepat di sebuah vila pinggir pantai. Ketatnya penjagaan sepanjang jalan menuju pesta, seakan menandakan kalau tuan rumah bukan orang biasa. Makin dekat dengan vila, makin gugup Khaelia. Saat kendaraan meluncur masuk ke halaman, ia mulai melepas jas yang menutupi gaun dan memasang topengnya. Carter sudah memakai topeng dari awal kendaraan mendekati vila. Carter keluar lebih dulu dan menyerahkan kunci pada petugas parkir, satu petugas lain membantu Khaelia membuka pintu mobil. Mengucapkan terima kasih dengan liris, Khaelia menerima ulurn tangan Carter.

"Persis dugaanku, cantik, sexy, dan glamour. Khaelia, kamu memang ditakdirkan untuk berada di sampingku."

Mereka melangkah berdampingan menuju ke ruang pesta dan benak Khaelia bertanya-tanya tentang arti kata takdir bersama. Apakah Carter mempunyai pikiran lain atau hanya dirinya yang merasa geer? Gegap gempita pesta menyambut kedatangan mereka dan membuat Khaelia gugup.

Bab 25

Semua orang yang ada di ruangan memakai topeng, dengan gaun mewah untuk para perempuan dan jas malam bagi tamu laki-laki. Carter memperhatikan undangan di ponselnya, discan sebelum masuk ke area. Khaelia menggenggam lengan Carter dan membiarkan dirinya dibimbing masuk.

"Di pesta ini kamu akan melihat beragam kelompok, Khaelia. Ada kelompok satu di ruang VIP, untuk tuan rumah dan para tamu istimewa. Kelompok dua ada di samping kolam renang, biasanya para tamu memakai bikini atau bisa jadi telanjang. Tidak akan ada yang peduli, karena mereka semua datang untuk bersenang-senang. Sedangkan kelompok ketiga ada di kebun, bergerombol untuk menari, berdansa, dan ada atraksi tertentu seperti streptise."

"Kita di kelompok mana, Tuan?"

"VIP, tapi untuk menuju kesana kita akan melewati dua kelompok itu dan persiapkan mentalmu."

Khaelia tidak mengerti kenapa harus mempersiapkan mental untuk melihat sekelompok orang berpesta. Sampai akhirnya ia mengerti karena

yang dilihatnya sungguh membuat tercengang. Di kelompok tiga, ada panggung kecil di mana tiga penari sedang menari tiang dalam keadaan setengah telanjang. Satu penari laki-laki dan dua penari perempuan, yang menonton adalah orang-orang bertopeng dengan gaun pesta mini untuk para perempuannya. Mereka tidak sekedar menonton, beberapa mabuk, berciuman, dan bahkan ada pasangan yang bergulat dengan tubuh telanjang di antara tiang. Sungguh pemandangan yang membuat tercengang.

“Manusia-manusia ini, makin kaya makin bersikap seperti binatang. Jangan heran, Khaelia. Karena apa yang akan kamu lihat akan lebih parah lagi.”

Makin ke dalam langkah mereka, makin gugup Khaelia dibuatnya. Dengan banyak pelayan berseragam yang mondar mandir dengan nampan di tangan membawa makanan maupun anggur tidak membuat tamu pesta menjaga rasa malu atau menjatuhkan harga diri mereka. Di semua tempat, terdapat pasangan saling bermesraan. Hingga akhirnya melewati kelompok kedua di mana sekelompok setengah telanjang berlarian di dalam kolam dengan ban, bikini, serta alkohol. Khaelia masih bersikap biasa saja, karena memang tidak

aneh dengan kelompok berbikini, sampai akhirnya satu hal membuatnya tercengang.

"Lihat itu, para binatang kaya yang aku maksud!"

Ada sekelompok orang sedang mengelilingi pasangan yang sedang bersetubuh. Si perempuan memakai topeng, bergerak di atas badan seorang laki-laki. Mereka bersetubuh dengan begitu liar dan panas, tidak peduli dengan orang-orang yang menonton. Si perempuan melengkungkan tubuh, dengan pinggul bergerak cepat. Dadanya yang besar bergerak dengan mata terpejam.

Khaelia ternganga sampai tidak habis pikir. Bagaimana ada manusia yang bertingkah layaknya binatang yang sedang birahi? Bersetubuh tanpa tahu tempat? Pesta macam apa yang sedang dihadapinya ini? Carter meremas jemarinya, menangkap wajah dan melumat bibirnya yang lembut. Mengalihkan perhatian dari pasangan yang sedang berbuat tidak senonoh di dekat kolam.

"Kamu kaget pasti?"

"Sangat kaget, Tuan."

"Orang-orang tidak punya rasa malu bukan?"

"Iya, bagaimana bisa?"

"Aku beritahu kamu satu teori, orang-orang ini merasa sangat kaya, bisa mendapatkan semuanya dan nyaris keseharian hanya untuk bekerja dan menumpuk harta. Mereka stres, merasa hidup terlalu mudah dan akhirnya berbuat gila seperti ini."

"Berarti makin kaya orang-orang, makin aneh sikap mereka?"

"Memang, makanya kamu jangan kaget. Kenapa aku mengajakmu? Karena bergaul denganku, akan banyak menemui manusia-manusia aneh. Kamu harus bersiap."

Khaelia tidak akan pernah terbiasa, karena dalam benaknya para konglomerat adalah orang yang bermartabat. Mereka bekerja keras, bisa jadi mendapatkan warisan dari nenek moyang, atau setidaknya usaha keluarga. Dengan begitu tingginya tingkat kesibukan, uang yang berlimpah ruah, ternyata menciptakan manusia-manusia dengan tingkat stress tinggi. Ia tidak tahu, jenis manusia seperti apa yang akan ditemuinya di ruang VIP. Mereka meninggalkan area kolam, menyusuri lorong berkarpet yang sedikit lengang dengan banyak penjaga. Tiba di sebuah pintu, seorang penjaga membantu membukanya. Dada Khaelia digedor keras saat kaki mulai melangkah masuk.

Suasana di ruang VIP sungguh berbeda, tidak ada musik keras yang memekakkan telinga melainkan gesekan biola berpadu dengan dentingan piano. Seorang penyanyi perempuan dengan gaun merah menyala, bernyanyi dengan topeng terpasang di wajah. Khaelia berusaha mengingat siapa penyanyi itu karena suaranya yang indah. Ada sebuah meja panjang yang dibiarkan kosong, para tamu duduk mengelilingi meja. Sekitar dua puluh orang didominasi oleh laki-laki. Carter duduk di kursinya, membimbing Khaelia agar berada di sampingnya. Seorang laki-laki yang berada di ujung meja bangkit, mengambil gelas berisi anggur dari pelayan. Para tamu termasuk Carter dan Khaelia pun disodorkan gelas tinggi dengan cairan berbuih di dalamnya.

"Selamat datang para tamu, iijinkan aku mengucapkan sepatah dua patah kata. Tentang kegembiraan atas kedatangan kalian. Terutama untuk Tuan Carter Solitare, yang jarang sekali datang ke pesta. Bersulang untuk Tuan Carter!"

"Untuk Tuan Carter!"

Semua orang mengangkat gelas ke udara dan mulai meneguk minuman dalam gelas. Khaelia sedikit mengernyit saat sadar itu adalah sampanye.

Carter bangkit, mengangkat gelasnya ke arah laki-laki di ujung meja.

"Aku pun senang ada di acara ini, Tuan Corrado Alnice sudah menundangku datang."

Khaelia hampir tersedak minumannya, keluarga Alnice adalah salah satu keturunan bangsawan di kota ini. Dianggap sebagai salah satu keluarga kuno yang kaya raya. Bisa jadi keluarga yang bisa mengimbangi kekayaan serta kekuasaan Capital Group milik Solitare hanya mereka. Ternyata benar, yang ada di ruangan ini bisa dikatakan pemilik dan penguasa kota.

"Jangan sungkan, Tuan Carter. Mari kita bersenang-senang malam ini. Hidangan istimewa akan segera datang."

Carter kembali duduk di kursinya, begitu pula Corrado. Sekelompok pelayan masuk mengiringi seorang perempuan amat cantik memakai kimono. Khaelia terbelalak, saat mengenali perempuan itu. Salah seorang artis terkenal yang pernah menang ajang kontes kecantikan tingkat negara. Apa yang dilakukan perempuan itu di sini? Apakah ini bernyanyi atau menari? Semua pertanyaan dalam benak Khaelia terjawab saat perempuan itu membuka kimono, dalam keadaan telanjang bulat naik ke atas meja dibantu dua pelayan dan

merebahkan diri di sana. Selanjutnya para pelayan bergerak cepat dan sigap meletakkan makanan berupa sushi, sashimi, beragam olahan daging ke atas tubuh perempuan itu. Kecuali wajah, seluruh tubuhnya ditutupi dengan makanan.

"Saudaraku semua, tidak perlu ragu untuk makan karena bisa aku pastikan kalau media yang digunakan sudah pasti steril."

Semua orang mulai mengambil sumpit untuk makan. Khaelia masih tidak habis pikir dengan ini semua, bagaimana bisa makan dari tubuh perempuan telanjang. Ia enggan mengambil makanan karena tidak tega tapi Carter menegurnya.

"Ambil satu biji saja untuk sopan santun. Bagian bahu harusnya tidak masalah."

Khaelia menurut, mengambil satu buah sushi di bagian bahu si perempuan dan menggigitnya. Untung ada makanan lain yang dihidangkan dengan cara normal. Khaelia memilih makanan itu dan mendengarkan percakapan dalam diam. Bagian yang paling cepat habis di area perut dan dada, tidak mengherankan karena yang duduk di area tengah kebanyakan laki-laki.

"Jangan merasa kasihan pada perempuan itu, dia dibayar mahal untuk ini," bisik Carter pada

Khaelia. Seakan bisa membaca isi pikiran si sekretaris. "Keluar dari sini, selain mendapatkan bayaran juga tips dari orang-orang ini. Jangan merasa aneh kalau setelah acara makan selesai, dia akan melayani orang yang berani membayarnya."

Mata perempuan yang sedang berbaring itu menatap lurus ke langit-langit, tidak peduli kalau ujung sumpit mengenai puting, pinggang, dan beberapa orang sengaja mengusap selangkangan dan bibirnya. Bila tidak melihat napas yang turun naik, orang-orang akan mengira itu adalah boneka.

"Tuan, kenapa makan saja harus seperti ini?" tanya Khaelia.

"Lagi-lagi soal kekuasaan dan uang yang berlimpah Khealia. Orang-orang yang ada di sini berpikir, dengan uang semua hal bisa didapatkan. Apa pun bentuknya, kalau mereka mau harus diambil, tidak peduli kalau harus keluar uang dalam jumlah yang banyak."

Persis seperti perkataan Carter, selesai makan perempuan itu bangkit dan digandeng dua laki-laki menuju ke ruangan sebelah. Tanpa tanya apa yang dilakukan mereka, harusnya bisa ditebak. Meja dirapikan, kursi-kursi di pinggirkan dan selanjutnya, para pasangan berdansa di depan orchestra mini. Corrado mendekat, mengajak Carter bersulang.

"Aku tidak pernah melihatmu membawa seorang gadis ke pesta."

Carter mengangguk tegas. "Karena aku memang jarang ke pesta."

"Benar juga, terlalu sibuk sampai malam bersosialisasi. Apa kau akan datang ke pertandingan golf Minggu depan?"

"Tidak bisa, aku akan keluar negeri untuk beberapa urusan."

"Too bad, padahal aku senang kamu datang, Carter. Semua orang bertanya-tanya, apakah benar aku bisa membawa seorang Carter datang ke pesta. Untungnya aku punya sesuatu untuk mengancammu, kalau tidak bisa jadi kamu mengacuhkan undanganku."

Kali ini Carter tergelak, menyesap sampanye di tangannya. "Bagaimana aku bisa mengacuhkan undangan dari teman lama yang baik hati."

Seorang pelayan membawa nampan berisi irisan buah melewati mereka. Hampir saja menyenggol Carter, untung saja Khealia bertindak sigap menarik tubuhnya. Carter mengucapkan terima kasih sambil tersenyum. Penyelamatan Khaelia menarik perhatian perhatian Corrado. Menatap Khaelia dari

atas ke bawah dengan pandangan terang-terangan yang penuh rasa penasaran.

"Siapa perempuan cantik ini? Kamu belum memperkenalkan kami."

Carter menarik bahu Khaelia. "Kenalkan, ini sekretarisku namanya Khaelia."

"Seorang sekretaris rupanya, pantas cekatan sekali. Aku jadi tertarik dengannya. Tubuh tinggi langsing, aku yakin kalau topengnya dibuka pasti cantik, selain itu dadanya juga indah. Carter, bagaimana kalau kita barter?"

Perkataan Corrado membuat Khaelia menenang. Apa maksudnya dengan barter? Apakah laki-laki itu berniat menukar dirinya dengan sesuatu? Tapi kenapa harus dirinya? Ia sudah berusaha untuk tidak mencolok.

"Kamu ini bicara apa, Corrado?" tanya Carter.

Corrado tersenyum, mengedipkan sebelah mata pada Khaelia. "Barter yang kau tawarkan bernilai tinggi, kamu tahu proyek pembangunan perumahan di Selatan Soul Hills? Aku akan membagi proyek itu denganmu dan tentu saja tidak gratis. Aku menginginkan gadis itu, sekretarismu untuk menjadi milikku!"

Dua laki-laki berhadapan, dengan Khaelia berada di antara mereka. Ia tidak mengerti, kenapa hidup dan tubuhnya harus ditukar dengan proyek. Laki-laki seperti Corrado merasa semua hal bisa didapatkan, tanpa terkecuali.

Bab 26

Carlo menatap serius pada orang tua dan istrinya yang sedang mengobrol. Mereka membicarakan kondisi sang adik, Celila yang mulai membaik dan berencana membawa berobat ke luar negeri. Sang mama setuju, istrinya juga mendukung, tapi mereka masih takut akan penolakan Carter. Selama ini memang Carter sangat posesif dengan Celila. Bisa dibilang keduanya tumbuh berdampingan dan bergaul akrab dari kecil. Berbeda dengannya yang lebih menjaga jarak dengan semua saudaranya, Carter dan Celila justru saling mendukung dan merangkul. Saling membela kalau salah satu terkena masalah.

Ia tidak ingat kapan terakhir kali mengobrol dengan Celila? Sepertinya jauh sebelum kecelakaan terjadi. Saat Celila menikah, ia tidak punya perasaan senang atau bahagia layaknya saudara. Menganggap pernikahan itu memang layak terjadi bukan hanya demi keluarga tapi juga bisnis. Untuk orang-orang seperti mereka, bisnis dan uang adalah nomor satu. Perasaan nomor sekian. Itu adalah teori mudah, sayangnya Carlo tidak bisa menerapkannya dengan baik.

Dengan sengaja dan tanpa aba-aba, Carlo jatuh cinta pada Karenia yang molek dan menawan. Perempuan muda itu mengobrak-abrik hatinya dengan senyum menawan, sikap merayu, dan bibir yang tebal menggoda. Ia tidak pernah begitu menyukai perempuan seperti pada Karenia, hatinya jatuh tidak tertolong lagi. Meskipun kenyataan menghantamnya karena si perempuan pujaan justru menyukai Carter. Cinta dan kecemburuan menelan Carlo bulat-bulat, menggulung harapan dalam gelombang perih tentang keinginan yang tidak mungkin terwujud.

"Carlo, Sayang. Kamu tampan, dewasa, dan sangat pintar dalam bekerja. Kamu tidak punya kekurangan apa pun, tapi justru itu tidak membuatku tertantang. Aku menyukai laki-laki yang tidak mudah aku taklukan."

Penolakan Karenia menghancurkan semua asa yang selama ini terpendam dalam dada. Carlo bekerja sepanjang malam demi memperlihatkan pada perempuan itu kalau dirinya lebih dari mampu untuk diandalkan. Cintanya bukan tipuan semu, siap mengorbankan hati, hidup, dan pikirannya. Sayangnya itu semua tidak berarti bagi Karenia. Bagi perempuan itu Carter yang terbaik, tidak peduli kalau ditolak, didorong pergi, diabaikan dan cinta

sialan itu bertahan. Carlo menghela napas panjang saat melihat istrinya tertawa liris.

"Mama tahu aja apa yang bagus. Nanti kita beli untuk si bayi, Ma."

"Kamu temani Mama belanja? Barangkali di luar negeri sulit mendapatkannya."

"Iya, Ma."

Sofia sangat baik, bukan hanya di permukaan tapi juga hati dan pikirannya. Selalu melayani dan mencintainya dengan lembut, sikapnya yang anggun adalah yang terbaik. Carlo mencela dirinya sendiri yang justru terjebak dalam bayang semu akan cinta yang menggebu. Entah kapan ia sadar kalau pengharapannya pada Karenia akan merusak dirinya sendiri? Ada cinta yang begitu besar disodorkan padanya, tapi dirinya yang bajingan ini justru memilih untuk menghindar dan terperangkap dalam ketiadaan perasaan.

Di luar sana ada banyak laki-laki yang menginginkan Sofia karena latar belakangnya yang mentereng. Selain itu Sofia juga berpendidikan tinggi serta mengelola bisnis. Wajah tergolong cantik, sikap lembut, dengan kesabaran yang luar biasa. Dengan kepribadian yang begitu luar biasa, entah kenapa sulit bagi Carlo untuk mencintai

istrinya. Sofia tidak pernah berhenti berusaha sedangkan hatinya lelah untuk mencoba.

Sampai sekarang Carlo tidak mengerti kenapa Karenia memilih untuk mencintai Carter yang angkuh dari pada dirinya. Terus menerus ditolak, membuat Karenia putus asa dan bukan masuk ke pelukannya tapi malah bertunangan dengan laki-laki lain. Carlo tidak tahu apa yang membuat Karenia enggan dengannya. Mungkinkah karena ia sudah beristri? Saat itulah Sofia menatapnya dan pandangan penuh tanya tertuju padanya.

"Karenia sebentar lagi juga datang," ujar Eiwa dengan gembira, tidak memperhatikan raut wajah Carlo yang berubah, begitu pula Sofia.

"Mau apa dia datang, Ma?" tanya Sofia.

"Nggak ada apa-apa, memang Karenia sering datang untuk menjengukku katanya takut aku kesepian. Anak baik dia itu, merasa harus memperhatikan orang tua sepertiku. Kamu juga menantu yang baik, Sofia. Mama merasa bangga denganmu."

Sofia menggigit bibir, melirik ke arah suaminya. "Apakah Karenia akan datang bersama tunangannya?"

"Entahlah, dia tidak bilang soal itu. Aku juga meminta Carter datang tapi dia ada pesta malam ini."

"Pesta di mana?" tanya Carlo.

"Teman lamanya, siapa namanya? Kalau tidak salah Corrado? Kamu kenal bukan?"

Carlo mengangguk masam. Corrado adalah pewaris kaya yang akan menjadi teman dan rekan bisnis hebat untuknya. Sayangnya justru merasa cocok bergaul dengan Carter. Ia tidak habis pikir kenapa orang-orang yang disukainya justru lebih memilih bersama Carter dari padanya dirinya?

"Kamu nggak diundang, Sayang?"

Pertanyaan Sofia dijawab dengan gelengan kepala oleh Carlo. "Kami nggak terlalu dekat."

Faktanya memang begitu, ia pernah mencoba mendekati Corrado tapi hanya dibalas dengan sikap sambil lalu. Lagi-lagi dirinya dikalahkan oleh Carter dan itu menyebalkan.

"Dengan siapa Carter ke pesta? Apakah dia sudah punya kekasih?"

Pertanyaan Sofia kali ini menimbulkan tanda tanya juga di benak Carlo dan Eiwa. Tidak mungkin Carter datang ke pesta sendirian, sudah pasti ada

pendamping. Siapa kalau gitu? Apakah Carter punya seseorang dan tidak memperkenalkan pada mereka?

"Jangan-jangan si sekretaris," tebak Carlo.

Sofia melambaikan tangan sambil menyeringai. "Sayang, nggak mungkin Carter ajak sekretaris itu ke pesta. Memangnya apa hebatnya gadis itu? Carter pasti punya kekasih."

Perkataan istrinya membuat Carlo berpikir keras tentang perempuan yang mungkin menjadi kekasih Carter. Namun ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana perlakuan Carter pada Khaelia jadi kemungkinan kalau keduanya ke pesta bersama itu masuk akal.

"Selamat malam semua, aku nggak ganggu'kan?"

Karenia muncul, dalam balutan gaun putih semata kaki dengan bagian atas berbentuk kemben. Tubuh langsingnya terlihat sangat molek dengan wajah dipoles make-up yang rapi. Rambutnya disisir ke belakang dengan jepit berlian di bagian sisi kiri. Penampikan Karenia memang sangat anggun dan menawan. Untuk sesaat Carlo melongo, sangat terpesona hingga hilang kesadaran. Suara sang mama membuatnya tersadar, meski begitu luput

untuk memperhatikan wajah istrinya yang menjadi murung.

"Karenia, Sayang. Ayo, masuk. Kami sedang mengobrol."

Melangkah gemulai untuk memeluk Eiwa, Karenia membiarkan kedua pipinya dikecup. Mengangguk kecil pada Carlo dan saat melemparkan senyum pada Sofia. Perempuan itu secara terang-terangan memalingkan muka. Sikapnya membuat Karenia tersenyum penuh kemenangan. Sayangnya rasa senang itu tidak berlangsung lama saat Sofia melakukan serangan balik.

"Karenia, kamu di sini? Aku pikir kamu ada di pesta Corrado sekarang?"

Karenia mengernyit. "Corrado mengadakan pesta?"

Sofia mengangguk penuh kemenangan, tersenyum lebar dan berujar seramah mungkin. "Benar, memangnya kamu nggak tahu? Carter ke pesta dan didampingi kekasihnya."

Pukulan telak menghantam Karenia. "Carter punya kekasih? Siapa?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Karenia, karena memang tidak ada yang tahu. Eiwa

mengobrol tentang makan malam, Sofia menyedap minuman, sedangkan Carlo menahan amarah. Entah untuk siapa, Karenia yang bodoh akan cintanya pada Carter, atau pada Sofia yang sudah memprovokasi. Sebenarnya lebih marah pada diri sendiri karena merasa kasihan pada Karenia yang terlihat kecewa. Dirinya memang pecundang tidak punya harga diri.

**

Orang-orang yang ada di ruangan itu tidak bisa mendengar percakapan antara Corrado, Carter, dan Khaelia. Mereka hanya mengira itu obrolan biasa karena Carter dan Corrado memang berteman. Bisa jadi hanya berbincang tentang hobi, saham, atau pun hiburan malam ini. Semuanya sibuk dengan urusan masing-masing dan kini merencanakan bermain poker dengan taruhan yang jumlahnya diberi ketentuan khusus.

Khaelia menduga usia Corrado seumur dengan Carlo, bisa jadi lebih tua beberapa tahun dari Carter. Ia tidak bisa mengira-ngira. Tingginya sebatas dagu Carter, meski begitu tubuhnya terlihat kokoh, sepertinya terbentuk melalui olah raga. Dengan wajah persegi dan mata hitam yang menyorot tajam penuh percaya diri, Khaelia ragu kalau Corrado pernah melakukan semuanya

sendiri. Sudah pasti ada asisten atau pelayan yang siap sedia melayani. Jenis orang kaya yang lahir dengan warisan melimpah, sama persis dengan Carter. Tidak heran kalau mereka berteman. Pesta ini digagas oleh Corrado, tidak terbayangkan biaya yang dikeluarkan. Dengan kekuasaan dan kekayaan melimpah, laki-laki itu merasa bisa memiliki semuanya termasuk seorang perempuan dan yang sekarang menjadi target adalah Khaelia.

Penawaran Corrado ditanggapi dengan dingin oleh Carter. Seakan tidak menganggap serius permintaan Corrado.

"Dari dulu kamu tidak berubah, masih suka bercanda. Padahal ada hal-hal tertentu yang tidak bisa dijadikan komedi."

Corrado tergelak, bahunya terguncang dan kepalanya berayun ke depan ke belakang dengan cepat, tidak mengerti bagian mana yang lucu.

"Carter, dia hanya seorang sekretaris. Kenapa mempertahankannya sebegitu rupa?"

"Bagaimana bilanginya? Sekarang ini sulit mencari seorang sekretaris yang hebat dan aku sudah cocok dengan Khaelia."

"Cocok jadi sekretaris sampai dibawa ke pesta? Luar biasa sekali kedekatan kalian?"

"Kamu juga pasti punya seseorang untuk dipertahankan bukan?"

Khaelia menahan napas, mendengar perdebatan dua laki-laki di depannya. Ia yakin Carter akan mempertahankan dirinya, bukan hanya karena hubungan istimewa mereka tapi juga menyangkut harga diri. Menyerah pada tawaran Corrado sama saja menyerahkan harga diri dan ia yakin Carter tidak akan sebodoh itu.

"Nilai sekretarismu lebih dari nilai investasi yang aku tawarkan?"

Pertanyaan Corrado membuat Carter melirik Khaelia. Sekretarisnya itu terlihat cemas menunggu jawabannya. Tidak mengherankan, setiap perempuan pasti takut, gugup, dan bingung karena menjadi alat penawaran. Sedari tadi Khaelia bahkan tidak mengucapkan sepatah katapun, sepertinya terlalu bingung untuk bicara. Carter tersenyum, meraih bahu Khaelia dan merangkulnya dengan lembut.

"Ini bukan perkara sekretarisku lebih berharga dari investasi. Lebih dari itu, Corrado. Karena sekali lagi aku katakan, mencari seorang sekretaris yang hebat dan cocok itu sulit. Sedangkan investasi atau penawaran yang kamu berikan tadi, aku jelas tidak tertarik. Kenapa? Karena kita pasti bekerja sama

untuk mendapatkannya jadi kenapa menjadikannya taruhan?”

Sekali lagi Corrado tertawa, kali ini Carter juga ikut terbahak. Khaelia menghela napas panjang, menekan kekecewaan di dadanya. Rupanya, bagi orang-orang kaya tetap saja uang dan kekuasaan yang utama. Tidak mungkin tindakan mereka didasari hati karena itu hal mustahil. Khaelia menyalahkan diri sendiri menaruh ekspektasi tinggi pada Carter.

Bab 27

Percakapan di ruang makan keluarga Solitare menjadi sedikit kaku setelah kedatangan Karenia. Selama ini Sofia tidak pernah memperlakukan kehadiran perempuan itu di umah ini karena memang bagian dari keluarga. Bahkan setelah tahu suaminya menyimpan cinta pada Karenia, ia tetap menerima dengan tangan terbuka. Meski begitu Sofia menyadari kalau dirinya bukan malaikat. Rasa cemburu dan marah sudah pasti ada. Hatinya tidak bisa tidak merasa senang kalau bisa membuat Karenia sedih. Satu hal yang pasti adalah kenyataan kalau cinta perempuan itu hanya tertuju pada Carter. Puas bisa membuat saingannya bersedih membuat hati Sofia berdetak bahagia.

Eiwa dan Kaspia yang duduk berdampingan seolah tidak memahami situasi yang terjadi. Bagi mereka, sikap posesif Karenia pada Carter adalah normal untuk sesama sepupu. Tidak pernah terpikir kalau Karenia punya perasaan lebih untuk anak mereka.

"Kenapa Clovis? Anak itu tidak pernah ada di rumah," gerutu Kaspia. Menatap tangga dan berharap anak bungsunya muncul di sana.

"Clovis ada di rumah, Sayang. Dia sedang tidur dan tidak mau bangun untuk makan malam."

Jawaban istrinya membuat Kaspia berdecak tidak puas. "Kamu selalu memanjakan anak itu, membuatnya menjadi laki-laki malas. Setiap hari hanya keluyuran dan tidur."

"Kuliah, bukan keluyuran!"

"Halah! Kita semua pernah muda. Memangnya siapa yang menjamin kalau Clovis akan kuliah dengan benar?"

Tidak ada yang berani menanggapi perkataan sang papa saat sedang marah. Sofia mengunyah perlahan, dengan Eiwa terdiam di sampingnya. Karenia bahkan tidak menyentuh makanannya dan sibuk menandakan anggur dalam gelasny. Tidak peduli pada tatapan memuja Carlo padanya. Saat ini isi pikirannya dipenuhi beragam pertanyaan tentang siapa yang dibawa Carter ke pesta? Kenapa ada pesta besar dan penting tapi dirinya tidak tahu? Selama ini ia bergaul dengan banyak orang, masuk dalam lingkup pergaulan mana pun. Temannya di mana-mana dan dirinya termasuk populer di kalangan sosialita. Rupanya kepopuleran dirinya tidak menarik minat kalangan lain seperti Corrado.

"Karenia, Sayang. Makan yang banyak, kenapa banyak minum dari tadi? Nanti kamu mabuk."

Teguran Eiwa ditanggapi dengan senyum oleh Karenia. "Aku sudah kenyang, tapi anggur ini memang lezat. Aku menikmatinya."

Kaspia menyela keras. "Sepakat, anggur ini memang lezat. Kamu punya selera yang bagus Karenia."

Karenia yang kehilangan nafsu makan, meminta ijin untuk merokok di teras samping. Seluruh keluarga di sini tahu kalau dirinya perokok dan tidak ada masalah dengan itu. Mengembuskan asap dari rokok dan mencemari udara malam dengan nikotin serta tembakau beraroma pekat, Karenia sibuk membalas pesan dari tunangannya yang menanyakan posisinya berada sekarang. Tunangannya memang laki-laki yang sangat posesif dan itu sedikit mengganggu.

"Berapa banyak rokok yang ingin kamu isap?"

Carlo mendekat dengan kedua tangan berada di saku celana. Karena mengernyit ke arah laki-laki itu.

"Di mana istrimu?"

"Kenapa bertanya tentang Sofia?"

"Karena aku tidak ingin terkena masalah dengannya."

Carlo mengulum senyum. "Jangan kuatir, dia sedang menengok Celila dan bayinya. Biasanya akan ada di sana untuk waktu yang cukup lama. Sofia sangat suka dengan anak Celila."

Saat ini Carlo tidak berbohong, istrinya memang sangat menyukai anak kecil. Sering merengek ingin punya anak, sayangnya ia tidak berminat ke arah sana.

"Aku bertanya pada Carter beberapa waktu lalu. Katanya kamu tidak akan pernah bisa bekerja di kantornya. Carter mengatakan kamu tidak cocok jadi sekretarisnya."

Kata-kata Carlo membuat Karenia tertawa. "Jadi kamu benar-benar bertanya pada Carter soal itu? Astaga, kamu menganggap serius ucapanku?"

"Tentu saja, memangnya kamu nggak serius waktu bilang ingin jadi sekretaris Carter?"

Karenia menggeleng, tidak bisa menahan geli di dadanya. "Tentu saja nggak serius. Carlo, kamu pikir aku akan tahan berada di balik meja setiap waktu? Astaga, aku tidak sanggup membayangkannya."

Tawa Karenia yang nyaring mempengaruhi Carlo dengan dasyat. Saat ini minatnya tertuju pada perempuan cantik bergaun putih. Hasratnya membara menatap dada yang menyembul dari balik

gaun. Napasnya terasa berat seketika saat membayangkan bibirnya terbenam di antara belahan dada yang menggoda.

Karenia menyadari arah tatapan Carlo dan tersenyum. "Suka dengan apa yang kamu lihat?"

Carlo tergagap. "Apa?"

"Apa lagi? Dadaku tentu saja. Bukankah dari tadi matamu menatap ke dadaku?"

Tersenyum kecil, Carlo mengangguk tanpa malu. "Memang, karena terlihat sangat indah."

Seakan ingin menguji, Karenia bertanya sambil lalu. "Ingin menyentuhnya?"

"Apa?" Carlo terbelalak, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Kamu bilang apa?"

Karenia tersenyum, mendekati Carlo dan berbisik lirih. "Aku tanya, apa kamu mau menyentuh dadaku yang menurutmu indah ini?"

Carlo meneguk ludah. "Tentu saja." Ia menjawab tanpa tahu malu.

Karenia membusungkan dadanya, dari ujung matanya melihat bayangan Sofia yang mendekat. Sebenarnya ia tidak punya masalah dengan perempuan itu tapi kejadian tadi membuatnya marah. Bisa-bisanya Sofia memprovokasinya soal

Carter. Perempuan itu juga harus merasakan kekesalan yang sama dengannya karena laki-laki yang dicintai memuja perempuan lain.

"Aku akan sangat senang bisa merasakan sentuhanmu. Bagaimana jemarimu bergerak nakal untuk meremas dadaku dan putingku yang tegak menantang. Pasti rasanya sangat menyenangkan Carlo. Sayangnya, istrimu sedang menuju kemari."

Membalikkan tubuh, Karenia meninggalkan Carlo yang berdiri temangu. Menuju pintu di mana Sofia berdiri dengan wajah kaku. Bibirnya mengatup dengan kedua tangan saling meremas erat di depan tubuh. Karenia merasa kasihan melihatnya tapi perasaan kesal masih menguasainya. Tanpa sepetah katapun, ia melewati Sofia. Bahunya menyenggol perempuan itu dengan sengaja, bergegas menuju lift untuk berpamitan pada Eiwa. Ia yakin akan ada pertengkaran antara suami istri itu.

Sayangnya dugaan Karenia salah, alih-alih marah dan mengamuk, Sofia justru sebaliknya. Tersenyum lembut dan bersikap seakan tidak terjadi apa-apa.

"Sayang, Papa menunggumu untuk minum kopi."

Carlo mengangguk canggung, mengikuti langkah istrinya yang berjalan anggun dengan punggung tegak. Bertanya-tanya apa isi hati Sofia melihat kejadian tadi. Apakah istrinya merasa marah dan cemburu? Tapi sepanjang perjalanan menuju ruang minum kopi, Sofia tidak mengatakan apapun. Bahkan ikut duduk dan minum kopi bersama sang papa dengan sikap tenang seakan tidak terjadi apa-apa.

★★

Setelah percakapan singkat dengan Corrado kini dilanjutkan dengan bermain poker bersama. Nilai taruhan sungguh fantastis, membuat Khaelia geleng kepala. Satu kali taruhan adalah biaya hidupnya selama dua tahun penuh dan orang-orang ini menghamburkannya dengan bebas. Carter memutuskan untuk ikut bermain, Khaelia yang tidak mengerti poker memilih untuk duduk di sofa dan mendengarkan musik dari penyanyi sambil menyedap sampanye. Merasa bosan ia memutuskan untuk berkeliling ruangan dan melihat-lihat. Ada banyak karya seni yang terpajang di sini, dari mulai guci, lukisan, hingga patung. Sayangnya semua yang ada di sana menggambarkan sexualitas secara gamblang.

Di guci ada ukiran posisi sex seorang perempuan yang sedang masturbasi di atas kursi beludru. Tubuh perempuan digambarkan sedikit berisi dengan rambut keriting. Patung di samping guci adalah sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berciuman dalam keadaan telanjang. Lukisannya pun menggambarkan percintaan beberapa orang di dalam ruangan berkarpet yang luas. Makin banyak yang dilihatnya, makin mual Khaelia.

"Apakah orang-orang di sini menuangkan ide buku kamasutra dalam bentuk benda?" gumamnya bingung.

Ia terus menyusuri dinding, hingga tanpa sadar mencapai pintu ruang sebelah. Pintu itu tidak tertutup dengan rapat, terdengar lenguhan seorang perempuan ditimpali dengan desisan dua laki-laki. Khaelia menggeleng, memilih untuk menjauh karena tidak ingin membayangkan wajah artis yang kini sedang bersetubuh dengan dua laki-laki sekaligus. Urusan artis itu bukan urusannya dan tidak perlu ikut campur.

"Kenapa menjauh dari pintu itu, tidak suka dengan yang kamu lihat?"

Khelia menoleh, menatap heran pada Corrado yang kini berada di sampingnya. Apakah laki-laki

ini mengamatinya? Sampai-sampai tahu tindakan yang dilakukannya. Ia melirik Carter yang masih bermain poker, memikirkan perkataan yang harus diucapkan. Saat ini yang berada di depannya bukan laki-laki biasa, lebih baik mencari aman dengan berucap yang baik-baik saja dan dirasa netral.

“Tidak baik mengintip orang, nanti mata kita bintitan.”

Jawaban Khaelia membuat Corrado tercengang. “Hah, apa itu bintitan?”

“Eh, sejenis benjolan kecil di kelopak mata. Biasanya karena gatal atau virus, tapi menurut orang-orang tua dulu, bintitan terjadi karena kita suka mengintip hal yang semestinya tidak boleh dilihat. Hanya mitos belaka, hehehe.”

Khaelia menunduk malu, merasa kalau gurauannya tidak dimengerti oleh Corrado. Tidak aneh memang, mana mungkin orang kaya mengerti akan ucapannya? Pasti dianggap aneh dan melantur.

“Khaelia, kamu lucu.”

Pujian itu membuat Khaelia mendongak. “Lucu? Saya lucu?”

Corrado mengangguk. "Sangat lucu. Tidak biasanya perempuan berusaha membuatku tertawa. Biasanya mereka sibuk membuatku terangsang."

"Tapi, kenapa? Saya nggak tertarik sama kamu, kenapa harus membuatmu terangsang?"

Corrado tercengang sekali lagi dan kalini bahkan tertawa hingga terpingkal-pingkal, membuat Khaelia keheranan. Apa yang lucu dengan ucapannya sampai Corrado terlihat sangat senang. Carter meninggalkan meja, menghampiri sahabatnya yang tertawa keras dan Khaelia yang terlihat bingung.

"Apa ada sesuatu yang lucu?" tanyanya.

Corrado mengangguk, menunjuk pada Khaelia. "Sekretarismu bilang, tidak menyukaiku karenanya tidak ingin membuatku terangsang. Bro, dia benar-benar lucu dan menggemaskan."

Carter sepakat, meraih pundak Khaelia dan tersenyum. "Khaelia memang menggemaskan. Permisi, aku ingin mengajaknya berdansa."

Saat Carter membawa Khaelia ke tengah ruang dansa dan mulai bergerak diiringi musik, Corrado memperhatikan keduanya dengan seksama. Di sini ada banyak perempuan cantik, artis-artis terkenal

yang siap telanjang di hadapannya pun ada, tapi entah kenapa perhatiannya tertuju pada Khaelia. Sepertinya memang sudah sifatnya menginginkan sesuatu yang sedikit sulit untuk dimiliki.

“Hanya sedikit sulit dan bukan benar-benar sulit. Khaelia, aku yakin dengan tawaran yang tepat kamu akan menjadi milikku.”

Bab 28

Terus menerus minum sampanye membuat Khaelia mabuk. Dengan lembut Carter memapahnya keluar dari tempat pesta, terpaksa pulang lebih awal karena Khaelia sudah setengah tidak sadarkan diri. Gadis itu bahkan menari erotis di depan penyanyi yang sedang mengumandangkan lagu-lagu ceria. Kalau Carter tidak segera membawanya pergi, bisa-bisa Khaelia menelanjangi diri.

"Kenapa pulang buru-buru, Bro. Pesta belum berakhir. Biarkan Khaelia beraksi, aku suka melihatnya!"

Kata-kata Corrado makin membuat Carter ingin segera pulang. Tidak akan membiarkan Khaelia kehilangan kontrol karena mabuk dan berbuat hal yang aneh.

"Tuaan, ki-ta mau kemana?" Khaelia merengek.

"Pulang tentu saja."

Khaelia menggesekan tubuhnya pada Carter saat keduanya menunggu kendaraan yang sedang diambil. "Kenapa pulang, Tuan. Kita belum berciuman. Di sana tadi semua orang berciuman."

Carter mengusap wajah Khaelia dengan lembut. "Kamu ingin berciuman?"

"Mauuu."

Khaelia tidak sadar dengan sikapnya dan Carter memaklumi itu. Ia membiarkan Khaelia mengecupi pipi dan dagunya. Kendaraan datang, Carter memasukkan Khaelia dengan sedikit sulit ke mobil dan menestrater meninggalkan tempat pesta. Masih banyak kendaraan terparkir di area pesta yang membuktikan kalau tamu masih betah di dalam. Ia sendiri sudah mulai bosan dan memilih untuk pulang. Bukan karena tidak mahir bermain poker, tapi malam ini sedang tidak mood melakukannya. Di lain waktu ia akan menantang orang-orang itu dan menguras uang dari dompet mereka.

Bagaimana bisa ia konsentrasi bermain poker saat melihat Khaelia mengobrol akrab dengan Corrado. Carter mengerti sikap laki-laki kaya itu, bila menginginkan sesuatu akan berusaha keras. Tidak peduli apa pun yang terjadi harus mendapatkannya. Carter tidak salah menilai, Corrado menginginkan Khaelia. Bukan jenis tertarik tentang cinta, melainkan sebagai tuan yang sedang mencari boneka. Khaelia adalah miliknya, tidak akan ia biarkan siapaun menyentuh perempuannya, budaknya yang tercinta.

Ia menghentikan kendaraan di pinggir jalan yang menghadap ke pantai. Ada beberapa orang yang sedang menikmati ombak dan udara malam di pinggiran pantai. Rata-rata berpasangan dan sibuk dengan urusan masing-masing. Khaelia merengek sekali lagi dan jemarinya menggerayangi dada Carter dengan berani.

"Kenapa berhenti di sini, Tuan. Apa kita akan berenang?"

Carter menatap Khaelia lekat-lekat. "Kamu ingin berenang?"

"Mau sekali, Tuan. Ayo, kita berenang!"

Tanpa menunggu jawaban Carter, Khaelia melepaskan sepatu, membuka pintu dan setengah berlari ke pantai dengan langkah sempoyongan. Carter menyusul dan berusaha menyangga Khaelia yang berjalan dengan tubuh goyah.

"Waah, dinginnya. Pasirnya lembut, anginnya sejuk, aku suka pantaiiii!" teriak Khaelia. Membungkuk dan menyapu air dengan jemarinya.

"Kamu suka pantai? Kenapa?"

"Karena dulu orang tua saya sering mengajak ke pantai saat mereka masih hidup. Sekarang mereka sudah tidak ada di dunia, sudah bahagia di surga, dan saya nggak pernah lagi ke pantai."

"Sekarang kita di pantai, kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau."

Khaelia mengerjap, senyum cemerlang yang sedikit bodoh tersungging dari bibirnya. "Bolehkah saya berenang?"

Carter mengangguk. "Boleh, tapi gaun yang kamu pakai itu mahal. Sayang kalau rusak kena air."

"Iya, juga, sayang kalau kena air. Kalau begitu saya telanjang saja."

"Tidak boleh! Memangnya tidak malu?"

Khaelia menjebik, menghentak-hentakkan kaki di pasir dan membuat air di sekelilingnya beriak. "Ini nggak boleh, itu nggak boleh, Tuan nggak asyik, ah!"

Carter menahan senyum, melihat tingkah Khaelia yang seperti anak kecil. Pengendalian dirinya seolah melonggar dan lepas karena terkena pantai. Ia membiarkan Khaelia bermain air hingga setengah bagian gaunnya basah dari ujung kaki sampai pinggang. Meraih pinggang Khaelia, ia melontarkan ciuman di bibir dan memagutnya.

Keduanya berciuman dengan panas, tubuh saling menempel satu sama lain dan tidak peduli dengan ombak yang menyapu kaki mereka. Carter mengusap punggung Khaelia yang terbuka,

merasakan kulit halus di bawah sentuhan jarinya. Ia mengangkat wajah, mengusap bibir Khaelia dengan lembut. Menggandengnya menuju tenda kecil di mana sepasang laki-laki dan perempuan baru saja pergi dari sana.

“Duduklah, biar kamu nggak mual. Aku ambilkan air.”

Khealia mengenyakkan diri di atas pasir berlapis kain. Menunggu Carter mengambil air, setengah mengantuk karena udara yang sejuk dan memilih untuk berbaring.

Carter tertegun di pintu tenda, melihat Khaelia yang meringkuk. Ia membungkuk, lalu ikut masuk dan duduk di samping Khaelia. Memutuskan untuk menutup pintu tenda. Ia memeluk Khaelia yang berbaring memungginginya, jemarinya menyelusup ke dalam gaun untuk meremas dadanya.

“Aku terpaksa melepas penutup putingmu karena ingin melihatnya tegak menantang,” bisik Carter pada Khaelia yang setengah terlelap. Mengusap dada yang membusung dan mengecup punggung Khaelia. Ia menyadari dua perasaan saat ada laki-laki memandang tubuh dan dada Khaelia. Perasaan bangga karena hanya dirinya yang bisa bebas menyentuh, dan perasaan cemburu karena

mereka seakan ingin merebut apa yang dimilikinya. Ia mendesah, merasakan kejantanannya menegang seiring dengan jemarinya yang meremas makin cepat. "Khaelia, bagaimana ini? Kamu nggak mau bercinta di atas pasir?"

Bisikannya membuat Khaelia menggeliat, membalikkan tubuh dan kini menghadap Carter lalu mencium bibirnya. Mereka saling melumat di dalam tenda kecil yang setiap saat bisa terbang karena angin. Tidak ada yang peduli, saat Carter mengangkat gaun Khaelia hingga ke pinggang dan melepaskan celana dalamnya.

Khaelia merintih dan mendamba, membiarkan Carter mengusap vagina dan menggerakkan jarinya di sana dengan cepat. Inilah yang diinginkannya sekarang, menyentuh dan disentuh. Mencium dan dicium tanpa malu, bercumbu hingga nafsu membutakan hati.

"Tuan"

"Iya, Khaelia."

"Sekarang."

Permohonan Khaelia dituruti oleh Carter. Ia membuka jas dan melemparkan ke samping. Lalu celana hingga ke lutut, setelah itu memosisikan diri di tengah Khaelia dan mulai melakukan penetrasi.

Khaelia melenguh dan mendesah, Carter bergerak cepat dan keras. Mereka melumat bibir, membelai tubuh, dan bersetubuh dengan keras penuh gairah, tidak menyadari kalau sekarang ada di tempat umum. Siapa yang peduli dengan orang-orang yang berjalan di sekeliling tenda. Carter yang penuh nafsu lebih mementingkan hasratnya dari pada peduli dengan keadaan sekitar.

Napas keduanya memburu seiring dengan gerakan yang makin cepat, Carter menusuk makin dalam dan mencium dengan panas. Mereka berlomba untuk menaklukkan, ingin melihat siapa yang akan bertahan paling akhir. Hingga akhirnya, Khaelia menyerah. Menjepit pinggil Carter dengan erat dan melenguh panjang.

"Aaah, terus, Tuan. Sa-ya, sukaaa!"

Carter pun menyukai jepitan pinggul Khaelia dan bergerak makin gila, keringat membasahi kepala dan tubuh, sampai akhirnya tersentak saat mencapai puncak. Membiarkan cairan hangat keluar di atas perut Khaelia. Setelah itu ikut berbaring di sampingnya dan memeluk erat lalu memejam. Keduanya tertidur saling berpelukan dalam keadaan setengah telanjang.

Keesokan paginya, keduanya terbangun saat matahari mulai naik ke kepala. Untungnya tenda

masih dalam keadaan tertutup. Khaelia malu-malu merapikan pakaian dengan Carter mendesah di sampingnya.

"Gara-gara kamu mabuk, kita jadi gelandangan di sini."

"Maaf, Tuan."

Carter tersenyum, menatap Khaelia yang keadaannya berantakan tapi terlihat sangat menggemaskan. Rambut acak-acakan, leher serta bahu kemerahan karena perbuatannya. Ia mengamati gaun Khaelia yang tidak layak pakai saat siang begini. Mengambil jas dan memberikan pada gadis itu.

"Jas kamu di mobil, pakai ini sementara."

Setelah merapikan diri, keduanya keluar dari tenda sambil menyipit karena terik matahari. Penjaga tenda menagih uang sewa, Carter membayar tanpa banyak cakap. Keduanya berdiri berdampingan di pantai yang benderang dengan Khaelia merentangkan lengan.

"Segarnya angin laut, matahari juga bersinar terang. Hari ini cuaca sepertinya akan bagus."

Khaelia berujar ceria, menoleh pada Carter yang berdiri diam tanpa cakap. Laki-laki itu menatap ke arah laut dengan pandangan lurus, menghela napas

panjang dan sama seperti Khaelia, lengannya terentang. Kulit putihnya bersinar dengan wajah yang sedikit pucat, pancaran cahaya membuat wajahnya justru terlihat makin tampan. Pertama kalinya Khaelia melihat Carter di kala siang, hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya karena mereka selalu berpisah di penghujung malam.

"Khaelia"

"Iya, Tuan."

"Ternyata matahari pagi begitu indah dan hangat. Sudah lama aku tidak merasakan ini. Anginnya juga sejuk serta menenangkan."

Seolah terkejut dengan kata-katanya sendiri, Carter berdiri menghadap Khaelia. Tersenyum kecil setelah menemukan fakta baru yang menyenangkan.

"Tadi malam aku juga tidur."

Khealia mengedip bingung lalu menyadari situasinya. "Benar sekali, tadi malam kita tidur bersama di tenda kecil itu."

Carter tertawa lebar, meraih tubuh Khaelia dan memeluknya. "Khaelia, aku tidur nyenyak sepanjang sisa malam. Bersamamu aku tidur nyenyak dan bisa melihat matahari pagi. Selama ini aku tidak pernah bisa tidur, saat matahari muncul akan mengantuk

dengan hebat. Tidak pernah ada kesempatan untuk melihat terangnya dunia. Khaelia, bukankah pagi ini sangat indah? Sepertinya aku bisa melewati hari dengan gembira.”

Khaelia kehilangan kata-kata melihat kegembiraan Carter. Bukan uang, bukan pula keberhasilan tender yang membuat Carter bahagia melainkan karena melihat matahari pagi. Tidak peduli seberapa besar kekayaan Carter, betapa berkuasanya dia, tetap saja kebahagiaan terbesar adalah hal-hal yang biasa dirasakan orang pada umumnya.

“Khaeliaa, ayo, kita bermain ombak!”

Saat Carter berteriak, berlari menerjang ombak dan matahari, Khaelia tanpa sadar menangis. Merasa bahagia untuk laki-laki yang ternyata bisa begitu kekanak-kanakan. Hatinya bahkan berbisik lirih, siap untuk menemani Carter tidur setiap hari asalkan laki-laki itu bisa bangun dengan segar setiap pagi.

Khaelia menjerit saat Carter meraih jemarinya dan menariknya ke laut. Mereka tertawa bersama-sama sambil bermain ombak. Kaki menyentuh pasir, rambut basah oleh air asin, tapi keduanya tidak peduli. Begitu gembira hingga tidak menyadari ada sebuah kamera terarah pada mereka. Seorang laki-

laki berdiri di balik mobil, sibuk menjepret Carter serta Khaelia yang berpelukan dan berciuman di bawah matahari. Laki-laki itu bergumam dengan mata menatap keduanya penuh keserakahan.

“Akhirnya, aku bisa membayar utang-utangku. Foto-foto Carter Solitaire berharga mahal kalau aku jual ke situs berita. Hahaha, aku kaya rayaaa!”

Bab 29

Khaelia tidak mau diajak sarapan karena pakaiannya basah, Carter memberi ide untuk membeli makanan lewat drive thru tetap ditolak. Dengan alasan lelah dan tidak nyaman, Khaelia ingin buru-buru pulang. Mau tidak mau Carter mengantarnya. Setelah itu ia buru-buru kembali ke rumah, tepat saat orang tuanya sedang sarapan. Semua yang ada di rumah terbelalak saat melihatnya datang dengan wajah cerah.

"Carter, tumben sekali kamu muncul di saat begini?"

Teguran sang mama membuat Carter tersenyum. "Maa, aku ingin sarapan. Tolong minta pelayan buat sarapan yang enak. Nanti aku turun setelah ganti pakaian."

Eiwa terbelalak sesaat lalu mengangguk dengan gembira, lalu memanggil pelayan untuk memesan makanan bagi Carter. Kaspia bahkan tidak sempat bereaksi, hanya menatap punggung anaknya yang menghilang.

"Dia bilang ingin sarapan dengan kita?" tanya Kaspia pada istrinya.

"Iya, bukankah itu hal yang hebat. Rasanya sudah bertahun-tahun kita tidak pernah sarapan bersama Carter."

Memang yang dikatakan Eiwa bukan hal yang berlebihan. Kenyataannya Carter yang selalu tidur saat siang tidak sempat melakukan aktivitas apa pun bersama keluarganya. Senang melihat anaknya menjalankan rutinitas layaknya manusia normal, Eiwa melayani Carter makan dengan senyum berkembang.

"Carter, kamu tidak merasa ngantuk?" tanya Kaspia ingin tahu.

Carter mengangkat bahu, menyantap ikannya dengan lahap. Rutinitas sarapan bersama orang tuanya ternyata sangat menyenangkan. "Untuk sekarang aku nggak mengantuk sama sekali."

"Bagaimana bisa? Apa kamu melakukan sesuatu atau minum obat?" Kali ini yang bertanya adalah sang mama.

"Nggak, Ma. Aku malah baru pulang dari pesta. Kalian tahu semalam Corrado mengadakan pesta."

"Minum sampanye atau anggur?"

"Keduanya."

"Wah, hebat sekali," puji Eiwa. "Mama akan senang sekali kalau kamu bisa beraktivitas seperti dulu, Sayang. Kita bisa makan, jalan-jalan, dan bekerja saat siang. Hidupmu akan lebih sehat."

Kaspia berdehem, setuju dengan perkataan istrinya. Meskipun tidak mengatakan dengan lantang tapi sepakat kalau Carter akan punya kehidupan lebih baik jika terus bertahan seperti ini.

"Tadi malam kamu ke pesta dengan siapa?"

Carter menatap sang mama yang bertanya ingin tahu. Berencana untuk berbohong tapi akhirnya memutuskan untuk jujur. "Khaelia."

"Si sekretaris? Kamu ke pesta Corrado dengan gadis miskin? Apa-apan kamu ini? Memangnya tidak ada rasa malu? Tidak ada perempuan lain untuk kamu ajak pergi?"

Rasa jengkel dan kesal sang papa ditanggapi sambil lalu oleh Carter. Sudah terbiasa mendengar sang papa komplain tentang apa pun, tidak aneh lagi kali ini.

"Itu hanya pesta untuk senang-senang dan bukan resmi. Kenapa Papa pusing dengan siapa aku datang?"

"Tentu saja, karena kamu membawa nama Solitare. Kamu ini seorang pewaris dari Capital

Group. Bisa-bisanya kamu sembarangan pergi dengan perempuan? Di mana letak harga dirimu?"

"Harga diri sebagai apa? Laki-laki atau direktur? Aku punya semua. Aku menjalankan pekerjaan dengan baik, mencetak keuntungan jutaan dollar untuk perusahaan dan juga keluarga Solitare. Kenapa hanya masalah patner pesta saja Papa ribut? Lagi pula Khaelia juga tidak macam-macam, hanya menemani dan tidak melakukan apa pun."

"Kenapa harus dia? Kenapa bukan Joice? Sudah jelas asal-usulnya."

Saat nama Joice disebut membuat Carter tersadar kalau selama ini sudah mengabaikan perempuan itu. Beberapa kali Joice mengirim pesan dan mengajaknya berkecan tapi ia menolak dengan berbagai alasan. Sejurnya tidak pernah tertarik membawa perempuan lain karena baginya yang membuat nyaman hanya Khaelia.

"Papa memintaku kencan buta dengan Joice, aku sudah lakukan. Tapi kalau untuk melanjutkan, aku tidak sepakat. Urusan pekerjaan boleh saja Papa mengatur tapi tidak dengan urusan pribadiku."

"Carter!"

"Sudahlah, kalian berdua tenang dulu," tegur Eiwa. Merasa bosan dan sedikit kesal mendengar perdebatan anak dan suaminya. Selalu seperti ini setiap kali keduanya bertemu, "Carter, habiskan sarapanmu. Jangan hiraukan papamu. Memang setiap pagi dia selalu mengoceh."

"Maa! Kamu terlalu memanjakan anakmu!" protes Kaspia.

"Kamu juga keterlaluan, Pa. Anak lagi makan tetap aja cerewet."

Selesai sarapan Carter meninggalkan ruang makan, sang papa masih ingin mengajaknya bicara dan ia menolak dengan alasan mengantuk dan lelah. Ia sedang tidak ingin diceramahi soal jodoh, apalagi kekasih. Carter selalu menekankan pada sang papa kalau dirinya berbeda dengan Carlo. Demi keberlangsungan bisnis rela menikahi Sofia meskipun mencintai Karenia. Ia tidak akan pernah mengorbankan hidupnya seperti itu. Tidak ada yang boleh mengaturnya bahkan orang tuanya sekalipun.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Carter menyempatkan diri menjenguk Celila dan bayinya. Tersenyum kala melihat saudara perempuannya tidur tenang. Ia selalu meyakinkan diri kalau Celila hanya tidur dan bukan sedang koma karena penyakit.

"Celila, kamu harus bangun segera dan berkenalan dengan Khaelia. Aku yakin kamu akan menyukainya."

Setelah itu memutuskan untuk menggendong anak yang mulai merangkak di samping ranjang Celila. Sayangnya bayi mungil itu belum bisa banyak bergerak karena selang medis di sekujur tubuhnya. Carter berharap dan berdoa agar saudara dan ponakannya tercinta bisa selamat melewati semuanya.

**

Khaelia merasakan perubahan yang drastis dan aneh setelah kemunculannya di rapat bersama Carter. Para pegawai tinggi yang biasanya tidak pernah melihatnya setiap kali berpapasan di lobi, kali ini menyapa dengan ramah. Mereka selalu berpakaian rapi, wangi, dan dikelilingi oleh beberapa asisten. Selalu berjalan dengan angkuh, anggun, dan cepat kala melintasi lobi. Tidak pernah menyapa orang lebih dulu, dan setiap kali para karyawan yang kedudukannya lebih rendah melewati mereka, akan menyapa dengan kepala menunduk hormat. Mereka adalah para manajer, direktur cabang, serta serta kepala staf tinggi. Bekerja di bawah pengawasan Bosman. Selama bertahun-tahun bekerja hanya beberapa kali

bertemu Carter dan sekarang tahu kalau direktur ternyata mempunyai seorang sekretaris pribadi membuat sikap mereka berubah.

Manajer umum dengan sengaja menunggu kedatangan Khaelia. Mencoba berbasa-basi dengan keramahan yang dibuat-buat.

"Khaelia, kamu ke kantor naik apa?"

Khaelia yang baru saja melewati pemeriksaan, tertegun melihat laki-laki tua di hadapannya. Ia biasa melihat laki-laki itu tampil sombong dan mencemooh, merasa aneh karena menjadi ramah.

"Kamu ingat aku'kan? Kita ketemu di rapat kali lalu."

Khaelia mengangguk. "Selamat malam, Pak."

Laki-laki itu tertawa dengan wajah gembira. "Selama malam juga, Khaelia kamu ramah sekali."

Tidak ingin mengobrol panjang lebar, Khaelia berpamitan dengan lirih menuju lift tapi langkahnya dikejar dengan cepat.

"Khaelia, kamu belum jawab pertanyaanku. Ke kantor naik apa malam-malam begini?"

Berpikir sesaat, Khaelia menjawab pertanyaan laki-laki di depannya. Meredam keheranannya

karena mendadak ada orang ingin tahu dengan dirinya.

“Kadang naik taxi, kadang dijemput sopir, dan kadang-kadang dijemput Tuan Carter.”

“Apaa? Tuan Carter menjemputmu?”

Teriakan laki-laki itu membuat Khaelia berjengit. Beberapa orang yang merupakan asisten sang manajer saling pandang satu sama lain. Khaelia yang tidak ingin ada masalah, memencet lift dengan sedikit panik dan masuk saat pintu membuka. Menekan tombol menutup dengan cepat.

“Pak, saya naik dulu,” pamitnya. Merasa lega saat sang manajer tidak mengikutinya ke dalam lift. Ia tidak mengerti kenapa sikap mereka mendadak berubah begitu. Sungguh mengherankan tapi juga menakutkan.

“Khaelia, kapan-kapan aku ingin mentraktirmu makan! Khaelia, namaku Yazmo, jangan lupa itu!”

Menatap lift yang bergerak ke atas, sang manajer tersenyum dan membalikkan tubuh ke arah orang-orang yang menunggunya. Senyum lebar membuat wajahnya terlihat gembira.

“Apa kalian tahu siapa gadis itu?”

Para asisten menggeleng bersamaan.

"Mulai sekarang, setiap kali bertemu gadis itu kalian harus bersikap ramah dan katakan kalau kalian adalah asistenku. Khaelia harus tahu kalau aku pimpinan kalian dan bekerja dengan sangat baik."

"Memangnya gadis itu siapa, Pak?" tanya salah seorang asisten.

"Gadis itu? Namanya Khaelia dan dia sekretaris Tuan Carter Solitare." Memberi tanda pada para asistennya untuk mendekat, Yazmo berujar lirih penuh rahasia. "Untuk kalian tahu, dia itu bukan sekedar sekretaris. Saat rapat kali lalu, kedudukannya sejajar dengan Pak Bosman. Bisa kalian bayangkan betapa dekatnya dia dengan Tuan Carter. Karena itu kalau bertemu dia kalian semua harus bersikap baik. Mengerti?"

Semua orang yang mendengar tercengang, tidak menyangka kalau gadis yang terlihat sederhana ternyata berkedudukan tinggi.

"Kalian paham apa yang aku bilang?"

"Siap, Paak!"

Setelah itu selalu ada orang yang menunggu Khaelia di lobi, menyapa ramah, menawarkan kopi, dan makanan. Semakin ramah sikap mereka,

semakin takut dibuatnya. Meski begitu, tidak ada jalan lain harus dihadapi. Pernah terbersit dalam benak Khaelia untuk bicara dengan Carter tentang ini, tapi tidak ingin membebani laki-laki itu dengan masalah sepele. Tidak pernah terbayang dalam benak Khaelia kalau berangkat kerja akan menjadi rumit seperti ini. Dalam keadaan gundah, ia memberanikan diri bicara dengan Bosman saat Carter sedang tidak ada.

"Orang-orang itu mendekatimu karena merasa kalau kamu bisa dimanfaatkan. Tidak menyangka juga kalau Tuan Carter akan punya seorang sekretaris."

"Memangnya selama ini tidak ada yang kenal Tuan Carter, Pak?"

"Kenal tapi hanya sekedarnya saja. Rapat seperti kali lalu di mana semua orang datang, itu jarang sekali terjadi. Selama ini orang-orang itu hanya bisa mendekatiku, tapi sayangnya aku tidak mudah untuk diajak bergaul. Ada batasan ketat yang aku buat antara kami. Khaelia, kamu juga harus belajar tegas untuk menolak. Kalau merasa tidak enak atau terbebani, bilang langsung padaku biar aku yang atasi."

Khaelia mengangguk senang mendengar perkataan dan dukungan Bosman. "Baik, Pak. Saya mengerti sekarang. Akan lebih hati-hati lagi."

Semua hal yang terjadi di dalam perusahaan, menyangkut pegawai, Carter, serta pekerjaannya sebagai sekretaris sekaligus budak sex, membuat Khaelia sadar harus lebih kuat menjalani hidup.

Bab 30

Suatu malam, Khaelia yang tidak ingin bertemu dengan pegawai yang merupakan asisten para manajer, berencana masuk ke lobi dengan sembunyi-sembunyi. Ia meminta tolong pada penjaga pintu untuk menyelundupkannya dari pintu samping. Sialnya malah bertemu dengan tiga perempuan dari bagian pemasaran. Khaelia mengerang dalam hati, mengibaratkan diri keluar dari kandang singa, masuk ke kandang buaya. Ia sedang tidak ingin menerima masalah dan entah kenapa selalu ada hal yang salah setiap kali bertemu dengan tiga perempuan ini.

"Eh, kamuuu. Kita ketemu lagi. Masih ingat kami?"

Tentu saja Khaelia mengingat mereka, Wika, Riana, dan Lita. Kali ini ia hanya tersenyum kecil.

"Kamu mau ke atas'kan?" tanya Wika.

"Iya, jam kerja udah dimulai," jawab Khaelia.

"Kamu bantu kami nggak?" Kali ini Riana yang bertanya. "Waktu itu aku pernah minta tolong sama kamu untuk mempromosikan kami pada Pak Bosman. Bagaimana? Kamu bilang nggak sama beliau?"

Khaelia menjawab jujur sambil menggeleng. "Promosi bagaimana? Aku nggak kenal kalian. Apa yang harus aku promosikan?"

Wika melotot marah. Berkacak pinggang di depan Khaelia. "Kamu ini gimana? Nggak becus amat diminta tolong?"

Khaelia melongo. "Hah? Aku kenapa?"

"Kalau kamu bantu kami, pasti menguntungkan buatmu."

"Apa untungnya buatku?"

Pertanyaan balik dari Khaelia membuat Wika meradang. Merasa kalau usahanya untuk tetap ramah pada Khaelia sungguh hal yang sia-sia. Bertukar pandang dengan dua temannya ia menyugar rambut dan mengibaskan ke belakang bahu. Berdecak keras layaknya pembeli yang tidak puas dengan layanan penjual. Riana berbisik lirih dengan Lita yang memegang kopi di sampingnya. Entah apa yang mereka bicarakan tapi tatapan keduanya tertuju pada Khaelia.

"Gadis bodoh, aku pikir karena pekerjaanmu maka otakmu juga ikut bodoh. Ternyata diajak bicara baik-baik pun kamu tetap bodoh. Seharusnya kamu senang bisa berteman dengan kami. Entah kenapa kamu nggak bisa menangkap

maksud kami. Kamu ini bodoh atau pura-pura bersikap bodoh?”

Menahan dengkusan dalam hati, Khealia tidak berminat meladeni mereka. Banyak pekerjaan menunggunya, belum lagi membahas jadwal pertemuan dengan Emima dan Ernest. Mereka berencana untuk makan malam bersama saat libur nanti. Ia ingin segera berlalu tapi ketiga perempuan ini tidak mau melepaskannya begitu saja.

“Terseher kalian mau bilang apa soal aku. Tolong menyingkir, aku harus naik ke atas. Waktunya kerja.”

Riana tertawa lirie, menusuk bahu Khaelia dengan telunjuknya yang berkuku runcing. “Heh, babu rendahan. Sorry, nih, ya. Level kita tuh beda sama kamu. Semestinya, sebagai orang normal kamu senang kalau kami dekati. Entah kenapa kamu malah sombong. Pekerjaanmu cuma tukang bersih-bersih. Apa hebatnya itu?”

Lita yang sedang memegang es kopi, menatap Khaelia lekat-lekat. Berikutnya dengan senyum tersungging di wajah melepaskan es kopi dari genggamannya. Gelas plastik itu meluncur cepat, membentur lantai dan pecah. Cairan kecoklatan bercampur es membasahi lantai.

"Ups, nggak sengaja. Gelasnya licin. Gimana, dong?" ucap Lita dengan tatapan licik. "Khaelia, kamu bisa bantu aku bersihin. Ini pekerjaanmu'kan?"

Khaelia menghela napas panjang, pertengkaran dengan ketiga perempuan ini menghabiskan waktunya sia-sia. Ia menatap es kopi yang sekarang meluber kemana mana dengan kesal. Ujung sepatunya terkena cipratan, ia menunduk untuk membersihkannya dengan tisu. Carter sangat suka kebersihan, tidak akan suka melihatnya datang dalam keadaan kotor.

"Khaelia, kenapa bengong! Ayo, bersihkan!" teriak Wika. "Kamu jangan makan gaji buta, cuma enak-enakan di atas. Harusnya semua tempat yang kotor kamu bersihkan juga!"

Ketiga perempuan itu membentak-bentak ke arah Khaelia yang sedang sibuk berpikir, bagaimana caranya keluar dari situasi ini dengan cepat. Ia berharap ada seseorang yang membantunya mengatasi tiga perempuan ini. Doanya terkabul saat lift membuka dan beberapa orang yang merupakan asisten manajer umum melihat Khaelia.

"Kak, kenapa masih di lobi?"

"Kak, mau mampir ke kantor kami?"

Salah seorang dari asisten perempuan dengan sepatu hak tinggi, hampir jatuh karena terpeleset es kopi. Perempuan itu bertanya sambil melotot.

"Siapa yang menjatuhkan es kopi di sini?"

Khaelia menunjuk Lita. "Dia sengaja menjatuhkan es kopi karena ingin aku yang mengepel."

"Apaa? Kamu ingin menyuruh Kak Khaelia mengepel? Sudah gila kalian?"

"Berani-beraninya mengatakan kami gila? Dia hanya cleaning service kenapa dibela?" bentak Lita.

"Cleaning service katamu? Dasar perempuan bodoh!"

Dua kelompok bertengkar dengan cairan es kopi merembes kemana-mana, Khaelia bergegas masuk ke lift dengan lega, menatap mereka yang bertengkar. Ia benar-benar dibuat tidak mengerti dengan situasi yang terjadi, kenapa orang mudah sekali marah dan mengamuk.

Tiba di ruangan, Khaelia menghela napas lega. Membuka komputer, menyalakan mesin espresso, dan mulai membalas email. Ia tersenyum membaca

pesan dari Emima yang lucu. Menyenangkan punya seseorang untuk diajak bicara.

"Khaelia, *breaking news*. Buruan buka laman gosip!" Ernest muncul di sela percakapannya dengan Emima. "Jangan sampai kena serangan jantung!"

Khaelia yang penasaran membuka laman berita yang dimaksudkan Ernest dan terbelalak. Ada banyak sekali foto-fotonya bersama Carter di sana. Sebagian besar foto itu menampilkan saat dirinya sedang bersama Carter di pantai. Semakin banyak yang dilihatnya, semakin gemetar tubuh Khaelia.

"Bagaimana ini? Tuan Carter pasti marah kalau lihat." Khaelia membalas perkataan Ernest.

"Nggak usah takut, sebentar lagi foto-foto itu akan hilang. Aku jamin itu. Paling bertahan sepuluh menit saja. Pihak pengacara sekarang pasti sedang bernegosiasi. Ngomong-ngomong aku baru pertama lihat Carter ke pantai. Sepagi itu kalian dari mana?" tanya Emima.

"Pulang dari pesta."

"Keren Khaelia, berhasil membawa Carter keluar saat siang bolong."

Pikiran dan perhatian Khaelia tidak lagi fokus pada pembicaraannya dengan Emima dan Ernest.

Ia kuatir dengan adanya foto-foto yang beredar secara luas di internet. Ternyata apa yang dikatakan Emima sangat tepat. Sepuluh menit kemudian foto-foto itu menghilang dan laman berita tidak bisa diakses lagi. Ia memuji pekerjaan para pengacara Capital Group yang sangat cepat. Saat Carter menelepon, Khaelia menerima dengan takut-takut. Tidak biasanya Carter terlambat ke kantor. Apakah mungkin terjadi hal penting? Mungkinkah menyangkut foto-foto di internet?

"Ya, Tuan." Ia menyapa lembut.

"Khaelia kemasi barang-barangmu. Matikan komputer dan juga mesin espresso."

"Kenapa, Tuan?"

"Helipad akan menjemputmu. Terjadi sesuatu dengan Celila, kami membutuhkanmu di sini."

Begitu percakapan terputus, Khaelia bergegas mengemas barang-barang. Bosman menjemput dan membawanya ke lantai dua belas. Di sana sudah ada helipad dengan pilot yang siap mengantar Khaelia.

"Jangan kuatir, terbang dengan helipad tidak menakutkan," ucap Bosman.

Khaelia duduk di helipad dengan hati tidak tenang. Menatap pemandangan kota yang

gemerlap di bawahnya. Pertama kalinya ia menaiki transportasi orang kaya seperti ini. Kalau bukan karena Carter, tidak mungkin akan merasakan hal ini. Benaknya berputar, memikirkan apa yang dikatakan Carter tentang keadaan Celila. Semoga tidak terjadi hal yang menguatirkan pada Celila dan anaknya.

Helipad melandai di atas rumah keluarga Solitare. Seorang pelayan menjemput Khaelia dan mengantarnya ke arah lantai dua. Carter sedang menunggunya di sana. Khaelia berjalan sedikit gemeteran karena belum terbiasa duduk di helipad dan terbang berkeliling kota.

"Nona tunggu di sini sebentar. Tuan Carter akan segera keluar."

Sang pelayan meninggalkan Khaelia sendirian di lantai dua. Berdiri di dekat tangga, Khaelia berharap Carter akan segera datang. Rumah besar ini terasa angker dan mencekam untuknya. Ia takut bertemu Kaspia yang galak atau Eiwa yang mempunyai tatapan tajam. Khaelia pernah datang ke rumah ini sebelumnya, tetap saja masih tidak terbiasa dengan kemewahan serta kemegahannya. Semua yang ada di sini, dari mulai kaca, lantai, perabot, hingga susunan tangga terlihat begitu berkilau. Khaelia bahkan bisa melihat bayangannya

sendiri di lantai karena begitu bersih dan cemerlang. Entah berapa banyak pelayan yang bekerja di rumah ini, ia tidak sanggup membayangkannya.

Lift membuka, Khaelia memasang wajah tersenyum untuk menyambut Carter. Ternyata yang muncul sungguh di luar dugaannya. Bukan Carter melainkan seorang pemuda berkacamata dengan setumpuk buku di lengan. Keduanya saling pandang untuk sesaat. Keduanya sama-sama shock karena tidak menyangka akan bertemu di sini. Khaelia yang tersadar lebih dulu dan berteriak pada pemuda di dekat lift.

"Clovis, kenapa kamu di sini?"

Clovis mendekat, merapikan letak kacamata.
"Khaelia, kamu sendiri kenapa ada di sini?"

"Ini rumah bosku."

"Apa? Siapa bossmu?"

"Tuan Carter."

Wajah Clovis memucat seketika. Ia menatap lift yang bergerak turun dan berkata pada Khaelia dengan nada mendesak.

"Khaelia, dengarkan aku. Jangan sampai mereka tahu kalau kita saling kenal. Terutama masalah aku sering ke club, jaga rahasia itu. Kamu mengerti?"

Khaelia terbelalak bingung. "Kamu ini siapa, Clovis?"

"Nanti aku jelaskan, pokoknya kamu janji dulu. Ingat, jangan beritahu siapa pun kalau kita sudah pernah bertemu sebelumnya. Kalau kamu menolongku, dengan sepenuh hati aku mengatakan akan membalas kebaikanmu kelak. Ingat, Khaelia!"

Lift membuka sebelum Khaelia sempat menjawab. Carter muncul, menatap heran pada keduanya.

"Khaelia, kamu kenal dengan adikku?"

Khaelia menatap Clovis sambil melongo. "Adik?"

"Iya, namanya Clovis. Adik bungsuku."

Khaelia mendesah setelah tahu kebenaran yang baru terungkap. Ia teringat saat pertama bertemu Clovis sudah mencurigai sesuatu yang janggal dengan pemuda itu dan ternyata benar. Di balik punggung Carter, Clovis menggeleng perlahan dengan pandangan memohon. Khaelia menyadari

kalau di rumah ini hampir semua penghuninya menyimpan rahasia.

Bab 31

Seorang pemuda yang terlihat lugu, penyendiri, dan selalu giat belajar, siapa sangka punya kehidupan yang berbeda saat ada di luar rumah. Khaelia tidak peduli apa pun yang dilakukan Clovis di luar sana karena memang bukan urusannya. Menghargai rahasia pemuda itu dan tanpa diminta pun akan menyimpannya. Bagaimana pun Clovis pernah membantunya dan dirinya yang mengerti balas budi harus membalas kebaikan itu. Pandangannya bertemu dengan Clovis, permohonan yang diucapkan dalam diam membuatnya mengerti.

"Halo, Clovis," sapa Khaelia ramah.

Clovis mengangguk, merapikan letak kacamatanya. "Hai, kamu sekretaris yang punya golongan darah sama dengan Kak Celila?"

"Iya, benar. Hari ini aku datang karena itu."

Kali ini Clovis menatap Carter dengan pandangan bertanya-tanya, ada kekuatiran di suaranya yang bergetar. "Ada apa lagi? Bukannya dokter bilang keadaannya sudah stabil? Tadi pagi aku tengok baik-baik saja."

Carter memasukkan tangan ke dalam saku. "Memang, tapi anaknya yang sekarang sakit. Padahal kemarin-kemarin anak itu terlihat sangat sehat. Aku akan bawa Khaelia ke atas, kamu jangan pergi dulu. Kita makan malam bersama nanti. Sudah lama aku tidak melihatmu."

"Oke, aku tunggu di kamar."

"Khaelia, ikut aku!"

Khaelia mengikuti langkah Carter menuju lift, meninggalkan Clovis di lantai dua. Sekarang ini benaknya bertanya-tanya apa yang terjadi dengan Celila sampai dirinya dipanggil datang. Apakah sesuatu yang serius sedang terjadi? Setahunya kondisi saudara Carter itu sudah stabil. Harusnya darahnya tidak lagi diperlukan. Carter mengajaknya bertemu dokter dan suster, setelahnya dilakukan tes darah.

"Prosedur biasa ini, kalau cocok tetap pihak rumah sakit dengan peralatan lengkap yang akan melakukannya," ucap Carter menenangkan Khaelia. "Kamu udah punya paspor'kan?"

"Sudah ada."

"Bagus, kalau Celila dan anaknya dibawa ke luar negeri, kita berdua harus ikut."

Khaelia tidak keberatan tentu saja, bersedia melakukan apapun demi Celila. Bukan karena dirinya dibayar oleh Carter tapi memang hatinya ingin menolong. Setelah melakukan pemeriksaan dan disepakati dokter, serta selesai menjenguk Celila dan anaknya, keduanya ke ruang makan. Khaelia tertegun saat melihat banyak orang berkumpul di sana. Terbayang adegan film barat di mana sebuah keluarga besar berkumpul. Cara mereka berpakaian yang resmi dan mewah membuatnya merasa seolah gembel yang terdampar.

"Khaelia, sini dulu. Kita akan makan malam bersama sebelum kamu pulang."

Eiwa menyambut Khaelia dan mendudukkannya di samping Clovis. Duduk diapit oleh Carter serta Clovis membuat Khaelia sedikit tenang. Setidaknya di sini ada dua orang yang dikenalnya dengan cukup baik. Ia menghela napas panjang, meremas jari di atas pangkuan dan menahan diri untuk tidak terus menerus ke toilet karena gugup.

Siapa pun sudah pasti gugup kalau dihadapkan pada situasi sekarang ini. Sebuah keluarga kaya dengan kekuasaan yang luas, serta harta yang tidak terbatas, sedang menatapnya seakan Khaelia berasal dari planet lain. Satu-satunya yang

tersenyum hanya Eiwa, sedangkan yang lain memasang wajah serius. Ada seorang perempuan cantik di samping Carlo. Berpenampilan menawan dengan rambut hitam sebahu serta wajah tirus dan bibir tipis. Sikap anggunnya menunjukkan kalau perempuan itu bukan berasal dari kalangan biasa. Khaelia menduga kalau perempuan itu adalah istrinya Carlo. Clovis sudah mengganti pakaiannya dengan kemeja putih dan rompi abu-abu yang elegan. Khaelia mengingatkan diri untuk membawa gaun lain hari kemari, sayangnya tidak pernah ada persiapan sebelumnya karena datangnya ke rumah ini selalu mendadak.

Carter memang mengatakan kalau semua orang di rumah makan malam dalam keadaan rapi, mungkin tidak berlaku bagi tamu karena tidak ada perintah untuk Khaelia. Bisa jadi memang tidak ada rencana untuk mengajak Khaelia makan malam bersama. Rumah yang sangat luas dan besar, mobil yang berderet, aset yang tidak terkira jumlahnya, dimiliki oleh orang-orang yang memang di luar jangkauan pergaulan Khaelia. Tidak aneh kalau Carter memang tidak memikirkannya saat memintanya datang. Khaelia menegur diri sendiri untuk tidak bersikap sentimentil karena memang datang untuk menolong bukan untuk kumpul keluarga.

“Dokter mengatakan kalau kamu cocok menjadi donor Celila dan anaknya, aku harap kamu mau membantu mereka.” Eiwa membuka serbet dan meletakkannya di atas pangkuan, begitu pula yang lainnya.

Khaelia mengikuti mereka, membuka serbet dan tersenyum pada Eiwa. “Nyonya, saya siap dan dengan senang hati membantu.”

“Kalau anak dan cucuku selamat dengan darahmu, keluarga Solitare akan memberikan semua yang kamu inginkan!” Kaspia berucap dengan suara tegas. “Kami bukan orang yang tidak tahu terima kasih. Jangan salah, aku masih merasa kalau latar belakangmu tidak cocok menjadi sekretaris Carter tapi untuk kesembuhan Celila, aku bisa terima apa pun itu.”

Beberapa pelayan datang menghadirkan sup untuk makanan pembuka. Seketika aroma wangi dari kaldu bercampur krim semerbak di udara, semua orang mengambil sendok dan mulai mencicipi. Khaelia menyendok perlahan dan menikmati rasa lezat di lidahnya. Meski begitu tetap saja tidak bisa duduk tenang karena Kaspia masih mengajaknya bicara.

“Aku sudah bicara dengan Carter, berbincang dari hati ke hati.”

"Tentang apa?" sela Carlo.

Kaspia melambaikan tangan ke anak sulungnya. "Tentang hal-hal ringan, perusahaan, dan juga kerja Khaelia. Aku menyadari kalau selama bersama Khaelia, ternyata Carter menjadi lebih produktif karena ada sekretaris andal yang membantu. Jadi, meskipun Khaelia miskin aku rasa bukan masalah."

Kata-kata Kaspia membuat Khaelia menunduk lebih dalam. Awalnya saja memuji, selanjutnya tetap saja berupa hinaan. Sup yang tadinya terasa lezat kini menjadi hambar. Apakah makan di rumah orang kaya selalu begini? Menerima kritikan yang seakan tidak ada habisnya? Ia bahkan tidak bisa menelan dengan baik.

"Papa, apa yang kalian harapkan sebenarnya? Sekretaris atau investor?" Carter buka suara saat pelayan datang mengambil mangkok dan kini berganti hidangan utama berupa ikan laut yang dipanggang dengan saos istimewa. " Kalau kalian mengharapkan investor, biarkan aku bekerja dengan baik dibantu Khaelia. Bukankah tadi kita sepakat untuk memberi Khaelia hadiah?"

"Benar juga. Memangnyanya apa yang kamu inginkan Khaelia?" Kali ini Eiwa yang bertanya sebelum suaminya angkat bicara. "Kami bisa mengusahakan, apa pun itu."

Khaelia tercengang dan hanya bisa menggeleng bingung. Tidak pernah memikirkan hadiah apa pun saat membantu Celila. Lagi pula ia melakukannya dengan tulus, bahkan tanpa imbalan pun rela. Carter sudah membantu banyak hal, dari mulai pengobatan sang mama, biaya kontrakan, sampai acara pemakaman. Tidak terbayang jumlah uang yang keluar untuk semuanya itu. Ia tidak berani berharap hal lain.

“Ti-dak ada, Nyonya. Saya tidak mengharap apa pun.”

“Bagaimana mungkin? Setiap orang pasti punya keinginan tersembunyi, kamu pun sama.” Sofia ikut bicara setelah beberapa waktu diam dan mendengarkan percakapan. Menatap Khaelia dengan beragam pertanyaan tertatan dalam otaknya. Selain darah, apalagi yang istimewa dari perempuan muda di hadapannya? Cantik? Relatif saja, banyak yang jauh lebih cantik dan menarik. Pintar bekerja? Rasanya tidak sulit menemukan yang lebih cakap. Jadi apa yang membuat Carter sangat tertarik padanya dan mati-matinya mempertahankannya? “Coba katakan, apa maumu? Aku rasa tidak ada yang tidak bisa dilakukan mertuaku.”

Pertanyaan Sofia membuat pandangan semua orang terarah pada Khaelia. Hanya Clovis yang seakan tidak peduli, tetap makan dengan tenang dan mengabaikan semua yang terjadi di sekitarnya. Khaelia sangat berharap Carter membantunya karena pertanyaan orang-orang di sini bukan sekedar pertanyaan biasa untuknya tapi memojokkan. Bagaimana ia harus menjawab?

"Kamu pasti bingung, Khaelia. Tidak usah kuatir, kami memberimu waktu untuk berpikir," ucap Eiwa bijak. Ia adalah seorang ibu, tentu saja mengerti kalau sekarang Khaelia sedang kebingung. Menurutny suami dan anak-anaknya memang sedikit menekan Khaelia.

"Kalian terlalu baik padanya, padahal hanya sekretaris. Astaga, dia bukan malaikat," protes Carlo.

"Bukan malaikat tapi bisa menyelamatkan Celila. Kita saja tidak mampu!" bela Carter.

"Kamu membekanya karena dia sekretarismu atau ada hal lain?"

"Kalau pun ada hal lain antara aku dan Khaelia, itu bukan urusanmu bukan?"

"Aku hanya mengingatkan untuk tidak bersikap baik secara berlebihan. Memang kata-kataku terdengar menyakitkan bagi Khaelia. Aku rasa dia

pun tidak bisa membantah, dengan posisinya yang sekarang dan mendapatkan banyak perhatian darimu. Kalau Khaelia masih merasa kurang itu keterlaluan.”

“Keterlaluan atau tidak, Khaelia adalah orangku. Dalam hal ini berarti dia milikku!”

Kata-kata Carter membuat Khaelia menahan napas. Dirinya diklaim sedemikian rupa dan itu membuatnya makin salah tingkah hingga menunduk dalam-dalam di atas piringnya.

“Kamu, atau istrimu, dan juga Papa, tidak berhak mengaturnya. Hanya aku yang berhak, camkan itu!”

“Carter! Keterlaluan kamu!”

Eiwan mengangkat gelas ke udara dan mengetuk perlahan permukaannya dengan sendok. “Ayo, kita bersulang untuk makan malam yang lezat.”

Secara otomatis perdebatan Carter dan Carlo terhenti. Meskipun mereka bertengkar tetap perintah sang mama yang utama. Kepala keluarga memang Kaspia, tapi jantung di rumah ini adalah Eiwa. Khaelia yang tidak terlalu mengenalnya pun menaruh rasa hormat. Eiwa sangat lembut dan perhatian, sikap yang jarang sekali diperlihatkan oleh nyonya kaya. Sikap baik hati itu menurun pada

Carter. Tidak pernah berpikiran buruk pada orang lain, tidak pernah menghakimi seseorang yang tidak dikenal dengan baik. Carter juga tipe laki-laki hebat.

Semua orang bersulang dan kali ini hidangan berganti menjadi makanan penutup. Semua yang disajikan sangat lezat, sayangnya Khaelia tidak bisa menelan dengan baik karena terlalu gugup. Ia ingin waktu berlalu dengan cepat, keluar dari sini sekarang juga dan tidak perlu menghadapi orang-orang ini. Tentu saja tidak akan sopan kalau ia memilih untuk pergi sekarang, dengan terpaksa tetap tinggal di kursinya.

"Aku punya ide tentang hadiah yang pantas bagi Khaelia." Carter bicara, menatap Khaelia dengan senyum terkembang. "Bagaimana dengan rumah atau apartemen? Khaelia yatim piatu, sekarang mengontrak di tempat yang kecil. Kalau dia berhasil menolong Celila, aku rasa rumah adalah hadiah yang layak. Bagaimana?"

Semua orang saling pandang, Khaelia menyendok makanan penutup dengan gemetar. Sangat berharap dirinya tidak muntah karena perutnya bergolak tidak nyaman. Usul Carter ibarat palu yang menghukum hidupnya dengan pukulan telak yang melibatkan rasa malu dan takut.

Bab 32

Kaspia menatap Carter, mempertimbangkan usulnya dan di luar dugaan mengangguk. "Tentu saja, rumah bukan sesuatu yang sulit. Aku sepakat membelikan rumah untuk Khealia kalau memang dia bisa menolong Celila."

Carlo memprotes, Sofia menatap lekat-lekat. Eiwa dan Carter memberi selamat, sedangkan Clovis tetap tidak peduli, reaksi berbeda-beda diterima oleh Khaelia. Untungnya makan malam berakhir meski begitu ia diharuskan tetap tinggal untuk acara selanjutnya. Semua orang berganti tempat ke halaman belakang. Mereka berencana untuk sedikit olah raga. Tadinya Khaelia mengira olah raga yang dimaksud mereka adalah berjalan keliling taman tapi ternyata salah. Semua orang ingin bermain golf di halaman belakang.

Carter, Carlo, Kaspia, dan Clovis memegang stick masing-masing, beberapa pelayan mengikuti mereka untuk membawa bola, serta peralatan lain. Lampu tambahan dinyalakan membuat halaman menjadi terang benderang. Eiwa mengajak Sofia dan Khaelia duduk di ruang santai yang menghadap ke kolam renang. Pelayan menyajikan coctail, buah-

buahan segar, serta beragam cake yang menggugah selera.

Sofia yang memakai gaun malam sutra warna hijau bunga-bunga terlihat secantik lukisan. Khaelia menyimpan keheranan dalam hati karena Carlo lebih memilih Karenia dari pada istrinya yang jelita. Memang Karenia sangat molekul, dengan tubuh sintal dan sexy. Tapi Sofia juga bukan perempuan buruk rupa. Selera laki-laki sungguh tidak bisa ditebak.

"Bagaimana pekerjaanmu sejauh ini, tidak ada masalah bukan?" Eiwa menyodorkan satu gelas moctail pada Khaelia. "Pasti kamu kerepotan untuk memahami sikap serta sifat anakku. Carter memang punya perangai yang sulit, tapi hatinya baik."

Khaelia tersenyum, menyesap minuman di tangannya. "Iya, Nyonya. Tuan Carter memang sangat baik."

"Ah, syukurlah kalau kamu mengatakan itu. Beberapa sekretaris sebelumnya banyak yang tidak tahan dengan sikapnya." Menangkupkan tangan di atas meja, Eiwa tersenyum lembut. "Minggu lalu kamu menemani anakku ke pesta. Menurutmu bagaimana pestanya?"

"Ah, ya, aku juga ingin tahu bagaimana pestanya?" Sofia menimpali dengan suara lembut.

"Tidak semua orang punya kesempatan untuk berkumpul bersama Corrado. Kita semua tahu kalau dia orang yang sulit. Khaelia, kamu hebat karena bisa berkenalan dengannya. Menurutmu bagaimana pestaanya?"

Khaelia terperangkap dalam situasi yang tidak menyenangkan. Akankah ia jujur dengan mengatakan kalau pesta itu penuh dengan kegiatan amoral? Tidak mungkin ia bicara blak-blakan tentang orang yang bersetubuh di setiap tempat, artis yang menjual diri dan melakukan threesome demi uang atau juga Corrado yang ingin menukarnya dengan investasi? Hal-hal buruk seperti itu memang tidak seharusnya dikatakan.

"Kenapa diam, Khaelia? Coba katakan pendapatmu," desak Sofia dengan terang-terangan sekarang. "Kami mengerti kalau kamu merasa kaget karena memang pergaulan orang-orang kaya di luar jangkauanmu. Itulah kenapa banyak gadis yang tinggal di luar Soul Hills, berusaha untuk memikat laki-laki dari wilayah ini, Karena mereka menginginkan status sosial yang lebih tinggi!~"

"Sofia, Sayang. Kamu bicara terlalu banyak," tegur Eiwa.

Sofia tersenyum sambil memiringkan kepala. "Benarkah? Padahal aku bicara apa adanya, Mama.

Berapa kali kita temui gadis-gadis dari Devil Town yang tergila-gila dengan Carter sampai akhirnya melakukan tindakan nekat? Bahkan suaminya pun mengalami teror yang sama.”

Penilaian Khaelia tentang Sofia runtuh seketika karena perkataan perempuan itu. Simpati yang dirasakannya karena sikap Carlo kini lenyap. Ternyata Sofia sama saja seperti perempuan kaya lainnya yang gemar menindas orang lain. Pandangan Khaelia tertuju pada Carter yang sedang bersiap memukul bola. Berharap laki-laki itu menoleh dan mengajaknya menyingkir dari sini segera. Eiwa memang baik tapi tidak dengan menantunya. Sikap Sofia sebelas dua belas dengan suaminya, Carlo.

“Khaelia, jangan malu untuk bercerita.”

Desakan Sofia membuat Khaelia tersudut. Ia meneguk minumannya hingga tersisa setengah.

“Pestanya meriah, dibagi berdasarkan status sosial antara kalangan biasa, VIP, dan VVIP. Orang-orang biasa berebut musik, minuman, dan tempat untuk bermesraan. Orang VIP menggunakan kolam renang untuk melakukan sex bebas dan VVIP bahkan bertransaksi bisnis dengan menggunakan tubuh perempuan. Kalau diminta untuk

mendiskripsikan lebih lanjut, saya tidak mengerti lagi untuk mengucapkan kata-kata yang tepat.”

Sofia tercengang, begitu pula Eiwa. Wajah keduanya terlihat memerah dan menahan malu. Khaelia belum berhenti bicara.

“Menurut saya itu lebih menyerupai pesta sex dari pada sekedar hiburan belaka. Tapi, saya tidak peduli karena Tuan Carter menjaga dengan sangat baik. Kami hanya beberapa jam di sana, dan setelah Tuan Carter berhasil memenangkan beberapa juta dari poker, kami pun pulang.”

Eiwa menghela napas lega mendengar lanjutan cerita Khaelia. “Begitu ternyata, kalian pulang sebelum pagi. Carter tidur di mana karena di malam itu dia tertidur nyenyak dan pulang saat pagi menjelang. Hal yang tidak lumrah untuk Carter.”

Khaelia menelan ludah, menggigit bibir dengan bingung. Apakah setiap hal yang dilakukan Carter harus diketahui semua orang? Untungnya Khaelia diselamatkan Carter dalam keharusan menjawab. Para laki-laki mendekat, pelayan memberikan minuman segar dan dingin. Eiwa mengusap keringat suaminya, tempatnya semula diduduki Clovis. Sofia juga menghampiri suaminya sedangkan Carter berpamitan ke kamar kecil.

"Aku heran kamu masih hidup," gumam Clovis dengan suara rendah. "Jarang sekali seorang gadis bisa keluar dari sini dalam keadaan segar bugar setelah bicara dengan mamaku."

"Apa kamu menyumpahiku?" ucap Khaelia dengan geram. "Sayangnya doamu nggak terkabul Tuan Clovis. Apa kamu kecewa karena aku ternyata kenal dengan keluargamu?"

Clovis mengangkat bahu dengan sikap tidak peduli. "Memangnya kenapa kalau kamu kenal mereka? Aku tidak takut apa pun."

Khaelia menaikkan sebelah alis menatap Clovis. "Benarkah? Bagaimana kalau aku keceplosan tentang kamu yang menjadi penguasa club?"

"Jangan menantangku!"

"Selain itu kamu juga suka meniduri sembarang gadis. Punya banyak kekasih, dan juga—"

"Diam! Kamu cerewet sekali!"

Khaelia tanpa sadar tergelak, sikap merajuk Clovis sangat kekanak-kanakan. Meskipun selalu terlihat sombong dan angkuh, sejatinya Clovis hanya anak muda biasa. Selain keluarganya yang kaya raya, pemuda itu tidak punya hal lain yang istimewa. Terlepas dari rahasia yang disembunyikan tapi Khaelia bisa memahami itu. Untuk anak yang

baru beranjak dewasa, punya rahasia itu hal biasa karena dirinya pun dulu begitu. Menyimpan semua keinginan, pikiran, dan isi hati pada dirinya sendiri.

"Kalian baru kenal tapi langsung akrab. Hebat juga kamu, Khaelia. Adikku ini biasanya sulit didekati."

Carter muncul, duduk di samping Khaelia. Menatap penuh rasa ingin tahu pada sekretaris dan adiknya.

"Clovis teman yang menyenangkan, Tuan. Saya merasa terhibur bicara dengannya," jawab Khaelia.

"Kamu pikir aku badut yang menghiburmu?" sahut Clovis dengan kesal.

"Hei, aku sedang memujimu."

Clovis mencibir sambil memutar bola mata. "Kamu pikir pujianmu itu penting? Sama sekali tidak!"

"Eh, bocah nakal!"

Tanpa diduga Clovis meleletkan lidah ke arah Khaelia sebelum beranjak masuk ke rumah. Sikapnya yang kenak-kanakan membuat Carter terkejut sedangkan Khaelia menggerutu tidak jelas. Carter mengernyit, merasa ada yang antara adiknya dan Khaelia. Terlalu akrab untuk dua orang yang

baru bertemu. Cara berinteraksi keduanya seolah sahabat lama yang sudah lama saling mengenal. Mengherankan mengingat selama ini Clovis tidak pernah tertarik untuk mengobrol dengan siapapun, terlebih dengan orang yang baru dikenal.

Khaelia tersenyum pada Carter dengan pandangan berbinar. "Tuan, apa saya boleh pulang sekarang?"

Carter memiringkan kepala lalu menggeleng. "Tidak. Kamu harus ikut aku."

"Hah, kemana lagi?"

"Ke rumahku."

"Kita sekarang sedang ada di rumahmu?"

"Rumah pribadiku, bukan yang ini. Ayo, pamitan dulu sama orang tuaku. Ingat, ini perintah dari sang tuan untuk budaknya. Kamu tidak boleh menolak!"

Khaelia tidak punya pilihan selain menurut. Berpamitan pada tuan rumah, mendapatkan pelukan hangat dari Eiwa, serta mendengar janji Kaspia tentang rumah. Membuat harapannya melambung tinggi tentang dirinya yang punya rumah pribadi. Tidak perlu luas, yang penting nyaman. Carlo hanya menatap sekilas saat ia berpamitan, sedangkan Sofia menyunggingkan

senyum yang lenyap dengan cepat. Khaelia bergidik melihatnya.

Keduanya meninggalkan rumah keluarga Solitare dan menuju ke arah kompleks rumah Carter yang berada dekat dengan pantai. Dalam hati Khaelia bertanya-tanya, apa yang sudah disiapkan Carter untuknya. Permainan apa lagi yang akan mereka lakukan sekarang. Terakhir kali ia diikat mata, entah kali ini apa.

"Selamat datang di rumahku, Khaelia. Kamu tahu harus menuju kemana bukan?"

Bisikan Carter membuat Khaelia menghela napas panjang, melangkah lurus ke arah kamar rahasia dan mendorong pintunya. Carter membuka lemari, mengeluarkan tali merah dan memberikan pada Khaelia.

"Pakai itu!"

Khaelia memegang dengan bingung tali-tali merah. "Bagaimana cara pakainya, Tuan."

"Petunjuk pemakaian ada di atas wastafel, kamu masuk saja ke ruang ganti."

Carter memuka jas dan menggulung kemeja saat Khaelia melangkah ke ruang ganti yang sekaligus toilet. Ia mengambil bir dingin dari kulkas kecil sambil menunggu Khaelia selesai. Ia yakin

membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk memakai benda itu. Menurutnya memang rumit. Membayangkan Khaelia dalam balutan benda dari tangannya membuat gairahnya naik.

"Tuan, saya siap."

Khaelia berdiri gugup dengan G-string berupa tali-temali merah yang melilit tubuh. Benda itu sama sekali tidak menutup tubuhnya justru menonjolkan dada serta kemaluannya. Carter tersenyum kecil, mengulurkan tangan.

"Kemarilah, Cara!"

Bab 33

Carter tidak tahu mulai kapan mempunyai perilaku begini, suka melihat beragam keindahan sex dan perempuan. Ia tidak mengatakan kalau dirinya menyukai BDSM, karena sejauh ini tidak terlalu ingin menyakiti Khaelia. Perasaan menggebu-gebu tentang bergulat dengan gairah dan sedikit rasa sakit, pikiran liar mengenai hasrat sexual yang melampaui imajinasi paling aneh sekalipun dan juga bagaimana rasanya menguasai hidup dan jiwa seorang melalui sentuhan. Dalam hal ini jiwa serta raga yang ingin dikuasainya adalah Khaelia. Seorang perempuan cantik dengan dada menggoda serta tubuh yang molek.

Untuk standar dunia kecantikan, Khaelia bukan yang istimewa. Banyak perempuan di luar sana yang jauh lebih cantik dengan tubuh sexy, berpengalaman dengan sex, dan yakin mampu membuatnya puas. Namun, dari pertama bertemu hatinya sudah terpaut dengan Khaelia, terpikat dengan senyum yang santun, penampilan yang sopan, serta sikap yang blak-blakan tapi menggemaskan. Bersama Khaelia ia ingin merobek kain yang menutupi tubuhnya, mencumbu tanpa

henti, dengan gairah yang seakan ingin disalurkan tak terbatas.

Wajah tirus, bibir penuh, dagu lancip, dengan tulang pipi menonjol, kesan kuat kalau Khaelia mempunyai darah Asia tengah. Dengan mata bulat dan besar, saat memandang lekat-lekat, Carter merasa dilucuti. Tubuh langsing, dengan kaki jenjang serta pinggul bulat sempurna, menawarkan beragam kesenangan untuk Carter yang haus akan belaian. Nafsunya menggila setiap kali bersama Khaelia, bahkan saat berkumpul dengan semua keluarganya seperti tadi, pikirannya dipenuhi akan niat kotor tentang persetubuhan.

"Khaelia, maju kemari, Sayang."

Berjalan dengan gemetar Khaelia diarahkan ke ranjang kecil.

"Ulurkan tanganmu."

Khaelia mengikuti permintaan Carter, mengulurkan pergelangan tangannya untuk diikat. Bukan ikatan yang kuat dan menyakitkan, hanya sekedar membuat tangannya tidak bisa bergerak.

"Sekarang naik ke ranjang, dan telungkup. Angkat tubuhmu, jangan menempel pada ranjang.

Khaelia merangkak ke atas ranjang dan melakukan apa yang diinginkan oleh Carter. Berlutut

di atas ranjang, bersiap untuk melakukan apa pun yang diinginkan oleh tuannya. Jemari Carter mengusap lembut pinggul dan pahanya, membuka dua kali lebih lebar dan melayangkan kecupan di selangkangan. Khaelia mendesah penuh damba.

"Anak baik, sekarang pejamkan matamu dan biarkan aku memberimu kesenangan."

Carter mengambil cambuk kecil dengan ujung pipih bulat. Cambuk yang dililiti kain lembut warna merah. Mengusap pinggul Khaelia, ia mengayunkan cambuk dan mengenai kulit yang putih. Khaelia mendesah lebih keras.

"Bagaimana, Sayang? Ingin yang lain? Tuan akan memberikan yang lebih banyak."

Cambuk berayun, lagi dan lagi, mengenai pinggul, paha, dan punggung Khaelia. Ada bilur kemerahan di seluruh bagian kulit yang terkena cambukan. Carter belum berhenti, ingin mendengar Khaelia menjerit lebih keras lagi. Saat Khaelia terengah tanpa kata, menahan sakit yang mulai merajam tubuh, Carter membuka pakaiannya dengan cepat. Mengusap kemaluan, Khaelia dengan sentuhan yang membuat basah. Menjilat area sensitif itu dengan penuh intensitas dan naik ke ranjang. Melakukan penetrasi dengan cepat, memasuki area basah dengan kuat.

Khaelia merintih, saat Carter bergerak cepat di belakang tubuhnya. Gairah bercampur rasa sakit menghasilkan ledakan aneh yang menyebar dalam dadanya. Tidak ada yang mengerti apa yang dirasakan Khaelia sekarang, tentang kebutuhan untuk cinta yang diharapkan yang seakan merenggut jiwa. Terpaku dalam pesona laki-laki yang keluar masuk di tubuhnya.

"Iya, begitu. Terus bergerak Khaelia, berikan aku rasa panasmu itu."

Carter membalikkan tubuh Khaelia, membuka kedua pahanya dan kembali melakukan penetrasi dengan cepat dan keras. Jemarinya mencengkeram leher Khaelia, melayangkan ciuman di bibir yang lembab. Terengah seperti dua binatang yang beradu, tanpa ampun ingin saling menguasai. Khaelia mendesah, Carter melenguh dan keduanya berpacu dalam keinginan untuk saling melumpuhkan. Hingga akhirnya terbuai dan terkulai dengan tubuh berpeluh.

Khaelia merasa kakinya gemetar, tidak bergerak di tempatnya dengan Carter memeluk erat. Apa yang baru saja terjadi sungguh di luar perkiraannya. Saat menggerakkan tubuh, ia meringis karena rasa sakit. Bekas cambukan membuatnya sedikit

mengernyit. Meskipun bukan rasa sakit yang seakan membakar kulit, tapi cukup terasa di tubuhnya.

Keduanya tangannya masih terikat, dengan jemari Carter meremas dadanya. Apakah laki-laki ini belum puas? Jemari yang kuat mengusap dadanya dengan posesif, seolah ingin memiliki sepenuhnya. Khaelia menghela napas panjang, membiarkan kelelahan membungkus tubuh dan memejam dengan pasrah.

"Kamu pasti kesakitan, maaf."

Permintaan maaf membuat Khaelia membuka mata. "Nggak perlu minta maaf, Tuan. Sesuai kesepakatan."

"Memang, tetap saja aku merasa bersalah." Carter membuka tali di pergelangan tangan Khaelia. "Kamu diam saja, biar aku yang mengganti pakaianmu."

Menuruti apa kata Carter, Khaelia hanya berbaring pasrah saat tali dilepas dari pergelangan tangan. Dilanjutkan dengan G-stringnya yang sedikit rumit. Untungnya tali-tali yang membelit tubuh bukan jenis yang ketat melainkan longgar dan lentur, segera setelah Khaelia terbebas dari benda itu, Carter bangkit dari ranjang.

"Tunggu di sini."

Khaelia berbaring miring karena punggungnya sedikit nyeri. Menatap Carter yang melangkah keluar. Ia hanya perlu bersabar sampai tubuhnya pulih kembali dari luka-luka. Tidak perlu melakukan apa pun. Memejam dan meresapi dingin yang membalut kulit, Khaelia mengutuk diri. Menganggap jiwanya sangat rapuh dan lemah, terlena oleh pesona dari laki-laki yang suka menyikiti. Anehnya, ia menikmati setiap hal yang dilakukan Carter padanya, baik kelembutan maupun rasa sakit, diterima dengan baik oleh tubuh dan hatinya.

Kenapa seperti itu? Khaelia menyadari kalau hatinya terpaut oleh Carter. Ia jatuh cinta dengan begitu buta dan tolol pada laki-laki itu. Bukan karena harta melimpah, atau pun kekuasaan tapi karena cinta itu sendiri. Tanpa sadar Khaelia tersenyum, miris dengan hatinya yang murah karena perhatian sudah membuatnya luluh lantak. Apakah dirinya tercipta untuk menjadi hamba cinta? Bagaimana kalau perasaannya tidak berbalas? Apakah Khaelia sanggup menghadapinya?

Sosok keluarga Carter masuk ke alam bawah sadarnya. Ia memejam, teringat akan Eiwa yang anggun dan cantik di usia senja. Kaspia yang terlihat agung dengan sikapnya, tidak peduli meski dicap

sombong. Carlo yang tampan dan mengintimidasi, Sofia yang jelita dan aura ningrat terlihat jelas. Clovis meskipun masih muda tapi cara bergaulnya menunjukkan kelas yang berbeda. Khaelia tidak akan bisa berdampingan dengan mereka semua. Menyerah kalah bahkan sebelum mulai berjuang. Jangankan disandingkan, untuk sekedar menyapa saja ia enggan.

"Melamun apa?" Carter muncul, membawa baskom berisi air hangat dan handuk kecil. "Tetap telungkup."

Dengan lembut membasuh punggung, pinggul, dan paha Khaelia. Mengusap luka-luka serta bilur karena pukulan.

"Sakit?"

Khaelia menggeleng. "Tidak."

"Perih pastinya."

"Sedikit."

Suasana hening, hanya terdengar gemericik air dan jari bertemu kulit. Selesai membasuh, mengeringkan dengan kain bersih.

"Kita pindah ke kamarku."

Khaelia bangkit perlahan, dan di luar dugaan Carter meraih tubuhnya lalu menggendongnya.

"Tuan, saya bisa jalan," ucapnya terkejut.

"Nggak apa-apa. Biar aku bawa kamu ke kamarku."

Khaelia menghela napas panjang, menahan getir dalam dadanya. Bagaimana kalau setelah kebaikan ini hatinya terpaut makin erat pada Carter? Bagaimana kalau kelembutan laki-laki ini justru membuatnya bergantung dan tidak bisa lepas? Hatinya goyah, ingin menangis karena rasa bahagia tapi ditekan kuat-kuat. Dari awal Carter sudah menekankan tidak boleh ada ikatan cinta antara mereka, murni hanya kontak fisik dan sex belaka. Karenanya Khaelia bersikap tahu diri untuk tidak mengumbar rasa cintanya.

Carter merebahkan Khaelia dengan lembut di ranjang super besar. Membalikkan tubuhnya dan mengolesi salep. Lukanya memang tidak parah tapi tetap harus dirawat. Selama Carter bekerja, Khaelia hanya diam, memperhatikan kamar dengan perabot mewah dan modern. Setiap benda yang ada di ruangan ini bernilai uang, dari mulai meja, lemari, lampu, hingga lukisan di dinding. Kamar dengan jendela besar menghadap ke pantai.

"Tidurlah, Khaelia. Kamu pasti lelah."

Khaelia mengganggu, mulai memejam untuk beristirahat. Ia merasakan ranjang empuk dengan selimut lembut menutup tubuhnya. Tak lama ada tekanan di belakangnya dan di luar perkiraan, Carter ikut merebahkan diri.

"Biasanya malam begini aku akan terjaga dengan segudang aktivitas. Tapi malam ini aku ingin menenanimu terlelap Khaelia. Entah kenapa aku merasa akan sangat nyaman kalau bisa tidur memelukmu." Carter mendekap tubuh Khaelia, melingkupinya dengan kehangatan. "Sakit nggak?"

"Nggak sakit sama sekali. Justru nyaman kalau tidur dipeluk."

"Kalau begitu, aku akan memelukmu sepanjang malam. Beristirahatlah!"

Khaelia tidak menjawab, meringkuk lebih dalam pada lengan Carter yang kokoh. Berbagi kemesraan dan kehangatan melalui pelukan. Ini berbeda dengan pelukan saat mereka bercinta. Kecupan yang diayangkan Carter di keeningnya tanpa nafsu sama sekali. Khaelia menciptakan ruang khayalan dalam benaknya kalau Carter sedang mencintai dan menyayangnya. Saat ini, di ranjang yang besar dan luas mereka bersentuhan, tanpa gairah menggebu, tanpa hasrat mencumbu. Hanya sentuhan dan pelukan ringan tapi rasa yang tercipta sungguh luar

biasa. Merasa bahagia kalau dirinya seolah dicintai, tidak lama ia jatuh dalam tidur yang dalam.

Carter mengusap lembut lengan Khaelia yang sudah terlelap. Tersenyum kecil mengamati wajah mungil yang terlihat lelah. Apakah perasaannya saja tapi memang terlihat kesenduan di wajah Khaelia. Ia tidak tahu apa yang dirasakan Khaelia dengan permainan sex hari ini, semoga saja tidak membuatnya takut.

"Khaelia"

Panggilan Carter tidak ada sahutan. Ia menghela napas lega.

"Tidurlah yang lelap. Jangan memikirkan apa pun selain aku. Khaelia, yang boleh kamu pikirkan hanya aku."

Carter tidak tahu dari mana perasaan posesif itu muncul, tapi ada rasa cemburu saat Khaelia ternyata bisa akrab dengan adiknya. Saat di pesta Corrado menyatakan ketertarikan pada Khaelia. Clovis yang pendiam dan tidak pernah peduli dengan orang lain, bisa mengobrol dan bercanda dengan Khaelia. Carter bisa melihat kalau sekretarisnya bukan perempuan biasa.

"Khaelia, bagaimana kalau aku benar-benar suka padamu? Bagaimana kalau aku jatuh cinta?"

Carter tidak punya jawaban untuk pertanyaan yang berputar-putar di kepala dan hatinya, Merengkuh Khaelia lebih dekat, mengecup pipi dengan lembut dan mulai terlelap.

Bab 34

Khaelia memenuhi undangan Emima yang ingin mengajaknya mengobrol. Minggu malam, mereka bertemu di sebuah fancy restoran. Makan malam dengan nuansa nyaman dan cantik untuk para perempuan. Musik lembut mengalun di stereo dengan percakapan terdengar di berbagai sudut. Para pelayan dengan vest hitam mondar-mandir dengan nampan di tangan. Khaelia yang merasa tidak pernah punya teman akrab sebelumnya merasa senang dengan ajakan Emima. Mereka memesan es kopi dengan krim kental, spageti, serta cake yang cantik. Tadi pagi saat keluar dari rumah Carter, sejumlah uang masuk ke dalam rekeningnya dan membuat Khaelia tersentak kaget. Bagaimana tidak, jumlah uang yang masuk sangat banyak dan mengejutkannya.

"Uang ini untuk apa, Tuan?" Ia bertanya pada Carter saat tiba di rumah.

"Uang jajan. Oh ya, mulai sekarang akan ada sopir yang mengantar jemput untuk bekerja. Kalau sewa rumahmu habis, jangan diperpanjang. Aku punya apartemen yang kosong di dekat kantor untuk kamu tempati."

"Bukankah aku akan mendapatkan rumah dari Tuan Kaspia?" Khaelia bertanya menggoda.

"Memang, tapi aku yakin letak rumah di Soul Hill dan itu akan jauh dari kantor. Lebih baik kalau kamu tinggal yang dekat saja."

Hidup Khaelia seolah berubah begitu cepat. Mendadak ia punya uang yang begitu banyak, kehidupan yang nyaman dengan pekerjaan yang stabil. Berbanding terbalik dari tahun lalu saat dirinya bekerja di minimarket dengan gaji pas-pasan. Ia berniat menghabiskan sedikit uang untuk membeli pakaian. Kalau waktunya tiba dan harus ke luar negeri menemani Celila, setidaknya ia berpakaian layak.

Teringat akan perkataan tiga perempuan dari divisi pemasaran yang mengatakan kalau penampilannya kampungan, Khaelia berniat memperbaiki diri. Sebelum bertemu Emima, ia memilih beberapa setel pakaian, sepatu, serta tas dan membawa semua belanjaan itu ke restoran.

"Wow, kamu baru belanja? Kenapa nggak ajak aku?" Emima mencebik. "Padahal aku suka menemani orang belanja."

"Ngggak mau merepotkan kamu. Aku belanja bukan di butik tapi departemen store."

"Haih, nggak masalah. Lain kali ajak aku, oke?"

"Oke, lain kali aku akan ajak kamu belanja."

"Ngomong-ngomong kapan kamu akan ke luar negeri? Keluar besar sedang mendiskusikan soal ini."

Khaelia menggeleng, mengaduk kopinya dan meneguk untuk mendinginkan tenggorokan. Kakinya sedikit pegal karena berjalan tanpa henti dari toko ke toko, senang bisa duduk dan makan.

"Nggak tahu, kata Tuan Carter minggu ini. Sedang mengurus visa dan segala macamnya."

Emima mendesah. "Semoga keadaan Celila cepat membaik. Aku kasihan dengannya dan bayi mungil itu. Setiap kali kami menengok, pasti menangis terutama mamaku. Celila itu keponakannya yang paling dicintai."

"Tuan Carter juga sangat dekat dengan Celila."

"Memang, keduanya sangat dekat dulu. Kamu tahu kalau Karenia sangat menyukai Carter'kan?"

"Ah, ya. Ada yang bilang soal itu."

"Bodohnya Karenia adalah, dia bermusuhan dengan Celila padahal menyukai Carter. Seharusnya ia mengerti untuk tidak membuat gara-gara dengan Celila. Dasar perempuan bodoh!"

Khaelia mengerjap, menahan pertanyaan yang ingin terlontar dari mulutnya. Mengaduk spageti dan makan perlahan. Mendengarkan Emima bicara soal Karenia, Celila, dan terakhir memaki-maki Carlo. Rupanya sudah rahasia umum kalau kakak beradik itu terlibat cinta segitiga yang rumit. Emima tersenyum kecil, sepertinya mengerti ada banyak tanya dalam benak Khaelia.

"Kamu pasti bingung dengan Karenia bukan? Memang dia sudah bertunangan, tapi dilakukannya hanya untuk membuat Carter cemburu. Sayangnya, usahanya gagal karena Carter tidak peduli."

"Kenapa dia terobsesi dengan Tuan Carter?"

Emima menggeleng sambil mengangkat bahu. "Jujur saja, aku pun tidak tahu apa yang diinginkannya dari Carter. Sedari dulu mengejar, merayu, dan menggoda. Karenia lupa, meskipun hubungan Carter dan Carlo tidak akrab tapi keduanya tetap saja bersaudara. Carter tahu kalau kakaknya jatuh cinta pada Karenia dan memilih untuk tidak terlibat. Hubungan makin rumit saat Carlo harus menikah dengan Sofia demi bisnis."

"Mereka menikah demi bisnis? Tapi aku lihat Nyonya Sofia cinta pada suaminya."

"Memang, Sofia sangat mencintai Carlo sayangnya bertepuk sebelah tangan."

"Kalau begitu, kenapa harus ada pernikahan bisnis kalau ujungnya tidak ada cinta?"

"Khaelia, dalam dunia kami pernikahan bisnis itu sudah lumrah. Seperti halnya Carlo dan Sofia, aku pun sama. Bulan depan harus ikut kencan buta."

"Kamu mau?"

Emima mengangguk. "Harus dicoba setidaknya bertemu sekali. Kalau pun tidak cocok, tidak perlu dilanjut. Apa kamu tahu Carter juga dijodohkan? Anaknya menteri perdagangan, namanya Joice dan sepertinya mereka sudah pernah bertemu."

Khaelia terdiam mendengar informasi yang baru saja terlontar dari bibir Emima. Siapa sangka kalau Carter ternyata sudah punya calon pendamping. Ia menunduk, menyesap minumannya dalam diam. Mencoba menenangkan dirinya yang menjadi tidak nyaman. Kegembiraan yang baru saja dirasakannya seolah menguap karena kabar soal Carter dan anak menteri perdagangan.

"Pasti perempuan itu sangat cantik," gumam Khaelia perlahan.

"Memang, selain itu juga kaya raya dan pintar. Punya galeri seni dan karirnya bagus. Carter bodoh

kalau menolaknya, tapi siapa yang bisa mengerti isi hatinya?"

Rasa gembira dan bahagia yang dirasakan saat ke restoran menguap kala berjalan pulang. Rasa merana bertambah saat Emima yang penasaran mengajaknya ke galeri Joice. Kebetulan tempatnya tidak jauh dari restoran. Khaelia tidak sanggup menolak, mengikuti dengan pasrah saat Emima membawanya ke galeri. Kebetulan sedang ada pameran, Emima memutuskan untuk sekalian melihat-lihat. Mereka menitipkan barang-barang di loker sebelum masuk ke lobi.

Tempat yang indah, luas, dan penuh kemewahan, itu yang ada dalam pikiran Khaelia saat melihat-lihat benda seni yang dipajang. Ia tidak mengerti harga dan makna dari setiap barang, hanya bisa mengagumi dari jauh. Berkumpul dengan orang-orang kaya memang tidak jauh dari seni. Di rumah keluarga Solitare maupun rumah pribadi Carter dipenuhi barang berharga.

"Hei, itu Joice. Memakai jumpsuit hitam. Cantik'ya?"

Luar biasa cantik, puji Khaelia pada perempuan tinggi dengan jumpsuit hitam yang sedang bicara dengan beberapa orang. Joice tipikal perempuan kaya dan berkelas, tidak heran kalau dijodohkan

dengan Carter. Mereka setara dari segi apa pun untuk menjadi pasangan. Memikirkan hal itu membuat hati Khaelia merana. Tidak enak menjadi orang miskin yang harus bersaing dengan Joice. Ibarat butiran debu yang menempel di permukaan berlian. Tidak ingin tambah merana, Khaelia berniat untuk pergi tapi di luar dugaan Joice menghampiri mereka.

"Kalau nggak salah mengenali, kamu Emima bukan? Emima Solitare?"

Emima tersenyum cerah. "Benat sekali, aku sepupu Carter Solitare."

"Benar dugaanku, selain wajah kalian yang mirip, aku merasa pernah melihatmu di suatu tempat. Nona ini siapa?" tanya Joice sambil menjabat tangan Khaelia yang menerima dengan kikuk.

"Namanya Khaelia, sekretaris pribadi Carter."

"Oh, begitu ternyata. Selamat datang di galeriku. Emima, aku bisa menemanimu melihat-lihat. Khaelia bisa menunggu di sini atau di ruang tunggu kalau mau."

Sambutan dan perlakuan yang berbeda antara dirinya dan Emima membuat Khaelia sadar diri kalau Joice menganggapnya karyawan biasa. Ia

mengangguk kecil, berusaha untuk tetap ceria meskipun hatinya berdetak tidak nyaman.

"Silakan melihat-lihat, aku pamit pulang dulu."

Emima menyergah cepat, menggandeng lengan Khaelia. "Jangan pulang sendiri, aku antar kamu."

"Tapi—"

"Carter akan mengomeliku kalau sampai dia tahu kamu pulang sendiri."

Joice mengedip bingung pada sikap Emima yang seolah tidak ingin kehilangan Khaelia. Padahal ia menawarkan diri untuk menemani. Apa yang salah sebenarnya? Diam-diam ia menilai penampilan Khaelia. Sungguh khas perempuan pekerja biasa, pakaian tanpa merk, tas dan sepatu murahan. Ia tidak yakin kalau seorang sekretaris biasa punya uang untuk membeli benda seni di galerinya.

"Emima, seharusnya nggak masalah kalau Khaelia pulang dulu. Aku takut dia bosan dengan perbincangan kita."

Perkataan Joice disambut dengan anggukan setuju oleh Khaelia. "Benar, aku sama sekali tidak mengerti seni. Tuan Carter selalu kesal padaku setiap kali membahas tentang benda-benda mahal dan bernilai tinggi, aku hanya diam saja. Emima,

kamu tetap di sini dan nikmati kunjungan ini. Aku pulang dulu.”

Tanpa menunggu bantahan Emima, Khaelia membungkuk dan bergegas meninggalkan lobi. Ia tidak tahan dengan tatapan merendahkan yang dilontarkan Joice padanya. Memang tidak menghina secara terang-terangan, tapi pandangan menilai penampilannya dari atas ke bawah terlihat jelas. Khaelia memilih untuk pergi dari pada tetap di sana dan dianggap tidak ada. Setelah mengambil barang-barangnya, ia menaiki taxi dan duduk di dalamnya sambil merenung. Ia sangat bahagia karena bisa belanja banyak pakaian, gembira karena punya teman untuk bicara dan semua itu hancur karena Joice. Bagaimana bisa ia bersaing dengan perempuan anggun, hebat, serta kaya raya? Mimpinya terlalu tinggi jika ingin bersama Carter.

“Berhenti bermimpi, hidup itu penuh dengan kenyataan yang kejam,” gumam Khaelia pada diri sendiri. Moodnya memburuk dan merasa depresi pada diri sendiri.

Tiba di rumah, ia menerima pesan dari Mila yang menambah buruk suasana hatinya. Beranggapan sepertinya nasib baik berbanding terbalik dengan kebahagiaannya.

"Eh, Jalang! Beri aku uang atau cariin aku kerjaan. Kalau nggak, aku akan bilang ke papa dan mamaku kalau kamu jual diri. Makanya kamu bisa punya uang dan kehidupan yang layak. Ngaku aja kamu, bener jual diri'kan? Nggak apa-apa, aku bisa tutup mulut asal ada uang atau minimal pekerjaan yang cocok. Awas, kalau berani memblokir nomorku, jangan harap bisa bertemu orang tuaku lagi."

Tidak ada gunanya berdebat, Khaelia memilih untuk mendinginkan pesan dari Mila. Merebahkan diri di ranjang yang kecil, pikiran Khaelia mengembara pada Carter dan hubungan mereka yang aneh.

"Kalau suatu saat kamu jatuh cinta dengan perempuan dan ingin menikah, aku harus bagaimana, Tuan?"

Bab 35

Sudah beberapa hari Carter bekerja sendirian karena Khaelia ke luar negeri mendampingi pengobatan Celila. Ia hanya mengantar dan setelah itu pulang lebih awal. Selama beberapa hari ini mengerjakan semua pekerjaan dibantu Bosman. Pematangan investasi baru selalu dilakukan hingga tiba di penghujung tahun dan seperti kebiasaan dari tahun ke tahun, selalu ada rencana untuk mengadakan pesta perusahaan untuk semua karyawan. Carter sudah membuat perhitungan kalau Khaelia akan tiba sehari sebelum pesta diadakan.

Carter yakin kalau Khaelia ingin datang ke pesta pertamanya ini. Dari semenjak rencana terbentuk, Khaelia selalu bercerita dan bertanya dengan menggebu-gebu pada Carter, seberapa megah dan meriah biasanya pesta berlangsung. Sayangnya Carter tidak bisa memberikan jawaban pasti karena tidak pernah datang.

"Aku menghindari keramaian, tidak terlalu suka berbaur dan berbasa-basi dengan banyak orang. Itulah kenapa banyak pegawai mengira pimpinan tertinggi adalah Bosman."

"Tapi orang-orang juga tahu kalau pemilik adalah keluarga Solitare."

"Memang, pemilik wajar kalau tidak pernah muncul tapi Bosman harus selalu terlihat. Apa kamu ingin datang ke pesta?"

"Iya, Tuan. Saya mau datang, bertemu dengan pegawai yang lain. Satu perusahaan tapi belum pernah berinteraksi. Jangan khawatir, saya akan menjaga rahasia pekerjaan. Kalau ada yang bertanya akan saya bilang cleaning service di lantai sepuluh."

"Kenapa nggak bilang kalau kamu naik jabatan? Misalnya asisten sekretaris, dengan begitu orang-orang tidak lagi meremehkanmu."

"Saya tidak mau repot, saat Tuan membawa saya ke rapat, beberapa orang berusaha mendekati. Saya tidak suka menghadapi orang-orang licik seperti itu."

"Terserah kamu saja, Khaelia."

Carter menyadari kalau sikapnya menjadi sangat lunak dan toleran terhadap Khaelia. Apa pun yang diinginkan gadis itu akan dikabulkan kalau bisa. Tentang jam kerja, waktu makan, dan metode kerja, banyak hal mengikuti keinginan Khelia. Sejauh ini tidak ada masalah untuknya karena apa yang

diubah memang untuk kebbaikannya. Seperti kebiasaan tidurnya yang sekarang berubah menjadi lebih baik. Khaelia menempatkan waktu istirahat di penghujung malam dengan begitu Carter bisa tidur hingga pagi menjelang.

“Makin lama aku makin terbiasa tidur saat malam, Khaelia. Sepertinya berada di sampingmu memberikan efek menenangkan untukku.”

Pujian dari Carter membuat Khaelia berseri-seri dan bangga. Bagi Khaelia mungkin itu sekedar pujian tapi bagi Carter itu perubahan gaya hidup yang sangat besar pengaruhnya. Secara khusus ia meminta Khaelia untuk membeli beberapa gaun selama di luar negeri. Harus tampil anggun untuk pesta tahun baru.

“Beli gaun yang cantik, mahal nggak apa-apa, aku akan membayarnya. Kalau kamu datang, aku akan datang juga Khaelia.”

“Tentu saja, Tuan. Saya akan membeli gaun yang paling mahal dan indah!”

Semangat Khaelia membuat Carter tersenyum, seandainya keceriaan itu bertahan selamanya tentu adalah berkah tersendiri dalam hari-hari mereka. Carter yang selalu serius, sibuk, dan nyaris tidak

punya waktu bersantai, dengan adanya Khaelia adalah hiburan tersendiri.

Khusus untuk malam ini Carter tidak akan ke kantor. Joice ingin bertemu dan meskipun ia enggan tapi tidak bisa ditolak. Perempuan itu terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan dan mengerti benar bagaimana menekan orang lain.

“Apa kamu yakin tidak mau bertemu aku? Tidak penasaran dengan peraturan baru perdagangan? Baru wacana tapi kemungkinan direalisasikan lima puluh persen.”

Dengan iming-iming informasi itu, Carter sepakat untuk bertemu. Bagi sebagian orang mungkin caranya sungguh menjijikan tapi dalam bisnis itu hal biasa. Ia tidak peduli apakah Joice beranggapan buruk, perempuan itu yang meminta lebih dulu dan dirinya menanggapi. Datang tepat waktu ke lounge, Carter memesan lebih dulu. Ia sedang menikmati segelas minuman segar dan memabukan sambil bertukar pesan dengan Khaelia saat Joice muncul.

“Carter, maaf aku telat.”

Memakai gaun coctail merah muda tanpa lengan dengan panjang gaun hanya mencapai

setengah paha, Joice terlihat sangat cantik dan segar.

"Silakan duduk, mau pesan apa?"

Joice menatap minuman Carter. "Sepertinya minumanmu enak."

"Memang, kamu mau ini?"

"Tentu, aku ingin coba."

Carter memesan minuman yang sama, mulai menjawab pertanyaan basa-basi dari Joice. Bisa dikatakan kalau dirinya lebih banyak mendengar, bukan karena dirinya laki-laki yang pengertian tapi memang tidak ingin berbagi rahasia apa pun dengan Joice.

"Kenapa kamu diam saja? Apakah merasa bosan? Mau pindah ke bar?"

Carter menggeleng. "Tidak, menurutku ceritamu menarik." Berkilah dengan baik, ia melihat Joice tersenyum.

"Beberapa waktu lalu sepupumu datang ke galeriku. Wajah kalian mirip ternyata, tidak heran kalau Emima juga sangat cantik. Dia datang bersama sekretarismu."

"Khaelia? Ke galerimu?" tanya Carter heran.

Joice tersenyum kecil, memutar gelas di tangannya. "Aku juga kaget melihat keduanya, tapi Khaelia tidak lama di sana. Hanya melihat-lihat sebentar langsung pulang. Padahal aku memintanya menunggu di ruang VIP kalau mau tapi ditolak. Dia bilang tidak terbiasa dengan benda seni dan terlihat gugup sekali. Tidak mengherankan, keluarganya pasti bukan kalangan berada seperti kita."

Carter bisa membayangkan betapa gugupnya Khaelia. Minder sudah pasti. Apakah Khaelia tahu tentang perjodohnya dengan Joice? Ia menduga pasti Emima yang mengajaknya ke galeri karena penasaran dengan sosok Joice. Carter penasaran bagaimana reaksi Khaelia? Apakah kecewa?

"Khaelia itu gadis yang menarik. Dari mana kamu dapatkan sekretaris yang cakap begitu? Emima juga memujinya dan menyanjung Khaelia. Aku jadi penasaran bagaimana kerjanya. Apakah memang sebagus itu?"

"Kamu meragukan aku?" tanya Carter tiba-tiba.

Joice menggeleng tidak mengerti. "Maksudmu apa?"

"Khaelia bisa terhitung sekretaris yang bekerja cukup lama denganku. Kalau dia tidak cakap, sudah lama berhenti."

"Oh, benar juga."

"Joice, apakah kita bisa langsung bahasan pokok? Kamu tahu bukan, untuk apa aku kemari?"

Laki-laki yang berkata terus terang, tidak bisa bermulut manis, dan suka mendesak membuat Joice menyimpan kesal. Ia berharap dengan datang kemari Carter bisa menikmati pertemuan mereka. Setidaknya menghabiskan waktu dengan bercakap-cakap dengannya akan sedikit menyenangkan. Ternyata dugaannya salah, Carter adalah manusia yang paling tidak bisa berbasa-basi, Joice mengulum senyum. Justru merasa tertantang dengan sikap acuh tak acuh serta angkuh seperti ini. Tidak semua laki-laki yang dikenalnya tahan untuk tidak merayunya. Carter memang berbeda, dan ia makin yakin untuk mengejar dan memiliki.

"Untuk poin utama aku sudah beberkan ke kamu. Kalau kamu lebih detil, kamu harus ikut pertemuan yang akan aku adakan. Beberapa orang akan datang termasuk Corrado." Joice menyodorkan undangan tebal dengan warna putih keemasan. "Datanglah, Carter. Di pertemuan nanti banyak hal yang bisa kamu dapatkan."

Carter menerima undangan dan mendesah dalam hati. Memikirkan harus bersosialisasi dengan orang-orang sudah menghabiskan energinya. Kalau sedari awal tahu Joice hanya ingin mengundang ke acara itu, ia tidak akan datang kemari. Menyimpan undangan di tas, ia membuat rencana untuk mengajak Emima, Ernest, dan juga Khaelia.

Dalam kesibukannya memikirkan bisnis, Carter menerima kabar kalau keadaan Celila sudah membaik. Khaelia akan kembali sehari sebelum pesta akhir tahun. Secara khusus ia mengingatkan gadis itu untuk membeli gaun dan Khaelia menenangkannya.

"Semua sudah siap, Tuan. Saya pasti datang dalam keadaan cantik dan tidak akan membuat Anda kecewa."

Bukan dirinya akan kecewa kalau Khaelia berpenampilan biasa saja, tapi takut justru gadis itu akan minder. Malam ini, semua pegawai yang datang mengenakan gaun terbaik mereka, berpenampilan glamour dengan perhiasan di tubuh. Emima juga datang, saat melihat Carter berbisik dengan penuh semangat.

"Kamu harus lihat gaun yang aku pilihkan untuk Khaelia. Di mana dia? Belum datang?"

Carter menatap sepupunya. "Kamu beli gaun untuk Khaelia?"

Emima mengangguk. "Iya, Khaelia meneleponku. Mengatakan waktunya tidak banyak untuk berbelanja. Karena itu meminta bantuanku. Pesawatnya juga tertahan karena cuaca buruk. Semoga dia bisa datang malam ini."

Banyak pegawai ingin bersalaman dan menyapanya membuat Carter tidak melihat ponsel. Bosman juga sibuk, jadi tidak ada yang memberitahunya soal pesawat Khaelia. Carter mulai khawatir kalau Khaelia tidak bisa datang, sedangkan ini adalah pesta yang ditunggu-tunggu.

Pesta diadakan di aula gedung yang cukup luas. Semua pegawai dari tingkatan terendah sampai manajer hadir di sini. Beberapa orang membawa serta pasangan. Namun, di antara kemeriahan pesta hampir semua fokus tertuju pada Carter. Meskipun ada Ernest dan Carlo yang cukup tampan, tapi karisma keduanya dianggap tidak sekuat Carter. Para perempuan baik yang masih single atau sudah punya pasangan, tidak segan-segan melontarkan tatapan penuh ketertarikan.

"Tampan, seperti vampire dari negeri dongeng, Tuan Carter yang terhormat."

"Siapa yang berani mendekati Tuan Muda, pewaris dari keluarga Solitare yang kaya raya."

"Coba aku nggak miskin, datang dari keluarga kaya. Pasti akan aku dekati Tuan Carter."

Bisikan pada perempuan membuat para laki-laki yang mendengarnya memutar bola mata. Meski begitu dalam hati mereka juga sepakat kalau Carter memang tampan dan berwibawa. Para laki-laki yang berkerumun itu hendak melontarkan ejekan pada kaum perempuan saat pandangan mereka teralihkan. Dari pintu masuk muncul seorang perempuan muda bergaun merah marun dengan tali besar diikat di leher sebagai penyangga. Gaun panjang semata kaki yang membungkus tubuhnya dengan indah. Perempuan itu mengedarkan pandangan ke sekeliling dan setiap orang yang melihat bertanya-tanya, siapa dia. Pandangan perempuan itu tertuju pada Carter dan senyum merekah di bibirnya.

"Tuan, saya datang."

Carter menoleh ke arah datangnya suara, menatap perempuan bergaun merah yang cantik dan anggun. "Khaelia?"

"Iya, Tuan. Maaf, saya terlambat."

Bukan hanya orang-orang yang terkejut dengan penampilan Khaelia, bahkan Carter pun tidak dapat menyembunyikan rasa kagetnya. Ia pernah melihat Khaelia memakai gaun sebelumnya, tapi malam ini terlihat sangat cantik, anggun, sexy, dan luar biasa. Hati Carter berdebar keras melihatnya.

Bab 36

Khaelia tidak sadar kalau dirinya menjadi pusat perhatian. Melangkah lambat-lambat karena takut salah jalan atau jatuh, ia menuju ke arah Carter berdiri. Malam ini Carter memakai jas malam dan celana abu-abu yang sedikit mengkilat saat terkena cahaya lampu. Berdiri kokoh sambil tersenyum padanya, Khaelia mengibaratkan dirinya seperti pengantin perempuan yang berjalan di altar dan Carter menunggunya di pelaminan. Tanpa sadar senyumnya menjadi semakin lebar, menyibak kerumunan, dan tidak peduli dengan orang-orang yang menatapnya. Langkah mantap mendekati laki-laki dengan wajah rupawan yang selalu ada dalam hatinya.

Beberapa waktu tinggal berjauhan, Khaelia merasa rindu tapi tidak pernah bisa mengungkapkan. Ia juga cemburu pada Joice yang jauh lebih cantik, kaya, dan sepadan dengan Carter. Selalu beranggapan kalau Carter hanya menganggapnya pelampiasan nafsu belaka. Mendekat saat butuh sex, merayu karena ingin bersetubuh, dan membayar untuk setiap sentuhan yang mereka lakukan. Apakah ia keberatan? Tidak. Karena sama-sama menikmati. Selama Carter bisa

menerima kehadirannya, Khaelia juga akan tutup mata untuk semua hal yang terjadi di sekitarnya, termasuk soal perjodohan laki-laki itu. Selama mereka masih bersama, ia akan tetap memeluk laki-laki itu.

Langkah makin dekat, bisik-bisik terdengar lebih keras. Kerumunan menyibak perlahan, tidak ada yang berani menghalangi langkah Khaelia menuju pada Carter. Di sudut, tiga perempuan dari divisi pemasaran yang selama ini selalu menghina Khaelia, terbelalak menatap apa yang terjadi. Mereka mengucek mata, tidak percaya dengan yang terlihat sekarang. Bagaimana bisa Khaelia yang selalu dikira hanya cleaning service biasa ternyata bisa tampil cantik, dan memakai gaun cantik. Terlebih lagi, melangkah perlahan ke arah Carter yang baru saja mereka ketahui adalah pewaris dari Capital Group.

“Tuan, saya datang.”

Khaelia berdiri tepat di depan Carter yang tertegun. Saat melihat binar di mata sang tuan, ia tahu kalau kejutannya berhasil.

“Khaelia, gaunmu cantik,” puji Carter dengan pandangan tidak lepas dari Khaelia.

Khaelia membungkuk. “Terima kasih, Tuan. Gaun ini dipilihkn oleh Emima.”

Carter mengganggu. "Bagus, cocok untukmu. Kamu pasti lelah karena pesawat delay?"

"Sedikit, tapi saya senang bisa datang tepat waktu."

"Kamu tidak ketinggalan apa pun."

"Saya ingin melihat kembang api."

"Akan dinyalakan saat puncak acara."

"Wah, beruntungnya saya datang tepat waktu."

"Khaelia, kamu memang selalu tepat waktu."

Mereka berbincang akrab, dengan tubuh yang terpisah hanya beberapa sentimeter. Jemari Carter gatal ingin merengkuh Khaelia dalam pelukan dan mencium bibir yang ranum. Pikiran mesum bergerak liar dalam dirinya. Carter bahkan tidak peduli kalau orang-orang di sini akan memandangnya aneh, karena menatap si sektraris dengan intens. Apakah mereka juga bisa melihat nafsu memiliki yang menggelora dalam dada? Saat Khaelia tersenyum, tanpa sadar Carter meneguk ludah.

Dunia seolah sunyi dan hanya ada mereka berdua. Saling pandang dengan binar mata cerah. Senyum menyanjung, jemari gatal untuk merengkuh, dan setiap tarikan napas seolah terasa berat karena harus menjaga jarak. Apakah ini yang

namanya obsesif atau memang hanya ingin memiliki karena kedekatan mereka dalam sex? Carter tidak mengerti, sama bingungnya dengan sekarang ini. Terpesona pada Khaelia seolah tidak pernah melihat sebelumnya.

"Khaelia, gaun itu cocok untukmu!" Emima muncul, menyela percakapan tanpa peduli apa yang sedang terjadi. Menarik tangan Khaelia dan memutar tubuhnya. Melempar tawa gembira seolah bertemu teman lama. "Cantik, sungguh cantik."

Khaelia tergelak, melepaskan genggamannya Emima dan mencondongkan tubuh sambil mengedipkan sebelah mata. "Terima kasih, kamu memang paling hebat dalam fashion. Aku tampil cantik karena gaun pilihanmu."

"Hei, siapa bilang. Pada dasarnya kamu memang cantik. Ayo, kita berkeliling."

Emima meraih lengan Khaelia dan bersiap pergi saat Carter berdehem. Suara dehem bahkan mengalahkan kerasnya suara musik.

"Emima, lepaskan Khaelia. Dia sudah pergi berhari-hari, aku ingin bicara dengannya."

"Carter, sekarang bukan jam kerja."

Carter meraih lengan Khaelia dan membawanya pergi. "Siapa bilang kalau mengobrol harus di jam kerja?"

"Tapi—"

Emima tidak ada kesempatan membantah melihat Carter meraih lengan Khaelia dan membawanya pergi. Ia mengernyit, sedikit heran dengan sikap Carter yang tidak seperti biasanya. Mulai kapan sepupunya itu menjadi begitu posesif dengan seseorang. Khaelia memang sekretarisnya tapi sekarang sedang berpesta. Bukankah seharusnya membiarkan Khaelia menikmati keramaian? Kenapa malah membawanya pergi? Emima tanpa sadar tersenyum, meraih gelas berisi minuman dari pelayan yang berkeliling. Menyesap perlahan dengan pikiran menerka-nerka. Sikap posesif, pandangan mata yang terpancang, sikap yang kaku ibarat anak kecil yang tidak mengizinkan orang lain mengambil miliknya. Sepupunya berada dalam situasi yang sulit karena perasaan yang begitu ketara.

"Binggo! Kena kau, Carter," gumamnya perlahan dengan pandangan terarah pada sudut di mana Khaelia dan Carter menghilang.

Tepukan lembut di bahu membuat Emima menoleh. Ernest mendekat dengan pandangan

bertanya-tanya. "Apakah Carter tidak bisa diam untuk sehari saja? Bisa-bisanya dia membawa Khaelia pergi? Padahal ini sedang pesta? Jangan bilang mereka mau kerja?"

Komplenan saudara kembarnya membuat Emima tertawa. Mengangkat gelas ke udara dan membenturkan ke gelas Ernest lalu meneguk hingga nyaris tandas.

"Siapa bilang mereka mau kerja?"

"Terus? Kenapa menghilang?"

"Nggak tahu. Jangan pikirkan mereka, nanti juga muncul lagi. Ayo, kita keliling menyapa orang-orang."

Meskipun merasa tidak puas, Ernest tetap mengikuti langkah Emima untuk berbaur dengan para tamu. Banyak pegawai yang ingin mengobrol dan bersalaman dengan keduanya. Malam tahun baru, semua orang harus bergembira.

Bukan hanya Emima yang memperhatikan Carter dan Khaelia yang menghilang. Sofia yang kebetulan melihat Carter mengobrol dengan Khaelia melihat ada sesuatu yang menarik sedang terjadi. Menyelinap di antara para tamu, ia mengikuti kemana kedua pergi. Celingak-celinguk dan berhenti di dekat lorong menuju ke tangga darurat.

Memperhatikan dalam diam apa yang sedang terjadi.

Carter memeluk Khaelia dengan erat, menumpahkan rasa rindu setelah beberapa hari tidak bertemu. Menghirup aroma parfum yang menguar lembut dari tubuhnya. Ternyata rasa kehilangan itu nyata adanya karena Carter sekarang menyadari tanpa Khaelia hari-harinya sepi.

"Kenapa kamu lama sekali nggak pulang-pulang?" bisik Carter dengan bibir berada di leher Khaelia. Jemarinya mengusap tali yang terikat di leher. Imajinasinya meliar, tentang dirinya membuka ikatan dan melihat Khaelia telanjang. Sayangnya sekarang mereka berada di tempat umum. Bukan hanya keluarga, para pegawai pun ada di sini. "Bagaimana kabar Celila, keponakanku, dan kamu selama di sana?"

"Bukankah Tuan melihat foto-foto yang saya kirim?" Khaelia meremang, jari Carter mengusap punggung telanjangnya. Pelukan Carter sangat erat, membuatnya sedikit kesulitan bernapas.

"Aku terima dan melihat semua foto-foto yang kamu kirim. Tapi aku juga ingin dengar dari mulutmu sendiri, bagaimana kabar mereka?"

"Saat saya pergi, mereka mulai stabil."

Carter menghela napas panjang. "Syukurlah."

Khaelia menahan senyum di ujung bibir. Memaki dalam hati karena sempat menyimpan prasangka kalau sikap Carter padanya karena rindu. Rupanya ia salah, Carter hanya ingin tahu kabar keluarganya. Perasaan sedih hingga di dada Khaelia tapi ia tepiskan dengan cepat. Malam pesta, ia ingin bersenang-senang dan bila perlu sampai mabuk. Tidak akan membiarkan perasaan sedih menggayut dalam dada dan menghancurkan malam yang indah.

"Tuan, tolong lepaskan saya. Nanti ada yang melihat."

Carter mempererat pelukan. "Memangnya kenapa kalau ada yang lihat?"

"Takut ada rumor."

"Rumor tentang kita?"

"Tentu saja. Memangnya Tuan tidak takut kalau orang berpikir macam-macam tentang kita?"

"Khaelia, selama ini kita banyak melakukan hal-hal yang lebih dari satu macam."

"Tuan, tolonglah!"

Dengan enggan Carter melepas pelukannya. Ia mengerti apa yang ditakutkan Khaelia. Kuatir kalau

ada yang melihat mereka bermesaraan. Sebenarnya Carter tidak peduli dengan apa yang akan terjadi, tapi memilih untuk menahan diri demi Khaelia. Alih-alih meninggalkan Khaelia, ia justru mengusap lembut bibir, pipi, serta dagu. Memiringkan kepala untuk mengamati betapa cantik perempuan yang berdiri di hadapannya. Lorong tempat mereka bicara hanya mengandalkan penerangan dari tangga. Tidak terlalu benderang tapi cukup untuk menyinari.

"Tatanan rambutmu sexy sekali, Khaelia. Aku menyukai bentuk lehermu yang jenjang dan menggoda. Ingin rasanya mengecup dan merasakan lembutnya kulitmu."

Jika biasanya rayuan Carter membuat Khaelia bahagia dan tergerak hati, kali ini justru merasa sangat lucu. Senyum yang tanpa sadar muncul di ujung bibir membuat Carter bertanya-tanya.

"Kenapa? Ada yang lucu?"

Khaelia mengeleng, mengulurkan tangan untuk mengusap kedua pipi Carter. "Tuan, terima kasih untuk pujiannya."

"Kenapa terima kasih?"

"Saya merasa cantik."

"Kamu memang cantik, Khaelia."

"Kalau Tuan yang mengatakan rasanya berbeda."

Carter menurunkan jemari Khaelia dari pipinya dan mengecup lembut. "Kalau kamu merasa bahagia dengan pujianku, bagaimana kalau kita tinggalkan pestanya? Kita bisa ke hotel dekat sini. Biarkan aku membuka tali di punggungmu, Khaelia."

Tubuh Khaelia memanas mendengar ajakan itu. Membayangkan bercinta sambil melihat kembang api di udara pasti indah sekali. Menghabiskan malam pergatian tahun bersama Carter akan sangat menyenangkan, melebihi apa pun.

"Tuan, bukan saya menolak karena tidak ingin. Saya dengan terpaksa menolak karena pesta ini waktunya kita berkumpul bersama yang lain."

Carter mendesah, pasrah dengan keputusan Khaelia. "Iya, aku tahu. Kamu ingin melihat kembang api. Kalau begitu kita kembali ke sana, aku yakin Emima akan langsung menyambarmu."

Khaelia tergelak, berjinjit untuk mengecup bibir Carter. "Terima kasih, Tuan. Jangan khawatir, saya tidak akan kemana-mana. Setelah pesta usai, pita di leher saya tetap Tuan yang akan membukanya."

"Aku tunggu janjimu."

Keduanya kembali ke pesta tanpa menyadari Sofia yang memegang ponsel dan merekam diam-diam di balik kegelapan. Tawa kecil keluar dari mulutnya, menyadari kalau dirinya menemukan sesuatu yang akan digunakan untuk menyerang lawan. Sofia menyimpan ponsel dalam tas.

“Siapa sangka Carter jatuh cinta dengan sekretaris miskin itu. Waah, ini akan jadi permainan menarik.”

Segudang rencana terbentuk di otaknya, tentang pembalasan dendam, negosiasi, serta tawar-menawar untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Bab 37

Khaelia berbaur di antara para pegawai sementara Carter berada di ruang VIP dengan para petinggi. Menyapa beberapa orang yang dikenalnya, Khaelia dengan sopan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka. Orang-orang itu adalah kelompok yang biasanya menunggu di lobi. Sesekali Khaelia berusaha menghindar meskipun sulit. Sekarang ini ia sedang berbaik hati demi malam tahun baru pertamanya setelah statusnya sebagai anak yatim piatu.

Mila tidak berhenti meneror untuk meminta uang. Saat ia tidak di rumah, sepupunya itu berkali-kali datang. Pemilik kontrakan mengatakan terganggu karena ulah Mila yang suka berteriak sambil menggedor pintu. Khaelia berencana untuk segera pindah dan mencari tempat tinggal baru. Ia berniat untuk bertanya pada orang-orang ini barangkali ada tempat murah dan dekat dengan kantor. Sayangnya ia tidak punya kesempatan bertanya lebih detil. Banyak yang penasaran dengannya karena tidak pernah terlihat bekerja tapi akrab dengan Carter, menggunakan kesempatan ini untuk mengintrograsinya.

"Gimana kamu bisa kerja sama Tuan Carter?"

"Aku pikir Pak Bosman sudah paling tinggi jabatannya di gedung ini. Soalnya keluarga Solitare tidak pernah terlihat. Ternyata Tuan Carter ada di lantai sepuluh. Siapa sangka?"

"Iya, ih. Kalau tahu ada lowongan untuk Tuan Carter di lantai sepuluh, aku pasti melamar."

Khaelia sedikit kesulitan menjawab berondongan pertanyaan. Ingin menghindar dan menyapa yang lain. Sayangnya justru berhadapan dengan tiga perempuan dari divisi pemasaran. Ketiga memperhatikan dari atas ke bawah dengan tatapan menyelidik seolah Khaelia melakukan kesalahan besar. Apakah mereka teringat insiden di lobi saat terakhir kali bertemu? Es kopi tumpah, kecurigaan, makian, dan berakhir dengan adanya perseteruan antar dua kelompok. Malam ini pun tidak berbeda, satu kelompok besar dari divisi manajemen serta keuangan, berhadapan dengan divisi pemasaran dengan Khaelia berada di tengah.

Wika mengangkat tangan dan menyeringai. Wajahnya terlihat berbeda dengan sapuan make-up cukup tebal. Memakai gaun hitam of shoulder dengan kalung besar melingkari leher.

"Cantik sekali kamu, Khaelia. Ternyata kamu sekretaris Tuan Carter?"

Lita maju, meraih jemari Khaelia dan menjabatnya dengan sedikit memaksa. "Kenapa kamu nggak bilang sebelumnya? Kami jadi mengira yang tidak-tidak."

Khaelia menepiskan tangan Lita. "Bilang soal apa?"

"Tentu saja soal pekerjaanmu. Memangnya apa lagi?" Riana menimpali. Menatap dua temannya lalu melemparkan senyum lebar. Ingin memperlihatkan pada semua orang tentang kemarahannya. Tetap saja terlihat palsu dan dibuat-buat, meski begitu ia tidak peduli. "Ini salahmu, Khaelia. Kalau dari awal kamu jujur, pasti kami akan bersikap lebih baik."

Wika mengangguk. "Iya, Khaelia sengaja ingin mengerjai kami."

"Barangkali kita dianggap tidak cukup baik bergaul dengannya?"

"Sayang sekali," sela Lita cepat. "Padahal kita orang-orang baik."

Menghela napas panjang, Khaelia mundur dua langkah. Tidak ingin terlalu dekat dengan ketiga orang ini. Tidak percaya bahkan di saat seperti ini masih saja menyalahkannya. Apa sebenarnya yang diinginkan tiga orang ini? Tidak terima kalah dan salah, justru sengaja menekan orang lain?

Pandangannya bertemu dengan orang-orang yang terlihat muak. Apakah mereka merasakan hal yang sama dengannya? Tidak suka dengan orang lain yang selalu menganggap diri sendiri paling benar?

“Aku nggak butuh sikap baik kalian,” ucap Khaelia tegas. “Nggak ada gunannya untukku kalau bergaul akrab dengan kalian.”

Wika, Lita, dan Riana tercengang. Bertukar pandang satu sama lain, sementara senyum cemerlang muncul di barisan lawan. Ketiganya tidak percaya kalau Khaelia akan terus terang dan lugas menyatakan perasaan. Riana tersenyum, masih tidak terima karena niat baiknya ditolak.

“Khaelia, jangan salah sangka pada kami tapi es kopi itu benar-benar lepas dari tanganku tanpa sengaja.”

Khealia mengangkat bahu. “Siapa yang peduli tentang es kopi. Aku cuma minta satu hal dari kalian. Berhenti mengangguku.”

“Kami hanya ingin berteman denganmu,” kata Wika dengan suara dibuat serendah mungkin. Wajahnya yang semula penuh senyum kini menjadi muram. Tidak rela dikalahkan oleh pegawai dari divisi lain. Saat pimpinan mereka mengatakan kalau harus mendekati Khaelia demi mendapatkan

perhatian Carter, Wika tidak pernah berpikir akan mendapatkan penolakan. Mereka merasa sudah mengenal Khaelia lebih dulu. "Kita sudah saling mengenal cukup lama Khaelia. Sering bertegur sapa di lobi. Kami juga sering mengajakmu pergi makan atau ngopi tapi kamu menolak. Apa kamu lupa?"

"Tentu saja Khaelia menolak. Kalian semua perempuan berhati ular!" teriak salah satu perempuan.

Wika melotot dan menghardik keras. "Tahu apa kau ini? Kalau tidak mengerti sebaiknya diam!"

"Halah, baru jadi pemasaran aja sudah sombong. Kalau Khaelia tidak mau dekat kalian, jangan dipaksa!"

"Dasar reseh!"

Kedua kelompok itu terlibat perdebatan, Khaelia diam-diam menyingkir. Tidak mengerti kenapa orang-orang mudah tersulut emosi. Perutnya keroncongan karena sudah berjam-jam tidak diisi makanan. Mendatangi meja prasmanan, Khaelia mengamati makanan yang berjajar. Beberapa *booth* makanan antrian mengular. Ia berniat untuk makan cemilan untuk mengganjal perutnya sementara menunggu makanan yang lain. Berdiri di depan meja yang penuh dengan cake, pastry, serta

beragam makanan manis dengan bingung. Khaelia berniat mengambil roti keju dengan isian mocca saat Carlo berdiri di sampingnya. Mendesah dalam hati karena takut akan ada masalah dengan kakaknya Carter yang terkenal dengan temperamen keras serta emosian.

“Kamu kenapa di sini? Tidak menemani Carter di ruang VIP?”

Khaelia menggeleng, menggigit roti dan mengunyah. Berdecak senang dengan rasa yang legit dan lezat. “Saya kelaparan, tidak sanggup kalau harus menemani Tuan Carter.”

“Kamu sekretarisnya. Jangan bilang adikku tidak percaya padamu, makanya tidak mengajakmu ke ruang VIP?”

“Tuan, ke-napa memaksa?” tanya Khaelia dengan mulut penuh makanan. “Tuan Carter bisa menjaga dirinya sendiri.”

Carlo menggeleng dan berdecak tidak puas. Tidak masalah kalau Carter berada di ruang VIP tanpa sekretaris, ia sedang menyelidiki Khaelia. Ingin tahu bagaimana sikap perempuan ini saat berada di antara orang-orang kaya dengan jabatan tinggi. Normalnya orang akan merasa minder, tapi

Carlo tidak yakin kalau Khaelia normal seperti manusia lain.

Di sini, nyaris semua perempuan menjaga sikap mereka dan menghindari makanan untuk tetap tampil anggun. Istrinya pun begitu, hanya makan beberapa potong kecil cemilan dan tidak menyentuh makanan berat. Dengan alasan takut gemuk, takut merusak riasan dan sebagainya. Khaelia justru sebaliknya, menikmati makanan seolah tidak pernah makan enak sebelumnya. Ia menduga, lahir sebagai orang miskin membuat Khaelia tidak banyak makan makanan enak. Wajar jika demikian adanya.

"Carter memang bisa menjaga dirinya, karena mengharapkan dirimu untuk menjaganya jelas tidak mungkin. Makan yang banyak Khaelia, jangan sampai keluar dari pesta dengan perut kosong. Pasti kamu senang bukan, di sini banyak makanan manis dan lezat. Berbeda dengan rumahmu yang, yah"

Khaelia berdiri dengan satu roti yang sudah digigit setengah, menatap sosok Carlo yang menghilang di antara keramaian. Ia tidak mengerti kenapa perkara makan roti saja harus dipermasalahkan oleh Carlo. Mereka tidak pernah berinteraksi berdua, tidak ada urusan untuk bicara, tapi kenapa malam ini Carlo menegurnya hanya

karena beberapa potong roti? Laki-laki angkuh dan aneh.

Ernest menghampiri, tanpa kata menyodorkan minuman dan juga dua lembar tisu. Khaelia belum sempat berterima kasih untuk kebaikannya saat ditarik ke tengah lantai dansa dan tubuhnya diputar.

"Ernest, aku nggak bisa nari," protes Khaelia.

"Nggak ada yang minta kamu nari. Cuma gerakin tubuh ikutin musik."

"Tapi—"

Khaelia tidak ada kesempatan membantah, saat musik makin cepat dengan irama gembira. Tubuhnya ditarik, diulur, dibuat berputar oleh Ernest yang ternyata jago menari. Mau tidak mau Khaelia mengikuti dan berusaha mengimbangnya. Berharap agar sepatunya tidak membuatnya keseleo. Orang-orang yang melihat mereka bertepuk tangan dan Khaelia berputar lebih cepat. Hingga di penghujung musik, pinggangnya diangkat oleh Ernest. Saat diturunkan, gemuruh tepuk tangan mengakhiri penampilan mereka. Ernest terbahak-bahak melihatnya kelelahan dan napas ngosa-ngosan.

"Bagaimana? Sesekali olah raga cukup menyenangkan bukan?"

Menghela napas panjang untuk meredakan dada yang berdebar hingga sedikit menyakitkan, Khaelia menyipit pada Ernest.

"Hampir saja jantungku copot karena menari."

"Jantungmu aman, Khaelia. Kenapa aku ajak kamu menari yang enerjik, karena tubuhmu kurus. Aku yakin bisa gerak meskipun kaku seperti kanebo kering."

"Terima kasih pujiannya."

"Sudah-sudah, jangan ngambek lagi. Ayo, kita ke ruang VIP. Carter menunggumu di sana."

Menegakkan tubuh, Khaelia melangkah sedikit gamang mengikuti Ernest. Berharap bisa duduk saat di ruang VIP nanti. Tidak menyangka akan melakukan pertunjukan kecil di tengah pesta perusahaan. Ia yakin setelah ini karyawan biasa dari semua divisi akan berusaha lebih keras untuk dekat dengannya. Membayangkan saja membuat Khaelia mengerang. Di tengah jalan, Ernest menyapa sepupu dan keduanya terlibat percakapan dan seakan lupa dengan tujuan semula. Khaelia berdiri kebingungan, tersenyum saat diperkenalkan dan pasrah saat ditinggal sendiri. Ia celingukan untuk mencari Emima, melayangkan pandangan ke sekeliling yang ramai dan bersiap untuk melarikan

diri saat serombongan pegawai bergerak ke arahnya. Ia sedang tidak ingin bercakap dengan mereka, berbasa-basi hanya akan menambah kelelahannya.

“Mau kemana kamu, sekretaris miskin!”

Khaelia mendesah, menatap Sofia yang menghadang jalannya. Entah dirinya yang apes atau malam ini memang tidak beruntung, tapi keluarga Solitare beramai-ramai menyerangnya. Dari Carter yang ingin membuka gaunnya, Carlo memprotesnya karena makan roti, Ernest yang tiba-tiba mengajaknya menari, dan sekarang Sofia. Entah apa yang diinginkan perempuan ini darinya. Satu hal yang diinginkan Khaelia adalah mengobrol dengan Emima tapi malah mendapatkan hal lain.

“Nyonya, apa kabar?”

“Ikut aku! Kita bicara!”

Khaelia mendesah, menyiapkan diri masuk ke jurang hinaan dan makian.

Bab 38

Carter mendengarkan dengan sedikit bosan percakapan orang-orang di sekitarnya. Mereka adalah para orang tua yang terdiri atas paman, bibi, serta saudara jauh yang semuanya terlibat dalam Capital Group. Bisa dikatakan kalau perusahaan mereka adalah milik keluarga. Satu keluarga menjalankan satu atau dua perusahaan, tapi semuanya berada di bawah kepemilikan Capital Group. Tidak heran kalau orang-orang mengatakan pemilik Devil Town adalah keluarga Solitare.

"Apa adikmu ada di sini?" tanya Kaspia pada Carter. Sedari tadi berusaha mencari sosok anak bungsunya. "Papa ingin memperkenalkan pada kerabat kita tapi anak itu selalu melarikan diri."

"Tadi aku melihatnya duduk di sudut, sedang mengobrol dengan sepupu."

Kaspia mendesah, menggeleng kesal menghadapi sikap anak bungsunya yang tidak bisa diajak bersosialisasi. Clovis selalu punya cara untuk menghindari percakapan, seakan bertemu dengan keluarga adalah sebuah aib.

"Apa sulitnya berbasa-basi?"

Gerutuan sang papa membuat Carter tersenyum. Ia sendiri tidak masalah dengan sikap adiknya itu. Clovis memang susah ditebak. Ia tersentak saat Carlo datang dan menepuk pundaknya.

"Sekretarismu kelaparan, makan roti banyak sekali. Memangnya dia nggak pernah makan enak atau bagaimana?"

Untuk kali ini Carter memilih untuk mengabaikan pertanyaan sang kakak. Suasana hati Carlo sedang tidak bagus karena terlibat perdebatan dengan beberapa paman. Tidak ada kesepakatan soal peraturan dan pembiayaan untuk perusahaan baru. Semua ide Carlo ditolak mentah-mentah, tidak heran kalau Carlo mengamuk dan sedang mencari orang untuk melampiaskan rasa marah. Carter berpikir untuk mencari Khaelia dan menghiburnya. Sikap kakaknya akan sangat mengesalkan kalau suasana hatinya buruk.

"Minum ini, Sayang. Mama tadi meraciknya sendiri." Eiwa muncul, memberikan segelas minuman pada anak-anak dan suaminya. "Jangan terlalu banyak minum alkohol. Sesekali minuman seperti ini juga menyegarkan."

"Terima kasih, Ma." Carter meminum tanpa banyak kata, begitu pula sang papa. Hanya Carlo

yang menatap dingin pada gelas di depannya, seolah itu adalah benda beracun.

Kaspia menarik lengan istrinya agar duduk di sampingnya. "Ma, coba kamu nasehati Carter untuk memperlakukan Joice dengan lebih baik. Kita sudah susah payah mendapatkan pasangan yang serasi untuknya. Sudah semestinya dia berterima kasih dan bukan malah menghindar. Kalau bukan Joice, perempuan macam apa lagi yang ingin dicarinya?"

Carter terang-terangan mengerang. "Tolonglah, Pa. Kita sedang berpesta, aku menunggu kembang api. Memangnya nggak ada waktu lain untuk bicara?"

"Nggak ada! Kamu sulit ditemui di hari biasa. Selalu sibuk dan tidak pernah ada di rumah. Bagaimana kita bisa bicara?"

Eiwa menggeleng, tersenyum lembut pada suaminya yang bicara dengan wajah memerah. "Jangan mengomel. Biarkan anak-anaka bahagia untuk malam ini. Kalau di pesta saja kamu masih bicara soal bisnis, tidak heran kalau mereka menghindarimu."

"Aku bicara soal perjodohan!"

"Sama saja'kan? Tetap ujung-ujungnya bisnis."

"Maa, kamu harusnya bantu aku. Kenapa malah membela anak kurang ajar ini?"

Carlo menyela cepat, tersenyum senang melihat Carter tersudut. "Barangkali, Carter sudah punya kekasih. Kenapa kalian nggak tanya dulu soal itu sebelum menjodohkannya?"

Pandangan kedua orang tua tertuju padanya membuat Carter mendesah lelah. Entah kenapa mereka tidak membiarkannya sendiri, padahal yang diinginkannya hanya menikmati pesta saja. Sementara kedua orang tuanya berdebat pelan, ditambah dengan Carlo yang berusaha untuk menjatuhkannya, otak Carter justru memikirkan Khaelia. Kemana sekretarisnya itu pergi? Ia sudah berpesan untuk datang ke ruang VIP setelah bicara dengan Emima. Sampai sekarang belum muncul juga.

"Aku mau menyapa yang lain." Carter bangkit, menjauh dari meja orang tuanya.

"Carter! Kami belum selesai bicara!" hardik Kaspia.

Tidak ada gunanya, Carter melenggang pergi tidak peduli pada orang tuanya yang mengamuk. Yakin kalau sang mama akan bisa mendinginkan emosi papanya. Perkara Carlo, tidak perlu

diributkan. Sang kakak memang selalu mencari gara-gara dengannya. Terpenting sekarang adalah menemukan Khaelia dan menonton kembang api bersama.

**

Sofia mengamati Khaelia dari atas ke bawah, tersenyum kecil dengan tatapan menghina yang tidak terelakan. Sikap anggun yang melekat padanya luntur karena celaan yang tidak terucap dari bibir. Khaelia mendesah, merasa begitu sulit waktunya untuk menikmati pesta. Ia menyesal untuk niatnya semula yang ingin berbasa-basi dengan pegawai lain. Membuatnya berada dalam kesulitan.

"Kamu senang bukan, menjadi pusat perhatian. Gaunmu itu, siapa yang membelinya? Carter?"

Khaelia menggeleng. "Bukan, Emima yang memilikannya untukku."

Sofia menaikkan sebelah alis. "Oh, akrab sama sepupu rupanya. Emima membantu memilihkan gaun, Ernest mengajak dansa. Hebat juga kamu."

Kata 'hebat' yang terlontar dari bibir Sofia membuat Khaelia bergidik. Lebih terdengar seperti celaan dari pada pujian. Ingin mengucapkan terima

kasih tapi merasa tidak cocok. Apapun niat Sofia mengajaknya bicara pasti bukan hal baik. Ia bersiap dengan yang terburuk. Berada di dekat Carter kalau tidak menerima cacian dari keluarga, pasti dari pegawai lain jadi lebih baik dibiasakan saja. Di luar dugaan Sofia mengulurkan ponsel dan menunjukkan foto-foto saat Khaelia dan Carter berpelukan. Hal itu membuat Khaelia menghela napas panjang dan sedikit gugup. Entah serangan apa lagi yang akan ditujukan padanya.

Khaelia hanya ingin duduk tenang, menikmati makanan enak, musik yang riang gembira, serta kembang api saat tengah malam. Malah terjebak di antara orang-orang yang sedang berkonflik dengan Carter. Ia tidak tahu apa masalah yang terjadi antara Sofia dan Carter, dugaannya pasti menyangkut Carlo. Sudah semestinya seorang istri membela suaminya. Menumpahkan amarah pada sekretaris yang tidak tahu apa-apa, adalah salah satu jalan membela orang tercinta.

"Kenapa diam? Kaget karena aku memfoto kalian? Senang karena berpelukan dan berciuman dengan Carter? Aku yakin hubungan kalian lebih dari sekedar peluk dan cium."

"Maaf, Nyonya. Saya nggak bisa bilang apapun."

"Oh, tentu saja kamu ingin merahasiakan. Seorang perempuan miskin bisa bersama keluarga Solitare memang sebuah aib. Tapi aku juga bisa melihat kalau Carter menyukaimu." Sofia tersenyum lebar, kali ini benar-benar terlihat senang. Membuat Khaelia tercengang tanpa kata. "Tidak masalah. Lanjutkan, Khaelia. Rengkuh apa pun yang diberikan Carter padamu. Jangan sia-siakan kesempatan ini."

Khaelia melongo, menepuk-nepuk telinga karena tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Nggak salah? Nyonya mendukung saya?"

Sofia tergelak, wajah cantiknya menyeringai dan tidak ada yang tahu apakah benar gembira atau pura-pura. "Tentu saja, aku senang Carter bersamamu dari pada si rubah itu."

"Rubah? Siapa?"

"Siapa lagi? Karenia tentu saja."

"Oh, begitu rupanya." Khaelia sekarang mengerti kenapa dirinya didukung, rupanya ada perseteruan dua perempuan dan Sofia berniat melibatkannya. "Nyonya, saya dan Tuan Carter itu hanya berteman biasa."

Sofia melambaikan tangan. "Terserah apa katamu, aku tidak peduli apa yang kamu lakukan bersama Carter. Suatu hari nanti aku ingin melihat rubah itu menangis, karena cintanya bertepuk sebelah tangan. Siapa suruh jadi perempuan gatal? Sudah jelas punya tunangan tapi masih menggoda suami orang? Di saat yang lain juga menginginkan Carter. Ckckck, perempuan kalau merasa cantik akan banyak tingkah."

Khaelia menelan ludah, mendengarkan dalam diam gerutuan serta curahan hati Sofia. Kakinya ingin melangkah pergi tapi hatinya menahan. Merasa sebagai sesama perempuan harus saling menguatkan. Lagi pula, Sofia sedang membutuhkan pendengar. Setidaknya Khaelia berusaha untuk tidak menertawakan curahan hatinya. Meskipun secara pribadi, ia juga tidak mengenal Kirania tapi berusaha untuk mengerti.

"Dia selalu bilang tidak menyukai suamiku tapi selalu bersikap genit dan menggoda. Karenia suka sekali membuat suamiku cemburu dengan mendekati Carter. Perempuan binal, berani mengadu domba dua saudara. Ya Tuhan, ingin sekali aku memukulnya hingga jatuh dan sekarat!"

"Apa Nyonya yakin kalau Tuan Carlo menyukai Karenia? Jangan-jangan hanya sekedar penasaran?" Khaelia memberanikan diri bertanya.

Sofia mengernyit bingung. "Maksudmu apa?"

"Maksud saya adalah, jangan-jangan hanya sekedar penasaran saja. Mengingat kalau Karenia itu terlihat susah didapatkan. Di antara banyak laki-laki yang menyukai malah memilih yang berbeda. Tuan Carlo hanya penasaran, bukan benar-benar cinta."

Sofia merenungkan perkataan Khaelia, menggigit bibir dan pandangannya menerawang. "Bisa jadi benar. Suamiku hanya penasaran saja."

"Kalau begitu, kenapa tidak membuat Tuan Carlo juga penasaran dengan Nyonya?" Khaelia tersenyum.

"Penasaran denganku? Ba-gaimana caranya? Maksudmu apa, sih? Aku bingung."

Khaelia mendekat, berbicara dengan nada lirih pada perempuan yang sedang berusaha mempertahankan suaminya. Sekarang ini Sofia hanya seorang istri yang sedang putus asa menghadapi suaminya. Sebagai sesama perempuan sudah semestinya Khaelia membantu. Bisa jadi sarannya tidak banyak berguna, mungkin

saja Sofia hanya mendengar tapi tidak benar-benar mempraktekkan. Tidak masalah, harus coba dibicarakan.

"Nyonya, jangan lagi bersikap terang-terangan memuja Tuan Carlo. Tahan diri, tidak menuntut dan menekan. Amati saja dari jauh dan bila perlu lakukan hubungan tarik ulur. Buat Tuan Carlo penasaran dan jatuh cinta seperti anak remaja. Jangan terlalu menunjukkan rasa yang mendesak, apa Nyonya paham maksud saya?"

Mata Sofia berbinar saat otaknya berputar memikirkan ide Khaelia, mencoba mengukur segala kemungkinan.

"Selama ini Nyonya terlalu fokus untuk mendapatkan hatinya sampai lupa satu hal, fokus pada diri Nyonya sendiri."

"Menurutmu aku harus fokus pada diriku sendiri?"

Khaelia mengangguk. "Lebih tepatnya membahagiakan diri sendiri. Saya belum berumah tangga, tidak banyak tahu tentang hubungan antar suami istri, satu hal yang saya tahu adalah membahagiakan diri juga perlu, Nyonya."

Sofia mengusap cincin pernikahan di jari manisnya. Berpikir lebih dalam tentang ide dan

saran Khaelia. Menyadari kalau apa yang dikatakan sekretaris Carter itu masuk akal. Ia harus fokus pada diri sendiri lebih dulu untuk menargetkan suaminya. Terlalu menekan, obsesif, dan mengekang akan membuat Carlo merasa marah dan terus menghindar. Tindakannya justru akan menjadikan suaminya kesal.

"Kamu benar, aku akan melakukan apa yang kamu bilang. Lumayan juga bicara denganmu, terima kasih."

Ucapan terima kasih Sofia melegakan Khaelia. Mengakhiri percakapan tanpa rasa marah dan pertikaian adalah sebuah keberhasilan besar. Ia menatap Sofia yang menjauh, bersiap untuk ke ruang VIP saat Carter muncul.

"Tuaan."

"Sulit sekali menemukanmu, Khaelia. Ayo, waktu kita nggak banyak."

Carter meraih lengan Khaelia dan menariknya ke arah lift.

"Mau kemana, Tuan?"

"Nonton kembang api. Sebentar lagi dimulai."

Lift meluncur ke atas dengan Carter memeluk Khaelia erat-erat. Berada di keramaian pesta

membuat dirinya sedikit tertekan. Memeluk Khaelia adalah obat dari jiwanya yang memberontak karena resah.

Bab 39

Carter membawa Khaelia ke roof top, menonton kembang api dari puncak gedung. Keduanya berdampingan saat melihat kembang api meletus udara dan memancarkan warna-warna indah. Carter meletakkan tangannya di bahu Khaelia, merasakan kebahagiaan bisa bersama lagi di tengah hingar bingar pesta.

"Waah, berapa anggaran yang dikeluarkan Capital Group? Kembang apinya luar biasa indah dan megah."

"Tidak murah pastinya. Apa kamu lihat banyak masyarakat umum yang menunggu pertunjukan kembang api kami?"

"Saya melihat kerumunan dalam perjalanan kemari. Apakah mereka sengaja menunggu kembang api?"

"Benar sekali, dari tahun ke tahun pertunjukan kembang api dari Capital Group adalah yang terbesar dan termegah."

"Menyenangkan sekali." Khaelia mendesah, menatap dentuman terakhir kembang api yang makin memudar. Teringat kenangan masa kecil saat orang tuanya masih lengkap. Sang papa akan

membawanya berkeliling di malam tahun baru bersama sang mama. Mereka akan bepergian ke gedung teater, makan malam bersama dan terakhir melihat kembang api. Ia yakin kalau kedua orang tuanya masih hidup, akan senang sekali melihat pesta kembang api yang luar biasa megah. "Penghuni Black Street tumpah ruah di jalan."

"Tidak ada maksud menghina tapi warga Soul Hills punya cara sendiri untuk menikmati tahun baru. Berbeda dengan Black Street."

Khaelia tidak keberatan atau merasa terhina dengan kata-kata Carter karena kenyataannya memang begitu. Masyarakat Black Street yang keseharian berjibaku untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, sangat sedikit sekali bisa menikmati hiburan gratis tapi mewah. Mereka banyak berharap dari orang-orang kaya yang menghabiskan miliaran untuk kembang api adalah hal biasa. Contohnya seperti Capital Group, kembang api yang dinyalakan seolah membungkus gedung, membentuk pelangi, percikan indah, serta memberikan kenangan bagi penikmatnya.

Tidak ada yang salah kalau menjadi miskin, tapi akan lebih menyenangkan kalau hidup kaya raya dan tercukupi. Sekarang ini Khaelia merasakannya hidup sedikit lebih nyaman dibandingkan kali lalu.

"Tuan, saya sepertinya akan pindah."

"Pindah kemana?"

"Apartemen sekitar sini. Tadi sudah banyak tanya ke pegawai sini, mereka memberikan beberapa rekomendasi tempat tinggal untuk disewa."

"Ada masalah apa? Kontrakamu belum habis, bukan?"

"Memang, tersisa beberapa bulan. Sepupu saya terus menerus datang merongrong, dari mulai menginginkan uang sampai pekerjaan."

Carter meraih tubuh Khaelia dan mendekapnya dalam dada. "Jangan kuatirkan soal tempat tinggal. Kamu lupa papaku akan memberimu rumah?"

"Memang, tapi ini lebih urgent, Tuan."

"Rumah siap huni sudah disiapkan. Tidak besar tapi bisa langsung kamu tempati karena sudah dilengkapi furniture."

Membayangkan akan menempati rumah baru sungguh menyenangkan, khaelia tanpa sadar tersenyum. Percik kembang api menghilang, tersisa aroma mesiu di udara. Khaelia tergelak saat Carter menarik pinggangnya dan berdansa tanpa musik. Ia meletakkan kepala di bahu Carter yang kokoh,

menghirup aroma tubuh yang sangat dirindukannya dalam beberapa hari belakangan.

Emima mengatakan kalau Carter bertemu dengan Joice beberapa waktu lalu. Apa yang mereka bicarakan? Pernikahan? Apakah saat mereka bersama, saling memeluk dan mencium seperti yang biasa dilakukannya bersama Carter? Perasaan yang sedikit rumit bergolak dalam dada Khaelia. Ingin berkata dengan tegas akan menerima apa pun keputusan Carter tentang hubungan ini, tapi hati kecilnya justru berkata lain. Ingin menjadi lebih egois dengan mempertahankan laki-laki yang dicintainya selama mungkin di sisinya. Menurutnya itu bukan kejahatan besar, setiap orang yang jatuh cinta berhak melakukannya. Bagaimana kalau sebaliknya?

Khaelia mendesah, berharap akal pikirannya berjalan dengan baik. Masalah terbesarnya adalah tidak pernah percaya diri kalau menyangkut Carter. Perempuan mana pun akan merasa sama kalau jatuh cinta dengan tidak tahu malu pada laki-laki yang tidak setara. Rumit, dan akan sangat mengesalkan.

"Kenapa diam saja?" bisik Carter. Mengangkat kepala Khaelia dari bahunya dan melayangkan kecupan singkat di bibir yang merona. "Aku akan

memberimu sesuatu untuk kamu pikirkan. Terlalu lama melamun tidak baik.”

Bibir Carter menyerang dengan sedikit tekanan di bibir Khaelia. Mengulum lembut dengan lidah beradu. Saling membelit, menciptakan sensasi menggelikan tapi juga memabukkan. Mereka saling memagut dengan angin malam berembus menerpa tubuh. Carter menghentikan ciuman, merogoh saku jas dan mengeluarkan kalung dengan liontin berlian berbentuk tetesan air. Mengalungkan di leher Khaelia disertai bisikan yang memabukkan.

“Aku selalu menyukai bentuk lehermu yang jenjang dan indah. Kalung ini cocok untukmu, lebih cocok lagi kalau tali gaunmu aku buka.”

Khaelia mengusap kalung yang melingkari lehernya. Indah, cantik, dan terlihat sangat mahal.

“Tuan sudah memberi banyak sekali. Pekerjaan, bonus, belum lagi sopir yang antar jemput. Sekarang kalung. Nantiu saya jadi terbiasa hidup enak, takut ketagihan Tuan.”

“Kamu ini bicara apa? Seperti orang yang mengigau. Semua yang aku berikan memang layak kamu terima. Kalau seandainya kamu bisa menyetir, aku akan memberimu mobil. Khaelia, kenapa

memikirkan sesuatu yang tidak seharusnya kamu pikirkan? Nikmati saja hari ini."

Carter benar, ia terlalu memikirkan hal yang seharusnya tidak usah dipikirkan. Khaelia mengingatkan diri sendiri saat berjinjit untuk melumat bibir Carter. Malam ini masih menjadi milik mereka. Tidak akan ada orang lain yang bisa menyela. Tidak perlu takut apa pun asalkan berdua.

"Tuan, apa kita perlu ke bawah lagi?"

"Tidak perlu, aku rasa pesta juga sudah bubar. Tinggal beberapa pegawai yang mabuk. Kita akan nikmati waktu berdua, Khaelia. Aku sudah menyiapkan sampanye untukmu."

"Di rumah, Tuan?"

"Benar sekali, di rumahku."

Mereka tidak menggunakan mobil untuk pulang melainkan helipad. Karena jalanan dipenuhi orang-orang yang sibuk merayakan malam pergantian tahun. Tadinya Khaelia berpikir kalau Carter akan mengajaknya ke ruang rahasia tapi ternyata salah. Setelah mengusir pergi semua pelayan, mereka melanjutkan dansa di ruang tengah sambil minum sampanye. Tak lama gaun terlepas dari tubuh Khaelia dan Carter memaksanya berbaring di atas karpet bulu yang tebal. Semua pakaian dilepas,

hanya tersisa kalung saja. Secara perlahan sampanye ditumpahkan ke dada, pinggang, dan leher Khaelia. Carter menjilatinya perlahan.

"Khaelia, tubuhmu lebih memabukkan dari pada anggur mana pun," desah Carter dengan lidah sibuk di kulit Khaelia yang beraroma manis.

Khaelia mengerang, birahinya bangkit seiring dengan tiap jilatan. Ia mengusap kejantanan Carter yang menegang, sementara tubuhnya dikecup dan dijilati. Tidak ada lagi yang ingin ia sembunyikan dari nafsu yang menyala dalam dada. Ia ingin Carter cepat menyatukan diri tapi sayangnya tidak terakbul.

"Belum saatnya, Khaelia. Nikmati dulu. Pejamkan mata dan biarkan aku menutup matamu."

"Iya, Tuan."

Khaelia menurut saat matanya ditutup, pasrah dengan apa pun yang akan terjadi. Ia tersentak saat sesuatu yang lembut menyapu putingnya.

"Bagaimana? Kamu suka?"

"Aah, iyaa"

Carter tersenyum, menyapu tubuh Khaelia dengan bulu halus dan lembut, dari mulai dada, perut, hingga vagina. Reaksi dan erangan Khaelia

membuatnya bahagia. Khaelia yang tidak dapat menahan diri pada setiap elusan di tubuh. Ia selalu suka dengan reaksi tubuh Khaelia yang jujur akan setiap sentuhan. Tanpa basa basi menyerap semua hasrat dan membiarkan diri tenggelam di dalamnya.

Khaelia melengkung dengan punggung terangkat saat bulu menyapu leher. Carter tidak tahan untuk tidak menekan mulutnya di puting yang menegang. Mengisap kuat hingga mengkilat. Sapuan turun ke bawah dan kali ini ke perut, paha bagian dalam, dan memiringkan tubuh Khaelia untuk mengusap pinggul. Erangan terdengar keras memenuhi ruang tengah. Carter sendiri sudah tidak tahan untuk memasuki Khaelia tapi menahan diri.

“Persiapkan dirimu, aku akan ubah posisi,” bisik Carter sebelum merangkak ke atas tubuh Khaelia dengan posisi kepala berada di paha. Ia menurunkan kepala untuk menjilati area yang basah dan mengernyit saat merasakan bibir Khaelia di kejantannya yang menegang.

Saling memberi dan merasakan, keduanya berlomba untuk menyalurkan gairah melalui sentuhan dan jilatan. Mata Khaelia masih tertutup dan Carter belum berniat membukanya. Ingin lebih lama merasakan. Khaelia yang menjadi binal karena nafsu. Ia mengakhiri sesi foreplay dan membuka

paha Khaelia lebar-lebar lalu menekan kuat. Hujaman cepat serta sedikit kasar menjadikan keduanya menggila.

"Khaelia, kamu ketat dan menyenangkan."

Khaelia mendesah, tidak berhenti mengerang dengan Carter menghujam tubuhnya tanpa ampun. Dengan mata tertutup, semua yang terjadi terasa lebih intens. Ia terpenjara oleh nafsu yang membabi buta, tidak ingin lepas dari cengkeraman kemesraan dan hasrat yang seolah menyedot jiwa. Tidak peduli apa pandangan orang lain tapi saat ini Carter adalah miliknya.

Kaki yang jenjang, pinggang yang proposional, tubuh yang atletis, serta kejantanan yang menegang setiap kali bersamanya, semua bagian tubuh Carter adalah miliknya. Sekarang ini, mereka sedang membakar satu sama lain dengan gairah. Siapa yang kalah, dan siapa yang akan menang, tidak ada bedanya. Bagi Khaelia, sex adalah Carter.

"Aah, Tuan. Enak sekali."

Khaelia mendesah, menekan pinggul Carter dengan dua tangannya.

"Kamu suka kalau lebih lembut atau lebih cepat?"

"Cepat."

"Jawab yang keras, lembut apa cepat?"

"Cepaat, Tuan."

"Sesuai maumu, Khaelia."

Tubuh Khaelia seolah meledak menjadi kepingan seiring dengan kuatnya Carter bergerak. Melengkung, menjepit, dan saling beradu dalam hasrat yang tidak bertepi, keduanya terperangkap dalam panas serta nafsu. Tidak ada yang ingin berhenti hingga malam larut dan sinar bulan mulai meredup. Sex membuat mereka lupa akan waktu.

Bab 40

Mereka melewati libur awal tahun berdua di rumah Carter. Berbaring telanjang sepanjang hari, bercinta tidak terhitung jumlahnya dan saling memuaskan diri sambil bercerita. Carter menumpahkan unek-uneknya soal pekerjaan dan tekanan dari orang-orang sekitarnya. Termasuk keluarga besar Solitare yang menginginkan hal yang lebih besar dan lebih banyak. Sampai-sampai menekan Carter hingga sedikit kewalahan.

"Apa yang diinginkan Sofia darimu? Aku lihat kalian mengobrol."

"Dia menunjukkan foto-foto kita, Tuan?"

"Dia mengambilnya secara diam-diam?"

"Benar."

"Untuk apa? Mengancam?"

Khelia menggeleng. "Bukan, tapi lebih tepatnya senjata untuk menyakiti Karenia. Saya tidak terlalu mengerti tapi Nyonya Sofia berharap, foto-foto kita akan membantunya."

Carter mendesah, muak dengan perseteruan rumah tangga sang kakak yang berimbas padanya. Carlo yang bodoh, jatuh cinta setengah mati pada

perempuan lain dan membuat istrinya cemburu. Menyeret banyak orang dalam pusaran masalah yang seakan tidak berakhir. Khaelia yang tidak ada hubungan apa pun dengan mereka ikut terkena imbasnya.

"Kamu tahu bukan apa akibatnya kalau terlibat dengan mereka?"

Khaelia mengangguk. "Iya, Tuan. Tapi saya tidak punya kuasa untuk menghentikannya. Yang bisa saya lakukan hanya mengalihkan perhatian Nyonya Sofia."

"Maksudmu bagaimana?"

Khaelia bercerita tentang saran-saran yang diberikannya untuk Sofia dan Carter sepakat kalau idenya sungguh cemerlang. Untuk sementara mereka yakin tidak akan ada masalah dengan Karenia. Kalau pun kelak Karenia marah, Carter sudah siap dengan apa yang akan terjadi.

"Khaelia, akan ada pertemuan para pebisnis muda Minggu ini. Kamu harus datang dan bersiaplah, karena di sana nanti kamu akan bertemu dengan Joice dan Karenia. Ngomong-ngomong, kamu sudah bertemu Joice sebelumnya? Dia cerita kalau kamu ke butik."

"Iya, Tuan. Emima mengajak saya ke sana, katanya penasaran dengan perempuan yang sedang dijodohkan dengan Anda."

Khaelia berucap sambil tersenyum, meski begitu tidak bisa menyembunyikan nada getir dalam suaranya. Berusaha untuk tidak cemburu apa pun yang terjadi. Entah jawaban apa yang diharapkannya dari Carter.

"Emima itu memang suka bergosip. Padahal perjodohan itu baru rencana. Khaelia, apa menurutmu aku perlu bantuan orang lain untuk mendapatkan pasangan? Orang tuaku hanya menyarankan tapi mereka tidak punya kuasa untuk mengaturku. Joice memang cantik, mandiri, dan berbakat, selain itu juga enak diajak bicara."

"Perempuan dengan paket lengkap."

"Benar sekali, dambaan setiap laki-laki untuk sebuah pernikahan."

"Tuan setuju kalau begitu?"

Khaelia takut dengan jawaban yang akan keluar dari bibir Carter, takut patah hati dan hancur tapi harus siap dengan konsekuensinya. Tidak ada gunanya terus melarikan diri pada akhirnya setiap luka harus dihadapi. Ia menunggu dengan dada berdebar, menatap Carter yang tersenyum samar.

Menunduk untuk mengecup bibir Khaelia dan melumat lembut.

"Setuju soal apa? Perjudohan? Bukankah sudah aku bilang, kalau orang sepertiku tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk mendapatkan pasangan? Tidak usah kuatir Khaelia."

Apakah Khaelia merasa kuatir? Tentu saja karena takut hatinya akan patah. Sekarang ini tetap percaya diri kalau Carter masih akan bersamanya untuk sementara waktu. Keluarga Solitare bukan tipe yang akan mudah menyerah bila menginginkan sesuatu. Kalau mereka memang mengharapkan Carter menikah dengan Joice, pasti mengupayakan segala cara.

"Khaelia, jangan memikirkan hal yang belum terjadi. Lebih baik fokus dengan diri kita sendiri."

"Iya, Tuan."

"Dari pada kamu memikirkan soal Joice yang tidak memikirkanmu, bagaimana kalau kita tidur sekarang. Saat bersamamu, tidur malam menjadi hal yang menyenangkan dan mudah dilakukan."

Khaelia meringkuk lebih dalam ke pelukan Carter, jemarinya mengusap punggung yang kokoh. Secara perlahan terdengar dengkur halus dari mulut

Carter yang menandakan tidur lelap. Tersenyum karena laki-laki yang dicintainya bisa beristirahat saat malam.

Setelah percakapan itu, Khaelia mulai menepiskan kekuatirannya dan menjalani hari dengan lebih ceria. Banyak hal berubah setelah pesta usai, termasuk dengan semakin banyaknya kerumunan yang menunggunya di lobi. Kerumunan itu terbelalak saat melihatnya turun dari mobil mewah. Khaelia merasa takut untuk masuk, karena pasti banyak pertanyaan untuknya. Ketakutannya menjadi kenyataan. Begitu kakinya menginjak lobi, berondongan pertanyaan keluar dari bibir orang-orang itu. Di dalam kerumunan ia melihat tiga perempuan dari divisi pemasaran. Apakah mereka kini juga menunggunya?

"Khaelia, beri kami saran bagaimana caranya menjadi sekretaris eksklusif?"

"Bukankah itu mobil milik boss? Hebat sekali kamu mendapatkan fasilitas antar jemput."

"Khaelia, bisa nggak aku kerja denganmu di lantai sepuluh?"

Semua pertanyaan di atas terlontar dari bibir para pegawai perempuan, sedangkan para laki-laki berbeda lagi.

"Khaelia, kamu makin cantik. Bisa minta nomor ponselmu?"

"Sesekali kita nongkrong dan makan bareng, mau nggak?"

Khaelia memerlukan bantuan petugas keamanan untuk bisa masuk ke dalam lift. Ia berencana meminta bantuan Bosman sekali lagi. Akan sulit bekerja dengan tenang kalau orang-orang itu menganggunya. Bukan hanya saat datang, bahkan saat selesai bekerja ada saja orang yang menunggunya di lobi. Khaelia tidak habis pikir dengan tindakan mereka. Saat mengadu pada Bosman, jawaban laki-laki itu membuatnya merenung.

"Orang-orang itu merasa kalau kamu berada di level yang berbeda dengan mereka. Tidak banyak orang yang bisa berdekatan secara langsung dengan Tuan Carter. Mereka sering mendengar nama tapi jarang melihat apalagi berinteraksi lalu kamu muncul, dan itu menggemparkan. Ternyata ada orang biasa yang bisa dekat dengan Tuan Carter. Biasa dalam arti kata bukan petinggi perusahaan, apalagi kerabat. Bukan pula klien, tapi hanya pegawai yang digaji. Bayangkan, betapa irinya mereka untuk bisa mencapai tempatmu sekarang, Khaelia."

Tidak heran kalau banyak yang menginginkan jabatannya, karena dekat dengan keluarga Solitare memang sebuah keberuntungan. Orang awam bisa melihat perubahan yang besar dalam dirinya semenjak jadi sekretaris Carter. Bukan hanya penampilan yang makin modis dan mentereng, ia juga menguasai beberapa hal tentang bisnis.

"Kalau suatu saat nanti kamu tidak lagi bekerja dengan Tuan Carter, akan banyak perusahaan yang ingin merekrutmu Khaelia. Karena itu, bekerja di sini sama saja dengan jaminan masa depan yang cerah untukmu."

Masa depan cerah adalah dambaan semua orang, termasuk Khaelia. Tapi yang paling didambakannya saat ini adalah bersama dengan Carter selamanya.

"Untungnya kamu bekerja di jam malam. Kalau jam normal akan lain urusannya Khaelia."

"Kenapa Pak? Apa bedanya kalau saya kerja di jam normal?"

Bosman tersenyum, tatapan matanya seolah mengatakan hal yang sudah jelas terlihat oleh orang lain tapi tidak oleh Khaelia.

"Kamu ibarat gula yang diletakkan secara terbuka di atas piring kecil. Semakin banyak orang

yang ingin mengenalmu. Bukan hanya para pegawai biasa tapi para manajer, kepala bagian, bahkan mitra dan musuh bisnis Tuan Carter akan berusaha mendekatimu. Mereka berharap bisa mendapatkan informasi baik tentang kelebihan maupun kelemahan Tuan Carter.”

Penjabaran Bosman membuat Khaelia bersyukur dirinya menjadi sekretaris malam. Tidak bisa dibayangkan betapa repotnya harus menghadapi banyak orang dengan beragam keinginan. Sekarang ini memang sudah sesuai dengan hidupnya.

“Khaelia, nggak usah pakai gaun yang terbuka. Cukup setelan saja.”

“Kita mau kemana, Tuan?” tanya Khaelia sedikit bingung, karena di tengah pekerjaan Carter bicara soal gaun.

“Pertemuan bisnis para pengusaha muda. Kamu lupa? Besok sore waktunya.”

“Benar juga. Jam empat terhitung masih siang, Tuan bisa menghadapinya?”

Carter mengangguk. “Bisa, asalkan malam ini aku tidur. Khaelia, temani aku menginap sini.”

Entah dari kapan mulainya, Khaelia menjadi obat tidur yang mujarab untuk Carter. Laki-laki itu hanya perlu meminta untuk ditemani dan bisa dipastikan

akan terlelap. Asalkan bisa membuat Carter beristirahat dengan nyaman, Khaelia siap menemani kapan pun.

Setelah bekerja mereka tertidur sepanjang hari, hanya bangun untuk makan dan ke kamar mandi. Khaelia sudah menyiapkan pakaian untuk ke pertemuan, begitu pula Carter. Dibantu Bosman, keduanya membawa beberapa data yang mungkin akan diperlukan.

"Nona Emima dan Tuan Ernest menunggu Tuan Carter di sana."

"Pak Bosman, siapkan helipad. Aku sedang malas lewat lobi."

"Baik, Tuan."

Khaelia lega mendengar perintah Carter. Ia sendiri tidak bisa membayangkan para pegawai yang melotot saat melihat kemunculan mereka di lobi. Apalagi sekarang masih terhitung jam kerja dan lobi dipastikan ramai. Bosman mengantar keduanya ke landasan dan membungkuk saat helipad mengudara.

"Tuan baik-baik saja?" tanya Khaelia.

"Kenapa memangnya?"

"Kena matahari."

"Khaelia, kamu pikir aku vampire yang takut matahari?"

Khaelia tergelak, suka sekali menggoda Carter.

"Kamu cocok dengan setelan itu, Khaelia. Kulitmu terlihat bercahaya."

"Terima kasih, Tuan. Anda sendiri juga tampan."

"Oh maaf, kalau itu sudah dari lahir aku tampan."

Sekali lagi Khaelia tergelak. Tidak sia-sia menyiapkan setelan putih berupa rok pendek sebatas paha dengan blazer senada. Ia menggelung rambut demi kerapian. Di balik kemeja ada kalung yang diberikan Carter. Khaelia menganggap kalung itu adalah jimat untuknya.

Helipad melandai di sebuah lapangan luas yang merupakan bagian dari club. Beberapa petugas berseragam menunggu mereka dengan dua buah mobil golf. Mereka menuju ke tempat pertemuan dengan mobil itu. Khaelia merasa takjub dengan tempat pertemuan yang luas, indah, dan ternyata sebuah resort terkenal. Turun dari mobil, beberapa orang menunggu mereka di lobi. Khaelia melangkah di belakang Carter dengan tas hitam di tangan.

"Carter, Sayang. Senang melihatmu. Apa kabar?"

Joice menyapa hangat, berdiri paling depan dengan setelan abu-abu yang modis. Membuka lengan untuk memeluk Carter.

“Betapa bahagianya bisa bertemu dengan calon suami.”

Saat mengatakan itu pandangan Joice tertuju pada Khaelia yang berdiri tidak jauh dari mereka. Senyum menantang tersungging dari bibirnya, membuat Khaelia merasa sedang dimusuhi.

Bab 41

Carter melepaskan pelukan Joice dengan lembut, tidak menanggapi perkataannya tentang perjudohan. Tidak perlu juga terlibat provokasi, mereka di sini untuk bisnis. Sejujurnya ia heran kenapa Joice bersikap begini, tidak biasanya menggembor-gemborkan tentang perjudohan. Apa yang sebenarnya terjadi? Ada banyak orang di sekitar mereka, menatap dengan penuh ingin tahu dan Carter memutuskan untuk bersikap baik demi menjaga sopan santun. Tentu akan memperlakukan Joice kalau menolak secara terang-terangan karena itu sekarang memilih untuk mengalah. Hanya kali ini saja tidak ada kesempatan kedua.

Para pegawai Joice membungkuk, memberi hormat pada Carter. "Selamat datang, Tuan Carter Solitare."

Carter mengangguk kecil. "Terima kasih."

"Ayo, masuk. Semua orang sudah di dalam, termasuk sepupumu."

Joice tersenyum, menggandeng lengan Carter dengan sudut mata melirik ke arah Khaelia. Merasa senang karena Carter tidak menolak sentuhannya.

Hatinya bersorak gembira untuk hal ini. Joice masih tidak percaya kalau saingan cintanya seorang sekretaris. Seorang laki-laki kaya dan berkuasa seperti Carter, terjebak dalam pesona perempuan miskin. Itu adalah dongeng semata, dalam kehidupan nyata tidak ada hal seperti itu. Sayangnya, sikap Emima yang sangat dekat dan sering memuji Khaelia membuatnya curiga. Memutuskan untuk menyelidiki dan hasilnya sungguh di luar dugaan.

Carter dan Khaelia bekerja saat malam dan berakhir hingga fajar menyingsing. Carter bahkan mengajak Khaelia ke pesta Corrado dan bersikap sangat posesif pada sekretarisnya. Orang-orang yang datang ke pesta membicarakan itu dan membuat banyak spekulasi tentang hubungan boss dan bawahan. Joice merasa sangat terhina karena kalah oleh seorang sekretaris.

“Perempuan itu punya dada yang cukup besar, wajah yang lumayan cantik, dan tubuh yang molekul, sebagai laki-laki pun tergoda. Wajar kalau Carter tergila-gila padanya.”

Perkataan Corrado membuat Joice meradang. Baginya semua laki-laki memang mata keranjang, tidak bisa melihat tubuh perempuan yang berlekuk. Namun, ia berharap Carter berbeda dan ternyata

sedikit mengecewakannya. Kenapa harus seorang sekretaris yang menjadi saingannya? Kalau perempuan biasa, semisalnya anak pejabat daerah atau pengusaha kaya, ia masih bisa terima. Tapi tidak dengan perempuan dengan derajat lebih rendah darinya.

Tiba di pintu utama, Carter melepaskan cengkeraman Joice di lengannya untuk bersalaman dengan beberapa orang yang dikenalnya. Menyapa mereka dengan ramah, termasuk Corrado yang terlihat sangat senang saat melihatnya.

"Carter Solitare akhirnya keluar saat matahari masih terang benderang. Bukankah ini semua kemajuan?"

"Kau pikir aku vampire yang takut matahari?" sanggah Carter dengan wajah muram.

Corrado mengangkat bahu. "Hei, mana aku tahu? Selama ini kita selalu bertemu dalam keadaan gelap."

"Itu karena pesta. Sese kali undang aku makan siang, biar kau lihat aku kuat menghadapi matahari."

"Ya, ya, dengan senang hati. Ngomong-ngomong, Khaelia terlihat sangat cantik dengan setelan putih. Halo, Sayang!"

Dengan sikap seorang playboy, Corrado meraih jemaro Khaelia dan mengecupnya lembut. Tersenyum saat melihat Khaelia salah tingkah. Saat bertemu di pesta. Khaelia terlihat sangat anggun tapi di kala siang seperti ini justru yang menonjol adalah wajah imut dan menggemaskan.

"Apa kabar, Tuan?" sapa Khaelia dengan gugup. Salah tingkah karena Corrado yang menatap tajam, seolah melucuti tubunya. Jemarinya digenggam, sulit untuk dilepaskan terlebih saat dikecup punggung tangannya. Entah apa yang ada di pikiran Corrado dengan melakukan hal gila seperti ini. Mungkin bagi orang-orang ini, kemesraan terhadap perempuan adalah hal biasa, tapi tidak bagi Khaelia yang merasa bahwa kelembutan harusnya untuk yang akrab saja.

"Khaelia, ternyata makin dilihat kamu bukan hanya anggun melainkan juga imut. Bagaimana, apa kamu betah bekerja untuk Carter?"

Khaelia mengangguk cepat. "Betah, Tuan."

"Sayang sekali, padahal aku berniat menarikmu bekerja di tempatku. Dengan gaji, tunjangan, serta pelakuan yang jauh lebih bagus dari Carter."

Terdengar dengkusan bercampur tawa tidak percaya, bukan dari Carter melainkan Joice.

Menggeleng dengan tatapan geli ke arah Corrado yang merayu Khaelia.

"Tolonglah, jaga martabatmu, Corrado."

Corrado melepaskan genggamannya pada jemari Khaelia. "Apa yang salah, Joice? Aku hanya menyapa sekretaris cantik ini. Barang kali dia berminat kerja padaku."

"Tidak dulu!" sergah Carter. "Dua kali kau mengajukan minat pada sekretarisku, Corrado. Sungguh kau ini tidak punya malu."

Corrado tergelak, suara tawanya memenuhi ruangan. "Hei, semua sah selama kamu dan Khaelia tidak terikat dalam hubungan resmi."

"Sudahlah, kamu mau masuk atau tidak?"

"Tentu saja. Kamu duluan, Carter. Joice menunggumu, sedangkan aku akan menggandeng Khaelia."

Sebuah pengaturan yang aneh, Khaelia menggeleng bingung saat Corrado meraih lengannya. Keduanya berjalan tepat di belakang Carter dan Joice yang berdampingan. Khaelia tidak ingin menjadi bola permainan orang-orang kaya ini, karena itu memilih untuk bersikap netral. Carter yang sedari tadi melirikinya membuat Khaelia seolah

sedang ditegur. Untuk bersikap lebih sopan pada orang-orang.

Joice tidak menyukainya, itu hal pertama yang terbersit di otak Khaelia saat mengamati bagaimana pasangan di depannya bicara. Joice selalu berupaya mengajak Carter bicara dan memperkenalkan pada banyak orang. Tidak segan menunjukkan pada semua yang hadir kalau dirinya mempunyai hubungan akrab dengan Carter.

"Carter sangat menyukai benda-benda seni, dan karenanya kami akrab satu sama lain."

"Kalian memang pasangan yang serasi."

Bisikan dari Corrado yang ditiupkan ke telinga membuat bulu kuduk Khaelia meremang.

"Khaelia, apa kamu setuju kalau Carter dan Joice serasi?"

Khaelia menelan ludah. "Tuan, itu bukan sesuatu yang bisa saya komentari."

"Kenapa? Padahal dengan sekali lihat akan muncul jawabannya."

"Karena, bukan bagian dari tugas saya untuk berkomentar."

"Khaelia, kamu ini terlalu sopan."

Corrado meninggalkan Khaelia saat beberapa orang menghampiri. Khaelia akhirnya bernapa lega, memilih untuk tetap berada di belakang Carte. Bersiap-siap kalau sewaktu-waktu dibutuhkan. Ini baru permulaan, ia yakin akan banyak kejutan di pertemuan ini.

Ballroom yang menjadi tempat pertemuan sangat luas dengan jendela tinggi dan lebar bergaya victoria. Beberapa pelayan menutup jendela dengan gordien tebal, mengantarkan para tamu ke kursi yang sudah disediakan. Khaelia melihat Ernest dan Emima yang berada di ujung meja dan melambai pada mereka. Carter masih sibuk bicara dengan seseorang yang merupakan petinggi dari departemen perdagangan, tempat di mana ayah Joice bekerja.

"Setelan itu cocok untukmu," puji Emima pada Khaelia. "Kalian naik helipad bukan? Soalnya jalanan macet sekali."

Khaelia mengangguk. "Kami naik helipad memang. Sudah dari tadi datangnya? Apa kami terlambat?"

"Tidak terlambat sama sekali. Acara dimulai tiga puluh menit lagi, aku rasa ada banyak undangan yang belum datang. Ngomong-ngomong, setelah

acara ini selesai kita minum bersama. Kamu harus cerita banyak hal padaku.”

Khaelia menatap Emima dengan bingung. “Cerita banyak hal? Memangnya ada apa?”

Emima mengulum senyum, berjinjit untuk berbisik pada Khaelia. “Aku dengar kamu menonton kembang api berdua dengan Carter. Terlibat masalah dengan Sofia juga. Benarkah?”

“Dasar tukang gosip!”

“Ckck, gosip bagian dari hidup. Kamu akrab dengan Corrado? Bagaimana bisa?”

“Kami bertemu di pesta’kan?”

“Memang, sedikit aneh karena biasanya laki-laki itu suka dengan perempuan tertentu. Pokoknya nanti kita harus minum bareng. Aku harus kembali ke kursiku.”

Emima mengabaikan Carter yang memanggilnya, bergegas pergi menghampiri Ernest yang sedang mengobrol serius dengan dua perempuan. Khaelia menatap Emima, memikirkan kata-kata terakhirnya tentang Corrado.

“Menyukai perempuan tertentu, apakah maksud Emima yang sama-sama kaya dan setara? Kalau

begitu dia salah karena Corrado tidak memandangu seperti itu.”

Khaelia tidak duduk, melainkan mengikuti Carter yang menyapa banyak orang. Ia tanpa sadar mengulum senyum, melihat betapa gembiranya sang tuan berada di antara orang-orang ini. Khaelia yakin yang membuatnya senang adalah bisa keluar saat matahari masih terang benderang. Rupanya bukan rahasia lagi kalau Carter hanya muncul saat malam. Hal yang menciptakan gosip dan membuat orang bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi. Hari semua gosip terbantahkan dengan kehadiran Carter di sini.

Joice terus menempel Carter, dan tidak ingin melepaskan. Berbicara lirih dengan orang-orang, seakan ingin menunjukkan pada mereka kalau Carter adalah calon suaminya. Khaelia hanya mendesah, menekan semua perasaan yang muncul dengan tidak nyaman. Baik rasa cemburu, kesal, atau apa pun itu. Bukan waktunya memikirkan masalah pribadi, sekarang ini mereka sedang berada dalam forum resmi. Dibandingkan rasa cemburu, hal yang paling besar muncul justru rasa rendah diri. Semua yang ada di sini berasal dari kalangan jet set dengan aset jutaan dollar. Khaelia

tak ubahnya debu di atas permukaan yang tidak terlihat.

Carter memperlakukannya dengan baik, begitu pula Emima dan Ernest, tapi orang-orang di sini menganggapnya hanya sekretaris biasa dan Khaelia sadar dengan kedudukannya. Beberapa orang yang merupakan pegawai sepertinya, menyapa ramah dan berbasa-basi dengannya. Dua perempuan dengan kisaran umur sama dengannya.

"Kamu sekretaris pribadi Tuan Carter? Hebat sekali."

"Nonaku sangat menyukai Tuan Carter."

Khaelia merasa tersanjung. "Benarkah? Apa karena tampan?"

"Bukan, tapi karena hebat!"

Ketiganya saling pandang lalu tertawa. Khaelia mendengar dengan cermat beragam pengalaman sebagai sesama sekretaris. Rupanya pekerjaan mereka sama padatnya dengan jadwal kerjanya. Meskipun berbeda waktu tetap saja sangat sibuk.

"Aku akui, tuanmu memang tampan dan berwibawa. Meskipun tuanku tidak begitu tampan tapi sangat baik."

Satu sekretaris menunjuk laki-laki jangkung dengan rambut belah tengah yang sedang bicara dengan Corrado.

"Ternyata hadir di pertemuan ini bisa cuci mata. Ada Tuan Carter, Tuan Corrado, Tuan Ernest, dan beberapa laki-laki muda yang lain."

Khaelia berusaha mengenali orang-orang yang disebutkan, mencatat dalam hati latar belakang dan nama perusahaan mereka. Sebuah pengetahuan dasar yang harus diketahuinya.

"Maaf, semua. Aku agak terlambat."

Kali ini seorang perempuan yang sangat cantik muncul dengan kacamata hitam. Memakai setelan kuning dengan bagian depan terbuka, menunjukkan belahan dada yang menggoda. Tanpa sungkan menuju Carter yang sedang bicara dengan Joice.

"Carter, apa kamu menungguku?"

Karenia membuka kacamata dan memberikan pada sekretarisnya, berdiri di depan Carter dan menatap Joice lekat-lekat.

"Halo, Joice. Senang melihatmu juga."

Khaelia bergidik, dengan hawa yang mendadak menjadi dingin. Dua perempuan berdiri

berhadapan, Joice dan Karenia, memperebutkan Carter yang menggeleng sambil menghela napas panjang. Ini pertemuan bisnis, kenapa terlihat seakan sedang ada panggung perebutan cinta? Khaelia dibuat bingung dengan sikap para perempuan kaya.

Bab 42

Sofia memainkan nada-nada dari tuts piano, jemarinya bergerak cepat dengan tubuh berayun. Di sampingnya seorang laki-laki muda mengangguk-anggukan kepala mengikuti irama yang muncul dari permainan Sofia. Alunan nada, musik yang tercipta dengan indah, serta kemegahan melodi menghanyutkan keduanya. Seakan ingin mencurahkan perasaannya yang pedih dengan cinta tak berbalas pada suaminya, membuat Sofia bermain sepenuh hati. Tuts piano adalah penghibur sekaligus penyembuh untuknya. Jiwanya terasa hanyut dalam ketidakpastian serta terjerat kebodohan yang meluluh lantakkan kewarasan. Keseriusan membuat konsentrasi terkumpul hingga tidak menyadari sebuah kendaraan memasuki halaman. Satu ketukan terakhir dari nada membuat si laki-laki muda memberikan applause yang panjang dan nyaring.

“Luar biasa, Nyonya. Kemajuan Anda pesat sekali.”

Sofia bangkit dari kursi, tersenyum pada laki-laki muda di depannya. Bernama Adito, laki-laki berumur pertengahan dua puluhan ini adalah guru les musik. Ia memutuskan kembali melanjutkan hobi

bermusik saat tanpa sengaja melihat Adito mengajar. Saat itu ia sedang berada di rumah seorang kolega dan mendapati Adito mengajar anak koleganya dengan baik. Niatnya untuk belajar pun timbul kembali.

"Terima kasih, metode pembelajarannya sangat bagus dan mudah dimengerti."

Adito tersenyum lebar dengan wajah berseri-seri. "Senang rasanya punya murid yang pintar dan berbakat. Sesekali Nyonya harus melihat pertunjukkan orchestra, untuk mengasah kemampuan dan meningkatkan ketertarikan dalam bermusik."

"Ah, aku suka nonton orchestra. Apa kamu ada informasi soal itu."

"Ada, Nyonya. Kebetulan waktu pertunjukan Minggu depan."

"Bagus sekali, bagaimana kalau kita datang berdua?"

Tawaran Sofia membuat Adito bingung. Ia belum menjawab saat jemari Sofia mengusap lengannya yang terbungkus kemeja. Menahan gidik karena bulu kuduknya meremang. Sofia memang lebih tua darinya tapi berwajah sangat cantik dan terawat. Kulit putih seolah bersinar, tubuh langsing

berlekuk, dengan bentuk dada aduhai. Adito bisa melihat semua itu dengan jelas karena Sofia memakai gaun sutera bunga-bunga pendek sepaha dengan pinggiran dada yang sangat rendah. Menunjukkan gundukan dada yang putih, dan cukup besar. Sebagai laki-laki normal, pikirannya sempat beberapa kali tergelincir dalam imajinasi penuh kemesumam. Bagaimana rasanya meremas dada yang putih dan bulat, serta membenamkan diri di antaranya. Untungnya ia masih cukup waras dengan menyimpan kemesumam itu cukup ada dalam otaknya. Sayangnya jemari yang lentik, mengusap lembut lengannya dan menciptakan angan yang tinggi.

"Nyonya, saya—"

"Kamu nggak mau datang bersamaku?"

Adito menggeleng cepat. "Bukan begitu, Nyonya."

"Kalau begitu apa? Tidak usah kuatir soal uang. Kamu beli saja, pilih tempat duduk VIP, berapapun biayanya aku yang bayar."

"Iya, Nyonya."

Adito meneguk ludah, saat jemari ini merayap naik ke lehernya. Sofia merapikan letak krah kemejanya yang sedikit kusut. Mengusap pundak

lalu turun ke dada dan berakhir di sana. Adito menahan kecewa saat usapan lembut itu berakhir. Ia masih menginginkan hal yang lebih banyak, tidak menolak seandainya jemari turun hingga ke perut dan bila perlu selangkangan. Saat Sofia berbalik ke arah bar mini, Adito memaki dalam hati.

Sofia menuang minuman, ujung matanya menangkap bayangan mobil suaminya yang parkir. Ia tahu, kenapa Carlo tidak juga muncul. Pasti sedang sibuk menerima telepon. Yang perlu dilakukannya hanya mengulur waktu Adito. Ia menuang satu jus dan menyerahkan pada laki-laki muda yang berdiri kikuk dekat piano.

"Kemarilah, minum jus dulu sebelum pulang."

Adito mengangguk, menghampiri dengan langkah perlahan dan menerima gelas yang diulurkan padanya.

"Habiskan, aku tahu kamu haus."

Menuruti perintah Sofia, Adito meneguk jus hingga tandas. Sofia mencabut selembat tisu untuk mengusap bibir yang basah. Wajah Adito memerah seketika. Sofia tersenyum lebar, senang menghadapi laki-laki muda yang ternyata sangat gugup saat bersamanya. Apakah Adito tidak pernah disentuh perempuan lain, atau memang suka

bersentuhan dengannya. Sofia tidak peduli alasannya, tetap mengusap bibir laki-laki muda di hadapannya hingga sosok Carlo muncul.

"Apa yang kalian lakukan?"

Teguran Carlo membuat Adito berjengit ketakutan, sedangkan Sofia tenang. Membuang tisu ke tong sampah, dan mendorong tubuh Adito ke arah pintu.

"Terima kasih untuk pengajarannya hari ini."

"Sama-sama, Nyonya." Adito sadar diri sudah diusir, melangkah ke arah pintu dan mengangguk pada Carlo yang menatap dingin ke arahnya. Perasaan takut serta gentar menyergapnya. Takut kalau dirinya dikira berbuat macam-macam dengan Sofia dan membuat Carlo salah paham. "Kapan saya bisa datang lagi, Nyonya?"

"Lusa, boleh. Kalau ada perubahan waktu, aku akan mengabarimu. Terima kasih, Adito."

Carlo melongo, menatap istrinya yang tersenyum sambil melambai pada laki-laki muda yang baru saja meninggalkan ruang tamu. Apa yang terjadi? Siapa laki-laki itu? Ia punya dugaan laki-laki itu adalah guru piano, tapi kenapa bisa begitu akrab dan mesra dengan Sofia? Tidak biasanya istrinya bersikap manja dan manis dengan laki-laki lain.

Biasanya saat ia pulang, Sofia akan menyambut dengan senyum lebar. Menawari minum, makan, atau memijat punggungnya. Kali ini tidak ada rutinitas itu, Sofia hanya menyapanya sekilas sebelum naik ke kamar.

“Sudah pulang, Sayang? Aku lelah sekali setelah main piano. Kalau kamu mau makan malam, pelayan sudah menyiapkan. Aku sedang diet, jadi kamu makan malam sendiri.”

Tidak ada penjelasan, kata-kata maaf, atau apa pun yang menunjukkan penyesalan, Sofia menghilang di lantai dua. Membuat Carlo bertanya-tanya apa yang terjadi antara laki-laki muda dan tampan itu dengan Sofia. Terlebih pakaian Sofia hari ini sangat menggoda dengan belahan dada yang sangat rendah. Gaun yang biasanya dipakai untuk menggodanya, kali ini untuk bermain piano. Perasaan aneh berkecamuk dalam dada Carlo. Tentang sikap istrinya yang di luar kebiasaan.

Ia ingin menuduh Sofia genit, tapi nyatanya tidak begitu. Karena memang tidak terjadi apa-apa, hanya percakapan biasa. Ingin mengatakan istrinya berselingkuh, tapi laki-laki itu mengajar di rumahnya yang besar dengan banyak pelayan mengawasi. Kalau begitu apa yang terjadi? Kenapa

istrinya seakan sedang berselingkuh padahal hanya mengobrol biasa? Carlo menyimpan keresahannya.

★★

Pertentangan dan persaingan dua perempuan itu terlihat sangat jelas. Sama-sama cantik, kaya raya, dan berbakat, keduanya adalah aset dari kota ini. Banyak laki-laki sekarang ini merasa iri dengan Carter karena berada di antara dua perempuan cantik serta hebat. Mereka menginginkan hal yang sama, kalau tidak bisa mendapatkan Joice yang secantik dewi dengan ayah yang berkuasa, dekat dengan Karenia juga hal yang sangat membanggakan. Dengan tubuh sexy dan wajah menawan, Karenia adalah dambaan laki-laki di kota ini. Semua pandangan tertuju pada mereka dan berharap ada drama cinta segitiga yang seru.

"Karenia, kenapa terlambat? Apa kamu tahu kalau keberhasilan dari pada pebisnis adalah sikap mereka yang selalu tepat waktu?"

Teguran Joice dijawab dengan senyum kecil oleh Karenia, bersedekap dengan kedua tangan berada di dada, wajahnya yang cantik terlihat bercahaya karena lampu yang terang benderang.

"Sorry, ada beberapa masalah di kantor jadi aku membereskannya dulu. Lagi pula, aku tidak

terhitung terlambat. Bukankah pertemuan belum dimulai?"

"Memang, tapi semua orang datang lebih awal untuk saling menyapa dan berkenalan."

"Oh, aku tidak perlu melakukannya. Banyak yang hadir di sini aku sudah kenal sebelumnya. Seperti Tuan Corrado, dua sepupuku, Pak Hibiari dari Elang Group. Pak Khoir dari Pratama Group." Karenia menyebut nama orang satu per satu sambil melambai. Orang yang disebut namanya membalas lambaiannya dengan antusias. Hanya satu orang yang tidak peduli yaitu Corrado. Menatap tajam tanpa bergerak dari tempatnya, bertukar pandang bingung dengan Carter yang menggeleng lemah. "Lihat, aku sudah menyapa mereka. Berarti aku belum terlambat bukan?"

Joice tersenyum sambil memiringkan kepala. Kali ini menatap pada Carter yang terdiam. "Sepupumu hebat sekali, Carter."

"Ehm, lumayan. Apa kalian sudah selesai basa-basi? Kalau sudah, sebaiknya kita duduk untuk memulai pertemuan."

Karenia mengangguk. "Aku sudah siap, Sayang. Di mana kursimu? Capital Group harusnya satu baris."

Carter menunjuk ke arah barisan Emima. "Di sana, kursimu di samping Emima."

"Oke, ayo, kita ke sana."

Karenia meraih lengan Carter untuk mengajaknya ke kursi. Joice melotot dan Karenia mengabaikannya. Khaelia mengusap lengan, gemetar dengan apa yang baru saja terjadi. Dua perempuan cantik dan hebat bertikai demi Carter. Sepertinya Joice mengalihkan sasaran kebencian dan persaingan, jika semula tertuju pada Khaelia, kali ini untuk Karenia. Untuk kali ini Khaelia bernapas lega. Ia hanya ingin mengikuti acara ini dengan lancar, menjalankan tugasnya sebagai sekretaris dengan baik tanpa adanya huru hara tentang persaingan cinta. Ia sendiri merasa tidak akan sanggup kalau bertarung melawan dua perempuan hebat itu, jadi kali ini memilih untuk tetap diam.

"Tunggu! Aku ingin bicara denganmu!" Joice menghadang langkah Khaelia.

Khaelia mengangguk ramah. "Iya, Nona. Ada yang bisa saya bantu?"

Joice menghela napas panjang, menatap sesaat pada orang-orang yang sudah mulai duduk dengan tertib di kursi mereka. Berpikir sesaat

sebelum berbisik lirih pada Khaelia yang menunggu.

"Tadinya aku berpikir kalau hubunganmu dengan Carter sangat dekat, tapi ternyata berbeda."

Khaelia menghela napas panjang, berusaha tetap tenang.

"Aku tidak suka dengan Karenia. Sebagai sekretaris Carter, kamu pasti tahu banyak hal tentang dia. Bantu aku memuluskan hubungan dengan Carter dan kamu akan mendapatkan imbalan yang sepadan. Ingat, bekerja sama denganku tidak akan membuatmu rugi." Joice mengeluarkan kartu nama dan memberikan pada Khaelia. "Hubungi aku kalau ada perkembangan yang dirasa perlu untuk aku perhatikan."

Dengan kartu nama di tangan, Khaelia menatap Joice yang duduk di kursinya. Tidak mengerti apa yang terjadi. Emima melambai ke arahnya, Khaelia memutuskan untuk menyimpan kartu nama dan duduk di kursi tepat di belakang Carter. Mengamati punggung kokoh di hadapannya. Ternyata memang sangat sulit menjadi orang miskin, saat jatuh cinta akan mendapatkan saingan yang luar biasa hebat. Dengan adanya Joice serta Karenia, Khaelia memilih untuk tetap netral.

Bab 43

Pertemuan berlangsung selama lima jam tanpa henti. Membahas beragam masalah dari mulai inflansi, pengaruh daya beli masyarakat pada pelaku usaha, peraturan baru pemerintah, dan membuat perjanjian khusus untuk saling membantu. Selama pertemuan berlangsung, Khaelia mencatat semua hal yang dirasa penting dengan cermat, begitu pula para sekretaris lain. Para pimpinan mengelilingi meja, duduk di bagian depan. Sedangkan sekretaris berada di meja belakang. Setelah lima jam pertemuan diakhiri dengan makan malam bersama. Kali ini para peserta berpindah ke ruang samping, yang merupakan tempat khusus untuk bersantap. Ada sepuluh meja bundar dikelilingi sepuluh kursi. Khaelia sudah memosisikan diri bersama para sekretaris lain saat Carter memanggil.

"Duduk di sini, memangnya kamu mau membiarkan Emima sendiri? Lihat, mukanya mencebik dari tadi."

Emima meleletkan lidah. "Tahu aja kamu kalau aku bosan. Kepalaku sedikit sakit karena membahas masalah bisnis. Di kantor tadi siang juga ada masalah. Khaelia, duduk denganku."

"Tapi—"

"Duduklah dengan Emima," perintah Carter.

"Bukannya saya nggak mau, Tuan. Tapi para sekretaris di satu meja." Khaelia menolak dengan sopan.

"Siapa yang peduli dengan aturan itu kalau aku yang memerintahkanmu untuk duduk di sini?" tanya Carter. Menunjuk kursi di sampingnya, berada tepat di tengah antara Carter dan Emima. Dengan kikuk Khaelia duduk dan meletakkan tas hitam di bawah kursi. "Nah, begitu. Jadi sekretaris harus nurut," bisik Carter sambil tersenyum.

Jantung Khaelia berdetak tidak menentu, menunduk untuk menghindari beragam pandangan yang tertuju padanya. Orang-orang di sekeliling meja merasa aneh melihatnya di sini, tapi Carter, Emima, dan Ernest seolah tidak peduli.

"Kak Carlo tidak datang malam ini?" Ernest bertanya pada Carter. "Padahal dia bilang mau hadir."

Carter mengangkat bahu. "Entahlah, siapa yang tahu isi kepalanya."

Ernest menyipit ke arah Carter. "Bisa nggak kamu usulkan pada Corrado agar aku masuk club kalian?"

"Kamu mau gabung?"

"Tentu saja, aku sekarang lebih banyak di kota. Bergabung dengan kalian pastinya menyenangkan."

"Baiklah, nanti aku usulkan pada Corrado."

Khaelia mendengarkan percakapan mereka dalam diam. Beberapa kursi di depan mereka masih kosong dan satu per satu mulai terisi. Saat Corrado duduk di samping Ernest, wajah sepupu Carter itu terlihat sangat senang.

"Meja yang menarik dari pada lainnya. Ada seorang sekretaris sexy bersama bosnya yang posesif." Corrado mengedipkan sebelah mata ke arah Khaelia.

"Corrado, kamu bisa mengajak sekretarismu juga," kata Carter dengan tenang,

"Astaga, memang kalian nggak lihat berapa umur sekretarisku?"

Carter tertegak, begitu pula Emima dan Ernest. Khaelia tanpa sadar melirik ke arah sekretaris Corrado, seorang laki-laki berumur empat puluhan dengan rambut disisir rapi ke belakang. Wajah persegi dengan sikap sangat angkuh dan jarang bicara. Lebih banyak bekerja, tidak pernah berbasa-basi dengan sekretaris lain. Jenis pekerja yang

sangat serius dan eksklusif, membuat Khaelia enggan untuk mendekat.

"Seru sekali meja ini, aku jadi ingin duduk di sini." Joice datang, duduk di samping Carter. Menatap heran pada Khaelia. Belum sempat bertanya karena Emima memberi penjelasan tanpa diminta.

"Khaelia duduk sini atas kesepakatan kami. Maksudnya keluarga Solitare."

Joice tersenyum simpul. "Padahal kamu punya sekretaris sendiri, begitu pula Ernest, dan mereka ada di meja lain."

"Khaelia sedikit berbeda dengan mereka." Carter yang menjelaskan, meskipun dengan sedikit enggan.

"Oh ya? Apa bedanya Khaelia dengan sekretaris lain? Aku tahu dia lebih sexy, lebih cantik, dan menawan, tapi tetap saja sekretaris. Sedangkan di sini khusus untuk pimpinan atau pemilik. Apa penjelasanmu, Carter?"

Perkataan Corrado menimbulkan beragam reaksi dari orang-orang yang ada di meja. Semua tatapan kini tertuju pada Carter. Dalam hati Carter memaki Corrado yang sengaja memancing masalah. Ia tahu kalau Khaelia pasti resah sekarang, seandainya bisa sudah pasti pindah meja dan

memilih untuk menjauh. Sayangnya ia tidak akan membiarkan itu terjadi. Khaelia harus tetap di sini, selalu di sampingnya dan tidak kemana-mana.

Beberapa kali tanpa sengaja ia mendengar bisikan dari para laki-laki di ruangan ini. Mereka mempunyai ketertarikan khusus pada Khaelia dengan beragam alasan. Selain beranggapan kalau bisa mendekati Khaelia berarti bisa mengorek informasi soal Capital Group, mereka juga memuja serta memuji tubuh serta wajah sekretarisnya. Banyak orang beranggapan kalau Khaelia terlalu cantik dan molek untuk jadi sekretaris. Pikiran kotor juga tercetus dari benak mereka, membuat Carter marah dan kesal. Karena itulah ingin menjaga sekretarisnya agar tidak didekati para laki-laki hidung belang itu.

"Alasan pribadi, aku tidak bisa menjelaskan padamu karena menyangkut keluargaku."

Corrado mengernyit ke arah Ernest. "Benarkah yang dia bilang?"

Ernest mengangguk cepat, tanpa ragu-ragu mendukung pernyataan Carter. "Benar sekali. Kalau terjadi sesuatu pada Khaelia, keluarga Solitare akan kebingungan."

"Wah, menarik. Semakin menarik ini. Khaelia, aku jadi penasaran sama kamu."

"Penasaran kenapa Corrado? Kamu menyukai sekretaris sahabatmu?"

Karenia muncul, duduk di samping Corrado. Mendengkus ke arah Joice yang lebih dulu ada di samping Carter. Meski begitu tidak berkata apa-apa, dan menerima tisu basah untuk mengelap tangan. Pelayan mulai mengedarkan makanan pembuka.

"Karenia, kamu tidak mengerti isi hati para laki-laki. Kalian boleh menganggap Khaelia tidak lebih dari perempuan biasa tapi sejujurnya buat kami dia sangat istimewa."

Corrado mengangkat gelas berisi anggur ke udara, menyeringai lalu mengedipkan sebelah mata pada Khaelia yang salah tingkah. Posisi sang sekretaris sedikit terdesak sekarang, dan menarik melihatnya kebingungan. Duduk mengapit Carter dengan Joice yang sama sekali tidak bersahabat. Corrado yang haus akan hiburan, merasa kalau meja ini sangat membuatnya tertarik dan tertantang.

"Kalian berlebihan," gumam Karenia dengan kesal. Melotot pada Khaelia yang membantu Carter mengambil tisu. Sikap perempuan itu terlihat sok lugu dan sok baik baginya. Padahal aslinya tidak

begitu. Ia akan membongkar kebusukan Khaelia suatu hari nanti. Sekarang hanya perlu bersabar dan melihat semuanya meski dengan geram. Satu hal yang menjengkelkan adalah Joice yang secara terang-terangan menabuh genderang perang dengannya. Kenapa perempuan itu harus jatuh cinta pada Carter? Kenapa Joice yang mandiri dan kaya raya malah senang dijodohkan. Segala hal menjadi tidak masuk akal baginya. "Khaelia hanya sekretaris biasa, sebaiknya jangan menyanjungnya berlebihan. Takut dia naik terlalu tinggi dan akhirnya jatuh karena pujian. Ingat, tempatnya di bawah kita, bukan setara, apalagi berdampingan!"

"Karenia, jaga bicaramu!" tegur Carter. "Ingat, kita sedang di mana?"

Karenia tertawa liris, membiarkan pelayan mengangkat piringnya yang masih tersisa makanan pembuka. Ia sedang tidak ingin makan apa pun karena sibuk menguliti Khaelia. Bila perlu membuat perempuan itu enyah dari sisi Carter. Tidak suka dengan kedekatan mereka yang menurutnya berlebihan.

"Kita berada di tempat semestinya kita berada Carter. Tidak ada yang aneh dengan kata-kataku. Semua orang bisa melihat kalau yang aku katakan benar adanya."

Carter ingin menjawab tapi diurungkan saat merasakan jemari Khaelia mencengkeram pergelangan tangannya. Ia melirik, dan melihat permohonan tidak terucapkan dari binar mata Khaelia. Menggeleng perlahan sambil menghela napas panjang, memutuskan untuk menyudahi percakapan tidak bermutu dengan Karenia.

Di samping Carter, Joice berusaha menyembunyikan senyum penuh kemenangannya. Ia tidak menyukai Karenia, tapi makian untuk Khaelia yang terlontar dari bibirnya membuat Joice gembira. Demi menahan image agar Carter tidak membencinya, Joice menahan beragam komentar tentang Khaelia. Jujur saja meskipun berniat mengajak perempuan itu bekerja sama demi mendapatkan Carter, akan lebih menyenangkan kalau bisa menyingkirkannya. Ia hanya perlu menjadi penonton dan membiarkan Karenia bekerja dengan mulutnya yang pedas.

"Jangan diambil hati ucapannya. Dia hanya cemburu." Emima berbisik pada Khaelia yang menunduk dengan wajah memucat.

Khaelia mengangguk, melepaskan cengkeramannya di pergelangan tangan Carter. Tersentak saat jemarinya digenggam dan diremas oleh Carter. Laki-laki ini sedang berusaha

menenangkan hatinya. Padahal ia bisa menerima semua kata-kata kasar dan penuh hinaan dari Karenia karena sudah terbiasa diperlakukan seperti itu. Carlo, Sofia, Karenia, lalu Joice. Belum lagi Kaspia yang meskipun baik tapi kata-kata yang terucap juga sangat kasar. Baginya mereka semua tidak ada bedanya saat memaki. Ia hanya perlu diam dan membiarkan percakapan ini bergulir. Sayangnya, tidak semua orang punya pikiran sama dengannya. Termasuk Emima yang seakan menahan geram.

"Karenia, di mana tunanganmu? Bukankah seharusnya dia di sini bersama kita?" Tanpa diduga pertanyaan itu membuat semua orang mendongak ke arah Karenia. "Kalian sudah bertunangan tapi aku lihat kamu kebanyakan jalan sendiri."

Karenia tersenyum kecil. "Emima, Sayang. Tunanganku punya kesibukan sendiri. Tidak harus bersamaku terus menerus."

"Benarkah? Karena aku ingat juga mengundangnya. Tunanganmu itu pewaris Sejahtera Group bukan?" Joice senang punya kesempatan untuk menyerang Karenia dan menggunakannya dengan baik. Mendukung pertanyaan Emima.

"Sudah aku katakan, tunanganku sibuk sekali. Nanti kapan-kapan aku bawa dia bertemu kalian.

Puas?" Karenia mengiris daging di atas piring dengan sedikit marah. Serangan tidak terduga dari mereka membuatnya terdesak.

Corrado menggigit satu daging yang sudah diiris dan menimpali percakapan yang sedang bergulir. "Karenia, apakah tunanganmu baik-baik saja? Aku mendengar dia terkena kasus pajak."

"Mana mungkin!" sergah Karena sedikit emosi. "Tunanganku sangat taat pajak. Kamu jangan percaya isu di luaran."

"Masalahnya yang memberiku isu itu adalah direktur jenderal pajak. Nama perusahaan tunanganmu ada dalam daftar yang menunggak. Karenia, Sayang. Minta agar tunanganmu berhati-hati, jangan sampai menggunakan uangnya untuk bersenang-senang secara berlebihan sampai lupa kewajiban."

Emima mengulum senyum, mencondongkan tubuh pada Khaelia. "Kalau Corrado yang bilang, berarti itu benar. Aku rasa memang tunangannya punya masalah."

"Benarkah?"

"Corrado hebat, dekat dengan banyak orang dan informannya ada di mana-mana."

Khaelia tidak sedang olah raga tapi merasa sangat lelah hingga berpeluh. Bagaimana bisa keadaan berubah begitu cepat, dari semula dirinya yang terpojok kini berbalik menjadi Karenia yang terdesak. Apakah Corrado sedang membantunya? Pertanyaannya terjawab oleh Carter.

"Jangan merasa haru pada perkataan Corrado, Khaelia. Dia tidak sedang membantumu tapi memang ada masalah dengan tunangan Karenia. Jangan senang berlebihan karena dia."

"Iya, Tuan," jawab Khaelia mengulum senyum. Nada bicara Carter seolah sedang cemburu. Padahal ia tidak mengatakan apa pun. Tidak peduli apakah Corrado dengan membantunya atau tidak, tapi obrolan tentang sang tunangan membuat suasana yang semula memanas bagi Khaelia kini menjadi teduh. Ia makan dengan tenang, mengiris daging dan mengunyahnya dengan suka hati.

"Iya, apa, Khaelia?"

"Saya mengerti dan paham untuk tidak gembira berlebihan."

"Bagus, budakku memang penurut. Nanti aku akan memberimu hadiah, Cara."

Percakapan mereka yang intim terdengar sangat nakal bagi Khaelia. Di hadapan semua orang,

terlebih ada dua perempuan yang sama-sama menyukai Carter, tapi mereka malah bicara tentang sex, tuan, dan budak. Tidak ada yang lebih menggairahkan dari pada ini.

Bab 44

Selesai pertemuan, Carter menolak ajakan Corrado untuk minum. Dengan dalih harus pulang karena ada hal mendesak, ia akan mengajak Khaelia ke rumah pribadinya. Khaelia sedang mabuk, karena selama acara makan tadi terus menerus minum anggur yang disodorkan Emima. Keduanya mengobrol dengan suara lirih, tentang Sofia, perhiasan, gaun, dan segala hal. Sambil mengobrol minum dan tanpa sadar membuat keduanya mabuk. Emima digendong pulang oleh Ernest, sedangkan Khaelia cukup sadar untuk berjalan sendiri. Tingkahnya mendapatkan kecaman bertubi-tubi dari Joice dan Karenia.

"Bisa-bisanya seorang sekretaris mabuk?" Joice berucap bingung. "Keren amat dia."

"Carter, bagaimana kamu bisa sabar ngadepin sekretarismu itu? Kalau aku punya sekretaris macam dia, sudah aku pecat!" Karenia mencela, menatap Khaelia yang sempoyongan dengan kemarahan yang menyala di matanya. "Heih, perempuan miskin. Sadar!"

"Karenia, diam! Biar aku yang papah Khaelia." Corrado ingin menjadi pahlawan, mengulurkan

tangan pada Khaelia yang berdiri sambil tersenyum linglung di dekat meja. "Khaelia, Sayang. Ayo, ikut aku pulang."

Khaelia menggeleng sambil menyeringai. "Nggah, ah. Tidak mau pulang sama kamu."

Corrado terbelalak. "Kenapa? Padahal aku ini laki-laki yang baik."

Di luar dugaan, Khaelia terkikik. "Perayu ulung, takut terjebak sama rayuanmu."

"Benaar, sekali. Khaelia, jangan percaya dengan Corrado. Dia memang perayu ulung!" sela Emima dengan suara keras. Nyaris terjungkal ke lantai kalau Ernest tidak bertindak sigap dengan meraih bahunya dan menuntunnya ke arah pintu. "Ayo, minum lagi, Khaelia. Aku nggak pulang!"

"Kita pulang! Jaga jalanmu, kalau nggak aku biarkan kamu tidur di sini!" ancam Ernest.

"Ernest, aku nggak mau pulang. Mau di sini sama Khaeliaa, mau minum sampai mabuk!"

Emima yang mabuk, tidak ada yang berani memprotes. Baik Joice maupun Karenia hanya menatap sambil lalu, berbeda dengan Khaelia yang menurut mereka sangat kurang ajar. Bagaimana bisa seorang sekretaris mabuk dan membiarkan sang tuan menjaga.

Corrado menyerah, saat kepalanya sedikit pusing akhirnya berpamitan pulang. Di meja tertinggal hanya Joice dan Karenia. Keduanya menatap Khaelia yang kembali duduk di meja untuk menunggu Carter yang pergi ke toilet. Kepalanya terantuk-antuk dan duduknya tidak tenang, sesekali mendesah dan mencercau tidak jelas.

"Sekretaris miskin, bisa-bisanya mabuk. Sungguh tidak tahu diri! Khaelia, apa kamu sadar kamu ini siapa?"

Khaelia mengangkat kepala dan tersenyum dengan pandangan buram pada Karenia. "Tentu saja aku tahu aku siapa. Namaku Khaelia, sekretaris pribadi Tuan Carter yang tercinta. Hihhi, yang tercinta."

"Apa katamu? Tercinta? Berani sekali kamu menyebut Carter seperti itu?" Joice ikut mendesak, merasakan kekesalan pada sekretaris yang sepanjang malam menjadi pusat perhatian. Carter terus memberi perhatian dan sikap yang hangat, Emima memperlakukan Khaelia seperti sahabat, Ernest pun sama baiknya, dan Corrado tak hentinya menunjukkan ketertarikan. Joice dipenuhi rasa iri. Sebagai anak seorang menteri harusnya perhatian tertuju padanya, bukan malah pada perempuan

miskin ini. "Khaelia, jangan berdiri di tempat yang kamu tidak bisa raih, nanti kamu jatuh!"

Menyeringai seakan tidak peduli dengan kata-kata dan acaman Joice, Khelia menunjukkan giginya sambil tertawa liris. "Aaah, nggak mau jatuh. Tuan Carter mana, aku takut jatuh. Takuut!"

Karenia menghentakan kaki ke lantai, dengan wajah mencebik penuh kemarahan. Di sampingnya Joice juga menatap Khaelia dengan sinis. Menganggap Khaelia adalah perempuan paling tidak tahu malu yang dikenalnya. Bagaimana bisa membiarkan diri mabuk di tengah pertemuan? Seharusnya dia menjaga Carter, melayani dengan baik, dan bukan malah sebaliknya. Memang sulit kalau punya sekretaris orang kampungan.

"Aku yakin dia tinggal di Black Street," kata Joice dengan dengki.

"Memang, jangan heran kalau sikapnya norak. Orang satu rumah sudah tahu bagaimana dia."

Joice menoleh ke arah Karenia, melupakan permusuhan demi menyerang Khealia yang mabuk. Kedunya punya tujuan yang sama sekarang, tertuju pada perempuan yang memakai setelan putih.

"Khaelia, kenapa kamu bisa sangat percaya diri. Apa Carter menjanjikannya sesuatu?" Khaelia tetap

menunduk, membuat Karenia hilang sabar. Mengangkat dagu Khaelia dengan mengancam. "Masih nggak mau ngomong? Hei, kurang ajar ya kamu!"

"Karenia"

Karenia melepaskan cengkeramannya di dagu Khaelia. Bersedekap dengan sikap menunjukkan kekesalan pada Carter.

"Kenapa? Marah karena kami mengajak bicara sekretaris kesayangmu?"

Carter meraih lengan Khaelia dan menyampirkan ke bahunya. "Khaelia, ayo, bangun."

Khaelia menurut, bangun dengan lengan berada di bahu Carter. Kepalanya berayun di udara. Tanpa ragu meskipun ada dua perempuan di depannya, Carter melingkari pinggang Khaelia.

"Aku pulang dulu. Selamat malam."

Carter tidak menunjukkan kemarahan atau emosi apa pun pada Karenia. Membawa Khaelia melewati pintu dan masuk ke mobil golf yang akan membawa mereka menaiki helipad. Karenia sangat tersinggung dengan sikap Carter, begitu pula Joice. Tidak percaya kalau laki-laki yang dijodohkan dengannya, lebih memilih perempuan lain dari pada dirinya. Keduanya mendesah bersamaan, berpencar

tanpa sapa atau berpamitan. Joice memang tidak suka dengan kebersamaan serta kedekatan Carter dengan sekretarisnya, tapi tidak lantas membuatnya dekat dengan Karenia. Ia akan memikirkan cara untuk mendapatkan kekasihnya tanpa bantuan perempuan lain.

Keluar dari helipad, Carter terpaksa menggendong Khaelia yang nyaris tidak sadarkan diri. Meletakkannya di atas sofa ruang tamu dengan lembut.

"Haus," gumam Khaelia.

"Berbaringlah, biar aku ambikan air."

Carter yang seumur hidup tidak pernah melayani orang lain, memutuskan untuk mengambil air minum Khaelia dengan tangannya sendiri. Ia sudah menyuruh pelayan pergi, tidak suka ada orang lain saat bersama Khaelia di rumah ini. Mencopot jas dan menyampirkannya ke kursi ruang makan, berikudasi dan menggulung lengan kemeja hingga mencapai siku. Mengambil air mineral dari dalam lemari pendingin, lalu berpikir kalau air hangat harusnya lebih nyaman untuk perut Khaelia. Menuju dispenser otomatis yang terhubung dengan lemari es super besar, Carter menyorongkan gelas ke bawah kran dan menekan tombol. Setelah gelas

penuh, membawanya ke ruang tamu dan tercengang, Khaelia tidak ada di sini.

"Khaelia, di mana kamu?" teriak Carter. Menatap bingung pada setelan Khaelia yang berserak di lantai dan sofa. Khaelia sudah melucuti dirinya sendiri dan sekarang entah di mana. "Khaeliaaa, kemana kamuu?"

Carter menatap pintu yang masih tertutup, kecil kemungkinan Khaelia telanjang dan berlarian keluar rumah. Ia bergegas ke teras samping di mana ada kolam renang di sana dan ternyata dugaannya benar. Khaelia tidak memakai apa pun, telanjang bulat duduk di pinggiran kolam. Kakinya bermain air sementara pandangannya menerawang ke arah bulan yang bersinar redup di langit.

"Jadi minum?" Carter menyodorkan gelas ke bibir Khaelia yang meneguk dengan rakus hingga tuntas. Tetes air membasahi tenggorokan lalu turun ke dadanya yang telanjang dengan puting menegang. "Lagi?"

Khaelia menggeleng. "Nggak, Tuan. Ayo, kita berenang, Tuan."

"Kamu mabuk, bisa-bisa nanti tenggelam."

"Kalau Tuan nggak mau, aku nyebur sendiri."

"Oke, oke, tunggu sebentar."

Carter melucuti pakaiannya, berdiri telanjang di hadapan Khaelia. Ia mendekat, tangan Khaelia terulur untuk mengusap kemaluannya yang menegang.

"Tuan, belum apa-apa sudah tegang."

Carter mendesah. "Kamu telanjang, mabuk, dan sexy, bagaimana aku tidak tegang?"

Tanpa malu-malu Khaelia mendekatkan wajah ke selangkangan Carter dan mengecup lembut kejantanannya. Merasakan panas yang berpusar dari paha ke ujung yang berdenyut karena gairah. Carter mengerang, mengusap rambut Khaelia yang selembut sutra. Tidak tahan lagi, ia menunduk untuk melumat bibir Khaelia.

"Makin mabuk kamu makin sexy dan nakal, sepertinya aku harus sering membuatmu mabuk," desah Carter. Turun ke kolam, dan membawa Khaelia bersamanya. "Lumayan juga rasanya berenang saat malam."

Khaelia terkikik, wajahnya memerah dalam temaram malam. "Aku juga suka, Tuan."

"Suka apa?"

"Ini, Tuan."

Tanpa malu-malu Khaelia memegang kejantanan yang menegang di dalam air. Carter melumat bibirnya dan meremas dada. Mendesaknya ke arah pinggir kolam, mengangkat paha hingga membuka dan menyatukan diri. Khaelia mengerang, merasakan percintaan yang unik dengan tekanan air di sekitar pinggul mereka. Carter tidak pernah kehabisan akal untuk bercinta.

"Aah, Tuan. Ayo, lebih cepat."

"Binal! Kamu meminta lebih cepat?" Carter melepaskan cengkeraman di paha Khaelia. Membalikkan tubuh Khaelia hingga menghadap dinding kolam, mengangkat satu paha membuka dan menyatukan diri dari belakang. Satu tangan meremas dada, sedangkan tangan yang lain berada di pinggang. "Begini? Aku suka begini, Khaelia?"

"Aargh!" Khaelia mengerang, bertelekan pada dinding yang basah. Tinggi kolam mencapai dadanya, dan air seolah menghadang gerakan Carter serta menjadikannya tidak terlalu cepat. Seakan bisa membaca pikirannya, Carter mengangkat tubuhnya ke lantai lalu berbaring di atasnya dan sekali lagi menyatukan diri. Kali ini benar-benar cepat dengan hujaman yang kasar. Khaelia berteriak tanpa tahu malu. "Yaa, Tuan. Benar begitu, yang cepat lagi. Aargh!"

Carter menuruti keinginan Khaelia, bergerak makin cepat dan cepat. Menghujam kasar dan dalam, tersenyum saat mendengar erangan panjang dari Khaelia. Keduanya bercinta di kolam hingga bulan tenggelam oleh awan.

Bab 45

Orchestra yang diadakan di sebuah balai seni berjalan dengan meriah. Malam ini Sofia benar-benar gembira, sudah lama tidak menonton musik yang membuat semangat dan gairahnya naik. Kehidupan sehari-harinya cukup membosankan dengan bekerja di kantor, mengurus rumah, dan berusaha mendapatkan cinta serta perhatian dari suaminya yang selalu bersikap dingin. Berbeda dengan Carlo, Adito memperlakukannya dengan baik dan penuh perhatian, Selesai menonton, keduanya memutuskan untuk makan. Kali ini Sofia mengikuti saran Adito untuk makan di sebuah kafe kecil yang menyediakan pizza serta pasta.

“Maaf, cuma bisa traktir makanan murah,” ucap Adito tidak enak hati. Pemilik restoran menyuguhkan secara langsung pesanan mereka berupa salad, pizza loyang sedang, dan sepageti.

“Waah, ini enak sekali.” Sofia mengambil satu potong pizza dan mencecapnya. “Benar-benar pizza rumahan yang lezat. Aku menyukainya, Adito.”

Adito tersenyum senang. “Syukurlah kalau Nyonya suka. Bagaimana tadi pertunjukannya?”

"Sangat mengagumkan. Lain kali kita bisa menonton lagi."

"Tentu saja, aku masih ada jadwal pertunjukan lain. Nyonya mau?"

"Asalkan waktunya cocok, aku pasti mau Adito."

Penyebutan nama yang begitu lembut dari bibir Sofia membuat hati Adito tergerak. Ia menyukai Sofia yang cantik, anggun, lembut, dengan gaun abu-abu yang membalut tubuh. Bagi perempuan biasa, warna abu-abu cenderung membosankan tapi tidak bagi Sofia. Warna itu justru memperjelas kulitnya yang putih, menjadi lebih bersinar dan cerah. Bibir tipis, wajah oval yang menarik, meskipun lebih tua darinya dengan penampilan sekarang sama sekali tidak terlihat. Itulah yang dikatakan pemilik restoran saat menerima pembayarannya.

"Anak muda, seleramu pada perempuan sungguh bagus. Pacarmu cantik sekali."

Pemilik restoran, laki-laki tua yang ramah terkekeh. Adito tersenyum malu, tidak berani mengatakan kebenarannya karena memang bangga dengan apa yang dikatakan laki-laki itu. Sofia memang sangat cantik dan membuat dadanya berdebar penuh cinta.

"Nyonya, kita bisa pergi sekarang."

Sofia bangkit dari kursi. "Terima kasih untuk traktirannya Adito."

"Bukan hal besar Nyonya, dibandingkan dengan tiket orchestra yang jauh lebih mahal."

"Anggap saja kita impas."

Keduanya keluar dari restoran menuju ke tempat mobil Sofia terparkir. Angin menerpa dengan kencang, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Dugaan keduanya benar, di tengah jalan hujan turun dengan lebat.

"Waah, kita berteduh dulu, Nyonya."

Adito meraih tangan Sofia tanpa pikir panjang dan membawanya ke sebuah halte yang sepertinya tidak pernah digunakan lagi. Berada di pinggir jalan tapi tertutup oleh rimbunnya daun. Lampu tidak menyala menjadikan tempat itu sedikit gelap. Keduanya berdiri berhimpitan di dekat papan rusak. Adito membuka jas dan menyampirkan ke bahu Sofia.

"Maaf, Nyonya jadi basah."

Sofia menekan jas di bahunya, menatap hujan yang turun dengan lebat. Tidak ada orang berlalu lalang karena hujan yang turun kelewat deras membuat pandangan buram.

"Kenapa minta maaf, bukan salahmu kalau hujan turun."

"Memang, tapi kalau kita nggak makan dulu tidak akan begini."

"Kamu pasti tidak tega membiarkanku kelaparan. Jangan salahkan dirimu."

Adito mengangguk, berdiri lebih dekat pada Sofia dan merasa senang karena tidak ditolak. Sofia tidak bergerak, bahkan saat lengan Adito merangkul bahunya. Petir menyambar, Sofia berjengit kaget. Tanpa sadar menyembunyikan wajah ke dada Adito.

"Tenang, Nyonya. Ada saya. Nggak usah takut."

Sofia menghela napas panjang, mengangkat wajah dan menatap langsung pada Adito yang menunduk. Menyadari kalau laki-laki muda yang sedang mendekapnya ternyata cukup tinggi. Ia memakai sepatu dan hanya mencapai dagunya. Keduanya saling pandang, Sofia mengedip resah karena membayangkan rasanya dicium oleh Adito. Sudah lama ia tidak merasakan kemesraan laki-laki dan hujan turun membuat hati romantisnya menginginkan itu. Sofia meneguk ludah, menyingkirkan rasa malu.

"Aku ingin menciummu."

Perkataannya yang liris direspon cepat oleh Adito. Bibir bertemu bibir dengan tubuh saling memeluk dalam kegelapan. Hujan yang membasahi tubuh serta rambut mereka menambah gairah untuk saling memagut dan menghisap. Sofia mendesah, Adito memperdalam ciumannya. Mereka terus berciuman hingga hujan deras menjadi rintik dan mereda.

“Bibir Nyonya lembut dan candu,” puji Adito saat ciuman berakhir.

Sofia tersenyum, mengusap wajah Adito dengan lembut. Ia sadar telah jatuh dalam lubang perselingkuhan dan entah kenapa tidak ingin keluar. Saat ini ingin fokus pada dirinya sendiri. Lagi pula, Carlo belum tentu peduli seandainya ia punya kekasih. Satu orang yang ada dalam hati suaminya hanya Karenia, Sofia mendesah dan menyandarkan kepala di dada bidang dan hangat.

**

Keluarga Solitare berkumpul untuk menyambut kepulangan Celila dari luar negeri. Khaelia ada di antara mereka, bersama Karenia serta seluruh keluarga Emima. Saat Celila muncul, dengan senyum terkembang di bibirnya yang pucat, semua

orang menangis bahagia. Akhirnya, Celila sadar juga. Yang paling emosional adalah Eiwa dan Kaspia, sebagai orang tua keduanya sangat bahagia dan lega, anak perempuan satu-satunya sudah pulih kembali.

Celila berbaring di ranjang beroda, didorong oleh dua perawat dan dijaga oleh dokter. Bayinya juga cukup sehat untuk digendong, karena perjalanan jauh orang-orang hanya diperbolehkan menggendong tidak lebih dari dua menit. Si bayi dibawa pengasuhnya ke kamar atas.

"Mama senang melihatmu, Sayang." Eiwa mengecup pipi anaknya yang pucat tapi binar mata penuh kehidupan itu telah kembali. "Mama tidak menyangka hari ini akan tiba."

"Iya, Mama. Aku senang bisa sehat kembali." Celila menjawab lemah.

"Selamat datang, Sis." Carter menyambut saudara perempuan tersayanginya dengan hangat.

"Carter, aku merindukanmu."

"Aku juga, Sis. Cepat pulih, ada banyak hal yang ingin aku katakan padamu."

Celila menemukan sosok Khaelia, mengulurkan tangan dan memintanya mendekat. Khaelia maju dengan ragu-ragu.

"Miss, selamat datang."

"Khaelia, aku pulang dengan selamat berkat pertolonganmu. Terima kasih banyak."

"Tidak, Miss. Saya hanya melakukan sebagian kecil saja."

"Khaelia, darah bukan hal kecil. Terima kasih."

Satu per satu datang menyambut, dari Carlo, Sofia, Karenia, hingga Emima dan Ernest. Setelah itu Celila dibawa naik untuk beristirahat. Eiwa meminta semua orang ke ruang makan dan menyantap hidangan yang sudah disediakan. Untuk sementara Cecialia tidak bisa bergabung karena kondisinya sudah pulih. Kaspia yang emosional, meminta agar dihidangkan anggur terbaik.

"Untuk perayaan kesembuhan anak dan cucuku. Mari, kita minum hari ini."

Semua orang termasuk Khaelia memegang gelas di tangan dan mengangkatnya ke udara.

"Sebagai tanda terima kasih, aku akan menepati janjiku pada Khaelia. Rumah beserta isinya sudah disiapkan. Tidak jauh dari kantor, dan bisa ditempati kapan saja. Khaelia, terima kasih."

Kaspia menyerahkan kunci pada Khaelia yang menerima dengan pandangan terbelalak.

"Ayo, terima. Kamu pantas mendapatkannya. Pengorbananmu untuk anak dan cucuku sudah semestinya dihargai."

Khaelia menggeleng. "Tuan, saya—"

Eiwa mengambil kunci dari tangan suaminya dan meletakkannya di telapak tangan Khaelia. "Terima kasih, Khaelia. Terima kuncinya, tinggal di dekat kantor akan membuat hidupmu lebih mudah. Kedepannya, kami pasti akan merepotkan kamu lagi."

"Tidak, Nyonya. Saya melakukannya dengan senang hati dan tidak repot."

"Terima kuncinya, Khaelia. Kamu bisa pindah besok," desak Carter. "Bukankah kamu bilang tidak nyaman lagi tinggal di kontrakan?"

Khaelia menerima kunci dengan tangang gemetar. Akhirnya ia punya rumah untuk ditinggali tanpa takut akan diteror oleh Mila. Semua orang mengucapkan selamat padanya, termasuk Sofia. Perempuan itu bersikap jauh lebih ramah dari biasanya. Bahkan saat ada Karenia sekalipun, tetap tersenyum. Padahal biasanya sangat angkuh dan cenderung suka menggerutu.

"Kalau sudah pindah, jangan lupa adakan pesta," bisik Emima.

"Aduh, aku mana sanggup mentraktir kalian," jawab Khaelia.

"Urusan pesta serahkan padaku."

"Jangan lupa mengundangku." Permintaan yang tiba-tiba dari Sofia membuat Khaelia terdiam. Belum sempat mengatakan apa pun, istri Carlo itu mendekat. "Khaelia, aku menuruti saranmu untuk fokus dengan diriku sendiri. Kamu lihat bukan, si jalang itu berusaha membuatku marah dan cemburu. Aku tidak akan membiarkannya menang kali ini."

Khaelia menatap pada Karenia yang sedang bicara dengan Carlo. Memakai gaun tanpa lengan, dan menunjukkan kulitnya yang putih, sesekali kulit Karenia bersentuhan dengan Carlo. Apakah itu sengaja atau tidak, tapi Khaelia merasa kasihan pada Sofia yang tidak dihargai suami sendiri.

"Kenapa melamun?"

Menatap Carter yang berdiri di sampingnya, Khaelia menghela napas panjang. "Senang rasanya punya keluarga yang utuh."

"Memang, meskipun kami kerap bertikai tapi kami utuh. Lihat, Clovis memberi tanda untuk mengajakmu bicara."

Khaelia tertawa lirih, melambai ke arah Clovis. Entah apa yang akan dibicarakan pemuda itu, ia akan mendengarkan dengan senang hati. Karena yang semula bicara dengan Carlo, kini membalikkan tubuh dan berdiri di ujung meja.

"Pengumuman, aku mau memperlihatkan satu hal penting." Karena mengangkat ponsel di tangannya. "Ada indikasi kalau Khaelia bekerja sama dengan Corrado untuk menjebak Capital Group. Lihat, ini foto-foto mereka."

Ponsel diedarkan dan Khaelia terbelalak melihat foto-fotonya bersama Corrado. Ada satu foto terlihat mereka sedang berpelukan padahal bukan begitu kejadian sebenarnya. Khaelia menggeleng panik dengan tatapan semua orang tertuju padanya, terutama Carter yang terlihat kecewa.

Bab 46

Khaelia kabur dari kontrakan gara-gara Mila yang datang mendadak. Menggedor pintu hingga nyaris membuat pemilik kontrakan marah. Ia bergegas keluar untuk menemui sepupunya.

"Keluar juga kau, sok penting sampai diajak ngomong aja susah!" bentak Mila.

Memungungi Mila, Khaelia mengunci pintu dengan dua gembok untuk jaga-jaga kalau ada yang mendobrak. Niatnya untuk istirahat setelah beberapa hari kerja tanpa henti musnah. Ia berpikir untuk menginap di hotel terdekat agar bisa tidur dengan nyaman. Itu akan terjadi kalau bisa mengusir Mila. Sepupunya ini kurang ajar sekali memang, setelah tahu dirinya punya penghasilan bagus, dengan limit kartu kredit yang cukup tinggi, membuat Mila semakin berani untuk meminta.

"Hei, jangan pura-pura budek!"

Khaelia memutuskan untuk keluar dari gang, padahal tidak ada tujuan kemana pun. Sekarang ini yang ada di pikirannya adalah lolos dari sepupunya yang mengesalkan ini. Dulu Mila tidak begini, selalu mengabaikan dan seakan menganggapnya tidak ada. Setiap kali mereka berada di satu ruangan yang

sama, tidak pernah bertegur sapa dengan akrab. Bicara pun hanya seperlunya saja. Bisa dikatakan Mila selalu memandang rendah padanya, menganggap keluarga Khaelia hanya benalu belaka. Padahal Khaelia rela banting tulang, termasuk bekerja saat libur untuk memberikan uang pada paman dan bibinya. Tidak pernah tinggal di sana secara gratis. Uang makan, biaya pengobatan, termasuk juga menyewa kamar yang dipakai mamanya. Tetap saja Mila menganggapnya hanya menumpang.

“Mau kemana kamu? Stop! Aku mau bicara?” teriak Mila saat Khaelia menyusuri jalanan tanpa berhenti menuju ke jalan raya. Melewati gang yang cukup ramai dengan orang-orang yang berjualan. Menjauh dari rumah adalah tujuan pertama Khaelia. Sebelum mendapatkan tempat tinggal baru, ia harus tetap bertahan di sana. “Sialan! Aku dicueki!”

Berhenti di pinggir jalan raya, Khaelia bersedekap menatap sepupunya yang melotot marah. Tidak habis pikir kalau langkahnya dibuntuti. Entah apa yang diinginkan Mila kali ini, setiap kali datang tidak pernah ada hasil yang baik.

Kemana perginya kepribadian Mila yang dulu? Selalu mencemooh, menghina hanya karena dirinya bekerja di supermarket? Pamer punya banyak

teman dan sering nonkrong. Belum lagi gambar gembor tentang universitas yang bagus dan mengatakan akan mendapatkan posisi tinggi di perusahaan ternama. Saat Khaelia mengaku bekerja sebagai admin gudang, Mila menertawakannya. Menganggap pekerjaan rendah dengan upah minim. Setelah kejadian di club, membuat Mila tahu kalau Khaelia ternyata punya uang.

“Aku ada janji, dan harus pergi sekarang. Kalau kamu ada perlu, bilang sekarang! Jangan mengangguku!”

“Sombong!” maki Mila dengan keras. Menatap penampilan Khaelia dari atas ke bawah. Rasa cemburu menguasainya karena Khaelia yang biasanya sangat lugu dan sederhana sekarang berpakaian bagus dan modis. Bukan jenis pakaian dengan model aneh-aneh tapi enak dilihat. Bahannya pun terkesan mahal dan makin membuat Mila marah. Kenapa sepupunya bisa begitu beruntung sedangkan dirinya tidak. Padahal kampus tempatnya kuliah jauh lebih bergengsi dan nilainya pun terhitung bagus. Nyatanya sulit sekali mendapatkan pekerjaan dengan gaji layak. “Mana ada admin gudang punya uang sebanyak kamu?”

Khaelia menoleh pada sepupunya. “Dari mana kamu tahu aku uang banyak?”

Mila menunjuk Khaelia dari atas ke bawah. "Pakaian yang melekat di tubuhmu nggak murahan. Belum lagi limit kartu kredit, dan aku sempat mendengar selentingan dari tetanggamu kalau kamu pulang dan pergi diantar mobil mewah. Kalau bukan jadi simpanan boss, entah kerjaanmu. Padahal wajahmu biasa saja, nggak dandan juga, kok bisa jadi simpanan?"

Tanpa malu Khaelia mengangguk. "Benar juga katamu, padahal penampilanku biasa saja. Kok bisa boss menyimpanku? Bukan hanya di dalam rumah tapi juga dompetnya. Lumayan loh jadi simpanan boss. Ngomong-ngomong bagaimana utang club? Sudah kamu lunasi? Aku lihat kamu ongak-ngakang kaki dari pada kerja di sana."

"Sudah aku bayar!"

"Uang orang tuamu? Kasihan mereka harus nanggung biaya foya-foyamumu."

Melihat sepupunya melotot, Khaelia tertawa lirih. Ia tahu pasti Mila menganggapnya berbohong padahal kenyataannya memang Carter yang menjadikannya perempuan simpanan. Sepakat dengan penilaian Mila, ia pun tidak tahu apa yang menarik darinya sampai Carter terpikat. Mungkin adanya yang besar dan menggiurkan bagi laki-laki. Bisa jadi karena sikapnya yang penurut, tidak

membantah, dan mengikuti setiap perintah tuannya dengan patuh. Khaelia tidak tahu, dan sejauh ini tidak ingin mencari tahu alasan-alasan dari segala tanya di otak dan hati.

Ponsel di tasnya berdering, nomor tidak dikenal memanggil. Semenjak menjadi sekretaris Carter, banyak relasi atau pegawai yang menyimpan nomornya untuk bertanya atau kordinasi sesuatu. Ia mengangkat tanpa ragu.

"Hallo, dengan Khaelia di sini."

"Khaelia, aku Corrado. Apakah kita bisa ketemu? Ada sesuatu yang penting ingin aku bicarakan denganmu."

Khaelia melirik sepupunya tanpa banyak berpikir menyetujui ajakan Corrado. "Baiklah, tolong berikan alamatnya. Saya ke sana sekarang."

"Tidak usah. Kamu share lock saja. Biar sopirku yang menjemput."

"Tapi—"

"Percayalah, sopirku ada di mana-mana, aku yakin paling dekat denganmu pun ada. Ayo, aku tunggu lokasimu."

Mau tidak mau Khaelia memberikan lokasinya pada Corrado. Ia bersiap menunggu jemputan

paling tidak satu jam dan selama itu pula harus meladeni obrolan Mila yang tidak berguna. Ternyata dugaannya salah, Corrado membalas pesannya dan mengatakan sopir akan tiba dalam lima belas menit. Ia tidak percaya membacanya.

"Memangnya sopirnya ada di mana? Jangan-jangan memesan taxi untukku," gumam Khaelia sedikit bingung.

"Heh, mau kemana kamu?" hardik Mila.

Khaelia mengangkat bahu. "Kerja."

"Kamu pikir aku bodoh? Ini hari libur!"

"Bagus kalau kamu nggak bodoh. Anggap saja aku lembur. Sebaiknya kamu pergi sekarang. Mobil jemputanku akan tiba kurang lebih sepuluh menit lagi."

Mila menghentakkan kaki ke tanah dengan kesal. Menganggap Khaelia mempermainkannya. Padahal ia menginginkan uang, dan belum mendapatkannya Khaelia malah ingin pergi. Ia bertekad tidak akan membiarkan Khaelia pergi begitu saja.

"Tunggu, aku belum selesai bicara denganmu!"

"Sudah! Kamu pasti minta uang? Aku sudah berikan ke orang tuamu dan mereka sudah terima.

Kamu ingin pekerjaan? Cari sendiri. Karena perusahaanku tidak mau terima pegawai yang pernah mencuri kartu kredit orang lain dan menggunakannya dengan seenak jidat!"

Kemarahan Khaelia tertahan saat sebuah mobil mewah warna abu-abu mengkilat berhenti di depannya. Seorang sopir berseragam keluar, melepas topi hitam yang dipakainya dan membungkuk ke arah Khaelia.

"Nona, saya diminta untuk menjemput Nona Khaelia."

Khaelia mengangguk sambil tersenyum. "Itu aku, Pak."

Sopir membuka pintu jok belakang. "Silakan masuk!"

"Hei, jangan pergi dulu!"

Mila berusaha meraih lengan Khaelia tapi disentak dengan kuat. "Sebaiknya kamu menyingkir sekarang!"

Khaelia masuk ke mobil, sopir menutup pintu dan Mila hanya ternganga. Kesal bercampur marah jadi satu. Susah payah datang dan Khaelia justru meninggalkannya. Mila memaki keras tapi percuma, kendaraan mewah yang membawa Khaelia

meluncur masuk ke jalan raya dan menghilang di tikungan.

"Ternyata benar kamu perempuan simpanan. Khealia, aku akan membongkar kedokmu! Tunggu saja, pembalasnku!"

Mila menatap penuh dendam pada jalanan yang berdebu, menunduk untuk menghela napas panjang dan pulang dengan bahu lunglai. Memikirkan masa depan serta pekerjaan yang tidak kunjung didapatkannya.

Khaelia duduk dengan tenang di mobil yang akan membawanya menemui Corrado. Alih-alih memikirkan Mila, benaknya justru berkecamuk dalam tanya. Apa alasan Corrado ingin bertemu dengannya? Apakah sesuatu yang berhubungan dengan bisnis atau hal lain? Kenapa harus dengan dirinya, kenapa bukan dengan Carter. Sepanjang jalan otak Khaelia tak hentinya berputar, dipenuhi prasangka dan segala tanya.

Kendaraan masuk ke sebuah hotel bintang lima. Khaelia masih bertanya-tanya saat kendaraan berhenti di lobi. Sopir membuka pintu dan memberitahu kalau Corrado menunggu di lounge. Ada seorang laki-laki berseragam yang merupakan pegawai hotel menunggu di depan pintu.

“Selamat datang, Nona. Silakan ikuti saya, Tuan Corrado sudah menunggu.”

Khaelia mengangguk, mengikuti laki-laki itu ke dalam lift. Hanya sebentar saja dan tiba di lantai dua, di mana ada lounge luas yang terdiri atas sofa-sofa lebar mengelilingi meja bundar. Kursi warna perak berada di depan barista, dan ada banyak tempat duduk lain. Seorang pianis memainkan irama lembut untuk menghibur para pengunjung. Ada cukup banyak pengunjung memenuhi sofa dan kursi, tapi Corrado tidak terlihat. Khaelia dibawa masuk ke ruang VIP yang lebih privat dengan sofa empuk menghadap langsung ke jendela kaca. Corrado berdiri di depan jendela yang menampilkan taman samping dengan air mancur. Tersenyum saat Khaelia muncul.

“Khaelia, sekretaris yang cantik dan sexy, ayo, masuk. Kita minum dan berbincang.”

Khaelia duduk di sofa dengan kikuk, pegawai hotel bertanya sesuatu pada Corrado sebelum menghilang. Corrado tersenyum, menatap Khaelia yang duduk di sampingnya.

“Entah matakmu yang rabun, atau memang hatiku yang terketuk tapi aku melihatmu makin lama makin cantik, Khaelia.”

Tersenyum kikuk melipat tangan di atas pangkuan, Khaelia menahan gugup. Selain dengan Carter ia tidak pernah berduaan di tempat yang intim bersama laki-laki. Corrado tidak mengenalnya dengan baik, bagaimana bisa mengundangnya? Apakah ada sesuatu yang disembunyikan laki-laki ini?

"Tuan, apakah terjadi sesuatu atau ada pesan yang ingin disampaikan untuk Tuan Carter?"

Corrado menggeleng. "Tidak ada. Kamu pasti berpikir aku mengajakmu bertemu karena Carter bukan?"

"Bukannya memang begitu?"

"Tidak, Khaelia. Kamu salah, Sayang. Aku mengajakmu bertemu karena memang ingin bertemu saja. Kamu cantik, sexy, dan menawan. Sayang sekali Carter mendapatkanmu lebih dulu, kalau tidak aku pasti mengejarmu. Aku melihat bagaimana Carter sangat posesif denganmu, katakan padaku Khaelia. Apakah kalian berpacaran?"

Khaelia menelan ludah, mendapatkan pertanyaan yang tidak disangka-sangka. Ia disangka berpacaran dengan Carter, bagaimana mungkin? Menjadi simpanan memang iya, tapi tidak lebih

intim dari pada itu. Pintu membuka, dua pelayan datang membawa baki berisi sebotol anggur, gelas, dan cemilan. Meletakkan di atas meja, dan membuka tutup botol. Menuangkan isinya ke dalam dua gelas sebelum undur diri.

Corrado mengambil dua gelas dan satu mengulurkan ke arah Khaelia. "Apa jawaban jujurmu, Khaelia. Apakah kamu berpacaran dengan Carter? Sebelum itu kita bersulang dulu."

Khaelia bersulang dengan Corrado, menyesap anggur mahal dan lezat di bibirnya. Menatap Corrado yang matanya penuh tanya, tersenyum kecil saat anggur melewati tenggorokannya dengan nyaman.

"Tidak, Tuan. Saya tidak berpacaran dengan Tuan Carter."

Bab 47

Jawaban itu tidak memuaskan bagi Corrado. Menginginkan sesuatu yang pasti, Corrado terus mendesak dan membuat Khaelia kesulitan. Tanpa sadar menyesap anggur di tangan. Ia tidak mengerti apa yang diinginkan laki-laki ini dengan terus bertanya soal Carter. Apakah benar hanya penasaran atau ada niat lain? Khaelia sibuk bertanya-tanya, dan Corrado seolah tidak peduli dengan kegelisahannya.

"Aku senang tentu saja kalau kamu dan Carter tidak menjalin hubungan. Untuk kamu tahu, kami berdua adalah teman sekaligus sahabat. Aku menghargainya, Khaelia. Melihat bagaimana Carter memperlakukanmu dengan baik membuatku bertanya-tanya ada apa dengan kalian. Aku pernah bertanya pada Carter tentang hubungan kalian dan dia menjawab kalau hubungan sebatas pekerjaan. Ternyata dia tidak berbohong, kamu pun mengatakan hal yang sama. Sungguh aku beruntung."

Khealia tidak tahu apa maksudnya beruntung, tentang hubungannya dengan Carter memang tidak ada apa-apa. Mereka bersentuhan secara fisik, saling mencium, memeluk dan memuaskan di

ranjang tapi sejauh ini tidak pernah terlontar kata cinta. Mereka berkomitmen untuk saling setia karena hubungan Tuan dan budak. Carter menganggapnya bukan sekedar sekretaris tapi juga budak sex. Tidak aneh kalau menjawab hal yang sama atas pertanyaan Corrado, mempertegas kalau tidak ada hubungan pribadi apa pun. Khaelia sudah mengerti, tetap saja rasanya sakit mendengar penegasan itu dari mulut orang lain.

Sering Khaelia bertanya, apakah kebersamaan mereka tidak pernah berarti apa-apa bagi Carter? Apakah hati laki-laki itu sama sekali tidak tergerak? Mungkinkah segala kebaikan dan kelembutan karena timbal balik sex belaka? Sepertinya begitu karena sampai sekarang Carter tidak pernah menyatakan perasaan. Khaelia harus berhenti mengharapkannya kalau ingin hidup nyaman.

"Khaelia, benar bukan yang dikatakan Carter? Kalian hanya dekat sebagai boss dan sekretaris?"

"Iya, Tuan."

Corrado meraih jemari Khaelia dan meremasnya lembut. "Kalau begitu, kenapa kamu nggak terima tawaranku untuk jadi pasanganku. Khaelia, aku bersedia memenuhi apa pun permintaanmu."

Khaelia berusaha menarik tangannya, sementara tangan satu lagi meletakkan gelas ke atas meja dengan gugup. "Tuan, jangan begitu. Saya—"

"Kamu kenapa, Khaelia? Mau, ya, sama aku?"

"Tidak, Tuan. Itu tidak mungkin."

"Apanya yang tidak mungkin, kamu perempuan lajang, aku pun begitu. Kita tidak berdosa kalau bersama. Kalau kamu takut dengan keluargaku, percayakan semuanya padaku. Dengan senang hati akan menyembunyikan hubungan kita, membuatnya menjadi privat. Jangankan keluargaku, Carter pun tidak akan tahu. Asalkan kamu setuju, aku rela dan sanggup memberi semua yang kamu mau. Pekerjaan, uang, mobil, rumah, atau apartemen. Apa pun Khaelia, untukmu."

Khaelia menggeleng dengan panik. "Tuan, jangan begitu. Ini nggak benar."

Corrado makin mendekat, mengecup seluruh tangan Khaelia. Menarik lengannya hingga bahu Khaelia menyentuh bahunya dan melayangkan kecupan di bibir. Khaelia terbelalak, belum sempat bereaksi bibirnya sudah dilumat oleh Corrado. Otaknya buram seketika dan menghela napas panjang, ia mendorong Corrado sekuat tenaga. Tindakannya berhasil memisahkan bibir mereka

yang menempel. Bangkit dengan tergesa, Khaelia bergegas menuju pintu dan membukannya.

"Khaelia, jangan takut. Jangan lari, aku hanya ingin bicara."

Corrado memeluknya dari belakang, membalikkan tubuh dan mendekap Khaelia.

"Ayo, kita bicara."

"Tuan, lepaskan saya."

"Tidaak, sebelum kamu tenang. Aku janji akan bersikap baik, Khaelia."

Merintih dalam hati karena terjebak dalam situasi yang sulit, Khaelia memutar otak untuk mencari jalan keluar. Ia harus pergi dari sini. Kebetulan ada orang yang melewati room yang terbuka, Khaelia menginjak kaki Corrado sebelum berlari keluar. Tidak menoleh lagi meskipun mendengar teriakan yang memintanya kembali. Seumur hidup ia tidak pernah merasa begitu takut dan gugup. Menangis sepanjang jalan, Khaelia memutuskan untuk ke kantor. Untungnya tidak ada pegawai di lobi karena hari libur. Dengan dalih ingin lembur, ia naik ke atas. Menyalakan lampu, mesin pendingin ruangan, lalu ambruk ke sofa dan menangis. Hari itu Carter melihatnya melalui CCTV, dan bertanya apa yang sedang dilakukannya

sekarang. Kenapa sendirian di kantor. Ia menjawab ingin menghindari sepupunya. Sebuah jawaban benar tapi tidak sepenuhnya jujur, yang akhirnya membuatnya dalam masalah. Saat ini pandangan seluruh keluarga Solitare tertuju padanya.

“Kenapa diam, Khaelia. Apakah yang aku katakan benar adanya? Bicara saja yang jujur sebelum masalah terlanjur melebar. Benar kamu bekerja sama dengan Corrado untuk mencurangi Carter bukan?” desak Karenia dengan senyum penuh ejekan. “Ayo, jujur saja!”

Khaelia menggeleng, ingin membantah keras tapi bibirnya seakan terkunci. Foto-foto itu juga menunjukkan dirinya berpelukan dengan Corrado. Sekilas terlihat seperti sepasang kekasih bermesraan, padahal aslinya tidak begitu. Namun, siapa yang akan percaya dengan penyangkalannya? Foto menunjukkan bukti yang sebaliknya. Ia dan Corrado bertemu, berpelukan, dan berada di ruang VIP hanya berdua. Tidak heran kalau semua orang berpikiran buruk padanya. Carter yang biasanya selalu membela, kali ini diam seribu bahasa seolah menunggu penjelasannya. Khaelia mencengkeram jari, sakit hati bukan karena foto-foto ini tapi karena wajah kaku Carter.

Apalah laki-laki marah padanya? Tidak mempercayainya dan lebih memilih untuk mendengarkan kata-kata Karenia? Apakah ia tidak berhak untuk membela diri dan didengarkan? Pandangannya bertemu dengan Eiwa dan wajah perempuan itu terlihat dingin. Belum lagi Kaspia yang terang-terangan mencemooh.

"Corrado memang teman kita, tapi kamu tidak boleh mendekatinya atas nama sekretaris Carter. Kalau kamu suka dengan Corrado, ingin jadi pacarnya harusnya kamu resign dulu. Sebagai orang tua aku memberimu petunjuk, Khaelia. Corrado tidak akan pernah menjadikanmu istri, paling juga simpanan."

Kata-kata Kaspia ditanggapi dengan antusias oleh Karenia. "Paman, aku rasa bukan simpanan. Tapi hanya pemancing saja. Corrado bukan hanya teman tapi juga pesaing bisnis. Akan banyak menguntungkan baginya kalau mendekati Khaelia."

Carlo menyahut cepat. "Sepakat! Khaelia, kamu harus tahu kalau laki-laki seperti Corrado tidak akan pernah benar-benar jatuh cinta. Kamu harus membuka hati dan pikiranmu, Khaelia. Jadi perempuan jangan naif. Sadar diri harusnya!"

Khaelia memejam, keinginannya untuk keluar dari sini sangat kuat. Kebahagiaan dan

kegembicaraannya karena Celila pulang, kini memudar berganti rasa sedih. Yang paling membuatnya sengsara adalah sama sekali tidak ada pembelaan dari Carter. Khaelia merasa sudah waktunya untuk menjauh dari laki-laki di sampingnya.

"Kenapa kalian menyerang Khaelia terus menerus tanpa memberinya kesempatan untuk membela diri?" tegur Sofia.

Karenia menatap istri Carlo dengan pandangan mencemooh. "Siapa bilang kami tidak memberinya kesempatan. Ada banyak waktu untuk dia bicara dan lihat saja, sedari tadi dia bungkam."

"Itu karena dia gugup dan takut dengan tekanan kalian."

"Sofia, kenapa kamu mendadak membela sekretaris miskin ini?" tegur Carlo pada istrinya. Merasa heran karena tidak biasanya Sofia membela Khaelia. Selama ini istrinya selalu sinis dengan siapa pun yang dianggap tidak sederajat dan itu termasuk Khaelia. "Kamu nggak lihat foto-foto itu?"

Sofia mengangkat bahu. "Setiap hal pasti ada penjelasan di baliknya. Benar bukan Carter?"

Carter yang sedari tadi terdiam menatap foto-foto di layar ponsel Karenia, kini mengangguk tegas.

“Memang, semua hal pasti ada penjelasannya. Benar bukan, Khaelia? Apa yang bisa kamu jelaskan?”

Kata-kata Carter tidak terdengar seperti pertanyaan melainkan tuduhan. Nada yang asing dan terdengar dingin keluar dari bibir Carter, membuat Khaelia kehilangan semangat untuk membela diri. Mengambil tas, dan bangkit dari kursi, pandangan Khaelia bertemu dengan mata Clovis. Ia harus meminta maaf pada anak muda itu karena tidak sempat mengobrol berdua.

“Maaf, Tuan Carter. Saya ada urusan lain, ingin pamit untuk pulang lebih dulu.”

“Tidak boleh! Kamu belum memberikan alasan!” hardik Karenia dengan geram. “Duduk di tempatmu dan bicaralah!”

Khelia menggeleng, menolak untuk tunduk pada Karenia. Ia sedang diuji dan menjadi sasaran kebencian Karenia tapi tidak akan membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan.

“Saya harus pulang. Nyonya Eiwa dan Tuan Kaspia, terima kasih untuk jamuannya.”

Tanpa memandang Carter, Khaelia bergegas pergi. Terdengar geraman marah dari Karenia, ditimpali suara membujuk Carlo. Khaelia tidak memikirkan apa pun, ingin secepatnya pergi dari

rumah ini, di mana orang-orangnya sangat mengesalkan. Ia menyeberangi halaman yang luas menuju pintu gerbang saat terdengar mesin mobil dinyalakan. Sebuah mobil merah berhenti di depannya dan pintu depan membuka. Carter berada di balik kemudi.

"Masuk!"

Khaelia menggeleng. "Tuan, saya jalan kaki saja."

"Masuk Khaelia, atau kamu mau dipaksa masuk oleh penjagaku?"

Khaelia terdiam sesaat, sebelum memutuskan untuk masuk ke dalam mobil. Lebih baik menuruti perintah Carter dari pada harus dipaksa dan membuat malu. Ia duduk di samping Carter dengan kikuk, memasang sabuk pengaman sebelum Carter membawa kendaraan meluncur keluar dari rumah.

Khaelia tidak mengatakan apa pun, pandangannya tertuju ke jendela samping. Suasana yang tenang di mana penghuni Soul Hill sedang istirahat. Alangkah nyamannya kehidupan di sini, orang-orang kaya dengan harta melimpah dan kekuasaan besar. Ia yakin sepenuhnya kalau orang-orang di sini tidak akan menghadapi tekanan apa pun, berbeda dengan dirinya yang merupakan kaum pekerja rendahan. Nyaris semua orang tidak

mempercayainya, dengan lembaran foto semua tuduhan tertuju padanya. Hanya Sofia yang membela itupun dibantah keras. Apakah harus begini nasib si miskin yang membuat si kaya marah?

“Khaelia, kenapa diam? Apa pembelaanmu?”

Pertanyaan Carter membuat dada Khaelia digedor menyakitkan. Ia hanya menggeleng, menahan perasaan sedih yang menyeruak. Tenggorokannya tercekak tiba-tiba.

“Semua hal pasti ada penjelasannya. Benar’kan Khaelia?”

Khaelia menunduk, menangkap wajah dengan kedua tangan. Beragam emosi terlintas di hatinya, pertengkaran dengan Mila, Corrado yang nyaris memperkosanya, kemarahan Karenia serta tuduhan Carter, semua seakan menyumbat dada dan membuatnya sesak napas. Tanpa bisa ditahan, ia terisak dan tersedu-sedu di tempat duduknya. Tidak peduli dengan Carter, ia menangis keras hingga bahunya terguncang.

Bab 48

Carlo mengamati istrinya yang minum anggur sambil bermain ponsel. Merasa kalau ada yang berubah dengan Sofia tapi tidak tahu apa tepatnya yang berbeda. Biasanya sang istri akan sangat marah, agresif, dan suka menyindir kalau ada Karenia. Namun malam ini semua sikap itu tidak ada lagi. Sofia sibuk dengan ponselnya, tidak peduli kalau ada Karenia yang mondar-mandir di depannya. Apakah terjadi sesuatu dengan istrinya? Pertanyaan Carlo belum terjawab sepenuhnya saat Karenia mendadak duduk di sampingnya.

"Apa kamu sepakat denganku?"

Carlo menoleh pada perempuan yang disukainya. "Soal apa?"

"Sekretaris miskin itu. Bukankah dia tidak tahu malu? Aku yakin dia yang merayu Corrado karena tidak mungkin laki-laki kaya raya itu mendekatinya lebih dulu."

"Aku pun berpikir begitu, tapi jangan lupa dengan reputasi Corrado terhadap perempuan. Dia tidak segan bermain dengan siapa pun yang diinginkannya."

"Memang, biasanya dengan perempuan kelas atas yang setara dan bukan sekretaris murahan. Astaga, meskipun kalian sedang terangsang sekalipun, pasti memilih patner bukan?"

Carlo mengangguk dalam diam, karena saat ini dirinya sedang terangsang. Di ruang samping tidak ada orang lain selain mereka berdua. Sofia duduk di kursi dalam dan bersikap seolah tidak melihatnya. Karenia memakai gaun panjang dengan belahan sebatas paha warna hijau bercorak bunga dengan bagian atas bertali kecil. Sungguh sexy terlihat, terutama saat satu kakinya terangkat dan menunjukkan paha yang jenjang. Carlo ingin tahu bagaimana lembutnya kulit itu saat disentuh.

"Carlo? Kenapa?"

Kepergok karena menatap paha mulus terlalu lama membuat Carlo tersenyum malu. "Nggak apa-apa. Aku sepakat denganmu soal memilih patner."

Karenia mengibaskan rambut ke belakang, menurunkan kaki dan membuka paha lebih lebar. Satu bagian gaun jatuh dan terselip di tengah. Ia merapikan dengan gerakan lambat, dan kini seluruh pahanya terlihat. Meraih jemari Carlo dan meletakkannya di pahanya.

"Carlo, bilang saja kalau kamu ingin menyentuh pahaku? Terlihat dari matamu."

"Tidak, akuu—"

"Sudah, usap saja. Istrimu nggak lihat."

Karena menyimpan senyum di bibir saat jemari Carlo bergerak perlahan di pahanya. Pandangannya tertuju pada Sofia yang menunduk dengan ponsel di tangan. Selama ini ia tahu kalau Carlo menyukainya, tapi hatinya selalu milik Carter. Selain itu ia juga menghormati Sofia sebagai sesama perempuan yang datang dari keluarga berada. Sofia yang cemburuan merupakan hiburan untuknya. Ia sendiri tidak berminat untuk bermain-main dengan Carlo. Sayangnya malam ini penilaiannya terhadap perempuan itu berubah total.

Sofia memang selalu menentanginya, itu karena cemburu dan bisa sepenuhnya dimengerti. Tapi tidak seharusnya mendukung Khaelia. Untuk apa Sofia membela sekretaris miskin itu? Bukankah seharusnya mendukungnya karena mereka sama-sama punya kepentingan untuk membela keluarga Solitare? Harusnya Sofia bahagia kalau Carter bersamanya, dengan begitu Carlo tidak akan terganggu. Sayangnya sikap perempuan itu justru sebaliknya, membuatnya marah dan kesal. Ia tetap diam, membiarkan jemari Carlo bergerilya di

pahanya dan kini nyaris mencapai selangkangan. Mengusap, membelai, dan tanpa sadar membuat napasnya tercekat.

Apa ini? Ia hanya ingin bermain-main dan menggoda tapi Carlo ternyata menyingkapinya dengan serius. Apakah laki-laki itu tidak takut dengan istrinya? Perasaan marah bercampur kesal dan ingin membalas sakit hati, membuat Karenia bertindak nekat dengan membuka paha lebih lebar. Jari Carlo bergerak cepat masuk ke dalam celananya dan tanpa sadar Karenia mendesah.

"Suka?" bisik Carlo.

Karenia mengangguk, menggigit bibir. "Iya."

"Mau lebih cepat?"

"Ada istrimu."

"Dia nggak lihat."

Tempat mereka duduk tertutup oleh meja tinggi dan juga pot tanaman. Sofia hanya bisa melihat bagian kepala dari tempatnya duduk tapi tidak dengan bagian bawah. Karena menahan erangan saat Carlo menurunkan celana dalamnya dan menggunakan jari untuk oral. Sesuatu yang awalnya hanya coba-coba, ternyata sangat menyenangkan. Jari Carlo sangat lihai, keluar masuk ke area intimnya. Menyentuh lembut, mengirimkan

gelenyar dalam tubuh dan putingnya mengeras di balik gaun.

"Aku yakin putingmu mengeras, perutmu menegang, dan kamu siap kalau aku setubuhi sekarang." Carlo berucap setengah berbisik. "Bagaimana kalau kamu puka paha dan aku menjilatimu?"

Karenia terengah. "Carlo, jangan kurang ajar!"

"Karenia, kamu masih bisa menjaga harga diri di saat begini? Luar biasa, bahkan vaginamu sudah sangat basah, Sayang."

Keduanya terus bermesraan hingga tidak sadar dengan tatapan mata Sofia yang tajam. Tanpa melihat apa yang terjadi di bawah meja, Sofia bisa menebak apa yang sedang mereka lakukan. Karenia yang menggigir bibir dengan wajah bersemu merah, serta Carlo yang tangannya terus bergerak tanpa melihat pun akan paham yang mereka lakukan. Sofia menghela napas panjang, memejam untuk menyembunyikan rasa sakit di hatinya. Perjuangan untuk mempertahankan rumah tangga, ketekunan untuk membuat suaminya jatuh cinta, dan berbuat sedemikian rupa untuk menghalau Karenia, ternyata tidak ada hasilnya sama sekali.

Sebagian hatinya menyuruhnya bangkit dari kursi, menyodorkan ponsel di mana Carter dan Khelia berpelukan serta berciuman. Pasti akan sangat memuaskan melihat Karenia cemburu dan kalah. Sebagian lagi ingin menghampiri mereka, mengamuk, memaki, dan melampiaskan semua kegeraman. Bisa ditebak hasil akhirnya untuk sikap kedua, Karenia merasa menang dan makin sombong karena sudah mengalahkannya. Sofia menghela napas panjang terus menerus untuk menjaga agar tubuhnya tidak gemetar.

"Nyonya, kenapa diam?"

Pesan terbaru masuk dari Adito. Bertukar pesan dengan pemuda itu membuat Sofia kuat menghadapi serangan Karenia dan sikap acuh tak acuh suaminya. Sekarang mungkin waktu yang tepat untuk pergi dari sini.

"Adito, mau nonton?"

"Sekarang?"

"Iya, cinema 24 jam."

"Tentu, kita ketemu di mana?"

"Di sana saja. Tiga puluh menit dari sekarang."

"Siap, menunggumu Nyonya."

Sofia menandakan anggurnya, tanpa berpamitan pada Carlo bergegas keluar. Mertuanya sudah masuk ke kamar mereka sedari tadi, tidak perlu berpamitan lagi. Bukan hanya Carlo yang bisa bersenang-senang, ia pun bisa. Malam ini, ia berniat menghabiskan waktu dengan menonton dan berciuman sepanjang malam bersama Adito. Carlo boleh bersetubuh dengan Karenia, ia tidak peduli lagi. Untuk apa menyakiti diri sendiri untuk laki-laki yang tidak bisa menghargai. Mereka akan bercerai juga pada akhirnya.

**

Carter menuntuk Khaelia ke dalam, menduduknya ke sofa lalu memberikan air minum. Setelah itu mengusap wajah dan rambut Khaelia yang basah oleh keringat dan air mata. Ia tidak mengerti apa yang sedang dirasakan gadis di depannya, terlihat begitu sedih dan sengsara. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Khaelia begitu tertekan? Ia hanya bertanya, tanpa maksud apa-apa tapi sepertinya pertanyaannya menyinggung perasaan.

Apakah terjadi sesuatu dengan Khaelia dan Corrado? Lebih dari yang terlihat di foto? Di kota ini Corrado terkenal sebagai laki-laki yang suka mempermainkan perempuan. Tidak segan

memaksa untuk mendapatkan keinginannya. Apakah hal yang sama terjadi pada Khaelia. Rasa kuatir kini menyusup masuk dalam dadanya.

Awalnya Carter merasa sangat cemburu melihat kedekatan mereka. Tidak rela Khaelia dan Corrado bertemu diam-diam di belakangnya dan tanpa sepengetahuannya. Seharusnya Khaelia selalu bersamanya, kemanapun dan dengan siapapun. Siapa yang tidak kenal Corrado, senang melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya termasuk soal perempuan. Kalau Corrado benar-benar menyukai Khaelia, tidak segan-segan merebut dari pelukannya. Carter tidak akan menyerahkan Khaelia begitu saja.

“Sudah tenang?”

Khaelia meletakkan gelas yang isinya tinggal setengah dan mengangguk. “Iya, Tuan. Terima kasih.”

Carter duduk di samping Khaelia, meraih telapak tangan dan meremasnya selembut mungkin. “Aku tidak akan menghakimimu. Apapun yang kamu lakukan dan katakan pada Corrado, aku akan memaklumi. Yang kamu lakukan hanya bicara jujur denganku.”

"Saya tidak melakukan hal yang merugikan keluarga Solitare, Tuan. Tuan Corrado, dia itu" Khaelia menghela napas panjang, berjuang untuk bicara dengan tenang. "Ingin saya jadi simpanannya."

Carter memaki dalam hati, tidak menyangka kalau Corrado akan berbuat sejauh ini. Berani sekali laki-laki itu menyentuh perempuan miliknya. Ia tidak akan tinggal diam.

"Kamu menolaknya bukan?"

Khaelia mengangguk. "Iya, lalu dia marah, memeluk, mencium, dan, begitulah."

"Apaa? Dia menciummu?"

Khaelia tidak mengatakan apa pun, terus memejam dan berusaha menyembunyikan perasaannya. Apakah setelah pengakuannya Carter masih akan marah? Apakah setelah ini ia dipecat? Dianggap tidak cocok lagi menjadi sekretaris? Padahal ia tidak melakukan hal buruk, hanya terjebak di antara orang-orang kaya dengan ego mereka.

Seenaknya saja Karenia menghaikiminya hanya karena ingin menjauhkannya dari Carter. Tanpa ampun menamparnya dengan kata-kata. Harta ternyata membuat orang jadi pongah dan merasa

berkuasa hingga mudah menindas orang. Khaelia menghela napas panjang, membuka mata dan menatap Carter lekat-lekat. Bersiap untuk menerima yang terburuk. Kalau harus dipecat, mungkin memang sudah nasibnya.

“Tuan, saya siap diberhentikan dari pekerjaan.”

Carter terkejut mendengar pernyataan itu.
“Kenapa? Kamu ingin berhenti?”

“Bukan, tapi takutnya keluarga Tuan menganggap saya salah, jadi—”

Kata-kata Khaelia terputus saat Carter merengkuh bahunya dan memeluk dengan erat. Tidak memberinya kesempatan untuk mengelak. Kepalanya diusap lembut dengan bibir Carter mengecupi pipinya.

“Khaelia, bagaimana mungkin aku membiarkanmu pergi? Kamu pikir akan semudah itu aku melepaskanmu? Tentu saja tidak. Kita sudah bersama sekian lama, melewati banyak hal dari mulai suka dan duka. Aku yang dulunya tidak pernah tertidur saat malam, kini mulai terbiasa untuk memejamkan mata asalkan kamu di sampingku. Apa kamu tahu artinya, Khaelia? Itu berarti kalau yang aku butuhkan adalah dirimu. Bukan sebagai sekretaris tapi sebagai dirimu

sendiri. Aku tenang dan senang saat bersamamu. Bergairah bukan hanya soal sex tapi juga cinta. Kamu membuatku berpikir untuk menjalin hubungan yang serius, lebih dari sekedar sex."

Khaelia menahan napas mendengar perkataan Carter yang sungguh tidak disangka-sangka. "Tuan"

"Khaelia, aku mencintamu. Ingin bersama denganmu selamanya. Aku cemburu melihatmu bersama Corrado. Ingin memukul kepalanya karena sudah berani menciummu. Rasanya ingin gila mendengar ceritamu barusan. Khaelia, oh, Khaelia, aku mencintaimu."

Sebuah pengakuan yang luar biasa membahagiakan bagi Khaelia. Tidak disangka-sangka dan sungguh di luar pemikirannya kalau Carter akan jatuh cinta padanya. Selama ini ia selalu berpikir kalau cintanya bertepuk sebelah tangan, tapi ternyata tidak. Carter juga jatuh cinta padanya, mereka punya perasaan yang sama. Ingin rasanya Khaelia menepuk pipi hanya untuk meyakinkan kalau yang terjadi sekarang adalah nyata adanya.

"Tuan, benarkah?" tanya lirih dengan penuh rasa tidak percaya.

Carter mengangkat kepala Khaelia dari bahunya dan tersenyum. "Tentu saja, yang aku katakan benar adanya. Apakah kamu tidak percaya?"

Khaelia tersenyum kecil. "Bukan tidak percaya pada Tuan tapi pada nasib. Terlalu indah kalau bener terjadi."

"Khaelia, bicara apa kamu? Tentu saja ini benar dan memang semestinya kalau nasibmu indah. Karena aku ingin memilikimu seuntuhnya. Apakah kamu menerima cintaku?"

Pandangan mereka bertemu, jantung Khaelia bertalu-talu. Pertanyaan Carter dijawab dengan tegas dan cepat karena memang ia menyimpan cinta sudah sedari lama.

"Iya, Tuan. Saya juga cinta sama Tuan."

Carter tersenyum lebar, meraih dagu Khaelia dan melumat bibirnya. Menyarangkan ciuman yang dalam dan bertubi-tubi untuk perempuan yang kini menjadi kekasihnya. Tidak ada yang boleh mengganggu Khaelia lagi setelah menjadi milik Carter sepenuhnya.

Bab 49

Mereka berbaring telanjang di atas ranjang besar, bercinta dengan sepenuh hati dan saling mengisi sepenuh jiwa. Khaelia mencintain Carter dan begitu pula sebaliknya. Apa pun yang akan terjadi mereka akan hadapi bersama.

“Bagaimana kalau orang tuamu tidak setuju dengan hubungan kita? Apakah Tuan akan bertahan?”

Jemari Carter yang sedang menyusuri punggung Khaelia terhenti. Menatap tubuh telanjang yang tengkurap di hadapannya. Kulit putih, punggung mulus, dengan lekuk menggoda di bagian pinggang. Pinggul tidak terlalu besar tapi cukup berisi, dengan kaki jenjang dan dada yang membusung. Khaelia bertubuh sempurna, setidaknya di matanya. Untuk ukuran wajah, banyak yang lebih cantik tapi tidak ada yang lebih sexy dalam pandangan dan pikiran Carter. Hati dan pikirannya merasa bangga punya kekasih yang demikian hebat. Bukan hanya tubuh yang sexy, Khaelia juga punya otak yang encer. Segala hal dengan mudah dikuasai dan dipelajari. Tidak heran kalau Corrado juga tergila-gila. Meskipun Carter

masih sangsi dengan niat laki-laki itu. Apakah benar-benar cinta atau hanya coba-coba.

Pertanyaan Khaelia bukan hal sulit untuk dijawab. Ia bisa dengan mudah memutuskan, harus bagaimana menghadapi orang tuanya. Sang mama akan menerima dengan senang hati, ia yakin sekali dengan itu. Sedangkan sang papa? Pasti menolak keras tapi bukan tidak mungkin untuk diluluhkan. Semua memerlukan penanganan yang tepat.

"Khaelia, aku menangani urusan perusahaan dengan baik dan tidak pernah ada masalah. Apa kamu pikir aku tidak bisa menangani keluargaku? Urusan cinta adalah hak pribadiku."

Khaelia mendesah, menatap wajah tampah kekasihnya. "Kamu dijodohkan dengan Joice."

"Baru rencana, Papa memberiku waktu untuk memikirkannya. Kalau memang dia serius menginginkan Joice menjadi menantunya, maka tidak akan ada toleransi. Kamu lihat bukan, Papa hanya menyuruhku kencan buta, untuk melihat apakah ada kecocokan antar kami."

"Pernikahan orang kaya sama saja bisnis."

"Memang, aku pun mengakui itu. Bisnis adalah urusan keluarga dan tidak boleh ada kesalahan karena banyak orang bergantung pada kami. Tapi

soal cinta-cintaan itu urusan pribadiku. Siapa pun tidak boleh ikut campur.”

Tersenyum haru, Khaelia merasa dadanya dipenuhi cinta yang membara. Ketakutannya pertama dalam menjalin hubungan dengan Carter adalah keluarganya. Meskipun sang mama, Celila, dan Clovis baik dengannya tapi tidak dengan sang papa dan Carlo. Dua orang itu akan sulit ditangani, meskipun Carlo tidak ada andil dalam hubungannya tapi pasti menyulitkannya.

“Terima kasih, Sayang.”

“Berterima kasih untuk apa?”

“Untuk cintamu. Tuan, saya merasa seperti Cinderela.”

Carter menggulingkan tubuh Khaelia hingga telentang. “Kamu bukan Cinderela. Kamu adalah sekretarisku yang cantik dan sexy. Khaelia, aku ingin punya hidup normal. Bekerja saat siang dan istirahat kala malam karena itu kamu harus tetap ada di sampingku. Mendamaikan hari-hariku dan membuatku nyaman. Bisakah?”

Khaelia mengusap bibir Carter dan mengecupnya. “Kebetulan sekali karena saya tidak tinggal di kontrakan lagi. Apakah saya bisa pindah kemari.”

Mata Carter berbinar saat mendengar permintaan Khaelia. "Waah, tentu saja. Dengan senang hati, Khaelia. Kamu bisa tinggal di sini kapan pun kamu mau. Kapan pun kamu siap, datanglah. Kita akan saling menjaga."

Carter mengusap tubuh kekasihnya, dari mulai bahu hingga kaki. Ingin menghapus jejak yang dibuat Corrado di tubuh Khaelia. Melumat bibir yang basah dengan ganas dan dalam. Tidak ingin Khaelia teringat Corrado setiap kali mereka berciuman. Dalam hati, benak, dan tubuh Khaelia hanya ada dirinya. Tidak boleh ada laki-laki lain, siapa pun itu."

Mengusap vagina yang basah, Carter membuka paha Khaelia lebar-lebar dan mulai memasukinya. Bergerak lambat sambil berciuman. Ingin menyatukan diri selamanya dalam tubuh Khaelia yang panas, lembab, dan ketat. Tidak ingin kemesraan ini cepat berakhir.

"Khaelia, cintaku. Enak sekali dirimu."

Khaelia mendesah, menggigit bahu Carter yang kokoh saat tubuhnya didesak oleh kejantanan Carter. Jemarinya membelai punggung, pinggang, dan pinggul yang basah oleh keringat. Tidak tahan untuk tidak ikut bergerak cepat, karena tubuhnya menginginkan lebih.

"Enaknya, Tuan," erangnya dengan suara serak karena gairah.

"Yaa, kamu memang enak, aku sepakat. Kamu yang basah bertemu aku yang menegang memang menjadi sesuatu yang menyenangkan. Khaelia, rasanya aku ingin seperti ini selama aku mampu."

Percintaan kali ini didasari atas cinta yang berbalas dan hati yang saling mengasihi. Bersetubuh murni karena nafsu untuk saling memuaskan atas nama kekasih, bukan karena kontrak. Mereka sepakat, ada kalanya akan bersetubuh dengan nama 'tuan' dan 'budak' tapi sesekali akan bercinta layaknya pasangan biasa. Sebuah hubungan aneh, dan Khaelia menyadarinya. Sama sekali tidak keberatan dengan pengaturan itu asalkan sama-sama suka dan bahagia.

"Kalau kamu pindah kemari, ada satu lemari khusus berisi lingere. Dari berbagai merek dan juga model. Apakah kamu sepakat?"

"Sepakat, Tuan."

"Selain itu, kita bisa berangkat kerja barengan kalau mau. Semisalnya tidak memungkinkan ada sopir yang antar jemput kamu. Tidak perlu lagi bersembunyi dari para pegawai soal hubungan kita. Begitu papa dan mama tahu, semua orang juga

harus tahu. Biar mereka bisa menjaga sikap dan tidak lagi menganggu." "

Khaelia terbelalak. "Tuan tahu kalau mereka mengganggu?"

"Tentu saja. Kamu memang nggak bilang, tapi Bosman sudah pasti melapor."

Khaelia menyeringai. "Saya hanya tidak ingin merepotkan."

"Khaelia, jangan begitu. Mulai sekarang masalahmu adalah masalahku juga. Biasakan untuk saling terbuka, apa pun itu. Aku akan senang jadi orang pertama yang tahu."

Setelah bercinta dengan panas dan melelahkan, Khaelia merebahkan diri di dada Carter yang bidang. Sedikit menagntuk saat bicara lirih.

"Terima kasih Tuan. Untuk cinta dan kasih sayang. Hal terindah yang saya dapatkan setelah orang tua meninggal. Tuan, *i love you.*"

Carter mengecup dahi Khaelia dengan lembut. "Terima kasih kembali, untuk segala cinta Khaelia. *I love you too.*"

★★

Carlo pulang dalam keadaan marah karena banyak negosiasi dalam pekerjaannya gagal. Ia

seharusnya meninggalkan kantor pukul tujuh malam, tapi kali ini pulang lebih cepat. Merasa sangat lelah dan ingin berbaring di ranjang. Dengan begitu otaknya bisa sedikit lebih dingin. Ia menatap ponselnya, membaca pesan dari Karenia yang tadi pagi dikirim untuknya. Niatnya yang ingin mengajak makan malam bersama ditolak mentah-mentah. Kemarahan Carlo makin menjadi-jadi karena itu. Ia tidak mengerti apa yang diinginkan perempuan itu. Kadang baik, penuh senyum dan merayu. Lebih sering mengabaikannya. Teringat cumbuan mereka di teras rumah yang berhasil membuat Karenia mencapai puncak, Carlo berpikir kalau hubungan mereka akan berkembang tapi nyatanya sama saja.

Masuk ke garasi, Carlo mengernyit melihat mobil istrinya terparkir. Biasanya jam segini istrinya masih di kantor, butik, atau salon. Mungkin sama seperti, Sofia juga ingin pulang cepat. Seorang pelayan perempuan tampak sedikit gugup saat melihatnya pulang. Berdiri di tengah pintu seakan tidak mengijinkannya masuk.

"Tu-an, selama sore."

Carlo mengernyit ke arahnya. "Minggir! Kenapa kamu menghalangi pintu!"

Pelayan itu menggeleng cepat. "Tuan, itu, saya—"

"MINGGIR!" bentak Carlo dengan kemarahan terpendam. Harinya sedang buruk dan pelayan rumahnya berani kurang ajar.

Perempuan itu menyingkir dengan ketakutan, Carlo menghentakkan kaki dan melangkah dengan cepat menuju kamar. Ia mengernyit saat melihat sepasang sepatu laki-laki di atas karpet ruang tengah, bukan hanya itu ada sebuah kemeja dan terdengar alunan musik dari ruang sebelah. Apakah Sofia sedang belajar piano? Lalu sepatu dan kemeja ini milik siapa? Penasaran dengan apa yang dilakukan istrinya, Carlo menuju ruang musik dan mengintip melalui celah yang terbuka. Pemandangan yang dilihatnya sungguh membuat tercengang.

Di sofa kecil, Sofia dipangku oleh guru lesnya dengan posisi sedang berciuman. Laki-laki itu tidak memakai kemeja, hanya bercelana panjang sedangkan Sofia, memakai minidress di mana bagian bawah tertarik hingga ke paha sedangkan bagian atas terbuka, menunjukkan dada yang montok. Mereka seakan tenggelam dalam kemesraan hingga tidak mendengar kedatangannya. Bibir laki-laki itu kini berpindah ke

dada Sofia dan erangan panjang memenuhi ruangan. Kemarahan Carlo tidak tertahan lagi.

"BAJIANGAN! APA YANG KALIAN LAKUKAN DI RUMAHKU, HAH!"

Sofia menegang mendengar teriakan suaminya. Alih-alih berdiri dan merasa takut, ia justru mendekap kepala Adito di dadanya.

"Jangan takut, aku akan hadapi ini sendiri. Kamu pergi lewat pintu samping."

"Nyonya, saya—"

"Ini perintah dan permintaan Adito. Please"

Adito menatap sedih lalu mengangguk. Sofia bangkit dari pangkuan Adito, merapikan mini dress dan berjalan ke arah Carlo. "Kita bicara di kamar!"

Carlo melotot dengan wajah memerah. Menunjuk Adito penuh kebencian. "Aku ingin membunuhnya, lalu membunuhmu!"

Sofia tersenyum kecil. "Silakan lakukan apa pun yang kamu mau setelah kita bicara."

Mendorong tubuh Carlo, Sofia mengajak suaminya ke lantai atas untuk memberi kesempatan pada Adito untuk pergi. Pemuda itu adalah korban dan juga alat pembalasan dendamnya, tidak semestinya dilibatkan lebih jauh.

Bab 50

Sofia meraih rokok dan menyulutnya. Menatap Carlo yang marah dan berdiri sambil mengepalkan tangan di hadapannya.

"Kenapa kamu marah?"

Carlo mendesis keras. "Kamu masih tanya kenapa aku marah? Kamu gilaa, ya?"

"Bukan gila, hanya bingung saja apa yang membuatmu marah."

"Brengsek! Laki-laki mana yang tidak marah saat mendapati istrinya sedang bermesraan dengan laki-laki lain. Aku yakin kalau aku tidak memergoki pasti kalian sudah ada di tempat tidur bukan?"

"Apa pedulimu," ucap Sofia cepat. Mengisap rokok dan meniupkan asapnya ke udara. "Memangnya kenapa kalau aku bersama laki-laki lain? Bukankah pernikahan kita membuatmu tertekan? Mustinya lebih bagus kalau aku berselingkuh, dengan begitu kamu punya alasan untuk menceraikanku."

"Sofiaa!"

"Berhenti bersikap seakan kamu tersakiti, Carlo. Aku muak melihatnya!" Sofia bangkit dari kursi,

berdiri menghadap jendela. Memunggungi Carlo yang berdiri dengan sejuta tanya dan kemarahan. Ia tidak peduli lagi pada laki-laki itu. "Kamu tidak pernah menganggapku ada, Carlo. Tidak pula memperlakukanku sebagai istri meskipun status kita begitu. Selama menikah denganmu, aku hanya mendapatkan penghinaan karena di hatimu ada Karenia. Hanya perempuan itu yang kamu inginkan bukan?"

"Jangan bicara di luar konteks!"

Sofia membalikkan tubuh, tersenyum mengejek ke arah suaminya. "Justru ini penting untuk kita. Bayangkan, suamiku mengoral perempuan lain, tepat di depan mataku dan sama sekali tidak peduli dengan perasaanku. Lalu kenapa aku tidak boleh melakukan hal yang sama?"

Carlo terbelalak mendengar pernyataan istrinya. "Sofia, kamu—"

"Tentu saja aku tahu, Carlo. Aku tidak buta untuk melihat apa yang kamu dan Karenia lakukan di teras samping. Kalian saling memuaskan dengan cara oral? Di rumah orang tuamu dan ada aku. SIALAAN! ADA AKU DI SANA, BRENGSEK!"

Semua rasa sakit, kecewa, dan marah pada suaminya dituangkan Sofia. Menahan air mata yang

hendak jatuh, Sofia berusaha untuk tegar. Menatap laki-laki yang dicintainya, dinikahnya, tapi tidak pernah membalas perasaannya. Seorang istri yang putus asa hingga tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana.

"Untuk kamu tahu, aku memang beberapa kali berciuman dengan Adito tapi baru pertama kali dia menyentuh tubuhku. Mungkin kamu benar, Carlo. Kalau kamu tidak memergoki bisa jadi aku akan membawanya ke kamar dan bercinta di ranjang ini! Kenapa kamu boleh mencintai Karenia sedangkan aku tidak?"

"Sofiaa, kamu bukan perempuan murahan. Jangan katakan hal murahan begitu."

Sofia tersenyum pahit. "Aku ingin menjadi murahan kalau itu bisa membuatku mendapatkan kasih sayang, Carlo. Selama ini aku hidup dalam penghinaan suamiku sendiri. Ternyata yang dikatakan Khaelia itu benar. Kalau aku ingin bahagia harus fokus dengan diriku sendiri dan perlahan tidak lagi terobsesi denganmu. Carlo, mari bercerai! Tidak ada gunanya pernikahan ini dipertahankan. Aku memberimu kebebasan untuk mengejar Karenia."

Carlo menggeleng cepat, matanya tertuju pada istrinya yang berdiri tegap sambil merokok. Tidak

percaya dengan kenyataan yang baru saja menghantamnya. Sofia yang selalu baik, lembut, dan mencintainya kini menginginkan perceraian. Ini tidak mungkin terjadi padanya. Carlo tidak akan membiarkan rumah tangganya berantakan.

"Tidak!"

"Carlo."

"Aku bilang tidak, ya, tidak! Jadi, semua pemberontakanmu ini karena Khaelia? Dia akan menerima akibatnya!"

Carlo membalikkan tubuh, membuka pintu dan bergegas menuruni tangga. Sofia berteriak dan berusaha mengejanya.

"Carlo, mau ke mana kamu? Kita selesaikan masalah kita. Khaelia tidak ada hubungannya dengan ini!"

Sia-sia Sofia berteriak karena Carlo tidak mengindahkannya. Laki-laki itu menyetir mobil keluar dari rumah dengan kecepatan tinggi. Sofia bergegas masuk untuk mengabari Carter. Sayangnya baik pesan maupun teleponnya tidak diangkat. Sofia menggigit bibir, berdoa dalam hati semoga Carter bisa melindungi Khaelia yang tidak bersalah.

Hari ini mereka datang ke kantor bersamaan, dengan begitu tidak ada pegawai yang berani mengganggu. Beberapa orang yang ingin bicara dengan Khaelia, menyingkir cepat saat melihat Carter. Bisik-bisik dan pandangan penuh ingin tahu tertuju pada keduanya Kenapa seorang sekretaris bisa datang ke kantor menggunakan mobil yang sama dengan boss. Apakah mereka baru saja selesai rapat dan sengaja datang bersamaan? Tidak ada satu pun yang bisa menemukan jawabannya. Mereka melayangkan tatapan penuh rasa iri pada Khaelia yang berjalan di samping Carter.

Berbeda dengan biasanya yang mulai bekerja di saat gelap, kali ini saat matahari masih terang keduanya sudah di kantor. Carter membuktikan omongannya yang ingin hidup secara normal bersama Khaelia. Belajar untuk tetap terjaga saat siang, dan istirahat kala malam. Mereka memasuki lift VIP dengan banyak mata mengawasi. Tiba di ruangan, yang dilakukan pertama kali oleh Carter adalah rapat pribadi dengan Bosman. Mendengar dan mencatat semua hal penting menyangkut perusahaan.

“Tuan, tumben sekali datang cepat.”

Keheranan Bosman dijawab dengan satu kalimat panjang oleh Carter. “Biar kamu bisa

pulang cepat dan tidak perlu lagi lembur sampai jauh malam. Aku kasihan melihatmu tidak punya waktu istirahat karena aku.”

“Waah, Tuan. Apakah ini berarti Tuan sudah bisa tidur dengan normal?”

Carter melirik penuh arti ke arah Khaelia yang sedang mengetik dan tersenyum kecil. “Aku sedang mengusahakannya.”

“Selamat, Tuan. Semoga apa yang Anda usahakan berhasil.”

Selesai memberi laporan, Bosman pamit undur diri. Kebetulan hari ini ibunya ulang tahun dan Carter menyuruhnya pulang lebih awal. Kembali ke mejanya, Carter meraih ponsel dan mengirim pesan untuk Corrado. Ia menginginkan pertemuan dengan laki-laki itu untuk membahas banyak hal. Selain tentang bisni juga menyangkut Khaelia. Ia ingin mendengar secara langsung dari mulut Corrado, apa yang mendasarinya mendekati Khaelia.

Samar-samar terdengar suara Khaelia yang sedang menelepon. Carter tanpa sadar tersenyum, teringat bagaimana suara yang lembut itu mendesah saat mereka bercinta. Tidak tahan untuk tidak menggoda kekasihnya Carter bangkit dan

menghampiri meja Khaelia. Mulanya hanya ingin menggoda secara biasa saja tapi suara Khaelia seolah rayuan untuknya.

"Iya, Pak. Pasti akan saya sampaikan pada Tuan Carter. Kenapa? Anda nggak percaya? Oh, ingin mendengar secara langsung? Boleh saja, Pak."

Carter berdiri di belakang Khaelia. Mengulurkan tangan ke arah dada dan sedikit kecewa karena tertutup bra. Ia tertawa saat telapak tangannya dipukul oleh Khaelia. Menunduk untuk berbisik di telinga kekasihnya.

"Tetap fokus bekerja, sekretarisku yang cantik. Biarkan aku membuat tubuhmu rileks."

Tidak peduli pada Khaelia yang melotot, Carter membuka kancing kemeja dan memasukkan jemarinya untuk meremas dada yang montok. Suara Khaelia berubah, yang awalnya ceria menjadi sendu. Jemari Carter terus bergerak dan kini mengusap puting. Khaelia mengakhiri panggilan dengan kesal.

"Tuan, apa-apan, sih? Nggak lihat saya lagi kerja?"

Carter mengangguk. "Lihat, tapi gimana? Aku sedang memeriksa apakah dadamu sakit?"

"Tidak ada yang salah dengan dada saya!"
Khaelia berusaha menyingkirkan tangan Carter dari dadanya.

"Benarkah, kalau gitu kita periksa selangkanganmu. Basah atau tidak karena remasanku."

"Tidak masuk akal, memangnya tidak tahu apa kita lagi sibuk? Minggir, saya mau foto copy!"

Khaelia menyingkirkan tubuh Carter dan berdiri dari kursinya. Berteriak saat tubuhnya diangkat ke atas meja dan Carter melumat bibirnya.

"Sudah aku bilang hanya ingin memeriksa selangkangan. Kenapa kamu menolak?"

Carter menaikkan rok dan tersenyum saat jemarinya mengusap selangkangan.

"Bagus, kamu nggak pakai celana dalam. Aku suka ini Khaelia."

Khaelia mendesah, saat kemaluannya diusap dengan bibir Carter berada di lehernya. Gairah kekasihnya sangat tinggi, sampai-sampai tidak bisa menahan diri. Ia membuka paha lebih lebar, membiarkan Carter mengusap, membelai, dan menyentuh dengan intim. Tidak mau kalah, ia juga mengusap kejantanan Carter yang menegang dari balik celana.

"Khaelia, nakal kamu. Tidak masalah, aku suka ini. Setelah pekerjaan selesai, sebelum pulang aku ingin bercinta denganmu di meja ini. Eh, salah. Terlalu lama kalau menunggu sampai pulang. Saat jeda nanti, kita harus bercinta atau aku bisa gila!"

Keduanya saling memagut dengan jari Carter bergerak cepat di kemaluan Khaelia yang kini basah. Senang bisa membuat kekasihnya terangsang. Ponselnya berdering, Carter yakin itu adalah Corrado. Ia baru saja melepaskan jemarinya dari selangkangan Khaelia saat pintu mendadak terbuka. Carlo muncul, terdiam sesaat di depan pintu. Mencerna apa yang sedang dilihatnya.

Khaelia duduk mengangkang di atas meja dengan kemeja terbuka. Carter berada tepat di tengah tubuh Khaelia dengan mata menyiratkan nafsu. Suara panggilan dari ponsel Carter terdengar memenuhi ruangan.

Carter membantu Khaelia turun dari meja, dan berdiri menghadap ke arah kakaknya. "Carlo, mau apa kemari?"

Carlo mengepalkan tangan, semua kemarahan yang bermula dari kantor, rumah, dan kini mendapati Carter bercumbu dengan Khaelia.

"CARTER, ADA BANYAK PEREMPUAN DI DUNIA
DAN KAMU MENIDURI SEKRETARIS MISKIN INI?
RENDAH SEKALI SELERAMU!"

Carter menatap kakaknya yang marah dengan heran. "Kamu datang tanpa memberitahu hanya untuk mencampuri urusanku?"

"Cuih! Mana sudi aku mencampuri urusanmu? Tapi pelacur ini sudah ikut campur rumah tanggaku. Tanya sama dia, apa yang dikatakan pada Sofia? Dia mempengaruhi istrisku sampai berselingkuh!"

Kata-kata Carlo membuat Khaelia terkejut, menatap Carter dengan pandangan menyangka. "Tuan, saya nggak mungkin berbuat begitu. Mana mungkin saya berani mempengaruhi Nyonya Sofia?"

"Halah! Terus aja kamu menyangkal. Sofia jelas-jelas mengatakan kalau semua yang dilakukannya sekarang karena nasehatmu! Apa katamu? Menyenangkan diri sendiri? Fokus pada kebahagiaan? Sekarang kamu mau tahu akibat dari nasehatmu itu? Istriku selingkuh! Dasar sekretaris miskin dan kurang ajar!"

Khealia merasa kakinya lemah dan tidak bertenaga, menatap Carlo yang mengamuk. Tidak pernah terbayang kalau dirinya akan dituduh melakukan sesuatu pada rumah tangga orang lain.

Ia tidak pernah ingin mencampuri urusan Carlo dan Sofia, tidak pernah ingin peduli dengan mereka. Kenapa salah seorang selingkuh kini menjadi salahnya? Menatap Carter sambil menggeleng, Khaelia ingin mencari dukungan. Bukan ingin membenarkan tindakannya karena nyatanya memang dirinya tidak tahu apa-apa.

“Tuan, bukan begitu yang terjadi. Saya—”

Carter mengangguk, meraih lengan Khaelia dan mendudukan ke kursinya. Gairah yang baru dirasakan sebelum Carlo masuk, menguap ke udara bersama dengan rasa marah. Carter tahu kalau Khaelia tidak bersalah, Carlo hanya ingin menumpahkan amarah untuk perbuatan Sofia.

“Carter! Jangan dengarkan dia! Memang sekretarismu ini ular! Dari awal aku sudah tahu kalau dia hanya membawa masalah ke keluarga kita. Kamu menyukainya, bahkan menidurinya. Memangnyanya kamu ngga takut kalau orang tua kita tahu?”

“Urusan pribadiku siapapun tidak boleh ikut campur. Terutama kamu, Carlo!”

“Hei, aku hanya ingin kamu membuka pikiran kalau sekretarismu ini tidak sebaik yang terlihat. Kamu buta mata dan hati karena rayuannya. Carter,

kamu terlalu banyak kerja dan jarang bergaul dengan perempuan. Nggak heran kalau kamu terpesona dengan ular ini. Sebagai kakak, aku ingin memperingatkanmu!”

Carter memunggungi Carlo dan berbicara lirih dengan Khaelia. Sengaja mengabaikan Carlo yang berdiri di belakangnya dalam keadaan marah. Situasi yang terjadi di luar perkiraan, harus dihadapi dengan hati-hati. Carter tidak takut dengan Carlo tapi juga tidak ingin membuat masalah. Ia menatap Khaelia yang pucat, dengan pandangan shock. Dituduh melakukan hal yang tidak pernah dilakukan memang masalah besar. Wajar kalau Khaelia takut, dengan kemarahan dari seorang laki-laki yang begitu meledak-ledak, jangankan Khaelia, bahkan dirinya sebagai sesama laki-laki pun takut.

“Khaelia, bisakah kamu ke ruang tunggu? Minum kopi dan makan kue di sana? Aku ingin bicara berdua dengan kakakku.”

Khaelia tersenyum kecil, meremas pinggiran kursi dengan gemetar. “Tuan, boleh nggak saya ke supermarket di samping gedung. Ingin beli buah-buahan dan minuman dingin.”

“Boleh, pakai kartu kreditku.”

“Nggak usah, saya punya uang.”

Carter mengambil kartu kreditnya dan meletakkan di tangan Khaelia. "Nomor Pin kartu adalah enam angkat terakhir nomor ponselku. Belikan aku bir hitam dan beberapa bungkus permen mint."

"Oke, saya pergi kalau begitu."

Khaelia menggenggam kartu dan bergegas meninggalkan ruangan. Mengangguk kecil pada Carlo yang berdiri dengan kaku. Menuju lift dan turun ke lobi. Di ruangan tersisa kakak beradik dengan dua mood yang saling berlawanan. Si adik sedang jatuh cinta sementara sang kakak sedang patah hati dan marah. Carter mengajak kakaknya duduk, menyalakan rokok dan menyesap bir dingin.

"Kamu sengaja menyuruhnya pergi untuk melindunginya? Baik sekali kamu, Carter."

Carter menggeleng, mengisap rokoknya. "Tidak ada hubungan dengan baik atau tidak. Tapi aku ingin bicara soal keluarga kita hanya berdua. Khaelia meskipun punya hubungan dekat denganku tapi bukan keluarga. Aku tidak ingin dia terlibat terlalu jauh dalam urusan keluarga kita. Carlo, kamu marah dengan Khaelia karena Sofia selingkuh. Memangnya apa yang dikatakan istrimu? Kamu memergokinya selingkuh?"

Carlo mengangguk, menyugar rambut dengan gemetar. Wajah penampilannya yang biasanya rapi kini terlihat kusut masai. Dasi tidak ada lagi di leher, kemeja digulung hingga nyaris mencapai siku, tanpa jas, dan rambut berantakan. Carlo terlihat sekilas seperti laki-laki yang baru saja turun dari ring tinju. Bibirnya gemetar saat bercerita perihal istrinya.

"Kamu pasti nggak percaya kalau Sofia selingkuh, tapi begitulah kenyataan. Dia setengah telanjang, berciuman dengan laki-laki muda di rumah kami."

"Di mana dia kenal laki-laki muda itu?"

"Guru musik, sering datang ke rumah kami."

"Berarti kalian saling kenal?"

"Ya, beberapa kali bertemu."

"Kamu nggak lihat ada yang aneh dengan sikap mereka?"

Carlo memejam, berusaha mengingat saat pertama kali dirinya curiga. Saat itu sikap istrinya memang sedikit berubah, tapi ia menutup mata. Terlalu larut dalam permainan cinta Karenia, selalu tenggelam dalam angan-angan tentang perempuan itu membuatnya mengabaikan sang istri. Saat ia sadar, Sofia sudah jauh berubah.

"Kenapa diam? Aku tebak kamu pernah memergoki sesuatu. Curiga dengan sikap istrimu tapi menutup mata bukan?" Carter mengetukkan ujung rokok ke asbak dan abu berjatuhan mengotori permukaan meja. Ia mengisap dengan cepat, mematikannya lalu mengambil tisu untuk membersihkan permukaan meja. "Selama ini kamu abai dengan Sofia, kenapa marah saat tahu dia bersama laki-laki lain. Bukankah harusnya kamu senang?"

"Carter, semua nggak semudah yang kamu pikirkan. Pernikahanku dengan Sofia bukan pernikahan biasa tapi juga masalah bisnis."

"Aku tahu, dan perjanjian bisnis kita dengan keluarga Sofia bisa dikatakan berhasil. Kalau pun pernikahan kalian tidak berhasil, harusnya tidak masalah dan tidak akan mempengaruhi bisnis. Tidak akan ada yang menolak sebuah bisnis dengan laba yang besar. Benar nggak kataku?"

Carlo menghela napas panjang lalu terbatuk karena tersedak asap. Carter menuang teh dari poci dan memberikan pada Carlo yang masih terbatuk. Seorang laki-laki yang biasanya pemarah, emosional, dan sombong, kini terguncang oleh perselingkuhan istrinya. Sofia berhasil memukul perasaan Carlo dengan sangat telak. Dipikir lagi

tindakan seorang perempuan memang tidak bisa diprediksi. Terlihat kalem, lembut, dan penurut tapi saat bergerak membuat semua orang kalang kabut. Carter merasa harus memberikan apresiasi untuk kehebatan Sofia dalam memutarbalikkan keadaan.

"Memang benar, soal bisnis pernikahanku dan Sofia tidak akan mempengaruhi apa pun. Tapi, bisa kamu bayangkan nggak? Kalau orang-orang tahu istriku berselingkuh dengan laki-laki miskin. Pasti mereka menertawakanku!"

"Kamu hanya peduli pendapat orang lain, tapi tidak pernah peduli apa pendapat istrimu. Memangnyanya selama ini Sofia tidak menderita karena sikapmu? Setiap saat mengejar-ngejar Karenia. Memohon dan mengemis cinta perempuan lain sampai lupa kalau ada istrimu. Sekarang saat keadaan berubah, Sofia akhirnya menemukan kebahagiaannya dan kamu merasa terluka? Tersakiti? Tolonglah, Carlo!"

Carlo menunduk, menutup mata dengan tangan. Meskipun ia tahu kalau semua yang dikatakan Carter adalah benar adanya, tetap saja menolak untuk disalahkan.

"Dari sebelum menikah Sofia tahu kalau aku suka dengan Karenia."

"Memang, dan Sofia terus berusaha bagaimana mendapatkan hatimu. Tidak lelah untuk selalu memanjakanmu. Berharap agar suatu hari nanti kamu cinta sama dia dan lupa dengan Karenia. Begitu cintanya sama kamu, sampai-sampai dia menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan Karenia. Aku tidak menyalahkannya karena ini."

"Carter, sejujurnya aku sudah mencoba untuk mencintainya tapi sulit."

"Kalau begitu bercerai saja, untuk apa bertahan."

Carlo melongo. "Sofia berselingkuh. Apa kamu paham ini?"

Carter mengangguk. "Aku paham apa maksudmu, sebagai laki-laki harga dirimu terluka karena istrimu bercumbu dengan laki-laki lain. Di matamu Sofia mungkin bisa saja dan tidak menarik, tapi di mata laki-laki lain justru berbeda. Aku yakin laki-laki muda itu tidak hanya mengajak bercumbu tapi juga menjadi pendengar untuk semua keluhan kesah Sofia. Apakah kamu pernah melakukannya? Duduk berdua dan mendengarkan istrimu bercerita? Tentang apa pun itu?"

"Tidak ada waktu, aku sangat sibuk begitu pula Sofia."

"Dengan sikapmu, nggak heran kalau Sofia kesepian. Terlampau sering diabaikan membuatnya sering berbuat jahat. Untuk kamu tahu, awalnya dia ingin menggunakan foto-fotoku dan Khaelia berciuman untuk membuat Karenia sakit hati dan marah. Dengan begitu Karenia akan menyerang Khaelia. Awalnya memang begitu sampai akhirnya Sofia bicara empat mata dengan Khaelia."

Carter meraih cangkir berisi teh hangat dan menyesapnya. Menatap sang kakak yang terdiam dengan kepala ditekuk.

"Khaelia menasehati agar Sofia lebih fokus dengan diri sendiri, mungkin dengan begitu akan membuatmu berubah. Khaelia juga memberitanya untuk tidak menyerang Karenia, karena tidak ada untungnya. Ujung-ujungan kamu akan membela Karenia habis-habisan. Tebakanku, setelah mengobrol dengan Khaelia akhirnya istrimu sadar kalau kebahagiaannya jauh lebih penting dari pada dirimu. Sekarang aku tanya, siapa yang paling salah kalau begini?"

Carlo menatap sang adik dengan pandangan tidak puas. "Kamu masih tanya? Tentu saja salah sekretaris miskinmu itu karena memberi nasehat yang nggak-nggak."

"Oh, ternyata kamu belum mengerti juga? Kalau Karenia melihat foto-fotoku dan Khaelia berciuman, marah, mengamuk, dan mengadu domba maka yang akan aku lakukan adalah menjauhkannya dari diriku. Karenia yang terdesak akan mencarimu, meminta dukunganmu dan sama saja berarti kamu mengusir istrimu. Sofia sudah memperhitungkan itu, makanya dia memilih jalan tengah yang membuatnya malu. Sengaja berselingkuh di depanmu. Aku yakin seratus persen dia sengaja melakukannya hanya untuk tahu bagaimana reaksimu dan ternyata kamu menutup mata dan tidak peduli. Akhirnya Sofia merasa nyaman, terlebih kamu tidak peduli padanya. Aku juga yakin dia sudah menyiapkan surat cerai. Bukankah ini yang kamu inginkan?"

Pernjelasan panjang lebar dari Carter membuat Carlo terdiam. Pikirannya menjadi semakin kusut. Benar ia mencintai Karenia tapi tidak pernah terpikir akan menceraikan Sofia.

"Kamu sengaja menyalahkan Khaelia untuk menutupi malu dan juga kemarahan. Kamu lupa kalau apa yang terjadi hari ini tidak lepas dari perbuatanmu. Kenapa marah dengan Khaelia? Yang mendorong istrimu berselingkuh adalah kamu sendiri! Pulanglah, hadapi kenyataan sebagai

seorang suami atau laki-laki. Ceraikan Sofia kalau memang tidak cinta. Kejar Karenia kalau memang kamu cinta mati dengannya.”

Carlo menggeleng cepat dengan kecemasan dan kebingungan terlihat jelas di wajah. “Carter, nggak semudah itu. Aku memang suka dengan Karenia tapi Sofia itu istriku.”

“Jangan serakah, Carlo. Tidak semua hal di dunia bisa kamu miliki semua. Terutama hati perempuan. Pilih salah satu atau tidak keduanya, semua keputusan ada di tanganmu. Berhenti menimpakan masalah pada orang lain, aku tidak akan tinggal dia kalau kamu sengaja menyakiti Khaelia.”

Pembicaraan keduanya berakhir dengan damai, Carlo pamit pulang dengan wajah lesu dan bahu lunglai. Carter sama sekali tidak merasa kasihan dengannya. Karena semua hal yang dilakukan Sofia adalah hasil dari perbuatan Carlo.

“Carlo, apa kata orang memang benar adanya. Kamu akan merasa kehilangan, merasa sesuatu itu berharga kalau sudah pergi. Kamu akan kehilangan cinta istrimu selamanya kalau tidak sadar juga.”

Bab 52

Khaelia menatap deretan minuman kemasan yang ada di dalam pendingin. Sedikit kebingungan untuk memilih sampai akhirnya tertuju pada minuman susu berperisa pisang. Mengambil beberapa pesanan Carter lalu membawanya ke kasir. Supermarket ini terletak di gedung perkantoran Capital Group, berada di basement samping, menghadap langsung ke tempat parkir. Buka selama dua puluh empat jam dan malam begini masih banyak pengunjung. Rata-rata pengunjung adalah pegawai Capital Group, tidak heran kalau tidak pernah sepi. Menduga kalau pembicaraan Carlo dan Carter akan berlangsung agak lama, Khaelia memutuskan untuk duduk di depan supermaket bersama beberapa pengunjung lain.

Menyesap minuman dan makan crackers, Khaelia mengamati langit yang gelap tanpa bintang. Benaknya berputar tentang kemarahan Carlo padanya. Sofia berselingkuh dan laki-laki itu dengan mudah menimpakan kesalahan padanya padahal ia tidak melakukan apa pun. Seorang perempuan yang putus asa ingin mendapatkan cinta suaminya, ia hanya memberi saran sebisanya dan apa yang

dimengerti olehnya. Tidak menyangka kalau Sofia akan menanggapi lain.

Ia tidak pernah menyarankan Sofia berselingkuh. Yang diinginkannya adalah fokus mencari kebagaian sendiri. Sama sekali tidak pernah terbersit kalau Sofia akan mencari laki-laki lain. Carlo sekarang marah dan mengamuk, kalau dilihat lagi jadi lucu.

“Laki-laki berselingkuh dan mencintai perempuan lain selama bertahun-tahun dianggap biasa. Giliran istrinya mencium laki-laki lain, dia marah dan terluka. Carlo memang lucu.”

Khaelia memecahkan satu crackers dan memasukkan ke mulutnya. Rasa cracker yang asin dipadukan dengan susu pisang memang kombinasi yang aneh tapi ia menyukainya. Menunggu datangnya pesan dari Carter yang memintanya naik, ia akan tetap di sini. Menjawab beberapa email serta pesan yang masuk ke ponselnya. Sekarang ini masih terhitung sore dibandingkan dengan jam mereka bekerja. Carter yang sekarang terbiasa tidur malam, berencana untuk bekerja lebih awal dan Khaelia senang mendengarnya. Tidak ada yang lebih diinginkannya selain melihat Carter tidur normal.

Tidak ada yang tahu apa penyebab Carter mengalami insomnia. Dulu pernah punya kehidupan

yang normal sebelum sekarang ini. Khaelia akan mencari tahu perlahan, bisa jadi dengan tahu sebab akibat akan menemukan jalan keluarnya. Namun, itu bisa menunggu karena yang terpenting sekarang adalah urusan Carlo. Laki-laki itu melihatnya bercumbu dengan Carter. Ia yakin setelah ini akan ada masalah dengan keluarga Solitare. Beragam bayangan buruk muncul di benak Khaelia, tentang kemarahan Kaspia, luapan kekecewaan Eiwa, dan sudah pasti penolakan mereka karena perbedaan status. Membayangkan saja sudah membuatnya bergidik.

"Khaelia, kenapa kamu di sini?"

Khaelia menatap Yordan, mantan kekasihnya yang mendadak muncul di hadapannya. Ia mendesah, di saat pikirannya kusut justru bertemu dengan laki-laki yang tidak diinginkannya. Seseorang yang tidak ingin ditemuinya seumur hidup. Tanpa malu Yordan menarik kursi dan duduk dengan senyum terkembang.

"Kasihan amat sendirian, aku temani ngobrol ya?"

"Nggak perlu, aku lebih suka sendiri," tolak Khaelia.

"Jangan begitu, gimana pun kita teman. Aku tahu kamu masih dendam padaku karena aku putuskan. Rasa cinta yang besar bikin kamu marah bukan? Aku paham itu, Khaelia. Tapi, waktu berlalu harusnya kamu sudah mulai melupakan itu."

Khaelia menyipit ke arah laki-laki muda dengan tingkat rasa percaya diri yang di luar nalar. "Aku nggak ada dendam apa pun denganmu. Malah nggak pernah ingat apa pun juga. Pergilah! Kamu mengangguku."

Yardan mengabaikan penolakan Khaelia, menatap tumpukan bir di meja dan beragam cemilan. Ia tersenyum kecil dan melontarkan tatapan penuh iba pada Khaelia. Mendesah dalam hati karena perempuan yang pernah menjadi kekasihnya ternyata begitu putus asa.

"Aku tahu hidupmu sulit setelah kita putus, Khaelia. Masih menjadi admin di gudang? Bagaimana kalau aku bantu kamu cari kerjaan lain?"

"Nggak usah!"

"Jangan menolak kebbaikanku. Demi masa lalu harusnya kamu menurunkan ego dan rasa malu."

Khaelia menghela napas panjang, kekesalan kini menyumbat kepala dan membuat hatinya penuh

amarah. Ia merapikan bungkus crackers, menyedot habis susu pisang dan berniat untuk pergi.

"Kamu mau kemana? Tunggu, aku belum selesai bicara."

"Tidak ada lagi yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Ada, ini tentang pekerjaan. Duduklah!"

Yardan dengan kurang ajar menarik tangan Khaelia dan membuatnya duduk kembali. Bisa saja Khaelia menolak tapi sekarang banyak pegawai yang datang untuk membeli makan malam. Ia takut akan ada yang mengenalinya dan jadi gosip yang tidak dinginkannya. Terpaksa duduk untuk mendengarkan celoteh Yardan yang kurang ajar.

"Khaelia, kamu masih keras kepala seperti dulu. Kamu pasti penasaran kenapa aku di gedung ini bukan?"

Khaelia menggeleng. "Nggak. Bukan urusanku kenapa kamu di sini."

"Jangan begitu, aku tahu kamu penasaran tapi malu. Nggak apa-apa, aku kasih ya, aku datang bersama timku untuk bicara dengan Pak Bosman. Kamu pasti tidak tahu siapa Pak Bosman." Yardan menyeringai dengan penuh kesombongan. "Pak Bosman itu pimpinan di Capital Group,

perusahaanku dan beberapa perusahaan lain diundang untuk melakukan presentasi. Capital Group akan melakukan investasi untuk kami. Hebat bukan?"

Menghela napas panjang dan menahan sabar, Khaelia menepiskan gengaman Yardan di lengannya. "Sudah selesai? Bisa aku pergi?"

Yarda menggeleng sambil berdecak melihat ketidaksabaran Khaelia. "Belum, masih ada lagi bagian hebatnya. Kemungkinan akan ada perekrutan pegawai baru kalau investasi berhasil. Kalau kamu menurut, aku akan membujuk Bu Lasmi agar menerimamu lagi. Dengan begitu kamu tidak perlu menjadi admin gudang. Bagaimana Khaelia? Kamu berminat? Tentu saja, banyak syaratnya terutama tentang, ehm, ya, kamu tahulah."

Dengan kurang ajar Yardan mengusap punggung tangan Khaelia sambil mengedipkan sebelah mata. Khaelia yang muak menepis keras. Tertawa lirih pada laki-laki sombong di depannya. Ia tidak tahu apa yang dulu membuatnya menyukai Yardan, karena sekarang sadar betapa brengsek dan sombongnya laki-laki ini.

"Sorry, aku bisa usaha sendiri. Nggak butuh bantuan kamu."

"Khaelia, jangan malu begitu." Yardan menunjuk ponsel Khaelia dengan tatapan penuh selidik. "Kamu hebat juga bisa punya ponsel mahal keluaran terbaru. Apa kematian mamamu membuatmu menerima warisan?"

"Aaaa?"

"Ah, jangan-jangan asuransi ya."

"Sinting kamu!"

"Khaelia, padahal kamu miskin kenapa harus punya ponsel mahal hanya demi gengsi? Harusnya dari pada beli ponsel bisa kamu gunakan untuk hal lain misalnya"

Khaelia bangkit sambil tersenyum. "Misalnya apa? Memperbaiki penampilan? Memangnya apa yang salah dengan penampilanku? Kamu bisa bisa lihat merek pakaianku?"

Yardan bukan orang bodoh, terlahir dari keluarga yang cukup kaya membuatnya bisa mengenali mereka pakaian mahal. Ia terkejut saat menyadari pakaian yang melekat di tubuh Khaelia, dari blus, rok, hingga sepatu ternyata dari merek ternama. Tidak hanya itu, Khaelia pun mempunyai ponsel bermerek dengan harga fantastis. Apa pekerjaan Khaelia sebenarnya? Kenapa bisa

membeli barang-barang mahal. Ia berpikir sesaat lalu menebak dengan suara penuh percaya diri.

"Ah, barang palsu ya? Kamu pakai KW?"

Khaelia mendesah, merasa tidak ada gunanya bicara dengan Yordan. Laki-laki itu akan menolak apa pun yang berhubungan dengannya karena tidak suka dikalahkan. Khaelia sendiri merasa tidak ada gunanya menjelaskan lagi, dari pada mengobrol dengan Yordan di sini, memutuskan untuk kembali ke kantor dan menunggu di ruang VIP.

"Terserah apa katamu, yang terpenting adalah kita nggak ketemu lagi."

"Hei, sombong banget kamu?"

"Dari dulu aku sombong, makanya aku minta putus saat tahu kamu naksir Rini juga. Sorry, punya pacar kayak kamu bukan sesuatu yang pantas dibanggakan Yordan. Jangan selalu merasa hebat, di dunia ini laki-laki bukan hanya kamu."

Yordan melongo, ingin bicara lebih banyak tapi Khaelia sudah meninggalkan meja. Ia masih tercengang dengan keberanian Khaelia menghinanya. Padahal selama ini ia selalu merasa kalau Khaelia tidak pernah lupa dengannya. Kenapa mendadak jadi begitu? Penasaran dengan gadis itu, Yordan diam-diam mengikuti dan dibuat

tercengang saat Khaelia memasuki gedung Capital Group dari pintu utama.

Beberapa petugas jaga pintu mengganggu dan tersenyum ramah saat Khaelia melewati mereka. Menandakan kalau sudah kenal dengan baik. Yardan makin dibuat bingung, ingin bertanya tapi malu. Belum tentu juga orang-orang mau menjawabnya.

"Khaelia, sedang apa kamu di gedung ini? Jadi petugas kebersihan atau gudang yang kamu bilang adalah milik Capital Group? Tidak heran kalau kamu punya ponsel mahal dan pakai baju KW, rupanya demi gengsi. Kasihan kamu Khaelia. Coba kamu terima tawaranku, pasti lebih baik dari sekarang."

Yardan mendesah, meninggalkan gedung Capital Group dengan beban berat di dada. Memikirkan nasib mantan kekasihnya yang terlunta-lunta setelah putus dengannya. Yardan merasa kalau Khaelia menjadi seperti sekarang karena kesalahannya.

"Sulit memang kalau jadi laki-laki keren dan tampan, banyak yang nggak bisa *move on*. Termasuk Khaelia."

Yardan melangkah dengan kepala tegak karena rasa bangga dan pongah akan dirinya sendiri.

Bab 53

Tiba di ruangan, Carlo sudah pergi. Meletakan barang-barang yang dibeli ke dalam lemari es, Khaelia mencari keberadaan kekasihnya. Mendapati Carter berdiri di teras samping dengan rokok mengepul di sela bibir. Wajah tampan menyiratkan ketenangan yang menghanyutkan. Khaelia bisa melihat kegundahan yang tersembunyi dari sikap tenang. Apa yang mereka bicarakan? Khaelia yakin bukan sekedar tentang Sofia.

"Tuan, ini birnya."

Carter menoleh, menerima bir dingin dari Khaelia dan menyesapnya. Duduk di sofa besar, menepuk tempat kosong di sampingnya.

"Duduklah, kita bicara sebentar sebelum lanjut bekerja. Paman dan sepupuku akan menelepon nanti tentang proyek baru. Kamu sudah siapkan semua?"

Khaelia duduk di samping Carter, merapikan permukaan roknya. Setelah menerima gaji yang cukup besar dari Carter, ia mulai membenahi penampilan dengan membeli pakaian baru, lebih modis, dan membuatnya tampil elegan serta

anggun. Tidak peduli kalau orang lain seperti Yordan mengatakan pakaiannya palsu. Memang orang tidak akan percaya kalau ia punya uang. Khaelia berusaha fokus untuk menjawab pertanyaan Carter.

"Sudah, Tuan. Sebagian berkas sudah saya kirim ke Emima dan Ernest. Mereka sedang mempelajari sebelum rapat berlangsung."

"Bagus, kerjamu cekatan. Aku suka kamu jadi sekretarisku."

"Terima kasih, Tuan. Saya senang mendengarnya."

Carter menandakan bir dalam kaleng, menghela napas panjang, lalu mengetuk ujung rokok di asbak. Entah sudah berapa banyak rokok yang dihisapnya hari ini, paru-parunya bisa jadi sangat kotor. Namun sulit sekali menghilangkan kebiasaan merokok yang sudah mendarah daging dalam dirinya.

Ia tidak ingat kapan pertama kali merokok, sepertinya saat berumur lima belas tahun. Carlo yang mempengaruhinya untuk merokok, mengatakan kalau seorang laki-laki sejati harus merokok.

"Percuma mengaku laki-laki kalau tidak merokok dan minum alkohol."

"Aku masih belum cukup umur," ucap Carter kala itu.

"Halah, bilang saja kamu takut. Dasar Carter cengeng dan penakut!"

Pertama kali mencoba Carter terbatuk keras dan dadanya sakit sekali tapi justru membuatnya ketagihan. Minum alkohol pertama kali juga membuatnya teler hingga jatuh. Saat sang papa memergokinya mabuk dengan putung rokok berserakan, mengamuk dan menghukum keras. Carter yang selama ini terlihat paling penurut dan rajin ternyata menyimpan kenakalan. Setelah usianya mencapai dewasa, ia bebas melakukannya dan melakukan kenakalan lain termasuk sex di usia yang terbilang muda.

"Tuan, kenapa melamun?"

Teguran Khaelia membuat Carter tersenyum, mengusap punggungnya dengan lembut. "Sedang mengingat masa lalu. Carlo yang ambisius, suka sekali memprovokasiku untuk melakukan sesuatu seperti merokok, minum alkohol dan sex bebas. Carlo populer di kalangan perempuan muda, karena tampan dan sukses. Putus nyambung dengan

banyak perempuan, siapa sangka justru jatuh cinta dengan Karenia. Sayangnya, cintanya hanya dianggap main-main belaka. Karenia tidak pernah menghiraukannya. Kakakku yang malang, tidak pernah terbiasa menelan kekalahan merasa marah karena perempuan yang diinginkannya justru menjadi milik laki-laki lain.”

“Kenapa dendam pada Tuan? Kenapa tidak dengan tunangan Karenia?”

“Pertanyaan bagus, Khaelia. Seharusnya Carlo melakukan itu, sayangnyanya dia merasa kalau cinta Karenia hanya untukku dan laki-laki itu hanya mainan belaka.”

Kali ini Khaelia sepakat dengan kata-kata Carter. Karenia secara terang-terangan juga memperlihatkan itu, mendekati Carter secara brutal bukanlah sikap seorang perempuan yang sudah bertunangan. Meski begitu ia menahan komentar di bibirnya.

“Carlo yang malang, memilih untuk menatap Karenia terus menerus hingga lupa dengan beradaan Sofia.”

“Apa benar Nyonya Sofia selingkuh?”

Carter mengangguk. “Carlo memergokinya berciuman hingga nyaris telanjang di ruang musik.

Aku menduga Sofia sengaja melakukannya. Perempuan pintar sepertinya kalau benar ingin selingkuh bisa menggunakan hotel atau apartemen.”

“Sengaja berselingkuh?”

“Bisa jadi ingin bercerai atau ingin membuat Carlo cemburu. Kita tidak tahu apa yang ada di kepala Sofia. Khealia, aku mengingatkanmu untuk bersiap-siap, Carlo sudah tahu tentang hubungan kita dan sudah pasti orang tuaku sebentar lagi pun tahu. Aku akan mengatakan secara terus terang tentang hubungan kita, tapi tanggapannya belum tentu baik. Kamu siapkan mentalmu.”

“Iya, Tuan.”

“Jangan takut, apa pun yang terjadi aku akan melindungimu.”

Khaelia percaya dengan kata-kata Carter tentu saja. Laki-laki itu tidak akan membiarkannya terjebak masalah. Kalau memang orang tua Carter mengetahui maka memang semestinya menyiapkan diri. Khaelia merasa dirinya tidak tahu malu, baru saja dihadihi rumah oleh Kaspia dan kini menjadi kekasih anaknya secara diam-diam.

Selesai mengobrol keduanya masuk ke ruangan dan memulai rapat. Emima memberikan daftar

beberapa perusahaan kecil yang rencananya akan diberi investasi. Ada nama perusahaan lamanya dan Khaelia mengulum senyum. Waktunya tiba untuk membalas sakit hati dan kali ini Carter yang akan membantunya.

**

Setelah pertengkaran sengit mereka, Carlo memperhatikan istrinya menjadi lebih pendiam. Tidak pernah menyapa, apalagi mengajaknya bicara. Bangun pagi, pergi bekerja dan pulang saat waktunya tiba. Satu Minggu berlalu dan sampai sekarang mereka masih enggan mengungkit masalah itu. Carlo masih bingung bagaimana mengatasi sikap istrinya. Di hari kedelapan, saat sarapan Sofia yang biasanya hanya minum kopi kali ini ikut meja dan duduk di depannya.

"Dokumen sudah aku siapkan. Kamu periksa lagi nanti saat senggang."

Carlo menatap map putih di hadapannya.
"Dokumen apa?"

"Perceraian," jawab Sofia sambil lalu. Meminta kopi panas dari pelayan, membubuhkan sedikit gula dan menyesapnya.

Menatap tanpa menyentuh map itu, hati Carlo dibuat kalang kabut. Tetap berusaha tenang, ia

mendorong piring berisi serta sosis dan telur yang masih tersisa, mengelap bibir dengan serbet putih. Menghela napas panjang, mengamati Sofia yang duduk tenang dengan wajah yang dirias secara cermat. Meski sudah berusia di atas tiga puluh tahun tapi istrinya memang masih cantik, anggun, dengan tubuh langsing. Bagi kebanyakan orang, Sofia memang tergolong sangat cantik, tidak heran kalau banyak yang suka termasuk laki-laki muda itu. Carlo saja yang buta selama ini. Tertutup oleh nafsunya pada Karenia.

Apa yang sudah mereka lakukan? Apakah lebih dari sekedar ciuman? Sofia membiarkan dadanya diremas dan dihisap laki-laki muda itu, berarti memang ada perasaan suka. Ia mengenal istrinya dengan baik, tidak sembarangan menyentuh laki-laki lain karena dianggap menjijikan. Kali ini bukan sekedar sentuhan tapi cumbuan, apakah hubungan mereka seakrab itu? Sofia mengaku hanya bercumbu, tapi bagaimana kalau itu bohong dan ternyata lebih dari itu. Perasaan cemburu yang aneh membuat Carlo gelisah.

"Apa kamu benar-benar mencintainya sampai ingin bercerai?"

Sofia menatap Carlo dengan dingin.
"Perasaanku tidak ada hubungannya denganmu."

"Sofia, aku ini suaminya!"

"Hanya di atas kertas. Kamu mengaku suami setelah aku mengajukan perceraian. Memang kamu pernah mengaku sebelumnya? Tidak!"

"Sofia, bicara apa kau ini. Orang-orang jelas tahu kalau kita suami istri."

"Memang, tapi mereka juga tahu kalau suaminya tidak pernah mencintaiku."

Carlo memejam, menahan rasa sakit di dadanya. "Maafkan aku."

Sofia terkejut mendengar permintaan maaf Carlo. Tidak biasanya laki-laki itu meminta maaf untuk sesuatu, bahkan secara pribadi sekalipun. Apa yang terjadi? Apakah sandiwaranya berhasil? Apakah Carlo cemburu dengan Adito.

Sebenarnya kalau Carlo benar-benar mencintainya dan menganggapnya sebagai istri, semestinya merasa cemburu dan marah. Tapi tidak ada yang bisa menebak bagaimana isi hati dan isi kepala suaminya. Map perceraian tidak disentuh, hanya dilihat sekilas dengan jijik. Apakah Carlo tidak ingin bercerai setelah yang dilakukannya?

Jujur saja Sofia tidak ingin menempuh jalan ini kalau tidak terdesak. Tidak akan menggunakan Adito sebagai tameng dan membuat pemuda itu

jadi terluka. Setelah peristiwa hari itu mereka belum bertemu lagi, ia menolak pesan dan telepon dari Adito. Sofia menyimpan rasa bersalah pada pemuda baik hati dan lembut itu. Seandainya belum menikah, bisa jadi ia akan menjadikan Adito kekasihnya. Tidak peduli dengan harta karena yang terpenting adalah kasih sayang. Pernikahan untuk harta tidak sepenuhnya berjalan baik, buktinya Carlo tidak memperlakukannya layaknya istri. Karena pernikahan mereka hanya untuk bisnis. Sofia berusaha untuk tidak menyesalnya.

"Tidak perlu minta maaf, Carlo. Sekarang aku sadar kalau jatuh cinta itu hal yang tidak bisa kita atur."

Carlo menatap istrinya lekat-lekat sambil menggeleng. Berusaha menolak kenyataan yang mungkin terlontar dari bibir istrinya.

"Jangan bilang kamu jatuh cinta pada pemuda itu. Sofia, kamu tidak mungkin benar-benar menyukainya bukan?"

"Kenapa tidak?"

"Pemuda itu masih ingusan!"

"Memang, tapi dia bisa memperlakukanku jauh lebih baik dari laki-laki dewasa manapun."

"Sofia—"

"Carlo, aku tidak akan bertengkar denganmu. Dengarkan aku kali ini saja, aku tahu kamu tidak suka mendengarku bicara, anggap saja ini penjelasanku terakhir kali."

"Tidak! Maksudku adalah aku akan mendengarkan ucapanmu tapi jangan bilang ini penjelasan terakhir. Aku salah, aku sadar sudah salah karena mengabaikanmu. Aku tidak sepakat masalah perceraian."

"Kenapa tidak? Kamu mencintai Karenia. Ingin tidur dengan jalang itu. Kenapa tidak membiarkanku melakukan hal yang sama? Setidaknya aku tidur dengan Adito dalam keadaan janda dan bukan istri orang."

"Sofia, kata-katamu menjijikan."

"Yang mana? Aku tidur dengan Aditio atau memaki Karenia dengan sebutan jalang?" Sofia tersenyum kecil, menatap kopinya yang nyaris tandas. Sedari dulu ia suka kopi pahit yang panas, membantunya melewati hari-hari yang berat di kantor. Pernah satu kali lambungnya sakit, ingin mengadu pada Carlo dan mendapatkan penolakan. Pesan serta panggilannya diabaikan. Akhirnya ia ke rumah sakit diantar oleh asisten dan sekretarisnya. Berbaring di ranjang seharian penuh seorang diri dan saat kembali ke rumah, suaminya juga tidak

ada. Hari-hari buruk itu berlanjut selama satu tahun berikutnya, pernikahan yang muram, suami yang tidak pernah punya rasa pengertian serta perhatian. Carlo yang sibuk menangisi perasaan cintanya pada Karenia dari pada merawatnya sebagai istri. Sofia tidak seperti itu lagi. "Kalau begitu aku tidak akan mengatakan apa pun tentang perempuan itu. Jangan kuatir."

"Kenapa pagi pagi buta kita membahas masalah ini?"

"Karena aku ingin kepastian. Kita urus perceraian secepatnya, kalau kamu takut orang tuamu marah tentang kesepakatan bisnis, biar aku yang bicara dengan mereka. Lagi pula, kesepakatan sudah mendapatkan keuntungan harusnya tidak masalah kalau kita berpisah. Dari pada kita menyiksa diri masing-masing. Untuk apa? Lebih baik kita membebaskan diri, dengan begitu hidup akan lebih bahagia."

"Kamu bahagia dengan laki-laki muda itu?" tanya Carlo dengan rasa pahit di ujung lidah yang tidak ada hubungannya dengan kopi.

Sofia tersenyum. "Iya, Sayang. Aku bahagia sata bersama Adito. Mungkin terdengar klise tapi dia membuatku menemukan kembali gairah muda. Rasanya dicintai dan dipuja itu seperti apa. Jangan

kuatir, aku masih belum tidur dengannya meskipun aku ingin. Karena satu-satunya hal yang membatasi adalah pernikahan kita. Carlo, jangan menyulitkanku. Biarkan aku bebas. Tidak ada gunanya aku tetap di sampingmu, menjadi istrimu, sedangkan di hatimu ada orang lain.”

Carlo menatap istrinya yang bangkit dengan anggun dari kursi. Tangannya terulur seolah ingin menahan Sofia agar tidak pergi tapi hanya bisa diam tidak berdaya saat ditinggalkan. Map putih mengkilat membuatnya muak. Merasa kalau istrinya berubah karena map itu. Mengepalkan tangan ia mengambil map dan merobeknya tanpa melihat lalu membuangnya ke lantai. Tidak akan semudah itu Sofia ingin bercerai darinya. Ia mengambil ponsel dan melakukan panggilan singkat.

“Cari tahu tentang laki-laki muda yang bernama Adito, foto aku kirim sebentar lagi.”

Sepertinya ia harus turun tangan untuk memadamkan gairah istrinya.

Bab 54

Khaelia yang menunggu datangnya ledakan kemarahan dari orang tua Carter, tidak menerimanya bahkan setelah waktu berlalu. Rupanya Carlo tidak mengadukan apa yang dilihatnya pada Kaspia dan Eiwa. Apa yang menahannya? Mungkinkah masalah dengan Sofia memburuk dan membutuhkan penanganan serta perhatian lebih? Khaelia penasaran dengan pikiran Sofia apa yang membuatnya berbuat nekat dan apa yang dikatakannya pada Carlo sampai mengamuk begitu. Namun, masalah mereka bisa menunggu karena ada yang lebih penting yaitu rapat hari ini.

"Kenapa tegang gitu?" tegur Carter saat mereka menyiapkan berkas untuk rapat.

Khaelia menunjuk salah daftar perusahaan. "Ini adalah perusahaan lama saya Tuan."

"Oh, benarkah? Kamu nggak apa-apa ketemu mereka?"

Khaelia tersenyum. "Justru saya menunggu kesempatan bertemu mereka."

"Kenapa? Ada dendam dulunya?" tanya Carter penuh selidik.

"Bukan masalah besar tapi saya masih sakit hati. Mereka menyingkirkan saya hanya karena satu kesalahan kecil, padahal yang sebenarnya terjadi adalah pacar saya yang bernama Yordan. Dia—"

Carter menaikkan sebelah alis mendengar perkataan Khaelia. "Pacar? Khaelia, apa kamu lupa pacarmu Carter Solitaire?"

Terbelalak sesaat, Khaelia tertawa malu-malu. "Maaf, Tuan. Mantan pacar maksudnya. Yordan menjalin hubungan dengan Rini dan berselingkuh. Rini ini adalah sepupu pemilik perusahaan. Makanya saya ingin mereka melihat kalau saya lebih sukses setelah keluar dari sana."

Menghela napas panjang, Carter duduk di pinggirkan meja. Meraih tubuh Khaelia dan meremas pinggangnya sambil melumat bibir.

"Tuan, kita mau rapat."

"Memangnya kenapa?"

"Lipstik berantakan."

Carter tidak peduli kalau lipstik Khaelia berantakan. Bila perlu ia akan merobek pakaian kekasihnya, mencumbu di atas meja dan bersetubuh dengan keras dan brutal. Mengisi pikiran dan hati Khaelia dengan dirinya bukan laki-laki bodoh itu. Ia sadar itu adalah kecemburuan

yang tidak pada tempatnya. Khaelia adalah miliknya sekarang, laki-laki manapun tidak bisa lagi memiliki. Melepaskan Khaelia dengan enggan, Carter mendengarkan dalam diam bagaimana perempuan itu mengomel.

"Tuan ini kenapa? Jelek jadinya kalau lipstik berantakan. Kayak nggak ada waktu lain aja buat ciuman. Belum lagi kalau kita telat datang."

"Memangnya kenapa kalau lipstik berantakan? Kamu takut mantanmu itu curiga atau marah?"

"Hahaha, saya nggak peduli sama dia. Jujur saja ingin mengalahkannya bukan karena masih cinta tapi nggak terima saja. Perusahaan memecat untuk masalah kecil, Yordan memutuskan hubungan dengan alasan saya terlalu kaku karena nggak suka berciuman. Alasan apa itu?"

"Tunggu, apa katamu tadi? Kamu dan dia nggak suka berciuman?"

Khaelia menggigit bibir lalu mengangguk malu. "Saya yang selalu menolak kalau diajak bermesraan."

"Kenapa?"

"Karena, itu, ah napasnya bau."

Carter memejam sesaat lalu terbahak-bahak, tidak menyangka akan mendengar hal yang begitu lucu dari bibir Khaelia. Napas bau dan tidak mau berciuman, Carter jadi penasaran setampan apa laki-laki bernama Yordan sampai berselingkuh. Padahal sudah punya kekasih cantik dan sexy seperti Khaelia.

"Tuan, sudah belum ketawanya?"

Carter terbatuk menahan tawa lalu mengangguk. "Sudah. Tapi Khaelia, kamu nggak nyesal putus sama dia'kan?"

"Tentu saja tidak, merasa lega malah. Cuma saya nggak suka karena dia sombong, dan Rini juga sama. Pernah bertemu mereka nggak sengaja di luar dan hinaannya bikin kesal. Mereka merasa paling hebat setelah saya bilang kerja jadi admin gudang. Kalau saya bilang ingin membalas dendam bukan karena cinta tapi ke penghinaan itu."

Carter mengangguk, mengusap lembut lengan Khaelia. "Baiklah, aku paham kalau begitu. Bersiaplah, kita turun sekarang."

"Iya, Tuan."

Bosman sudah menunggu di depan lift bersama beberapa staf. Mereka bersama-sama menuju ruangan rapat dengan Khaelia memegang laptop

serta dokumen di tangan. Percakapan liris terjadi antara Bosman dan Carter, Khaelia yang sibuk menerka-nerka apa yang terjadi di pertemuan nanti tidak memperhatikan keduanya. Pikirannya dipenuhi Yordan, Rini, dan juga boss lamanya. Membayangkan keterkejutan mereka saat melihatnya pasti sangat menarik.

Pertemuan diadakan di gedung Capital Group lantai enam, para peserta rapat diatur langsung oleh tim umum. Masing-masing perusahaan mengirimkan lima orang, tidak peduli apakah pemilik atau pegawai. Total ada enam puluh orang yang datang dan memenuhi ruang rapat. Yordan duduk satu meja dengan perusahaan lain. Berada tepat di samping Rini dan pimpinan yang bernama Lasmi. Perempuan berumur 45 tahun dengan rambut pendek dan kacamata. Sedangkan Rini adalah perempuan mendekati usia 30 tahun dengan riasan tebal. Saat orang-orang dari Capital Group memasuki ruang, Yordan menegang begitu pula Lasmi dan Rini.

Seorang laki-laki berumur lima puluh dengan rambut kelabu mengambil pengeras suara dan maju ke depan. "Saudara semua, selamat datang di Capital Group. Malam ini akan ada pemaparan untuk perusahaan yang ingin mendapatkan

investasi dari Capital Grup. Tidak hanya investasi dalam bentuk dana, bisa berupa alat-alat, fasilitas, dan lainnya. Selain itu akan menjadi mitra untuk beberapa tahun ke depan dengan beragam keuntungan. Awalnya pertemuan ini akan dipimpin oleh Pak Bosman. Ternyata kita mendapat kehormatan karena Tuan Carter bersedia hadir di sini. Tentunya Bapak dan Ibu tahu siapa beliau bukan? Salah satu pimpinan tertinggi dari Capital Group, Bapak dan Ibu silakan berdiri. Mari kita sambut Tuan Carter Solitare!”

Tepuk tangan bergema saat pintu ruang pertemuan membuka, Carter berjalan paling depan didampingi oleh Bosman. Diikuti oleh Khaelia dan staf lain. Yordan, Rini, Lasmi, serta dua orang lain melongo melihat Khaelia duduk di samping Carter.

“Bu-kankah itu Khaelia? Dia kerja di sini?” bisik Rini.

Yordan menggeleng. “Aku nggak tahu. Baru lihat juga.”

“Kok bisa Khaelia kerja di sini. Katamu dia jadi admin gudang?” tanya Lasmi pada Yordan yang kebingungan.

“Saya juga nggak tahu, Bu. Beberapa hari lalu sempat bertemu Khaelia di bawah, saya pikir dia

sedang melamar pekerjaan atau jadi admin gudang salah satu kantor di sini. Tidak tahunya, kerja langsung dengan Tuan Carter.”

Suara Yordan melemah saat Bosman mengambil alih pengeras suara dan mulai bicara. Pikiran dan konsentrasi Yordan kacau melihat mantan kekasihnya di sini dengan posisi yang tidak disangka. Bagaimana bisa Khealia yang lugu dan pendiam menjadi sekretaris dari perusahaan besar? Ia masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Khaelia mengetik dengan penuh perhatian di laptopnya, sesekali bicara dengan Carter atau pun staf lain. Rupanya pekerjaan Khaelia adalah sekretaris pribadi. Yordan merasa terpukul dengan kenyataan yang terjadi. Teringat beberapa hari lalu menghina dan mengejek Khaelia dengan beragam kata-kata. Pantas saja saat Khaelia memasuki pintu, para penjaga menyapa penuh hormat. Ternyata memang kedudukan perempuan itu sangat tinggi. Tidak heran juga bisa menggunakan ponsel mahal dan pakaian bermerek, karena kerja di Capital Group pasti bergaji besar. Semakin memikirkannya, semakin pucat Yordan dengan tubuh bersimbah keringat.

“Yordan, kamu kenapa?” tanya Rini saat melihat Yordan mematung. “Jangan melamun, cepat catat!”

Yardan mengganggu. "Iya, ini lagi catat."

Rini mendengkus keras. "Kamu pasti kaget karena melihat mantan pacar kerja di sini. Kenapa? Ingin mengejarnya lagi dan minta balikan? Masalahnya, Khaelia mau tidak sama kamu. Aku yakin selernya berubah sesuai tempatnya bekerja. Yardan, kasihan ya kamu."

Yardan ingin sekali menyumpal mulut Rini karena mengoceh terus menerus. Tidak hentinya mengutuk kebodohan sendiri karena sudah gelap mata dengan menerima cinta Rini dan mengkhinai Khaelia. Perasaannya makin merana saat melihat Khaelia tersenyum pada Carter. Memakai setelan mewah, merias wajah dengan make-up tipis, mengobrol akrab dengan orang-orang hebat, Khaelia sudah di luar jangkauannya.

"Kita berdiri, mereka akan berkeliling dari meja ke meja," perintah Lasmi pada anak buahnya.

Semua orang bangkit dari kursi, menunggu Carter dan stafnya datang ke meja mereka. Tidak ada jabat tangan, hanya pengenalan nama perusahaan dan jenis usaha yang dilakukan. Satu meja mampir tidak lebih dari lima menit. Hingga tiba di meja mereka, Bosman memperkenalkan dengan sopan.

"Tuan, nama perusahaan mereka PT. Lestari dan bergerak di bidang food production."

Lasmi, Yordan, Rina, berdiri dengan kedua tangan terlipat rapi di depan tubuh dan membungkuk ke arah Carter.

"Food Production, sesuai dengan Macro Food kita."

"Benar, Tuan."

Carter menatap Yordan lekat-lekat lalu menoleh pada Khaelia. "Menurutmu bagaimana Khaelia? Apakah perusahaan mereka sesuai dengan kriteria yang kita cari?"

Bukan hanya Khaelia yang terkejut karena pertanyaan Carter, Bosman dan staf yang lain pun kaget karena sang pimpinan bertanya pendapat dari seorang sekretaris. Hal yang tidak bisa terjadi. Lasmin dan Yordan memucat, memandang penuh harap pada Khaelia. Nasib perusahaan mereka ditentukan oleh satu kata dari bibir Khaelia.

Bab 55

Khealia mendesah, mengerti kalau Carter sedang cemburu tapi juga ingin membantunya balas dendam,. Tapi bertanya padanya soal kelayakan sebuah perusahaan bukanlah hal yang mudah. Bagaimana kalau ia salah menjawab hanya demi balas dendamnya belaka? Bagaimana kalau jawabannya tidak lagi rasional? Apakak Carter sudah mempertimbangkan itu? Pandangannya bertemu dengan Lasmi. Perempuan itu bermulut tajam dan suka sekali memaki kalau sedang marah. Saat ini tatapan mata memohon dilayangkan untuknya. Di samping Lasmi ada Rini yang arogan lalu Yardan. Ia menghindari bertukar pandang mereka.

"Khaelia, kenapa diam? Aku tanya padamu." Carter bertanya sekali lagi.

Meneguk ludah, Khaelia berkata dengan pelan. "Tuan, saya tidak punya pendapat soal ini."

"Kenapa?"

"Yang menilai kelayakan perusahaan adalah tim yang terkait, bukan sekretaris seperti saya."

"Ah, benar juga, aku hanya ingin tahu pendapatmu. Baiklah, kita lihat nanti setelah evalusai lebih lanjut."

Saat Carter dan Khaelia hendak beranjak, Lasmi berucap dengan gemetar."Khaelia, kita saling mengenal. Kenapa bersikap seakan tidak pernah bertemu?"

Khaelia terdiam, menatap Lasmi yang tersenyum memohon.

"Bagaimana kabarmu, Khaelia? Apakah Tuan Carter tahu kalau dulu kamu bekerja dengan kami?"

Khaelia berdehem sebelum menjawab. "Maaf, sekarang bukan waktunya bicara hal pribadi. Mari, Tuan. Kita ke meja sebelah."

Lasmi kembali duduk di kursinya dengan lemas, begitu pula Yarda serta Rini. Harapan yang menggebu soal investasi, kini perlahan memudar saat tahu Khaelia bekerja dengan Carter. Meskipun Bosman meyakinkan kalau penilaian akan dilakukan secara jujur dan transparan, tetap saja mereka takut. Membayangkan semua rencana masa depan gagal akibat perlakuan buruk mereka pada Khaelia di masa lalu.

"Khaelia, aku dan Bu Lasmi ini mengobrol dan mengajakmu makan malam bersama. Apa kamu bersedia meluangkan waktu?"

Khaelia memutar bola mata saat membaca pesan dari Yordan yang muncul di laptopnya. Penuh dengan sopan santun yang tidak seperti biasanya. Carter pun melihat pesan itu sekilas.

"Bagaimana Khaelia? Berminat bertemu mereka?"

"Tidak!" jawab Khaelia tegas. "Saya tidak ingin dipertanyakan soal profesionalitas kerja."

"Sekretaris yang pintar," puji Carter. "Jangan menolak sekarang, biarkan mereka menunggu. Tiga hari lagi mungkin, baru kamu balas pesan mereka."

"Iya, Tuan."

Carter mendesah, mendekat ke arah Khaelia sambil berbisik lirih. "Pendapat ini tidak gratis Khaelia. Kamu harus membayarnya."

"Ah, membayar dengan apa, Tuan?"

"Tubuhmu tentu saja. Ada lingere baru dan alat-alat yang aku sudah siapkan untuk kita berdua."

Tubuh Khaelia memanas mendengar perkataan Carter. Ia tidak tahu alat apa yang sudah disiapkan, pastinya sangat menantang seperti yang sudah-

sudah. Tadinya mereka berpikir setelah menjadi sepasang kekasih maka sex secara ektrim tidak akan dilakukan lagi. Ternyata salah, justru makin hari mereka makin liar. Ada saja ide untuk menuntaskan gairah yang menggebu-gebu. Bisa dikatakan mereka kini tinggal bersama karena sebagian besar pakaian Khaelia ada di lemari yang sudah disiapkan Carter dalam kamar pribadi. Meskipun Khaelia sudah punya rumah sendiri justru jarang ditempati.

Setiap hari ada saja cara baru Carter untuk bercinta dan tidak pernah bosan menggunakan sex untuk melepas stress. Tidak ada komitmen apa pun tentang hubungan mereka kecuali tentang cinta yang berarti sex eksklusif berdua. Selama berpacaran, keduanya sepakat untuk tidak bersama orang lain dan perjanjian baru dibuat untuk memperbaiki perjanjian lama yang sudah berjalan sebelumnya.

Di sela-sela pertemuan, Yordan berusaha melakukan kontak mata dengan Khaelia tapi tidak berhasil. Carter pergi sebelum pertemuan berakhir diikuti oleh Bosman dan staf yang lain. Yordan menunduk lemas di kursinya dengan Rini mencengkeram taplak meja dengan geram.

"Sombong sekali mentang-mentang sudah jadi sekretaris di Capital Group. Sialan!"

"Diam!" bentak Lasmi pada Rini. "Jangan sampai makianmu didengar mereka atau nama kita akan hancur. Jangan merusak masa depan perusahaan."

Rini terdiam, melirik pada Yordan yang meneguk air minum. Wajah laki-laki itu terlihat sangat terpukul karena bertemu Khaelia di tempat ini. Kemenangan yang didapatkannya karena berhasil merebut Yordan dari Khaelia kini menguap dari hati Rini.

Beberapa hari berlalu setelah pertemuan dan Khaelia masih belum membalas pesan dari Yordan. Kesibukannya yang menumpuk membuatnya nyaris tidak punya waktu untuk memegang ponsel. Terlebih sekarang Carter memajukan jam kerja menjadi pukul dua sore, secara otomatis kesibukannya bertambah karena sekarang para pimpinan dan manajer bertemu langsung dengan Carter, tanpa melewati Bosman lebih dulu.

Entah dari mana Mila tahu tentang pekerjaan Khaelia. Bisa jadi pernah bertukar nomor dengan Yordan. Sepupunya menggunakan nomor lain dan menerornya. Mengancam akan datang ke Capital Group kalau Khaelia tidak segera menemuinya.

"Nggak masalah kalau nggak mau datang tapi minimal beri aku kerjaan. Masa sekretaris nggak ada

link untuk bantu sepupu? Sekretaris macam apa kamu?"

Khaelia tanpa kata memblokir nomor Mila yang baru. Keesokan harinya pesan dari sang paman muncul di ponsel, memohon kebaikan hatinya untuk mencari pekerjaan. Bagi Mila.

"Maaf, Paman. Tapi di sini yang bekerja harus sesuai prosedur, dilarang menggunakan koneksi. Saya akan memberikan link lowongan pekerjaan, Mila harus berusaha sendiri. Oh ya, saya kirim uang untuk Paman dan Bibi, nggak banyak tapi semoga cukup untuk menambah modal toko."

Khaelia sengaja mengirim uang dengan begitu sang paman tidak lagi mendesaknya soal lowongan pekerjaan untuk Mila. Dugaannya benar, dan setelah uang dikirim sang paman dan Mila tidak lagi menganggunya. Ia juga memutuskan untuk memblokir nomor Yordan serta Lasmi. Tidak ingin lagi hidupnya dibenani oleh orang-orang itu.

**

Menggunakan helipad, Carter datang ke resort sekaligus privat club di Soul Hills. Hari ia datang bersama dua asisten pribadi tanpa Khaelia. Matahari masih cukup terik saat ia tiba, sedikit mengerjap untuk menyesuaikan dengan gemerlap

matahari yang memancar terang. Minggu siang sudah semestinya kalau club sangat ramai. Asistennya melakukan konformasi kedatangan pada pihak club. Carter dipersilakan untuk berganti pakaian, membawa peralatan golf dan menaiki mobil menuju tempat Corrado berada.

Sebenarnya sudah lama ia membuat janji dengan Corrado tapi baru kali bisa bertemu. Kesibukan membuat keduanya sulit menyesuaikan jadwal. Saat melihatnya turun dari mobil, Corrado melambai. Ada dua asisten, beberapa caddy golf berseragam yang berdiri di sekitar Corrado. Empat orang di antaranya adalah perempuan dengan kaos ketat dan rok pendek putih.

"Hallo, Cater. Sungguh luar biasa melihatmu di sini. Berapa lama kita nggak main golf bareng?"

Carter menatap Corrado yang memukul bola. Melayang menembus lapangan berumput.

"Entahlah, mungkin dua atau tiga tahun."

"Belum lama ternyata. Kenapa aku merasa sudah lama sekali. Ayo, kita main."

Keduanya mulai memukul bola, dan berlomba memasukkan ke dalam lubang. Tidak ada yang ingin menang atau kalah, karena hanya murni permainan bisa, Carter sengaja datang untuk

berolah raga. Setelah bermain, keduanya menuju club untuk mandi dan berganti pakaian lalu mengobrol di lounge. Matahari sudah meredup saat keduanya duduk di sofa besar menghadap ke lapangan hijau. Musik klasik terdengar dari saksofon yang ditiup oleh seorang laki-laki dengan jas hitam di sudut ruangan diiringi irama lirik dari stereo.

Corrado memanggil beberapa perempuan berpakaian sexy untuk menemani mereka mengobrol. Carter menolak mereka semua membuat Corrado bertanya-tanya.

"Kenapa menolak? Biarkan mereka melayanimu. Seperti aku ini."

Dengan kurang ajar Corrado meremas dada seorang perempuan bergaun putih yang sexy. Membuat perempuan itu meringis entah malu atau sakit. Bagian dari pekerjaan yang menahan rasa malu karena Corrado memberikan banyak tips.

"Aku datang bukan untuk ini," tolak Carter saat satu perempuan dengan berani meraba selangkangannya. Carter memukul tangan perempuan itu dengan tatapan dingin. "Pergi!"

Perempuan itu terbelalak takut dan duduk di deretan Corrado.

"Galak sekali, Carter. Padahal tubuh mereka lembut dan nyaman. Iya'kan, Sayang."

Carter menyesal coctailnya dengan tidak peduli, mengambil ponsel dan membalas pesan dari Khaelia. Memandang ke arah mana saja asal bukan ke arah Corrado yang kini berciuman dengan perempuan bergaun putih. Tanpa malu Corrado menyingkap gaun dan menyarukkan mulutnya untuk melumat puting serta meremas dada yang besar dan bulat.

"Sial! Kejantananku menegang!" makinya.

"Corrado, kamu bisa meniduri mereka sepuasmu setelah kita bicara."

"Ah, ya, maaf." Corrado melepaskan mulutnya dari dada yang menegang. "Bukan apa-apa, dada perempuan ini sangat sexy dan besar. Mengingatkanku akan dada Khaelia."

Carter menyipit. "Jaga mulutmu!"

"Aku mengatakan yang sesungguhnya. Kenapa kamu marah?"

"Karena kamu kurang ajar, seenaknya saja ingin memperkosa kekasihku. Ingat Corrado, di Soul Hills bukan hanya keluargamu yang berkuasa."

Corrado terbelalak, menepuk-nepuk telinganya seakan salah dengar. "Tunggu, kamu bilang barusan kalau Khaelia kekasihmu?"

Carter mengangguk. "Benar sekali."

"Wow, wow, sungguh tidak terduga. Seorang Solitare ternyata jatuh cinta dengan sekretarisnya sendiri. Hahaha, luar biasa Carter. Nggak masalah, dengan begitu kita bisa bernegosiasi secara terbuka. Apa yang kamu inginkan agar Khaelia menjadi milikku? Aku tertantang dengan sesuatu yang sulit untuk aku miliki. Khaelia membuatku tertantang. Katakan Carter, apa saja aku bisa berikan untukmu."

Carter terdiam, menatap laki-laki yang selama ini dianggap temannya. Begitu mudah mengucapkan penawaran jual beli tentang seorang perempuan. Ia berniat memberi pelajaran pada Corrado.

Bab 56

Khaelia menatap cake cantik dengan minuman dingin di depannya. Ada sepiring apple pie, manisan, serta beragam cemilan lain. Dua orang datang untuk mengobrol tapi makanan yang dipesan bisa untuk sepuluh orang. Ia menghela napas bingung. Terdampar di kafe fancy yang mahal dengan beragam cake, kue, serta cemilan harga selangit. Pengunjung kafe ini rata-rata penduduk Soul Hills, tidak heran kalau harga yang diterapkan sedikit di luar nalar. Khaelia berharap harga yang dikeluarkan setara dengan rasa makanan.

Kafe terdiri atas dua lantai dengan bangunan menyerupai kubah kaca. Dari sofa mereka duduk, bisa terlihat pemandangan jalanan yang cukup ramai. Meski senja baru turun tapi orang-orang seakan baru memulai hari mereka.

"Nyonya, ini terlalu banyak." Khaelia berujar cemas.

Sofia tersenyum mengusap tepi cangkir tehnya. "Ini nggak seberapa. Aku bisa pesan lebih banyak yang kamu mau."

"Nggak, ini cukup, Nyonya!"

Khaelia tidak bisa membayangkan akan seperti apa perutnya kalau dipaksa makan sebanyak ini dan semuanya manis. Bisa-bisa ia pulang dalam keadaan diabetes. Ia berencana membungkus dan membagikan ke pengurus komplek rumah kalau memang dipaksa untuk menghabiskan.

Sofia menelepon, mengajaknya untuk bertemu dan bicara. Entah apa yang ingin dikatakan, karena memaksa Khaelia pun setuju untuk bertemu. Semenjak masalah antara Sofia dan Carlo mencuat, Khaelia memutuskan untuk tidak ikut campur. Tidak ingin terperosok dalam lubang masalah yang tidak dimengertinya. Takut kalau ada yang menguburnya ke dalam lubang gelap itu padahal ia tidak melakukan apa pun. Khaelia juga ingin menjaga namanya di depan keluarga Solitare. Hubungannya dengan Carter tidak boleh terungkap sekarang ini atau masalah akan makin runyam.

"Kamu pasti bingung kenapa aku mengajakmu bertemu."

"Memang, nggak seperti biasanya."

"Karena kita nggak akrab makanya aku nggak pernah mengajakmu mengobrol. Tapi semenjak kamu memberiku pencerahan waktu itu, pikiranku jadi terbuka. Ternyata kamu orang yang bisa diajak berteman."

"Terima kasih. Padahal saya nggak sebaik itu Nyonya."

"Kamu orang baik, Khaelia. Aku nggak pernah menganggapmu selama ini karena kamu miskin. Tapi aku lihat Emima dan Ernest baik padamu. Belum lagi Celila dan Clovis. Jadi aku rasa, kenapa harus memusuhi kamu yang tidak pernah berbuat salah padaku? Lebih baik kalau kita bersahabat, dengan begini bisa saling tukar pikiran. Meskipun aku datang dari keluarga kaya raya dengan tingkat status sosial yang tinggi, memang pertemananku sangat luas. Hanya saja bukan bersahabat erat karena setiap orang memangku kepentingan masing-masing. Aku berharap sekali punya teman untuk diajak bicara. Saling bertukar pikiran, bepergian bersama-sama. Persis seperti yang kamu lakukan dengan Emima. Kalau kamu dengan dia saja bisa, kenapa denganku tidak? Gimana menurutmu?"

Kata-kata panjang lebar dari Sofia membuat Khaelia bergidik. Bulu kuduknya merinding karena baru pertama ada orang yang mengungkapkan perasaan panjang lebar padanya. Ia hanya memberi satu nasehat sambil lalu dan ternyata membuat Sofia berubah. Siapa yang akan menyangka akan begini jadinya?

"Aku tahu kamu pasti bingung dengar omonganku. Karena kita nggak akrab sebelumnya. Khaelia, yang aku bilang benar adanya. Hatiku tulus ingin berteman sama kamu. Terutama kalau nanti aku tidak lagi jadi bagian dari keluarga Solitare. Aku masih ingin berteman denganmu."

Khaelia menghela napas panjang, mencecap rasa manis di ujung lidah. Mengamati Sofia yang membicarakan masalah perceraian dengan begitu tenang.

"Nyonya, bukannya cinta dan sayang dengan Tuan Carlo?" tanyanya.

Sofia mengangguk, menangkupkan tangan di atas lutut dan menjawab pertanyaan Khaelia dengan tatapan melamun.

"Memang, cintaku pada Carlo sedikit goyah, sedikit berubah, tapi aku masih cinta."

"Kenapa ingin berpisah?"

"Entahlah, mungkin karena aku menyadari tidak ada gunanya memaksa perasaan orang lain meskipun suami sendiri. Apa gunanya rumah tangga kalau tidak bisa membuat bahagia."

"Kapan Nyonya punya pemikiran begitu?"

"Semenjak aku bertemu Adioto. Laki-laki muda yang memperlakukanku dengan ruang gembira. Dia tidak punya banyak uang, setiap kali berkencan hanya di kedai yang murah tapi justru membuatku senang. Tidak pernah ada yang mengajakku seperti itu sebelumnya. Selama tiga puluh tahun lebih aku hidup bersama keluarga dengan aturan yang ketat. Setiap hari yang dibahas hanya masalah bisnis. Aku mengira memang seperti itu takdirku. Menikah dengan laki-laki pilihan, punya anak, dan mengembangkan bisnis yang lebih besar lagi. Tanpa aku sadari, pernikahan tanpa cinta akan berjalan sangat menyakitkan."

Wajah Sofia yang muram terlihat sangat tertekan. Khaelia tidak bisa membayangkan hidup seperti yang dimiliki oleh Sofia. Dari bangun sampai tidur yang ada di pikiran hanya bisnis. Bahkan saat menikah pun sama. Tidak heran kalau sikap orang-orang kaya cenderung arogan karena terbiasa memerintah dengan kekayaan tidak terbatas sanggup membeli kekuasaan.

"Nyonya, saya menyarankan untuk fokus pada kebahagiaan sendiri. Apa Nyonya yakin dengan jalan yang diambil?"

Sofia mengangkat bahu. "Entahlah, aku juga tidak yakin langkahku benar atau tidak. Memang

aku sedang fokus dengan diriku sendiri. Sudah beberapa hari tidak bertemu Adito karena tidak ingin menyeretnya dalam masalah. Aku juga takut Carlo marah dan membuat Adito celaka. Sayangnya, kekuatiranku tidak pernah terjadi. Khaelia, suamiku menolak rencana perceraian dengan halus. Tidak ada usaha untuk menahanku. Tidak pula menemui Adito sebagai sesama laki-laki. Menurutmu, apa yang bisa aku harapkan dari pernikahan kami? Dia mencintai si jalang itu. Maka aku memberinya kesempatan!”

“Nyonya yakin siap siap kehilangan Tuan Carlo?”

“Siap atau tidak, bukan masalah lagi.”

“Kalau Tuan Carlo menolak untuk bercerai, bagaimana?”

Kali ini Sofia menatap Khaelia lekat-lekat. “Kalau begitu aku harus bagaimana? Menurutmu, jalan terbaik apa?”

Khaelia terbelalak, menunjuk dadanya sendiri. “Menurut saya?”

“Iya, aku minta pendapatmu.”

“Tapi—”

“Sebagai sahabat, teman, atau apa pun itu, tolong beri aku pencerahan sebagai orang ketiga.”

Khaelia mendesah dalam hati, menatap makanan yang tersaji di meja. Menyadari betapa mahal harga makanan ini karena dibayar dengan pendapat dan bukan uang. Khaelia menyimpan kekuatiran kalau pendapatnya akan salah dipahami dan membuat masalah menjadi makin lebar. Ia berpikir keras bagaimana cara menjawab yang tepat, agar tidak melukai Sofia serta Carlo.

“Waah, apa ini? Kalian sedang bersantai dan tidak mengajakku?”

Karena muncul bersama beberapa temannya. Khaelia yang tidak menduga kalau perempuan itu akan ada di tempat ini, menatap cemas pada Sofia yang buku jarinya memutih karena mengepal. Sofia pasti menahan marah yang teramat sangat dan berusaha mengendalikan diri. Khaelia memutuskan untuk jadi penengah, terlepas hasilnya bagus atau tidak.

“Apa kabar, Nona,” sapanya sopan.

Karena menyipit ke arah Sofia yang terdiam dan duduk memalingkan wajah. “Sofia, kamu jangan pura-pura tidak melihatku.”

Sofia mendengkus keras. “Aku lihat kamu datang tapi nggak mau nyapa. Kenapa? Dosa atau salah?”

"Kenapa enggan menyapa? Memangnya aku salah apa sama kamu?"

"Nggak salah apa-apa, aku cuma enggan aja bicara sama kamu." Sofia mengibaskan tangan ke udara. "Bisa nggak kamu pergi sekarang? Aku sedang bicara penting dengan Khaelia dan sedang tidak ingin diganggu."

Khaelia menatap kedua perempuan di depannya dengan dada berdebar keras. Menghadapi Sofia seorang diri sudah membuatnya kewalahan, ditambah dengan Karenia, semoga ia bisa keluar dari kafe ini dalam keadaan utuh. Karenia tipe perempuan penuntut yang segala sesuatunya harus dituruti. Sedangkan Sofia adalah nona kaya yang terbiasa dilayani. Khaelia yang hanya sekretaris biasa, tidak akan mampu menghadapi amarah mereka.

"Bagaimana kalau aku tetap di sini?" Karenia meminta teman-temannya untuk mencari tempat. Menarik kursi dan duduk di samping Khaelia. "Bukan hanya kamu yang mau mengobrol dengan Khaelia, aku pun bisa. Ada hal yang ingin aku bicarakan."

"Soal apa?" sela Khaelia cepat. "Seingat saya kita nggak ada urusan."

"Urusan? Selalu ada Khaelia. Kamu dari awal datang ke rumah keluarga Solitare sampai sekarang selalu membawa masalah untukku."

"Kapan? Masalah apa?"

"Banyak, kamu saja yang tidak paham?"

"Bukan nggak paham tapi nggak merasa. Karena kita tidak berada di lingkungan yang sama. Aneh kalau saya dikatakan membawa masalah."

"Tentu saja kamu membawa masalah besar untuknya, Khaelia. Tentang Carter, masa hal begini kamu nggak tahu?" Sofia menyela percakapan mereka. "Bukan rahasia lagi kalau Karenia mengejar Carter dan ternyata adik iparku itu justru tergila-gila padamu. Makanya nggak heran kalau dia memusuhimu."

Khaelia terbelalak, merintih dalam hati karena terjebak dalam pertarungan dua perempuan. Yakin sekali akan menjadi sasaran kemarahan. Ia menghela napas saat Karenia melotot sambil memukul meja dengan sedikit keras.

"Hubungan antara kamu dan Carter, Khaelia? Kalian hanya boss dan anak buah saja!" Karenia bicara keras dan menggebu-gebu. "Aku dan Carter setara, wajar kalau aku mengejanya. Carter tergila-gila sama sekretaris miskin? Itu jelas tidak mungkin!"

Sofia menyesap tehnya yang sudah mendingin dan malas meminta pelayan menuang air panas lagi. Otaknya berputar dengan segala kelicikan, berpikir bagaimana caranya memberi pelajaran pada Karenia. Memukul, menendang, menyiram dengan teh, atau memukul kepalanya dengan cangkir? Beragam pikiran dan niat buruk terlintas di otaknya.

"Kenapa nggak mungkin, padahal kenyataannya begitu. Carter jatuh cinta dengan Khaelia begitu pula sebaliknya. Mereka resmi berpacaran dan Khaelia tinggal di rumah Carter!"

"Nyonyaa, tolonglah," rintih Khaelia dengan memohon. Tidak ingin diseret ke masalah mereka.

Sofia mengabaikan Khaelia dan terus bicara. Senang karena dapat kesempatan untuk membuat Karenia marah dan kalah. Selama ini dirinya yang jadi bulan-bulanan, diejek di belakang punggung. Masa-masa suram itu tidak mau terulang lagi.

"Kamu itu perempuan murahan yang tidak tahu diri. Mengejar Carter, mendekati Carlo, bertunangan dengan laki-laki lain. Hebat sekali kamu Karenia! Sebaiknya tahu diri, duku saat Carter masih sendiri tidak pernah tertarik padamu. Apalagi sekarang menjadi pacar Khaelia? Kamu sudah pasti tidak akan pernah dilihat. Ngaca, tolong!"

Wajah Karenia memucat saat mendengar ejekan Sofia. Ia menatap Khaelia, berharap agar semua ucapan Sofia dibantah, tapi nyatanya tidak. Dari sikap Khaelia yang terlihat gugup berarti benar adanya kalau ada sesuatu. Seketika hatinya terbakar cemburu. Saat di pertemuan ia melihat bagaimana Carter memperlakukan Khaelia dengan berbeda, tapi berusaha berpikiran baik kalau itu adalah sikap dari boss pada sekretarisnya. Rupanya sikap mesra dan hangat mereka karena jatuh cinta.

"Kalau aku nggak datang Carter, aku bisa mendapatkan Carlo. Gimana menurutmu?" Karenia tersenyum pada Sofia dengan tatapan mengancam.

Sofia tergelak, seolah kata-kata Karenia sangat lucu. "Ambil saja, siapa yang butuh suami bodoh macam Carlo. Laki-laki bodoh memang cocoknya dengan perempuan tidak punya otak. Ambil saja, aku nggak peduli lagi."

"Apa? Kamu mengataiku bodoh?" Karenia bangkit dan menggebrak meja.

Sofia ikut bangkit. "Iya, kenapa? Kamu nggak terima? Dasar jalang murahan, memang pantas dalam laki-laki bekas orang lain. Kenapa? Karena nggak laku kalau orang baru. Cuih, menjijikan!"

Plak!

Di luar dugaan Karenia memukul Sofia, membuat Khaelia terperanjat.

"Nona Karenia, apaa-apaan ini?"

Belum selesai rasa terkejut Khaelia, Sofia membalas pukulan itu.

"Jalang murahan!"

"Kau yang murahan! Istri bodoh yang tidak diinginkan suami!"

"Semua suami akan menjadi bodoh kalau bertemu dengan sundal sepertimu!"

Perdebatan berubah menjadi perkelahian, dua perempuan saling memaki, menjambak, dan menendang. Khaelia yang berusa melerai justru mendapatkan pukulan paling banyak. Terjatuh ke lantai, bangkit lagi untuk melerai. dan akhirnya pertengkaran terhenti saat manajer dan beberapa pelayan kafe datang. Khaelia terduduk di sofa dengan rambut acak-acakan, gaun robek, wajahnya luka terkena cakaran, dan yang membuat lemas adalah masalah ini dibawa ke ranah hukum. Khaelia tidak menolak saat digelandang ke kantor polisi bersama Karenia dan Sofia. Sebelum pergi menatap pedih pada makanan dan minuman yang berserakan di lantai. Niatnya untuk membungkus sisa makanan gagal karena perkelahian.

Bab 57

Di club suasana berubah menjadi gelap karena senja baru saja meninggalkan alam dan berganti malam. Tidak ada yang berubah dengan aktivitasnya, bisa dikatakan semakin ramai. Di club orang-orang berdansa dan mendengarkan musik. Ruang olah raga dipenuhi oleh beragam pengunjung, begitu pula di lounge. Orang-orang kaya yang menghabiskan waktu luang mereka untuk mencari hiburan. Bukan rahasia lagi kalau lantai dua adalah tempat laki-laki yang mencari petualangan sex, termasuk memenuhi fantasy mereka.

Seorang laki-laki tua berambut putih dengan tubuh kurus melewati sofa mereka, Carter mengangguk, begitu pula Corrado. Laki-laki itu pun berlalu diikuti oleh beberapa asisten.

"Wakil Walikota yang patuh dan rajin bekerja. Kamu tahu kemana tujuannya Carter?" Corrado memanggil pelayan dan meminta brandy. "Ke lantai dua, bersenang-senang dengan satu perempuan dan satu laki-laki. Dia sudah punya anak cucu tapi fantasynya adalah main threesome. Menjijikan tapi kenyataannya begitu."

Carter tidak mengatakan apa pun mendengar cerita Corrado. Ia memang banyak mendengar sepak terjang Wakil Walikota dan tidak ingin ikut campur karena memang bukan urusannya. Di kota ini, laki-laki seperti Wakil Walikota itu banyak sekali. Selama apa yang mereka lakukan tidak mengganggu pekerjaan, Carter memilih untuk diam.

Corrado mengambil brandy dari pelayan. Membiarkan seorang perempuan menggerayangi kejantanannya. Tidak peduli pada Carter yang duduk dengan kemarahan yang tersembunyi di dasar hati. Ia ingin tahu seberapa lama Carter bisa menahan diri dari kegeraman. Ia yakin kalau Carter ingin mencabik-cabiknya karena Khaelia.

"Kenapa kamu nggak jawab pertanyaanku soal Khaelia? Aku tahu kamu menyukainya tapi bayangkan apa yang bisa kamu dapatkan kalau menyerahkan Khaelia padaku. Bukan rahasia lagi kalau kamu ingin mendirikan pabrik baru. Aku bisa menyokongmu Carter."

Carter menatap pemandangan luar di mana banyak kelap-kelip lampu yang menghiasi halaman. Bias lampu memantul pada dinding kaca, meja, dan mata Corrado. Ia sudah mengenal Corrado dengan sangat baik, bergaul dengannya sudah lama sekali dan sepertinya itu yang membuat Corrado tidak lagi

menghargainya. Ia menimbang-nimbang jawaban yang tepat. Bukan karena ragu-ragu, karena memang ingin menolak saat ini juga. Hanya sedang menimbang kata-kata yang tepat.

Ia teringat saat pertama kali mengenal Corrado dalam sebuah pertemuan anak-anak konglomerat. Pesta yang megah, transaksi bisnis, dan dari situ keduanya bercakap dan ternyata cocok satu sama lain. Setelah itu bisa dikatakan keduanya berteman. Selalu bersama-sama saat menghadiri acara, sering makan, atau pun party tapi rupanya persahabatan itu tidak berarti bagi Corrado. Kalah oleh yang namanya gengsi. Ia yaki kalau Corrado menginginkan Khelia karena niat lain.

"Corrado, mungkin kamu lupa tapi semua yang kamu punya, aku pun sama. Harta, kekuasaan, kesenangan, apa pun itu. Mengendalikan Devil Town, bukan hanya orang tuamu yang mampu. Aku pun bisa kalau mau tapi keluarga Solitare lebih memilih untuk bermain dalam bisnis."

"Carter, kenapa berbelit-belit? Kamu nggak mau menyerahkan Khaelia?"

"Jangankan jadi kekasih, jadi sekretaris pun aku tidak akan menyerahkan padamu. Permintaanmu sungguh kurang ajar, Corrado."

"Marah?"

"Lebih ke terhina. Bagaimana mungkin seorang teman bisa menginginkan milik temannya? Apa kamu masih mengaku sebagai temanku?"

Corrado menatap Carter lekat-lekat lalu terbahak-bahak. Entah apa yang lucu. Tawanya bergema di lounge, membuat beberapa orang menatap heran. Corrado tidak peduli, mengernyit saat jari si perempuan bergerak lebih berani. Terengah karena tekanan di kejantanannya yang menegang.

"Sial! Enaknya tanganmu tapi aku lebih suka kau melakukannya dengan mulutmu." Corrado berucap pada perempuan di sampingnya. Saat perempuan itu bersiap untuk berlutut, Corrado menggeleng. "Jangan sekarang, aku harus bicara dengan temanku. Kita cari kamar di atas dan aku siap berpesta dengan kalian. Pergilah, tunggu aku di kolam."

Para perempuan mengangguk dan meninggalkan Corrado. Setelah merapikan celana, meneguk brandy hingga tandas.

"Temanku, kamu berubah. Sangat berubah dari terakhir kali kita bicara."

Carter menatap Corrado penuh tanya. "Apa maksudmu?"

"Seorang Carter tidak pernah peduli apa pun, menganggap yang terpenting adalah harta. Ini pertama kalinya aku melihatmu sangat peduli dengan perempuan. Rupanya kamu benar-benar cinta pada Khaelia. Apa kamu nggak takut kebebasanmu akan hilang karena punya pasangan? Pastiya tidak bebas lagi dalam melakukan sesuatu karena terbelenggu norma bukan? Kalau kamu punya pasangan pastiya harus setia?"

Carter mendengkus keras. "Entah kenapa mendengar kata setia darimu membuatku aneh."

"Memang, karena aku bukan orang setia karenanya memilih tidak berkomitmen. Tadinya aku mengira kamu pun sama, ternyata sungguh di luar dugaan."

"Orang berubah."

"Tapi tidak sedrastis ini. Kamu benar-benar mencintainya bukan?"

Carter mengganggu tanpa ragu. "Memang."

Corrado mengangkat kedua tangan ke udara. "Kalau begitu aku menyerah, mulai sekarang tidak akan menganggunya lagi. Aku janji padamu, tidak

akan menyentuh perempuan yang menjadi milikmu. Pegang janjiku Carter.”

“Baiklah, aku percaya padamu.”

Carter memilih untuk mengakhiri topik soal Khaelia, dan membicarakan hal lain. Tidak perlu memperpanjang masalah kalau memang Corrado sudah meyakinkan untuk tidak lagi menyentuh Khaelia. Bicara beberapa saat ponsel Carter bergetar dan ternyata dari Carlo. Kabar yang didengarnya sungguh mengagetkan.

“Apa? Berkelahi di kafe? Berikana aku alamat kantor polisi, aku ke sana sekarang.”

“Siapa yang berkelahi?” tanya Corrado.

Carter menandakan minumannya. “Khaelia, Sofia, dan Karenia. Entah apa yang ada di pikiran mereka. Aku harus ke kantor polisi sebelum tercium wartawan.”

Corrado tercengang lalu terbahak-bahak mendengar kabar Carter. “Apa mereka memperebutkanmu? Luar biasa, Carter!”

“Aku jalan dulu. Bukannya kamu mau ke atas?”

Corrado bangkit dan melambai. “Memang, makanya contohnya aku. Tidak terikat apa pun, bebas bercinta dengan siapa pun!”

Tawa Corrado mengiringi langkah Carter. Ia tidak akan mendebat laki-laki itu. Setelah kejadian tentang Khaelia, mereka masih tetap bersama tapi tidak lagi sama. Carter punya pandangan yang berbeda dengan Corrado dan memilih untuk menjauh. Tetap berteman tapi ia akan menjaga jarak.

"Antar aku ke kantor polisi!" perintah Carter pada asistennya.

"Baik, Tuan!"

Dalam helipad yang membawanya pergi dari club, pikiran Carter menerawang. Penasaran tentang masalah yang melibatkan Khaelia, Sofia, dan Karenia. Bagaimana mereka bertemu dan akhirnya terlibat cecok. Helipad melandai di gedung Capital Group yang lebih dekat dari kantor polisi. Carlo mengatakan sudah ada enam pengacara bersamanya sedangkan Carter hanya pergi seorang diri. Masalahnya adalah para pengacara itu akan membela siapa, karena yang terlibat perkelahian sama-sama keluarga Solitare. Khaelia memang bukan keluarga tapi bagian dari Solitare juga karena bekerja di Capital Group.

Tiba di kantor polisi, pandangan Carter tertuju pada Khaelia yang menunduk dengan gaun robek. Sofia duduk berdampingan dengan Carlo,

sedangkan Karenia berdiskusi dengan seorang pengacara. Semua mendongak saat melihatnya.

"Carter, Sayang. Kamu sudah datang?" sapa Karenia.

Carter mengangguk kecil. Melepas jas lalu menghampiri kekasihnya. "Hebat sekali, Khaelia. Bisa-bisanya terlibat perkelahian."

Khaelia mendongak dan tersenyum malu. "Maaf, Tuan."

"Maaf untuk apa?"

"Sudah membuat malu dan terlibat perkelahian."

Mengusap wajah Khaelia yang berdarah, Carter menghela napas panjang. "Khaelia, harus bagaimana aku menghadapimu? Bisa-bisanya wajah luka-luka begini? Siapa yang melakukannya?"

Khaelia menggeleng, sungguh-sungguh tidak tahu siapa yang mencakar dan mejambak rambutnya. Ia hanya berdiri di antara dua perempuan yang terlibat cek-cok dan berakhir di kantor polisi.

"Tuan, saya bingung siapa yang melakukannya."

Karenia bangkit dari kursinya, menghampiri Carter dan memeluk dari belakang. "Carter, aku senang kamu datang."

Carlo membeku, Sofia mencibir, dan Khaelia menunduk. Karenia tanpa tahu malu memeluk makin erat tubuh Carter yang kokoh.

Bab 58

Kantor polisi berada di sebuah gedung berlantai tiga yang tidak terlalu besar. Saat ini ada beberapa wartawan yang sudah menunggu di luar. Beberapa pengacara bernegosiasi dengan polisi agar masalah ini tidak membesar. Masalahnya adalah kesepakatan perdamaian tidak tercapai antara Sofia dan Karenia. Sedangkan Khaelia hanya diam, berharap semuanya cepat selesai. Malu saat melihat Carter datang. Tidak menyangka akan terlibat sesuatu yang memalukan seperti ini.

Selama menunggu masalah diproses, Sofia tidak hentinya mengoceh. Membuat telinga Khaelia berdenging mendengarnya. Sofia yang duduk berdampingan dengan Khaelia, menatap Karenia yang terpisah dengan mereka.

"Sundal itu merasa sudah menang. Lihat saja, ini tidak akan berakhir dengan mudah. Dia menamparku lebih dulu. Akan ada balasan yang jauh lebih kuat nanti!"

"Nyonya, bagaimana kalau nanti ada masalah dengan keluarga Solitare?" tanya Khaelia gugup.

Sofia menepuk-nepuk punggung tangan Khaelia. "Jangan takut, aku akan bertanggung jawab tentang ini. Pengacaraku akan membereskan semua. Aku senang bisa mencakar si Jalang itu!"

Keadaan Karenia sendiri tidak lebih baik dari Khaelia. Meski begitu tetap terlihat anggun dan cantik, begitu pula Sofia. Hanya Khaelia yang merasa seperti gelandangan sekarang. Khaelia mengeluh dalam hati, merasa cemas saat melihat orang yang pertama datang adalah Carlo. Sumber masalah perkelahian ini adalah Carlo. Laki-laki itu berdiri di depan pintu, menatap Sofia yang membuka muka dan Karenia yang menunduk. Kebingungan sesaat sebelum menghampiri Sofia.

"Apa yang terjadi? Kalian bertengkar?"

Sofia mengangkat bahu. "Jangan tanya aku. Lebih baik kamu tanya si jalang itu!"

"Sofia—"

"Kenapa? Marah? Ingin membelanya dan menuntutku. Lakukan saja. Aku dan Khaelia siap membela diri."

Khaelia beringsut menjauh, tidak nyaman mendengar pertengkar antar suami istri. Pengacara Karenia datang, terlibat diskusi dengan polisi dan orang yang terakhir muncul adalah Carter.

Membuat Khaelia bernapa lega. Sayangnya Karenia memonopoli kekasihnya dengan tanpa tahu malu memberikan pelukan.

"Karenia, duduklah. Kita akan rundingkan masalah ini." Carter melepaskan pelukan Karenia. Mendorong tubuhnya menjauh. "Aku harus bicara dengan Khaelia."

"Kenapa bicara dengan perempuan itu lebih dulu? Percuma. Karena aku akan menuntut hukuman berat. Kedua perempuan itu berani-berani mengeroyokku!"

"Coba saja kalau berani, aku yang akan membuatmu mendekam lama di penjara. Pelacur murahan yang merusak nama keluarga Solitare," desis Sofia dengan pandangan mengkilat.

Karenia menunjuk Sofia dengan pandangan memelas. "Kamu lihat sendiri'kan? Mereka memang dendam padaku."

Carter menghela napas panjang, menunjuk kursi kosong. "Duduklah, Karenia. Masalah ini tidak akan selesai kalau kalian terus bertengkar! Aku akan mengecek CCTV lebih dulu."

Carlo bangkit mendekati Carter. "Aku ikut denganmu."

Khaelia menyugar rambutnya, mengernyit karena perih di wajah. Ia mendengar bagaimana Carlo berusaha membujuk Sofia untuk berdamai. Bagaimana tanggapan laki-laki itu saat tahu kalau orang yang pertama kali memukul adalah Karenia? Apakah cinta mampu melupakan logika. Ia tidak peduli tentang siapa yang kalah dan menang, tapi kalau sampai Carlo lebih membela Karenia dari pada istrinya memang lebih baik mereka bercerai.

"Mereka akan membela kita Khaelia. Jangan takut, kita akan pulang setelah ini," ucap Sofia menenangkan Khaelia.

"Iya, Nyonya. Semoga cepat selesai."

Carter mengulurkan tangan ke arah Khaelia. "Kita ke ruang tunggu VIP. Lebih enak bicara di sana."

Karenia dan Sofia ikut juga. Mereka berunding di sana dengan beberapa polisi juga menengahi. Awalnya Sofia menolak untuk berdamai, merasa tidak bersalah karena Karenia yang memukul lebih dulu. Setelah negosiasi, dan bujukan dari pengacara akhirnya Karenia luluh juga. Terutama karena perkataan Carter.

"Kamu melanjutkan masalah ini, berarti siap berhadapan denganku Karenia."

Karenia tercengang mendengarnya. "Kamu bicara apa, Carter? Ini semua nggak ada hubungannya denganmu!"

"Kamu salah karena semua melibatkan keluarga Solitare. Aku akan berdiri di sisi Khaelia. Siap melawanmu apa pun yang terjadi."

Karenia meradang dan berteriak keras. "Carter! Bisa-bisanya—

"Memang bisa, demi keutuhan keluarga Solitare."

"Aku juga berdarah Solitare, kamu lupa itu?"

"Justru karena aku tahu makanya mengingatkanmu untuk tidak memperpanjang masalah."

Karenia mengepalkan tangan, memejam untuk meredakan emosi yang memuncak. Tidak percaya kalau Carter akan memperlakukannya seperti sekarang. Ia menatap marah pada Sofia yang melotot, lalu pada Khaelia yang menunduk. Rasa marah dan cemburu menguasainya saat melihat Carter meremas jemari Khaelia. Rupanya benar yang dikatakan Sofia kalau ada hubungan spesial di antara mereka. Carter memilih menjalin hubungan cinta dengan Khaelia dari pada dirinya. Padahal

selama ini banyak yang sudah dilakukannya untuk laki-laki itu dan semuanya sia-sia.

Seorang laki-laki berkacamata datang, memperkenalkan diri sebagai tunangan Karenia. Tanpa pikir panjang Karenia melemparkan diri dalam pelukan tunangannya.

"Sayang, kita selesaikan ini segera. Aku pusing, ingin pulang sekarang."

"Iya, Sayang. Kamu tunggu sebentar. Kita akan selesaikan segera."

Khaelia yang penasaran melirik ke arah Carlo. Ia ingin tahu bagaimana reaksi laki-laki itu saat perempuan yang dicintainya justru melemparkan diri pada laki-laki lain selain dirinya. Khaelia yakin kalau ini bukan hanya soal Carlo sudah menikah tapi lebih dari ini. Dari awal memang Carlo tidak pernah dicintai, terlalu buta dalam mencintai hingga tutup mata dengan kenyataan.

Setelah berunding hampir satu jam akhirnya tercapai kesepakatan damai. Para pengacara menghadapi beberapa wartawan yang sudah menunggu di luar. Karenia pulang bersama tunangannya begitu pula Sofia dan Carlo. Khaelia masuk ke dalam mobil Carter, menuju rumah laki-

laki itu. Sepanjang jalan ia terdiam karena malu. Sudah memberikan masalah pada Carter.

"Sampai rumah kamu mandi air hangat, biar aku siapkan obat untuk mengolesi luka-lukamu."

"Tuan nggak marah?"

"Marah kenapa?"

"Karena saya membuat masalah."

"Ah, marah tentu saja tapi tenang saja aku punya cara untuk menghukummu."

Khaelia mandi begitu sampai di rumah Carter. Membasuh luka-lukanya dengan air hangat dan mengeringkan tubuh setelahnya. Carter sudah menunggu di kamar, menepuk-nepuk tepi ranjang.

"Duduklah, aku oleskan obat di wajahmu. Jangan duduk, rebah saja sekalian."

Memakai handuk mandi, Khaelia merebahkan di ranjang. Membiarkan Carter merawatnya.

"Sakit?"

"Perih sedikit."

"Masih mau berkelahi kalau begini?"

Khaelia menghela napas panjang. "Sejujurnya tidak mau lagi, Tuan. Saya juga tidak menyangka

akan terlibat perkelahian. Nyonya Sofia memesan banyak kue yang enak, saya baru saja mencicipi setengah bagian dan Miss Karenia datang. Hancur semua, bukan hanya gaun saya robek dan makanan juga berceceran di lantai. Sayang sekali, padahal saya berniat membungkus dan membagikan pada orang-orang.”

“Baik hati sekali, Khaelia.”

“Tuan, menurutmu apa yang akan terjadi dengan pernikahan Nyonya Sofia. Sepertinya dia bersikeras untuk bercerai.”

“Tergantung bagaimana kakakku melunakkan hati istrinya. Orang tuaku sudah tahu masalah ini. Sofia mendatangi mereka dan mengatakan niatnya bercerai. Papaku kaget tapi tidak bisa apa-apa, menyerahkan masalah sepenuhnya pada mereka. Mamaku menangis, karena memang hubungannya cukup dekat dengan Sofia.”

“Semoga Tuan Carlo cepat sadar.”

“Kakakku yang super dungu itu memang lambat dalam berpikir.”

Hubungan dalam pernikahan memang tidak pernah mudah, Khaelia mengerti soal itu. Ia memang tidak terlalu dekat dengan Sofia, tapi

melihat apa yang terjadi hatinya ikut perih. Untuk perempuan yang terluka atas nama cinta.

"Kenapa melamun? Bersiaplah untuk hukumanmu."

Khaelia tercengang. "Apa hukuman saya, Tuan?"

Carter melepaskan pakaiannya dengan cepat. Dalam keadaan telanjang merenggut jubah Khaelia hingga terbuka lalu menindihnya.

"Apa lagi? Tentu melayaniku, Khaelia."

Khaelia mendesah saat bibirnya dilumat dan dadanya diremas. Carter mencumbu dengan penuh kemesraan, mengecupi seluruh tubuhnya. Ingin membayar apa yang terjadi hari ini, Khaelia memutar posisi dan kini berada di atas tubuh Carter.

"Tuan, biarkan saya memberikan kompensasi untuk apa yang terjadi hari ini."

Carter menaikkan sebelah alis. "Bagaimana caranya? Dengan apa kamu membayar?"

Khaelia tersenyum, menjilati bibirnya. "Dengan ini."

Menunduk ke arah bibir Carter, Khaelia mengecup lembut. Lalu pipi, dagu, wajah, dan turuh ke leher. Bukan hanya mengecup ia menggigit lembut, menjilati, dan mencium leher yang sensitif.

Tersenyum lebih lenar saat mendengar Carter mendesah. Kecupan berpindah ke bahu, dada, lalu ke arah puting Carter dan mengulum serta mengisapnya. Ternyata benar yang dikatakan orang kalau puting adalah salah satu sumber gairah laki-laki. Saat Khaelia mengisapnya, desahan mendamba terdengar keras dari laki-laki yang sedang menggelinjang.

"Khaelia, nakal sekali kamu," bisik Carter.

"Tenang, Tuan. Saya sedang membayar hukuman."

"Yaa, teruskan. Bayar semua sampai tuntas."

Khaelia meneruskan rangsangannya, kali ini mengecup perut yang rata dan berotot lalu pinggang. Jemarinya mengusap rambut halus di sekitar perut, turun ke selangkangan dan menangkap kejantanan yang menegang. Tidak berhenti di situ, ia beringsut hingga turun di antara paha yang membuka. Jemarinya mengusap kejantanan, membelai lembut dari pangkal ke ujung dan mengocok lembut.

"Wow, jarimu enak sekali, Khaelia," desah Carter sambil menggeliat.

"Ada yang lebih enak, Tuan," ucap Khaelia menggoda.

"Apa yang lebih enak lagi? Tunjukkan padaku."

Tanpa malu-malu Khaelia melakukan apa yang diinginkan Carter. Memberikan oral di kejantanan yang menegang dan keras. Ia tersenyum senang pada makian Carter yang terdengar keras di kamar, jemarinya yang mencengkeram rambut Khaelia. Mulutnya bergerak naik turun untuk beberapa saat, berusaha memberikan kenikmatan pada Carter yang mengerang.

"Enak sekali, Khaelia. Jangan berhenti dulu, Sayang. Teruskan ayo! Yaa, lebih dalam lagi. Lebih cepat, Sayang."

Rasa bangga menyelusup dalam dada Khaelia karena berhasil membuat Carter memohon. Ia menuruti semua keinginan kekasihnya, menjilati dan mengecup dengan penuh perasaan. Mengangkat bibir dari selangkangan Carter, ia memosisikan diri di atas paha lalu turun dengan cepat dan menyatukan diri.

"Sial!"

Carter duduk, memegang pinggul Khaelia dan membantunya bergerak naik turun di atas tubuhnya. Deru napas bercampur dengan erangan, memenuhi udara dalam kamar yang luas. Tidak ada yang ingin berhenti sekarang, baik Khaelia yang

sedang bergerak naik turun maupun Carter yang terengah karena gairah.

Carter menekuk tubuh Khaelia hingga telungkuk menyentuh permukaan ranjang. Menarik kakinya, dan menyatukan kembali dari belakang.

"Pinggulmu indah sekali, Khaelia. Aku suka melihatnya. Bulat, padat, dan saat kamu berjalan bergoyang perlahan dan membuat gila."

Khaelia menggigit bibir, jemarinya mencengkeram permukaan spreng dengan gairah meluap tidak terkira. Carter tidak memberinya kesempatan untuk bernapas, terus mendesak dari belakang dan membuat tubuhnya memgejang.

"Tuan"

"Ya, Khaelia."

"Jangan berhenti."

"Aku nggak ada niat berhenti, Khaelia. Siapkan dirimu, ini akan sangat lamaa."

Khaelia mengerang, karena Carter benar-benar menuntaskan niatnya untuk bercinta dengan lama dan penuh gairah. Rambutnya dicengkeram dari belakang, dadanya diremas, dan pentrasi tanpa henti dari kekasihnya. Percintaan cepat, panas, dan

sedikit gila yang membuat mereka tenggelam dalam nafsu liar dan pekat.

Seiring dengan setiap gerakan Carter di tubuhnya, Khaelia ingin meneriakkan cinta. Nafsu yang membakar membuatnya ingin meluapkan dalam kata-kata yang panjang, pemujaan untuk setiap hal yang dilakukan Carter sekarang. Saat mencapai puncak, keduanya terkulai di atas ranjang dengan tubuh bersimbah keringat.

"Khaelia, Sayang. Aku terima penebusan untuk kesalahanmu. Sering-sering berbuat salah, biar aku juga sering menghukummu."

Khaelia tersenyum puas, meregangkan tubuh lalu memejam. Menyerah pada rasa lelah dan akhirnya terlelap. Carter merapikan posisi Khaelia, menutupi tubuh yang telanjang dengan selimut lalu keluar untuk merokok.

Bab 59

Sofia sama sekali tidak mengajak suaminya bicara dari semenjak keluar dari kantor polisi hingga di perjalanan. Tidak menjawab apa pun pertanyaan Carlo, hingga laki-laki itu terdiam karena kesal. Sofia tidak peduli, sudah ada Carter dan pengacara yang membereskan masalah ini jadi tidak ada lagi yang harus ditakutkan. Ia juga tidak butuh pertolongan Carlo karena tahu kalau perhatian tidak akan condong ke arahnya. Lebih baik berhenti berharap dan menghadapi kenyataan.

"Sofia, bisa kita bicara sekarang?"

Carlo menahan langkahnya saat tiba di rumah. Sofia menyingkirkan perlahan dan menggeleng. "Lain kali saja. Aku lelah."

"Tapi—"

Sofia mengabaikannya, melewati dengan cepat menuju lantai dua. Ia tidak peduli kalau Carlo marah lalu pergi. Bisa ditebak pasti menemui Karenia. Terlihat dari sikap dan perhatian suaminya terus tertuju pada Karenia selama di kantor polisi, Sofia menghilangkan rasa sedih dan mulai membersihkan diri. Malamnya tidur dengan sedikit tidak nyaman

karena luka-luka di tubuh. Pinggulnya sakit karena sempat terjatuh menyentuh lantai.

"Jalang sialan itu akan terima akibatnya suatu hari nanti," bisik Sofia sebelum terlelap setelah menelan obat tidur.

Bangun keesokan paginya, suaminya sudah tidak ada. Kelegaan kuat dirasakannya dan membuatnya bisa sarapan dengan tenang. Banyak pekerjaan menunggu, ia harus ke kantor. Pesan dari Adito membuatnya menghela napas panjang. Ia berencana untuk bertemu laki-laki muda itu dan menuntaskan segalanya. Tidak ingin Adito terus berharap padanya. Janji dibuat, mereka sepakat akan bertemu lusa malam saat jadwal kerja Sofia sedikit longgar. Saat pulang kerja, Sofia dibuat terkejut kala melihat Carlo di lobi.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat untuk makan malam."

"Aku tidak ada waktu."

"Sofia, please. Ini penting untuk kita."

Sofia menimbang-nimbang sesaat sebelum akhirnya mengangguk dan mengikuti Carlo. Mungkin memang waktunya untuk bicara dan menyelesaikan semua masalah. Tidak boleh terkatung-katung secara terus menerus dan

merugikan kedua belah pihak. Carlo mengajaknya ke sebuah restoran yang berada di pinggir pantai, menempati ruang VIP dengan sajian seafood.

"Kamu suka udang dan kepiting. Biar aku yang kupas untukmu." Carlo menarik sepiring udang, memakai sarung tangan plastik dan mulai mengupas. "Mau berapa banyak? Semuanya?"

Sofia tidak menjawab, tercengang dengan apa yang dilakukan Carlo. Mulai kapan laki-laki itu melayaninya? Apa ini tanda perpisahan sebelum mereka bercerai?

"Kamu pasti bingung kenapa aku begini? Tercermin semua kebingungan di wajahmu Sofia. Aku akui selama ini sebagai suami tidak perhatian. Tidak memperlakukanmu dengan baik dan membuatmu terluka. Maafkan aku."

Carlo tersenyum lemah, dengan tangan sibuk mengupas udang dan meletakkan di atas piring kecil. Sementara Sofia masih terdiam, tidak percaya dengan permintaan maaf dari Carlo. Menyesap anggur merah dan mencecap rasanya yang sedikit manis bercampur pahit yang nikmat, Sofia membiarkan Carlo bicara.

"Selama kita menikah, aku selalu menyakitimu. Mengabaikan dan tidak peduli denganmu. Sibuk

mengejar ambisiku atas nama cinta sejati. Padahal semua yang aku lakukan merusak diriku, merusak pernikahan kita dan aku yang bodoh ini tidak peduli. Aku melihat CCTV, saat Karenia pertama kali memukulmu. Aku juga bicara dengan Khaelia dan ternyata memang Karenia yang memulai pertengkaran. Sofia, kamu pasti tidak bisa membayangkan rasa malu yang bersarang di dada.”

“Malu kenapa? Tidak bisa membela perempuan itu?” tanya Sofia dengan tatapan tajam.

Carlo tersenyum dan menggeleng lemah. “Bukan itu, aku merasa malu karena tidak melindungimu, Sofia. Kamu adalah istriku dan menanggung malu karena perbuatanku. Dari awal aku menghormati, menyayangi, dan memperlakukanmu layaknya istri, pasti hal ini tidak akan terjadi. Perempuan lain, siapa pun itu tidak akan berani menyakitimu. Memang aku laki-laki bodoh yang tidak bisa melindungi istri. Maafkan aku.”

Tidak biasanya Carlo meminta maaf secara berulang. Apakah laki-laki itu sudah sadar dengan perbuatannya? Sofia tetap bungkam, terlalu terkejut dengan sikap Carlo yang tidak seperti biasanya. Kalau ini dilakukan beberapa bulan lalu, ia akan merasa sangat senang. Sayangnya terjadi saat akan

bercerai, beragam pikiran buruk muncul ke permukaan.

"Sofia, aku sudah memikirkan permintaanmu untuk bercerai dan aku memutuskan untuk menolaknya."

Sofia mengedip bingung, meletakkan gelas ke atas meja. "Kenapa? Aku heran kenapa kamu tidak mau bercerai padahal tidak ada cinta."

Carlo mengangguk, selesai mengupas udang, mengambil garpu dan meletakkan di depan Sofia. "Aku pun bingung, kenapa mempertahankan pernikahan ini. Bukankah kalau bercerai dan terbebas dari kamu maka hidupku akan lebih bahagia. Lalu aku sadar hal penting, Sofia. Saat membayangkan hidup tanpa kamu yang selalu memberikan perhatian padaku, memberi cinta tanpa syarat, menyayangi tanpa peduli apa pun, aku sadar kalau sudah menya-nyiakan hal baik dalam hidupku yaitu kamu."

Sofia mulai makan udang yang sudah dikupas dengan perasaan campur aduk. Masih tidak percaya dengan perkataan Carlo. Benarkah laki-laki itu menyukainya, mencintai dan menyayinginya? Apakah hanya sandiwara belaka karena enggan bercerai? Kenapa Carlo tidak mau bercerai?

"Katakan sejujurnya, kenapa tidak mau bercerai? Jangan bilang soal cinta karena terdengar aneh. Apakah ini karena kerja sama?"

"Tidak ada hubungannya dengan kerja sama. Kita berdua tahu kalau perusahaan akan baik-baik saja meskipun kita bercerai. Mungkin kamu tidak percaya tapi aku sadar kalau sudah salah selama ini. Mengira jatuh cinta setengah mati dengan Karenia padahal yang aku kejar adalah egoku. Tidak ingin kalah dengan Carter, aku mengejar Karenia seperti orang bodoh. Hingga akhirnya menelantarkan perempuan baik sepertimu. Sofia, bisakah memberiku kesempatan sekali lagi? Memulai semuanya dari awal dan melupakan segenap masalah. Biarkan aku belajar mencintaimu dan aku membutuhkan kesabaranmu untuk mencintaiku kembali. Kalau suatu saat nanti aku salah, berselingkuh dan mencintai perempuan lain. Aku berjanji akan memberikan semua hartaku untuk kamu."

Kata-kata Carlo menyentuh hati Sofia. Rela memberikan harta sebagai jaminan adalah hal tersulit untuk dilakukan. Meskipun generasi ketiga tapi Carlo sangat kaya raya dengan aset melimpah. Sofia terdiam, memikirkan semua hal yang terjadi. Ia masih mencintai Carlo, mencium Adito karena

kesepian dan ingin membalas dendam. Sejujurnya ia masih ingin bersama suaminya, mengarungi bahtera rumah tangga dan membangun kebahagiaan berdua.

"Kamu yakin dengan yang kamu inginkan?" tanya Sofia.

Carlo mengangguk. "Sangat yakin."

"Kamu akan kehilangan kesempatan mengejar Karenia."

"Aku sedang berusaha melupakan obsesi gila dan tidak masuk akal tentang Karenia. Ingin bersama denganmu Sofia. Aku janji tidak akan menyakitimu."

Sofia terdiam, menandakan uang yang kini terasa manis di mulutnya. Mereka melanjutkan makan, minum anggur, dan berdansa di pinggir pantai. Tanpa kata keduanya memutuskan untuk kembali bersama. Sofia ingin memberikan kesempatan sekali lagi pada suaminya, karena memang begitulah seharusnya pasangan bertindak menyelesaikan masalah.

"Aku ingin punya anak," ucap Sofia di sela-sela dansa mereka.

Carlo mengusap wajah istrinya dan melayangkan kecupan lembut. "Ayo, kita bulan madu. Kemanapun yang kamu inginkan."

"Kemanapun?"

"Iya, Sayang. Aku akan mengikutimu dan tidak akan membiarkanmu lepas."

Sofia tertawa, terlihat begitu cantik dan bahagia di bawah sinar bulan, Carlo menyadari apa yang dilakukannya adalah benar dan tidak akan pernah menyesalinya. Ia bersyukur karena tersadar lebih awal dan tidak tersesat lebih jauh untuk mengejar cinta yang bukan miliknya.

Bab 60

Kepergian Carlo dan Sofia untuk berbulan madu disambut baik semua orang. Carter yang akan handle pekerjaan Carlo selama kakaknya pergi. Rencana bulan madu sekitar dua Minggu lamanya.

"Setelah badai akan ada pelangi, ternyata pepatah ini ada benarnya juga." Khaelia berkata dengan bahagia selesai menerima telepon dari Sofia yang akan bertolak bulan madu. Setelah peristiwa perkelahian di kafe, hubungan keduanya menjadi baik. Sofia tidak tanggung-tanggung memberikan banyak hadiah pada Khaelia, dari berupa gaun, perhiasan, dan banyak lagi. Hadiah yang tidak bisa ditolak. "Saya senang Nyonya Sofia sekarang bahagia."

"Untunglah, kakakku sadar lebih cepat. Kalau tidak, hancur sudah rumah tangga dan masa depannya."

"Tuan, saya dengan dari Emima katanya pertunangan Karenia putus? Benarkah? Bukan ingin menggosip, hanya ingin tahu saja."

"Benar, tunangannya ternyata terlibat penggelapan pajak dan banyak hal yang menyangkut hukum."

Khaelia terdiam, tidak menyangka kalau kehidupan berputar dengan arah berbeda yang begitu cepat. Saat pertama mengenal keluarga Solitare, Karenia begitu pongah memamerkan kebahagiaan karena dicintai banyak orang. Sekarang yang terjadi justru sebaliknya. Entah apa lagi yang akan terjadi ke depannya. Khaelia tidak tahu apakah harus merasa kasihan dengan Karenia atau tidak.

Carter mengangkat dagu Khaelia dan mengecupnya. "Aku tahu kamu pasti mikir nasib Karenia. Tidak usah terlalu dimasukkan ke dalam hati, tidak perlu iba juga. Perempuan seperti Karenia akan sangat mudah menemukan laki-laki. Ayo, waktunya kita berkeliling. Sudah lama aku tidak melakukan inspeksi ke pada para pegawai."

"Iya, Tuan."

Pertama kalinya semenjak Khaelia menjadi sekretaris, Carter punya keinginan untuk berkeliling. Membutuhkan waktu sehari-hari kalau mereka inspeksi ke seluruh gedung. Akhirnya diputuskan hanya beberapa divisi saja yang dikunjungi dan itu pun tanpa pemberitahuan. Orang yang akan

mengikuti mereka selain Bosman adalah beberapa pejabat tinggi perusahaan.

Sekarang Khaelia bukan lagi sekretaris tengah malam, tapi berubah menjadi setengah hari karena bekerja di pukul satu siang. Carter belum terbiasa bangun pagi, dan memutuskan untuk bekerja setelah makan siang. Kaspia menginginkan Khaelia bekerja dari pagi tapi Carter menolaknya.

"Kami pulang malam, kalau Khaelia bekerja dari pagi akan sangat melelahkan."

Kaspia mengalah, membiarkan Khaelia bekerja sesuai keinginan Carter karena memang anaknya yang berhak memutuskan. Lagi pula, kebahagiaan karena melihat anaknya secara perlahan hidup seperti manusia normal sungguh sangat besar dan membuatnya tidak banyak memprotes.

"Tujuan pertama adalah divisi keuangan Tuan." Bosman membiar Carter dan Khaelia masuk ke lift lebih dulu, memencet angka delapan dan lift meluncur turun. "Terdiri atas empat bagian, Divisi keuangan sedang sibuk untuk laporan triwulan pertama."

Carter mengangguk, mendengarkan penjelasan Bosman. Tiba di lantai delapan, semua pegawai dibuat ternganga saat melihat Carter. Tidak

menyangka kalau boss yang terkenal misterius kini menampakkan diri. Para pegawai perempuan mengagumi betapa tampan Carter dilihat dari dekat dan iri dengan Khaelia.

“Coba ada asisten sekretaris. Aku juga mau bekerja dengan Tuan Carter.”

“Khaelia cantik sekali, setelahnya pun bagus dan modis.”

“Namanya juga sekretaris utama, sudah pasti keren. Kalau nggak keren, Tuan Carter bisa marah.”

Khaelia mendengar gumaman mereka dan mengulum senyum. Merasa bangga karena kini dihargai. Hampir dua tahun bekerja bersama Carter, selalu menyembunyikan diri dan berpura-pura menjadi petugas kebersihan, kini semua orang akhirnya tahu apa kedudukannya sekarang. Ia tidak sabar bertemu dengan orang-orang dari divisi pemasaran. Pasti reaksi tiga perempuan yang dulu pernah meremehkannya akan sangat luar biasa. Harapannya menjadi kenyataan.

“Selamat datang Tuan Carter, Miss Khaelia dan Pak Bosman di divisi pemasaran.” Sang manajer menyambut mereka dengan antusias.

Para pegawai melongok dari kubikel mereka, bangkit untuk memberikan sambutan dan

pandangan Khaelia tertuju pada Wika, Lita, serta Riana yang duduk bersebelahan. Ketiganya secara otomatis tersenyum dan melambaikan tangan ke arahnya.

"Kamu kenal mereka?" tanya Carter.

"Pernah berpapasan beberapa kali di lobi."

Carter tidak lagi bertanya, mengikuti sang manajer menuju kantornya dan Khaelia berpamitan ke toilet. Ia menuntaskan hajatnya dengan cepat, mengosongkan kandung kemih, dan mencuci tangan. Saat hendak ke ruangan sang manajer, langkahnya dihadang oleh Wika dan Riana. Satu perempuan lagi, entah di mana. Khaelia menatap dua perempuan di depannya dengan heran. Mereka tersenyum cerah seakan melihat sesuatu yang luar biasa. Khaelia merasa bulu kuduknya meremang. Pandangan mereka seolah ingin menelannya.

"Hai, Khaelia. Senang sekali ketemu kamu di sini."

Riana membuka lengan seolah hendak memeluk, Khaelia berdiri kaku dengan tangan terkepal di sisi tubuh. "Ehm, urusan pekerjaan."

Wika mengangguk cepat hingga terlihat seperti boneka yang pirnya lepas. "Waah, luar biasa. Kamu datang bersama Tuan Carter!"

"Apanya yang luar biasa? Dia adalah bossku," jawab Khaelia.

"Aduh, Khaelia. Kamu bisa dikatakan belum lama. Kami sudah bekerja lebih dari tiga tahun di sini. Selama ini Tuan Carter tidak pernah menampakkan diri. Mendadak datang dan inspeksi, rasanya sungguh luar biasa membahagiakan!" Wika berucap dengan menggebu-gebu.

Riana menimpali dengan cepat. "Bukan hanya membahagiakan tapi juga membanggakan. Akan lebih keren kalau kami bisa bekerja di lantai yang sama dengan beliau. Khaelia, kita sudah lama saling kenal dan berteman bukan?"

Khaelia menghindari saat Riana mendekat, menolak uluran tangan Wika. "Saling kenal mungkin, iya, tapi kita tidak berteman."

"Jangan begitu, kita tidak berteman akrab karena berbeda jam kerja." Riana berdehem keras, menatap Khaelia lekat-lekat. "Bantulah kami ini, anggap saja bonus dari pertemanan kita. Ingat Khaelia, kalau bukan kami yang ingin mengajakmu berteman, bisa jadi sekarang kamu nggak kenal siapa pun di gedung ini."

Wika mendukung pernyataan Riana dengan cepat dan menyambung perkataannya. "Benar itu.

Bisa dikatakan kami cukup berjasa dalam hidupmu. Karena itu, harusnya kamu balas budi kami dengan mempromosikan kami di depan Tuan Carter.”

“Kalau nggak bisa Tuan Carter, ke Pak Bosman juga boleh. Yang penting kami pindah divisi, atau ke bagian yang lebih tinggi dengan gaji yang lebih besar.”

“Kalau bisa, sih, maunya sama kamu kerjanya. Tenang saja, kami janji nggak akan geser kedudukan kamu. Meskipun kemampuan kerja kami jauh di atasmu tapi tetap profesional.”

“Khaelia, mau, ya? Tolong kami.”

“Kita berteman, Khaelia.”

Tertawa lirih bercampur rasa heran, perkataan mereka terdengar sangat lucu di pendengaran Khaelia. Permintaan yang sangat memaksa. Mereka jenis orang tidak tahu diri yang menganggap semua hal bisa didapatkan. “Aku nggak ingat kalian pernah mengajakku berteman, yang aku ingat kalian sibuk menindasku. Ingat, soal es kopi yang tumpah?”

“Hei, itu nggak sengaja! Kenapa kamu masih marah?” sela Wika keras.

“Jelas-jelas itu disengaja!” Khaelia bersikukuh. “Kalian ingin mengerjaiku karena mengira aku tukang bersih-bersih biasa. Sejujurnya aku nggak

peduli dengan kalian lagi dan kalau bisa jangan saling ganggu!”

Riana menghentakkan kaki ke lantai dengan sikap kenak-kanakan. “Khaelia, kamu kenapa kejam begitu!”

“Belagu amat kamu, mentang-mentang jadi sekretaris Tuan Carter. Hei, mau kemana? Tunggu! Kami belum selesai bicara!”

Khaelia menyingkirkan tubuh mereka dan berlari meninggalkan lorong. Hampir menubruk Carter yang baru keluar dari ruangan. Lengan laki-laki itu merengkuhnya lalu menepuk bahunya dengan lembut.

“Kenapa lari-larian? Nggak takut jatuh apa?”

Menegakkan tubuh dengan bibir tersenyum malu, Khaelia membungkuk kecil. “Maaf, Tuan.”

“Kenapa lari? Dikejar siapa?”

Saat itulah dari lorong terdengar teriakan. “Khaelia, berani-beraninya kamu lari, hah!”

Langkah Riana dan Wika terhenti di ujung lorong saat melihat Carter dan para pejabat perusahaan menatap mereka. Khaelia berdiri di samping Carter, dengan lengan Carter melingkari bahunya.

Keduanya menunduk seketika, menahan rasa takut saat pandangan orang-orang tertuju pada mereka.

"Siapa mereka?" tanya Carter.

"Maaf, Tuan. Mereka pegawai di sini, bawahan saya." Manajer maju dan menjelaskan dengan gugup.

Carter kembali menatap Khaelia. "Katakan, kenapa mereka mengejarmu?"

Khaelia meneguk ludah lalu berbisik. "Tuan, nanti saya jelaskan."

"Tidak! Harus jelaskan sekarang! Kenapa kamu takut dengan mereka?"

Khaelia meremas tangan, pandangannya bertemu dengan Wika dan Riana yang berdiri dengan wajah memucat. "Tuan, mereka meminta untuk pindah bekerja dengan saya."

"Apaa?" Sang manajer berteriak.

"Sedikit memaksa dan membuat saya takut."

"Kurang ajar! Nggak tahu malu. Bisa-bisanya berbuat begitu dengan Nona Khaelia. Maaf, Tuan. Saya janji akan membereskan hal ini."

Carter mengangguk, menatap dingin pada sang manajer. "Atur anak buahmu, jangan lagi mengangguk Khaelia."

Sang manajer membungkuk sekali lagi. "Baik, Tuan. Maaf untuk ketidaknyamannya."

"Kita pergi sekarang!"

Khaelia tidak tahu apa yang akan terjadi dengan mereka, yang pastinya bukan hal baik. Sang manajer sangat marah dan merasa dipermalukan. Ia yakin kalau Wika dan Riana sebentar lagi akan menangis karena ditegur.

Selesai dari inspeksi divisi pemasaran, dilanjutkan ke divisi produksi. Di sela-sela kunjungan, Carter mengajak rombongan untuk minum kopi di kafe yang ada di lobi. Memesan banyak cake dan roti untuk Khaelia.

"Makan yang banyak, anggap saja sebagai kompensasi atas kejadian kemarin."

Khaelia tercengang, memprotes bagaimana bisa makan kue begitu banyak dan Carter hanya mengangkat bahu. Tidak menyangka kalau Carter mengingat ceritanya soal kue yang dipesan Sofia untuknya.

Bosman dan pejabat perusahaan yang lain hanya menatap dengan senyum di bibir. Mereka adalah orang-orang yang sudah berumur, sudah banyak pengalaman hidup, tanpa perlu dijelaskan sudah tahu apa yang terjadi antara Carter dan

Khaelia. Sebuah hubungan yang lebih dari boss dan sekretaris. Saat ujung bibir Khaelia ada remahan kue, tanpa canggung Carter membersihkan dengan tisu. Tidak peduli dengan adanya orang lain di sekitar mereka.

Bosman pun tidak merasa heran kalau Carter jatuh cinta dengan Khaelia. Hubungan keduanya yang sangat erat dan intim sudah terlihat dari beberapa waktu lalu, hanya saja sekarang berani ditunjukkan secara terang-terangan. Melihat Carter tertawa dan menggoda Khaelia membuat hati Bosman menghangat. Setelah sekian lama terkurung di lantai sepuluh, bekerja dan hidup dalam kegelapan, melihat Carter muncul saat matahari terang benderang adalah hal menakutkan bagi Bosman.

"Kunjungan kita akhiri, untuk divisi lain kita lakukan Minggu depan. Pak Bosman, tolong pastikan para pegawai dari divisi pemasaran dipindahkan ke anak cabang. Aku tidak mau mereka mengganggu Khaelia lagi."

Bosman mengangguk cepat. "Baik, Tuan."

Mereka kembali ke atas dan berpisah di depan lift lantai sepuluh. Carter memeluk pinggang Khaelia saat menyusuri lorong mengkilat menuju ruangan mereka.

"Ternyata matahari siang cukup indah, ya?" ucap Carter.

"Indah matahari atau saya, Tuan?" goda Khaelia.

Carter membuka pintu sambil berbisik. "Kamu indah saat telanjang. Aku suka."

Khaelia terkikik mendengarnya dan tawa hilang dari bibirnya saat melihat Kaspia dan Eiwa berdiri di tengah ruangan. Menatap lengan Carter yang melingkari pinggang Khaelia.

"Wah, ternyata benar apa kata Karenia. Carter, kamu mengencani sekretaris miskin itu?"

Bab 61

Selama ini Khaelia memang takut kala bertemu Kaspia dan Eiwa. Sesama manusia, sama-sama membutuhkan udara untuk bernapas, berpijak di bumi yang sama, dan juga berdarah merah. Perbedaan besar justru pada status sosial. Sebagai yatim piatu, tidak punya banyak harta dan mengandalkan gaji untuk hidup, Khaelia merasa dirinya tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka. Kaspia yang selalu bertutur kata tanpa sopan santun, blak-blakan, dan cenderung menghina, tidak pernah membuatnya nyaman apalagi untuk berdekatan. Sedangkan Eiwa memang lebih ramah, baik, dan lembut padanya. Tetap saja ada tembok tinggi di antara mereka yang tidak berani didaki apalagi diterobos. Khaelia cukup tahu diri dengan statusnya untuk tidak membuat masalah bagi keduanya. Sayangnya, saat ini masalah besar sedang dibuatnya dan membuat sepasang suami istri itu meradang di depannya.

Carter menolak untuk melepaskan cengkeraman di pinggang Khaelia. Tetap tenang dengan pandangan tertuju pada orang tuanya, sedangkan Khaelia ingin membalikan tubuh dan lari. Carter

mendorong pinggangnya hingga masuk ke kantor dan menutup pintu di belakang mereka.

"Mama dan Papa sudah lama menunggu? Kami inspeksi beberapa divisi." Carter memberitahu dengan tenang, seakan tidak melihat sang papa yang melotot ke arahnya.

Eiwa tersenyum, meskipun binar matanya terlihat tertarik dengan sikap anaknya dan Khaelia, tapi sikapnya sama sekali tidak berubah menjadi agresif. Berbeda dengan suaminya yang seolah ingin menelan Carter dan Khaelia bulat-bulat.

"Kami baru datang. Mama membawa beberapa cemilan. Duduklah, kita bicara."

"TIDAK PERLU DUDUK!" sentak Kaspia dengan geram. Menunjuk pada Carter yang sekarang berdiri di dekat meja, sedangkan Khaelia agak tersembunyi di balik bahunya. Mata Kaspia melotot ke arah Khaelia. "Sekretaris miskin dan tidak tahu diri. Aku berbuat baik denganmu karena memang kau sudah menolong anakku. Tidak hanya uang, rumahpun aku berikan. Bukan aku mengungkit-ungkit, tapi kenapa kamu begini? Kenapa kamu bersikap tidak tahu malu dengan memacari Carter?"

"Pa, tolonglah. Jangan beranggapan kalau aku perawan suci dan Khaelia ini srigala buas. Posisi

jangan dibalik, Pa. Sejujurnya yang kurang ajar adalah aku, mendekati dan mencintainya."

"Diam kamu!" bentak Kaspia. Hati dan otaknya panas karena pembelaan Carter pada Khaelia. "Ada banyak perempuan di bumi, kenapa harus dia Carter? Kamu ingin punya kekasih seorang sekretaris? Boleh saja. Cari dari tempat yang benar, berasal dari keluarga yang cukup layak. Kenapa harus dia yang asalnya dari Black Street?"

"Memangnya kalau dari Black Street bukan manusia?" tukas Carter cepat. "Papa ini aneh sekali. Kota ini bukan hanya milik warga Soul Hills. Kenapa harus arogan dengan status tempat tinggal kita?"

"Aku sedang membahas perempuan miskin itu!"

Carter meraih bahu Khaelia yang memucat. Menatap mamanya yang sedari terdiam dan sang papa yang meledak dalam amarah. Mengutuk Karenia karena mendahului niatnya untuk bicara dengan orang tuanya. Cara mereka tahu tentang hubungannya dengan Khaelia sungguh di luar dugaan. Membuar rencana Carter gagal total. Tadinya ia ingin datang ke rumah, membawa Khaelia turut serta dan mendapatkan restu orang tua. Menunggu Carlo dan Sofia kembali dari bulan madu, dengan begitu perusahaan lebih stabil.

Rencana hanya tinggal rencana, yang dibutuhkan orang tuanya sekarang adalah penjelasan.

"Mama juga tidak setuju dengan kami? Aku pikir Mama suka dengan Khaelia."

Eiwa tersenyum lebar pada anak laki-lakinya. Menatap Khaelia yang memucat dengan tubuh gemetar. Yakin kalau dalam hati Khaelia merasa sangat takut sekaligus kalut.

"Mama tidak masalah kamu berpacaran dengan siapa pun itu. Kenapa harus diam-diam?"

Carter menggeleng. "Maa, kami bukan diam-diam. Hanya sedang mencari waktu yang tepat untuk bicara dengan kalian."

"Halah! Nggak ada yang harus dibicarakan. Pokoknya kalian harus putus!" teriak Kaspia dengan wajah mengeras karena emosi. Menunjuk Khaelia menggunakan jarinya yang dilingkari cincin mahal. Tidak peduli meski melihat Khaelia gemetar takut. "Beri uang pada sekretaris miskin ini. Rumah sudah ada, tinggal dia minta mobil atau rumah. Pokoknya berikan apa pun dan minta dia pergi!"

"Tidak!" jawab Carter tegas. "Khaelia tidak akan kemana-mana. Akan tetap di sampingku apa pun yang terjadi."

"Carter! Kau berani membangkang? Kami sudah memilih Joice untukmu dan kenapa kamu malah memilih dia? Kenapa?"

Eiwa bertepuk tangan di udara, memberi perintah pada suami, anaknya, dan juga Khaelia. "Kita duduk dan bicara seperti orang beradab. Ayo, jangan membantah!"

Kaspia mendengarkan, tapi menuruti saran sang istri dengan duduk di sofa. Carter dan Khaelia pun menyusul. Duduk di seberang Kaspia. Khaelia merasa kalau dirinya sedang diadili. Segala dosanya dikuliti termasuk harga diri yang tersisa tidak seberapa. Mudah saja bagi Kaspia untuk menyingkirkannya kalau mau, yang menahan laki-laki itu selain Carter adalah Eiwa. Khaelia yakin selama Eiwa tidak menyanggah apa pun, hidupnya masih aman-aman saja.

"Kita duduk seperti orang beradab, membicarakan hubungan Carter dengan dia. Sayang, kenapa harus begini? Ini hal mudah. Suruh saja sekretaris itu pergi. Pecat dia!"

Eiwa menggeleng ke arah suaminya. "Tidak semudah itu, Pa. Kita harus berpikir jernih. Perkara hati bukan hal yang gampang dicari jalan keluarnya."

"Hati? Apa itu? Yang terpenting adalah kesapakan. Soal cinta bisa menyusul. Contohnya Carlondan Sofia, mereka menikah awalnya juga bisnis dan sekarang timbul cinta bukan?"

"Contoh Papa tidak cocok buat kami," sanggah Carter dengan suara lembut. "Sebagai adik, aku jelas tahu bagaimana sulitnya hubungan Carlo dan Sofia. Mereka jatuh bangun sebelum seperti sekarang."

"Tapi bisakan? Kamu dan Joice sudah pasti bisa juga. Carter, cobalah buka hatimu, Nak. Bagaimana bisa kamu menolak Joice yang punya sega-algalanya dibandingkan perempuan miskin itu. Jangan membuat prasangka masyarakat menjadi kenyataan."

Carter mengeryit ke arah sang papa. "Prasangka apa? Memangnya masyarakat tahu apa tentang aku?"

"Bukan. Masyarakat tahu tentang kamu. Tapi selama ini prasangka yang beredar adalah laki-laki saat selingkuh akan milih perempuan yang down grade dari pasangan aslinya!"

Carter tercengang lalu tergelak. Jemarinya meremas jemari Khaelia yang dingin karena berkeringat. Khaelia yang tegang karena takut justru

terlihat menggemaskan. Ia yakin kalau orang tuanya pergi, Khaelia akan menangis gemetar.

"Siapa yang selingkuh, Pa? Aku ada Joice tidak berkomitmen apa pun!"

"Tetapa saja, kamu memilih perempuan yang kualitasnya jauh dari pada Joice!"

"Papa, Joice dan Khaelia bukan barang dagangan yang harus dilihat kualitasnya."

"Stop! Kalian berdua. Ribut terus dari tadi bikin telingaku berdenging!" Eiwa menyela perdebatan anak dan suaminya. "Kalian saling serang, ingin memaksakan pendapat pribadi tanpa bertanya pada Khaelia. Jelas-jelas yang sedang kalian bicarakan itu Khaelia. Kenapa dia diam saja dari tadi? Berisik oleh suara kalian!"

Carter menghela napas panjang. Jujur saja tidak ingin bertanya pada Khaelia karena takut dengan jawabannya. Khaelia berulang kali mengatakan berutang budi pada keluarga Solitare. Bukan hanya soal pekerjaan, biaya perawatan ibunya saat di rumah sakit, belum lagi pemberian rumah. Ia takut kalau Khaelia memilih untuk membalas budi dan meninggalkannya.

Saran sang papa untuk memberikan kompensasi pada Khaelia tidak akan pernah dilakukannya. Bukan

karena tidak ingin memberi Khaelia barang-barang atau uang, tapi mengerti kalau kekasihnya hanya ingin bersamanya. Namun, ditentang oleh keluarganya Carter takut pendapat Khaelia akan berbalik arah untuk berseberangan dengannya.

"Carter, apa kamu dengar apa kata mama?"

"Iya, Ma. Aku sengaja nggak mau tanya karena Khaelia pasti sedang takut."

"Takut apa? Sama aku?" Kaspia kembali menyela. "Sekretaris rendahan tapi bersikap seperti puteri raja!"

"Sudah-sudah, dari tadi kamu marah-marah terus." Eiwa memberikan air mineral pada suaminya. "Minum dulu, biar tenggorokanmu nyaman. Jangan terlalu emosi. Nggak baik untuk tekanan darahmu."

"Anakmu membuat marah!"

"Bukan hanya Carter yang begitu, beberapa hari lalu kita dibuat marah dan sedih karena Sofia ingin bercerai. Dibandingkan masalah mereka, apa yang terjadi dengan Carter dan Khaelia terhitung kecil."

"Kecil katamu? Anakku yang tampan dan hebat berpacaran dengan perempuan miskin. Kamu bilang ini masalah kecil, Sayang?"

Eiwa mengangguk. "Tentu saja, buatku masalah ini penyelesaiannya sangat mudah. Kita tanya pendapat keduanya. Kamu menentang mereka, bebas saja. Namanya orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Buat kita Joice adalah pilihan terbaik untuk jadi pendamping Carter. Kalau Carternya tidak mau, kita bisa apa?"

"Harus mauu! Carlo saja menurut, Carter juga harus bersikap sama!"

Khaelia menahan desahan dalam hati. Dadanya terasa sesak bukan hanya takut tapi juga tegang. Kaspia yang terus menentang dan menghinaanya membuat harga dirinya jatuh seolah tidak berarti. Kalau Carter tidak menggenggam jarinya sekarang, bisa jadi ia akan bersimpuh di karpet karena takut dan malu. Takut akan kemarahan keluarga Solitare dan menghancurkan masa depannya. Malu karena sebagai perempuan terlalu biasa, tidak kaya, dan membuatnya mendapatkan masalah karena jatuh cinta dengan laki-laki luar biasa.

"Kenapa aku harus menurut? Perusahaan bisa kokoh dengan laba yang terus meningkat karena aku. Kenapa soal jodoh aku harus diatur sedangkan masalah bisnis bisa aku tangani sendiri?" Carter menyela perkataan sang papa. "Carlo dan aku itu

berbeda. Dia boleh menurut, karena merasa anak tertua harus memberikan contoh pada adik-adiknya. Sayangnya, aku tidak ingin mencontohnya dan ingin menjalani hidupku sendiri bersama perempuan yang aku cintai.”

“Cinta tai kucing!” maki Kaspia keras. “Semua orang pasti ada maunya. Begitu pula si miskin itu. Coba tanya, maunya apa? Kalau memang bisa dibayar pakai uang, berapa pun itu kita bayar!”

Eaiwa menatap Khaelia yang menunduk dengan tatapan menyelidik. “Khaelia, bagaimana pendapatmu soal ini. Sedari tadi kamu diam, tidak ikut berdebat dan berpendapat. Apakah kamu setuju dengan usul suamiku? Meninggalkan Carter dengan kompensasi sejumlah uang?”

Khaelia menelan ludah dengan gugup. Tiga pasang mata terpancang ke arahnya. Seolah lampu sorot yang terang benderang tertuju padanya. Ia menghela napas panjang, mengumpulkan segenap keberanian untuk menjawab pertanyaan Eiwa.

“Tidak, Nyonya. Saya tidak akan meninggalkan Tuan Carter. Selama dia masih mencintai saya, maka saya akan membalas dengan hal yang sama. Maafkan saya soal ini, Nyonya.”

Bab 62

Alunan musik jazz yang syahdu dari seorang penyayi perempuan, di club jazz pinggir pantai. Denting peralatan makan beradu, dengung obrolan bercampur dengan debur ombak. Semua yang ada di sana memakai gaun indah untuk para perempuan dan jas untuk para laki-laki. Menyediakan coctail, makanan ala Perancis, dengan pelayanan terbaik untuk para pelanggan. Hanya orang tertentu yang bisa datang ke restoran, dan biasanya sudah terdaftar sebagai anggota.

Dua perempuan cantik duduk berhadapan di ruang dalam, keduanya memesan coctail dan cemilan. Tidak ingin makan berat karena datang memang untuk bicara. Karena yang memakai gaun hitam pendek, mengusap anting-anting panjang di telinga. Kalung berlian menghiasi lehernya yang indah. Menatap Joice yang sore ini tidak kalah cantik dengan gaun coctail putih. Tidak peduli dengan sekeliling, keduanya saling pandang dalam diam.

“Jangan bilang kamu mengajakku bertemu hanya untuk makan cemilan?” Joice membuka percakapan.

Karenia mengangkat bahu. "Kamu bukan perempuan bodoh, pasti tahu kenapa aku mengajakmu bertemu."

"Justru karena aku bukan orang bodoh makanya bertanya. Kalau hanya untuk bergosip, lebih baik kamu urungkan karena aku tidak ada minat untuk bicara denganmu."

"Kenapa kamu defensif sekali? Aku bahkan belum mengatakan apa pun."

"Aku merasa, apa pun yang akan kamu katakan bukan sesuatu yang baik."

Karenia tersenyum, menyimpan kejengkelan dalam dada. Mencondongkan tubuh ke arah meja, ia menatap Joice lekat-lekat. Perempuan keras kepala dengan harga diri yang tinggi. Padahal yang ingin dikatakannya adalah sesuatu yang penting, tapi Joice yang angkuh tidak mau mendengarnya. Karenia merasa sangat diremehkan. Mengaduk minuman di gelas tinggi dan menyesapnya, ia mulai menata kata untuk bicara.

"Bagaimana kalau yang aku katakan adalah soal Carter?"

Joice mengangkat wajah, menyipit ke arah Karenia yang menyeringai. "Memangnya kenapa dengan Carter?"

"Oh, jadi sekarang kamu tertarik?"

"Sudahlah, jangan kenak-kanakan."

"Oke-oke, aku akan katakan semua. Aku tahu kalau kamu dijodohkan dengan Carter tapi sampai sekarang tidak ada kepastian bukan?"

Joice mendesah, ingin mengelak tapi kenyataannya memang demikian. Semua temannya tahu kalau ia dijodohkan dengan Carter, banyak yang mengatakan kalau dirinya beruntung. Tidak sedikit pula yang bertanya kapan peresmian hubungan. Merujuk dengan kisah Carlo dan Sofia, semestinya Carter tidak perlu waktu lama untuk mensahkan hubungan. Sayangnya sampai sekarang tidak ada keputusan apa pun dari laki-laki itu. Ia sudah mencoba segala cara untuk mendekatkan diri, dimulai dengan mengajak berkencan, sampai pertemuan bisnis. Hasilnya nihil karena Carter justru semakin menjauh.

Di kota ini Joice terkenal sebagai perempuan dengan kriteria tinggi. Banyak laki-laki yang mengejar untuk mempersunting. Memang harus diakui, banyak dari mereka hanya mengincar posisi sebagai menantu pejabat. Berharap mendapatkan dukungan secara finansial maupun politik. Joice sudah bertemu dengan mereka semua dan merasa cukup muak. Perlakukan para laki-laki itu padanya

sangat palsu dan sikapnya pun dibuat-buat. Tidak ada ketulusan yang ditemukan dari mereka.

Carter berbeda, setidaknya itu yang dirasakan oleh Joice. Di saat banyak laki-laki berlomba-lomba untuk membuatnya terkesan, Carter justru tidak. Bukan karena dibuat-buat agar dirinya penasaran melainkan menunjukkan sikap tidak tertarik. Membuat Joice merasa diremehkan tapi juga tertantang. Apa yang membuat Carter tidak tertarik padanya. Apakah dirinya tidak cukup kaya? Sepertinya harta bukan ukuran karena keduanya sama-sama bukan orang miskin. Kalau begitu apa? Semua pertanyaan itu membuatnya ingin mencari jawaban.

"Kamu diam, Joice. Membenarkan ucapanku bukan?"

"Aku tidak tahu apa maksudmu. Carter dan aku memang belum berkomitmen apa pun. Kami masih melakukan pendekatan."

Karena memutar bola mata. "Pendekatan sampai kapan? Siapa yang ingin kamu bodohi? Dirimu sendiri bukan? Karena aku tidak percaya dengan kata pendekatan. Bagi laki-laki seperti Carter, kalau dia tertarik akan mengejar dan tidak menunggu apa pun."

"Bukannya dia bersikap sama denganmu?" tukas Joice tidak mau kalah. "Kamu jatuh cinta dengannya, mengejar mati-matian, dan Carter tidak menunjukkan niat untuk bersamamu."

Ejekan Joice membuat hati Karenia memanas. "Itu karena ada sang kakak, Carlo. Semua orang juga tahu kalau Carlo tergila-gila padaku."

"Karenia, semua orang juga tahu kalau Carlo sudah sadar dan sekarang memilih untuk bersama Sofia. Kabar mereka berbulan madu bukan bualan belaka. Semestinya kamu dan Carter tidak takut lagi bukan?"

Karenia mendesah, menyugar rambut dan mengamati pantai yang terbentang di hadapannya. Ia pun berharap sama dengan perkataan Joice, begitu Carlo dan istrinya mesra maka Carter akan mendekatinya tapi kenyataan ternyata tidak sesuai keinginannya.

"Carter sudah terlanjur jatuh cinta dengan sekretaris bodoh itu."

Joice terdiam sesaat, mencerna informasi dari Karenia. "Maksudmu Carter menjalin hubungan dengan Khaelia?"

"Iya, aku juga baru tahu dari Sofia. Foto-foto Carter dan si sekretaris sedang berciuman pun

sudah aku dapatkan. Entah apa yang dilihat Carter dari si miskin itu. Memang tubuhnya sexy, wajahnya pun cantik, tapi banyak perempuan di Soul Hills punya kriteria yang sama. Banyak juga yang tidak kalah cantik dari Khaelia. Kenapa Carter justru memilihnya?"

"Kamu yakin?"

"Sangat. Dikonfirmasi secara langsung dan tidak ada yang ditutupi. Aku rasa sekarang ini orang tua Carter sedang di kantor untuk menemukan jawaban juga. Aku juga yakin kalau Paman dan Bibi tidak akan setuju dengan mereka. Sia-sia Carter memacarinya kalau orang tuanya tidak setuju. Karena itu, kamu harus berusaha lebih keras Joice."

"Kenapa aku harus berusaha keras? Usaha untuk apa?"

"Tentu saja untuk mendapatkan Carter. Memangnyanya kamu rela kalau Carter jatuh ke tangan perempuan miskin itu?"

Ada sesuatu yang retak dalam dada Joice mendengar perkataan Karenia. Laki-laki yang dipuja dan dipujinya ternyata menyukai perempuan lain. Ia sempat curiga dengan hubungan keduanya saat melihat cara Carter memperlakukan Khaelia. Terlihat sangat mesra, bukan seperti boss dan anak buah.

Sayangnya tidak punya bukti apa pun tapi sekarang, Karenia mengatakan dengan jelas dan Joice merasa patah hati seketika. Kenyataan menghantamnya dengan keras dan telak.

Menghela napas panjang untuk menenangkan diri, Joice mengguman perlahan. "Kenapa aku harus tidak rela, Carter bukan pasanganku."

Karenia ternganga bingung. "Kamu calonnya Carter."

"Hanya calon, dan belum ada kepastian apa pun. Kalau Carter memilih Khaelia, berarti kami tidak berjodoh. Untuk apa memaksa kalau begitu?"

Mengepalkan tangan menahan kesal, Karenia tidak menyangka dengan penolakan Joice. Ia datang untuk mencari teman seperjuangan, berharap dengan keduanya bersama menentang akan membuat Carter berubah pikiran. Joice tidak paham, betapa dalamnya sakit hati Karenia saat Carter lebih memilih sekretaris miskin itu dari pada dirinya.

"Joice, kenapa kamu tidak mau berusaha?" Karenia membuka mata, menatap Joice lekat-lekat dan bertanya dengan nada kecewa.

Joice tersenyum simpul, menandaskan minumannya. "Ada hal yang tidak bisa dipaksa,

apalagi soal cinta. Aku sadar kalau Carter tidak menyukaiku untuk apa aku mendesak. Laki-laki akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan perempuan yang diinginkannya. Begitu pula Carter, akan berusaha dengan beragam cara untuk mendapatkanku kalau memang benar dia mencintaiku. Ternyata dia malah memilih Khaelia. Aku sadar kalau kami memang tidak ada jodoh untuk bersama.”

“Jodoh bisa diusahakan!”

“Tidak, contoh nyata adalah kamu, Karenia. Saranku, kamu juga harusnya sadar. Carter tidak mencintaimu, percuma saja kamu mengejanya. Kenapa Fredo tidak mengajakmu menikah padahal kalian sudah bertunangan? Karena Fredo tahu yang ada di hatimu hanya Carter. Mau sampai kapan kamu terobsesi dengan Carter dan merusak hidupmu sendiri?”

Karenia menggeleng, menolak untuk menyerah dan mendengar nasehat Joice. Tidak ada yang bisa menghentikan perasaannya untuk Carter, tidak pula Khaelia apalagi Fredo. Tidak masalah kalau pertunangannya gagal, ia tidak peduli.

“Kalau begitu kamu memilih untuk mengalah?”

"Benar, aku memilih untuk tidak mengejar sesuatu yang tidak memilikiku," jawab Joice tegas. "Kalau memang Carter memilih Khaelia, kenapa aku harus memaksa? Masih banyak laki-laki di kota ini yang menyukaiku. Carter bukan satu-satunya, Karenia."

"Kamu tidak marah?"

"Aku patah hati dan kecewa, tapi tidak marah. Karena memang tidak ada komitmen apa pun antara aku dan Carter. Satu hal yang ingin aku pertahankan sekarang adalah harga diri. Sebagai perempuan bermartabat, aku tidak akan pernah memaksa laki-laki untuk mencintaiku!"

Karenia mendesah sambil menggeleng. Tidak mengerti dengan keputusan Joice. Padahal ia melihat Joice sangat menyukai Carter, tadinya akan melihat sikapnya yang garang dan mengamuk. Ternyata dugaannya salah. Joice mencerna informasi darinya dengan sangat tenang dan logis.

"Aku bingung dengan sikapmu, Joice."

"Nggak usah bingung, aku tahu apa yang aku inginkan. Mulai hari ini Carter sudah aku buang jauh-jauh dari hatiku."

Karenia terdiam, setelah Joice pergi dan meninggalkannya sendiri. Obrolan berjalan tidak

sesuai dengan harapannya. Joice memilih jalan yang berbeda dengan dirinya. Menandakan minuman, Karenia mendesah resah. Ia juga ingin bersikap tegas seperti Joice, sayangnya hatinya menolak karena terlalu cinta dengan Carter.

"Joice, ternyata cintamu pada Carter tidak sebesar yang aku pikirkan," gumam Karenia pada diri sendiri.

Tadinya ia berharap Joice akan tersulut mendengar kabar soal Khaelia. Dengan begitu Joice yang cemburu akan bertindak brutal demi membela Carter. Bisa jadi menyingkirkan Khaelia dengan segala cara dan yang dilakukanya hanya menonton dan mendapatkan hasil akhir. Harapannya musnah dan mau tidak mau, ia harus turun tangan sendiri.

"Joice menyingkir, kali ini waktunya Khaelia. Perempuan bodoh itu sebaiknya cukup tahu diri untuk menyingkir lebih dulu dari pada aku yang bertindak!"

Bab 63

Ketegangan terasa pekat di ruangan saat Khaelia mengemukan jawabannya. Untuk tidak menyerah pada Carter. Sebuah pernyataan yang membuat Kaspia terperanjat dan mengamuk seketika.

“Berani-beraninyaa kamu bilang begitu. Nggak tahu diri kamu! Sadar dengan kondisi dan situasi. Memangnya kamu ini siapa berani bicara begitu!”

Carter membela kekasihnya dengan tegas. “Papa bertanya, Khaelia menjawab. Apa yang salah dengan itu? Memangnya jawaban bagaimana yang Papa inginkan? Khaelia menyerah dan memutuskanku? Kalau begitu aku yang akan mengejanya!”

Kaspia menunjuk Carter dengan tatapan yang menakutkan. Wajah tua keriput dengan kemarahan yang seolah mengepul di atas kepalanya. Bagi banyak orang Kaspia adalah sosok tegas dan menakutkan, Khaelia pun merasa demikian tapi masalahnya sekarang adalah perasaan. Khaelia tidak akan menyerah untuk bersama Carter saat cintanya baru saja mekar dan bersemi. Ia masih ingin menikmati hubungan indah ini, dengan mengesampingkan logika dan rasa malu. Selama Carter tidak mendorongnya, ia akan tetap bertahan.

"Kau lihat Khaelia? Apa yang sudah kau lakukan pada anakku? Dia berani menentangku demi kamu. Memangnya kamu ini siapa? Tidak lebih dari perempuan miskin yang tidak tahu diri!" Kaspia menepuk kedua pahanya dengan keras, menatap penuh kebencian pada Khaelia. Sedikit kesal karena istrinya justru tidak mendukungnya. Padahal yang dilakukannya demi keberlangsungan keluarga. Apa kata orang kalau ia kalah dengan sekretaris rendahan. "Kamu orang miskin, Khaelia. Bekerja di sini harusnya berterima kasih. Carter, istriku, dan anak-anakku yang lain memperlakukanmu dengan baik tapi apa balasanmu?"

"Maaf, Tuan Kaspia, saya tahu sudah salah," ucap Khaelia dengan suara lirih.

"Maaf saja tidak cukup. Apa kamu siap untuk menyerah?"

Khaelia menggeleng. "Tidak!"

"Bukannya kamu minta maaf?"

"Saya meminta maaf karena sudah mencintai Tuan Carter!"

"Sialan!"

"Sayang, sabarkan dirimu. Kenapa sedari tadi marah dan memaki tanpa henti?" Eiwa menghela napas panjang, memberi tanda pada Carter. "Ajak

papamu minum. Ke bar, pub atau ruang VIP. Mama ingin bicara dengan Khaelia."

"Apa lagi yang harus dibicarakan?" Kaspia menolak keras. "Aku tidak mau pergi."

"Urusan perempuan, masa kamu mau ikut mendengarkan. Bukan hanya kamu yang ingin marah, aku pun sama. Pergilah, Pa. Tinggalkan aku berdua dengan Khaelia."

Carter ragu-ragu untuk meninggalkan kekasihnya bersama sang mama. Pandangannya bertemu dengan Khaelia yang memohon dalam diam. Ia tahu kalau sang mama jauh lebih sabar dari papanya. Sabar bukan lantas mendukung. Hubungan cintanya dengan Khaelia ternyata lebih pelik dari pada urusan bisnis.

"Carter, kenapa malah bengong? Pergilah! Papamu biar tenang sedikit. Mungkin brandy akan membuat papamu lebih nyaman."

Carter mengangguk. "Iya, Ma."

"Aku tidak mau pergi!" tolak Kaspia.

"Papa, kenapa marah-marah di dini? Biarkan Mama yang mengomeli Khaelia. Lebih baik kalau Papa menumpahkan amarah dan kekecewaan padaku."

Kaspia bangkit, menepuk punggung sofa dengan keras. "Bagus kalau begitu. Memang sudah saatnya kamu diomeli! Ayo, pergi!"

Setelah Carter dan Kaspia menghilang di balik pintu, Eiwa mengalihkan pandangan pada Khaelia. Mengamati secara terang-terangan wajah cantik dengan sikap lembut yang tidak dibuat-buat. Ia banyak mendengar cerita dari Celila tentang Khaelia yang merawat dengan sabar dan tekun saat berobat di luar negeri. Sampai sekarang mereka masih bergantung pada darah Khaelia untuk membantu Celila.

"Khaelia, kamu anak yang baik dan sopan. Aku menyukaimu karena itu juga karena hal lain. Kamu banyak membantu Celila dan juga cucuku. Kenapa membuat kami kecewa dengan memacari Carter?"

Teguran Eiwa yang lemah lembut lebih menusuk bagi Khaelia dibandingkan dengan amukan Kaspia. Sebagai sesama perempuan, ia mengerti kenapa Eiwa marah.

"Maaf, Nyonya. Karena sudah membuat Anda kecewa. Tapi—"

"Tapi apa? Sudah terlanjur cinta?"

Khaelia mengganggu sambil memejam. "Iya, sudah terlanjur jatuh cinta. Saya tidak mungkin berhenti apa lagi berbalik arah."

"Kenapa tidak mungkin? Kalian baru menjalin hubungan bukan? Memangnya kamu tidak takut dengan perbedaan status sosial kalian, kamu tidak akan bisa menempatkan diri dengan baik di antara kami? Bagaimana kalau seiring berjalannya waktu ternyata anakku bosan dan meninggalkanmu?"

Khaelia tersenyum lemah, meremas tangan di atas pangkuan. Pertanyaan Khealia sangat sulit untuk dijawab. Beragam pengandaian tentang hubungannya dengan Carter. Sebuah perkataan yang sangat realistis dan mampu dicerna dengan baik tanpa rasa marah karena memang benar adanya.

"Carter masih muda, kamu pun sama. Aku tahu kalian masih belum ada keinginan untuk serius. Saling menjajaki dan juga pengenalan diri. Harus aku akui kalau kamu hebat, Khaelia. Di antara banyak perempuan yang disodorkan ternyata Carter memilihmu. Tapi, itu juga yang membuatku khawatir. Bagaimana kalau dia memilihmu hanya untuk membuktikan kalau tidak mau disetir orang tuanya? Bagaimana kalau cintanya ternyata hanya sesaat?"

Khaelia menjawab tanpa ragu. "Kalau begitu saya siap menerimanya Nyonya. Semua konsekuensi dari hubungan kami, saya siap menanggungnya."

"Khaelia, kamu yakin?"

"Iya, Nyonya. Yakin sekali."

"Sakit hati itu tidak enak."

"Setidaknya saya sakit hati setelah mendapatkan cinta bukan perasaan dan kasih sayang yang bertepuk sebelah tangan. Terlepas apakah perasaan Tuan Carter pada saya tulus atau tidak, saya siap dengan konsekuensinya semisalnya cinta kami ternyata hanya seumur jagung. Saya pastikan tidak akan pernah menyesal!"

Eiwa menghela napas panjang, mengulurkan tangan untuk menepuk pelan bahu Khaelia. Tidak ada lagi yang ingin dikatakan karena apa pun yang nesehat dan ancaman tidak akan berpengaruh. Carter dan Khaelia sedang mabuk kepayang. Apa pun pendapat mereka akan sia-sia belaka.

Keluar dari kantor Capital Group, Eiwa dan Kaspia duduk di jok belakang dalam diam. Kaspia sibuk membalas pesan dan panggilan sedangkan Eiwa tenggelam dalam pikirannya.

"Menurutmu bagaimana cara kita menyingkirkan gadis miskin itu?" tanya Kaspia pada istrinya yang terdiam. "Kalau pakai uang tidak mempan, mungkin harus dengan kekerasan?"

Eiwa menggeleng. "Jangan sakiti gadis itu secara fisik. Carter akan sangat marah pada kita."

"Memangnya aku takut kalau anakku marah?"

"Aku yang takut, Pa. Kamu tahu bagaimana sifat Carter? Dia lebih licik dan keras kepala dari pada saudaranya yang lain. Tidak suka diatur dan lebih suka mengatur. Apa kamu mau kehilangan anak yang begitu berharga demi ego belaka?"

"Lalu kita harus bagaimana?"

"Menunggu."

"Menunggu apa?"

"Melihat bagaimana perasaan mereka yang sebenarnya? Apakah benar cinta atau hanya sekedar senang-senang belaka."

"Sampai kapan?"

"Entahlah, biar waktu yang bicara. Paa, kamu pasti nggak mau anak kita menderita seperti halnya Carlo bukan? Kita melihat dengan mata kepala sendiri bagaiman Sofia yang putus asa memilih untuk bercerai karena sikap Carlo sendiri? Kita

selama ini berpura-pura tidak tahu kalau Carlo jatuh cinta dengan Karenia. Menghalangi perasaannya dengan menikahkannya tanpa cinta. Seiring berjalannya waktu justru itu melukainya.”

“Bukankah mereka sekaran baik-baik saja? Berlibur dan bulan madu berdua?”

“Memang, tapi apa kamu tahu kalau ada andil Khaelia dalam membaiknya hubungan mereka? Sofia bercerita bagaimana Khaelia menasehatinya. Tentang fokus pada kebahagiaan sendiri, Sofia yang awalnya putus asa jadi punya harapan lagi untuk dirinya. Carlo sadar setelah bicara panjang lebar dengan Carter. Pa, anak-anak kita sudah dewasa dan sebagai orang tua harusnya kita bahagia. Aku jadi takut kalau memutuskan hubungan Carter dan Khaelia secara paksa justru akan menimbulkan pemberontakan mereka.”

“Kalau begitu kamu memilih untuk menyerah begitu saja?”

“Bukan menyerah, tapi menunggu dan melihat. Kalau seiring berjalannya waktu ternyata mereka masih bersama, berarti kita harus siap memberi restu.”

“Tapi—”

"Pa, kasihan Carter. Dia sudah jungkir balik mendedikasikan seluruh hidupnya untuk bisnis. Kenapa masalah cinta kita tidak membiarkannya memilih? Orang pacaran bisa putus, menikah bisa cerai, dan kita hanya perlu melepaskan ego dan membiarkan mereka bertumbuh."

"Enteng sekali bicaramu, Ma."

"Papa juga jangan lupa, Khaelia membuat Carter merasa nyaman dan aman. Itulah kenapa penyakit insomnia Carter perlahan menghilang, semua pasti ada hubungannya dengan Khaelia. Di atas semua yang terjadi, ada banyak hal yang harusnya kita syukuri bukan?"

Kaspia terdiam, mendengarkan semua penjelasan istrinya. Amarah yang semula menguasainya sudah mereda tapi hatinya belum siap untuk melunak. Setidaknya sekarang, ia belum ingin mengakui Khaelia sebagai pacar anaknya. Tapi menyadari kalau kata-kata sang istri ada benarnya, lebih baik menunggu dan melihat, dari pada memaksakan kehendak dan membuat Carter memberontak.

★★

Setelah orang tuanya pergi, Carter menenangkan kekasihnya yang gelisah. Khaelia

adalah perempuan dengan perasaan lembut, wajar kalau teguran orang tuanya membuat gugup dan merenung.

"Tuan, apa kita berada di jalan yang benar?"

Carter mengangguk. "Jelas, tidak usah ragu soal itu."

"Tapi, orang tuamu sangat kecewa."

"Nggak apa-apa. Kita tunjukkan pada mereka kalau hubungan kita bukan hanya kesenangan sesaat."

Menangkup wajah Khaelia dan mengecup bibirnya dengan lembut, Carter tersenyum lembut. Mengusap bibir, pipi, serta mata yang cemerlang. Perempuan sederhana dengan cinta yang juga sederhana, tidak pernah menuntut dan selalu berusaha memberi, inilah Khaelia yang sebenarnya.

"Kita akan bergandengan tangan bersama untuk membuktikan pada orang tuaku."

Khaelia tertawa liris. "Kedengarannya sangat mudah."

"Memang, yang sulit adalah menghadapi cacian papaku. Bisa aku bayangkan kalau kamu gemetar dan takut bukan?"

"Jujur saja sangat takut. Makian bisa saya terima tapi tidak dengan rasa kecewa."

Carter memangku Khaelia di atas sofa. Pekerjaan baru saja selesai dan saat ini sedang tidak dalam kondisi baik untuk melanjutkan pekerjaan. Melumat bibir yang lembut dan memeluk dengan lembut.

"Nggak apa-apa, beri mereka waktu agar terbiasa dengan hubungan kita dan kita akan tunjukkan kalau kita serius satu sama lain."

"Iya, Tuan."

"Malam ini bagaimana kalau kita berenang? Untuk mengistirahatkan otak. Berenang telanjang!"

Khaelia tergelak, Carter selalu punya cara untuk menghiburnya. Untuk membuatnya lupa kalau makian Kaspia sangat menghina. Ia memang layak menerimanya dan hanya bisa menyimpan semua dalam hati.

"Banyak pelayan di rumah."

"Kita usir mereka dari sekarang bila perlu. Hanya kita berdua, saling membelai, berciuman, dan bercumbu di air. Membayangkan saja sudah membuatku bergairah."

Keduanya saling memagut dan mengulum bibir. Mengubur resah dan gelisah dengan sentuhan penuh kemesraan. Biarlah esok hari akan menjadi rahasianya sendiri, tapi sekarang ini Khaelia ingin bersama dengan Carter.

Bab 64

Clovis mendengarkan laporan manajer klub di depannya. Tentang apa yang terjadi dengan klub selama ia tidak ada. Beberapa hari ini disibukkan dengan ujian membuatnya tidak ada waktu untuk datang.

"Beberapa teman Tuan datang, ingin service VIP. Kami berikan dan terlibat perkelahian membuat beberapa barang pecah."

"Berikan nama-namanya, biar aku yang membuat perhitungan dengan mereka. Ada lagi?"

"Tentang distributor minuman, mereka menginginkan keputusan."

"Oke, lusa aku kabari. Kamu beritahu mereka untuk menunggu. Minta pramusaji membawakan contoh minuman untukku."

"Baik, Tuan."

Manajer membungkuk lalu menghilang, Clovis memutar tubuh di tempat duduknya. Mengedarkan pandangan ke sekeliling yang ramai dan padat. Klub ini awalnya bukan miliknya, ia hanya pelanggan biasa yang hampir tiap hari datang. Pemiliknya mengeluh keuangan dan memutuskan ingin

menjual klub. Kebetulan tabungan Clovis cukup untuk membeli. Tanpa banyak pertimbangan ia mengambil alih, membenahi semuanya termasuk bangunan yang semula rusak dan kini membuat klub menjadi salah satu tempat mencari hiburan yang paling ramai di kota.

Clovis ingin seperti kakak-kakaknya, memegang usaha atau bisnis di usia muda. Sekarang ini belum berminat terjun langsung ke Capital Group dan memilih untuk mendirikan serta mengelola usaha sendiri. Dengan begitu ia bisa membuat keputusan tanpa harus mempertimbangkan banyak hal. Capital Group adalah milik keluarga Solitare, apa pun yang akan dilakukan harus melalui kesepakatan bersama dan ia tidak suka itu. Lebih enak kalau memerintah tanpa campur tangan orang lain.

Setelah menerima minuman dan mencobanya, Clovis ingin berkeliling didampingi oleh manajer. Mengamati pengunjung menari, mabuk, dan banyak lagi. Semenjak kejadian Khaelia yang hampir diperkosa di tempat ini, Clovis memutuskan untuk menambah keamanan. Para laki-laki dan perempuan yang menyelip di antara pengunjung dan meredakan ketegangan atau mencegah hal buruk terjadi.

Di sebuah sofa besar, terdapat satu grup pengunjung. Tiga perempuan dan enam laki-laki. Clovis mengernyit melihat satu perempuan yang sepertinya sedang mabuk, berciuman dengan satu laki-laki sementara laki-laki lain menggerayangi tubuhnya.

"Ayo, Mila. Minum lagi, Sayang. Kamu kuat sekali mabuk. Aku suka, aah dadamu ternyata padat juga."

Laki-laki yang mencium mencekoki Mila dengan alkohol tak hentinya menggerayangi dada serta paha Mila. Sedangkan yang lain hanya menonton Mila dengan tatapan tidak peduli. Clovis hendak berlalu saat samar-samar mendengar percakapan dua gadis di sampingnya.

"Setelah ini pelacur itu tidak akan lagi gabung grup kita."

"Cewek miskin. Bisa-bisanya ingin ikut kita, nggak tahu diri."

"Dia akan merasakan tidak mudah menjadi bagian dari kita. Nggak ada uang, hanya modal tampang dan rayuan. Setelah diperkosa rame-rame, aku ingin tahu apakah dia masih punya nyali."

"Jijik sekali aku melihatnya merayu kelompok kita. Menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan

status. Biar saja para laki-laki yang memberinya pelajaran.”

Clovis mengamati Mila yang gaunnya setengah terbuka. Satu laki-laki menyarukkan mulutnya ke dadanya dan Mila terkikik senang. Tidak mengerti bahaya yang mengintai. Para laki-laki saling memberi kode, bergantian duduk di samping Mila untuk mencium dan menggerayangi tubuhnya.

“Mila, gunakan tanganmu dengan benar. Sini, remaslah kejantananku ini.”

Mila tertawa. “Apa, sih, kamu. Maluuu.”

“Ngapain malu? Kita di sini adalah teman.”

Mila ingin menolak saat tangannya ditarik untuk mengusap selangkangan laki-laki itu. Satu minuman disodorkan ke mulutnya dan akhirnya membuatnya lupa diri. Tiga laki-laki mengelilinginya dan berbuat tak senonoh dengannya.

Clovis awalnya tidak peduli, apa pun yang akan terjadi di luar tanggung jawabnya. Mendadak ia teringat Khaelia dan tidak ingin melihat perempuan itu bersedih karena ulah Mila. Diam-diam ia memfoto Mila dan mengirimkan ke nomor Khaelia.

“Datanglah ke klub. Sepupumu nyaris diperkosa orang-orang ini.”

Selama menunggu Khaelia datang, ia memerintahkan beberapa orang mengawasi Mila. Jangan sampai dibawa pergi atau diperkosa di tempat ini. Clovis melanjutkan berkeliling, hingga panggilan Khaelia masuk ke ponselnya.

"Sofa VIP, di sudut kanan. Aku menunggumu di sini."

Khealia muncul, mengahmpiri Clovis dengan kekuatiran di wajahnya. Meskipun sudah memutuskan untuk tidak lagi dekat dengan Mila dan orang tuanya, tetap saja tidak tega kalau terjadi sesuatu dengan sepupunya itu.

"Di mana dia?"

Clovis menunjuk sofa di mana Mila mulai memberontak saat satu laki-laki ingin menggerayangi kemaluannya. Gadis itu menjerit tapi terjatuh kembali ke sofa karena mabuk.

"Terlambat lima menit, dia sudah diangkut pergi."

Khaelia mengangguk. "Terima kasih, Clovis."

Tanpa pikir panjang, menghampiri kelompok Mila dan membentak. "Mila, apa-apaan ini? Kamu mau membiarkan dirimu diperkosa? Ayo, berdiri. Kita pulang!"

Mila mengerjap, berusaha memfokuskan pandangan. "Khaelia?"

"Iya, ini aku. Ayo, aku antar kamu pulang. Orang tuamu bisa mengamuk kalau tahu keadaanmu seperti ini."

Khaelia mengulurkan tangan untuk memapah Mila dan dua laki-laki mendorongnya pergi.

"Siapa kamu? Mila sedang bersama kami."

"Tidak ada yang boleh ikut campur urusan kami."

"Kecuali kamu mau ikut serta. Aku lihat kamu lebih cantik dari Mila. Ayo, Sayang. Ikut kami ya?"

Satu orang dengan kurang ajar ingin meremas dada Khaelia. Dengan gesit Khaelia mengelak, mengayunkan kaki untuk menendang selangkangan.

"Aduh, sialan! Perempuan brengsek!"

Clovis memerintahkan anak buahnya mencegah perkelahian. Membantu Khaelia membawa Mila yang mabuk keluar dari klub dan menahan para pengunjung kurang ajar itu.

Tiba di teras, Mila muntah-muntah dan Khaelia mengernyit bingung.

"Apa-apaan dia ini. Bukannya cari kerja malah mabuk-mabukan."

"Cewek ini sepupumu?" tanya Clovis.

Khaelia menganggu. "Iya, bener. Kami berdebat untuk satu dan lain hal. Sudah lama nggak bertemu. Aku pikir dia ke klub hanya untuk bersenang-senang biasa, ternyata jadi sasaran laki-laki mesum."

"Sebenarnya banyak cewek yang bersikap seperti Mila. Tidak punya banyak uang, tapi ingin berada di lingkungan pergaulan yang elit. Orang-orang yang kamu lihat tadi, rata-rata orang tunya tinggal di Soul Hills. Mila ingin jadi bagian dari mereka dengan mempermalukan dirinya. Aku dengan percakapan dua cewek lain, mereka tidak benar-benar ingin menerima Mila. Berniat untuk membuat mabuk lalu memperkosanya."

"Kejam sekali. Bisa-bisanya mereka punya pikiran sekejam itu."

"Khaelia, banyak yang seperti mereka dan akan selalu ada orang seperti Mila yang jadi korban. Untuk kamu datang."

Khaelia menatap Clovis, mengambil tangan dan menjabatnya. "Terima kasih untuk bantuannya, Clovis. Dua kali kamu membantuku dan aku berjanji akan membalasnya dengan tidak akan membocorkan rahasiamu."

Clovis menaikkan sebelah alis. "Memangnya apa rahasiaku?"

Khaelia tersenyum lebar. "Apa lagi? Dua kepribadian tentu saja. Satu kepribadian adalah Clovis si anak baik dan penurut. Satu lagi adalah pimpinan geng di klub ini. Hebat sekali kamu, aku salut!"

Clovis terbahak-bahak mendengar perkataan Khaelia. Tidak menyangka kalau dirinya dianggap punya dua kepribadian. Sungguh analisa yang aneh. Meski begitu tidak ingin mempermasalahkannya.

"Baiklah, aku terima kasih padamu. Lalu gimana caranya kamu bawa sepupumu yang mabuk berat ini?"

"Gimana lagi? Pakai taxi."

"Nggak usah, pakai mobilku. Biar sopir bantu kamu."

"Ya ampun, Clovis baik banget. Sama persis baiknya dengan sang kakak. Aku beruntung mengenalmu."

Clovis menghela napas panjang, tidak berdaya dengan pujian Khaelia. Ia memerintahkan sopir untuk mengantar mereka karena tahu Khaelia tidak akan sanggup mengatasi Mila sendirian.

Khaelia mengantarkan Mila ke rumah paman dan bibinya. Sepanjang jalan gadis mabuk itu tertidur dan nyaris tidak sadarkan diri. Untung saja Clovis membantunya, kalau tidak entah apa yang terjadi. Mobil berhenti tepat di depan rumah. Khaelia memanggil sang paman untuk mengeluarkan Mila dari jok belakang. Lengkingan kemarahan sang bibi membuat Khaelia terdiam.

"Gadis kurang ajar! Kami menyekolahkanmu di tempat yang bagus. Memanjakanmu, tapi ternyata begini balasanmu. Bisa-bisanya kamu mabuk!"

Mila jalan sempoyongan dipapah sang papa. "Aku nggak mabuk, Ma. Cuma minum dikit."

"Nggak mabuk tapi nyaris nggak sadar. Gadis nggak berguna!"

"Ah, Mama cerewet!"

"Kamu yang nggak tahu diri, Mila. Contohnya Khaelia, dari semenjak orang tuanya hidup sudah rajin bekerja cari uang. Sedangkan kamu apa, hah? Ngakunya cari kerjaan malah main ke klub dan mabuk!"

"Aaargh, Khaelia terus. Kalian selalu puja puji dia, dan nggak sayang sama akuu! Mama dan Papa jahaaat!"

Tidak ingin melihat pertengkaran itu lagi, Khaelia berpamitan pergi. Yang terpenting sudah membawa Mila pulang dengan selamat. Sebelum masuk ke mobil, ia berpesan pada pamannya yang mengantarnya.

"Awasi dengan benar, Paman. Mila nyaris diperkosa, kalau saja temanku tidak menolong."

"Ya Tuhan, anak itu makin liar pergaulannya. Padahal kami nggak masalah kalau dia tidak cepat mendapatkan pekerjaan. Siapa sangka malah membuat ulah. Terima kasih untuk bantuannya, Khaelia. Kamu anak yang baik, jaga dirimu, ya?"

"Iya, Paman."

Dalam perjalanan pulang ke rumah Carter, pikiran Khaelia menerawang. Akan sangat menyenangkan bila punya orang tua. Marah saat ia melakukan kesalahan tapi justru itu tanda cinta mereka. Ia mendesah, berharap Mila sadar dan tidak menyalahkan kasih sayang orang tua.

Ia mengirim pesan untuk Clovis. Menyampaikan ucapan terima kasih karena sudah dibantu. Tiba di rumah, ia baru turun dari mobil saat bertemu Carter.

"Khaelia, kamu dari mana?"

Khaelia tersenyum pada kekasihnya. "Baru dari rumah Paman dan Bibi, Tuan."

"Kenapa bisa naik mobil Clovis? Kalian ketemu?"

Pertanyaan Carter membuat Khaelia terdiam, bingung bagaimana memberi penjelasan.

Bab 65

Khaelia menunduk, tidak berani menatap Carter. Kekasihnya saat ini sedang bertanya tentang apa yang terjadi. Ia tidak ingin berbohong tapi sudah berjanji pada Clovis akan menyimpan rahasianya.

"Kenapa diam, Khaelia? Apa yang terjadi?"

"Nggak ada apa-apa, tadi nggak sengaja ketemu Clovis dan dia mengantarku kemari?"

Carter menyipit, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Ada yang janggal sedang terjadi dan Khaelia sedang menutupinya.

"Kenapa kamu nggak terus terang? Takut apa kamu?"

Khaelia menggeleng. "Tuan, saya nggak takut apa pun. Memang nggak ada hal istimewa yang terjadi."

"Begitu ternyata. Baiklah, kalau kamu nggak mau cerita aku akan menelepon Clovis."

"Tidaak!"

Khaelia mendekati Carter, memeluk dan mengecup kedua pipi serta bibir berulang kali sambil memohon. Bagaimana bisa ia mengatakan

kebenaranya, bukankah sama saja membuat Clovis tidak mempercayainya.

"Tuan, percaya sama saya. Nggak ada apa-apa, Clovis hanya berniat membantu. Itu saja, Tuan."

"Khaelia, semakin kamu mengelak, semakin aku nggak percaya. Entah bagaimana aku yakin kalau kamu dan Clovis menyembunyikan sesuatu. Aku lihat kalian sering bertukar senyum, sering mengobrol dengan suara lirih. Entah rahasia apa yang kalian simpan, dan aku akan segera tahu begitu Clovis sampai di sini."

Menghela napas panjang, Khaelia yang tidak ingin Clovis terkena masalah memutuskan untuk bercerita. Ia membawa Carter ke ruang tengah, dan mengatakan semua yang diketahuinya tentang Clovis. Bagaimana awalnya mengenal adik Carter itu dan apa yang baru saja terjadi.

"Rahasianya adalah Clovis ternyata pengunjung tetap klub dan tidak selugu yang terlihat. Hanya itu, Tuan. Beruntung hari ini ada Clovis, kalau tidak Mila pasti diperkosa. Tuan, jangan marah sama Clovis. Dia anak baik, ke club juga tidak sering. Lagi pula saya dulu pernah ditolongnya sekali, kalau tidak ada dia pasti saya juga diperkosa. Jangan mengomelinya dan mengatakan kalau saya membongkar rahasianya. Please, Tuan."

Carter menatap Khaelia yang bercerita dengan tangan saling meremas di atas pangkuan. Tidak bisa menahan geli melihat kekasihnya memohon untuk Clovis. Ia kebingungan bagaimana harus bereaksi selain dengkusan geli. Khaelia terbelalak ke arahnya.

"Tuan, apa yang lucu?"

"Kamu tentu saja yang lucu."

"Saya?"

Carter mengangguk. "Kamu sangat lucu, mau saja dibodohi oleh Clovis. Khaelia, menurutmu kami tidak tahu bagaimana sepak terjang adikku itu? Kamu salah. Kami tahu semua, bagaimana dia suka ke club dan juga berhasil membeli club dengan uangnya sendiri. Papa dan Mama tidak masalah asalkan kuliah diselesaikan dan Clovis sepat. Mengelola club sambil tetap kuliah."

Khaelia terbelalak, mendengar cerita kekasihnya. Tidak menyangka kalau ternyata dirinya dikerjai.

"Tapi, Clovis berkali-kali mengatakan kalau rahasia dan juga—"

"Memang rahasia awalnya. Menurutmu siapa yang bisa menyimpan rahasia di keluarga kami? Mata-mata orang tuaku di mana-mana, terutama karena Clovis anak bungsu. Harus dijaga dan

diawasi dengan ketat. Kamu saja yang mau dibodohi oleh adikku itu.”

Menunduk untuk menyembunyikan rasa malu, Khaelia kehilangan kata-kata. Clovis memang baik tapi tidak menyangka akan mengerjainya. Pantas saja pemuda itu tertawa saat ia mengatakan akan menyimpan rahasia.

“Jadi club itu milik Clovis?” tanyanya.

Carter mengangguk. “Benar sekali. Dari sekarang Clovis sudah mengatakan tidak ingin terlibat dengan urusan Capital Group. Ingin berdikari dan mengelola usahannya sendiri. Club yang kamu kunjungi itu adalah miliknya yang pertama dan sekarang sedang bernegosiasi untuk club kedua.”

Tidak ada lagi yang bisa dikatakan Khaelia. Kelegaan atau bisa jadi kesal membuatnya mendesah dan merebahkan diri di sofa. Clovis mengerjainya dan ia berjanji dalam hati kalau bertemu akan membuat perhitungan. Bisa-bisanya ia dibohongi oleh seorang anak kecil.

“Clovis, lihat saja pembalasanku!” Khaelia tidak sempat mengelak saat Carter menindihnya. Menjerit karena Carter mengecupi lehernya. “Tuan, apa-apaan ini?”

“Menghukummu!”

"Memangnya saya salah apa?"

"Salah karena menyembunyikan rahasia Clovis."

"Mana ada? Justru saya yang dibodohi."

Carter meraih lengan Khaelia dan mengikatnya di atas kepala. Satu jemarinya membuka rentenan kancing di blus Khaelia. Tersenyum simpul, menyingkirkan bra dan meremas dada yang membusung.

"Tetap salah karena kamu menyimpan niat berahasia. Khaelia, aku kecewa padamu."

Khaelia memekik saat Carter mengisap putingnya. Setengah mati berusaha memperingatkan kekasihnya kalau ada pelayan yang melihat tapi Carter tidak peduli. Saat Khaelia sudah setengah bugil dengan blus terlepas, Carter menggendongnya ke kamar. Mencumbu dengan panas dan menyatukan diri.

"Kekasihku sangat pintar berahasia. Apakah sekarang kamu bisa menjaga rahasia untuk tidak mendesah, Khaelia?"

Khaelia menghela napas panjang, berusaha mengimbangi gerakan pinggul Carter. Tanpa ragu mengerang, tidak peduli kalau ada pelayan yang melihat. Memeluk bahu yang kokoh dan basah oleh keringat. Keduanya bercinta dengan penuh gairah.

Terlempar oleh hasrat yang membara hingga lupa kesadaran. Khaelia mendesah, meneriakkan kata-kata cinta untuk Carter yang keluar masuk di tubuhnya.

Hari-hari berlalu dengan cepat, tanpa terasa dua Minggu berlalu. Carlo dan Sofia kembali dari bulan madu mereka, membawa setumpuk oleh-oleh untuk Khaelia. Dengan wajah berseri-seri Sofia mengatakan ingin hamil dan punya anak.

"Ternyata dicintai sangat menyenangkan, Khaelia. Aku tidak percaya kalau kini Carlo benar-benar mencintaiku."

Khaelia merasa sangat bahagia untuk pasangan itu. Mendoakan yang terbaik untuk mereka. Sofia sudah menderita sejauh ini dan pantas bahagia. Perempuan itu terlihat lebih cantik, lebih bahagia, dan lebih sehat dari terakhir mereka bertemu.

"Aku mendengar dari Papa dan Mama, kalau mereka sudah tahu hubunganmu dengan Carter?"

"Iya, Nyonya."

"Karenia yang membocorkan?"

Khaelia mengangguk dengan wajah muram.

"Perempuan sialan! Aku tahu dia melakukan itu karena iri dan cemburu dengan hubunganmu dan

Carter. Apa kamu tahu satu rahasia? Aku baru dengar juga masalah ini.”

“Rahasia apa?”

“Karenia dan Joice bertemu di sebuah restoran. Terlihat bicara serius dan beberapa temanku melihatnya. Aku merasa kalau mereka sedang merencanakan sesuatu. Apakah Joice menghubungimu atau Carter?”

“Joice tidak menghubungi saya karena memang tidak kenal secara pribadi. Kalau Tuan Carter, saya tidak tahu. Tidak ada cerita dari Tuan Carter tentang Joice.”

“Kalau begitu Joice tidak menghubungi Carter. Karena Carter tidak akan menyembunyikan rahasia ini darimu.”

Khaelia sepakat dengan Sofia, kekasihnya tidak akan pernah menyembunyikan apa pun darinya. Termasuk soal pertemuan dengan Joice. Ia percaya sepenuhnya dengan Carter. Lagi pula tidak ada lagi yang harus ia takutkan. Selama Carter mencintainya, apa pun rintangan akan sanggup dihadapi.

Setelah Carlo kembali mengambil alih pimpinan, Carter mendapat tugas untuk bertemu klien di luar negeri. Khaelia tetap di kantor untuk membantu tugas-tugas Bosman selagi Carter tidak ada.

"Perginya berapa lama, Tuan?"

"Tiga atau empat Minggu pergi ke beberapa tempat dan juga mengunjungi cabang kita di luar negeri. Kamu jaga diri baik-baik di rumah dan di kantor. Sekarang kita kerja di jam normal, jadi aku lebih tenang meninggalkanmu."

Khaelia membantu Carter mengepak barang-barang, menyiapkan dokumen yang diperlukan, dan mereka makan malam bersama di luar sebelum berpisah.

"Jangan lupa memberi kabar kalau tiba di sana, Tuan."

"Tentu saja, aku tidak akan membuatmu khawatir."

Carter pergi bersama beberapa staf, menginap di sebuah hotel bintang lima. Selama di luar negeri disibukan dengan beragam pertemuan dan juga rapat. Nyaris tidak ada waktu istirahat kecuali malam untuk tidur. Bila ada waktu disempatkan untuk menelepon Khaelia atau juga orang tua.

Tidak ada masalah terjadi baik di perusahaan maupun di rumah selama dirinya pergi. Dengan adanya Sofia, Khaelia bisa bekerja dengan tenang. Carter juga berpesan pada Carlo, untuk membela Khaelia saat sang papa mengamuk. Untungnya sejauh ini tidak ada tanda-tanda ke arah sana. Carter

bisa melakukan kunjungan ke luar negeri dengan tenang.

Beberapa hari tinggal di hotel dan saat akan berpindah ke kota lain, Carter mendapatkan kunjungan. Staf hotel mengatakan ada tamu untuknya. Seseorang yang mengaku sebagai keluarga karena nama keluarga sama-sama Solitare. Carter yang sedang sibuk memeriksa dokumen, memerintahkan agar tamu dibawa ke kamarnya. Ia membuka pintu saat bel berdering dan mendapati Karenia berdiri di depannya.

"Karenia, sedang apa kamu di sini? Bagaimana kamu tahu aku ada di negara ini?"

Karenia masuk dengan sigap dan mengunci pintu. Mengulurkan tangan untuk memeluk Carter tapi niatnya ditepis.

"Sayang, kenapa kamu nggak mau meluk aku?"

Carter menghela napas, kesal karena sudah bersikap tidak hati-hati dan membiarkan Karenia masuk. Ia masih bingung kenapa Karenia bisa tahu kalau sedang di negara ini. Siapa yang memberitahu jadwalnya pada Karenia.

"Aku sedang sibuk, kalau tidak ada urusan penting lebih baik kamu keluar."

Karenia mencebik ke arah Carter, mencopot kancing jas yang dipakainya satu per satu.

"Kamu jahat, Carter! Padahal aku datang karena kangen. Memangnya kamu nggak kangen sama kau?"

"Karenia, aku nggak ada waktu untuk main-main denganmu. Cepatlah keluar sebelum aku panggil staf untuk menyeretmu."

Karenia tidak bergeming dengan ancaman Carter, terus membuka kancing dan melepas jas panjang yang dipakainya. Saat jas luruh ke lantai, ia berdiri dengan memakai lingere mini warna hitam. Lingere berenda yang menutupi selangkangan dan dadanya, tapi tidak dengan bagian tubuhnya yang lain. Bisa dikatakan dirinya nyaris telanjang berdiri di depan Carter. Mengusap selangkangan dengan gerakan provokatif dan senyum mengundang, Karenia mendesah.

"Aku siap menemanimu, Carter. Menghangatkan ranjangmu. Jangan menolakku, Sayang. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan atas tubuhku. Sesukamu, aku pasrah!"

Bab 66

Khaelia menerima panggilan dari keluarga Solitare. Undangan untuk datang ke rumah yang besar dan megah itu. Di saat Carter tidak ada di kota ini, mereka memintanya bertemu. Sudah bisa dipastikan untuk membahas hubungannya dengan Carter. Padahal, hubungannya bukan sesuatu yang tabu. Ia dan Carter masih sendiri, tapi perbedaan status membuat semuanya menjadi terlarang. Khaelia memutuskan untuk pergi, menghadapi apa pun yang terjadi dengan diantar sopir kekasihnya.

"Nona, silakan ke ruang makan."

Seorang pelayan berseragam menuntunya masuk. Khaelia mengangguk, mengikuti pelayan perempuan itu menuju ruang makan yang bisa jadi adalah tempat pembantaian untuknya. Semua orang berkumpul, dari Eiwa, Kaspia, Carlo, Sofia, dan Clovis. Semuanya dengan pakaian terbaik mereka untuk makan malam. Yang mengejutkan adalah kehadiran Celila di tengah-tengah mereka. Duduk diapit oleh Carlo dan Clovis, tersenyum menyambut Khaelia.

"Aku senang kamu datang, Khaelia."

Khaelia mendekati kursi Cecilia dan meraih tangannya lalu menggenggam erat. "Nyonya, Anda terlihat sangat sehat."

Celila tertawa lirih. "Semua karena kamu. Darahmu menyelamatkan aku dan anakku."

"Nyonya, itu bukan hal besar."

"Khaelia, duduklah di samping Clovis," perintah Eiwa.

Khaelia mengangguk, duduk di samping Clovis yang malam ini memakai kemeja putih yang digulung hingga ke siku. Pelayan mulai mengedarkan makanan pembuka, menuang anggur ke dalam gelas, dan Khaelia diliputi keheranan. Tadinya ia berpikir akan ada hujan dan makian dari Kaspia. Biasa selalu diterimanya dari laki-laki itu. Tapi ternyata dugaannya salah. Kaspia makan dengan lahap, berbincang lirih dengan Carlo dan seakan tidak melihatnya. Khaelia mengunyah makanan pembuka berupa pastel udang dengan kulit yang renyah dan garing.

"Berani juga kamu datang sendiri tanpa kakakku?" bisik Clovis padanya.

Khaelia mengelap mulutnya dengan serbet. "Memangnya aku punya pilihan lain?"

"Nggak ada memang. Kamu harus datang kalau diundang. Pasti kamu merasa takut dan gugup."

"Kakiku lemas, tubuh gemetar, seakan ingin bertemu hantu."

Clovis mendengarkan. "Khaelia, di mana sopan santumu? Menyamakan kami dengan hantu."

"Hei, hanya kiasan. Kamu ini sensitif sekali."

Piring makanan pembuka diangkat, diganti hidangan berikutnya berupa bistik daging sapi. Pandangan Eiwa sesekali tertuju pada Khaelia saat mengiris daging. Tidak menyangka kalau ternyata Khaelia juga akrab dengan anak bungsunya. Mulai kapan Clovis menjadi begitu bersahabat? Selama ini Clovis terkenal pendiam dan jarang sekali mengobrol dengan orang lain selain keluarga sendiri. Diamati dalam-dalam, sepertinya Khaelia tidak seperti yang dikiranya.

"Khaelia, apa kamu mau belanja bersama kami besok?" Sofia bertanya pada Khaelia. "Celila ingin jalan-jalan, kebetulan besok kamu libur'kan? Ikut kamu, ya?"

Ajakan Sofia diberi anggukan setuju oleh Khaelia. Selama Carter tidak ada, hari-harinya berjalan cukup membosankan dan menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja. Pergi bersama

Sofia dan Celila akan menyenangkan. Terlebih sikap keduanya juga baik dan ramah. Celila sepakat akan menggunakan kursi roda, membawa beberapa asisten termasuk perawat. Dengan begitu tidak ada yang ditakutkan kalau terjadi sesuatu.

"Khaelia, kamu tahu bukan posisimu? Mengajakmu berbelanja tidak lantas bisa menerimamu sepenuhnya!" Kaspia berkata lantang, dengan tatapan tajam tertuju pada Khaelia. "Kami masih harus melihat, sejauh mana sikap dan juga kelakuanmu!"

Khaelia mengangguk. "Iya, Tuan."

Clovis mengernyit ke arah sang papa. "Memangnya apa yang salah dengan Khaelia? Sikapnya baik-baik saja."

Kaspia mendengarkan. "Anak kecil tahu apa? Lagian, mulai kapan kamu akrab dengan dia? Sampai berani membelanya?"

"Nggak ada niat membela, cuma mau meluruskan perkataan Papa aja. Apa minusnya sikap dan kelakuan Khaelia? Perasaan biasa aja."

"Heh, jangan ikut campur!"

"Paa, cuma tanya, sih?"

Khaelia tercengang, begitu juga orang lain yang ada di meja. Tidak biasanya Clovis yang pendiam jadi banyak bicara seperti sekarang, terutama demi membela Khaelia. Seluruh pandangan kini tertuju pada Clovis, bahkan Khaelia pun tidak bisa menyembunyikan kekagetannya. Ia berterima kasih karena dibela tapi ini mengejutkan semua orang.

"Clovis, Sayang. Mama senang dengar kamu bela Khaelia. Rupanya kamu sudah bisa menilai orang lain, Sayang." Eiwa tersenyum pada anak bungsungnya.

Clovis memutar bola mata. "Aku merasa kalian yang berlebihan. Kalau Kak Carter suka, Khaelia juga ingin bersamanya, kenapa kalian larang? Biarkan saja. Kalau bosan juga putus."

"Cerdas!" sela Carlo. "Aku sepakat. Nggak usah dilarang, biarkan saja dan kalau nggak serius pasti juga putus."

"Lagi pula, Papa kurang adil kalau cuma memperingatkan Khaelia. Ingat, Pa. Anak Papa itu laki-laki, harusnya Carter yang diberi peringatan untuk tidak main-main dengan anak gadis orang." Celila ikut angkat bicara. Membela Khaelia karena merasa kasihan melihat gadis itu tertekan. Sang papa memang berwatak keras, semua keluarga sudah mengerti akan hal itu.

Kaspia mendesah, menatap keluarganya satu per satu. Istrinya memang tidak terang-terangan membela tapi juga tidak menolak. Carlo yang dulu anti dengan Khaelia, sepulang berbulan madu justru berubah sikap, begitu pula Sofia. Keduanya sangat mendukung hubungan Carter dan Khaelia. Kalau Celila mendukung, itu bukan sesuatu yang naeh karena menganggap hutang darah. Yang paling mengejutkan justru Clovis. Mulai kapan anak itu jadi peduli dengan orang lain? Kaspia merasa dikeroyok.

"Kalian ramai-ramai membela sekretaris miskin itu, memangnya dia punya apa, sih?"

"Paa, awas darah tinggi!" Carlo memberi peringatan halus pada sang papa. "Kami juga tahu kalau Papa nggak setuju dengan hubungan Carter dan Khaelia, tapi sekarang ini kita sedang berkumpul. Demi Celila, lupakan dulu rasa marah."

"Carlo benar, Pa. Untuk apa marah-marah saat bahagia begini. Setelah makan, kita ke taman belakang. Koki membuat pie dan moctail untuk kita semua!" Eiwa memberi perintah dan semua orang mengangguk senang, Kaspia bahkan tidak berani menolak perintah istrinya. Menelan segala kekesalannya tentang Khaelia.

Hidangan selanjutnya bisa ditelan oleh Khaelia dengan baik, karena Kaspia tidak lagi

memojokkannya. Ia bisa menikmati makanan enak, dengan nyaman dan mendengarkan perbincangan orang-orang di sekitarnya. Terlepas dari sikap Kaspia yang keras padanya, Khaelia merasa senang melihat keakraban keluarga ini.

Carlo berunding tentang perusahaan dengan sang papa. Eiwa membujuk Celila untuk mencoba makan dessert, Sofia menyesap anggur dan sesekali melontarkan canda ke arah Clovis. Inilah gambaran keluarga bahagia yang sebenarnya, mau tidak mau Khaelia merasa sangat iri. Terlahir sebagai anak tunggal dan sekarang kehilangan orang tua, membuatnya sangat kesepian. Ia punya impian, kalau kelak menikah ingin punya banyak anak, dengan begitu anak-anaknya akan saling menemani bila orang tuanya sudah tidak ada.

Dengan siapa ia akan menikah? Siapa laki-laki yang akan menjadi pasangannya kelak? Meskipun sekarang berpacaran dengan Carter, ia tidak berani bermimpi akan menikahi laki-laki itu. Terlalu jauh impiannya akan tercapai. Carter sudah pasti akan menikahi perempuan yang setara dengannya. Sementara Khaelia? Bisa jadi akan mendapatkan laki-laki yang sederhana. Dengan kekayaan dan penghasilan yang setara. Membayangkan berpisah

dengan Carter dan menikahi laki-laki lain membuat hatinya berdenyut sakit.

"Kenapa melamun?" tegur Eiwa pada Khaelia yang duduk sambil minum mocktail.

"Pemandangannya indah sekali, Nyonya. Saya jadi terharu."

Eiwa duduk di samping Khaelia. Membawa minumannya sendiri dalam gelas kristal tinggi. "Pemandangan apa yang indah?"

Khaelia menunjuk pada Carlo dan Sofia yang berdansa, Clovis dan Kaspia yang bermain biliar dengan Celila duduk di kursi roda untuk mengomentari jalannya pertandingan.

"Orang-orang yang ada di sini, satu keluarga yang bahagia. Menurut saya sangat indah."

"Karena kamu anak tunggal?"

"Iya, Nyonya."

"Kasihan sekali kamu, Sayang. Khaelia, jangan terlalu bersedih. Anggap saja kami ini keluargamu."

Khaelia tersenyum malu-malu, meneguk minuman dengan sedikit gugup. Kata-kata Eiwa membuatnya bahagia tapi juga takut. Ia bahagia karena merasa diterima, gugup karena takut akan mengecewakan.

"Bagaimana saya berani menganggap kalian keluarga? Membayangkannya saja membuat saya takut."

"Kenapa?"

"Tidak ingin mengecewakan."

Eiwa meraih jemari Khaelia dan meremas lembut. Mengusap rambut, bahu, lalu mengangkat dagunya. Senyum terkembang di bibirnya yang sewarna madu.

"Khaelia, untuk apa minta maaf? Kenapa merasa gugup?"

Khaelia menggigit bibir. "Nyonya, saya—"

"Takut kami tidak bisa menerimamu seutuhnya. Mungkin suamiku iya, karena terlahir dari keluarga kaya dan membuatnya sedikit semena-mena. Jangan salahkan dia untuk itu."

"Tidak, Nyonya. Saya nggak pernah dendam dengan Tuan."

"Kamu lihat sendiri, selain suamiku kami semua belajar untuk menerimu. Sebagai seorang mama yang aku inginkan adalah kebahagiaan anak-anakku. Selama Carter bahagia di sampingmu, memilihmu untuk menjadi pasangannya, aku hanya bisa menerima keputusannya untuk bersamamu."

Bukan berarti tanpa syarat, hanya saja berusaha untuk berlapang dada.”

“Terima kasih, Nyonya.”

“Terima kasih saja tidak cukup. Kamu harus membuktikan kalau serius dengan anakku. Upgrade dirimu dengan pengetahuan, bersekolah kepribadian, dan banyak hal lagi untuk menunjang penampilan. Apa kamu siap, Khaelia?”

Khaelia mengangguk tanpa ragu, merasa tercerahkan dengan nasehat dari Eiwa. Selama ini ia buntu harus bertindak dan bersikap bagaimana, Eiwa membantunya mencari jalan keluar.

“Baik, Nyonya. Saya siap belajar apa pun yang diperlukan. Demi Tuan Carter, demi keluarga ini.”

“Anak pintar. Mulai besok aku akan mencari guru untukmu dan tugasmu hanya belajar dengan baik. Kamu pandai, pasti cepat menguasai pelajaran.”

Khaelia kehilangan kata-kata mendengar perkataan dan dukungan Eiwa untuknya. Seorang perempuan yang begitu baik dan mendukungnya secara penuh, tidak ada perempuan kelas atas yang bisa bersikap luar biasa begitu bila tidak punya hati seluar samudra. Ia beruntung dipertemukan dengan ibu sebaik Eiwa.

Sofia mengajak Celila duduk bersama Khaelia di dekat kolam. Carlo menghampiri sang papa dan Clovis untuk bermain biliar, sedangkan Eiwa pergi untuk melihat sang cucu. Mencondongkan tubuh ke arah Khaelia, Sofia berbisik dengan lirih.

"Kabar terbaru dari staf di luar negeri. Rubah Jalang itu mendatangi kamar hotel Carter."

Khaelia kebingungan, yang menangkap kata-kata Sofia justru Celila. "Karenia maksudmu?"

Sofia mengangguk. "Benar sekali."

"Untuk apa dia ke sana?"

"Entahlah, aku akan mencari tahu."

Sofia sibuk menelepon sedangkan Khaelia melamun. Karenia mendatangi kamar hotel Carter, apa yang diinginkannya? Kenapa berani nekat seperti itu? Apakah Carter menerima atau menolaknya? Khaelia hanya bisa menebak-nebak.

Bab 66

Celila menghela napas panjang, mendengar pembicaraan Sofia dengan staf di luar negeri. Bagaimana Sofia bisa tahu nomor ponsel staf itu, ia menduga Carlo yang memberikannya. Apakah mereka memata-matai Carter?

"Khaelia, jangan kuatir. Kita akan membereskan Karenia."

Khaelia menoleh. "Saya nggak kuatir, Nyonya. Saya percaya dengan Tuan Carter."

"Sudah seharusnya begitu. Adikku itu laki-laki yang baik dan setia kalau sedang menjalin hubungan dengan perempuan. Kehidupan sehari-harinya memang terlihat glomur dan bagi orang yang tidak tahu, beranggapan Carter itu playboy. Sebenarnya tidak begitu."

"Saya paham soal itu."

"Percayalah, aku senang adikku bersamamu dari pada Karenia."

Khaelia belum sempat bertanya alasan Celila lebih menyukainya dari pada Karenia karena Sofia mendatangi mereka. Duduk di depan Celila, istri Carlo itu menggeleng dengan raut wajah memerah.

"Kalian pasti tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Karena meminta akses pada staf dengan mengatakan akan rapat dengan Carter. Lebih tepatnya Carter memintanya datang. Aku tahu itu pasti bohong!"

"Bagaimana dia tahu hotel tempat Carter menginap?" tanya Celila.

"Bukankah itu informasi yang mudah? Menyuap beberapa orang dan semua informasi akan keluar. Benar-benar rubah sialan!" Sofia menghela napas panjang, tersenyum kecil pada Khaelia. "Jangan khawatir Khaelia, Carter pasti mengusirnya."

Celila mengangguk. "Aku yakin seratus persen soal itu. Carter pasti mengusirnya. Di sini saja, mengejar sampai susah payah ditolak, di luar negeri pasti tidak ada bedanya. Karena itu cantik, mandiri, dan pintar dalam bekerja. Tapi bersikap bodoh saat menyangkut cinta. Aku pernah mengingatkannya untuk tidak terlalu menekan Carter, karena memang tidak ada cinta di hati adikku. Kalian tahu bagaimana reaksinya? Dia marah, mengamuk, menudingku sebagai saudara tidak bisa mendukungnya. Setelah itu kami ribut besar dan berakhir dengan saling pukul!"

Khaelia terbelalak, sedangkan Sofia tersenyum tenang. Bisa jadi karena sudah tahu peristiwa ini sebelumnya.

"Saling pukul? Begitu parah?" tanya Khaelia kaget.

Celila tersenyum, mengibaskan rambut ke belakang. "Memang. Saat itu kami berdua sama-sama emosi. Aku memperingatkannya untuk tahu diri, dan dia merasa diremehkan. Mengataiku macam-macam, seperti cewek penyakitan, nggak mandiri, benalu keluarga dan banyak lagi. Membuatku kesal dan akhirnya menamparnya. Setelah kejadian itu Carter menghindarinya dan Karenia sampai sekarang tidak akrab lagi denganku."

"Dia pantas dipukul," sela Sofia. "Padahal sama-sama menyandang nama Solitare, tapi mulutnya tidak bisa dijaga. Astaga! Bisa-bisanya dia begitu sama kamu?"

"Aku juga nggak paham. Dia emosian sekali. Aku pun enggan berdekatan dengannya dan untungnya Carter juga tidak pernah menyukainya. Sayangnya, Carlo yang menjadi korban. Maafkan aku Sofia."

"Hei, untuk apa minta maaf. Salah Carlo sendiri terlalu bodoh mencintai perempuan itu. Untuk apa kamu minta maaf?"

Cerita Celila membuat Khaelia sadar kalau Karenia bukan hanya nekat tapi juga tidak takut apa pun saat berjuang untuk Carter. Rela ke luar negeri demi merayu Carter. Sungguh, perempuan itu adalah lawan tangguh. Untungnya Carter tidak pernah menyukainya. Kalau tidak, bisa dikatakan Khaelia akan kalah.

Seakan mengerti dengan kegundahan Khaelia, Celili berujar menenangkan. "Khaelia, Mama mengatakan akan mencari guru untuk mengajarimu kepribadian?"

"Benar, Nyonya Eiwa baru saja mengatakan pada saya."

"Aku punya kenalan seseorang yang akan mengajari etika makan, berteman, dan keseharian."

"Khaelia, belajar yang rajin dan semangat. Kalau mertuaku mendukungmu, sudah pasti hubunganmu dengan Carter akan lancar."

Dukungan Celila dan Sofia sangat berarti bagi Khaelia. Ia sanggup menghadapi segala kesulitan dalam keluarga ini asalkan ada mereka di sampingnya. Baginya Celila dan Sofia layaknya

saudara kandung dan ia bangga memiliki mereka sebagai temannya.

**

Carter membuang muka, tidak ingin memandang perempuan yang setengah telanjang di depannya. Rasa kecewa menyelimutinya karena sikap Karenia yang terhitung sangat murahan. Apa yang terjadi dengan perempuan ini sampai berani berbuat nekat? Apakah Karenia tidak lagi menggunakan otaknya untuk berpikir secara jernih? Membalikkan tubuh untuk memunggungi Karenia, Carter mendesah lalu berujar dengan dingin.

"Pakai jasmu dan pergi dari sini!"

Karenia menggeleng, mengulurkan tangan ingin menyentuh bahu Carter yang kokoh. Jauh-jauh ia datang, melemparkan semua harga diri ke dasar bumi hanya untuk bersama Carter. Ia tidak akan membuang kesempatan ini.

"Tidak! Aku nggak akan kemana-mana," jawabnya dengan suara bergetar.

"Karenia, apa kamu masih waras?" bentak Carter dengan tatapan tertuju pada dinding.

"Aku memang gila, Carter. Sangat gila dengan kamu sampai-sampai dadaku meledak dalam rasa

cemburu karena kamu memilih perempuan miskin itu dari pada aku. Kenapa harus dia, Carter? Kenapa bukan aku? Lihatlah! Tubuhku terbuka dan siap sepenuhnya untuk menerima tubuhmu.”

“Kata-katamu menjijikan, seperti perempuan murahan!”

“Aku memang murahan Carter! Demi kamu aku rela mengobral bukan hanya raga tapi jiwa. Kenapa kamu nggak ngerti juga? Kamu mau aku bagaimana Carter?” Karenia berkata dengan putus asa, menatap Carter yang memunggunginya. Ingin merengkuh laki-laki itu dalam pelukan dan tidak akan melepaskannya. “Hanya kamu satu-satunya laki-laki dalam hatiku. Dari dulu hingga sekarang tidak berubah. Meskipun bertunangan dengan Fredo, aku tidak pernah mencintainya!”

“Karenia—”

“Kamu harus mengerti Carter, aku rela menyerahkan diriku untukmu. Kalau tidak bisa bersamamu selamanya, setidaknya malam ini biarkan aku bersenang-senang denganmu. Aku tidak akan menuntut apa pun, satu malam saja Carter.”

Carter memejam, merasa kepalanya berdenyut menyakitkan. Ini tidak akan mudah untuknya. Karenia yang sedang drama membuatnya

kesulitan. Bisa saja ia mengusir dengan paksa, meminta security untuk menyeretnya keluar dari kamar tapi takut akan menimbulkan skandal. Nama Solitare yang sedang dipertaruhkan sekarang.

Ia datang ke negara ini untuk bekerja. Ingin menyelesaikan banyak masalah bisnis. Kalau seandainya ingin bersenang-senang dengan perempuan ia akan membawa Khaelia turut serta. Dengan begitu tidak memerlukan perempuan lain untuk memuaskan nafsu sexnya. Karena salah kalau beranggapan dirinya datang hanya untuk nafsu pada perempuan.

"Karena, aku tidak punya waktu untuk meladenimu. Pergilah, aku aku panggil security!"

"Carter?"

"Pergi sekarang!"

"Tidaaak! Kenapa aku harus pergi saat begini, hah?" Karena menjerit hingga suaranya menggema di kamar. "Carter, berbaliklah. Pandanglah aku, Sayang. Aku yakin kamu akan berubah pikiran dan menjadi bergairah setelah melihat tubuhku. Carter, ayolah, Sayang. Tatap mataku, lihat tubuhku yang terangsang demi kamu."

"Karenia, kesabaranku habis untuk meladenimu!"

"Kesabaranmu habis? Lalu bagaimana denganku?" Karenia menepuk dadanya yang telanjang. Menarik tali yang mengikat celana dalam dan membuat benda kecil itu turun. Dalam keadaan telanjang menghampiri Carter dan memohon dengan suara pilu. "Sayang, aku mencintaimu. Dari dulu sampai sekarang tidak kehabisan rasa sabar untuk menunggu. Tidak masalah kalau kamu menikah dengan Joice, atau memacari si miskin itu, asalkan bersamaku. Carter, please!"

Carter menoleh dan menghela napas panjang saat melihat Karenia telanjang. Alih-alih nafsu dan terangsang, ia justru merasa kesal karena Karenia sudah berbuat bodoh. Ia memungut jas di karpet, melemparkan ke tubub Karenia.

"Pakai itu, jangan membuatku malu!"

"Carter—"

"Karenia, kamu pakai jasnya atau—"

"Atau apa? Kamu akan panggil security?"

"Tidak! Tapi menelepon orang tuamu agar mereka tahu bagaimana kelakuan anak perempuan yang sangat dibanggakan. Kita sama-sama dari

kelurga Solitare. Apa kamu tidak punya malu kalau ada skandal menyangkut nama kita?"

Karenia memejam, mencengkeram jas di bahunya. Menggeleng mendengar ancaman Carter. "Kenapa melibatkan orang tuaku?"

"Karena kamu juga tidak sadar juga kalau kita satu keluarga. Terus terang aku lelah menghadapimu, Karenia. Lelah harus terus menerus berlari saat melihatmu. Yang aku inginkan hanya satu, kembali seperti dulu saat kamu belum terobsesi denganku. Tertawa, mengobrol, dan melakukan semuanya bersama-sama. Tanpa ada rasa cinta yang menyiksa, tanpa ada cemburu yang membakar kalbu. Aku ingin bahagia, Karenia. Please, biarkan aku bahagia dengan hidupku. Jangan lagi mengganggu."

Penolakan Carter yang diucapkan dengan lembut, jauh lebih menyakitkan dari pada kata-kata kasar. Karenia menunduk, satu air mata menetes di pipi. Ia sudah siap ditolak saat datang ke kamar ini. Bersiap untuk menghadapi penolakan itu dengan bersikap lebih agresif lagi, lebih berani, dan mengejar tanpa ampun. Bagaimana pun ia sudah biasa ditolak. Namun, permohohan Carter meruntuhkan niatnya itu.

"Kamu perempuan muda yang cantik dan berbakat, kenapa menyia-nyiakan waktumu untuk cintaku? Karenia, bukalah mata hatimu. Raihlah kebahagiaanmu."

Carter dengan lembut membantu Karenia memakai jas untuk menutupi tubuh telanjangnya. Sedikit lega saat Karenia tidak menolak. Ia tahu sepupunya itu menangis dan merasa inilah jalan terbaik. Memang terasa pahit, tapi Karenia harus tahu kalau cinta saja tidak cukup untuk dua orang bersama. Harus ada kesepakatan, ketertarikan, dan hal lain.

"Pergilah, tempatmu bukan di sini."

"Carter, aku mau di sini."

"Karenia, entah sampai kapan kamu mengerti? Aku tidak pernah cinta dan selamanya tidak akan cinta sama kamu. Dari dulu hingga sekarang aku menganggapmu saudara. Tinggalkan aku sendiri, jangan buat aku membencimu!"

Karenia merasa kalah, dihina habis-habisan dan didorong pergi oleh laki-laki yang dipujanya. Di luar sana ada banyak laki-laki yang bertekuk lutut demi mendapatkan cintanya dan Carter menolaknya bahkan tanpa bergeming dari tempatnya berdiri. Ia melangkah lunglai keluar dari

kamar. Kali ini hatinya benar-benar hancur karena tidak ada harapan lagi untuk bersama kekasih yang dicintainya. Usaha terakhirnya sia-sia, Karenia menyusuri lorong dengan air mata runtuh di pipi. Membasahi tidak cuma pipi tapi juga harga diri.

Bab 67

Carter pulang setelah bepergian selama satu bulan. Banyak staf yang kembali lebih dulu, Carter ditemani oleh Ernest yang terbang belakangan meninjau ke banyak perusahaan. Khaelia ijin pada Bosman untuk menjemput. Tentu saja disetujui tanpa banyak tanya. Menggunakan mobil besar bersama seorang sopir, Khaelia menunggu kekasihnya di bandara bersama ribuan orang lainnya. Rasa rindunya menyergap dan ingin bertemu pujaan hati. Selama sebulan ini ia sudah belajar banyak hal dan berharap bisa membuat Carter terkesan serta bangga padanya.

Berdiri di antara orang-orang yang berlalu lalang, dada Khaelia berdebar keras dalam penantian. Celingak-celinguk mencari sosok yang dirindukannya. Hingga sosok Carter muncul menyeret koper dengan Ernest dan beberapa staf di belakangnya. Khaelia tersenyum lebar, membuka kedua lengan dan masuk dalam pelukan Carter.

“Tuaan, saya kangen sekali.”

Carter menggendong Khaelia di pinggang, mengusap punggung dan mengecup bibir. “Sama,

aku pun kangen. Satu bulan pergi rasanya seperti setahun."

"Ehm, kalian mesra-mesraan nggak lihat orang?" tegur Ernest sambil menggeleng.

Khaelia melompat turun dan melambai ke arah Ernest. "Hai, selamat datang. Pasti capek banget."

Ernest menggeliat. "Memang, sangat-sangat lelah. Perjalanan jauh soalnya."

"Nyonya Eiwa dan Tuan Kaspia sudah menunggu kalian di rumah. Kita pulang sekarang."

Khaelia dan Carter menggunakan satu mobil sedangkan Ernest berada di mobil yang terpisah. Selama dalam perjalanan, Khaelia meremas jemari Carter dan mengecupnya. Melampiaskan rasa rindu setelah sekian lama berpisah.

"Senangnya Tuan kembali."

"Kamu kerja dari pagi?" tanya Carter.

Khaelia mengangguk. "Iya, Tuan. Selama kamu tidak ada, aku kerja dari pagi sampai sore lalu malamnya sekolah."

"Sekolah apa?"

"Kepribadian, etika, dan lain-lain. Ditemani Nyonya Eiwa atau sesekali Nyonya Celila."

Carter meraih dagu kekasihnya dan mengecup lembut bibir yang basah. "Pantas saja aku melihat ada berubah darimu. Caramu bicara jauh lebih lembut, dan caramu tertawa seakan ditahan. Khaelia, tolong jangan terlalu berubah. Aku lebih suka dirimu yang apa adanya. Tertawa lepas, bersikap sembrono, yang penting menjadi dirimu sendiri."

Khaelia meletakkan tangannya di pipi Carter. Tersenyum dengan kehangatan yang mengalir dari sentuhan mereka. Sejurnya yang membuat hangat bukan hanya sentuhan tapi kata-kata Carter yang menenangkannya.

"Saya nggak akan berubah, Tuan. Hanya ingin belajar lebih baik lagi. Mengikuti saran Nyonya Eiwa yang memang untuk kebaikan saya. Setidaknya saya bisa belajar menjadi lebih baik lagi, demi Tuan. Demi kita berdua."

Carter terdiam, mendengarkan cerita Khaelia sambil berpikir. Kalau sang mama meminta Khaelia belajar banyak hal berarti ada harapan hubungannya disetujui. Entah apa yang terjadi, saat ia tidak ada justru banyak perubahan terjadi. Segala kekuatirannya karena meninggalkan Khaelia sendiri terbayarkan dengan kejutan menyenangkan.

Perjalanan membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena lalu lintas cukup padat. Khaelia merebahkan kepala di bahu Carter, menikmati senja melalui jendela mobil. Pemandangan yang sangat bagus dan indah yang jarang sekali dinikmatinya. Selalu bekerja membuatnya lupa hal-hal remeh dalam hidup.

"Apakah Tuan bisa tidur nyenyak selama di luar sana?"

Carter mendesah. "Tidak, selain karena perbedaan waktu. Tanpa kamu di sisiku, rasanya tidur tidak pernah tenang dan nyaman."

"Kalau begitu, jam kerja saya sesuaikan lagi dengan Tuan."

"Tidak perlu, asalkan kamu membantuku di ranjang pasti masalah tidur teratasi dengan baik."

Kata-kata Carter membuat tubuh Khaelia menghangat. Terlebih tatapan kekasihnya yang bermakna lain. Selama satu bulan mereka tidak bersentuhan, tidak melakukan aktivitas sex, Khaelia tidak bisa membayangkan betapa garangnya saat nanti di kamar berdua. Bicara soal sex mengingatkannya akan Karenia. Ia ingin bertanya tapi tidak berani mengungkapkan. Sepertinya ia harus melupakan semua dan sepenuhnya percaya

dengan Carter. Setelah kabar soal Karenia yang datang ke hotel, perempuan itu tidak pernah muncul. Belakangan ia mendengar Karenia pergi ke negara lain yang jauh dari Carter.

"Kamu nggak mau tanya soal Karenia?"

Khelia menatap heran pada Carter. "Kenapa Tuan bisa menebak isi hati saya?"

Carter tergelak, mengecupi wajah serta bibir Khaelia dengan gemas. Tentu saja ia bisa menebak dengan jelas karena kerisauan tergambar dalam tatapan mata Khaelia meski tanpa diungkapkan. Ia bisa menduga ada banyak sekali kabar beredar tentang dirinya dan Karenia. Tidak mungkin Khaelia tidak tahu, kalau semua staf termasuk Ernest yang datang belakang pun mendengar soal itu.

"Jangan kuatir, Karenia tidak akan mengganggu kita lagi."

Khaelia berdehem keras. "Tuan, bukan mengganggu kita tapi menganggumu."

"Ya, sama saja menurutku. Mengangguku sama saja mengganggu kita. Aku sudah tegaskan padanya untuk menjaga sikap. Selamanya aku tidak akan pernah berubah pikiran, menganggapnya hanya sebagai saudara."

"Dia pasti patah hati."

"Konsekuensi, mencintai harus siap patah hati. Lagi pula, dia mestinya sadar kalau tidak semua hal bisa didapatkan. Termasuk soal cinta. Karena terlalu dimanja sampai semena-mena, mempermainkan Carlo, Fredo, dan berharap denganku. Biarkan dia belajar menghadapi kenyataan."

Timbul rasa iba dalam hati Khaelia untuk Karenia. Meskipun selama ini perempuan itu bersikap tidak ramah padanya, tetap saja sebagai sesama perempuan bisa merasakan sakitnya ditolak. Namun yang dilakukan Carter sudah benar. Tidak perlu membiarkan perasaan seorang perempuan terkatung-katung lebih lama. Kalau memang tidak cinta, memang seharusnya ditolak. Khaelia berharap Karenia tidak menyalahkannya dan menganggapnya sudah merebut Carter. Tanpa ia datang dalam kehidupan mereka, Carter memang tidak pernah mencintai sepupunya itu.

Tiba di rumah keluarga Solitare, sudah banyak orang yang berkumpul. Emima dan kedua orang tuanya juga datang, termasuk beberapa sepupu lain. Ruang makan yang biasanya dihuni enam orang kini penuh sesak. Carter memeluk orang tuanya, Celila, dan bertukar salam dengan Carlo. Berpamitan untuk mandi dan berganti pakaian. Menyeret Khaelia diam-diam ke kamarnya.

"Tuan, mau mandi minta ditemani?" protes Khaelia.

Carter menghimpitnya ke pintu dan melumat bibirnya. Jemarinya bergerak untuk menangkap dada.

"Pingin cium kamu dulu, Khaelia. Kejam sekali kamu ini, nggak ngasih ciuman padahal baru saja berpisah."

Khaelia terengah oleh serangan ciuman Carter di bibirnya. Kancing blusnya dibuka dan dadanya menyembul keluar. Carter menunduk untuk mengecup dan meremas dada serta mengisap puting. Suara desahan memenuhi ruangan.

"Tuan, nggak boleh. Banyak orang menunggu." Khaelia berjuang keluar dari gairah karena cumbuan Carter.

"Biar saja mereka menunggu. Harusnya mereka tahu kalau aku rindu kekasihku. Oh, Khaelia, tubuhmu harus, Sayang. Satu bulan aku menahan diri dan biarkan aku menikmati sekarang."

Khaelia mendorong Carter menjauh dan menggeleng. "Tuan, kendalikan nafsumu. Kita akan bercinta, dengan gaya apa pun yang kamu mau setelah pulang nanti. Tidak sekarang, orang tuamu dan sepupu sedang menunggu."

"Khaelia, aku sudah terangsang. Setidaknya sekali aja percintaan yang kilat."

"Tuan, mana bisa? Saya janji nanti malam, apa pun yang kamu inginkan akan saya lakukan."

Carter terdiam, menatap kekasihnya lekat-lekat. "Apa pun yang aku inginkan?"

Khaelia mengangguk. "Benar, apa pun itu."

"Baiklah, pegang janjimu!"

Menghela napas lega, Khaelia tersenyum manis pada kekasihnya yang sedang bergairah. Ia tidak ingin membuat kecewa orang-orang yang menunggu untuk makan malam bersama. Nafsu, gairah, dan rangsangan apa pun bisa dilakukan nanti malam. Sekarang ini waktunya berkumpul dengan keluarga.

Bukan hanya Carter yang berganti pakaian, Khaelia pun sama. Mengganti blus dengan gaun panjang hitam semata kaki, Khaelia membuat kekasihnya terkejut saat melihatnya keluar dari salah satu kamar.

"Kamu ganti gaun di kamar itu?"

"Saya memang tinggal di kamar itu."

"Maksudmu?"

"Nyonya Eiwa memperbolehkan saya menempati kamar ini kalau sedang ada pelajaran hingga malam. Beberapa kali menginap di sini dan barang-barang saya pun ada di dalam. Praktis, kamar ini sekarang saya yang huni."

Carter ternganga hingga kehilangan kata-kata. "Aku pergi hanya satu bulan dan kamu berhasil memikat keluargaku. Sungguh hebat kamu, Khaelia."

"Bukan saya yang hebat, Tuan. Tapi mereka karena bisa menerima saya yang serba kekurangan ini."

Carter merengkuh pinggang Khaelia dan membawanya menaiki lift. Semua orang sudah duduk kursi mereka, Ernest pun sama sudah berganti pakaian untuk makan malam. Kaspia membuka acara makan dengan bersulang bersama, ditujukan untuk kesuksesan perjalanan bisnis Carter dan Ernest.

"Kita pantas bangga, karena keduanya melakukan pekerjaan dengan sangat baik!"

Carlo berteriak keras. "Demi keluarga Solitare dan juga untuk anaku!"

Pandangan semua orang tertuju pada Carlo dan Sofia. Mereka terlihat bingung dan Carlo berteriak sekali lagi.

"Dengan ini aku mengumumkan kalau istriku sedang hamil. Mohon doanya agar bayi kami tumbuh dengan selamat."

Para perempuan memekik lalu memeluk Sofia, sedangkan para laki-laki mengangkat gelas dan bersulang dengan Carlo. Sebuah kabar yang membuat semua orang terharu. Pernikahan yang awalnya sempat rusak, kini bangkit bersama untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih kuat. Beragam masalah tidak membuat Carlo dan Sofia bercerai, justru makin kuat bertahan.

"Nyonya pasti sangat bahagia." Khaelia meremas jemari Sofia dengan lembut. "Jaga kesehatan, jangan bekerja terlalu lelah saat kandungan masih muda."

Sofia menatap Khaelia dengan senyum lebar tersungging di bibir. "Khaelia, apa kamu tahu kalau aku sempat berselingkuh?"

"Bukankah itu masa lalu?"

"Memang, tapi aku menyimpan rasa bersalah untuk laki-laki muda itu. Sudah memanfaatkannya untuk membuat suamiku cemburu. Rasa bersalahku

hilang setelah Adito bersama perempuan lain. Masih muda dan bukan istri orang lain.”

“Syukurlah, itu melegakan.”

“Memang, mulai sekarang aku tidak akan pernah memanfaatkan orang lain untuk kepentinganku sendiri. Karena kita tidak tahu betapa sakitnya perasaan orang itu.”

“Nyonya benar sekali. Sungguh kata-kata yang bijak.”

Sofia makin tenang setelah hamil. Menyingkapi masalah yang terjadi dengan lebih bijaksana. Mengobrol dengan Sofia sekarang ini sama nyamannya dengan saat bersama Celila. Khaelia menyayangi keduanya layaknya saudara sendiri.

Bab 69

Carter memutuskan untuk bekerja di jam normal, mencoba untuk menahan kantuk saat siang, dan malam tidur berusaha tidur dengan nyaman. Dengan bantuan Khealia yang selalu menemani dan menenangkannya saat malam, dengan perlahan tapi pasti Carter bisa terlelap tanpa gangguan. Khaelia belajar bagaimana caranya memijat, membuat Carter rileks dengan sentuhan lembut di bahu, kepala, dan anggota tubuh yang lain.

“Pijatan dengan minyak aroma terapi membantu Tuan tidur dengan lebih lelap.”

Khaelia tidak menyerah untuk membantu Carter menjalani hari secara normal. Selain sekolah kepribadian, belajar mengurus rumah, dan banyak lain. Semuanya dilakukan demi Carter.

“Dengan beragam kegiatan, memangnya kamu nggak capek?” Carter bertanya suatu malam, saat menjemput Khaelia dari tempat kursus memijat.

“Nggak capek, Tuan. Justru senang karena saya diberi kesempatan untuk melakukan banyak hal. Minggu lalu saya pergi arisan dengan Nyonya Eiwa dan Nyonya Celila. Keduanya memperkenalkan

pada para sepupu dan kolega kalau saya adalah kekasih Tuan Carter. Rasa bangga dan bahagia membuncih dalam dada. Berkumpul dengan orang-orang kaya dan berkuasa, yang selama ini jauh dari jangkauan saya. Mereka tidak memandang rendah karena ada Nyonya Eiwa. Saat tahu pekerjaan saya sebagai sekretaris, beberapa orang mengajak berdiskusi tentang bisnis. Tuan, Anda pasti tidak bisa membayangkan saya melangkah sejauh ini bukan?"

"Memang, hebatnya lagi kamu menggunakan hinaan orang lain untuk menjadi cambuk bagi kemajuanmu. Papaku sampai kehabisan kata tiap kali bicara denganmu karena sekarang setiap orang yang dikenalnya dan juga mengenalmu, akan memberikan pujian bertubi-tubi untukmu. Anggun, cerdas, dan pekerja keras."

"Semua saya lakukan demi Tuan."

"Aku tahu, Khaelia dan aku senang karenanya."

Di antara kesibukan yang menggunung, Khaelia juga menyempatkan diri belajar memasak dari seorang koki profesional. Awalnya Sofia yang berniat belajar dan meminta Khaelia untuk menemani. Demi menjaga Sofia yang sedang hamil agar tidak terjadi apa-pa, Khaelia setuju ajakannya. Ternyata belajar memasak memang sangat

menyenangkan. Sungguh di luar dugaannya. Sekarang saat tidak ada acara, hanya berdua dengan Carter di rumah saja, Khelia akan turun langsung ke dapur untuk memasak hidangan.

"Bukan sesuatu yang mewah seperti hidangan di rumah Tuan. Semoga rasanya lumayan enak."

Carter mencicipi masakan Khaelia berupa iga panggang dan beragam tumisan. Di luar dugaan ternyata cocok di lidahnya. Ia memuji tanpa henti usaha kekasihnya untuk memasak.

"Enak, sangat lezat, Sayang."

"Terima kasih, Tuan."

Tidak ada yang lebih memuaskan dalam hidup Carter selain punya pasangan yang sehati. Mereka suka bermain sex dengan beragam cara, baik lembut maupun liar. Selalu terbuka dengan diskusi tentang bagaimana saling menyenangkan dan memuaskan. Saat tiba waktunya bermain peran, dengan senang hati Khaelia dicambuk, diborgol, atau jenis rangsangan lain. Di lain waktu, mereka bekerja sama dalam bisnis, saling mendukung dan menemani.

"Hari Minggu besok kita akan ke makam orang tuamu dan juga rumah paman dan bibimu."

"Tuan ingin bertemu mereka?"

Carter mengangguk. "Aku ingin kenal dengan orang yang sudah membantumu saat berada dalam kesulitan. Lagipula, keluargamu yang tersisa hanya mereka."

Khaelia tersentuh dengan ajakan Carter. Sepakat untuk mengajak kekasihnya ke makam orang tuanya dan juga bertemu paman dan bibinya. Mereka berangkat ke makam selesai sarapan, dilanjutkan pergi ke rumah paman dan bibi. Malam sebelumnya Khaelia sudah memberi kabar akan datang bersama kekasihnya.

"Kamu punya pacar? Orang mana? Pekerjaannya apa? Tinggal di mana? Cari yang pekerjaannya stabil, jangan sampai hidup susah saat menikah nanti."

Rentetan pertanyaan sang bibi hanya dijawab seperlunya saja. Khaelia tidak ingin mengatakan siapa dan tinggal di mana Carter. Lebih baik bertemu secara langsung agar paman dan bibinya bisa menilai sendiri. Lagi pula sampai saat ini belum ada pembicaraan tentang pernikahan dengan Carter. Khaelia sendiri menikmati hubungan yang ada tanpa banyak berharap. Ternyata saat tiba di rumah paman dan bibinya, Mila pun ada di sana. Saat Khaelia memperkenalkan Carter, semua keluarganya ternganga.

"Paman, Bibi, ini Tuan Carter Solitare."

Mila meneguk ludah, menerima uluran tangan Carter dengan gugup. Laki-laki tampan, gagah, dan kaya raya dibawa ke rumah mereka yang sederhana.

"Apa ka-lian pacaran?" tanya Mila dengan terbata.

Carter merengkuh pinggang Khaelia. "Benar, kami sedang pacaran dan berniat menikah dalam beberapa bulan ke depan."

Pernyataan Carter membuat semua orang tercengang, bahkan Khaelia pun sama terkejutnya. Tidak pernah ada pembicaraan soal menikah dan mendadak Carter menyatakan dengan lantang di hadapan paman dan bibinya, tentu saja membuatnya terkejut bukan kepalang.

"Tuan, kita akan menikah?" tanya Khaelia bingung.

Carter mengangguk, mengecup punggung tangan Khaelia. "Aku sengaja menyembunyikan niat untuk menikah darimu, karena ingin melamar langsung pada Paman dan Bibi. Mereka adalah pengganti orang tuamu, sudah selayaknya aku meminta ijin pada Paman dan Bibi."

Orang tua Mila saling pandang satu sama lain. Sungguh sesuatu yang tidak terduga kalau Khaelia

akan menikahi orang kaya. Bukan sekedar kaya tapi juga konglomerat. Bagaimana hal ini bisa terjadi.

"Keponakan kami yatim piatu, hanya gadis sederhana. Apa Tuan yakin ingin menikahinya?" Sang Paman bertanya dengan hati-hati. "Kami tinggal di kawasan Black Street, mempunyai kehidupan dan keseharian yang berbeda dari warga Soul Hills. Apa Tuan tahu soal itu? Bukan saya menentang, sebagai orang tua hanya ingin memastikan."

Pertanyaan sang paman diberi jawaban tegas dan menenangkan oleh Carter. "Saya berjanji akan melindungi dan menyayangi Khaelia selama napas berembus. Paman dan Bibi nggak usah kuatir. Kami saling mencintai, dan ingin mengarungi bahtera rumah tangga bersama."

"Status kalian sangat berbeda. Kami takut Khaelia tidak bisa mengimbangi," tutup Sang Bibi agak kuatir.

Mila menggeleng ke arah mamanya dengan geram. "Mama ini bicara apa? Bagaimana bisa Khaelia tidak bisa mengimbangi? Mereka sudah lama saling mengenal, dan juga pacaran. Kalau Khaelia dianggap tidak sepadan atau tidak bisa mengimbangi, pasti sudah putus dari lama!"

"Tapi, kita orang miskin. Kalau nanti mereka minta mahar bagaimana?"

"Mama, jaman apa ini? Mana ada laki-laki minta mahar? Apalagi Tuan Carter sangat kaya!"

"Mila benar soal itu. Bibi nggak usah kuatir, aku tidak akan merepotkan kalian dengan mahar dan sebagainya. Saat menikah nanti, kalian cukup datang saja. Biarkan semuanya keluargaku yang mengurusnya."

Sang Paman dan Bibi saling pandang kebingungan. Khaelia memeluk mereka satu per satu.

"Paman, Bibi, terima kasih atas bantuannya padaku dan Mama. Aku nggak akan pernah lupa. Karena itu Tuan Carter pertama kali memberi tahu kalian kalau kami akan menikah."

Mila bersorak, seakan dirinya yang menikah. Kebahagiaannya melebihi Khaelia itu sendiri. Paman dan bibi akhirnya menyerah, memberi restu pada Carter dan berterima kasih untuk kunjungannya. Saat pulang, Carter meninggalkan bingkisan banyak sekali untuk mereka. Mila yang memeriksa dan membuka semua bingkisan satu per satu.

"Orang kaya memang beda. Bingkisan bukan hanya buah tapi juga kue mahal, perhiasan, pakaian,

dan apa ini? Waah, tas, sepatu, dan jas buat Papa. Buat Mama ada gaun, peralatan memasak. Keren, aku suka!”

“Kenapa malah kamu yang kelihatan bahagia, Mila? Yang menikah Khaelia bukan kamu.”

Mila memeluk sang mama dan berbisik lirih. “Maa, harusnya paham apa niatku. Kalau Khaelia bersama Carter, otomatis kita akan kenal dengan banyak orang kaya. Dengan begitu aku pun bisa kenal mereka juga, dan aku akan memanfaatkan itu untuk mendapatkan jodoh juga. Hahaha!”

Bayangan Mila meliar tentang dirinya bergaul dengan orang-orang kalangan atas. Ingin mengubah nasib seperti halnya Khaelia. Kalau sepupunya bisa, ia pun harusnya juga bisa. Yang membuat kesal adalah Khaelia tidak pernah mengatakan kalau bekerja sebagai sekretaris di Capital Group. Pantas saja gaya hidup dan penampilannya berubah. Mila yang iri ingin mengkonfrontasi Khaelia, tapi takut dengan Carter. Mau tidak mau melupakan kekesalan dan menghibur dirinya sendiri dengan membuka bingkisan.

Di dalam kendaraan yang meluncur ke cepat, Khaelia menyipit padah kekasihnya. Carter sibuk membalas pesan dan seakan tidak melihat

pandangannya. Selesai bekerja menyadari tatapan Khaelia.

"Kenapa pandanganmu gitu? Rasanya seperti ingin menelanku bulat-bulat."

"Tuan, kenapa mendadak membahas masalah pernikahan dengan Paman dan Bibi? Kenapa membuat mereka menaruh harapan?"

"Harapan apa?"

"Harapan akan punya menantu konglomerat!"

Carter menghela napas panjang, mengusap rambut Khaelia yang sedang mencebik. "Kamu pikir aku sedang bergurau?"

"Kurang lebih begitu. Karena kita nggak pernah bahas pernikahan sebelumnya."

"Benarkah? Aku pikir sudah pernah melamarmu? Apa kamu mau aku berlutut dengan cincin dan bunga?"

"Tuaaan"

"Iya, iya, aku salah. Memang ingin memberimu kejutan." Carter meraih jemari Khaelia dan mengecupnya lembut. "Dengan sepenuh hati aku ingin menikah denganmu Khaelia. Sebelum kamu membantah dengan beragam alasan termasuk soal papaku, perlu aku jelaskan dulu. Mama, Carlo, Sofia,

Clovis, dan Celila setuju dengan hubungan kita. Ernest dan Emima pun mendukung. Hanya Papa yang menganggapmu tidak layak, kita semua tahu. Tapi, apa kamu tahu kalau Papa melihat kesungguhanmu dalam mencintaiku? Belajar etiket, memasak, bekerja keras siang dan malam mendampingiku, dan usahamu untuk membuatku hidup normal. Papa secara tidak langsung setuju dengan hubungan kita. Kalau tidak, pasti sudah lama kamu diusir dari rumahku.”

Khaelia menggigit bibir, tidak yakin dengan perkataan Carter. Bagaimana Kaspia yang begitu keras menentang hubungannya dengan Carter bisa dengan mudah setuju? Tanpa kata, tanpa bantahan lagi dan memberi restu. Tidak yakin dengan yang didengarnya, ia menatap Carter untuk meminta penegasan.

“Sayang, aku mengatakan yang sebenarnya. Papa punya gengsi sangat tinggi, tidak akan mudah mengakui. Karena itu kamu harus maklumi. Tentang pernikahan, orang yang sudah tahu hanya Mama dan malam ini saat makan malam aku akan mengumumkannya. Apakah kamu mau menjadi istriku?”

Dada Khaelia berdebar dalam pengharapan dan rasa cinta yang membara pada laki-laki yang

mengungkapkan perasaan tanpa romantisme. Meski begitu ia tahu kalau Carter sangat tulus.

"Tuan, yakin akan menjadi suami saya?"

"Sangat yakin."

"Meskipun saya rewel?"

"Semakin rewel aku semakin suka."

"Meskipun saya cemburuan?"

"Adakah perempuan yang tidak cemburuan?"

"Saya cinta sama Tuan."

"Khaelia, aku pun cinta sama kamu. Sangat-sangat cinta, karena itu ingin bersamamu selamanya. Mempunyai anak-anak lucu yang akan memenuhi rumah kita dengan tawa. Lalu ada lantai bawah tanah untuk menyembunyikan hobi kita."

"Kedengarannya sangat mesum."

"Memang aku mesum. Khaelia, panggil aku sayang. Jangan lagi 'tuan'."

"Tapi—"

"Dicoba, aku ingin dengar."

Khaelia menggigit bibir malu-malu. "Sayang"

"Bagus, istri yang pintar. Pandai memuaskan suami. Aku suka."

Rencana pernikahan disusun, diumumkan saat makan malam. Tidak ada yang terkejut saat mendengar pengumuman Carter. Semua orang seakan sudah menunggu rencana pernikahan ini. Sofia sebentar lagi akan melahirkan, menunggu sampai bayi lahir maka acara pernikahan pun dilakukan. Khaelia tidak menyangka kalau dirinya akan menjadi bagian dari keluarga Solitare.

Bab 70

Pernikahan keluarga konglomerat diadakan di sebuah pulau pribadi. Tidak banyak mengundang tamu, hanya kerabat, klien, dan sahabat dekat. Wartawan yang ingin meliput hanya diberi kesempatan untuk mengambil beberapa foto dan setelah itu diusir oleh penjaga yang jumlahnya sangat banyak.

Seluruh pegawai Capital Group dibuat terkejut saat tahu Carter akan menikah dengan sekretarisnya. Tidak menyangka kalau Khaelia akan menaklukan seorang pewaris kaya, padahal selama ini terlihat sebagai perempuan biasa. Banyak yang memuji, tidak sedikit yang menghujat dan mengatakan Khaelia hanya mengejar uang saja.

"Masalahnya Tuan Carter juga sangat tampan. Jadi nggak cocok kalau dikatakan hanya mengejar uang."

"Benar juga, Tuan Carter itu paket komplrit. Memang sudah nasib Khaelia mendapatkan jodoh yang hebat."

Para pegawai perempuan banyak yang berharap nasibnya akan menjadi baik seperti Khaelia. Para

laki-laki mendesah, mengatakan kalau standar para perempuan dalam mencari pasangan sangat tinggi hingga tidak tergapai.

Desas-desus kalau Khaelia akan resign setelah menjadi istri Carter, membuat banyak orang berharap. Mereka siap memperebutkan posisi yang ditinggalkan Khaelia. Masalahnya adalah, mereka tidak tahu kelak jam kerja Carter akan normal seperti sekarang atau kembali ke jam malam seperti sebelumnya. Meski begitu tidak mengurangi antusiasme untuk melamar menjadi sekretaris Carter. Yang mendapatkan imbasnya adalah Bosman. Setiap kali bertemu orang akan ditanyakan hal yang sama.

“Pak Bosman, jangan lupa kabari kalau lowongan sekretaris Tuan Carter dibuka. Saya ada kandidat yang bagus.”

“Pak Bosman, anak perempuan saya menguasai lima bahasa asing, cocok untuk menjadi sekretaris Tuan Carter.”

Bosman memandang orang-orang itu dengan dingin. Mengetahui kalau niat mereka sebenarnya bukan mencari dan mendapatkan pekerjaan melainkan mendekati Carter. Ia tidak akan memberi mereka kesempatan dengan mudah.

Di lain pihak, Joice secara pribadi memberi ucapan selamat pada Carter dan Khaelia. Dengan terpaksa mengatakan tidak bisa menghadiri acara pernikahan karena sedang mengurus pembukaan galeri di luar negeri. Carter menghargai niatnya dan juga sikapnya yang tanpa dendam. Berharap semoga Joice menemukan pasangan yang serasi dan setara.

Corrado berkelakar apakah dirinya bisa menjadi pendamping pengantin laki-laki? Carter menanggapi dengan serius. Kalau memang Corrado berkenan, dengan senang hati dirinya minta ditemani ke pelaminan.

Satu orang yang tidak gembira dengan pernikahan Carter dan Khaelia adalah Karenia. Setelah ditolak mentah-mentah oleh Carter waktu itu, tidak pernah lagi muncul di keluarga besar Solitare. Lebih banyak berkeliling untuk melakukan banyak kegiatan dari mulai bersantai, berbisnis, dan bersenang-senang. Saat Emima mengabarkannya pernikahan Carter, Karenai menanggapi dengan berkelakar.

"Mereka menikah, jangan sampai satu bulan kemudian cerai. Bukan apa-apa, Carter pasti sadar kalau perempuan miskin itu tidak cocok untuknya."

"Hei, bisa nggak berdoa yang baik?" sergah Emima.

"Nggak bisa, dan nggak akan pernah mau. Kenapa aku harus bersikap baik pada mereka yang sudah menyakitiku?"

Setelah itu Emima enggan melanjutkan percakapan. Asalkan Karenia tidak mengganggu jalannya pernikahan, Emima sudah cukup senang. Yang penting tugasnya untuk memberi tahu sudah selesai, tidak perlu memperpanjang masalah.

Persiapan pernikahan ditangani langsung oleh Eiwa, Celila, dan Khaelia. Mereka menggunakan wedding organizer yang terkenal, meski begitu tetap saja harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan dari mulai dekorasi, gaun, hidangan, dan hal lain.

"Nanti kamu kelelahan kalau ikut mengatur ini dan itu." Khaelia memperingatkan Celila yang sibuk membantunya memilih buket bunga.

Celila menggeleng. "Kamu salah, Khaelia. Justru aku bahagia karena dengan adanya pernikahan kalian membuatku sibuk dan mengalihkan dari rasa sedih. Semenjak kecelakaan, aku tidak tahu di mana suamiku. Ada yang bilang, dia sengaja menghilang untuk menghindariku. Banyak juga yang bilang dia mati. Sedangkan aku akan tetap menunggu entah

sampai kapan, untuk melihatnya datang dan memeluk anak kami.”

Khaelia tersentuh dengan penuturan Celila. Setelah itu ia tidak lagi melarangnya terlalu sibuk. Hanya memberi sedikit peringatan untuk tidak terlalu lelah.

Sofia yang baru melahirkan pun tidak mau ketinggalan untuk membantu persiapan pernikahan. Bersama Carlo dan Carter, mereka memilih dan memilah para tamu yang akan diundang. Yang tidak terlihat sibuk hanya Clovis dan Kaspia. Meski begitu Khaelia bisa merasakan perhatian calon mertua laki-lakinya itu. Kata setuju tidak diucapkan tapi memberi Khaelia mobil untuk hadiah pernikahan.

“Kamu harus belajar menyetir, jangan bergantung pada anakku. Kalian tidak bisa terus-menerus bersama-sama. Kamu harus mandiri, jangan rewel, jangan manja jadi perempuan.”

Kata-kata Kaspia memang terdengar pedas, tapi mobil yang dihadiahkan luar biasa mewah dan mahal. Membuat Khaelia terharu. Laki-laki itu sudah pernah memberi rumah, berikutnya mobil. Tidak menentang pernikahannya dengan Carter, membuat Khaelia merasa diberkati.

Di hari pernikahan, Khaelia berada di ruang rias bersama Eiwa, Celila, dan Sofia. Mereka semua memakai gaun mewah warna merah muda lembut dengan beragam model. Anak Celila yang makin hari makin sehat, kini sudah bisa berlari ke sana kemari, diasuh oleh Clovis. Bayi perempuan Sofia yang berumur tiga bulan tidur cantik di boxnya.

"Menantuku memang cantik." Eiwa menunduk di punggung kursi yang digunakan Khaelia untuk merias wajah. "Aku punya hadiah untukmu."

Khaelia mendongak. "Maa, bukannya sudah ngasih hadiah?"

"Sudahkah? Seingatku belum memberimu apa-apa."

"Mobil mewah itu."

"Itu Papa, bukan aku. Pejamkan matamu sebentar."

Khaelia memejam, mengikuti perintah Eiwa. Ia merasakan saat sesuatu yang dingin menyentuh lehernya.

"Bisa buka mata sekarang. Semoga kamu suka."

Sebuah kalung berlian berbentuk tetesan air warna ungu menggantung di lehernya. Kalung yang sangat cocok dipadukan dengan gaun pengantin

putih miliknya. Khaelia merasa sangat terharu mengusap permukaan kalung.

"Maa, terima kasih banyak. Ini indah sekali."

"Kamu pantas menerimanya, Khaelia."

Satu per satu para perempuan dari keluarga Solitare memberikan hadiah pernikahan pada Khaelia. Dalam sekejap tumpukan perhiasan menggunung di atas meja, dan Khaelia meminta asistennya untuk menyimpan dengan rapi.

"Acara akan dimulai, kita bersiap."

Di pintu sang paman sudah menunggu. Terlihat tampan dalam balutan jas hitam. "Kamu cantik sekali, Khaelia. Papa dan mamamu di surga pasti bahagia melihatmu."

"Terima kasih, Paman."

Orchestra mengalun sahu dan megah saat Khaelia berjalan di samping sang paman menuju tempat di mana Carter menunggunya. Para tamu undangan menahan napas saat melihat berapa cantiknya sang pengantin. Carter mengulurkan tangan, menyambut mempelainya.

"Sayang, kamu cantik sekali," pujiannya.

Khaelia tersenyum manis. "Sayang, kamu juga tampan sekali."

Janji pernikahan diucapkan dengan lancar, ratusan burung disertai balon dilepas ke udara. Para tamu bertepuk tangan, memberi ucapan selamat pada kedua mempelai. Setelah itu dilanjutkan dengan acara dansa dan menikmati hidangan.

Carter memeluk istrinya yang cantik, menggerakkan tubuh mengikuti irama musik. Masih tidak percaya dirinya telah menjadi seorang suami. Teringat pertama kali melihat Khaelia beberapa tahun silam, sangat lugu, sederhana, dan penurut. Perempuan muda itu kini menjelma menjadi istrinya yang cantik, modis, tapi tetap penurut. Carter masih sering bertanya dalam hati kenapa ingin menjadikan Khaelia sebagai istri. Jawabannya sangat sederhana, karena cinta dan tidak ada alasan lain.

"Apa yang kamu pikirkan?" bisik Carter pada istrinya.

"Banyak hal, tapi aku sangat bahagia."

"Bahagia adalah hal bagus, Sayang."

"Pesta yang megah dan meriah, orang-orang tertawa, dan keluarga kita berkumpul, bukankah hal membahagiakan, Sayang?"

Carter mengakhiri gerakannya, melepaskan tubuh Khaelia dari dekapannya dan mengecup bibir yang merah merona.

"Tentu saja, semua yang terjadi dalam hidup kita sangat membahagiakan. Aku tidak pernah menyesal menjadikanmu budak sex. Karena sekarang aku yang akan menjadi budakmu."

Khaelia tergelak. "Aku tidak ada niat menjadikanmu budak."

"Tapi aku ingin merasakan bagaimana dikekang, diberi perintah, dan diatur keras oleh istriku."

Khaelia terbelalak. "Kamu ingin aku obsesif padamu?"

"Oh ya, makin obsesif aku makin suka. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan padaku, Sayang. Mengikatku, memukulku, atau menciumku. Bebas saja kamu lakukan, aku akan terima dengan pasrah dan senang hati."

Untuk sesaat Khaelia terdiam, berusaha mencerna ucapan suaminya. Setelah tercerahkan dengan niat suaminya, ia tersenyum lebar. Menekan bibir Carter ke bibirnya dan memberikan ciuman ringan.

"Aku terima lamaranmu untuk menjadi budakku, Tuan Carter. Mulai malam ini dan seterusnya, kamu adalah milikku. Harus melayani dan memuaskan aku di ranjang. Kalau kamu berulah, aku akan memukul pantatmu dengan sangat keras!"

"Wow, aku takut sekali. Tenang saja Nyonya, selamanya raga dan jiwa ini menjadi milikmu."

Mereka bertukar tawa bahagia, kembali menggerakkan tubuh mengikuti irama musik. Hari bahagia di mana semua orang tertawa, menari, dan mengobrol riuh. Tidak boleh ada tangis kesedihan hari ini, kecuali air mata yang keluar adalah air mata kebahagiaan. Tuan dan nyonya Carter Solitare, menari untuk menyongsong masa depan mereka.

